

ANGSA

DAN

KELELAWAR

白鳥  
と  
コウモリ

KEIGO

HIGASHINO

ANGSA  
DAN  
KELELAWAR

白鳥  
と  
コウモリ

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEIGO  
HIGASHINO  
ANGSA  
DAN  
KELELAWAR

白鳥  
と  
コウモリ

*Diterjemahkan dari bahasa Jepang oleh  
Eri Pramestiningtyas*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**HAKUCHO TO KOMORI**

by HIGASHINO Keigo

Copyright © 2021 by Keigo Higashino

Indonesian translation rights arranged with GENTOSHA INC.

through Japan UNI Agency, Inc.

**ANGSA DAN KELELAWAR**

oleh Keigo Higashino

623185007

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Eri Pramestiningtyas

Editor: Juliana Tan

Ilustrator sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 2023

Cetakan kedua: Mei 2023

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7069-0

ISBN: 978-602-06-7070-6 (PDF)

560 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# BAB 1

## **Tahun 2017. Musim gugur.**

LANGIT kelabu berpadu semburat merah di cakrawala tampak dari balik bingkai jendela. Awan tebal menghampar luas di langit senja. Tidak ada simbol hujan di prakiraan cuaca di internet.

"Nakamachi-kun, kau bawa payung?" tanya Godai Tsutomu kepada detektif muda di sampingnya.

"Tidak, saya tidak bawa. Apakah sore ini akan turun hujan?"

"Justru aku tanya karena tidak yakin soal itu."

"Seingat saya, ada minimarket di dekat sini. Nanti saya segera pergi beli payung kalau hujan mulai turun."

"Tidak usah. Tidak usah sampai repot begitu."

Godai menatap arlojinya. Waktu sudah menjelang pukul lima sore. Memasuki bulan November, hari-hari yang dingin terus berlangsung. *Semoga tidak hujan*, batinnya. Ia sungkan memperlakukan detektif dari kantor yurisdiksi bak pesuruh.

Godai dan Nakamachi berada di sebuah pabrik kecil di Distrik Adachi. Pabrik itu tidak memiliki ruang yang layak disebut ruang resepsionis, hanya sudut ruangan yang disulap menggunakan partisi murahan menjadi area penerimaan tamu. Sampel produk berjajar di rak yang ditempatkan di depan dinding, mulai dari pipa, katup pipa, sambungan pipa, dan masih banyak lainnya. Sepertinya komponen saluran air menjadi hasil produksi utama perusahaan ini.

Godai menoleh, merasakan seseorang datang. Seorang pemuda masuk ke ruangan sambil menunduk memberi salam. Tak disangka, rambutnya yang dicat warna cokelat terang ternyata cocok dengan seragam kerja abu-abu yang dia kenakan.

"Saya Yamada Yuta," ujar pemuda itu memperkenalkan diri.

Godai bangkit dari kursi, memperlihatkan lencana Kepolisian Metropolitan, tak lupa juga memperkenalkan Nakamachi setelah menjelaskan bahwa ia penyidik dari Divisi Penyidikan I.

Ia dan Nakamachi duduk berhadapan dengan Yamada di meja rapat.

"Jadi langsung saja, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait Shiraishi Kensuke-san. Anda kenal Shiraishi-san, bukan?"

"Benar," Yamada menjawab pertanyaan Godai. Pemuda itu berwajah tirus dengan dagu lancip. Kelihatannya dia menyimpan sentimen negatif pada profesi detektif kepolisian sehingga terus menunduk, berusaha menghindari kontak mata dengan mereka.

"Seperti apa hubungan Anda berdua?"

"Hubungan?"

"Ya, hubungan Anda dengan Shiraishi-san. Bisakah Anda menceritakannya?"

Akhirnya Yamada mendongak menatap Godai. Sorot matanya diwarnai keraguan.

"Kenapa Anda menanyakannya lagi? Bukankah Anda datang kemari karena sudah tahu soal itu?"

Godai tersenyum. "Kami ingin mendengarnya langsung dari Yamada-san. Mohon kerja sama Anda."

Sejenak, ketidakpuasan serta kekhawatiran bercampur kebingungan berkelebat di wajah Yamada, sebelum akhirnya dia kembali menunduk dan mulai bercerita, "Shiraishi-sensei adalah pengacara saya sewaktu saya tersangkut kasus."

"Kapan dan bagaimana kejadiannya?"

Alis Yamada berkerut sedikit. Ekspresinya seakan menyiratkan bahwa dia ingin memprotes, *Bukankah kalian sudah tahu? Kenapa masih tanya-tanya?!*

Mengorek keterangan sesepele apa pun langsung dari mulut pihak yang bersangkutan adalah aturan mutlak dalam penyelidikan, tetapi ada alasan lain Godai menanyakannya. Dengan sengaja memancing kekesalan lawan bicara, ia bisa lebih mudah membuat mereka berkata jujur. Orang yang sedang kesal akan kesulitan mengarang kebohongan yang meyakinkan.

"Sekitar satu tahun lalu saya terlibat kasus penganiayaan. Saya memukul manajer karaoke tempat saya bekerja sampai terluka. Waktu itu saya difitnah membawa kabur uang karaoke dan didakwa atas tuduhan pencurian. Padahal sudah saya tegaskan bahwa saya tidak mencuri uang sepeser pun, tapi polisi tidak percaya... Shiraishi-sensei adalah pengacara yang membela saya dalam persidangan itu."

"Anda sudah lama kenal dengan Shiraishi-san?"

Yamada menggeleng. "Saya baru mengenalnya setelah ditangkap polisi."

Godai mengangguk. Kini terbukti benar Shiraishi Kensuke adalah pengacara yang ditunjuk pengadilan untuk membela Yamada.



"Lalu, bagaimana dengan hasil persidangan Anda?"

"Saya divonis masa percobaan tiga tahun. Itu berkat Shiraishi-sensei yang berhasil menunjukkan bahwa tuduhan pencurian itu sebatas kesalahpahaman... atau lebih tepatnya kebohongan manajer karaoke. Dan tidak hanya itu, beliau juga membuktikan di hadapan hakim bahwa saya selalu menerima perlakuan tidak menyenangkan dari manajer. Tanpa bantuan beliau, saya pasti sudah dipenjara."

Penuturan Yamada sesuai dengan keterangan yang diperoleh Godai dan Nakamachi sebelum datang menemuinya.

"Kapan Anda terakhir kali bertemu dengan Shiraishi-san?"

"Sensei berkunjung kemari sekitar dua pekan lalu. Tepat pada waktu istirahat siang."

"Untuk urusan apa?"

Yamada menelengkan kepala. "Bukan urusan penting... Sensei bilang sekadar mampir untuk melihat keadaan saya."

"Anda mengobrol apa saja dengan beliau? Jika berkenan, bisakah Anda menceritakannya?"

"Sudah saya katakan, kami tidak membicarakan hal penting. Sebatas basa-basi menanyakan apakah saya sudah terbiasa bekerja di sini dan semacamnya. Karena Shiraishi-sensei yang membantu saya mendapatkan pekerjaan di perusahaan ini."

"Ya, saya dengar juga begitu. Bagaimana kondisi Shiraishi-san saat itu? Apakah ada sesuatu yang berbeda dari biasanya, misalnya beliau bercerita tentang hal yang mengusik pikirannya? Apakah Yamada-san merasakan hal-hal semacam itu?"

Yamada kembali menelengkan kepala dan termenung sejenak.

"Saya sendiri juga tidak yakin, tapi entah kenapa Sensei kelihatan lesu. Biasanya beliau banyak bercerita untuk menyemangati saya, tapi hari itu beliau tidak banyak bicara, seperti sedang sibuk memikirkan sesuatu. Tapi—" Yamada mengibaskan tangan untuk menyangkal. "Itu hanya asumsi saya. Barangkali saya berpikir terlalu jauh, jadi tolong jangan terlalu dianggap serius. Diabaikan saja juga tidak apa-apa."

Kelihatannya Yamada takut keterangan yang diucapkannya dijadikan pertimbangan penting. Pengalaman menghadapi persidangan membuatnya sadar bisa fatal akibatnya jika bicara sembarangan.

"Yamada-san sudah tahu mengenai kasus ini?" tanya Godai untuk memastikan.

"Ya, saya tahu." Yamada menunduk. Wajahnya kelihatan sedikit tegang.

"Bagaimana menurut Yamada-san?"

"Bagaimana...? Tentu saja saya terkejut."

"Kenapa?"

”Karena bagi saya hal itu sulit dipercaya. Bagaimana mungkin ada yang tega membunuh Shiraishi-sensei? Kenapa nasib beliau harus berakhir seperti itu? Saya benar-benar tidak mengerti.”

”Berarti Yamada-san sama sekali tidak tahu apa pun tentang kasus ini?”

”Benar,” sahut Yamada tegas.

”Tidak ada orang yang Anda curigai menaruh dendam pada Shiraishi-san?”

”Entahlah, tapi saya yakin tidak ada. Kalaupun ada, dia pasti orang tolol. Orang tolol, brengsek, dan pantas mati. Pokoknya mustahil ada yang membenci orang sebaik Shiraishi-sensei.”

Nada suara Yamada dipenuhi luapan emosi. Pemuda yang semula berusaha menghindar dari tatapan kedua petugas kepolisian di hadapannya, kini balas menatap Godai tanpa gentar.

## BAB 2

SEMUANYA bermula dari satu panggilan telepon.

Menurut catatan Pusat Telekomunikasi, satpam sebuah kantor menelepon polisi pada tanggal 1 November pukul 07.32. Dalam laporannya, ia meminta petugas datang menertibkan sebuah mobil mencurigakan yang terparkir di dekat kantor.

Lokasinya di jalan tak jauh dari Takeshiba Sanbashi di wilayah Kaigan, Distrik Minato. Sedan biru tua yang dilaporkan tersebut diparkir sembarangan di bahu jalan raya di bawah jalur kereta otomatis Yurikamome.

Kepolisian lantas menindaklanjuti laporan tersebut dengan mengirimkan petugas Divisi Lalu Lintas dari kantor polisi terdekat. Namun, tugas itu segera dialihkan ke Divisi Reserse Kriminal yang berwenang, sebab polisi lalu lintas menemukan mayat berjenis kelamin laki-laki di jok belakang mobil. Mayat pria yang mengenakan setelan jas warna gelap itu tewas akibat luka tusukan pada bagian perut. Pisau yang digunakan sebagai senjata masih menancap, barangkali itulah sebabnya pendarahan yang dialami korban tidak begitu parah.

Tidak ada tanda-tanda perampokan karena dompet ditemukan di saku dalam jas pria itu, dan uang tunai sebesar 70.000 yen yang dibawanya juga masih utuh. Polisi tak perlu bersusah payah mengidentifikasi korban berkat SIM yang tersimpan di dompetnya.

Korban bernama Shiraishi Kensuke, berusia 55 tahun dan bertempat tinggal di Minami Aoyama, Distrik Minato. Dari kartu nama yang dibawanya, diketahui bahwa korban adalah pengacara yang memiliki biro konsultasi hukum di dekat Jalan Aoyama-dori. Sedangkan ponsel korban dilaporkan hilang.

Petugas mendapatkan nomor telepon rumah korban dari kartu informasi penduduk yang diserahkan kantor polisi terdekat. Penyidik menelepon tepat saat pihak keluarga hendak membuat laporan orang hilang ke polisi. Korban memiliki istri yang usianya setahun lebih muda dan seorang putri berusia 27 tahun. Keluarga khawatir terjadi sesuatu pada korban, lantaran korban belum juga pulang

sejak meninggalkan rumah kemarin pagi dan tidak bisa dihubungi. Istri dan putri korban mendatangi kantor polisi untuk memastikan jenazah korban di kamar mayat. Dengan wajah dibasahi air mata, mereka mengonfirmasi bahwa benar jenazah tersebut adalah Shiraishi Kensuke.

Menurut penuturan mereka berdua, Shiraishi Kensuke memiliki ponsel dan *smartphone*. Ponsel hanya digunakan untuk urusan pekerjaan, sedangkan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Diduga kedua ponsel milik korban diambil oleh pelaku. Ponsel korban sama sekali tidak bisa dihubungi, sementara *smartphone*-nya masih bisa menerima panggilan.

Tidak butuh waktu lama bagi petugas untuk menemukan *smartphone* korban dengan melacak riwayat lokasi dari sinyal GPS-nya. *Smartphone* tersebut ditemukan tergeletak di trotoar tepi Sungai Sumidagawa Terrace di samping Jembatan Kiyosu, yang melintang di atas sungai itu. Lokasi tersebut berada di wilayah Saga, Distrik Koto. Selain jejak-jejak darah yang berceceran di trotoar, darah juga ditemukan menempel pada *smartphone*. Hasil analisis membuktikan bahwa *smartphone* beserta darah itu milik Shiraishi Kensuke. Sementara itu, ponsel yang hilang belum berhasil ditemukan.

Markas penyidikan khusus langsung dibentuk pada hari itu juga. Godai dan rekan-rekan penyidik Divisi Penyidikan I Kepolisian Metropolitan dipanggil menghadiri rapat investigasi perdana pukul satu siang. Kepala Divisi Reserse Kriminal dari daerah yurisdiksi yang bersangkutan menjelaskan garis besar kasus yang akan mereka tangani.

Hasil analisis riwayat lokasi *smartphone* memberikan petunjuk yang cukup jelas tentang pergerakan korban. Pertama, diketahui bahwa korban meninggalkan rumahnya di Minami Aoyama pada tanggal 31 Oktober pukul 08.20, dan tiba di kantor pukul 08.30. Setelah itu, dia berada di kantor seharian sebelum pergi menggunakan mobil pukul 18.00 lebih. Sekitar setengah jam kemudian dia sampai di Blok 1 Tomioka, Distrik Koto. Korban diduga memarkir mobil di tempat parkir koin tepat di sebelah Kuil Tomioka Hachimangu. Setelah menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit di sana, dia kembali menjalankan mobil. Pukul 19.00 kurang sedikit, korban tiba di Sumidagawa Terrace, tempat *smartphone* miliknya ditemukan.

Dilihat dari darah yang menempel pada *smartphone*, kemungkinan besar korban dibunuh di Sumidagawa Terrace. Meskipun belum terlalu malam dan biasanya ramai oleh orang yang berjalan-jalan maupun jogging, situasi di tempat itu berbeda pada hari pembunuhan. Trotoar ditutup karena sedang ada perbaikan pompa drainase tepat di samping tempat kejadian. Lokasi yang sepi dan

tersembunyi sangat ideal untuk melakukan tindak kejahatan. Jika benar pelaku sengaja memancing korban datang ke tempat kejadian karena mengetahui kondisi tersebut, bisa disimpulkan si pelaku adalah orang yang mengenal baik daerah sini.

Setelah itu, pelaku memindahkan mayat korban ke jok belakang mobil. Korban bertubuh kurus dengan berat sekitar 60 kilogram, jika pelaku memiliki fisik kuat, tidak sulit baginya untuk mengangkat tubuh korban. Meski mobil korban ditemukan terparkir di tepi jalan wilayah Kaigan, Distrik Minato, belum bisa dipastikan apakah pelaku langsung menuju tempat itu dari TKP pembunuhan atau sempat mampir ke tempat lain sebelum meninggalkan mobil di situ. Diduga kuat pelakulah yang memindahkan mobil ke lokasi tersebut, tapi sampai di titik ini, belum diketahui apa tujuannya melakukan itu.

Usai mendengarkan penjelasan garis besar kasus, selanjutnya tim investigasi menentukan arah penyidikan sekaligus membagi tugas para penyidik. Godai ditugaskan berpasangan dengan orang bernama Nakamachi dari Divisi Reserse Kriminal yurisdiksi yang berwenang. Nakamachi seorang detektif berwajah gagah dan bertubuh jangkung, usianya 28 tahun, tepat sepuluh tahun lebih muda dari Godai. Awalnya Godai sempat khawatir dirinya akan repot seandainya rekannya kali ini orang yang terlalu antusias dan gampang terbawa emosi dalam bekerja. Setelah mengobrol sejenak, ia pun lega karena ternyata Nakamachi tipe yang bertindak dengan kepala dingin.

Godai dan Nakamachi ditugaskan mengusut hubungan korban dengan orang-orang di sekitarnya dan mencari orang yang berpotensi sebagai tersangka. Untuk itu, pertama-tama mereka berdua harus menggali keterangan dari keluarga korban.

Shiraishi Kensuke tinggal di sebuah rumah bergaya Eropa yang mungil nan nyaman di Minami Aoyama. Mengingat daerah tersebut termasuk kawasan elite dan profesi korban sebagai pengacara, Godai sedikit terkejut mendapati rumah Shiraishi ternyata tidak semegah bayangannya.

Godai dan Nakamachi duduk berhadapan dengan Ayako, istri korban, serta Mirei, putri mereka. Keduanya tampak sudah pulih dari syok. Sepertinya ibu dan anak tersebut berbagi tugas dalam menghubungi orang-orang yang mengenal mending korban, serta mengurus acara persemayaman sekaligus pemakamannya. Ayako berperawakan kecil dengan wajah khas wanita Jepang, sedangkan sang putri memiliki paras cantik yang mencolok. *Dia mirip ayahnya*, pikir Godai sembari membandingkan wanita muda tersebut dengan sosok jenazah korban di ingatannya.

Usai menyampaikan ucapan dukacita, Godai menanyakan bagaimana kondisi Shiraishi Kensuke saat terakhir kali meninggalkan rumah.

"Rasanya tidak ada yang berbeda dari suami saya sebelum kejadian," Ayako mulai bercerita dengan muram. "Dia tidak pernah pulang larut malam untuk bertemu orang di luar urusan pekerjaan." Ia diam sejenak sebelum menambahkan, "Hanya saja... belakangan ini dia sedikit lesu dan banyak merenung. Tapi, waktu itu saya sebatas berpikir mungkin dia sedang menangani kasus sulit."

Istri dan putri Shiraishi sama sekali tidak tahu kasus apa yang sedang ditanganinya. Keduanya mengaku Shiraishi tidak pernah membahas urusan pekerjaan di rumah.

Godai terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan standar prosedur investigasi, "Apakah Anda tahu sesuatu yang mungkin berkaitan dengan kasus ini? Apakah tidak ada yang aneh dari Shiraishi-san akhir-akhir ini?"

"Tidak, saya sama sekali tidak tahu apa-apa," sahut Ayako tegas. "Saya yakin suami saya tidak melakukan satu hal pun yang membuat orang lain dendam padanya. Dia selalu melakukan tugasnya dengan jujur dan tulus. Bahkan suami saya beberapa kali menerima surat ucapan terima kasih dari klien-kliennya."

"Tapi, bukankah profesinya sebagai pembela terdakwa sangat berpotensi mengundang kebencian dari pihak korban?"

Sang istri terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Pertanyaan itu lantas dibantah keras oleh putrinya.

"Mungkin dari sudut pandang korban, Ayah memang musuh mereka, tapi menurut saya bukan berarti Ayah asal membela terdakwa. Walau di rumah Ayah tidak pernah membahas kasus yang sedang ditangani, dia sering membicarakan etos kerjanya sebagai pengacara. Prinsipnya dalam bekerja bukan hanya mengupayakan keringanan hukuman bagi terdakwa. Yang utama adalah membuat terdakwa sendiri menyadari seberapa berat kesalahan yang diperbuatnya. Menurut Ayah, landasan utama seorang pengacara adalah mendalami kasus secara cermat agar bisa menilai berat kesalahan terdakwa dengan tepat. Saya pikir mustahil Ayah yang wataknya selurus itu bisa membuat seseorang begitu dendam sampai tega membunuhnya." Seakan terbawa emosi, suara Mirei mendadak meninggi. Matanya juga sedikit memerah.

Kemudian terakhir, Godai bertanya tentang tempat-tempat yang didatangi Shiraishi Kensuke sebelum tewas. "Apakah Anda berdua ingat sesuatu tentang Kuil Tomioka Hachimangu, Sumidagawa Terrace, dan wilayah Kaigan di Distrik Minato?"

Ayako dan Mirei menelengkan kepala bersamaan. Keduanya mengaku bahkan tidak pernah dengar Shiraishi Kensuke menyebut tempat-tempat itu.

Sampai akhir, tidak ada informasi dari penuturan istri dan putri korban yang bisa membantu penyelidikan. "Silakan hubungi saya jika nanti Anda teringat sesuatu yang mungkin berkaitan dengan kasus ini." Godai memberikan kartu namanya sebelum ia dan Nakamachi berpamitan kepada Ayako dan Mirei.

Selanjutnya Godai dan Nakamachi mendatangi Biro Konsultasi Shiraishi yang berlokasi tak jauh dari Jalan Aoyama-dori. Kantor tersebut berada di gedung empat lantai dengan tembok perak mengilat, dan lantai satunya digunakan sebagai kafe.

Setibanya di kantor, mereka berdua sudah ditunggu oleh wanita berkacamata bernama Nagai Setsuko. Dari kartu nama yang diberikannya, diketahui bahwa wanita itu menjabat sebagai asisten. Usianya sekitar empat puluh tahun dan sudah bekerja sebagai bawahan Shiraishi Kensuke selama lima belas tahun.

Menurut keterangan Nagai Setsuko, Shiraishi Kensuke biasanya menangani kasus kriminal, kecelakaan lalu lintas, dan kenakalan remaja. Statusnya yang terdaftar sebagai pengacara yang ditunjuk pengadilan membuatnya kebanjiran tawaran pekerjaan dari para klien.

"Apakah tidak ada klien yang kecewa atau menilai Shiraishi-san tidak becus bekerja karena malah membuatnya menerima hukuman lebih berat daripada tuntutan?" Godai mencoba bertanya.

"Itu sudah risiko pekerjaan, harus berhadapan dengan bermacam-macam orang," Nagai Setsuko tidak menyangkalnya. "Selalu ada saja klien yang bicara ngawur, bersikeras dirinya tidak melakukan apa-apa dan tidak bersalah. Padahal dari sudut pandang Shiraishi-sensei, jelas-jelas si klien terbukti bersalah. Di saat seperti itu, Sensei biasanya dengan gigih berusaha meyakinkan terdakwa. Beliau percaya bahwa menceritakan yang sejujurnya akan membawa hasil terbaik. Tapi, hal itu tidak lantas membuat terdakwa bersedia mengakui kesalahannya, dan tidak banyak membantu tugas beliau sebagai pengacara. Jadi, dalih mengada-ada yang terus diucapkan terdakwa hanya bisa dibuktikan di persidangan. Sudah pasti sikap seperti itu menurunkan kredibilitas terdakwa di mata hakim, dan tidak akan bisa mendapatkan keringanan hukuman. Meski itu sepenuhnya akibat perbuatan mereka sendiri, terkadang ada juga klien yang malah menyalahkan Sensei."

Godai bisa memahaminya. Dari tersangka yang ditangkapnya, ada juga tipe orang seperti itu.

"Meskipun demikian, Sensei tetap memberi dukungan penuh pada orang-orang seperti itu setelah dijatuhi hukuman. Dan pada akhirnya, sebagian besar

dari mereka mau mengakui perbuatannya. Sudah beberapa kali terjadi, orang yang semula mengutuki Sensei ketika vonis dijatuhkan akhirnya berkunjung kemari untuk menyampaikan ucapan terima kasih setelah masa hukumannya selesai.”

Istilah ”humanis” terbayang di benak Godai saat mendengar cerita Nagai Setsuko tentang sosok Shiraishi Kensuke.

Ia mengulangi kembali pertanyaan seperti yang diajukannya pada istri dan putri Shiraishi, ”Apakah ada kemungkinan pihak korban menaruh dendam pada Shiraishi-san?”

”Kemungkinan itu selalu ada,” jawab Nagai Setsuko. ”Sepertinya beliau pernah beberapa kali nyaris dihajar ketika menawarkan penyelesaian perkara secara kekeluargaan. Wajar jika hal itu menyulut kemarahan pihak korban. Mereka curiga Sensei ingin menyelesaikan masalah dengan cara damai untuk mengelabui mereka.”

”Walaupun begitu, saya sama sekali tidak tahu Sensei terlibat masalah pelik macam apa sampai nasibnya berakhir setragis itu,” tambahnya. ”Saya sendiri tidak banyak mengenal pengacara selain Shiraishi-sensei, tapi bagi saya, beliau orang yang sangat baik. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengacara, beliau tidak hanya memikirkan kliennya, tetapi juga pihak korban. Benar-benar sulit percaya beliau yang sebaik itu sampai dibunuh oleh orang yang benci atau dendam kepadanya. Tentu saja saya tidak bisa menampik kemungkinan itu, karena di dunia ini juga ada orang yang sanggup bertindak ekstrem.”

”Kalau begitu, menurut Anda, apa motif kasus ini?” tanya Godai.

Nagai Setsuko mengerang pilu. ”Beberapa proses pengadilan dari kasus yang sedang Sensei tangani memang tidak berjalan mulus dan berbelit-belit, tapi tidak ada terdakwa yang diuntungkan dengan membunuh Sensei. Saya duga penyebabnya adalah masalah pribadi yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Tapi sepertinya Sensei tidak punya masalah keuangan. Saya juga tidak pernah mendengar gosip miring seputar kehidupan pernikahan beliau. Apakah ini bukan kasus pembunuhan yang dilakukan secara spontan tanpa motif khusus oleh orang yang diragukan kewarasannya? Hanya itu yang terpikir oleh saya.”

Kemudian Godai juga bertanya tentang Kuil Tomioka Hachimangu, Sumidagawa Terrace, dan wilayah Kaigan di Distrik Minato.

”Saya tidak tahu,” jawab Nagai Setsuko.

Godai dan Nakamachi meninggalkan biro hukum tersebut setelah meminta fotokopi dokumen kasus-kasus baru yang ditangani Shiraishi Kensuke belakangan ini serta daftar nomor telepon yang menghubungi kantornya.



Sedangkan dokumen persidangan dari kasus yang ditangani sepanjang kariernya mereka serahkan pada penanggung jawab barang bukti.

Mereka berdua kemudian mendatangi beberapa klien dan juga mantan klien Shiraishi Kensuke untuk meminta keterangan dari mereka. Semuanya terkejut mendengar kabar terbunuhnya Shiraishi Kensuke, bahkan mereka mengucapkan kalimat yang nyaris sama, "Bagaimana mungkin ada yang mendendam pada orang sebaik beliau?"

## BAB 3

USAI meminta keterangan dari Yamada Yuta, Godai dan Nakamachi berencana sekaligus mampir makan malam lebih awal. Ketika Godai tengah berpikir akan makan di mana, Nakamachi menawarkan usulan menarik, "Bagaimana jika kita makan malam di Monzen-nakacho?"

"Boleh juga. Ide bagus," Godai langsung menyetujui ajakan itu.

Letak Monzen-nakacho searah rute pulang mereka ke markas penyidikan khusus. Sesuai namanya, Monzen-nakacho<sup>1</sup> merupakan kawasan di depan gerbang utama kuil yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota. Sampai sekarang distrik pertokoan di kota itu masih ramai oleh aktivitas perdagangan sehingga menjadi distrik pusat perbelanjaan yang terkenal di wilayah Fukagawa. Di sanalah Kuil Tomioka Hachimangu yang didatangi Shiraishi Kensuke itu berada.

Godai dan Nakamachi berganti kereta menuju Stasiun Monzen-nakacho. Waktu menunjukkan pukul enam lebih ketika mereka keluar dari stasiun tujuan.

Karena mereka berdua sama sekali asing dengan daerah itu, Nakamachi pun menggunakan *smartphone*-nya untuk mencari beberapa restoran yang direkomendasikan. Salah satunya adalah restoran *robatayaki*<sup>2</sup> dengan menu terkenalnya, *fukagawa-meshi*<sup>3</sup> yang dimasak menggunakan kukusan bambu. Baru mendengar nama masakannya saja sudah terbayang kelezatannya. Tanpa ragu lagi, mereka berdua memutuskan untuk mencicipi restoran itu.

Restoran yang mereka tuju hanya berjarak selemparan batu dari pintu Stasiun Monzen-nakacho. Begitu masuk, Godai dan Nakamachi disambut meja konter berbentuk huruf U, di tengahnya tampak seorang pria mengenakan baju atasan kimono putih yang sedang memanggang sayuran dan aneka hidangan laut. Saat itu restoran masih sepi, jadi mereka berdua memilih duduk di meja paling dalam karena merasa tidak nyaman membicarakan masalah pekerjaan di meja konter.

Mereka memesan *draft beer* beserta edamame dan *yakkodofu*<sup>4</sup> pada pelayan wanita muda yang menghampiri meja. Ketika berjalan menuju restoran,

keduanya sepakat jelas tidak baik jika kembali ke markas dengan napas bau alkohol, tapi tidak ada salahnya menyegarkan diri dengan segelas bir.

"Semua pihak terkait yang kita datangi mengucapkan hal yang sama." Nakamachi membuka notes sambil mendesah.

"Mustahil ada orang yang dendam pada Shiraishi-sensei. Tapi, kupikir kenyataannya memang begitu. Seperti yang dikatakan Nagai-san, Shiraishi-san selalu menangani kasus apa pun dengan jujur dan tulus. Profesi seperti pengacara rawan mengundang antipati dari orang lain. Dulu aku juga pernah menyelidiki kasus pembunuhan pengacara, tapi kenyataannya jarang sekali ada pembunuhan yang dilatarbelakangi dendam kesumat. Jadi, kurasa sebaiknya kita kesampingkan saja faktor dendam."

Pesanan *draft beer* beserta edamame mereka sudah datang. Godai mengangkat gelas bir, lalu berkata, "Untuk kerja keras kita hari ini" pada Nakamachi sebelum menenggak birnya. Rasa pahit menyegarkan dari bir seakan-akan meresap ke tubuh mereka yang kelelahan setelah berkeliling seharian.

"Jika bukan faktor dendam, lantas apa motif pelaku? Tapi Nagai-san menduga alasannya adalah masalah pribadi yang tidak berkaitan dengan urusan pekerjaan."

"Apa yang jadi penyebabnya, ya?" Godai menelengkan kepala sambil berpikir, lalu mengulurkan tangan mengambil edamame. "Tidak ada masalah keuangan, juga tidak ada tanda-tanda perselingkuhan. Kemungkinan lainnya tinggal kecemburuan."

"Kecemburuan? Maksud Anda ada yang iri pada korban?"

Godai mengeluarkan buku catatan dari saku jaketnya.

"Shiraishi Kensuke. Lahir di Distrik Nerima, Tokyo. Meraih gelar sarjana dari fakultas hukum perguruan tinggi negeri, dan tak lama setelahnya berhasil lulus ujian pengacara. Mengawali karier sebagai pengacara dengan bekerja di biro hukum yang berlokasi di Iidabashi. Pada usia 28 tahun, menikah dengan teman sekelas yang dipacarinya sejak kuliah. Saat berusia 38 tahun mengundurkan diri dari biro tersebut, kemudian membuka biro konsultasi hukum yang sekarang. Dari informasi ini, bisa disimpulkan bahwa karier korban berjalan mulus. Jadi, tidak aneh kalau ada yang iri padanya."

"Memang benar, tapi apakah itu lantas membuat seseorang sampai tega membunuh? Bukankah yang seperti itu normal-normal saja untuk ukuran pengacara?"

"Pasti ada saja orang yang merasa iri pada 'standar normal' itu. Misalnya saingan korban semasa kuliah. Aku yakin tidak sedikit orang yang ingin menjadi pengacara, tapi impiannya harus kandas gara-gara gagal lulus ujian pengacara."

”Benar juga. Kemungkinan itu masuk akal.”

”Dalam kasus seperti itu, biasanya pembunuhan dilakukan secara spontan, sekalipun si pelaku punya niat membunuh. Rasanya sulit membayangkan orang yang iri pada korban sampai sengaja menyiapkan senjata tajam untuk membunuhnya. Aneh juga ya, tadi aku yang mengutarakan dugaan itu, lalu aku juga yang menyangkalnya.” Godai mengangkat bahu, lalu menyelipkan kembali buku catatan ke sakunya.

Meskipun perjalanan kariernya bisa dikatakan mulus, menurut pengakuan Ayako, sang istri, bukan berarti Shiraishi Kensuke hidup serba-enak. Ia lahir di keluarga pas-pasan, sehingga ia selalu bersekolah di sekolah negeri. Terlebih lagi saat SMP, ayahnya meninggal akibat kecelakaan, sehingga semasa SMA ia harus bekerja paruh waktu untuk membantu perekonomian keluarga. Mending ibunya juga sempat mengalami demensia setahun sebelum meninggal, dan Shiraishi Kensuke juga turun tangan untuk merawatnya. Jadi, bisa dibayangkan ia sudah banyak makan asam garam kehidupan. Mungkin itulah sebabnya ia memutuskan menjadi pengacara pidana yang dinilai kurang menguntungkan secara materi.

Setelah menyantap edamame dan *yakkodofu* sebagai kudapan pendamping bir, mereka memesan menu *fukagawa-meshi* andalan restoran.

”Kira-kira ada apa ya dengan kota ini?” celetuk Godai sambil membaca kertas tempelan berisi penjelasan tentang *fukagawa-meshi*.

”Sepertinya tempat ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan korban. Saya juga jadi penasaran.”

Godai bersedekap dan merenung.

Di hari kejadian, yang menjadi tujuan pertama Shiraishi Kensuke setelah meninggalkan kantor dengan mobil adalah tempat parkir koin di sebelah Kuil Tomioka Hachimangu. Terbukti mobil korban muncul di rekaman kamera pengawas tempat parkir. Sosok Shiraishi Kensuke juga terekam jelas saat keluar masuk mobil untuk membayar biaya parkir, sekitar sepuluh menit setelah tiba di sana. Namun, tidak ada orang lain yang mendekati mobilnya.

Satu-satunya kemungkinan adalah Shiraishi Kensuke diminta pelaku datang ke tempat parkir koin, tapi sesampainya di sana, si pelaku kembali menghubunginya. Pelaku mengajaknya bertemu di Sumidagawa Terrace yang kemudian menjadi lokasi pembunuhan.

Si pelaku bebas memilih tempat untuk melakukan rencana jahatnya. Namun, tim investigasi sangat penasaran pada fakta Kuil Tomioka Hachimangu menjadi perhentian pertama perjalanan Shiraishi Kensuke dengan mobilnya. Dari riwayat lokasi *smartphone* terungkap bahwa Shiraishi Kensuke sudah dua kali datang ke

Monzen-nakacho dalam waktu sebulan ini.

Kunjungan pertamanya tanggal 7 Oktober, rekaman jejaknya menunjukkan ia berjalan berkeliling cukup lama di Monzen-nakacho. Kemudian kunjungan kedua tanggal 20 Oktober, hari itu tanpa ragu ia langsung menuju kafe yang menghadap Jalan Eitai-dori. Pada kedua kunjungan itu, ia memarkir mobil di tempat yang sama dengan hari kejadian: tempat parkir koin di sebelah Kuil Tomioka Hachimangu.

Detektif yang bertugas menanyai warga sekitar di area investigasi pun pergi meminta keterangan kafe tersebut dan mengonfirmasi kunjungan Shiraishi Kensuke melalui rekaman kamera pengawas di sana. Rekaman menunjukkan dia datang mengenakan setelan jas dan hanya membawa tas dokumen. Sayang, tidak ada pegawai kafe yang mengingat sosok Shiraishi Kensuke, barangkali karena dia tidak bertingkah mencurigakan selama berada di sana.

Untuk apa Shiraishi Kensuke datang ke Monzen-nakacho? Sejauh penyelidikan detektif penanggung jawab barang bukti, tidak ditemukan klien yang tinggal, bekerja, maupun bersekolah di daerah tersebut.

Pelayan datang mengantarkan *fukagawa-meshi* pesanan mereka. Senyum Godai spontan mengembang ketika mencium semerbak aroma dari kukusan bambu.

”Kita lupakan dulu soal pekerjaan.”

”Saya setuju,” sahut Nakamachi, sementara matanya juga tertuju pada kukusan.

Usai menikmati makan malam, mereka memutuskan untuk sekalian mampir ke kafe yang didatangi Shiraishi Kensuke. Jaraknya hanya lima puluh meter dari restoran *fukagawa-meshi*.

Kafe tersebut terdiri atas dua lantai, dan di lantai satu hanya terdapat meja konter. Godai dan Nakamachi naik ke lantai dua setelah membeli kopi. Meski meja biasa masih banyak yang kosong, jaraknya terlalu dekat satu sama lain, jadi keduanya duduk bersebelahan di meja konter yang menghadap jendela.

”Berdasarkan riwayat lokasi dari *smartphone*, Shiraishi-san menghabiskan hampir dua jam di sini. Kira-kira apa yang dia lakukan selama itu di kafe di daerah yang sama sekali asing baginya ini?”

”Satu-satunya kemungkinan yang masuk akal adalah dia janji bertemu seseorang di sini.”

”Itu memang masuk akal, tapi kupikir kau pasti sudah tahu karena ikut rapat investigasi, menurut rekaman kamera pengawas, Shiraishi-san terlihat sendirian saat masuk dan keluar dari kafe. Sekalipun datang sendirian, apakah wajar jika tidak meninggalkan kafe bersama orang yang ditemuinya?”

Nakamachi mengerang. "Benar juga. Kalau tidak bertemu orang, lantas apa yang dilakukannya selama dua jam sendirian di kafe? Membaca buku? Atau menyibukkan diri seperti mereka?" kata Nakamachi sebelum menunjuk ke belakang dengan ibu jarinya.

Godai menoleh ke belakang dengan perlahan agar tidak disadari pengunjung lain. Tampak sebagian besar pengunjung yang duduk di meja biasa sedang asyik dengan *smartphone* masing-masing.

"Yang benar saja." Godai tersenyum kecut. "Mana mungkin dia mau repot-repot datang ke daerah asing cuma untuk duduk-duduk di kafe sambil bermain ponsel. Lagi pula lantai satu gedung kantor Shiraishi-san juga kafe."

"Jangan-jangan korban adalah penggemar berat kopi, dan sajian kopi di kafe ini terkenal istimewa sehingga rela jauh-jauh datang kemari untuk mencicipinya... tapi sepertinya itu terlalu mengada-ada, ya?"

"Hipotesis yang menarik, tapi tempat ini kafe waralaba biasa."

"Godai-san benar." Nakamachi memasang ekspresi lesu, lalu mendekatkan gelas kertas ke mulutnya.

Godai juga turut meneguk kopinya sambil menghadap ke depan. Ia bisa melihat jelas area Jalan Eitai-dori dari jendela lantai dua. Sesaat kemudian, ia mendadak menyadari sesuatu dan tertawa kecil.

"Ada apa?" tanya Nakamachi.

"Duduk di kafe selama dua jam, tidak membaca buku dan bermain ponsel. Orang biasa mana mungkin betah begitu. Tapi, bukankah ada orang melakukannya karena dipaksa keadaan?"

Nakamachi melongo kebingungan, seakan tidak memahami maksud Godai. Godai menunjuk wajah rekannya dan lanjut menjelaskan, "Maksudku adalah kita. Detektif. Saat melakukan pengintaian, mau tak mau kita harus terus diam di tempat selama berjam-jam."

"Oh!" Mulut Nakamachi setengah terbuka.

Kemudian Godai menunjuk Jalan Eitai-dori yang ramai oleh lalu-lalang mobil.

"Coba lihat. Apakah kau tidak merasa tempat ini sangat strategis untuk melakukan pengintaian? Toko-toko besar di Monzen-nakacho berjajar di sepanjang jalan ini. Dari sini, dalam sekali pandang saja kita bisa melihat kondisi toko di seberang jalan dan mengetahui tipe pengunjung tiap toko. Apalagi orang yang datang maupun pergi dari kota ini juga biasanya melewati jalan ini."

"Benar sekali," gumam Nakamachi sambil memandang ke jalan. "Maksud Godai-san, itu alasan korban datang kemari? Singkatnya, dia memata-matai gerak-gerik seseorang?"

”Mungkin agak berlebihan disebut memata-matai. Shiraishi-san kan bukan detektif. Bagaimana kalau kita simpulkan saja dia menunggu kemunculan seseorang?”

”Apakah seseorang itu berpergian dengan berjalan kaki?”

”Soal itu aku juga tidak tahu, tapi mungkin saja begitu. Barangkali dia pengendara mobil yang menumpang parkir di bahu jalan, bisa juga pengunjung yang masuk atau keluar dari salah satu toko. Ada banyak kemungkinan, tapi satu yang pasti, tempat ini sangat ideal untuk melakukan pengawasan. Apalagi di sini juga bisa sambil minum kopi.”

Mata Nakamachi berbinar-binar. ”Apakah kita perlu melaporkan penemuan ini ke atasan?”

Godai tersenyum simpul sambil mengibaskan tangan. ”Jangan dulu. Ini baru sebatas imajinasi tanpa bukti kuat, bahkan belum layak disebut dugaan. Jika sedikit-sedikit menganggap serius asumsi liar seperti ini, sebanyak apa pun kepala unit dan kepala sub-divisi yang kita punya, tidak bakal cukup untuk menanganinya.”

”Begitu ya.” Nakamachi tampak kecewa. ”Saya sudah berharap setidaknya bisa membawa oleh-oleh kabar baik saat kembali ke markas nanti.”

”Aku paham perasaanmu, tapi tidak usah merasa bersalah karena belum dapat hasil apa-apa. Bukan salah anjing pemburu jika gagal menemukan buruan. Yang salah adalah melepaskan anjing pemburu di tempat yang tidak ada mangsanya. Sudahlah, mari kita kembali ke markas dengan percaya diri.” Setelah berkata demikian, Godai menepuk pundak sang detektif muda.

Sudah empat hari sejak jenazah Shiraishi Kensuke ditemukan. Seperti keresahan Nakamachi, baik tim yang mencari terduga pelaku maupun tim lainnya belum berhasil menemukan titik terang dalam kasus ini.

Godai dan Nakamachi menggunakan catatan riwayat panggilan telepon dari ponsel maupun *smartphone* sebagai petunjuk untuk meminta keterangan dari orang-orang yang diduga ada kontak dengan Shiraishi Kensuke belakangan ini. Meski ponselnya belum ditemukan, mereka mendapatkan riwayat panggilan teleponnya dari perusahaan telekomunikasi. Nomor telepon Yamada Yuta juga tercatat di riwayat itu.

Sejauh ini, orang-orang yang mereka mintai keterangan sudah melebihi tiga puluh orang. Tidak hanya klien maupun mantan klien, mereka juga mendatangi rekan sesama pengacara serta konsultan pajak yang disewa Shiraishi Kensuke. Bahkan mereka juga menelusuri sampai ke kios pangkas rambut langganannya. Namun, semua orang yang mereka datangi menyatakan hal serupa, sama sekali

tidak tahu apa yang terjadi. Salah seorang rekan pengacara korban sampai berkata, "Andai pelaku tertangkap dan meminta saya menjadi pengacaranya, pasti bakal saya tolak mentah-mentah." Sepertinya orang tersebut menganggap pelaku harus dihukum seberat-beratnya, apa pun motif yang melatarbelakangi kasus ini.

Waktu sudah menjelang pukul sembilan malam ketika Godai dan Nakamachi sampai di markas. Berhubung Tsutsui, ajun inspektur yang bertugas mengatur tim pencari terduga pelaku masih ada di kantor, keduanya langsung melaporkan keterangan yang berhasil didapatkan hari itu.

Tsutsui adalah pria yang memiliki wajah persegi dengan rambut beruban dini yang mencolok. Ekspresi wajahnya tetap datar sekalipun mendengar laporan para bawahannya yang kembali ke markas dengan tangan kosong. Beginilah risiko pekerjaan mereka, adakalanya mengalami kegagalan berturut-turut.

"Terima kasih atas kerja kerasnya. Sekarang kalian boleh pulang dan beristirahat. Besok kau kutugaskan ke luar daerah." Tsutsui mengulurkan selembarnya dokumen pada Godai.

"Saya diutus ke mana?" Godai menerima dokumen yang ternyata fotokopi SIM milik seorang pria berperawakan kurus. Usianya sekitar enam puluh tahun.

Pria itu beralamat di Kota Anjo, Prefektur Aichi.



Monzen-nakacho yang letaknya di dekat gerbang utama Kuil Tomioka Hachimangu ditulis dengan huruf kanji 門前仲町. "門前" memiliki arti harfiah "di depan gerbang".

Barbeku tradisional khas Jepang. Koki memasak aneka bahan makanan yang ditusuk seperti sate di panggangan arang pada meja konter langsung di hadapan pengunjung.

Hidangan nasi yang dikukus dengan sup rebusan kerang dan sayuran aromatik seperti bawang daun.

Hidangan tofu dingin disiram *shoyu*, lalu ditaburi aneka puguasan misalnya *katsuobushi* dan bawang daun.

## BAB 4

MESKIPUN hari itu kereta Shinkansen Kodama yang berangkat dari Stasiun Tokyo dipadati penumpang, beruntung, Godai masih bisa mendapat kursi nonreservasi. Butuh waktu sekitar 2,5 jam perjalanan menuju Stasiun Mikawa-Anjo. Meski bisa memangkas waktu tempuh hingga tiga puluh menit dengan pergi menggunakan Shinkansen Nozomi sampai Stasiun Nagoya, lalu berganti kereta Shinkansen Kodama untuk kembali ke satu stasiun sebelumnya, yaitu Stasiun Mikawa-Anjo, lain ceritanya jika ongkosnya menjadi bertambah dua ribu yen. Bahkan kali ini ia tidak diizinkan pergi bersama Nakamachi demi menghemat pengeluaran.

Godai yang duduk di kursi samping jendela kembali membaca dokumen yang diterimanya dari Tsutsui semalam.

Kuraki Tatsuro, itulah nama pria yang akan Godai temui hari ini. Dari tanggal lahirnya diketahui bahwa sekarang pria itu berusia 66 tahun. Hanya itu bekal informasi yang dimiliki Godai.

Biro Konsultasi Hukum Shiraishi selalu mencatat semua panggilan telepon masuk lengkap dengan nama menelepon, tanggal, dan jamnya. Pesawat telepon di kantor tersebut dilengkapi layar *display* nomor, sehingga staf juga mencatat nomor menelepon jika nomornya ditampilkan di layar. Itu kebiasaan Shiraishi Kensuke setelah mendirikan biro hukumnya sendiri. Jadi, se usai bekerja, dia melihat catatan tersebut untuk meninjau kembali apa yang dibicarakannya dengan siapa saja sehari-hari itu.

Menurut catatan itu, seseorang bernama "Kuraki" menelepon kantor pada tanggal 2 Oktober dengan nomor ponsel pribadi. Ketika Nagai Setsuko dimintai konfirmasi, dia masih mengingat hal tersebut. Namun, tugasnya sebatas menerima telepon sebelum diteruskan ke Shiraishi Kensuke, jadi dia hanya tahu si menelepon berjenis kelamin laki-laki. Tentu saja, dia juga tidak mengetahui Kuraki menelepon untuk urusan apa.

Nama Kuraki tidak tercantum di daftar klien Shiraishi. Kuraki hanya menelepon satu kali itu, juga tidak pernah ada catatan dia berkunjung ke kantor.

Jadi, siapakah sebenarnya Kuraki? Andai benar Kuraki adalah orang yang patut dicurigai, bisa saja tim investigasi mengajukan surat perintah dan meminta informasi tentang pria itu dari perusahaan telekomunikasi, tapi masih terlampau dini untuk bertindak sejauh itu.

Pada akhirnya, tim investigasi memutuskan menghubungi nomor ponsel di catatan kantor Shiraishi itu dan mengorek informasi langsung dari yang bersangkutan. Tugas tersebut dipercayakan pada seorang polisi wanita karena pertimbangan si pemilik nomor mungkin lebih santai berbicara dengan lawan jenis.

Polisi mengikuti prosedur penyelidikan dengan hanya menanyakan informasi dasar seperti nama dan nomor kontak, tanpa menyampaikan detail kasus. Pria di seberang telepon tidak menolak menjawab pertanyaan yang diajukan. Dia bernama Kuraki Tatsuro dan bersedia memberikan alamat serta informasi pribadi lainnya. Menurut si polisi wanita, pria itu menjawab pertanyaannya tanpa ragu-ragu sedikit pun.

Setelah itu, giliran Tsutsui menelepon Kuraki dan menanyakan, "Apakah Anda bersedia meluangkan waktu untuk bertemu? Saya ingin menanyakan beberapa hal." Kuraki menjawab dia bisa ditemui kapan pun karena sekarang sudah tidak bekerja.

Untuk itulah hari ini Godai melakukan perjalanan menuju Mikawa-Anjo.

Sepertinya Kuraki terus memaksa Tsutsui mengatakan apa yang ingin ditanyakan padanya. Wajar saja, seorang detektif sampai datang jauh-jauh dari Tokyo khusus untuk menemuinya, mana mungkin bukan urusan penting. Dia pasti gelisah sekalipun tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum.

Namun, tentu saja Tsutsui hanya menjawab, "Akan saya jelaskan saat bertemu nanti." Meski belum jelas apakah Kuraki terlibat dalam kasus pembunuhan Shiraishi, tidak memberikan terlalu banyak informasi pada target investigasi sampai polisi menemuinya langsung adalah aturan mutlak dalam penyelidikan.

Godai tiba di Stasiun Mikawa-Anjo pukul sebelas lebih sedikit. Ketika meninggalkan stasiun, ia melihat sebuah bundaran kecil di bagian depan gedung. Terlihat beberapa mobil mengisi tempat parkir stasiun. Suasana perdesaan sederhana nan sepi terasa kental. Di sekitar tidak banyak bangunan besar di sekitar area stasiun, juga tidak tampak papan reklame yang mencolok seperti di kota besar.

Hanya ada satu taksi kosong di pangkalan taksi yang sedang menunggu penumpang. Godai memperlihatkan peta lokasi, yang dicetaknya sebelum berangkat, kepada sopir taksi.

"Oh, Anda ingin pergi ke Sasame?" ujar sopir taksi sebelum menyalakan mesin.

"Jadi huruf kanji untuk nama daerah ini dibaca Sasame, bukan Shinome<sup>5</sup>?" tanya Godai. Tempat tujuannya hari itu adalah daerah bernama Sasame di Kota Anjo.

"Ya. Orang luar daerah biasanya tak tahu cara baca yang benar. Apalagi itu bukan daerah terkenal, tidak ada apa-apa di sana." Ada sedikit aksen unik pada kata-kata yang diucapkan sopir sambil tersenyum. Mungkin itu dialek Mikawa.

Godai mengalihkan pandangan ke jendela taksi. Ia melihat jalan raya lebar serta area pejalan kaki yang tak kalah lebar pula. Rumah penduduk serta toko dibangun menghadap jalan. Tak terlihat bangunan tinggi di sana, dan sebagai gantinya, baik rumah maupun toko menempati lahan yang cukup luas. *Kalau sudah terbiasa tinggal di tempat seluas ini, dijamin tidak bakal betah tinggal di Tokyo yang daerah permukimannya padat*, pikir Godai.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, taksi berhenti. "Alamat yang Anda cari ada di sekitar sini," kata sopir taksi.

"Saya turun di sini saja."

Godai membayar ongkos taksi, kemudian turun. Ia berjalan kaki mencari alamat tujuan sambil membandingkan peta yang dibawanya dengan pemandangan sekitar. Beragam rumah hunian baik lama maupun baru berdiri berjajar di situ. Kesamaan di antara mereka hanyalah semua rumah memiliki halaman untuk memarkir mobil. Bahkan tidak jarang ada rumah yang di halamannya terparkir lebih dari satu mobil.

Bagian depan rumah yang di gerbangnya terdapat papan bertuliskan "Kuraki" juga dilengkapi kanopi dan sebuah mobil mungil warna abu-abu terparkir di bawahnya. Jimat tergantung di cermin belakang mobil.

Interkom dipasang di bawah papan nama. Godai memencet bel interkom. Setelah menunggu sejenak, terdengar suara pria menyahut lewat interkom, "Ya?"

"Saya detektif dari Kepolisian Tokyo."

"Baik."

Tak lama kemudian, terdengar bunyi kunci dilepaskan sebelum pintu depan terbuka. Seorang pria berperawakan kurus, yang persis dengan foto wajah di SIM, muncul dalam balutan kardigan. Meski demikian, tubuhnya ternyata lebih kekar daripada bayangan Godai.

"Nama saya Godai. Maaf mengganggu kesibukan Anda." Ia berjalan menghampiri sambil memperlihatkan sekilas lencana Kepolisian Metropolitan, yang segera dimasukkan kembali ke saku. Lalu sebagai gantinya ia mengeluarkan kartu nama.

Setelah menyipitkan mata membaca tulisan pada kartu nama, Kuraki pun mempersilakan Godai masuk ke rumah.

"Permisi." Godai menunduk memberi salam, lalu melangkah masuk.

Kuraki mengajaknya masuk ke ruang tamu bergaya Jepang di dekat pintu depan. Meskipun beralas tatami, di ruang itu terdapat meja dan kursi untuk menerima tamu. Altar keluarga berukuran kecil ditempatkan di depan dinding, dan tepat di atasnya terpasang foto wajah seorang perempuan yang kelihatannya digunakan sebagai foto pemakaman. Usia perempuan pada foto tersebut kurang lebih lima puluh tahun. Model rambut pendek itu sangat cocok dengan wajah bulatnya.

"Itu istri saya," ujar Kuraki yang tampaknya menyadari tatapan Godai tertuju pada foto di altar. "Dia meninggal enam belas tahun lalu. Dia setahun lebih tua daripada saya, umurnya 51 tahun ketika meninggal."

"Saya turut berduka, padahal usianya masih muda itu. Apakah istri Anda meninggal akibat kecelakaan?"

"Bukan, dia menderita penyakit leukemia myeloid. Andai saja waktu itu dia sempat menjalani transplantasi sumsum tulang, mungkin nyawanya bisa tertolong. Sayang, sampai hari-hari terakhirnya pun kami tidak menemukan donor yang cocok."

"Begitu ya..." Godai hanya menyahut singkat, tak tahu harus berkomentar apa.

"Jadi, beginilah nasib laki-laki yang hidup sendirian. Sudah bertahun-tahun saya tidak membuat teh pakai teko. Jika Godai-san tidak keberatan dengan teh botolan—"

"Tidak apa-apa. Anda tidak perlu menyiapkan minuman."

"Sungguh? Baiklah, kalau begitu. Oh ya, silakan duduk."

Godai duduk di kursi yang ditawarkan Kuraki.

"Kuraki-san pasti sudah mendengar dari polisi yang menelepon kemarin, bahwa nama Anda muncul dalam penyelidikan suatu kasus. Kami menemukan nomor ponsel Kuraki-san di dalam catatan telepon yang masuk ke kantor Biro Konsultasi Hukum Shiraishi di Tokyo. Hal tersebut menjadi sorotan karena kami sedang menyelidiki kasus pembunuhan Shiraishi-san."

Setelah menyampaikan alasan kedatangannya dalam satu tarikan napas, Godai mengamati reaksi Kuraki. Pria berusia lanjut itu hanya tertunduk sedikit, sementara raut wajahnya nyaris tak berubah.

"Berarti Anda sudah dengar kabar terbunuhnya Shiraishi-san?"

"Kemarin, saya langsung mencari beritanya di internet setelah ditelepon polisi. Walau sudah tua begini, saya tahu cara menggunakan komputer. Kasus ini

membuat saya terkejut. Tidak aneh jika ada polisi yang datang menemui saya,” Kuraki menjawab tenang.

”Kalau begitu, saya tidak perlu basa-basi lagi. Hari ini saya datang untuk menanyakan alasan Kuraki-san menelepon Shiraishi-san. Apa hubungan Anda dengan Shiraishi-san?”

Kuraki menyuger rambutnya yang dicukur pendek.

”Tidak ada hubungan apa-apa di antara kami. Saya belum pernah bertemu Shiraishi-san. Hari itu juga merupakan kali pertama dan terakhir saya bicara dengannya.”

”Jadi, Anda menelepon seseorang yang belum pernah Anda temui? Untuk apa?”

”Karena saya ingin konsultasi.”

”Konsultasi?”

”Konsultasi masalah hukum. Saat ini saya punya masalah, bukan hal serius, soal uang. Saya sedang berselisih dengan seseorang. Lantas saya menelepon karena ingin tahu bagaimana masalah itu jika dilihat dari sudut pandang hukum.”

”Kenapa Anda memilih biro hukum Shiraishi-san?”

”Tidak ada alasan khusus. Saat mencari-cari di internet, saya menemukan informasi bahwa kantor Shiraishi-san melayani konsultasi lewat telepon untuk masalah sederhana. Terlebih lagi, tidak dipungut biaya. Bagi saya bukan masalah sekalipun kantornya ada di Tokyo atau Osaka, karena pada dasarnya saya memang tidak benar-benar serius mencari bantuan hukum.”

Godai merasa lemas mendengar keterangan yang Kuraki tuturkan dengan lancar. Ia begitu penasaran kenapa orang yang tinggal di Prefektur Aichi jauh-jauh menelepon kantor pengacara yang berlokasi di Tokyo, tapi setelah mendengar penjelasan tersebut, ternyata alasannya sederhana sekali sekaligus meyakinkan.

”Saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia menceritakan masalah yang Anda konsultasikan pada Shiraishi-san.”

Kuraki spontan mengernyit mendengar permintaan Godai, ”Apakah saya wajib menceritakannya?”

”Tidak, Anda tidak wajib melakukannya. Maksud saya, jika Anda berkenan.”

Kuraki menggeleng dengan wajah masam.

”Maaf, tapi saya tidak bisa menceritakannya karena menyangkut privasi. Saya juga harus menjaga privasi orang lain.”

”Kalau begitu, saya tidak akan memaksa.”

Godai menggaruk-garuk belakang kepalanya dengan bagian tombol bolpoin.

Alasan Kuraki menelepon benar-benar di luar perkiraan, sehingga membuatnya kebingungan harus bertanya apa lagi. Apalagi ia sedang berusaha keras menahan buang air kecil.

Tiba-tiba terdengar dering telepon. Sepertinya ada yang menelepon Kuraki.

"Oh, ada telepon. Ponsel saya ditaruh di ruangan lain. Apakah Godai-san tidak keberatan saya permissi sebentar untuk mengangkat telepon?" tanya Kuraki.

"Tidak apa-apa. Omong-omong, boleh pinjam toiletnya?"

"Silakan. Toiletnya ada di seberang lorong."

Godai masuk ke toilet setelah memperhatikan Kuraki yang berjalan cepat-cepat ke ruangan dalam. Sambil buang air kecil, ia justru sibuk memikirkan apa yang harus dituliskannya di laporan, alih-alih pertanyaan selanjutnya untuk Kuraki.

Sesuatu menarik perhatian Godai saat keluar dari toilet dan hendak kembali ke ruang tamu. Matanya tertumbuk pada kertas jimat yang tertempel di tiang dekat pintu ruang tamu. Tubuhnya spontan menegang ketika melihat tulisan pada jimat itu.

Pada bagian atas tertera "Tomioka Hachimangu Omae", lalu pada bagian bawah berjajar tulisan kanji yang bermakna "keselamatan dan kesehatan keluarga" dan "kelancaran rezeki".

Godai mengambil *smartphone* dari saku dalam jasanya. Sayang, ia batal memotret penemuannya karena terdengar bunyi langkah dan Kuraki muncul dari ruangan dalam.

"Ada apa?" tanya Kuraki.

"Tidak, tidak ada apa-apa." Godai mengembalikan *smartphone*-nya ke dalam saku.

Ia kembali duduk berhadapan dengan Kuraki di meja ruang tamu, tetapi sikap mentalnya kini berbalik seratus delapan puluh derajat dari beberapa menit yang lalu.

"Anda pernah pergi ke Tokyo?" tanya Godai. Ia sendiri menyadari nada bicaranya berubah tajam.

"Ya, pernah. Putra saya tinggal di sana."

"Putra Anda? Dia tinggal di daerah mana?"

"Di Koenji. Dia kuliah di Tokyo, lalu setelah lulus langsung mencari kerja di sana."

"Oh, begitu. Anda sering pergi mengunjunginya?"

Kuraki menelengkan kepala. "Tidak juga, hanya beberapa kali dalam setahun."

"Kapan terakhir kali Anda pergi ke Tokyo?"

"Kapan ya? Seingat saya... mungkin sekitar tiga bulan yang lalu."

"Saya akan sangat terbantu jika Anda masih ingat tanggalnya."

Kuraki membalas tatapannya dengan curiga. "Kenapa Anda ingin tahu sejauh itu?"

"Maaf, saya tidak bisa memberitahu alasannya." Godai menunduk. "Beginilah cara kami meminta konfirmasi dari semua pihak terkait. Saya harap Anda bisa memakluminya."

"Maksud Anda, saya ada kaitannya dengan kasus ini? Saya hanya kebetulan menelepon Shiraishi-san..."

Godai meminta maaf sekali lagi.

Kuraki mengembuskan napas panjang. "Mohon tunggu sebentar," ujarnya, mengambil ponsel yang ada di samping. Rupanya dia tidak menggunakan *smartphone*, melainkan ponsel biasa. Kemudian Kuraki mulai mengutak-atik ponselnya dengan ekspresi serius, membuat Godai curiga jangan-jangan itu caranya mengulur waktu mencari taktik untuk mengecoh detektif dari Tokyo.

"Saya terakhir pergi tanggal 16 Agustus," kata Kuraki dengan tatapan masih tertuju pada layar ponselnya. "Saya masih menyimpan e-mail dari putra saya. Saya pergi tanggal 16 Agustus, selama dua hari satu malam. Dia tidak pernah pulang kampung bahkan selama liburan Festival Obon<sup>6</sup>, jadi setiap tahun saya yang pergi mengunjunginya di Tokyo."

"Anda selalu menginap di tempat putra Anda tiap kali ke Tokyo?"

"Benar. Saya tidak perlu sungkan karena dia masih bujangan."

"Jika tak keberatan, bolehkah saya meminta nama dan nomor kontak putra Anda?"

Mendengar ucapan Godai itu, Kuraki sedikit menurunkan pandangan kemudian mengerjap beberapa kali. Dia tampak bimbang.

Akhirnya Kuraki membuka mulut, "Namanya Kazuma. 'Kazu' dari huruf 'wa' pada kata 'heiwa' dan 'ma' dari tulisan kanji 'makoto'. Dia bekerja di perusahaan —"

Kuraki menyebutkan nama agensi periklanan besar, lalu menyebutkan nomor kontakannya sembari melihat ponsel. Godai segera mencatatnya.

"Apa saja yang Anda lakukan selama di Tokyo? Apakah ada tempat tertentu yang sering Kuraki-san kunjungi?"

"Tergantung waktunya. Jika ada hal baru yang hanya terdapat di Tokyo, saya pasti pergi ke sana. Beberapa tahun lalu saya mengunjungi Tokyo Skytree. Tapi, menurut saya tidak ada istimewanya selain melihat pemandangan dari ketinggian."

"Bagaimana dengan kuil? Bukankah banyak orang senang berkeliling



mendatangi kuil?”

”Kuil? Bagaimana ya? Saya memang tidak benci, tapi juga bukan penggemar kuil.”

”Tadi saya melihat kertas jimat Kuil Tomioka Hachimangu tertempel di tiang seberang toilet. Kelihatannya kertas jimat itu masih lumayan baru, apakah Kuraki-san sendiri yang menempelkannya?”

”Oh, jimat itu ya. Itu pemberian orang. Saya pikir tidak ada salahnya menempelkannya, walau bukan berarti saya sangat memercayai hal-hal seperti itu.”

”Barang pemberian? Jadi bukan Kuraki-san sendiri yang pergi ke Kuil Tomioka Hachimangu?”

”Bukan. Saya diberi seseorang.”

”Siapa yang memberikannya? Seperti apa orang itu?”

Kuraki mengarahkan tatapan menyelidik kepada Godai. Sorot waspada pada matanya makin kentara.

”Kenapa Anda menanyakan hal itu? Saya rasa siapa pun yang memberikannya tidak perlu dipermasalahkan.”

”Jadi masalah atau tidak, biar saya yang menilainya. Tolong beritahu siapa yang memberikan kertas jimat itu.”

Kuraki menarik napas panjang lalu memejamkan matanya sedikit. Mungkin dia sedang berusaha mengingat-ingat, tapi Godai lagi-lagi curiga jangan-jangan hal itu dilakukannya untuk mengulur waktu.

”Maaf,” kata Kuraki setelah membuka mata. ”Saya sudah lupa.”

”Lupa? Saya rasa mustahil seseorang memberikan kertas jimat kuil kepada orang yang tidak punya hubungan dekat.”

”Wajar saja Anda berpikir demikian, tapi mau bagaimana lagi, saya benar-benar lupa. Maaf, saya sudah pikun, namanya juga kakek-kakek.”

”Saya lupa” merupakan salah satu jawaban paling merepotkan dalam proses interogasi dan wawancara meminta keterangan. Untuk kasus orang yang mengaku ”Saya tidak tahu”, polisi bisa saja menunjukkan bukti fisik atau mendesaknya ”Mana mungkin kau tidak tahu”. Sementara itu, tidak ada cara untuk mematahkan pernyataan ”Saya lupa”.

Meskipun demikian, Godai mempunyai firasat akan mendapatkan sesuatu. Perjalanan jauhnya kali ini tidak sia-sia.

”Tadi Anda berkata Anda menelepon Shiraishi-san untuk konsultasi hukum, tapi apakah Anda juga coba mendiskusikan masalah itu ke biro hukum lainnya?”

Kuraki menggeleng. ”Saya tidak menghubungi biro hukum lain.”

"Apakah itu karena Anda mendapatkan solusi setelah konsultasi dengan Shiraishi-san?"

"Godai-san salah, justru sebaliknya. Shiraishi-san hanya menanggapi masalah saya dengan penjelasan standar seperti yang banyak beredar di internet. Kalau dipikir lagi, mungkin sudah sewajarnya begitu karena konsultasi gratisan. Hal itu yang membuat saya berpikir tidak ada gunanya konsultasi, kemudian urung mencari bantuan," jelas Kuraki tenang tanpa mengalihkan tatapan dari Godai. Meski sekilas terlihat seperti menuturkan fakta sesungguhnya, sikapnya itu bisa juga dianggap menunjukkan kepercayaan diri bahwa kebohongannya tidak mungkin terbongkar.

Bagaimanapun, saat ini mustahil bagi Godai untuk membuktikan kecurigaannya. Tapi, ada satu hal yang harus dipastikannya.

Godai melihat arlojinya.

"Maaf sudah menyita waktu Kuraki-san. Satu pertanyaan terakhir, apakah Anda berada di Tokyo pada tanggal 31 Oktober?"

"31 Oktober... Sepertinya Godai-san ingin memastikan alibi saya."

"Saya mengerti sudah bersikap lancang. Tapi pertanyaan ini diajukan pada semua pihak terkait. Saya harap Anda bisa memaklumi."

Kuraki memalingkan wajahnya yang kecut, lalu menatap ke atas tembok. Di sana terpasang kalender.

"Tanggal 31 bulan kemarin ya. Sayang, hari itu tidak ada agenda khusus. Singkatnya, hari yang biasa-biasa saja seperti yang selalu saya jalani."

"Maksud Anda?"

Kuraki kembali mengarahkan tatapannya pada Godai.

"Saya tidak pergi ke mana-mana, juga tidak ada yang berkunjung kemari. Saya berada di rumah sepanjang hari."

"Apakah Anda bisa membuktikannya?"

"Jelas mustahil," Kuraki langsung menjawab tanpa ragu. "Sayang sekali, saya tidak punya alibi untuk hari itu."

Cara menjawabnya terasa sangat arogan. *Mungkin sudah tugasnya untuk mengungkap dari mana datangnya kepercayaan dirinya itu*, pikir Godai.

Sekali lagi Godai melirik arloji. Jarum jam menunjukkan pukul dua belas lewat sedikit.

"Baiklah. Cukup sekian pertanyaan saya. Maaf sudah mengganggu kesibukan Anda."

Godai bangkit dari kursi, dan segera disusul Kuraki.

"Maaf. Sepertinya saya tidak bisa membantu Godai-san."

"Tidak, soal itu—" Godai menatap lekat-lekat wajah Kuraki. "Masih belum bisa dipastikan."

"Begini, ya?" Kuraki tidak mengalihkan tatapan sedikit pun.

"Kalau begitu, saya pamit." Godai membungkuk, lalu hendak beranjak ke pintu depan.

"Pak Detektif," panggil Kuraki. "Saya salah mengingat sesuatu."

"Salah ingat?"

"Tanggal saya terakhir pergi ke Tokyo. Tadi saya bilang menjenguk putra saya waktu liburan Festival Obon, tapi saya baru ingat pergi ke Tokyo sekali lagi setelah itu."

Godai mengeluarkan buku catatan. "Kapan tepatnya?"

"Tanggal 5 Oktober. Tidak ada alasan khusus, tanpa pikir panjang saya memutuskan naik Shinkansen menuju Tokyo karena tiba-tiba merindukan putra saya. Di sana saya menginap satu malam dan pulang keesokan harinya. Saya lupa karena tidak ada hal berkesan pada kunjungan saya kali itu."

Tanggal 5 Oktober—Godai berpikir keras. Shiraishi Kensuke diketahui pertama kali berkunjung sebentar ke Monzen-nakacho pada 7 Oktober.

Mengapa Kuraki memberitahukan hal itu tepat ketika Godai hendak meninggalkan rumahnya? Benarkah dia baru ingat sekarang? Kalau begitu, mau bagaimana lagi. Atau mungkin ada alasan lain?

Tadi Godai meminta nomor kontak putra Kuraki.

Mungkinkah Kuraki menebak polisi akan mendatangi putranya, dan menyadari bisa jadi masalah jika menyembunyikan kunjungan ke Tokyo tanggal 5 Oktober? Fakta itu bisa terungkap ketika polisi mengonfirmasinya pada putranya. Jika benar demikian, muncul satu pertanyaan besar: kenapa Kuraki ingin menyembunyikannya?

Biarpun begitu, percuma menanyakannya sekarang. Sudah pasti Kuraki akan bersikeras bahwa hal itu terlupakan begitu saja.

"Terima kasih atas kerja sama Anda."

Godai mengucapkan terima kasih sebelum meninggalkan ruangan. Langkahnya terhenti sejenak di depan kertas jimat ketika menuju pintu depan.

"Apakah sebaiknya saya menghubungi Godai-san jika nanti sudah ingat siapa yang memberikan kertas jimat itu?" tanya Kuraki.

"Ya, saya tunggu kabar dari Kuraki-san."

"Kalau begitu, saya coba mengingat-ingatnya. Walau saya tidak bisa menjanjikan apa-apa."

"Mohon bantuan Anda."

Setelah mengenakan sepatu, Godai kembali menengadah menatap wajah Kuraki.

”Saya akan datang lagi jika diperlukan.”

Kuraki sekilas mengernyit tak senang kemudian mengangguk kecil. ”Anda benar. Silakan datang kapan saja jika diperlukan.”

”Kalau begitu, saya permissi.” Godai pun melangkah ke luar. Terdengar bunyi kunci diputar tepat setelah pintu ditutup.

Ketika hendak meninggalkan rumah Kuraki, Godai tiba-tiba teringat sesuatu dan berjalan menghampiri mobil yang terparkir di sebelahnya. Ia mencondongkan tubuh, berusaha melihat apa yang ada di balik kaca jendela depan. Tampak jimat tergantung pada cermin belakang.

Kecurigaannya terbukti benar. Pada kain merah terdapat tulisan ”Jimat Keselamatan Berkendara Kuil Tomioka Hachimangu” yang dijahit menggunakan benang warna emas.

Apakah Kuraki juga akan mengaku jimat ini pemberian orang, kemudian lupa siapa yang memberikannya?

*Kenapa Kuraki tidak bilang saja jimat itu dibelinya sendiri?* Godai menebak-nebak sambil menyusuri jalan. Dengan begitu, dia tidak perlu memancing kecurigaan karena menjawab lupa siapa yang memberikannya.

Mungkinkah Kuraki tidak mengada-ada? Dia spontan menjawab demikian karena memang benar jimat itu pemberian orang, lantas mengaku lupa karena tidak bisa memberitahukan nama si pemberi.

Tanpa sadar, langkah Godai semakin cepat. *Kini bertambah lagi hal yang harus kulakukan sekembalinya ke Tokyo nanti*, pikirnya.

Sasame ditulis dengan huruf kanji "篠目". Kanji "篠" umumnya dibaca "*shino*", bukan "*sasa*".

Bon/Obon: tradisi masyarakat Jepang menyambut kedatangan leluhur, biasa dirayakan tanggal 15 Juli, di sebagian daerah tanggal 15 Agustus, dan menjadi libur nasional. Biasanya liburan ini dimanfaatkan masyarakat untuk pulang ke kampung halaman.

## BAB 5

KURAKI KAZUMA bekerja di daerah Kudanshita. Agensi periklanan tempatnya bekerja menempati gedung perkantoran yang berlokasi di tepi Jalan Yasukuni-dori. Namun, alih-alih langsung masuk, Godai menelepon ponsel Kuraki Kazuma dari luar gedung. Putra Kuraki menerima panggilannya, dan kedengaran terkejut begitu tahu yang meneleponnya adalah petugas dari Kepolisian Metropolitan.

"Apakah Anda berkenan bertemu dengan saya? Ada hal yang ingin saya tanyakan."

"Tentang apa?"

Sepertinya dia belum mendengar apa pun dari ayahnya.

Untungnya Kazuma sedang berada di kantor dan bisa meluangkan waktu sejenak untuk menemui Godai di kafe retro di sebelah gedung kantor. Hari ini Godai bertugas bersama Nakamachi, mereka berdua duduk bersebelahan di meja dalam, menunggu kedatangan Kazuma.

"Sebenarnya apa yang direncanakan Kuraki?" tanya Nakamachi. "Kenapa dia tidak mengabari putranya bahwa kemungkinan besar petugas Kepolisian Metropolitan akan mendatangnya? Apakah mungkin dia pikir hal itu tidak akan terjadi?"

"Mustahil Kuraki senaif itu," Godai menyahut tegas. "Pria itu lumayan mencurigakan. Dia sadar bahwa dirinya dicurigai, dan pasti tahu alasan aku bertanya soal putranya. Barangkali menurutnya percuma saja mengabari putranya. Kurasa, justru karena berpikir bakal rugi sendiri dan makin dicurigai kalau mengajak sang putra bersekongkol, jadi dia memutuskan untuk jujur tentang kepergiannya ke Tokyo tanggal 5 Oktober."

"Benar juga. Dia bisa saja menyembunyikan itu jika bersekongkol dengan putranya."

"Begitulah maksudku. Menurutku, putranya tidak ada sangkut pautnya sekalipun benar Kuraki terlibat kasus pembunuhan ini."

Meski Godai mengutarakan dugaannya dengan hati-hati, sebenarnya dalam

hati ia bukan lagi mencurigai keterlibatan Kuraki, tapi sudah menetapkan bahwa pria itulah pelaku pembunuhan Shiraishi. Mulai dari telepon yang diterima Shiraishi, kunjungan Shiraishi setelah itu ke Monzen-nakacho, kemudian tempelan kertas jimat di tiang rumah dan jimat pada mobil, semuanya itu terasa begitu mencurigakan. Para atasan pun sudah sepakat dan mengerahkan penyidik untuk menyelidiki orang-orang di sekitar Kuraki. Rombongan penyidik juga mulai mengorek keterangan dari orang-orang di Monzen-nakacho berbekal foto wajah Kuraki.

Pintu kafe terbuka dan seorang pria masuk. Usianya sekitar tiga puluh tahun. Dia berwajah tampan dan berhidung mancung. Godai langsung tahu pria itu putra Kuraki, matanya persis sang ayah.

Selain mereka, di kafe tersebut ada pasangan kekasih dan beberapa pengunjung wanita. Begitu melihat Godai dan Nakamachi, pria itu berjalan menghampiri dengan raut tegang. Mereka berdua pun bangkit dari kursi menyambutnya.

"Anda yang menelepon saya?"

"Benar. Maaf sudah mengganggu pekerjaan Anda." Godai langsung mengeluarkan kartu namanya tanpa menunjukkan lencana kepolisian.

Kuraki Kazuma mengernyit keheranan setelah melihat kartu nama itu. Sepertinya dia bereaksi saat melihat tulisan "Divisi Penyidikan I". Belakangan ini sudah banyak masyarakat umum yang tahu bahwa itu divisi kepolisian yang menangani kasus kriminal berat seperti pembunuhan.

Kazuma duduk dengan ekspresi ragu, kemudian disusul Godai dan Nakamachi. Ketika *master* berambut putih datang menyajikan air minum, Kazuma sekalian memesan secangkir kopi padanya.

"Jadi, apa yang ingin Anda bicarakan? Saya sangat penasaran." Kelihatannya ucapan Kazuma bukan sekadar berpura-pura.

"Maaf, ucapan saya di telepon tadi kurang jelas. Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang ayah Anda."

"Tentang Ayah?" Ekspresi Kazuma berubah terkejut. Sepertinya dia sama sekali tidak menduganya. "Yang Anda maksud dengan 'ayah' adalah Kuraki Tatsuro?"

"Benar sekali."

Kazuma mengerjap beberapa kali, tampak tidak puas dengan jawaban Godai.

"Apakah Ayah melakukan sesuatu? Tapi dia tinggal di Kota Anjo, Prefektur Aichi."

"Saya tahu. Walaupun tinggal di sana, bukankah dia sesekali datang ke Tokyo?"

"Ya, itu benar..."

"Kapan terakhir kali dia datang kemari?"

"Tunggu sebentar." Kazuma mengangkat kedua tangan, lalu menatap wajah Godai dan Nakamachi bergantian. "Penyelidikan kasus apa ini? Apa hubungannya dengan Ayah? Mana mungkin saya bisa menjawab jika Anda tidak menjelaskan dulu soal itu."

"Saya rasa tidak begitu," sahut Nakamachi sambil tersenyum. "Anda pasti bisa menjawab kapan terakhir Ayah Anda datang ke Tokyo tanpa perlu tahu kasus yang kami selidiki."

"Ini masalah perasaan," Kazuma membalas dengan tatapan tegas. "Saya rasa saya berhak tahu, karena ini menyangkut privasi."

Kopi pesanan Kazuma datang tepat ketika situasi mulai memanaskan. Namun, Kazuma tidak langsung menyentuhnya.

"Silakan diminum," ujar Godai diiringi senyuman. "Saya dengar kopi kafe ini terkenal enak, sayang jika dibiarkan dingin. Mari, silakan dinikmati."

Setelah dipersilakan, dengan raut wajah enggan Kazuma menuangkan susu ke kopinya.

"Kasus pembunuhan," kata Godai saat Kazuma mendekatkan cangkir kopi ke mulut. "Seseorang menjadi korban pembunuhan di Tokyo. Jadi kami menyelidiki semua orang yang terbukti kontak langsung dengan korban maupun yang baru sebatas dugaan. Tidak hanya orang-orang yang bertemu langsung, tetapi termasuk juga yang berkomunikasi melalui telepon, e-mail, dan surat."

"Jadi Ayah termasuk salah satu orang yang menghubungi korban?" tanya Kazuma dengan cangkir yang masih terangkat.

"Ya, benar. Ayah Anda menelepon korban."

Kazuma menyeruput kopi dan meletakkannya kembali ke meja.

"Apakah saya boleh tahu siapa korbannya?"

"Kami tidak bisa mengatakannya. Jika Anda benar-benar ingin tahu, coba tanyakan pada Ayah Anda. Dia tahu siapa orangnya."

"Berarti Anda sudah menemui Ayah?"

"Saya pergi menemuinya kemarin. Dari situ saya mendapatkan informasi tempat kerja dan nomor kontak Anda."

"Ayah tidak memberitahuku apa pun soal itu..."

"Saya yakin ayah Anda punya pertimbangan sendiri. Nah, saya sudah menjelaskan garis besarnya. Apakah sekarang Anda sudah bisa memberikan jawaban? Kapan terakhir kali ayah Anda datang ke Tokyo?"

"Tunggu sebentar." Kazuma mengeluarkan *smartphone*-nya. Dia sibuk mengutak-atiknya selama beberapa saat, mungkin sedang mengecek jadwal kegiatan.



"Tanggal 5 Oktober." Meskipun jawaban Kazuma sesuai dugaan Godai dan Nakamachi, mereka dibuat terkejut oleh kalimat berikutnya. "Atau lebih tepatnya, 6 Oktober."

"Eh?" celetuk Godai. "Apa maksud Anda?"

"Saya tidak tahu pukul berapa Ayah tiba di Tokyo hari itu. Tapi dia baru datang ke *mansion*<sup>7</sup> saya pukul satu pagi, ketika sudah memasuki tanggal 6."

"Apa yang dilakukannya sebelum itu?"

"Saya tidak tahu detailnya. Sudah saya coba tanya, tapi dia bilang hanya jalan-jalan biasa. Dia selalu seperti itu tiap kali datang ke Tokyo, jadi saya tidak pernah ambil pusing."

"Jika selalu seperti itu, artinya Anda berdua tidak pernah makan malam bersama sebagai keluarga?"

"Dulu kami menyempatkan diri untuk makan malam bersama beberapa kali. Tapi sudah bertahun-tahun kami tidak pernah melakukannya lagi. Saya juga kerepotan jika harus menyesuaikan jadwal kerja dengan Ayah, jadi kami merasa sarapan bersama keesokan harinya sudah cukup. Bertemu pun bukan berarti kami punya bahan obrolan."

"Apakah ayah Anda langsung pulang ke Aichi tanggal 6 itu juga?"

"Kelihatannya begitu, tapi saya juga tidak yakin. Saya dan Ayah makan di restoran di dekat *mansion* yang buka lebih awal, dan setelah itu kami berpisah di depan restoran."

"Seberapa sering dia datang ke Tokyo?"

"Kira-kira dua atau tiga bulan sekali."

Hal ini sama persis dengan keterangan yang disampaikan Kuraki.

"Sudah berapa tahun Anda tinggal di Tokyo?"

"Sudah sebelas tahun sejak saya bekerja, tepat setelah lulus kuliah dalam empat tahun. Jadi totalnya sudah lima belas tahun."

"Sejak kapan ayah Anda mulai datang ke Tokyo untuk berjalan-jalan?"

"Kalau tidak salah, setelah Ayah pensiun dari pekerjaannya. Dia beralasan sekarang punya banyak waktu luang."

"Setelah itu dia datang ke Tokyo sesering sekarang?"

"Ya. Benar, seingat saya juga begitu."

"Selama rentang waktu itu, apakah ada yang berubah dari ayah Anda? Dalam arti baik dan buruk, yang mana pun boleh. Misalnya dia menceritakan kejadian yang dialaminya hari itu."

"Wah, bagaimana ya." Kazuma menyentuh dahinya. "Mungkin saja ada perubahan-perubahan kecil, tapi saya tidak bisa mengingatnya. Maaf"

"Ayah Anda selalu bepergian sendirian selama di Tokyo? Apakah Anda tahu dia pernah menemui seseorang?"

"Soal itu..." Godai tak melewatkan keraguan yang sekilas membayangi wajah Kazuma. "Saya tidak pernah mendengarnya dari Ayah. Dia tidak punya kenalan di Tokyo, dan tidak pernah cerita mendapat kenalan baru selama di sini. Sepertinya dia selalu sendirian."

"Oh, begitu. Izinkan saya mengajukan dua pertanyaan lagi. Apakah Anda teringat sesuatu jika mendengar nama Monzen-nakacho? Atau Kuil Tomioka Hachimangu?"

"Monzen-nakacho?" Kazuma sedikit bingung mendengar nama area yang sama sekali tak terduga. Ekspresi itu tidak kelihatan seperti berpura-pura. Dia pun menggeleng dan balik bertanya, "Apa maksud Anda? Kenapa tiba-tiba menanyakan tempat itu?" Tampaknya dia sungguh tidak tahu apa-apa.

"Maaf, kami juga tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Pertanyaan terakhir, apakah belakangan ini dia pernah bercerita pada Anda tentang masalah yang berkaitan dengan hukum?"

"Hukum? Masalah hukum macam apa?"

"Apa pun boleh, bisa jadi soal uang, atau berkaitan dengan suatu hak. Ayah Anda pernah mengeluhkan masalah semacam itu?"

"Tidak, Ayah tidak pernah membicarakan hal seperti itu."

"Baik. Cukup sekian pertanyaan saya. Terima kasih." Godai menutup buku catatannya.

"Boleh saya menanyakan satu hal?" Giliran Nakamachi membuka mulut setelah diam menyimak pembicaraan mereka berdua. "Bagaimana perasaan Anda mengenai kedatangan ayah Anda ke Tokyo?"

"Perasaan? Apa maksud Anda?"

"Saya juga pendatang dari daerah, jadi paham sekali jika Anda merasa kesal karena orangtua kerap berkunjung ke Tokyo. Datang sekali dalam dua atau tiga bulan itu termasuk sering. Bukankah wajar saja mempertanyakan kenapa ayah Anda datang sesering itu? Kalaupun datang untuk melihat-lihat Tokyo, jumlah tempat wisata di sini terbatas. Apakah Anda tidak curiga, jangan-jangan ayah Anda datang kemari untuk tujuan lain?"

Kazuma terang-terangan memperlihatkan raut tidak senang. Dia mengerutkan alis dan menekuk bibir, kemudian mengangkat cangkir kopi. Setelah menenggak habis kopi panasnya yang kemungkinan telah berubah hangat, dia meletakkan cangkir dengan kasar.

"Saya tidak tahu seperti apa hubungan Anda dengan orangtua Anda, tapi kami

berprinsip tidak mencampuri urusan masing-masing. Apa pun alasan yang membuat Ayah sering datang ke Tokyo bukan urusan saya. Jadi, tidak ada hal yang perlu dicurigai.” Kazuma mengarahkan tatapan pada Godai. ”Apakah saya sudah boleh kembali ke kantor? Masih ada yang harus saya kerjakan.”

”Tentu. Terima kasih.”

Godai menunduk memberi salam, dan ketika mengangkat kepala, ia melihat Kazuma melangkah lebar-lebar menuju pintu keluar.

”Pertanyaanmu tadi bagus sekali.” Godai tertawa pada Nakamachi yang duduk di sebelahnya. ”Bisa jadi diam-diam Kuraki Kazuma sendiri juga menaruh curiga pada ayahnya. Itu sebabnya dia langsung tersulut oleh pertanyaanmu yang blak-blakan tadi.”

”Mencurigai? Apakah itu artinya...”

Godai tertawa terkekeh-kekeh.

”Kuraki sering datang ke Tokyo, tapi tidak pernah menceritakan dia pergi ke mana saja pada putranya, dan baru sampai di *mansion* putranya lewat tengah malam. Dia langsung pulang keesokan harinya tanpa mengobrol banyak. Hanya ada satu alasan yang membuat seorang pria bertindak seperti itu.”

”Wanita, ya?”

Godai mengangguk mantap. ”Menurutku, kertas jimat dan gantungan jimat di mobil itu pemberian dari seorang ’wanita’. Jika bisa menemukan ’wanita’ itu, penyelidikan kasus ini bisa mengalami kemajuan pesat.”

”Kelihatannya kita bisa membawa pulang oleh-oleh berharga saat kembali ke markas nanti.” Senyum senang merekah di wajah Nakamachi.

Istilah untuk apartemen dengan ukuran lebih luas, fasilitas lebih mewah, dan harga lebih mahal.  
Umumnya dapur dan area untuk tidur tidak berada dalam satu ruang seperti apartemen.

## BAB 6

TIGA hari setelah menemui Kuraki Kazuma, Godai dan rekannya berhasil melacak seseorang yang diduga sebagai si "wanita". Kemajuan ini berkat kerja keras para penyidik yang berjalan mengelilingi daerah Monzen-nakacho dengan berbekal foto wajah Kuraki Tatsuro. Dengan gigih, mereka mewawancarai warga tanpa melewati satu tempat pun, termasuk toko kecil yang tersembunyi di sudut daerah itu, sampai akhirnya memperoleh kesaksian dari pegawai toko sake yang mengaku pernah beberapa kali melihat Kuraki. Namun, toko itu sendiri tidak menyediakan tempat untuk menikmati sake, jadi tepatnya pegawai itu melihat Kuraki di sebuah kedai bar khas Jepang. Waktu itu dia pergi mengantarkan pesanan darurat ke kedai bar yang kehabisan persediaan sake, dan mendapati Kuraki duduk di meja konter sebagai pengunjung.

Kedai bar itu bernama Asunaro dan sudah dua puluh tahun lebih buka di Monzen-nakacho. Pemiliknya adalah seorang nenek berumur hampir tujuh puluh tahun. Sedangkan pengelolaan kedai ditangani putrinya yang umurnya empat puluh tahunan, masih masuk akal jika wanita itu adalah "kekasih" Kuraki yang berumur 66 tahun.

"Ini buruan kalian. Mintalah keterangan dari pemilik dan pengelolanya," ujar Tsutsui yang kemudian menyerahkan selembarnya peta pada Godai. Peta itu menunjukkan letak Asunaro.

Godai pergi berdua dengan Nakamachi ke Monzen-nakacho. Akan tetapi, ada tempat yang ingin didatangi Godai sebelum menuju lokasi target. Nakamachi pun menyetujui rencana itu. "Ide bagus. Ayo kita pergi ke sana."

Tempat itu adalah kafe yang didatangi Shiraishi Kensuke. Seperti kunjungan sebelumnya, mereka berdua naik ke lantai dua dan duduk bersebelahan di meja konter dengan pemandangan Jalan Eitai-dori.

"Godai-san," panggil Nakamachi. Ia memegang peta yang diberikan Tsutsui. "Saya rasa dugaan kita benar."

Godai melirik peta dari samping. Sebelum pergi, mereka sudah memastikan

bahwa gedung yang ditempati Asunaro berada tepat berhadapan dengan kafe ini. Jelas bukan asumsi liar semata jika keduanya menduga kedatangan Shiraishi Kensuke kemari adalah untuk mengintai orang yang ada kaitannya dengan Asunaro.

"Masih terlalu dini untuk mengambil keputusan, tapi kurasa tebakan kita tidak bisa dikatakan meleset juga." Godai meraih gelas kertasnya. Rasa minuman kopi standar kafe waralaba yang dipesannya hari ini terasa begitu istimewa.

Zaman sekarang mudah sekali mendapatkan informasi restoran sekecil apa pun dari internet. Sepertinya Asunaro baru buka pukul 17.30, jadi Godai dan Nakamachi baru bangkit dari kursi ketika jarum jam menunjukkan pukul 16.30 lebih sedikit. Gedung yang ditempati Asunaro tergolong kecil dan tua. Lantai satu merupakan kedai ramen. Di sampingnya terdapat tangga dengan papan nama bertuliskan "Asunaro" terpasang di atasnya.

Sesampainya di lantai dua, tampak papan bertuliskan "Sedang Persiapan" terpasang di pintu masuk.

Godai dan Nakamachi membuka pintu dan masuk. Godai langsung disambut wangi semerbak rebusan kaldu, kemudian disusul suasana di dalam kedai. Terdapat meja konter kayu yang tidak dipernis, lalu di baliknya berdiri seorang wanita muda mengenakan celemek di atas baju santainya. Wajahnya yang sudah dipoles riasan dan alis yang dibentuk dengan hati-hati terlihat menawan.

"Maaf, kedai baru buka pukul setengah enam," katanya.

"Tidak apa-apa, kami bukan datang untuk makan. Kami datang dari sini." Godai memperlihatkan lencana Kepolisian Metropolitan pada wanita itu.

Wanita itu menghentikan kesibukannya dengan bingung, sementara tangannya masih memegang centong nasi. "Ya?" sahutnya setelah menarik napas dalam-dalam. "Ada perlu apa?"

Meski kesan pertamanya terlihat seperti wanita muda, jika diamati lagi tampak kerutan halus di sekitar matanya. Kendati dari segi penampilan, dia tetap saja tidak terlihat seperti wanita berusia empat puluh tahunan. Wanita itu berwajah mungil dan rupawan.

"Maaf jika lancang, apakah Anda pemilik kedai ini?"

"Bukan. Ibu saya pemiliknya. Sekarang dia pergi belanja sebentar."

"Asaba Yoko-san, ya?"

"Benar, Asaba Yoko adalah ibu saya."

"Anda juga bekerja di kedai ini, bukan? Bolehkah saya tahu nama Anda?"

"Nama saya Asaba Orie... Anu, apakah ada masalah dengan kedai kami?"

Alih-alih menjawab pertanyaan yang dilontarkan lawan bicara dengan tatapan

khawatir, Godai menanyakan namanya ditulis dengan huruf kanji apa.

"Ori' dari kata 'orimono' dan 'E' ditulis dengan kanji 'megumareru,'" jawab wanita itu. Nakamachi yang berdiri di samping Godai segera mencatatnya.

Godai menyodorkan selembarnya foto wajah. "Anda kenal laki-laki ini?"

Orie sedikit terbelalak melihat foto itu. "Ya," angguknya.

"Anda tahu namanya?"

"Dia bernama... Kuraki. Kadang dia datang ke kedai kami."

"Apakah Anda tahu nama kecilnya?"

"Kalau tidak salah, seingat saya... Tatsuro-san? Maaf jika saya salah."

Nada bicara Orie dipenuhi keraguan. Mustahil dia tidak tahu jika benar keduanya menjalin hubungan asmara, tapi besar kemungkinan sikap ragu-ragunya itu sekadar akting yang meyakinkan. Wanita di dunia ini semuanya aktris ulung, itulah yang Godai pelajari dari pengalamannya sebagai detektif selama ini.

"Kapan terakhir kali Kuraki-san datang kemari?"

Orie menelengkan kepala. "Sekitar awal bulan kemarin."

"Seberapa sering dia datang?"

"Beberapa kali dalam setahun. Kadang Kuraki-san datang beberapa kali berturut-turut, tapi kadang juga diselingi jeda cukup lama."

"Sejak kapan dia jadi pelanggan kedai ini?"

"Saya tidak ingat kapan persisnya, mungkin antara lima atau enam tahun lalu."

Keterangan itu sesuai dengan cerita Kazuma. Sepertinya setelah pensiun, Kuraki selalu berkunjung ke kedai bar ini tiap kali pergi ke Tokyo.

"Pernahkah Kuraki-san menceritakan awal mula dia datang ke kedai ini? Misalnya tahu dari seseorang atau semacamnya."

"Saya juga tidak tahu." Orie kembali menelengkan kepala. "Rasanya saya tidak pernah dengar soal itu. Saya pikir Kuraki-san hanya iseng masuk dan kebetulan saja merasa cocok dengan kedai kami."

"Dia biasa datang sendirian? Atau pernah mengajak orang lain?"

"Tidak pernah. Sejauh yang saya lihat, Kuraki-san selalu datang sendirian."

"Apa yang dia lakukan seorang diri?"

"Melakukan apa? Tempat ini kan kedai bar, sudah jelas dia makan-makan sambil minum sake."

"Biasanya dia di sini dari jam berapa sampai jam berapa?"

"Dia sering datang sekitar pukul tujuh malam, lalu pulang menjelang kedai tutup."

"Kedai ini tutup jam berapa?"

"Pesanan terakhir pukul sebelas malam, kemudian kami tutup pukul setengah dua belas."

"Di mana kursinya?"

"Eh?" Orie melongo kebingungan.

"Biasanya orang ingin duduk di kursi tertentu jika punya restoran langganan. Jadi saya pikir mungkin saja Kuraki-san juga punya kursi favorit seperti itu."

"Oh, dia biasa duduk di sana," sahut Orie, kemudian menunjuk ke kursi di depan dinding.

Setelah menatap kursi itu, Godai membayangkan situasi ketika Kuraki duduk di sana. Dia memilih kursi yang tidak akan mengganggu pengunjung lain, lalu duduk di sana seorang diri sambil minum sake selama 4,5 jam sampai kedai tutup—sesuatu yang mustahil dilakukan jika tidak punya perasaan khusus pada tempat itu.

Tidak, bukan tempat, melainkan orang.

"Anu..." Orie seperti telah memantapkan diri untuk mengatakan sesuatu. "Kasus apa yang sedang Anda selidiki? Apakah terjadi sesuatu pada Kuraki-san?"

Begitu Godai membisu, "Asaba Orie-san," ujar Nakamachi dengan nada lembut. "Anda cukup menjawab pertanyaan yang kami ajukan. Ada baiknya tidak tahu hal-hal yang tidak perlu diketahui."

"Tapi, bagaimana saya tidak penasaran jika polisi sampai bertanya sedemikian detail tentang Kuraki-san seperti ini? Saya tidak tahu harus bersikap bagaimana pada Kuraki-san nanti. Walau hanya datang sesekali, dia orang yang sangat baik. Dia bersikap baik pada saya dan Ibu. Bolehkah saya bercerita pada Kuraki-san tentang kedatangan Anda berdua hari ini?"

"Tentu, tidak masalah," Godai langsung menjawab. "Karena kami sudah menemui yang bersangkutan."

"Begitu rupanya..."

Godai menatap Orie, matanya bergerak-gerak menyiratkan rasa terkejut. Seandainya benar mereka punya hubungan khusus, mustahil Kuraki tidak bercerita padanya tentang detektif Tokyo yang jauh-jauh mengunjunginya ke Prefektur Aichi. Namun, sudah pasti Godai menolak memercayai raut wajah Orie begitu saja. *Yang namanya wanita itu jagonya berakting*, batinnya untuk meyakinkan diri sendiri.

"Mungkin menurut Anda sudah mendetail, tapi sebenarnya kami belum menanyakan hal-hal yang penting," Godai menatap lekat-lekat wajah menawan Orie. "Sekarang kami akan mengajukan pertanyaan utama. Bisakah Anda menceritakan semua yang Anda ketahui tentang pria bernama Kuraki Tatsuro?"



Hal sekecil apa pun juga boleh. Nakamachi-kun, kau siap mencatat?”

”Ya, saya sudah siap.” Nakamachi membuka notes kecilnya. ”Silakan.” Ia mempersilakan Orie sambil memegang bolpoin.

”Walau dibilang begitu, saya tidak banyak tahu tentang Kuraki-san. Sebab Kuraki-san jarang sekali berbicara tentang dirinya. Sepengetahuan saya, dia tinggal di Prefektur Aichi, sementara putranya hidup di Tokyo. Sepertinya dia sekalian mampir ke sini saat menengok putranya. Kuraki-san sering membawakan kami oleh-oleh khas Aichi. Lalu, selain itu...” Orie termenung sambil menelengkan kepala. ”Dia penggemar Chunichi Dragons, tim bisbol profesional Nagoya. Dia kebingungan mencari kegiatan setelah pensiun karena tidak punya hobi. Selain itu...” Dia mendesah kemudian menggeleng perlahan. ”Maaf, saya yakin ada banyak yang dia ceritakan, tapi saya tidak bisa langsung mengingatnya sekarang.”

”Kalau begitu, cobalah mengingatnya saat ada waktu. Bagaimanapun, saya rasa kami akan datang ke sini beberapa kali lagi.”

Orie mengernyit muram mendengar ucapan Godai. Terbaca dari raut wajahnya bahwa dia keberatan mereka berdua datang lagi ke kedainya. Ekspresinya kali ini mungkin bukan akting belaka.

Terdengar bunyi pintu dibuka di belakang Godai dan Nakamachi. Saat mereka menoleh ke belakang, tampak seorang wanita bertubuh mungil dengan jaket krem berdiri terpaku karena terkejut. Kedua tangannya menenteng kantong plastik putih. Dia berusia sekitar tujuh puluh tahunan, kacamata bertengger di wajah kecilnya yang dihiasi keriput. Dalam sekali pandang saja, Godai langsung tahu wanita lansia itu ibu Orie, wajah keduanya sama persis.

”Anda Asaba Yoko, bukan?”

Wanita lansia itu melemparkan pandangan ke meja konter, alih-alih menjawab pertanyaan Godai.

”Mereka petugas kepolisian,” jelas Orie. ”Mereka datang untuk bertanya tentang Kuraki-san.”

”Maaf mengganggu,” kata Godai seraya menunjukkan lencananya pada Yoko.

Yoko, yang tampaknya sama sekali tidak peduli pada lencana kepolisian, langsung menghampiri meja konter dan menyerahkan kantong plastik berisi belanjaan pada Orie, tanpa melirik sedikit pun ke arah Godai. Setelah itu, dia menatap Godai dan Nakamachi, lalu bertanya, ”Jadi, maksud Anda, Kuraki-san terlibat kasus?”

”Hal itu belum bisa dipastikan. Itu sebabnya kami berkeliling untuk meminta keterangan, termasuk dari kedai Anda.”

"Begitu rupanya. Saya tidak tahu kasus apa yang sedang Anda selidiki, yang jelas Anda salah besar jika mencurigai Kuraki-san. Dia bukan tipe orang yang sanggup berbuat jahat," Yoko menyahut tegas.

"Baik, terima kasih informasinya." Kendati menjawab demikian, Godai merasakan sensasi ganjil. Ada sesuatu yang menggajal dari pernyataan Yoko tadi. Namun, ia sendiri tidak tahu sebenarnya apa yang mengusik pikirannya.

"Apakah Anda tahu tentang kedai kami dari Kuraki-san?" tanya Yoko.

Godai tersenyum masam, lalu sedikit mengibaskan tangan. "Saya tidak bisa menjawabnya."

"Tadi mereka bilang kita cukup menjawab saja pertanyaan yang diajukan," tukas Orie dari balik meja konter dengan nada sinis.

"Oh, begitu. Kalau begitu, cepatlah selesaikan urusan Anda. Sebentar lagi kami harus buka kedai. Maaf ucapan saya ini kurang ajar, tapi sejak dulu saya benci sekali pada polisi." Kemudian Yoko menengadah menatap Godai dengan sorot teramat dingin yang membuatnya terkejut.

"Baik, saya paham. Saya ingin bertanya, apakah Anda berdua mengenal pria bernama Shiraishi Kensuke? Dia seorang pengacara."

"Saya tidak punya kenalan bernama Shiraishi Kensuke. Bagaimana denganmu?" tanya Yoko kepada Orie. "Sepertinya anak saya juga tidak kenal," ujarnya pada Godai setelah melihat Orie terdiam lalu menggeleng.

"Begitu ya. Omong-omong di dekat sini ada Kuil Tomioka Hachimangu. Anda pernah berkunjung ke sana?"

"Tentu saja pernah. Tempatnya saja sedekat itu."

"Lalu, apakah Anda pernah membeli jimat atau kertas jimat dari kuil tersebut?"

"Pernah." Yoko mengangguk, lalu menunjuk ke dinding area dapur. "Lihat saja di sana." Kertas jimat serupa yang dilihat Godai di rumah Kuraki juga tertempel di atas dinding dekat langit-langit.

"Anda pernah memberikan jimat atau kertas jimat pada orang lain?"

"Terkadang saya memberikannya pada pelanggan lama kedai saya."

"Juga pada Kuraki-san?"

"Kuraki-san? Oh ya!" Yoko bertepuk tangan kecil. "Benar juga, saya pernah memberikannya pada Kuraki-san. Kalau tidak salah, sudah lumayan lama, sekitar tiga tahun lalu. Sebagai ucapan terima kasih karena dia sering membawakan kami oleh-oleh."

Mendengar jawaban itu, Godai pun langsung berpikir keras. Setelah mendengar penuturan Yoko sejauh ini, sikap Kuraki yang bersikeras tidak ingat siapa yang memberikan kertas jimat jadi terkesan dibuat-buat. Mengapa Kuraki

berusaha menyembunyikan kedai ini dari penyelidikan? Itulah yang harus diungkapnya.

"Dari cerita Anda, sepertinya Anda berdua cukup akrab dengan Kuraki-san, ya? Apakah di antara pelanggan tetap Anda ada yang kelihatan dekat dengan Kuraki-san?"

"Yah, kedai ini kecil, jadi bisa saja ada pelanggan yang menjadi akrab dengan Kuraki-san karena sama-sama sering menghabiskan waktu di sini."

"Bolehkah saya tahu orang-orang seperti apa yang datang kemari?"

"Percuma Anda tanya pada saya," ujar Yoko sambil tertawa. "Jika benar-benar ingin tahu, silakan datang di jam buka dan pastikan sendiri dengan mata serta telinga Anda. Tapi, Anda harus datang sebagai pengunjung. Dan jangan berani memamerkan rencana seperti tadi, atau saya akan melaporkan Anda dengan tuduhan mengganggu usaha orang."

Godai tersenyum getir lalu mengangguk. "Akan saya pertimbangkan."

"Tuan Detektif, jika masih ada yang ingin ditanyakan, bisakah Anda datang lagi lain hari? Kami benar-benar hampir kehabisan waktu," pinta Yoko, tatapannya tertuju pada jam dinding.

Saat itulah Godai akhirnya menyadari apa yang sejak tadi terus mengganjal di pikirannya. Intonasi bicara. Ada aksen samar pada cara bicara Yoko yang terasa familier di telinganya. Itu intonasi bicara dialek Mikawa seperti yang Godai dengar dari sopir taksi Stasiun Mikawa-Anjo.

"Ada apa?" tanya Yoko dengan raut heran.

"Tidak, tidak ada apa-apa. Ini pertanyaan terakhir dari saya. Apakah kedai ini buka seperti biasa pada tanggal 31 Oktober?"

"Tanggal 31 bulan kemarin, ya? Seingat saya hari itu kedai tidak libur."

"Berarti Anda berdua bekerja di kedai?"

"Benar. Untung saja ada putri saya, bisa-bisa saya kewalahan melayani pengunjung sendirian. Apakah sesuatu terjadi pada tanggal itu?"

"Yah, kira-kira begitulah..."

"Ups, maaf. Saya kan tidak boleh balas bertanya." Yoko menutup mulut dengan tangan, lalu mengangkat bahu.

"Terima kasih banyak. Kalau tidak keberatan, bolehkah saya meminta alamat beserta nomor telepon Anda berdua?"

Yoko memberengut. "Setelah ini pun Anda masih berniat mengusik sampai ke rumah kami?"

"Tidak, sementara ini saya tidak berniat sejauh itu. Sebatas untuk berjaga-jaga."

Diiringi desah kesal, Yoko mengambil notes yang ada di sebelahnya, kemudian

menuliskan alamat dan nomor telepon mereka berdua. Rupanya keduanya tinggal bersama di *mansion* yang berlokasi di Toyochō.

"Anda berdua berasal dari daerah mana?" Godai mendongak dari kertas memo, lalu menatap Yoko. "Mungkin Orie-san lahir atau besar di sini, tapi sepertinya Anda jelas bukan orang asli Tokyo."

Seketika wajah Yoko berubah datar. Bahkan kebenciannya terhadap polisi yang sejak tadi diperlihatkan terang-terangan pun turut lenyap.

Yoko mengembuskan napas panjang. Dia melihat ke arah Godai setelah bertatap dengan Orie di belakang meja konter.

"Pengamatan Anda jeli sekali. Saya berasal dari Kota Seto di Prefektur Aichi. Kemudian setelah menikah, saya tinggal di kota bernama Toyokawa sampai pertengahan usia tiga puluh. Saya baru pindah ke Tokyo beberapa waktu setelah suami saya meninggal."

"Oh, begitu. Anda pasti mengobrol banyak soal kampung halaman dengan Kuraki-san."

"Tidak, kami tidak pernah membicarakan soal itu. Saya tidak pernah memberitahunya bahwa saya orang Aichi. Mungkin saja Kuraki-san menyadarinya, tapi dia tidak pernah bertanya. Barangkali dia segan menyinggung hal itu, lantaran saya sendiri juga tidak bilang apa-apa."

"Apakah itu sesuatu yang tidak ingin Anda bicarakan?"

Yoko menarik napas panjang dengan raut wajah sedatar topeng.

"Saya tidak ingin Anda mengorek-ngorek informasi pribadi saya dari orang lain, jadi baiklah, sekalian saja saya ceritakan sejujurnya di sini. Ada alasan kuat kenapa saya tadi bilang sangat membenci polisi."

"Apa maksud Anda?"

"Sebenarnya... suami saya..."

Topeng tanpa ekspresi itu mulai kelihatan hidup. Mata Yoko memerah, pipi menegang, dan bibirnya mengerut. Kepedihan yang teramat mendalam muncul mewarnai wajahnya.

"Dibunuh polisi." Suara serupa rintihan keluar dari bibir Yoko yang dihiasi keriput. "Dia ditangkap atas dugaan pembunuhan, lalu pulang dalam kondisi tak bernyawa. Suami saya tewas gantung diri di sel tahanan kantor polisi."

# BAB 7

”KASUS itu terjadi pada hari Selasa, tanggal 15 Mei 1984. Seorang pria pengusaha jasa keuangan terbunuh di kantornya, salah satu ruangan gedung multiguna di dekat Stasiun Higashi Okazaki, Nagoya. Korban adalah Haitani Shozo, berusia 51 tahun dan berstatus lajang. Mayatnya ditemukan pegawai kantor yang langsung melapor polisi pada hari itu juga sekitar pukul 19.30. Diduga korban tewas setelah ditikam pada bagian dada menggunakan pisau dapur.”

Suara bas Tsutsui menggema di ruang pertemuan yang tidak terlalu luas. Kecuali Godai dan Tsutsui, meja rapat dikelilingi para petinggi kepolisian mulai dari Kepala Sub-Divisi Penyidikan I Kejahatan Berat, Kepala Kepolisian Sektor, Kepala Divisi Reserse Kriminal, sampai Kepala Sub-Divisi Penyidikan I.

”Pada tanggal 18 Mei, tiga hari setelah kejadian, Fukuma Junji ditangkap,” Tsutsui melanjutkan penjelasan sambil melihat kertas dokumen. ”Tidak jelas dia ditangkap atas tuduhan apa. Jika menduga dari peristiwa setelahnya, besar kemungkinan dia ditangkap untuk tindak kejahatan lain. Tidak ada informasi detail tentang Fukuma selain waktu itu dia berusia 44 tahun dan tinggal di Kota Toyokawa. Empat hari setelah ditangkap, Fukuma ditemukan tewas gantung diri menggunakan pakaian di ruang sel tahanan kantor polisi. Kemudian, kasus pembunuhan Haitani Shozo ditutup tanpa persidangan setelah berkas perkara yang menyatakan Fukuma tewas dengan status tersangka dilimpahkan ke kejaksaan. Sebagian besar berkas penyelidikan terkait telah dibuang begitu kasus resmi memasuki masa kedaluwarsa pada bulan Mei tahun 1999.”

Dokumen yang dibacakan Tsutsui adalah laporan Godai dari hasil penelusuran kembali berdasarkan keterangan yang diberikan Asaba Yoko. Meskipun masih ingat persis tanggal suaminya ditangkap, kelihatannya Yoko kurang memahami garis besar kasus tersebut.

”Suatu hari, tiba-tiba saja entah detektif atau polisi memaksa masuk ke rumah dan membawa pergi suami saya. Suami saya berkata tidak usah khawatir karena dia pasti akan segera pulang, tapi setelah berhari-hari, suamiku tidak kunjung

kembali. Dan kabar pertama yang saya dengar setelah itu adalah dia tewas gantung diri di sel tahanan.”

Godai tidak akan pernah bisa melupakan ekspresi Yoko saat menceritakan peristiwa itu dengan nada datar. Meskipun sudah lebih dari tiga puluh tahun berlalu, jelas sekali luka batinnya sama sekali belum pulih.

Namun sebaliknya, kasus itu sudah lenyap sepenuhnya dari catatan. Setelah menanyakan pada Kepolisian Prefektur Aichi, Godai berhasil memperoleh keterangan tentang kasus tersebut, tapi sudah terlambat untuk mencari tahu detail penanganannya, baik seperti apa penyelidikan yang dilakukan, maupun bagaimana proses sampai pelaku ditangkap. Sebagian isi laporan yang dibacakan Tsutsui dikutipnya dari artikel surat kabar waktu kasus itu terjadi.

”Jadi, saksi sendiri yang menceritakan kasus itu?” Sakuragawa, Kepala Sub-Divisi Kejahatan Berat, meminta konfirmasi. Dia adalah atasan langsung Godai dan rekan-rekannya.

”Benar,” jawab Godai. ”Mungkin saksi berpikir, bagaimanapun nanti polisi juga akan menyelidiki kehidupan mereka sewaktu tinggal di Prefektur Aichi, tidak sulit mendapatkan informasi karena bukan kota besar, ya sudahlah lebih baik diceritakan saja.” Hal ini telah disampaikannya pada Sakuragawa, jadi Godai menjelaskan menghadap para atasan lain.

”Jadi, bagaimana sebaiknya kita menangani kasus ini?” ujar Sakuragawa seperti meminta pendapat dari para pemimpin lainnya. ”Yang paling membingungkan dari pergerakan korban adalah fakta bahwa dalam satu bulan dia sudah tiga kali pergi ke Monzen-nakacho, termasuk pada hari pembunuhan. Alasannya masih belum terungkap sama sekali sampai saat ini. Satu-satunya yang ada kaitannya dengan Monzen-nakacho dan Shiraishi Kensuke adalah pria bernama Kuraki Tatsuro. Saya sedang mempertimbangkan agar Godai dan rekannya lanjut mengusut keterkaitan antara Kuraki, Kedai Asunaro, dan korban. Masalahnya, seberapa jauh kita bisa menggali informasi tentang kasus tiga puluh sekian tahun lalu yang tadi dibacakan Tsutsui-kun.”

”Hmm...” Gumaman pelan terdengar dari Kepala Kepolisian Sektor yang berwajah lonjong. ”Kedengarannya itu masalah yang cukup rumit.”

”Anda benar.”

”Saya rasa mungkin saja Kepolisian Prefektur Aichi tidak ingin kasus ini diungkit kembali. Bagaimana bisa mereka membiarkan tersangka tewas di dalam tahanan? Itu kesalahan yang benar-benar fatal. Jangan-jangan mereka ingin melupakan atau menganggap peristiwa itu tidak pernah terjadi.”

”Saya setuju.” Sakuragawa mengangguk. ”Karena itulah, saya hendak

mendiskusikannya dengan Anda sekali.”

”Kecil kemungkinan bahwa pemilik kedai bar merupakan pelakunya?”

”Menurut laporan Godai dan Nakamachi, sepertinya begitu. Sebab dia sedang bekerja di kedainya pada waktu kejadian.”

”Kalau begitu, apa gunanya menyelidiki kedua pemilik kedai hanya berdasarkan asumsi bahwa tempat itu entah bagaimana ada kaitannya dengan kasus ini? Terlebih sampai harus mengorek kasus masa lalu yang sudah tiga puluh tahun lebih.”

Kepala Kepolisian Sektor terang-terangan menyatakan kesangsianya. Jelas dia tidak ingin memicu konflik dengan kepolisian prefektur lain.

”Godai-kun,” panggil Kepala Divisi Reserse Kriminal. ”Bagaimana menurutmu? Apakah kau merasa mereka berdua tidak ada hubungannya dengan kasus?”

Godai menelengkan kepala. ”Jujur, sebenarnya saya sendiri tidak yakin. Tapi, saya terus kepikiran kenapa Kuraki Tatsuro berusaha menutup-nutupi keberadaan kedai itu. Sikapnya yang bersikeras mengaku lupa siapa pemberi kertas jimat juga terasa tidak wajar. Saya pikir yang ingin disembunyikan Kuraki bukanlah soal kedai, melainkan keberadaan ibu dan putrinya itu. Jadi—”

”Aku mengerti, sudah cukup.” Kepala Divisi Reserse Kriminal mengangkat tangan untuk menahan Godai, lalu menoleh ke arah Kepala Kepolisian Sektor. ”Mungkin Kepolisian Prefektur Aichi tidak ingin kasus ini diungkit lagi, tapi petugas yang bertanggung jawab saat itu pasti sekarang sudah pensiun. Jadi saya rasa Anda tidak perlu mengkhawatirkan sejauh itu.”

Tampaknya Kepala Kepolisian Sektor berubah yakin setelah mendengar argumen anak buahnya itu. Dengan setengah hati, dia mengangguk tanda setuju ke arah Sakuragawa.

”Baiklah. Saya serahkan kepada kalian.”

”Saya akan mendiskusikan hasil rapat ini dengan atasan, kemudian mengatur agar Kepolisian Prefektur Aichi bersedia bekerja sama,” ujar Sakuragawa, yang kemudian memberi isyarat lewat mata kepada Tsutsui dan Godai bahwa urusan mereka berdua di sini sudah selesai.

”Kalau begitu, kami permissi.” Setelah menunduk berpamitan pada para petinggi, Godai bersama Tsutsui keluar dari ruang rapat.

”Mungkin saja kasus ini lebih rumit daripada yang kita duga.” Sembari berjalan menyusuri lorong, Tsutsui mengibas-ngibaskan dokumen yang tadi dibacakannya.

”Tahun 1984 ya.” Godai mendesah. ”Waktu itu usia saya bahkan belum cukup untuk bersekolah.”

”Karena sudah puluhan tahun, wajar semua berkas penyelidikannya sudah dibuang. Jadi satu-satunya cara hanya mendatangi dan meminta keterangan dari penanggung jawab kasus pada waktu itu.”

”Sebagian besar anggota tim investigasinya pasti sudah meninggal.”

”Kalau penanggung jawab waktu itu seumuran dengan kita, berarti sekarang usianya lebih dari tujuh puluh tahun. Seandainya masih hidup pun mungkin *ini*-nya sudah tidak bisa diharapkan.” Tsutsui mengetuk pelipisnya.

Godai tersenyum getir, semangatnya sedikit meredup. Sekalipun ada orang yang masih ingat jelas kasus itu, belum tentu dia bersedia mengingatnya lagi. Godai yakin kedatangannya untuk meminta keterangan tidak bakal disambut dengan hangat.



## BAB 8

"SAYA belum pernah makan *miso katsu*. Godai-san pernah mencicipinya?" tanya Nakamachi yang duduk di kursi sebelah dan sedang sibuk dengan *smartphone*-nya.

"Tidak, sebenarnya aku juga belum pernah makan. Waktu di perjalanan dinas sebelumnya, memang sempat terpikir untuk mencicipi, tapi pada akhirnya kubatalkan niatku itu. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya makan *katsu*<sup>8</sup> pakai saus miso. Harus kuakui, aku punya kecenderungan untuk menghakimi sebelum mencoba."

"Oh ya? Padahal Anda tidak terlihat seperti itu."

"Ibuku sendiri pun sering bilang aku tidak bakal bisa menikah kalau tidak mengubah sifatku itu. Tapi, kalau Nakamachi-kun penasaran, aku mau saja menemanimu makan *miso katsu*. Nanti selesai kerja, kita cari restoran yang enak."

"Kelihatannya banyak restoran yang menyediakan *miso katsu*. Itu kan masakan khasnya Nagoya." Mata Nakamachi terus melekat pada layar *smartphone*-nya.

Pengumuman lewat pengeras suara dalam gerbong memberitahukan bahwa tak lama lagi kereta akan tiba di Stasiun Nagoya. Godai memeriksa tiket yang disimpannya di dalam saku.

Empat hari setelah menghadiri rapat bersama para petinggi, Godai diperintahkan untuk kembali melakukan penyelidikan di Prefektur Aichi. Kali ini ia dikirim ke Distrik Tempaku, Kota Nagoya. Perjalanan menuju Stasiun Nagoya bisa ditempuh menggunakan Shinkansen Nozomi. Terlebih lagi, ia diizinkan pergi bersama Nakamachi. Rekannya itu pun begitu bersemangat karena sepertinya sudah lama tidak bertugas di luar Tokyo.

Sesuai dugaan, hanya sedikit berkas penyelidikan kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki pada tahun 1984 yang masih tersisa. Bukan hal aneh, mengingat kasus tersebut terjadi puluhan tahun lalu dan telah memasuki masa kedaluwarsa, kecil sekali kemungkinan Kepolisian Prefektur

Nagoya sengaja berusaha menyembunyikan. Alih-alih menutup-nutupi, polisi prefektur justru menyambut hangat ajakan kerja sama dan berupaya keras mencari penyidik penanggung jawab waktu itu. Terbayang betapa sulitnya pencarian itu. Mereka hanya bisa mengandalkan ingatan para petugas senior karena tidak ada lagi catatan yang tersisa. Godai merasa salut sekaligus berterima kasih pada polisi prefektur yang rela bersusah payah untuk membantu.

Dan hasil dari kerja keras itu adalah orang yang akan ditemui Godai dan Nakamachi hari ini. Kabarnya, dia mantan detektif penanggung jawab kasus. Waktu itu usianya belum empat puluh tahun, dan kini berumur 72 tahun. *Berarti dia detektif yang menangani langsung kasus itu*, batin Godai.

Sangat disayangkan, penyelidikan kasus pembunuhan Pengacara Shiraishi bisa dikatakan masih jalan di tempat. Selain model pisau yang menjadi senjata pembunuhan dijual bebas di toko-toko, di TKP pembunuhan pun tidak ditemukan barang yang diduga milik pelaku. Sampai sekarang, pihak kepolisian tidak kunjung mendapatkan informasi yang berguna dari rekaman kamera pengawas di sekeliling TKP. Tim pengumpul informasi yang sukses mengungkap fakta bahwa Kuraki kerap pergi ke Asunaro, juga belum mendapatkan hasil apa pun lagi sejak saat itu.

Saat ini, yang menjadi satu-satunya harapan hanyalah penyelidikan berdasarkan riwayat lokasi yang terekam pada *smartphone* Shiraishi Kensuke. Sulit membayangkan ia dibunuh oleh orang yang baru saja dikenal. Pasti sebelumnya Shiraishi Kensuke pernah bertemu dengan pelaku di suatu tempat. Dari situ penyidik akan menelusuri setiap jejak beberapa waktu terakhir sebelum tewas. Jika kemudian diketahui Shiraishi mengunjungi restoran atau semacamnya, besar kemungkinan ia bercakap-cakap dengan seseorang di sana, sehingga penyidik wajib memeriksa rekaman pada hari dan jam itu dari kamera pengawas yang ada di sana. Apabila tempat itu tidak memiliki kamera pengawas, pergerakan korban dipastikan melalui rekaman kamera pengawas di bangunan terdekat yang menyorot ke arah trotoar. Pekerjaan ini memang membutuhkan kesabaran, tapi memiliki keuntungan bisa menelusuri siapa saja orang-orang yang ditemui korban pada hari-hari terakhirnya.

Meski demikian, hal itu masih jauh dari cukup untuk mengungkap siapa pelakunya. Tim Investigasi kembali menemui jalan buntu, lantaran yang muncul dalam rekaman hanyalah klien dan orang-orang terkait dengan pekerjaan Shiraishi.

Tepat setelah Godai dan Nakamachi keluar dari gerbang tiket otomatis Stasiun Nagoya, seorang pria menghampiri mereka. Usianya sekitar tiga puluh tahun. Dia

mengenakan kacamata dan memiliki pembawaan yang ramah.

Setelah bertukar salam, mereka pun saling memastikan identitas. Pria bernama Katase itu merupakan sersan kepala Divisi Urusan Ketertiban Masyarakat dari Kepolisian Prefektur Aichi. Sebelum berangkat ke Nagoya, mereka telah menyampaikan permintaan pada Katase untuk menjadi penunjuk jalan.

"Mohon maaf telah merepotkan Anda," Godai mengucapkan permintaan maaf seraya mengulurkan oleh-oleh dari Tokyo.

"Tak usah sungkan, ini tugas kita bersama." Katase tersenyum.

Kelihatannya mereka akan meneruskan perjalanan menggunakan mobil. Setelah keluar dari stasiun, Katase meninggalkan Godai dan Nakamachi untuk mengambil mobil. Tak lama kemudian, datang mobil sedan putih yang dikemudikan sendiri oleh Katase.

Nakamachi hendak naik ke kursi samping pengemudi, tapi ditahan oleh Godai yang kemudian duduk di sana. Ia ingin lebih leluasa bicara dengan Katase.

"Apakah Anda tidak merasa kami dari Tokyo meminta bantuan yang menyusahkan? Terlebih lagi mengenai kasus yang sudah tiga puluh tahun lebih lamanya," ujar Godai setelah mobil mulai melaju.

"Saya pribadi merasa senang bisa membantu. Ini juga pengalaman pertama saya menyelidiki kasus yang terjadi sebelum saya lahir," Katase bicara dengan nada santai. Tidak terdengar seperti sekadar berbasa-basi.

"Katase-san juga ikut mencari penanggung jawab kasus tahun 1984 itu?"

"Walaupun orang yang kami cari adalah mantan petugas kepolisian, sekarang beliau hanya seorang kakek-kakek biasa. Jadi tugas tersebut diserahkan pada kami di Divisi Urusan Ketertiban Masyarakat."

Menurut informasi dari Katase, pria yang akan mereka temui hari ini bernama Muramatsu Shigenori. Dia anggota Sub-Divisi Reserse Kriminal Yurisdiksi I pada waktu terjadinya kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki. Pangkatnya saat itu adalah sersan dan bertugas sebagai penyidik garis depan dalam kasus tersebut.

"Pikiran beliau masih jernih sehingga ingat tentang kasus itu. Lalu, menurut saya mungkin ini yang paling penting, beliau masih menyimpan catatan penyelidikan saat itu."

"Eh, Anda serius?"

"Dibilang begitu pun, sebenarnya hanya catatan pribadi. Sebab beliau belum membuang buku jurnal maupun berkas-berkas selama aktif bekerja, termasuk catatan mengenai kasus tersebut."

"Begitu rupanya." Godai bisa memahaminya. Ia sendiri juga masih menyimpan

catatan penyelidikan sampai saat ini di kamarnya. Meskipun mengerti bahwa hal itu tidak akan ada gunanya, ia tidak sanggup membuang hasil jernih payahnya. Hanya ia sendiri yang tahu sekeras apa upayanya demi memperoleh informasi yang tercatat di sana.

Setelah menempuh perjalanan sekitar tiga puluh menit, Katase menghentikan mobil. Mereka tiba di daerah permukiman dan di dekatnya terdapat Taman Kanak-Kanak. Dari kompleks rumah susun yang terlihat, mungkin kawasan ini banyak dihuni oleh para pegawai kantor yang sudah berkeluarga.

Katase membawa Godai dan Nakamachi ke sebuah rumah lama bergaya campuran Jepang dan Barat. Seperti rumah-rumah lainnya, rumah itu juga dilengkapi halaman parkir luas yang bisa menampung dua mobil, meskipun sekarang hanya satu mobil kecil yang terparkir di sana.

Katase menekan bel interkom, kemudian pintu depan terbuka, dan seorang pria berambut putih keluar dari dalam rumah. Berbeda dengan yang dibayangkan Godai, pria itu berperawakan kecil, wajahnya pun tampak hangat dan bersahabat, tidak ada kesan bahwa dia mantan detektif.

Pria itu dengan ramah mengundang masuk rombongan Godai. Mereka diajak ke ruang keluarga bergaya Barat yang dihiasi pemandangan taman mungil, kemudian Godai beserta kedua rekannya duduk berhadapan dengan Muramatsu di meja marmer. Setelah kembali bertukar salam, istri Muramatsu datang menyajikan teh Jepang. Dia perempuan berpembawaan tenang dan rambut pendeknya dicat warna terang. Wajahnya dirias dengan cantik, mungkin sudah tahu hari ini rumah mereka akan kedatangan tamu.

"Maaf mengganggu kesibukan Anda."

Ketika melihat Godai membungkuk, Muramatsu langsung mengibaskan tangan. "Saya sama sekali tidak sibuk. Sampai belum lama ini saya bekerja sebagai petugas patroli jalan raya, tapi akhirnya saya dibebastugaskan. Jadi sekarang saya punya banyak waktu luang. Jika ada yang bisa saya lakukan, saya akan membantu dengan sepenuh hati," kata Muramatsu dengan nada riang. Sepertinya benar yang dikatakan Katase bahwa pensiunan detektif ini berotak tajam.

"Mungkin Anda sudah mendengarnya, kami sedang menyelidiki kasus pembunuhan di Tokyo yang terjadi baru-baru ini. Salah satu saksi yang kami selidiki berasal dari Prefektur Aichi dan ternyata merupakan istri dari tersangka kasus pembunuhan yang dulu terjadi di Aichi. Tepatnya, kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan di dekat Stasiun Higashi Okazaki pada tahun 1984."

Muramatsu mengangguk dengan raut wajah serius mendengar penjelasan Godai.

”Begitu rupanya. Sekarang dia tinggal di Tokyo ya. Seharusnya saya pernah bertemu dengannya satu atau dua kali, tapi saya sudah tidak ingat wajahnya.”

”Meski belum jelas apakah ada kaitannya dengan kasus yang sedang kami selidiki, saya rasa tidak ada salahnya memahami kasus tersebut lebih jauh. Oleh sebab itu, kami datang untuk bertanya pada Anda.”

Muramatsu mengangguk-angguk puas. ”Kalau begitu, mungkin ucapan saya terkesan sombong, tapi saya orang paling tepat untuk Anda tanyai. Karena saya menanganinya langsung di garis depan sejak awal sampai akhir. Terlebih lagi, saya salah satu detektif yang pertama datang ke TKP. Waktu itu pelapor masih berdiri di samping jasad korban dan tampaknya sama sekali belum keluar dari ruang kejadian.”

”Begitukah?” Mata Godai terbelalak. Jika benar begitu, jelas ia menemui orang yang tepat.

Muramatsu mengambil sebuah buku tulis dari dalam kantong kertas di sampingnya, kemudian mengenakan kacamata yang tadi diletakkan di meja.

”Saya masih ingat persis kejadian hari itu. Waktu itu saya tinggal di permukiman pinggir Sungai Yahagi. Saya sedang makan malam, tapi mendadak dipanggil bertugas sehingga langsung buru-buru pergi ke TKP. Lokasinya di lantai dua gedung multiguna yang ada di sebelah Stasiun Higashi Okazaki. Di dalam kantor yang memasang papan nama mencurigakan ”PT Green”, seorang pria yang mengenakan setelan jas tewas ditikam. Pisau bernoda darah ditemukan terjatuh di lantai, tapi sepertinya benda itu memang perlengkapan milik kantor. Jadi, diduga pembunuhan itu terjadi bukan karena direncanakan, melainkan pelaku spontan menikam korban saat cekcok. Setelah itu, kepolisian segera mendirikan markas dan mulai melakukan penyelidikan. Namun, dari hasil yang kami dapatkan, terungkap bahwa korban, pria bernama Haitani itu banyak sekali melakukan hal-hal kotor. Mungkin saya tidak sepatutnya berkata seperti ini, tapi dia memang pantas dibunuh.”

”Kejahatan seperti apa yang diperbuatnya?”

”Kalian masih muda, jadi mungkin tidak tahu. Pernah dengar kasus Perusahaan Tozai?”

”Perusahaan Tozai... oh, saya ingat pernah mempelajarinya semasa di akademi polisi. Saya dengar itu kasus penipuan besar-besaran.”

Muramatsu mengangguk perlahan, membenarkan ucapan itu.

”Pertama, perusahaan itu memaksa orang membeli emas murni yang mereka jual. Mereka berkata emas ini bisa menjadi aset yang berharga, harganya dijamin terus naik. Meski demikian, cara berjualan itu sendiri bukan tindakan kriminal,

yang menjadi masalah adalah mereka tidak pernah memberikan emas asli kepada pembeli. Sebagai gantinya, pembeli hanya diberikan secarik kertas yang mereka klaim sebagai sertifikat emas. Lalu, pihak perusahaan berusaha meyakinkan para pembeli bahwa emas murni mereka tersimpan aman di kantor perusahaan. Jelas tidak akan jadi masalah jika benar seperti itu. Tapi sayang sekali, kenyataannya tidak demikian. Uang dari para pembeli tidak digunakan perusahaan untuk membeli emas murni, melainkan masuk ke kantong pribadi mereka sendiri. Mungkin kalian heran, bisa-bisanya tipu daya yang jelas mencurigakan itu berhasil menipu banyak orang, terutama kaum lansia. Tentu saja mustahil mereka terus menutup-nutupinya. Semua kebusukan perusahaan akhirnya terbongkar setelah banyak orang melayangkan protes. Perusahaan itu pun bangkrut, dan seluruh aset yang tersisa dikembalikan pada para korban. Walau sepertinya uang yang mereka terima sama sekali tidak sebanding dengan kerugian yang dialami.” Muramatsu menyesap tehnya usai bercerita panjang lebar dalam satu tarikan napas.

”Jadi, kasus penipuan itu ada kaitannya dengan kasus pembunuhan tahun 1984?” tanya Godai.

”Benar, meskipun secara tidak langsung. Perusahaan Tozai memang sudah bangkrut, tapi kemudian banyak mantan petinggi serta pegawai yang menjalankan bisnis curang baru memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan semasa bekerja di sana. Mulai dari berjualan keanggotaan klub golf palsu, perdagangan berjangka komoditi logam paladium, pembelian batu permata murah dengan harga tinggi—pokoknya segala macam modus penipuan mereka lakukan untuk mengumpulkan uang. Kemudian mereka mangkir dari tanggung jawab dengan cara kabur atau sengaja membangkrutkan perusahaan. Selalu saja lansia yang menjadi korban dalam setiap aksinya, sebab target utama mereka adalah lansia yang tinggal seorang diri. Mereka menelepon satu per satu nomor telepon yang mereka miliki, dan begitu tahu sang pemilik nomor tinggal sendirian, mereka akan berusaha menipunya dengan segala macam cara. Misalnya dengan bujuk rayu ngawur: dana pensiun Anda akan dikurangi jika punya uang tabungan terlalu banyak di bank, jadi lebih baik uang tabungan itu diputar dalam bentuk investasi. Benar-benar sampah masyarakat. Dan yang senang menjilat seperti *hyena* dalam gerombolan penipu itu supaya dapat bagian adalah si korban, yaitu Haitani Shozo.”

Akhirnya sampai juga pada keterkaitan antara kedua kasus itu. Godai mencondongkan tubuh sedikit ke depan.

”Seperti yang tadi saya ceritakan, gerombolan pelaku investasi abal-abal itu

selalu mencari mangsa. Haitani menjalin hubungan dekat dengan gerombolan jahat itu, lalu memperkenalkan orang-orang yang mudah ditipu pada mereka. Dulu dia sempat bekerja di perusahaan asuransi jiwa, dan daftar nama nasabah yang dia selundupkan saat berhenti dari perusahaan itu kemudian dijadikannya sebagai sumber informasi. Jadi mereka sudah tahu usia, penghasilan, jumlah uang di rekening tabungan, bahkan terkadang sampai komposisi keluarga calon korban. Dia orang yang sangat menguntungkan bagi dalang investasi abal-abal. Haitani bersama agen perusahaan busuk itu pun mendatangi para lansia yang menjadi target, lalu memperkenalkan si agen seolah-olah merupakan staf dari layanan purnajual asuransi jiwa yang diikutinya. Pihak lansia pun tertipu dengan mudahnya karena menganggap apa yang ditawarkan mereka benar ada hubungannya dengan asuransi. Apalagi sepertinya pria bernama Haitani itu pandai sekali bicara. Terkadang dia datang membawa oleh-oleh, sehingga para lansia kesepian lengah karena sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri.”

Setelah mendengar cerita Muramatsu, Godai pun paham kenapa pria itu berpendapat Haitani pantas dibunuh.

”Jadi, motif pembunuhannya bisa ditebak, ya?”

”Anda benar. Arah penyelidikan juga difokuskan pada pencarian orang-orang yang menjadi korban penipuan Haitani. Yang mengherankan lagi, setelah kami selidiki ternyata hanya sedikit orang yang sadar dirinya menjadi korban penipuan. Bahkan di antara para korban ada seorang nenek yang sampai saat itu masih percaya pada Haitani. ’Kenapa nasib orang sebaik Haitani harus berakhir demikian tragis,’ tangis nenek itu saat mendengar berita kematiannya.”

”Benar-benar luar biasa,” gumam Nakamachi yang duduk di sebelah Godai. Sepertinya komentar itu ditujukkannya pada teknik mengagumkan dari Haitani si penipu ulung.

”Sementara itu, penyelidikan mengarah pada pria yang paling potensial menjadi tersangka, yaitu Fukuma Junji. Dia pemilik toko elektronik di Toyokawa yang diperkenalkan Haitani untuk ikut investasi perdagangan berjangka komoditi paladium. Fukuma yang berusia 44 tahun, terbilang muda di antara korban-korban lainnya, justru gampang termakan bualan karena punya pengetahuan seputar elektronik. Dia sendiri juga sudah belajar sedikit, sehingga sepertinya benar-benar serius menganggap paladium sebagai logam yang menjanjikan. Namun, sayangnya dia sama sekali amatir dalam perdagangan berjangka komoditi. Dia berkali-kali dikelabui agar membeli di harga tertinggi, dan asetnya seenaknya dijual saat harganya jatuh, jadi tak butuh waktu lama sampai seluruh hartanya ludes. Yang dilakukan pengelola investasi selama itu

adalah menjual waktu Fukuma membeli, dan membeli sewaktu dia menjual asetnya. Berkebalikan dengan Fukuma, dia membeli di harga terendah dan menjual di harga tertinggi, sehingga memperoleh keuntungan maksimal tanpa keluar modal. Jadi, uang Fukuma diserahkan semuanya pada si pengelola.”

”Perbuatannya benar-benar keterlaluan.” Godai mengernyitkan wajah. ”Tapi, kenapa Fukuma masih terus mengikuti investasi itu?”

”Sebab pengelola menjanjikan akan menjamin modal investasi. Oleh karena itu, Fukuma beranggapan uang yang dikeluarkannya pasti akan kembali, sekalipun investasinya tidak menghasilkan keuntungan. Si pengelola kemudian menghilang tanpa jejak. Dari situlah Fukuma menyadari dirinya telah ditipu, dan meminta pertanggungjawaban Haitani. ’Bukankah kau juga bersekongkol dengan penipu itu, jadi ayo kembalikan semua kerugianku,’ seperti itu. Tentu saja Haitani tidak mau. Dia bersikeras dirinya hanya sebatas perantara dan tidak tahu apa-apa mengenai penipuan itu. Haitani mempekerjakan keponakan laki-lakinya sebagai operator telepon, dan menurut keponakan laki-laki itu, sepertinya Fukuma pernah terlihat beberapa kali mendatangi kantor mereka.” Muramatsu mengelus kacamata sambil menunduk menatap buku tulisnya. ”Fukuma juga terlihat di lokasi pada hari kejadian. Seorang pengantar pesanan mi soba berpapasan dengannya di tangga gedung, tiga puluh menit sebelum pembunuhan itu dilaporkan. Tidak heran, dia dipanggil kepolisian untuk dimintai keterangan.”

”Apakah Fukuma mengaku membunuh Haitani?”

Muramatsu menggeleng dengan bibir tertekuk. ”Dia mengakui datang ke kantor dan menemui Haitani. Tapi, dia menyatakan hanya memukul korban, bukan menikamnya.”

”Apa?” Godai bertanya sekali lagi. ”Fukuma memukulnya?”

”Sepertinya begitu. Dan dia mengakuinya. Begitu mendengar pengakuan itu, Fukuma pun ditangkap atas tuduhan penganiayaan. Memang benar terdapat luka lebam pada wajah korban, sehingga memunculkan dugaan bahwa dia juga dipukul oleh pelaku.”

Begitu rupanya, Godai pun akhirnya paham. Kalau demikian, seharusnya tidak bisa disebut ditangkap atas tindak kejahatan lain.

”Jadi Fukuma langsung ditahan begitu mengakui telah memukul Haitani?”

”Benar. Kami segera menginterogasinya setelah melimpahkan berkas kasus ke kejaksaan atas tuduhan kekerasan.”

”Apakah Muramatsu-san sendiri yang melakukan interogasi?”

”Bukan. Yang menginterogasi Fukuma adalah ajun inspektur dan sersan yang datang dari markas pusat kepolisian prefektur. Kalau tidak salah, namanya...”



Muramatsu mengecek catatannya, kemudian menyebutkan nama Ajun Inspektur Yamashita dan Sersan Yoshioka. "Mereka adalah duo yang terkenal keras dan tegas dalam melakukan interogasi. Tersangka yang memberi pernyataan membisingungkan seperti 'Aku memang memukul tapi tidak menikam korban' paling baik ditangani dengan ditakut-takuti sampai mengatakan yang sebenarnya. Itu sebabnya saat mendengar Yamashita-san dan Yoshioka-san yang menangani interogasi, kami merasa mereka berdualah orang yang paling tepat. Kami berharap dengan demikian kasus tersebut bisa segera terpecahkan. Mungkin sebagian orang beranggapan metode mereka terlalu kasar, tapi begitulah cara kerja para penyidik pada zaman itu."

Cara bicara Muramatsu jadi berbelit-belit begitu membahas tentang interogasi.

"Apakah Muramatsu-san menyaksikan interogasi itu?"

"Tidak. Tapi saya pernah menanyakan bagaimana situasi di dalam ruangan pada petugas pencatat. Kelihatannya Fukuma benar-benar ketakutan karena Yoshioka-san sebagai interogator utama mencecarnya tanpa ampun. Yamashita-san menegur sikap mengancam Yoshioka-san, kemudian bicara pada Fukuma dengan nada yang sedikit lebih lembut, menyiratkan bahwa Fukuma akan mengalami yang lebih buruk jika tak segera mengakui perbuatannya. Menurut petugas pencatat, pasti Fukuma akan segera mengaku, mustahil dia bisa bertahan lebih lama lagi setelah ditekan habis-habisan. Walau begitu..." Muramatsu mendesah berat. "Saya tak pernah menyangka akan berakhir seperti itu."

"Saya dengar Fukuma tewas akibat gantung diri."

"Benar. Dia membuat tali dari pakaiannya, kemudian dipasang pada jeruji besi jendela untuk gantung diri." Muramatsu mengambil cawan teh, lalu meletakkannya kembali di meja. Mungkin isinya sudah habis diminum.

"Demikianlah garis besar kasus itu. Walau benar terjadi kelalaian dalam pengawasan sel tahanan, saya rasa tidak ada kesalahan dari segi penyelidikan."

Godai mengangguk. Dari cerita yang didengarnya sejauh ini, sepertinya ucapan Muramatsu itu benar. Masuk akal jika kasus tersebut berujung ditutup tanpa melalui persidangan setelah berkas perkara tewasnya tersangka dilimpahkan ke Kejaksaan.

Muramatsu memanggil sang istri yang duduk agak jauh dari mereka, memintanya untuk membuatkan teh, kemudian menatap Godai. "Ada yang ingin ditanyakan lagi mengenai kasus ini?"

Godai menegakkan posisi duduknya. "Apakah ada seseorang terkait kasus tersebut yang bernama Kuraki? Nama lengkapnya Kuraki Tatsuro."

"Kuraki...?" ucap Muramatsu sebelum menelengkan kepala. "Yah, selain

kasusnya sendiri sudah tiga puluh tahun lebih, selama itu saya juga bertemu dengan bermacam-macam orang, bisa-bisa kepala saya meledak kalau berusaha mengingat setiap nama orang terkait kasus yang saya tangani. Seingat saya tidak ada nama Kuraki di antara orang-orang penting dalam kasus itu.”

Muramatsu menarik sebuah map dari dalam kantong kertas. Saat itulah sesuatu terbawa keluar dan jatuh ke lantai. Rupanya benda itu adalah buku catatan kecil bersampul kulit hitam. Setelah mengembalikan buku jurnal ke dalam tas, Muramatsu menyodorkan map itu kepada Godai. ”Ini daftar orang-orang yang diperkenalkan Haitani ke gerombolan pelaku investasi abal-abal. Di antaranya ada orang yang dipaksa membeli guci tidak jelas, juga orang yang terjebak bisnis *multi level marketing*. Segala macam bisnis curang ada di situ.”

Godai menerima map, lalu memberikannya pada Nakamachi. ”Periksalah apakah ada nama Kuraki di daftar korban.”

”Baik.”

Begitu melihat Nakamachi mulai membuka map, pandangan Godai kembali tertuju pada kantong kertas. ”Apakah buku catatan tadi Muramatsu-san gunakan untuk mencatat di TKP?”

”Maksudnya buku catatan ini?” Muramatsu mengambil buku catatan bersampul hitam. ”Benar. Saya membawanya ke TKP.”

”Bolehkah saya melihat isinya?”

”Boleh, silakan. Selama bekerja sebagai detektif, saya membeli banyak buku catatan ini untuk persediaan, karena saya selalu menggunakan buku catatan baru untuk setiap kasus.”

”Oh, begitu. Itu cara kerja yang bagus.”

Godai membuka buku jurnal lama. Pada halaman pertama tercatat ”15/05 tiba di TKP pukul 07.55, PT Green lantai 2 Gedung Yahagi, krb Haitani Shozo”. Sepertinya ”krb” adalah singkatan untuk ”korban”. Tulisan tangan Muramatsu lumayan acak-acakan sehingga butuh usaha ekstra untuk membacanya. Ia turut merasakan tekanan yang dialami Muramatsu karena harus bergegas pergi ke TKP waktu sedang makan malam.

Di halaman selanjutnya, tertulis ”Sakano Masahiko, anak dari kakak perempuan, operator telepon”, tetapi catatan berikutnya sulit sekali dibaca karena terlalu acak-acakan.

”Catatan bagian ini tentang apa?”

”Bagian mana? Aduh, maaf tulisan tangan saya seperti cakar ayam. Catatan mana yang Anda tanyakan? Coba perlihatkan pada saya.”

Godai memberikan buku catatan pada Muramatsu, dan tepat setelah itu

Nakamachi di sebelah mengembalikan map padanya. "Tidak ada nama Kuraki di daftar ini."

"Begini ya."

*Sudah kuduga*, pikir Godai. Menurut cerita Muramatsu, kebanyakan korban adalah kaum lansia. Jadi, kecil sekali kemungkinan Kuraki yang waktu itu usianya sekitar tiga puluh tahun dijadikan target penipuan.

"Ini catatan yang saya ambil dari penuturan keponakan laki-laki Haitani," kata Muramatsu. "Seperti yang saya bilang tadi. Haitani mempekerjakan putra kakak perempuannya sebagai operator telepon. Sepertinya nama Sakano Masahiko yang tertulis di sini adalah nama si keponakan. Dia menunggu kedatangan kami ke TKP, jadi saat itu juga saya menanyakan garis besar kejadian. Hmm... lalu tertulis dia menunggu di luar gedung setelah melapor pada polisi melalui telepon umum."

"Eh?" Godai menatap wajah Muramatsu. "Bukankah tadi Muramatsu-san bilang pelapor tetap berada di samping jenazah korban dan tidak keluar sedikit pun dari ruangan?"

"Anda benar. Seingat saya memang begitu kejadiannya. Lho, kok aneh, ya?" Muramatsu mulai membuka halaman catatan lamanya. "Oh ya!" akhirnya ia berseru. "Saya ingat. Maaf. Tadi saya salah ingat. Waktu itu ada dua orang."

"Dua orang?"

"Saksi yang menemukan mayat korban. Yang satu adalah keponakan yang menghubungi polisi, lalu yang seorang lagi adalah orang yang berada di ruangan. Hmm... menurut keterangan si keponakan, orang di dalam ruangan itu adalah sopir."

"Sopir? Maksud Anda sopir taksi?"

"Bukan begitu. Oh, ada catatannya di sini." Muramatsu sedikit menjauhkan buku catatan dari wajahnya. Kelihatannya dia masih kesulitan membaca tulisan itu meski sudah dibantu kacamata baca. "Pria yang menabrak, menjadi sopir sebagai permintaan maaf. Oh, sepertinya saya juga mendengar cerita soal ini."

"Cerita apa?"

"Saya tidak ingat persisnya, tapi bukan cerita penting. Haitani mengalami kecelakaan lalu lintas dan hanya mengalami cedera ringan. Lalu pria yang menabraknya menjadi sopir Haitani sampai cederanya sembuh. Si keponakan datang ke kantor bersama pria itu, kemudian mereka berdua menemukan mayat Haitani di sana. Kami tidak menemukan satu hal pun yang mencurigakan dari pria itu, jadi dia langsung disingkirkan dari daftar tersangka." Sambil berkata demikian, Muramatsu membolak-balik halaman buku catatannya, lalu gerakan tangannya mendadak terhenti. "Oh!" celetuknya.

”Ada apa?”

Di balik kacamatanya, tampak bola mata Muramatsu membelalak lebar, tangannya mengulurkan catatan yang terbuka kepada Godai, sementara tangan yang satu lagi menunjuk ke bagian halaman.

Godai bangkit dari kursi, lalu melihat halaman buku catatan.

Di sana terdapat beberapa kata dan kalimat pendek yang ditulis asal-asalan. Tulisan yang mana pun sulit dibaca, tetapi coretan dalam huruf katakana yang ditunjuk Muramatsu relatif mudah dibaca. Coretan itu membentuk tulisan nama ”Kuraki”.

Daging filet yang dibalut tepung panir lalu digoreng. Umumnya *miso katsu* menggunakan daging babi (*tonkatsu*).

## BAB 9

SETELAH meninggalkan rumah Muramatsu, Godai dan Nakamachi kembali diantar Katase ke Stasiun Nagoya. Kali ini Nakamachi duduk di kursi samping pengemudi, sementara Godai duduk di belakang untuk menelepon markas penyelidikan khusus.

"Aku baru saja mau meneleponmu," sahut Sakuragawa. "Tapi aku ingin dengar hasil penyelidikanmu dulu. Kedengarannya kau bersemangat sekali. Kau dapat sesuatu?"

"Saya berhasil mendapatkan fakta mengejutkan." Godai menyampaikan semua informasi yang diperolehnya dari kunjungan ke rumah Muramatsu.

"Itu benar-benar mengejutkan. Siapa sangka Kuraki ternyata ada kaitannya dengan kasus itu."

"Bukan hanya tercatat di buku catatan Muramatsu-san, waktu memeriksa semua dokumen yang masih tersimpan, kami menemukan fotokopi surat persetujuan pengambilan sidik jari. Pada surat itu tercantum nama Kuraki Tatsuro yang ditulisnya sendiri. Jadi, tidak salah lagi."

"Dengan begini jelas sudah kaitan antara Kuraki dan kedai bar itu. Hmm, jadi begini ya rasanya momen ketika teka-teki berhasil terpecahkan. Satu kartu yang terbuka kemudian membuka kartu-kartu lainnya."

"Bagaimana di Tokyo? Apakah ada perkembangan?"

"Bukan lagi sekadar perkembangan. Regu yang bertugas memeriksa kamera pengawas mendapatkan pencapaian besar. Tanggal 6 Oktober, Shiraishi-san datang ke sebuah kafe sebelah Stasiun Tokyo. Kamera pengawas yang dipasang di pintu depan kafe itu menangkap seseorang yang menyusul masuk berselang dua menit setelah Shiraishi-san. Tanpa perlu kuberitahu pun kau pasti bisa menebak siapa dia."

"Kuraki?"

"Benar. Kau harus pergi ke rumah Kuraki sekarang juga dan menanyainya. Aku sudah mengirim Tsutsui dan lainnya untuk membantu. Lalu kami yang akan

menghubungi kepolisian setempat, jadi kau boleh langsung membawa Kuraki ke kantor polisi tergantung situasinya.”

”Berarti saya tidak perlu memastikan dulu lokasi Kuraki sebelum pergi ke rumahnya?”

”Tidak perlu. Dia pasti berpikir ada urusan penting jika detektif dari Tokyo sampai datang untuk kedua kalinya. Aku khawatir Kuraki akan mencoba kabur jika benar dia terlibat dalam kasus ini. Lokasi kalian sekarang dan rumah Kuraki kan dekat sekali. Kepergian kalian ke sana tidak akan berakhir sia-sia.”

”Baik, kami akan segera menuju rumah Kuraki tanpa mengabarkannya lebih dulu.”

Godai menutup telepon, kemudian menceritakan isi pembicaraannya dengan Sakuragawa pada Nakamachi.

”Akhirnya kita mulai keluar dari jalan buntu ya.” Mata Nakamachi berbinar-binar.

”Mungkin kiriman bantuan itu untuk mengawasi rumah Kuraki agar dia tidak kabur. Sepertinya Kepala Sub-Divisi menduga kuat Kuraki adalah pelakunya.”

”Baguslah, kalau begitu,” ujar Katase dari kursi pengemudi. ”Bahkan saya sendiri juga ikut bersemangat. Semoga berhasil!”

”Terima kasih,” jawab Godai.

Sesampainya di Stasiun Nagoya, mereka berpisah dengan Katase setelah mengucapkan terima kasih, kemudian naik Shinkansen Kodama.

”Walau begitu, aku masih belum paham. Bagaimana kasus yang sudah tiga puluh tahun lebih lamanya bisa berkaitan dengan kasus kali ini?” Godai bersedekap di kursi non-reservasi.

”Saya sendiri juga penasaran soal itu. Kuraki memang terbukti ada kaitannya dengan kasus lama, tapi dia tidak dianggap sebagai orang penting oleh tim investigasi saat itu. Kalau di film, dia ibarat figuran. Apakah tidak aneh Kuraki masih terus dibayangi kasus itu sampai sekarang, sementara dia hanya terlibat sebagai saksi?”

”Entahlah. Aku tidak mengerti apa-apa.” Godai mengangkat bahu.

Keduanya langsung menuju pangkalan taksi setibanya di Stasiun Mikawa-Anjo. Godai sudah tahu apa yang harus dilakukan karena ini kunjungan keduanya. Ia meminta sopir taksi mengantar mereka ke Sasame.

Mereka turun dari taksi di depan rumah Kuraki. Godai menarik napas dalam-dalam, lalu mendekati gerbang rumah dan menekan bel interkom. Namun, tidak ada reaksi setelah menunggu beberapa saat. Apakah Kuraki tidak ada di rumah? Godai dan Nakamachi bertukar pandang.

Saat itulah terdengar seseorang menyapa dari belakang, ”Ada lagi yang bisa saya

bantu?” Begitu menoleh, tampak Kuraki berdiri menentang kantong kertas.

”Ada sesuatu yang harus kami konfirmasi,” sahut Godai.

”Baiklah. Kalau begitu, silakan masuk. Maaf, saya tidak bisa menyuguhkan apa-apa.” Kuraki mengambil kunci dari saku dan berjalan mendekati gerbang.

Setelah masuk ke rumah, Kuraki mengajak mereka ke ruangan yang sama seperti kunjungan Godai sebelumnya. ”Mohon tunggu sebentar,” kata Kuraki, kemudian mengeluarkan bunga segar dari tas kertas, memajangkannya di altar keluarga, dan terakhir mengatupkan kedua telapak tangan. Sosoknya dari belakang terasa begitu kecil.

”Terima kasih sudah menunggu,” ujar Kuraki sambil duduk menghadap Godai dan Nakamachi.

”Apakah Anda rutin mempersembahkan bunga untuk altar?” tanya Godai.

”Hanya saat ingin. Entah mengapa hari ini saya ingin melakukannya.” Kuraki tersenyum tipis. Entah hanya perasaannya, tapi dia terlihat lebih lemah daripada sebelumnya. ”Jadi, Anda ingin mengonfirmasi soal apa?”

”Mengenai kunjungan terakhir Anda ke Tokyo. Anda berangkat ke Tokyo tanggal 5 Oktober dan pulang keesokan harinya. Apa tujuan Anda pergi ke sana?”

”Saya yakin sudah menceritakan soal itu saat pertama kali Anda datang kemari. Saya ingin bertemu putra saya.”

”Benarkah hanya itu?”

”Apa maksud Anda?”

”Tanggal 6 Oktober sore, Anda masuk ke sebuah kafe di dekat Stasiun Tokyo, bukan?”

Godai bisa melihat pipi Kuraki kaku. Pria itu tampak tidak tahu harus menjawab apa.

”Sepertinya Anda heran kenapa saya bisa tahu. Yah, sudah sewajarnya Anda berpikir demikian,” lanjut Godai sembari mengamati ekspresi Kuraki. ”Kita lewati dulu penjelasan lengkapnya. Singkat kata, kota bernama Tokyo itu sekarang dipenuhi kamera pengawas. Restoran maupun minimarket memang biasa memasang kamera pengawas sebagai alat bantu keamanan, tapi kamera pengintai juga dipasang di berbagai sudut kota. Dulu, bilik telepon umum kerap dimanfaatkan gerombolan penjahat. Dan di zaman sekarang ini kamera pengintai adalah rekan yang selalu bisa diandalkan bagi petugas kepolisian. Jika diketahui ada pelaku kejahatan yang menggunakan telepon umum, polisi bisa menganalisis video rekaman area sekitarnya. Bahkan bisa dibilang semua bilik telepon umum selalu dipasang kamera, sehingga bisa diketahui siapa saja penggunanya. Jadi Anda sudah tertangkap pengamatan perusahaan operator

kamera pengintai. Dan sekalian saja saya sampaikan, sosok orang yang Anda temui di kafe itu juga terekam jelas oleh kamera. Tidak perlu basa-basi lagi. Dia adalah Pengacara Shiraishi.”

Kuraki terdiam. Tatapan matanya seperti terpaku ke satu titik di awang-awang. Namun, dari sorot matanya jelas dia masih dalam keadaan sadar. *Mungkinkah dia sedang mengalami pergulatan batin*, kata Godai dalam hati.

”Waktu itu Anda menjawab sebatas berhubungan melalui telepon dengan Pengacara Shiraishi tanpa pernah bertemu langsung. Anda juga mengatakan alasan menelepon karena biro hukumnya menyediakan layanan konsultasi gratis. Tapi, nyatanya beberapa hari kemudian Anda pergi ke Tokyo dan bertemu dengan Pengacara Shiraishi. Apa maksud semua ini? Bisakah Anda menjelaskannya?”

Kuraki hanya bergeming seakan tubuhnya berubah kaku, dan masih membisu. Godai menggeser posisi duduknya untuk membuat kontak mata dengan Kuraki.

”Saya pergi untuk menemui Asaba Yoko-san dan Orie-san.” Kelopak mata Kuraki bergerak sedikit.

”Yoko-san bercerita tentang kertas jimat Kuil Tomioka Hachimangu yang diberikannya pada Anda. Kenapa Anda mengaku lupa? Mana mungkin Anda bisa melupakannya.”

Kuraki mengatupkan kelopak matanya. Sekarang Godai pun tak bisa lagi mempertahankan kontak mata.

”Mengapa Anda pergi ke Asunaro? Apa alasan Anda menyembunyikan hal tersebut dari putra Anda? Bukan hanya itu. Ada hal lain yang Anda sembunyikan bahkan dari Yoko-san dan Orie-san. Anda menyembunyikan fakta bahwa Anda orang pertama yang menemukan jenazah korban kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki tiga puluh sekian tahun lalu. Apa alasan Anda melakukan itu?”

Kuraki membuka mata dan perlahan berdiri. Dia berjalan sampai ke depan altar, kemudian kembali menyatukan kedua tangannya untuk berdoa.

”Kuraki-san...”

”Sudah cukup.”

”Apa?”

Kuraki berbalik menghadap kedua tamunya. Godai tertegun, sebab wajah Kuraki kini terlihat tenang, jauh berbeda dari ekspresinya tadi.

”Semuanya adalah perbuatan saya. Sayalah pelaku dari semua kasus itu.”

”Semuanya? Jangan-jangan maksud Anda...”

”Benar.” Kuraki mengangguk.

”Saya yang membunuh Shiraishi-san. Dan saya juga yang menikam Haitani



Shozo sampai tewas.”

# BAB 10

PERISTIWA ini bermula 33 tahun yang lalu. Saya bekerja di perusahaan manufaktur komponen yang berlokasi di Prefektur Aichi. Waktu itu saya berangkat kerja dengan mobil dari apartemen dekat Stasiun Kokutetsu<sup>9</sup> Okazaki karena belum memiliki rumah sendiri. Ya, zaman itu namanya masih Kokutetsu, bukan JR<sup>10</sup>.

Dalam perjalanan menuju tempat kerja, saya tidak sengaja menyerempet seorang pengendara sepeda dan menyebabkannya cedera. Orang itu bernama Haitani Shozo.

Walaupun dibilang cedera, dia hanya mengalami luka ringan. Namun, Haitani adalah pria yang licik dan culas. Dia mengambil keuntungan dari saya yang sungguh-sungguh meminta maaf, kemudian menuntut permintaan yang tidak masuk akal. Saya pikir sudah jadi kewajiban saya untuk menanggung biaya pengobatannya, tapi jumlah uang yang dia minta terlalu besar. Ditambah lagi, Haitani menyuruh saya mengantar dan menjemputnya dari kantor.

Malam itu kesabaran saya akhirnya mencapai batasnya. Dia menagih biaya perbaikan sepeda yang rusak, dan lagi-lagi jumlah uangnya tidak wajar. Saat Haitani memperlihatkan tagihan yang nilainya jauh di atas harga sepeda baru, saya pun naik darah. Saya bilang tidak bisa membayar sesuai permintaannya. Kemudian Haitani mengancam akan melaporkan kecelakaan itu ke perusahaan tempat saya bekerja.

Jujur saja, saya tidak ingin perusahaan sampai tahu saya menabrak orang. Karena tempat saya bekerja merupakan anak perusahaan produsen otomotif besar, jadi pihak perusahaan sangat sensitif soal kecelakaan. Jika ada pegawai yang terlibat kecelakaan meski hanya satu kali, kejadian itu akan terus memengaruhi penilaian kinerjanya selama bekerja di sana.

Tak tahan lagi dimanfaatkan oleh manusia busuk ini, saya mengambil pisau yang ada di dapur kantor. Saya tidak benar-benar berniat membunuh, sebatas ingin menggentarkan. Tapi, Haitani tidak takut. "Coba saja tusuk kalau berani,"

katanya sambil tertawa mengejek. Melihat raut mencemooh itu, saya pun gelap mata. Saat tersadar, Haitani sudah tergeletak dan tangan saya menggenggam pisau berlumur darah. Sepertinya saat itu Haitani sudah tewas.

Saya sudah melakukan tindakan kriminal. Yang ada di pikiran saya waktu itu adalah sesegera mungkin menyingkir dari sana. Saya meninggalkan ruangan setelah menghapus sidik jari pada pisau. Tepat setelah masuk ke mobil, saya melihat pemuda yang menjadi operator telepon kantor Haitani sudah kembali. Saya turun dari mobil dengan sikap seolah-olah baru saja sampai di sana, lalu menuju kantor bersama pemuda itu. Saya dan si pemuda kemudian menjadi orang pertama yang menemukan mayat korban.

Tentu saja saya juga diminta keterangan. Tapi kelihatannya polisi tidak menemukan alasan yang cukup kuat untuk mencurigai saya sebagai tersangka. Saya tidak pernah ditahan maupun dipanggil ke kantor polisi.

Beberapa waktu kemudian, terjadi perkembangan yang tak terduga. Katanya, pelaku pembunuhan sudah ditangkap. Pria itu bernama Fukuma Junji, dan dikabarkan cekcok dengan Haitani masalah uang.

Jujur saja, saya merasa tertolong. Saya berharap kasus ini dianggap selesai dengan ditetapkannya Fukuma-san sebagai pelaku. Sudah jelas Fukuma-san sendiri pasti berusaha menyangkal, tapi selalu ada kemungkinan pihak kepolisian tidak memercayainya.

Dan hasilnya, harapan saya terwujud. Seperti yang sudah Anda ketahui, kepolisian menghentikan penyelidikan lebih lanjut setelah Fukuma-san tewas bunuh diri.

Sejak hari itu, saya menjalani hidup dengan menanggung rasa berdosa. Penyesalan mendalam karena telah merenggut nyawa orang yang sama sekali tak bersalah selalu membayang di sudut, bukan, tepat di tengah-tengah pikiran saya. Hati saya dipenuhi rasa bersalah, tapi saya juga tidak berani menghadap polisi. Selain takut dipenjara, saya tidak sanggup menyerahkan diri kepada polisi karena memikirkan istri serta putra kami yang baru lahir. Saya tidak ingin membuat mereka turut merasakan akibat dari menjadi keluarga seorang kriminal.

Saya baru menyadari bahwa pemikiran saya itu salah besar beberapa tahun kemudian. Dunia sedang berada di puncak masa gelembung ekonomi, banyak orang meraih keuntungan besar lewat saham dan bisnis properti.

Saat itulah saya pindah ke Kota Toyokawa karena urusan pekerjaan. Kebetulan saya dan rekan kerja sedang membicarakan investasi di sebuah kafetaria. Nyonya pemilik ikut menimbrung obrolan kami dan menceritakan hal tak terduga tentang toko elektronik yang dahulu ada di kota itu. Beberapa tahun lalu seorang

pemilik toko kehilangan seluruh harta kekayaannya akibat termakan tipu daya investasi abal-abal. Dan bukan hanya itu. Ketika pergi untuk menuntut pertanggungjawaban perantara yang membujuknya ikut investasi, pria itu kalap lalu menikamnya sampai tewas. Ditambah lagi, setelah ditangkap dia lantas bunuh diri di dalam sel tahanan.

Saya menanyakan nama toko elektronik itu pada nyonya pemilik. Dia menyahut, kalau tidak salah Toko Elektronik Fukuma. Saya gemetar mendengar jawaban itu. Tidak salah lagi, pasti yang diceritakan si nyonya pemilik adalah Fukuma-san yang itu.

Yang membuat saya terguncang adalah kelanjutan ceritanya. Menurut nyonya pemilik, istri Fukuma-san diam-diam membawa putrinya yang masih kecil pergi dari kota ini. Jelas sang istri kesulitan meneruskan usaha toko elektronik tanpa bekal pengetahuan di bidang itu, tapi mungkin kecaman dari masyarakatlah yang mendorongnya untuk pergi, kata nyonya pemilik kafetaria. Sepertinya dia menerima perlakuan tidak menyenangkan yang cukup keterlaluan karena statusnya sebagai keluarga seorang pembunuh.

Kepala saya pening. Saya berusaha melindungi keluarga saya, dan sebagai gantinya justru menghancurkan kebahagiaan keluarga lain. Perbuatan yang sama sekali tidak bisa dimaafkan.

Meski demikian, saya masih belum berani mengambil keputusan. Yang menjadi prioritas saya adalah melindungi keluarga saya sendiri. *Bukankah sudah terlambat untuk menceritakan kenyataan sebenarnya?* pikir saya untuk meyakinkan diri.

Waktu terus berjalan, dan pada bulan Mei 1999, kasus itu memasuki masa kedaluwarsa. Alih-alih merasa senang, saya justru kembali dihantui rasa bersalah. Saat itulah istri saya jatuh sakit akibat leukemia. Waktu istri saya meninggal beberapa tahun kemudian, saya menganggapnya sebagai hukuman dari Tuhan. Tuhan merenggut nyawa istri saya sebagai ganti ganjaran yang seharusnya saya terima.

Kemudian saya menyewa detektif swasta. Pertama-tama saya ingin tahu istri beserta putri Fukuma-san sekarang tinggal di mana, dan bagaimana kabar mereka. Saya pun mencari-cari kantor detektif swasta di buku telepon. Saya sudah lupa nama detektif itu, saya hanya ingat dia bekerja dengan jujur. Dia melakukan penyelidikan selama seminggu sejak saya sewa, tapi bayaran yang dimintanya masih wajar.

Menurut laporan hasil penyelidikan, istri dan putri Fukuma-san sudah berganti nama menjadi Asaba yang merupakan nama keluarga sang istri sebelum menikah.

Di sana juga tertulis sang istri mulai membuka usaha kedai di daerah Monzen-nakacho di Tokyo, dibantu oleh putrinya selepas SMA. Pada foto yang diambil diam-diam tampak ibu beserta sang putri berjalan keluar dari tempat tinggal mereka. Usia keduanya terpaut jauh, tapi memiliki wajah dan pembawaan yang mirip seperti kakak adik.

Saya merasa lega. Sebab saya selalu dibayangi kekhawatiran bagaimana jika mereka berdua hidup susah. Tentu Asaba-san dan putrinya pasti sudah mengalami banyak kesulitan yang tak terbayangkan sebelum bisa hidup layak seperti sekarang.

Bagaimana jika pergi melihat keadaan mereka sekali saja? Tapi, apa gunanya melakukan itu? Sekalipun saya menceritakan yang sebenarnya dan memohon maaf pada mereka, kasusnya sudah kedaluwarsa, dan itu hanya akan membuat mereka merasa terganggu. Yang saya dapatkan hanyalah kepuasan diri dan caci maki.

Setelah berkutat dengan begitu banyak kekhawatiran pun saya masih ragu-ragu untuk bertindak.

Sepuluh tahun kemudian, akhirnya saya memasuki masa pensiun. Saat memikirkan rencana mengisi masa pensiun, yang pertama terbayang di benak saya adalah Fukuma-san, bukan, Asaba-san dan putrinya. Bagaimanapun, saya benar-benar ingin memastikan dengan mata kepala sendiri bagaimana kondisi mereka sekarang.

Putra saya, yang masuk universitas di Tokyo, lanjut mencari pekerjaan di sana setelah lulus kuliah. Hal tersebut saya jadikan alasan untuk pergi ke Tokyo, kemudian saya mengunjungi Monzen-nakacho sendirian dengan dalih melihat-lihat suasana ibu kota.

Semula saya sempat khawatir jangan-jangan kedai Asaba-san sudah gulung tikar, tapi ternyata Asunaro sanggup bertahan. Kemudian saya melangkah masuk ke kedai setelah menguatkan tekad untuk tidak terkejut ketika berhadapan dengan mereka berdua, dan tidak akan bicara yang aneh-aneh.

Saya hanya mendapati dua wanita di dalam kedai. Meski usianya tidak lagi muda, tidak salah lagi, mereka adalah Asaba-san dan putrinya seperti pada foto laporan hasil penyelidikan detektif swasta. Saya harus bersusah payah menahan perasaan yang bergejolak. Kegembiraan karena akhirnya bisa berjumpa dengan orang yang begitu ingin saya temui selama ini, sekaligus rasa bersalah yang terus menghantui, dan juga rasa syukur kepada Tuhan sebab mereka berdua bisa hidup layak hingga hari ini.

Yoko-san dan Orie-san melayani saya dengan ramah tanpa menyadari siapa

saya sesungguhnya. Semua menu yang saya pesan tak ada yang mengecewakan, tidak heran kedai ini mampu bertahan selama belasan tahun. Bahkan hari itu keduanya sibuk melayani pengunjung yang datang silih berganti.

"Silakan datang lagi," ujar Orie-san waktu mengantarkan saya ke pintu kedai, saya spontan menjawab akan datang lagi dalam waktu dekat. Dengan lancangnya saya terlalu menikmati kunjungan itu.

Tidak sampai dua bulan kemudian, saya benar-benar berkunjung kembali ke Asunaro. Keduanya masih ingat dan menyambut hangat kedatangan saya. Jujur, saya merasa senang, meski hal itu tidak lantas membebaskan nurani saya dari siksaan rasa bersalah.

Setelah beberapa kali berkunjung, akhirnya saya resmi menjadi pelanggan Asunaro. Sebagai pengunjung yang hanya datang dua atau tiga bulan sekali, terlalu berlebihan jika saya menyebut diri sebagai pelanggan setia, tapi saya merasa diperlakukan istimewa oleh Asaba-san dan putrinya karena jauh-jauh datang dari luar Tokyo untuk mampir ke kedai mereka.

Kini saya hanya bisa menyesal, andai saja saya mengakhiri kunjungan saya ke Asunaro sampai di situ.

Tampaknya Asaba-san dan putrinya sudah berhasil meraih kebahagiaan mereka sendiri. Jadi saya pikir seharusnya saya cukup mengamati mereka tanpa melakukan hal-hal yang bisa merusaknya.

Akan tetapi, setelah kami semakin akrab, saya mulai berpikir tidak adakah yang bisa saya lakukan untuk menebus dosa saya?

Pada waktu itulah saya bertemu dengan Shiraishi Kensuke-san.

Akhir Maret tahun ini saya pergi ke Tokyo Dome karena putra saya memberi saya tiket pertandingan Yomiuri Giants melawan Chunichi Dragons. Saya mendapat kursi lumayan strategis di bagian *infield*.

Sejenak setelah pertandingan dimulai, terjadi insiden kecil. Pria di kursi sebelah tidak sengaja menjatuhkan lembaran uang seribu yen saat hendak mengulurkannya ke penjual bir. Sialnya, uang itu jatuh ke dalam gelas kertas berisi bir yang baru saja saya beli. Pria itu kemudian membelikan saya segelas bir baru sebagai permintaan maaf.

Insiden itulah yang mengawali percakapan kami berdua. Dia juga datang menonton sendirian.

Saya senang mendapatkan teman mengobrol sambil menonton pertandingan. Setelah saya tanya, rupanya pria itu juga sesama penggemar Chunichi Dragons. Mulanya saya yakin dia berasal dari Prefektur Aichi sebelum disanggah dia lahir dan besar di Tokyo. Pada dasarnya dia membenci Yomiuri Giants, dan mulai

menjadi penggemar Chunichi Dragons sejak tim itu berhasil menggagalkan Yomiuri Giants meraih kemenangan kesepuluh berturut-turut dalam kejuaraan tahunan Japan Series.

Untung saja pertandingan berakhir menjelang pukul sembilan malam. Sebab saya tidak bisa pulang ke Aichi hari itu juga jika tidak naik Shinkansen yang berangkat pukul sepuluh malam.

Ketika bangkit dari kursi, saya menyadari ada masalah besar. Saya terkejut mendapati dompet yang seharusnya ada di saku celana hilang. Kemudian saya teringat sempat pergi ke toilet di tengah pertandingan. Pasti dompet saya jatuh sewaktu menggunakan bilik toilet.

Saya buru-buru pergi ke toilet ditemani Shiraishi-san. Sayangnya, saya tidak menemukan dompet di sana. Saya sudah coba menanyakan ke pusat informasi, dan hasilnya nihil. Saya bingung harus bagaimana. Waktu keberangkatan Shinkansen semakin dekat, tapi membeli tiket pun saya tidak bisa. Celakanya lagi, kebetulan hari ini putra saya tidak ada di Tokyo karena sedang dinas ke luar kota.

Mendadak Shiraishi-san mengeluarkan uang dua puluh ribu yen dari dompet dan meminjamkannya kepada saya. Saya terkejut. Sebab kami baru pertama kali bertemu, sebatas teman mengobrol tentang bisbol, dan bahkan belum saling memperkenalkan diri.

Shiraishi-san mengulurkan kartu nama dan berkata nanti kirimkan saja uangnya lewat pos. Melihat kartu nama itu, saya baru tahu ternyata dia seorang pengacara.

Apa boleh buat, saya terpaksa menerima uang yang dipinjamkan Shiraishi-san dan bergegas meninggalkan Tokyo Dome setelah mengucapkan terima kasih. *Rupanya di dunia ini masih ada orang sebaik itu*, pikir saya di dalam naik taksi menuju Stasiun Tokyo.

Keesokan harinya setelah pulang ke Anjo, saya mengirimkan uang beserta surat ucapan terima kasih kepada Shiraishi-san. Tiga hari kemudian datang surat balasan darinya yang mengabarkan kiriman uang sudah diterima dengan baik dan jangan sungkan untuk menghubunginya jika ada masalah terkait hukum yang sekiranya bisa dibantu.

Shiraishi-san sempat terlupakan dari benak saya, sebelum kembali teringat padanya setelah memasuki musim gugur. Saat itu saya menonton liputan acara dalam rangka Hari Penghormatan Lansia di televisi yang khusus membahas pemberian warisan dan surat wasiat. Seketika itu sebuah ide tebersit di benak saya. Mungkin ini cara terbaik untuk menebus dosa saya pada Asaba-san dan putrinya. Singkatnya, saya ingin mewariskan seluruh harta saya kepada mereka

berdua setelah meninggal nanti.

Yang menjadi masalah adalah apakah rencana itu bisa diwujudkan? Walaupun bisa, saya sama sekali tidak tahu prosedurnya.

Kemudian saya tiba-tiba teringat pada Shiraishi-san. Saya memutuskan untuk coba berkonsultasi pada Shiraishi-san, lalu meneleponnya tanggal 2 Oktober. Dia langsung menyetujui ajakan saya untuk bertemu.

Sesuai hasil penyelidikan polisi, benar saya bertemu dengan Shiraishi-san pada tanggal 6 Oktober. Shiraishi-san yang menentukan tempatnya, yaitu kafe sebelah Stasiun Tokyo. Sudah cukup lama sejak terakhir kami bertemu, jadi saya mengucapkan terima kasih atas bantuannya waktu kehilangan dompet sebelum masuk ke topik utama.

Saya bertanya apakah mungkin saya memberikan warisan pada orang yang sama sekali tidak ada hubungan darah? Shiraishi-san menjawab, "Bisa." Pengalihan warisan bisa dilakukan dengan membuat surat warisan yang memiliki kekuatan hukum, tapi keputusannya tergantung pada persetujuan ahli waris yang sah, dalam hal ini, Kazuma, putra kandung saya. Sebab, biarpun saya meninggalkan surat warisan untuk orang lain, putra saya tetap berhak mewarisi maksimal separuh dari warisan tersebut. Jadi, saya bisa memberikan hampir semua warisan pada Asaba-san jika berhasil mendapatkan persetujuan Kazuma.

Usai memberi penjelasan, Shiraishi-san bertanya apakah pihak yang menerima pengalihan hak waris mengetahui rencana saya itu. "Tidak tahu," jawab saya. Kemudian dia mengusulkan apakah tidak sebaiknya menuliskan alasan saya melakukan hal itu di surat warisan. Jika alasannya masuk akal, mungkin putra saya bersedia melepaskan jatah warisannya.

Biarpun kami baru satu kali bertemu, Shiraishi-san memperlakukan saya dengan sangat baik. Dia tidak bertanya kenapa saya berniat memberikan warisan pada orang asing, meskipun dalam hati dia pasti ingin tahu alasannya. Yang mengherankan, sikapnya itu membuat saya ingin mengungkapkan semuanya. Saya pikir dengan begitu akan lebih mudah meminta tuntunan darinya untuk menulis surat wasiat sesuai rencana saya. Tapi, mungkin saat ini saya hanya ingin perasaan saya dipahami. Kejadian di Tokyo Dome dan pertemuan kami hari ini membuktikan bahwa Shiraishi-san merupakan orang yang sangat bisa dipercaya.

"Ada sesuatu yang ingin saya ungkapkan," kata saya sebelum menceritakan pada Shiraishi-san peristiwa yang melatarbelakangi keputusan saya mengalihkan hak waris. Shiraishi-san terkejut mendengar pengakuan saya. Saya melihat raut wajahnya berubah kaku.

"Aku bisa paham masalah yang Kuraki-san alami, juga keinginan untuk



memberikan warisan,” ujar Shiraishi-san. Dia berkata dia dengan senang hati akan membantu saya.

”Tapi, aku tidak setuju dengan rencanamu,” Shiraishi-san menyampaikan argumennya. ”Jika Kuraki-san sungguh-sungguh ingin menebus kesalahan, seharusnya itu dilakukan saat masih hidup, bukan setelah mati.”

Saya kebingungan, tidak menyangka akan mendapat jawaban demikian. ”Katakata Shiraishi-san masuk akal, tapi saya berniat menghibahkan hak waris pada Asaba-san karena tidak bisa menebus kesalahan itu selagi hidup.”

Namun, Shiraishi-san tetap tidak mau mengerti. ”Kuraki-san hanya ingin terbebas dari siksaan rasa bersalah, bukan menebus kesalahan.” Sepertinya dia terbawa emosi sehingga nada bicaranya berubah sengit.

”Saya menyesal telah berkonsultasi dan mengungkapkan rahasia gelap itu pada Shiraishi-san.” Saya memintanya melupakan semua pembicaraan kami, kemudian bangkit dari kursi.

Setelah pulang ke rumah pun perasaan saya tidak kunjung tenang. Saya amat khawatir Shiraishi-san akan melakukan sesuatu, apalagi saya juga sempat bercerita mengenai Asunaro.

Suatu hari, datang sepucuk surat dari Shiraishi-san. Melalui surat panjang itu dia berusaha membujuk saya untuk menebus kesalahan pada Asaba-san, apa pun yang terjadi. Dia juga menambahkan bersedia membantu atau mendampingi saya jika dibutuhkan.

Kalimat-kalimat yang disampaikannya terasa begitu bersemangat, penuh rasa tanggung jawab dan keadilan. Tetapi, semangat itu malah membuat saya ketakutan. Saya mulai khawatir, jika surat ini saya abaikan, jangan-jangan Shiraishi-san akan membeberkan perbuatan saya pada Asaba-san dan putrinya. Makin hari cengkeraman rasa takut itu makin kuat.

Beberapa hari kemudian datanglah surat kedua karena saya tidak kunjung mengirim balasan. Isinya masih sama dengan surat pertama, tapi kali ini ditambahi kalimat bernada kecaman. ”Meskipun sekarang kasus itu kedaluwarsa, bukan berarti dosa Kuraki-san turut dihapuskan. Tugas saya sebagai pengacara memang membela hak pelaku kejahatan, tapi saya tidak bisa membantu Kuraki-san mengelabui hukum.” Bahkan Shiraishi-san menyatakan jika sampai harus berbuat curang seperti itu, dia memilih untuk sekalian saja membeberkan kejahatan saya ke publik.

Saya langsung panik. Pasti ini peringatan terakhir untuk saya. Shiraishi-san berniat menceritakan hal yang sebenarnya kepada Asaba-san jika saya terus diam.

Saya harus bertindak, sebab waktu yang saya lewatkan bersama ibu dan

putrinya itu adalah penyemangat hidup saya saat ini. Seperti yang dikatakan Shiraishi-san, saya tahu saya menjadikan keinginan untuk mengungkapkan kebenaran setelah mati sebagai pelarian semata. Walaupun begitu, saya tidak ingin kehilangan satu-satunya harta berharga dalam hidup saya.

Tanggal 31 Oktober, saya naik Shinkansen menuju Tokyo dengan tekad bulat. Sepanjang perjalanan, saya berulang kali memikirkan rencana ini, memastikan tidak ada celah yang berpotensi menggagalkannya. Benar. Di titik ini, saya pikir tidak ada cara lagi selain membunuh Shiraishi-san. Untuk itulah saya membawa pisau di saku.

Setibanya di Stasiun Tokyo pukul lima sore, saya menelepon ponsel Shiraishi-san. "Saya sedang di Tokyo, apakah kita bisa bertemu?" tanya saya begitu telepon dijawab. "Saya baru ada waktu setelah pukul enam petang karena masih ada pekerjaan," jawabnya. Kami berjanji bertemu di Monzen-nakacho pukul 18.40. Shiraishi-san pernah beberapa kali pergi ke daerah itu dengan mobil dan selalu menggunakan tempat parkir koin di sebelah Kuil Tomioka Hachimangu, jadi dia akan menunggu saya di sana.

Karena masih ada waktu sebelum bertemu, saya pun berjalan mengelilingi Monzen-nakacho, mencari tempat sepi. Jam menunjukkan sekitar pukul enam petang, jadi banyak orang berlalu-lalang di keramaian kota. Lalu saya meneruskan perjalanan ke arah Sungai Sumidagawa. Suasana berubah lengang ketika saya melewati bawah jalan bebas hambatan.

Beberapa saat kemudian saya menemukan lokasi proyek perbaikan di tepi Sungai Sumidagawa. Tampak tempat parkir mobil khusus pekerja proyek sedang kosong. Beruntungnya lagi, trotoar Sumidagawa Terrace di sekitar tangga samping Jembatan Kiyosu tidak bisa dilewati karena terhalang proyek. Mungkin itu sebabnya sama sekali tidak ada orang di sini.

Saya memutuskan di tempat inilah saya akan melaksanakan rencana jahat itu.

Pukul 18.40 lebih sedikit, saya kembali menelepon Shiraishi-san. Rupanya dia sudah berada di tempat parkir koin sebelah Kuil Tomioka Hachimangu. Saya memintanya datang ke Jembatan Kiyosu, berdalih tersesat saat berjalan-jalan.

Tak lama berselang, Shiraishi-san muncul dengan mobilnya. Menyadari saya ada di area proyek, dia bergegas menepi lalu turun dari mobil.

Saya mengajaknya turun ke Sumidagawa Terrace dengan alasan ada yang ingin saya bicarakan. Shiraishi-san mengikuti saya meski dengan raut curiga. Dia melontarkan pertanyaan dengan nada mengecam, "Kenapa malah mengajak saya kemari, bukankah seharusnya Kuraki-san pergi ke kedai Asaba-san?" Terpancing oleh nada bicara ketus itu, amarah saya pun tersulut.

Saya menyapukan pandangan ke sekeliling. Tanpa membuang-buang kesempatan emas di tengah suasana sepi, saya langsung menusuk perut Shiraishi-san dengan pisau yang saya bawa.

Shiraishi-san sempat melawan dan tak lama kemudian dia tergeletak tak bergerak di trotoar. Meskipun awalnya bingung apa yang harus lakukan dengan jenazah Shiraishi-san, saya memutuskan untuk membawanya ke mobil. Saya pikir akan lebih baik jika dia ditemukan di tempat yang tidak ada kaitannya dengan Monzen-nakacho.

Setelah memasukkan jenazah ke kursi belakang mobil, saya naik ke kursi pengemudi lalu segera membawa mobil pergi dari sana. Sayangnya, saya yang bukan orang Tokyo ini benar-benar tidak tahu tempat yang tepat untuk memarkir mobil. Akhirnya, saya mengambil ponsel Shiraishi-san dan meninggalkan jenazah bersama mobilnya di pinggir jalan sekitar dua puluh menit dari Jembatan Kiyosu. Saya baru tahu kemudian bahwa tempat itu bernama Kaigan, Distrik Minato.

Saya lega semuanya berjalan lancar sehingga bisa menemui Asaba-san di kedai mereka seperti biasanya, tetapi di saat bersamaan, hati saya terasa amat berat.

Saya kembali membunuh orang. Terlebih lagi, dia orang yang tidak bersalah.

Yang saya lakukan justru hanya menambah penyesalan. Saya tidak berubah sedikit pun dari 33 tahun lalu. Saya jadi membenci diri sendiri.

Saya telah melakukan kejahatan besar kepada Shiraishi-san dan Asaba-san. Tidak hanya itu, saya juga harus meminta maaf pada Haitani-san dan Fukuma-san di akhirat nanti.

Hukuman mati adalah ganjaran yang pantas untuk semua perbuatan saya.

*Kokutetsu*: Japanese National Railway, perusahaan kereta milik pemerintah Jepang yang mengoperasikan jaringan kereta di seluruh negeri sejak tahun 1949 sampai 1987.

*JR*: Japan Railway, grup perusahaan yang mengambil alih sebagian besar aset dan usaha milik perusahaan Kokutetsu sejak tahun 1987, lalu menjadi operator transportasi massal terbesar di Jepang sampai saat ini.

# BAB 11

BUSA BIR tumpah ke meja ketika gelas-gelas saling dibenturkan. Setelah itu, Godai menenggak bir dengan penuh semangat. Rasanya luar biasa enak.

"Bir yang diminum setelah berhasil memecahkan kasus itu memang paling nikmat ya," kata Nakamachi riang.

"Itu karena kita sudah berusaha ekstra keras untuk mengungkapnya."

"Godai-san, bukankah ini pencapaian besar? Anda pasti mendapat banyak poin untuk kenaikan pangkat."

"Sudahlah, jangan dibahas lagi. Aku tidak berminat dengan hal semacam itu. Lagi pula terungkapnya kasus ini bukan semata-mata hasil kerjaku sendiri, tapi juga berkat jerih payah seluruh anggota tim yang terlibat dalam penyelidikan."

Sambil bertopang dagu, Godai menatap ke balik meja konter. Seorang pria dengan atasan kimono putih sedang memanggang sayuran, hidangan laut, dan daging ayam. Ia dan Nakamachi kembali mengunjungi restoran *robatayaki* di Monzen-nakacho yang pernah mereka datangi. Jika sebelumnya mereka duduk di meja dalam, malam ini keduanya duduk bersebelahan di meja konter.

Dua hari berlalu sejak Kuraki Tatsuro mengakui semua perbuatannya. Meski seluruh keterangan yang diperoleh masih dalam proses pembuktian, sejauh ini pihak kepolisian tidak menemukan bagian yang bertentangan dengan pengakuan Kuraki.

Kenyataan sesungguhnya di balik kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki benar-benar di luar dugaan. Fukuma Junji yang tewas bunuh diri ternyata tidak bersalah, kemudian hidup istri dan putrinya berubah total akibat segala gunjingan dan diskriminasi yang tidak semestinya mereka terima.

Namun, Godai bisa memahami kondisi psikologis Kuraki. Ia sendiri juga muak pada pria bernama Haitani itu setelah mendengar cerita Muramatsu. Barangkali Kuraki spontan menusuk Haitani lantaran perlakuan semena-mena yang diterimanya sudah keterlaluan. Meski tindakan setelahnya menjadi masalah, wajar

orang yang pada dasarnya berhati baik sempat bimbang sebelum akhirnya berani menyerahkan diri. Andai saja ada sedikit waktu, mungkin Kuraki akan berubah pikiran. Namun, tertangkapnya orang lain sebagai tersangka memberi pukulan berat pada kondisi psikologisnya. Manusia adalah makhluk lemah. Secara naluriah, mereka akan berusaha mencari-cari cara untuk menutupi kesalahannya.

Kebaikan hati itulah yang membuat Kuraki tidak pernah melupakan dosa yang diperbuatnya. Dengan mengetahui keberadaan ibu-anak Asaba, justru keinginannya untuk menebus kesalahannya menjadi semakin kuat.

Itu sebabnya, bisa dikatakan peristiwa yang terjadi antara Kuraki dengan Shiraishi Kensuke semata-mata kesalahpahaman yang berujung petaka. Kuraki mengakui bahwa pembunuhan itu dilakukannya karena gegabah dan hanya memikirkan diri sendiri, tapi di sisi lain, boleh jadi Shiraishi Kensuke pun menanggapi masalah Kuraki dengan cara yang kurang tepat.

"Kira-kira bagaimana reaksi mereka berdua?" Suara Nakamachi berubah murung. "Maksud saya Asaba-san dan putrinya. Mereka belum tahu kenyataan sesungguhnya dari kasus ini, bukan?"

"Para atasan masih meminta kita merahasiakannya untuk sementara ini."

"Tapi tetap saja kita harus memberitahu mereka suatu saat nanti, bukan?"

"Benar, dan saat itu akan tiba." Hati Godai mulai terasa berat. Ia tengah mempersiapkan mental karena kemungkinan besar dirinyalah yang akan disertai tugas tidak mengenakan itu.

"Bagaimana perasaan mereka jika sampai tahu bahwa ternyata pelanggan setia kedai merekalah yang menyebabkan sang suami dan ayah menanggung kejahatan yang tak pernah diperbuatnya? Saya sama sekali tidak bisa membayangkannya."

Godai menenggak birnya tanpa berkata apa pun, tidak mampu menjawab pertanyaan Nakamachi.

"Tapi, kita benar-benar beruntung." Nada bicara Nakamachi kembali ceria. "Soalnya penyelidikan sempat menemui jalan buntu karena sulit sekali menemukan petunjuk. Kepala Sub-Divisi saya sempat khawatir kalau terus begini, bisa-bisa kasus ini tidak bakal terpecahkan. Tapi, alih-alih berakhir tanpa penyelesaian, kita malah juga berhasil mengungkap pelaku sebenarnya dari kasus pembunuhan puluhan tahun lalu. Bukankah itu hebat? Terlebih lagi, kasus tahun 1984 itu juga bisa dibilang kasus tak terpecahkan."

Godai, yang baru saja hendak menjejalkan kacang *ginkgo* panggang mulut, mendadak bergeming.

*Kasus tak terpecahkan...*

Keterangan dari Kuraki memang menjawab banyak pertanyaan, tapi

meninggalkan sebuah tanda tanya besar.

Kenapa Kuraki tidak ditangkap 33 tahun lalu? Kenapa namanya dicoret dari daftar tersangka? Saksi pertama yang menemukan mayat korban seharusnya menempati urutan teratas dari daftar kecurigaan. Namun, Kuraki sendiri hanya mengaku tidak tahu alasannya.

Apakah kasus ini benar-benar terpecahkan? Ataukah pihak kepolisian justru tanpa sadar kembali diarahkan ke jalan buntu? Godai berusaha keras mengenyahkan keresahan itu dari benaknya.

# BAB 12

PEMANDANGAN khas kota besar dari lantai enam tampak begitu berbeda, seperti dunia lain jika dibandingkan kampung halamannya. Jalinan jalan-jalan rumit menyatukan celah di antara gedung besar dan kecil yang berdiri berjajar. Kota tempat Kazuma lahir dan tumbuh besar memiliki lahan yang luas, tapi tidak ada bangunan tinggi di sana. Terlebih lagi, jarak antarbangunan juga berjauhan. Meskipun sudah lama tidak pulang kampung, sepertinya tidak banyak yang berubah dari suasana kota kelahirannya. Sebab kota itu sudah dirancang dengan sempurna, tidak perlu diubah-ubah lagi.

Kazuma menghela napas dalam-dalam beberapa kali. Ternyata udara kota besar tidak seberdebu seperti yang dibayangkan dari pemandangan hutan beton. Udara dingin di penghujung musim gugur mendinginkan paru-paru dan kepalanya.

Setelah menutup pintu kaca balkon, ia menarik tirai renda menutupi pintu kemudian berbalik. Pria paruh baya berwajah persegi dan berkacamata emas, masih duduk di kursi meja makan dalam posisi yang sama seperti beberapa menit sebelumnya.

"Maaf," ucap Kazuma sebelum duduk di hadapan pria itu.

"Kazuma-san sudah sedikit lebih tenang?" tanyanya.

"Tidak juga." Kazuma menelengkan kepala. "Yah... rasanya kepala saya masih belum bisa diajak berpikir."

Pria itu mengangguk beberapa kali. "Itu hal yang wajar."

Tatapan Kazuma jatuh pada kartu nama di meja. Di situ tertulis "Pengacara Horibe Takahiro". Kartu itu ia terima dari pria yang duduk di depannya.

Menjelang tengah hari, panggilan telepon masuk ke *smartphone* Kazuma yang sedang berada di kantor. Ia bingung ketika mengetahui si penelepon adalah seorang pengacara. Alangkah terkejutnya Kazuma ketika mendengar alasan pengacara itu menelepon: ayahnya, Tatsuro, ditangkap polisi. Yang lebih mengejutkan lagi, atas tuduhan pembunuhan!

Kazuma langsung teringat pada peristiwa dua minggu lalu, ketika detektif Divisi

Penyidikan I dari Kepolisian Metropolitan datang menemuinya. Mereka bertanya tentang hari kedatangan Tatsuro ke Tokyo dan apa saja kegiatannya selama berada di sana, seperti tengah menyelidiki kasus pembunuhan, tapi tidak bersedia menceritakan detailnya.

Malam itu, Kazuma menelepon ayahnya untuk memastikan kabar mengejutkan yang diterimanya siang tadi.

”Tak usah dipikirkan, kau tidak ada hubungannya dengan kasus ini,” sahut Tatsuro singkat.

Firasat buruk berkelebat dalam diri Kazuma ketika mendengar jawaban dengan nada biasa-biasa saja tersebut. Meski demikian, ia tidak berniat menggali lebih jauh. Dari penjelasan detektif, mereka sebatas menyelidiki ayahnya karena tercatat adanya panggilan telepon dari Tatsuro di telepon korban. Pasti ini hanya kekhawatiran yang berlebihan. Tidak mungkin ayahnya terlibat dalam kasus pembunuhan.

Untuk itulah pengacara bernama Horibe mengajaknya bicara empat mata di tempat yang aman. Kazuma langsung mengusulkan untuk bertemu di rumahnya karena ingin cepat-cepat mengetahui cerita selengkapnya. Setelah membatalkan semua rencana selepas tengah hari itu, ia pun izin pulang dari kantor lebih cepat dengan alasan ada anggota keluarganya terlibat masalah. Kazuma hanya berkata akan menceritakannya besok pada atasannya yang menanyakan apa yang terjadi karena tahu Kazuma hanya memiliki seorang ayah.

Kazuma mengecek berita di internet dalam perjalanan pulang ke *mansion*-nya di Koenji. Tak perlu waktu lama untuk menemukan apa yang dicarinya setelah memasukkan kata kunci ”Kuraki Tatsuro”. Menurut artikel tersebut, ayahnya ditangkap tiga hari lalu atas dugaan pembunuhan pengacara bernama Shiraishi, dan diperkirakan tidak lama lagi penyidik berwenang akan mengumumkan hasil penyelidikan termasuk motif pelaku.

Saking terguncangnya, dunia seakan berubah gelap, dan Kazuma nyaris menjatuhkan *smartphone*. Rasanya seperti mengalami mimpi buruk. Pengacara bernama Shiraishi? Siapa dia? Kazuma bahkan belum pernah mendengar nama itu.

Dua, tiga hari belakangan ini Kazuma begitu sibuk sampai tidak punya waktu untuk membaca berita-berita yang ia anggap bukan urusannya. Tentu ia memiliki televisi, tapi jarang sekali ia nyalakan. Meskipun begitu, apakah pihak kepolisian tidak mengabari keluarga dari tersangka yang ditangkap?

Horibe baru saja tiba di *mansion* Kazuma. Saat bertukar salam singkat, pria itu memberitahu Kazuma bahwa dia pengacara yang ditunjuk pengadilan. Dalam



kasus pembunuhan, tersangka berhak didampingi pengacara pengadilan.

Menurut penjelasan Horibe, dia baru pertama kali bertemu Tatsuro pagi ini. Tatsuro kelihatan sangat tenang dan sehat. Tatsuro langsung menuturkan perbuatannya dengan logis dan konsisten, sampai-sampai petugas kepolisian bisa membuat surat kesaksian yang lengkap hanya dengan mencatat penuturannya.

Horibe menceritakan pada Kazuma semua yang didengarnya dari Tatsuro. Kazuma terkejut mengetahui kasus ini berawal dari cerita lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, dan makin terpukul ketika mendengar tentang peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Tatsuro menikam orang sampai tewas.

Waktu berlalu sampai kasus tersebut pun resmi dinyatakan memasuki masa kedaluwarsa. Setelah Tatsuro mengetahui wanita bernama Asaba beserta putrinya harus hidup susah akibat sang suami menjadi korban tuduhan tidak benar, muncul keinginan untuk menebus dosa atas perbuatannya. Akhirnya, dia mendapat ide untuk memberikan harta warisan pada ibu-anak Asaba, dan ketika mengonsultasikan rencana itu pada pengacara bernama Shiraishi, dia justru dinasihati untuk meminta maaf selagi masih hidup. Karena takut Shiraishi yang memiliki rasa keadilan dan tanggung jawab kuat akan membeberkan kenyataan sesungguhnya kepada ibu-anak Asaba, Tatsuro pun lantas membunuh Shiraishi.

Kepala Kazuma mulai berputar-putar saat mendengarkan cerita Horibe. Bahkan ia sempat kebingungan, siapa yang berkata apa. "Benarkah Ayah berkata seperti itu?" tanyanya beberapa kali, yang selalu dijawab oleh Horibe, "Saya sebatas menyampaikan apa yang diucapkan Kuraki Tatsuro-san".

Setelah mendengarkan cerita itu, lidah Kazuma menjadi kelu. Kepalanya terasa kosong sampai ia menduga jangan-jangan dirinya sedang demam, kemampuan berpikirnya juga lumpuh. Tahu-tahu saja Kazuma bangkit dari kursi, membuka pintu kaca, dan menikmati semilir angin di balkon.

Kazuma mengalihkan pandangan dari kartu nama kepada Horibe.

"Jadi, bagaimana situasi Ayah sekarang?"

Horibe membenarkan posisi kacamata emasnya dan mengganggu.

"Berkas perkaranya sudah dilimpahkan dan mulai diperiksa oleh petugas kejaksaan. Tapi, saat ini Tatsuro-san masih ditahan di kantor polisi karena penyelidikan baru sampai tahap pencarian bukti untuk menguatkan dugaan dan masih banyak hal yang membutuhkan konfirmasi dari beliau. Saya juga mewawancarainya di sel tahanan kantor polisi. Karena Tatsuro-san membenarkan dan mengakui seluruh perbuatannya, saya rasa beliau tidak akan terlalu lama ditahan di sana. Setelah gugatan ditetapkan, beliau akan dipindahkan ke Rumah Tahanan Tokyo."

Setiap kata yang diucapkan sang pengacara sama sekali tidak terasa nyata, sekadar menumpang lewat di benak Kazuma.

Kazuma mengembuskan napas panjang. "Lalu saya harus bagaimana?"

"Sebagai pengacara, yang bisa saya katakan pada Kazuma-san selaku anggota keluarga hanyalah tolong kooperatif sehingga ayah Anda menerima hukuman seringkali mungkin. Saya akan berusaha meminta keringanan hukuman kepada para hakim awam."

"Tepatnya apa yang harus saya lakukan?"

"Sebelum membahas hal itu, ada yang ingin saya serahkan pada Anda." Horibe mengambil amplop dari tas di sampingnya, lalu meletakkannya di meja. "Ini titipan dari Tatsuro-san. Beliau meminta didampingi pengacara pengadilan supaya bisa memberikan amplop ini pada Anda."

Pada amplop tertulis "Untuk Kazuma-sama".

"Saya boleh membacanya?"

"Tentu saja," sahut Horibe.

Kazuma mengambil amplop yang ternyata tidak disegel itu. Wajar saja karena pasti diperiksa oleh petugas kepolisian.

Setelah membuka lipatan surat kertas, tampak barisan huruf yang ditulis rapi.

*Aku bisa membayangkan ekspresimu yang kesal ketika membuka surat. Pasti kau marah sekali sampai ingin merobek-robek lalu membuang surat ini. Sebenarnya aku tidak keberatan kau melakukan itu, karena aku sadar diriku saat ini tidak berhak menyalahkanmu. Meskipun begitu, aku berharap kau jangan keburu melampirkan kekesalanmu sebelum membaca suratku sampai selesai.*

*Aku mohon maaf sebesar-besarnya atas apa yang terjadi. Permintaan maafku tidak akan bisa membuat keadaan lebih baik, tapi yang bisa kulakukan hanyalah terus meminta maaf. Hatiku terasa sakit memikirkan betapa beratnya masalah yang harus Kazuma hadapi sekarang atau di kemudian hari.*

*Kau pasti sudah mendengar cerita selengkapny tentang kasus ini dari Pak Pengacara. Semuanya disebabkan oleh kesalahan besar yang kuperbuat puluhan tahun silam. Meski sudah terlambat untuk meratapinya, aku sungguh menyesali kebodohanku.*

*Mulai saat ini aku berniat menyerahkan sisa hidupku untuk menebus dosa. Mungkin saja umurku tidak sepanjang itu, tapi aku ingin memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bertobat.*

*Ada tiga hal yang ingin kusampaikan pada Kazuma. Yang pertama, aku*

*maklum jika kau memutuskan hubungan keluarga denganku. Tidak, aku malah ingin kau melakukannya. Aku berharap kau melupakan bahwa pria bernama Kuraki Tatsuro adalah ayahmu, dan menjalani kehidupan yang baru. Aku tidak akan menghubungimu lagi, jadi kau tidak perlu mengirimkan surat padaku. Kau juga tidak usah datang menjengukku. Meskipun kau datang, aku tidak akan menemuimu. Dan tentu saja, kau tidak perlu datang ke persidanganmu. Seandainya nanti kau diminta datang sebagai saksi, aku ingin kau menolaknya.*

*Hal kedua yang ingin kusampaikan adalah tentang Chisato. Chisato tidak tahu aku membunuh Haitani-shi. Dia meninggal tanpa pernah mengetahui kejahatanku. Tidak ada kepalsuan pada kejujurannya, termasuk kasih sayang yang dicurahkan padamu, putra semata wayangnya. Kau boleh menganggap tidak pernah memiliki ayah sepertiku, tapi kumohon jangan melupakan Chisato sebagai ibumu.*

*Terakhir, kupasrahkan rumah keluarga kita di Sasame padamu. Terserah mau kauapakan rumah itu, aku tidak akan protes. Sertifikat rumah dan dokumen lainnya aku simpan di laci lemari. Silakan jual dengan harga serendah mungkin agar ada yang mau beli. Serahkan saja semua barang dan perabot di rumah ke jasa pengumpul barang bekas. Tidak ada barang yang ingin kusimpan.*

*Aku benar-benar minta maaf. Pikiranku saat ini terus dipenuhi kekhawatiran masa depanmu hancur gara-gara ulah ayahmu yang tolol ini.*

*Jaga dirimu baik-baik. Kudoakan semoga kau senantiasa hidup bahagia.*

Kazuma melipat kertas surat empat kali, mengembalikannya ke dalam amplop, dan menaruhnya di meja sebelum mengembuskan napas panjang. Ia tidak tahu harus berkomentar apa. Yang ia rasakan hanyalah kehampaan yang membuat dadanya makin sesak.

"Bagaimana?" tanya Horibe.

"Kalau ditanya bagaimana pendapat saya..." Kazuma menggaruk kepala sambil mengernyit. "Menurut saya ini bukan kasus salah tangkap atau kesalahan lainnya karena Ayah sendiri yang menyatakan demikian dalam surat ini. Tapi saya ingin sekali mengetahui alasannya. Bagaimana bisa... Ayah sampai tega membunuh orang?"

"Saya sangat paham perasaan Anda. Dari kesan yang saya tangkap saat bertemu Tatsuro-san hari ini, beliau orang yang bersungguh-sungguh. Sama sekali tidak terlihat sanggup menyakiti orang lain. Sepertinya beliau juga selalu bersikap serius saat menjawab wawancara polisi maupun Jaksa. Saya bisa membayangkan betapa

terdesaknya beliau hingga nekat menghabisi nyawa Shiraishi-san.”

”Bisa jadi begitu, tapi...”

Kazuma tak mampu melanjutkan perkataannya karena tidak bisa memahami perasaannya sendiri. Ia marah, ingin memaki perbuatan bodoh itu, sekaligus bertanya-tanya benarkah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan masalah ayahnya. Namun pada akhirnya, jujur, ia masih tidak percaya apa yang terjadi.

”Sensei, jadi, apakah ayah...,” lanjutnya setelah menjilat bibir, ”ayah saya akan dihukum mati? Saya pernah dengar jika hanya membunuh satu orang tidak sampai diancam hukuman mati, sedangkan kasus yang memakan korban jiwa lebih dari dua orang pasti akan dihukum mati.”

Horibe membenarkan posisi kacamata emas dengan tangan kanan. Lensanya berkilat memantulkan sinar lampu.

”Saya akan mengusahakan agar Tatsuro-san tidak sampai divonis hukuman mati. Memang benar beliau telah merenggut nyawa dua orang, tapi kasus pertamanya sudah kedaluwarsa. Ditambah lagi, Tatsuro-san punya keinginan kuat untuk menebus kesalahan pada keluarga mendiang korban tuduhan tidak benar yang bunuh diri, jadi dalam kasus pembunuhan Haitani-san, bisa dinilai beliau sudah cukup dibuat menderita dan sadar akan kesalahannya. Meskipun entah para hakim awam akan memutuskan Tatsuro-san layak menerima dispensasi terkait kasus pertama atau tidak.”

”Tapi, kalau begitu, saya rasa... seperti nasihat pengacara itu, siapa namanya? Shiraishi-san? Paling-paling pihak pengadilan juga akan berkata lebih baik Ayah langsung menyerahkan diri dan meminta maaf saja sejak awal.”

Horibe mengerutkan bibir dan mengangguk beberapa kali.

”Anda benar. Tapi, keakraban yang terjalin antara Tatsuro-san dan keluarga mendiang korban membuatnya makin tidak tega menceritakan yang sebenarnya pada mereka. Bukankah perasaan manusiawi itu bisa dipahami? Saya tahu argumen Pengacara Shiraishi memang benar, tapi di sini saya ingin menekankan bahwa tindakannya tersebut terlalu memojokkan Tatsuro-san. Bagaimanapun, menurut saya hal tersebut akan dijadikan fokus di persidangan, alih-alih fakta untuk diperdebatkan.”

”Jadi, maksud Sensei, itulah yang akan menentukan Ayah dijatuhi hukuman mati atau tidak?”

”Sepertinya masih ada kemungkinan beliau akan menjalani hukuman penjara,” ujar Horibe hati-hati. ”Oleh karena itu, di persidangan nanti saya akan memperjuangkan fakta bahwa Tatsuro-san sangat menyesali perbuatannya dan beliau bukanlah orang jahat yang haus darah. Untuk itulah saya butuh kesaksian

dari orang-orang di sekitarnya, terutama pihak keluarga.”

”Tapi...” Kazuma menunjuk amplop di meja. ”Di surat ini Ayah menyebutkan ingin saya memutuskan hubungan keluarga dengannya dan tidak perlu datang ke persidangan.”

”Apakah Kazuma-san tidak menganggapnya sebagai bukti bahwa beliau benar-benar menyesal? Beliau bahkan tidak mengharapkan pengurangan hukuman. Bukankah di sana tertulis umurnya mungkin tidak akan selama itu? Menurut saya, beliau sudah mempersiapkan mental menghadapi hukuman mati. Saya ingin menyerahkan surat ini sebagai bukti, dan meminta putra beliau memohon keringanan hukuman. Jadi, simpanlah surat ini baik-baik. Jangan sampai Anda salah mengambil surat ini dan menghancurkannya.”

Kazuma masih tidak paham setelah mendengar penjelasan pengacara. Bahkan butuh waktu sekian detik sampai ia mengerti bahwa yang dimaksud dengan ”putra beliau” adalah dirinya.

”Ada beberapa hal yang ingin saya pastikan.” Horibe bersiap dengan buku catatan dan pena. ”Apakah benar Kazuma-san tidak tahu apa pun mengenai kasus pembunuhan tahun 1984?”

Kazuma menggeleng. ”Saya sama sekali tidak tahu. Waktu itu usia saya belum genap satu tahun.”

”Apakah benar Tatsuro-san mulai rutin datang ke Tokyo sejak beliau pensiun pada musim gugur enam tahun lalu?”

”Kalau tidak salah, sepertinya begitu.”

”Beliau selalu mengingat di *mansion* Kazuma-san setiap kali datang ke Tokyo?”

”Benar. Ayah biasanya datang tengah malam, menjelang pergantian hari.”

”Pernakah Tatsuro-san menjelaskan kenapa beliau baru datang larut malam?”

”Dia bilang punya kedai langganan, jadi mampir minum-minum dulu di sana sebelum kemari. Faktanya saya memang mencium sedikit bau alkohol dari tubuhnya.”

”Sejauh mana beliau menceritakan kedai langganannya pada Anda?”

”Saya hanya dengar tempatnya di Shinjuku, tanpa diberitahu lebih mendetail. Tapi, ternyata Ayah berbohong. Siapa sangka dia kerap mengunjungi Monzen-nakacho yang banyak tempat minum-minum trendi itu?” gumam Kazuma. ”Oh ya,” tambahnya, ”saya tidak menceritakan soal ini ke detektif.”

”Detektif?”

”Sekitar dua pekan lalu, saya didatangi detektif yang bertanya tentang Ayah. Waktu itu, mereka juga menanyakan alasan Ayah baru datang ke *mansion* saya larut malam. Saya jawab saja tidak tahu untuk menyembunyikannya.”

"Kenapa Kazuma-san melakukan itu?"

"Kalau ditanya alasannya, itu karena..." Kazuma sempat sedikit tergagap sebelum mendesah dan melanjutkan, "saya merasa sungkan mengatakannya. Karena saya curiga kedai minum-minum itulah yang menjadi tujuan Ayah datang ke Tokyo."

"Maksud Anda..." Horibe menatapnya dengan sorot menyelidik. "Jangan-jangan di sana ada wanita yang Tatsuro-san sukai?"

"Ya." Kazuma mengangguk. "Tapi, saya rasa itu bukan hal buruk. Sudah bertahun-tahun sejak Ibu meninggal, sementara usia Ayah sendiri masih berumur enam puluhan. Jadi, saya pikir malah bagus jika dia menemukan kesenangan hidup seperti itu."

"Lalu bagaimana kenyataannya? Apakah Tatsuro-san terlihat senang saat datang ke *mansion* Anda?"

"Wah, bagaimana ya... Sepertinya tidak juga." Kazuma menelengkan kepala. "Suasana hatinya tidak terlihat buruk, tapi juga tidak seperti orang kasmaran. Ayah kan sudah tidak muda lagi, dan menurut saya, dia juga bukan orang yang senang bertindak gegabah."

*Kalau mengingat kejahatan yang dilakukannya, apa mungkin sebenarnya Ayah tidak sebijaksana itu?* Kazuma bertanya-tanya dalam hati.

"Terlepas dari soal itu, berarti Anda dan Tatsuro-san tidak pernah membicarakan kedai maupun wanita itu?"

"Tidak pernah," jawab Kazuma tegas.

Horibe mengarahkan tatapan ke buku catatannya.

"Tatsuro-san melakukan kejahatan pertamanya pada 15 Mei 1984. Apakah Anda ingat sesuatu yang berkaitan dengan tanggal 15 Mei?"

Kazuma kebingungan mendengar pertanyaan itu. "Apa maksud Sensei?"

"Yang ingin saya ketahui adalah..." Horibe sedikit mencondongkan tubuh ke depan. "Apakah Tatsuro-san melakukan hal khusus setiap tanggal 15 Mei? Seperti mengatupkan tangan untuk berdoa di depan altar, atau pergi ke suatu tempat. Akan sangat bagus jika Kazuma-san punya cerita spesifik, misalnya beliau mengunjungi makam seseorang atau semacam itu."

*Oh, maksudnya begitu.* Kini Kazuma paham. "Hal yang dilakukan Ayah untuk memperingati korban salah tangkap yang kemudian bunuh diri itu?"

"Benar, itu yang saya maksud." Horibe mengangguk dua kali. "Hal-hal kecil juga tidak masalah, misalnya beliau pantang minum sake atau membacakan doa *sutra* khusus di hari itu. Apakah Anda ingat sesuatu?"

"15 Mei ya..." ucap Kazuma kemudian menggeleng. "Tidak, saya tidak ingat

apa-apa. Setahu saya tidak ada hari yang diistimewakan oleh Ayah dan keluarga kami.”

”Jangan buru-buru menyerah.” Horibe mengernyit. ”Sesadis-sadisnya manusia, pasti tidak akan melupakan hari dia membunuh seseorang. Terlebih lagi, pada dasarnya Tatsuro-san itu orang baik. Walau tidak ditangkap polisi pun, bukan berarti beliau bisa memaafkan diri sendiri. Jadi saya pikir beliau pasti melakukan sesuatu untuk menghormati mending korban.”

Kazuma mengernyit kemudian menggeleng. Ia paham maksud Horibe, tapi mau bagaimana lagi, dirinya benar-benar tidak ingat.

”Apakah Anda tidak menanyakannya langsung pada Ayah?”

”Saya belum menanyakannya. Keterangan seperti ini lebih meyakinkan jika berasal dari orang lain. Jika beliau mengaku setiap tanggal 15 Mei selalu meminta maaf dalam hati atau mendoakan korban, bukankah itu terdengar seperti ucapan penuh kepalsuan?”

*Benar juga*, Kazuma mengiakan dalam hati.

”Tapi, saya benar-benar tidak ingat apa pun...”

Horibe mengangguk dengan ekspresi menyerah, lalu menutup buku catatan setelah melirik sekilas arlojinya.

”Baiklah, apa boleh buat. Tapi, tolong jangan lupakan pertanyaan saya tadi. Jika Kazuma-san teringat sesuatu, bisakah Anda menghubungi saya sesegera mungkin?”

”Baiklah. Walaupun saya tidak yakin akan mengingat sesuatu.”

”Tolong usahakan, pasti nanti Kazuma-san akan mengingat sesuatu. Ini bukan hanya soal nasib ayah Kazuma-san, tapi juga menyangkut masa depan Anda sendiri. Coba pikirkan. Jika ayah Anda berstatus tahanan, tidak akan ada orang yang tahu apa yang telah diperbuatnya. Sebaliknya, hanya ada satu kejahatan yang dilakukan oleh terpidana mati. Perbedaannya besar. Amat sangat besar.”

Kazuma terkesiap mendengar kata ”terpidana mati” yang diucapkan dengan nada berapi-api. Kata yang Kazuma anggap tidak ada hubungan sama sekali dengan hidupnya.

”Jadi apa yang sebaiknya saya lakukan?”

Mendengar pertanyaan Kazuma, sejenak Horibe terlihat seperti tengah berpikir keras sebelum membuka mulut, ”Kazuma-san tetap bisa menjalani keseharian seperti biasanya tanpa masalah, tapi sebaiknya hindari melakukan hal yang bisa menarik perhatian. Yang paling harus Kazuma-san waspada adalah media massa.”

”Media massa?” ulang Kazuma, seakan mendengar hal yang tak pernah terlintas

sedikit pun di benaknya.

”Mungkin media massa akan gempar saat mengendus berita tentang seorang pembunuh yang lolos dari hukum sampai kasusnya kedaluwarsa kembali melakukan pembunuhan. Jika sudah begitu, pasti wartawan akan muncul untuk mewawancarai Kazuma-san. Gerombolan wartawan sangat gigih dan tidak punya empati. Mereka tak segan menggunakan provokasi kotor sekalipun untuk mendapatkan reaksi maupun komentar dari Kazuma-san.”

Membayangkan dirinya dikejar-kejar wartawan saja sudah membuat Kazuma tertekan.

”Bagaimana jika saya abaikan saja wartawan itu?”

”Kazuma-san harus berpikir baik-baik jangan sampai bersikap terlalu dingin pada mereka. Bisa jadi mereka akan menulis *Putra Pelaku Bersikap Masa Bodoh pada Kasus yang Melibatkan Orangnya*.”

Kazuma memegang kepala dengan kedua tangan, merasa pusing mendengar perkataan sang pengacara.

”Kazuma-san,” kata Horibe. ”Anda cukup menjawab jujur saat ditanya bagaimana perasaan Anda saat ini. Bilang saja Anda belum bisa percaya atau masih terguncang. Namun, jangan pernah menjawab pertanyaan seputar detail kasus seperti motif pembunuhan atau semacamnya. Jika wartawan ngotot, jawab saja Anda dilarang oleh pengacara untuk memberikan komentar terkait urusan persidangan. Lalu saat disinggung mengenai mendiang korban ataupun keluarganya, silakan sampaikan permintaan maaf mewakili Tatsuro-san lalu menunduk sebagai tanda penyesalan. Begitulah cara terbaik untuk menanggapi serbuan wartawan.”

Kazuma melihat ke arah televisi yang terpasang di dinding. Dalam benaknya terbayang sebuah video adegan yang ditayangkan di acara bincang pakar. Dirinya membungkuk dalam-dalam di hadapan gerombolan reporter dan wartawan yang mengerubunginya.

”Jangan ragu untuk menghubungi saya jika ada wartawan yang bertindak di luar batas dan melanggar privasi Kazuma-san. Saya akan melayangkan gugatan kepadanya.”

Ucapan Horibe terdengar bisa diandalkan, sekaligus menjadi pernyataan tegas bagi Kazuma untuk mempersiapkan mental karena entah situasi macam apa yang akan dihadapinya nanti.

”Ada hal lain yang ingin Kazuma-san tanyakan?” tanya Horibe.

Kazuma sudah mencoba berpikir selama beberapa saat, tapi tak kunjung membuahkan hasil. Ia masih gagal memahami perubahan situasi yang begitu tiba-



tiba. Ketika melihat ke arah surat di meja, sebuah pertanyaan akhirnya muncul di benaknya.

"Apakah saya bisa mengunjungi Ayah di rumah tahanan? Walaupun di surat ini dia meminta saya untuk tidak menemuinya lagi."

"Tatsuro-san tidak dilarang menerima kunjungan. Bagaimanapun, Anda pasti ingin bertemu dengan beliau, ya?"

"Saya ingin mendengar langsung ceritanya dari Ayah."

"Baik. Saya akan menyampaikan hal ini kepada Tatsuro-san. Ada hal lain yang ingin Anda sampaikan?"

Kazuma menggeleng setelah berpikir sejenak. "Saya tidak bisa memikirkan apa pun..."

"Bagaimana jika menitipkan pesan seperti 'Jagalah kesehatanmu'? Walau sederhana, ucapan seperti itu dari keluarga pasti akan menguatkan hati Tatsuro-san."

"Ya, kalau begitu, tolong sampaikan itu pada Ayah."

"Baik, nanti saya kabari lagi." Horibe bangkit dari kursi.

Kazuma mengempaskan diri ke sofa setelah mengantarkan kepulangan Horibe. Ia sama sekali belum mampu memikirkan apa yang harus dilakukannya nanti.

Ia mengambil *smartphone* untuk memastikan apa saja kegiatannya esok hari. Kemudian mendadak teringat siang tadi ia meminta izin pulang kantor lebih awal dengan alasan ada keluarga yang terlibat masalah. Ia berkata pada atasannya bahwa ia akan menceritakan detailnya besok.

Bagaimana caranya menjelaskan semua ini? Ia merasakan seakan ada tembok raksasa tiba-tiba muncul di depan mata.

Saat itulah *smartphone*-nya berbunyi menandakan ada panggilan masuk dari nomor tak dikenal.

"Benar ini nomor Kuraki Kazuma-san?" tanya pria di ujung telepon.

"Ya, benar. Siapa Anda?"

"Saya dari Kepolisian Metropolitan," sahut pria itu.

# BAB 13

SETELAH berjalan kaki sekitar delapan menit dari Stasiun Toyochō, Godai dan Nakamachi tiba di depan salah satu gedung *mansion* di antara beberapa gedung lain dengan model bangunan nyaris serupa. Suasana sekitar terasa sepi meskipun terdapat SD tak jauh dari situ.

Mereka berdua naik ke lift yang kelihatan usang dan menekan tombol menuju lantai lima. Godai melirik arloji untuk memastikan waktu, dan mendapati jarum jam menunjukkan pukul 14.50.

Setelah keluar dari lift, Godai berkata pada Nakamachi yang datang bersamanya, "Kita tiba lebih cepat, sebaiknya kita menunggu sebentar di sini." Mereka bisa memancing kecurigaan penghuni lain jika menunggu di depan pintu unit *mansion* yang akan dikunjungi.

Godai menata pikiran sambil memandang area permukiman dari jendela lobi lift di lantai lima. Jujur saja, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Selain tidak bisa memperkirakan jawaban lawan bicara atas pertanyaan yang akan diajukan, wawancara hari ini juga bukan tugas yang menyenangkan bagi Godai.

Sebelum lagi ia akan menemui Asaba Yoko dan Orie, pemilik Asunaro beserta putrinya. Kuraki Tatsuro yang menjadi pelanggan kedai mereka ternyata pelaku sebenarnya dari kasus pembunuhan yang membuat Fukuma Junji, suami sekaligus sang ayah, menjadi korban salah tangkap dan tewas bunuh diri di dalam tahanan. Namun, Godai diperintahkan Kepala Sub-Divisi Sakuragawa agar jangan memberitahu mereka tentang hal tersebut pada kunjungan kali ini. Meskipun penangkapan Kuraki telah diberitakan oleh media massa, pihak Kepolisian Metropolitan belum mengumumkan detail kasus secara resmi. Selain untuk menjaga reputasi Kepolisian Prefektur Aichi, sepertinya para petinggi khusus meminta pihak kepolisian untuk sebisa mungkin merahasiakan motif pembunuhan menurut pengakuan Kuraki. Jadi, bukan masalah itu yang membuat hati Godai terasa berat.

"Kira-kira bagaimana perasaan mereka berdua saat ini, ya?" celetuk

Nakamachi. "Mungkin mereka gelisah memikirkan pertanyaan apa lagi yang akan kita tanyakan."

"Itu sudah jelas. Mana mungkin mereka bisa tenang-tenang saja setelah ditelepon detektif kasus pembunuhan yang berkata ingin datang untuk meminta keterangan, meskipun mereka tidak melakukan hal-hal mencurigakan. Apalagi mungkin saja mereka sudah tahu Kuraki ditangkap polisi."

"Bukannya Godai-san belum memberitahu mereka tentang itu?"

"Benar, tapi mungkin saja mereka sudah melihat beritanya di televisi atau surat kabar. Kalaupun belum tahu, bisa jadi mereka penasaran lalu mencari beritanya di internet setelah menerima telepon dariku."

Godai menelepon Asaba Orie, sebab lebih mudah bicara dengannya ketimbang Yoko yang terang-terangan menyatakan diri membenci polisi.

Suara Orie terdengar tenang di telepon. Godai menebak kemungkinan Orie sudah tahu tentang kasus yang melibatkan Kuraki karena tidak menanyakan alasan Godai meneleponnya.

Nakamachi melihat arloji. "Sebentar lagi waktunya kita pergi ke tempat Asaba-san."

"Ayo."

Mereka berdua menyusuri lorong panjang menuju unit nomor 506 tempat tinggal ibu dan anak itu. Godai menghentikan langkah di depan pintu dan memastikan nomor unit sebelum menekan tombol interkom.

"Ya?" Panggilan interkom langsung dijawab oleh seorang perempuan. Kedengarannya seperti suara Orie.

"Saya Godai yang tadi menelepon."

Sejenak kemudian terdengar bunyi kunci dilepaskan sebelum wajah Asaba Orie muncul dari balik pintu yang terbuka. Dia mengenakan riasan tipis dan rambutnya ditata cantik menggunakan ikat kepala. Penampilannya terlihat kasual dengan sweter abu-abu dipadu celana jins.

"Saya mohon maaf telah memaksa datang ke rumah Anda." Godai menunduk.

Orie mengangguk singkat untuk membalas salam. "Silakan masuk," sahutnya.

"Permisi," ucap Godai seraya melangkah masuk ke *mansion*. Sandal rumah untuk para tamu telah disiapkan di tempat penghuni rumah melepas sepatu mereka.

Mereka diajak masuk ke ruang tamu mungil di sudut lorong, yang berisi sofa serta meja berukuran kecil. Yoko sedang duduk di sofa untuk satu orang. Ketika melihat kedatangan Godai dan Nakamachi, dia pun berdiri. Dia memakai kardigan ungu, dan seperti Orie, wajahnya juga dirias lengkap meski belum

waktunya kedai buka. Mungkin itu sudah menjadi standarnya sebagai pelaku bisnis restoran yang menuntut dirinya selalu tampil prima.

"Terima kasih atas kerja samanya dalam penyelidikan tempo hari," kata Godai.

"Saya sendiri tidak merasa memberikan informasi yang berguna." Yoko kembali duduk di sofa. Sekalipun ekspresinya datar, jelas sekali dia tidak terlihat senang rumahnya didatangi detektif.

"Silakan duduk." Orie mempersilakan mereka duduk di sofa untuk dua orang yang diletakkan membentuk sudut siku-siku dengan sofa Yoko.

Setelah mengucapkan "Permisi", Godai dan Nakamachi duduk bersebelahan di sana. Ketika memandangi sekeliling ruangan, mata Godai tertumbuk pada bingkai foto yang diletakkan di rak depan tembok. Tampak foto Asaba Orie berdua dengan anak laki-laki kecil yang kelihatannya seperti murid SD tingkat atas.

"Siapa anak laki-laki di foto itu?" Godai menunjuk bingkai foto. "Anak kerabat Anda?"

"Dia putra saya," jawab Orie canggung.

"Oh, begitu." Godai tidak tahu Orie pernah menikah.

"Dia anak saya dengan mantan suami. Setelah kami bercerai, dia tinggal bersama ayahnya."

Sepertinya masih ada yang tidak dikatakan Orie. Ketika Godai sibuk menimbang-nimbang perlukah mengorek lebih jauh tentang hal tersebut, Orie sudah menghilang ke dapur di sebelah ruang tamu. Sepertinya dia berniat menyiapkan minuman untuk tamu karena menyiapkan cangkir.

"Tidak usah repot-repot," ujar Godai.

"Izinkan kami menjamu Anda," sahut Yoko. "Sebagai gantinya, tolong selesaikan urusan Anda secepat mungkin."

"Saya akan berusaha tidak lama-lama. Sebenarnya, hari ini saya datang untuk menanyakan beberapa hal tentang pria bernama Kuraki."

Yoko menghela dan mengembuskan napas panjang mendengar ucapan Godai, seolah-olah sedang mengumpulkan keberanian.

"Sepertinya benar Kuraki-san ditangkap polisi."

"Anda sudah tahu?"

"Tadi malam saya mendengarnya dari salah seorang pelanggan kedai. Dia berkata dia melihat berita di televisi yang menampilkan lelaki mirip Kuraki-san dibawa pergi menggunakan mobil patroli. Awalnya dia tak percaya, kemudian begitu terkejut ketika membaca berita menyebut nama 'Tersangka Kuraki.'"

*Pasti yang dimaksud adalah video sewaktu Kuraki dibawa ke Kantor Kejaksaan, tebak Godai. Video standar yang biasa diputar televisi untuk memberitakan penangkapan pelaku kejahatan.*

"Kuraki-san ditangkap atas tuduhan pembunuhan. Dan kamilah yang menyelidiki kasusnya."

"Sepertinya begitu. Saya dan Orie segera memastikan kebenaran berita itu setelah mendengar cerita dari pengujung. Katanya, dia diduga menjadi pelaku pembunuhan seorang pengacara."

"Benar."

Yoko melengkungkan bibir dengan ekspresi tidak senang, lalu menggeleng kecil. "Mustahil."

"Apanya yang mustahil?"

"Maksud saya, mustahil Kuraki-san membunuh orang. Pasti ada kesalahpahaman. Kenapa Kuraki-san sampai harus melakukan hal sekejam itu?" kata Yoko ketus sambil mengerucutkan bibir.

"Saat ini fakta dan motif kasus masih dalam proses penyelidikan lebih lanjut."

*Bagaimana reaksi Yoko apabila mengetahui motif yang melatarbelakangi pembunuhan Shiraishi?* Godai bertanya-tanya dalam hati.

Orie datang membawa nampan berisi cawan dan menghidangkannya di depan Godai dan Nakamachi tanpa berkomentar apa-apa, lalu bersimpuh di bantal duduk yang diletakkannya di lantai.

"Saya harap pihak kepolisian menyelidiki kasus ini dengan benar," Yoko kembali menyahut ketus. "Tidak mungkin Kuraki-san tega membunuh orang. Saya yakin pasti ada kesalahan."

"Begitukah?"

"Sudah jelas begitu. Yang namanya polisi itu kan suka main tangkap orang sembarangan tanpa bukti kuat," gumam Yoko penuh kebencian. "Mereka sama sekali tidak merasa bersalah setelah korban salah tangkap tersebut mati gantung diri di tahanan."

"Tapi Kuraki mengakui perbuatannya secara sukarela," komentar Nakamachi yang sepertinya tidak bisa menahan diri lagi.

"Nakamachi-kun," Godai memperingatkan. Nakamachi pun langsung menunduk dan meminta maaf.

"Pak Detektif," kata Orie. "Apa yang dikatakan Kuraki-san saat mengaku pada polisi?"

"Kami belum boleh membicarakannya," jawab Godai. "Banyak sekali hal yang baru sampai tahap penyelidikan pembuktian."

Tanpa terlihat terlalu kecewa, Orie hanya menyahut dengan muram, "Begini ya."  
"Benar-benar sulit dipercaya," ujar Yoko dengan kepala tertunduk.

"Jadi, Tersangka Kuraki rutin berkunjung ke kedai Anda berdua beberapa kali dalam setahun," Godai memulai prosedur konfirmasi. "Dia datang sekitar pukul tujuh malam dan terus berada di kedai sampai menjelang tutup. Benar?"

Godai memandang Orie dan Yoko bergantian, kemudian keduanya spontan mengangguk setelah bertukar pandang sejenak.

"Anda benar," jawab Orie.

"Apakah Anda berdua pernah bertemu dengan Tersangka Kuraki di luar kedai?"

"Bertemu di luar kedai?" Orie kembali melihat ke arah Yoko. "Pernahkah?"

"Entahlah." Yoko menelengkan kepala. "Seingat saya tidak pernah."

"Anda pernah menerima ajakan dari Tersangka?" tanya Godai pada Orie.

Orie balas menatap Godai dengan raut wajah terheran-heran. "Ajakan apa?"

"Tersangka Kuraki sering menghabiskan waktu di kedai sampai waktunya tutup, bukan? Apakah dia tidak pernah mengajak minum-minum di luar setelah kedai tutup? Atau pergi makan bersama waktu kedai libur?"

"Maksudnya, mengajak saya?" Orie meletakkan satu tangan di dada dengan raut wajah kebingungan.

"Bisa Anda atau ibu Anda." Godai mengalihkan pandangan dari Orie ke Yoko, lalu kembali memandang Orie.

"Tidak. Tidak pernah ada ajakan dari Kuraki-san."

"Mana mungkin Kuraki-san melakukan hal semacam itu?" tukas Yoko, mengalahkan suara putrinya. "Kuraki-san menjadi pelanggan karena cocok dengan masakan kami. Memangnya apa lagi alasannya datang ke kedai selain itu?"

Godai menggaruk-garuk alis. *Aku bingung bagaimana sebaiknya menjelaskan soal ini.*

"Sebelumnya, Anda mengaku memberikan kertas jimat Kuil Tomioka Hachimangu pada Tersangka Kuraki. Sebaliknya, pernahkah Anda menerima sesuatu dari Tersangka Kuraki?" Godai mencoba mengubah pertanyaan. "Mungkin salah satu dari Anda berdua."

"Oh, kalau itu pernah," Yoko menjawab seolah tak terjadi apa-apa. "Setiap datang ke kedai, Kuraki-san selalu membawakan sesuatu untuk kami. Misalnya *uiro*<sup>11</sup>, puding, atau *senbei* udang<sup>12</sup>. Prefektur Aichi kan punya banyak makanan oleh-oleh yang lezat."

"Tidak, bukan oleh-oleh berupa makanan atau semacam itu. Bagaimana ya menjelaskannya, maksud saya semacam hadiah khusus yang diberikan secara

pribadi. Seperti perhiasan atau aksesoris baju.”

Yoko mengernyit, tidak memahami maksud pertanyaan Godai.

Saat itulah Orie angkat bicara, ”Pak Detektif, jangan-jangan Anda bertanya demikian karena curiga Kuraki-san menyukai salah satu dari kami?”

Godai spontan mengernyitkan wajah mendengar pertanyaan tanpa basa-basi itu. Sebab tebakan Orie memang tepat.

”Hm, yah, Anda benar,” jawabnya terbata-bata.

”Konyol sekali,” gerutu Yoko. ”Usia saya sudah tua begini. Kalaupun benar begitu, sudah pasti perasaan Kuraki-san itu ditujukan pada putri saya. Tapi, bagaimana menurutmu?” tanyanya pada Orie. ”Kau pernah merasakan gelagat seperti itu dari Kuraki-san?”

Orie menelengkan kepala. ”Kuraki-san kan pelanggan kedai kita, jadi sepertinya dia tidak membenciku. Tapi, aku tidak pernah berpikir sejauh itu. Bagaimanapun, dia sendiri juga tidak pernah bilang apa-apa.”

”Orie-san tidak pernah menerima hadiah dari Tersangka?” Godai kembali memastikan, meskipun sadar dirinya jadi terkesan ngotot.

”Tidak.” Jawaban Orie jelas dan tegas.

”Apa hubungannya hal itu dengan kasus yang membuat Kuraki-san ditangkap polisi?” tanya Yoko gelisah.

”Kami sedang menyelidiki alasan Tersangka Kuraki rutin datang ke Tokyo,” Godai menjawab dengan kalimat yang telah dipersiapkannya. ”Sebab saya pikir seseorang tidak akan rela jauh-jauh datang ke Tokyo dengan Shinkansen yang ongkosnya cukup mahal hanya untuk minum-minum di kedai langganan.”

”Bukankah itu karena putra Kuraki-san tinggal di Tokyo? Itulah yang saya dengar darinya. Ya, kan?” Yoko meminta persetujuan dari putrinya.

”Walaupun begitu, kami merasa intensitas kunjungan Tersangka termasuk tinggi.”

Sang ibu dan putrinya terdiam, tak tahu harus berkata apa untuk menanggapi ucapan Godai tersebut.

”Saya ingin memastikan sekali lagi. Sampai sekarang Anda tidak pernah satu kali pun merasakan tanda-tanda Tersangka Kuraki punya perasaan khusus pada Anda?” Godai menatap wajah oval Orie yang rupawan.

Setelah melirik sekilas ke arah sang ibu, Orie menjawab, ”Seperti yang saya katakan tadi, saya tidak pernah berpikir sejauh itu.”

”Bisakah Anda coba mengingatkannya kembali? Barangkali ada sesuatu yang jika dipikirkan lagi sekarang, bisa dianggap sebagai tanda bahwa Tersangka menyukai Anda.”

Orie menggeleng dengan raut wajah kebingungan.

"Hal seperti itu tidak ada habisnya kalau dipikirkan. Kuraki-san memperlakukan saya dengan baik, dan seperti yang sudah saya katakan, dia juga selalu membawakan oleh-oleh. Jadi, saya pikir tentu saja Kuraki-san menyukai saya. Tapi, saya sama tidak tahu rasa suka macam apa yang dia rasakan. Yang pasti adalah saya yakin Kuraki-san tidak pernah menunjukkan dirinya punya perasaan cinta pada saya lewat kata-kata ataupun tindakan."

Argumen Orie sangat masuk akal hingga Godai tak menemukan celah untuk membantahnya.

"Saya mengerti. Kalau begitu, izinkan saya mengajukan satu pertanyaan lancang ini. Apakah saat ini Orie-san punya kekasih? Tidak perlu memaksakan diri menjawab jika tidak berkenan."

"Tidak, saya tidak punya kekasih," Orie langsung menjawab.

Godai mengangguk, kemudian menoleh ke arah Yoko.

"Anda bilang mendengar berita penangkapan Tersangka Kuraki dari seorang pelanggan kedai. Bisa beritahu saya nama pelanggan tersebut? Dan jika boleh, saya juga ingin meminta nomor kontakunya."

"Tolong jangan libatkan pelanggan kami dalam urusan merepot—"

"Saya akan berusaha agar tidak membuat pelanggan Anda repot," potong Godai sebelum Yoko menyelesaikan ucapannya.

"Lalu, tolong beritahu saya jika ada pelanggan kedai lain yang kelihatannya kenal dengan Tersangka Kuraki. Pada kunjungan kali ini kami sudah mendapat izin untuk mengatakan alasan kedatangan kami, yaitu penyelidikan terkait terduga pelaku kasus pembunuhan. Jadi, kami tidak akan mundur begitu saja."

Yoko mengerucutkan bibir. "Tapi bukan berarti saya tahu nomor kontak semua pelanggan kedai."

"Nomor kontak yang Anda ketahui saja sudah bisa membantu."

Yoko mengangguk, lalu mendesah kecil dan menoleh ke Orie. "Ambilkan daftar pelanggan."

Orie lantas bangkit berdiri meskipun dengan raut enggan.

Setelah meninggalkan *mansion* Asaba Yoko dan Orie, Godai yang tidak ingin langsung kembali ke markas investigasi khusus lantas mengajak Nakamachi pergi ke salah satu kafe di Jalan Eitai-dori. Meskipun semula ingin minum kopi, ia berubah pikiran ketika melihat-lihat papan menu sambil mengantre di konter, dan malah memesan bir.

Nakamachi terkejut melihatnya, tapi bertanya, "Apakah saya boleh menemani Godai-san minum?"



”Tentu saja boleh. Aku yang traktir.”

Mereka berdua duduk di kursi yang agak tersembunyi dari jalan sebelum membasahi tenggorokan dengan bir.

”Pokoknya kita sudah menanyakan semua yang bisa ditanyakan.”

”Godai-san pasti harus bersusah payah mencari cara yang tepat untuk mengorek keterangan dari Asaba-san.”

Mendengar ucapan Nakamachi, Godai mengerucutkan bibir dan mengangguk.

”Aku yakin Asaba-san dan putrinya heran karena aku terus-menerus menanyakan hal-hal aneh. Pasti mereka berpikir memang apa pentingnya tahu Kuraki punya perasaan khusus pada Orie atau tidak? Dan aku sendiri sebenarnya juga tidak peduli soal itu.”

”Tapi, jika kasus sudah masuk tahap persidangan, apakah keterangan dari mereka masih ada gunanya?”

”Kurasa tidak lantas usaha kita sia-sia, sebab pihak kejaksaan pasti ingin semuanya jelas.” Godai minum bir seteguk sebelum melanjutkan, ”Urusan yang sungguh merepotkan.”

Kuraki secara sukarela mengakui semua kejahatannya, jadi dia bisa melewati tahap pengajuan keberatan di persidangan nanti. Yang menjadi fokus adalah masih adakah peluang bagi Kuraki untuk mendapatkan pertimbangan keringanan hukuman.

Mengenai latar belakang pembunuhan Shiraishi, Kuraki beralasan waktu yang dihabiskannya bersama Asaba Yoko dan Orie merupakan hal paling berarti baginya saat ini, sehingga dia takut kehilangan semua itu jika Shiraishi membeberkan kejahatannya di masa lalu pada mereka berdua. Pernyataan itu kemungkinan akan digunakan sebagai pembelaan oleh pengacaranya, bahwa wajar seseorang berusaha melindungi sesuatu yang menjadi semangat hidupnya. Namun, kelihatannya Jaksa Penuntut menilai kedekatan Kuraki dengan keluarga mendiang Fukuma, yang menjadi korban salah tangkap gara-gara dirinya, semata-mata demi kepuasan ego. Tidak hanya itu, Jaksa juga mencurigai apakah perasaan khusus Kuraki pada Asaba beserta putrinya benar-benar murni karena rasa bersalah, ataukah sebenarnya didasari oleh hasrat sebagai lawan jenis?

Itulah sebabnya Godai diperintahkan atasan untuk mencari keterangan lisan ataupun bukti konkret yang bisa mengungkap bahwa benar Kuraki menyimpan perasaan cinta pada salah satu dari ibu-anak Asaba—yang kemungkinan besar ditujukannya pada sang putri, Orie.

Dari kesan yang ditangkap Godai sejauh ini, Kuraki terlihat seperti pria baik-baik. Andaikan benar Kuraki tertarik pada Orie sebagai seorang perempuan, pasti

dia akan berusaha menahan diri untuk tidak mendekatinya. Godai sendiri berpendapat tidak perlu melakukan penyelidikan sampai menyinggung urusan pribadi. Alasan itulah yang membuat hatinya terasa berat melakukan wawancara hari ini.

Sekembalinya ke markas investigasi khusus, Godai segera melaporkan keterangan yang diperolehnya dari ibu-anak Asaba kepada sang atasan, Kepala Unit Tsutsui.

"Hmm, ternyata benar," ujar Tsutsui seakan sudah menduganya.

"Apanya yang benar?"

"Aku juga sudah dengar cerita serupa dari putra Kuraki. Dia mencurigai jangan-jangan ayahnya rutin datang ke Tokyo untuk menemui wanita yang disukainya di kedai minum-minum langganan. Tapi dia tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya dan tidak punya bukti kuat untuk membenarkan kecurigaan itu. Kurasa dia tidak berbohong."

Godai lantas teringat apa yang terjadi sewaktu pergi menemui Kuraki Kazuma. "Saya dan Ayah tidak pernah saling mencampuri urusan pribadi masing-masing," ujar Kazuma saat itu dengan ketus.

"Bukankah Kuraki sendiri mengatakan tidak punya perasaan cinta pada ibu-anak Asaba? Jadi saya rasa hal itu tidak perlu dipermasalahkan lagi," Godai berusaha menyampaikan pendapatnya.

"Aku juga merasa begitu, tapi Jaksa Penuntut Umum menginginkan fakta yang sebisa mungkin membuat Kuraki terlihat buruk di mata para hakim awam. Misalnya, ternyata Kuraki rutin mengunjungi kedai Asaba-san bukan karena ingin menebus dosa, melainkan demi mendekati wanita yang disukai. Dia tidak mau mereka menganggap Kuraki orang baik-baik." Setelah berkata demikian, Tsutsui mendengar. "Terima kasih untuk kerja kerasmu hari ini. Tuliskan saja hasil wawancara lengkapnya di laporanmu."

"Baik," sahut Godai. Saat itulah terdengar suara Sakuragawa yang berbicara di telepon dari kursinya yang terletak di sudut lain ruangan.

"Jangan hanya pada kondektornya saja, perhatikan juga fotonya kepada semua petugas stasiun di gerbang tiket. Belum tentu dia melewati gerbang tiket otomatis. Jangan membuatku harus memberikan instruksi untuk urusan sepele seperti itu!" Dari nada bicaranya yang tajam, jelas sekali Sakuragawa sedang kesal.

Godai membungkuk sedikit dan mendekatkan wajah ke arah Tsutsui. "Kita masih belum bisa mengidentifikasi Shinkansen yang digunakan Kuraki?"

Tsutsui mengangguk kecil sambil mengernyit.

"Sepertinya kita sudah tidak bisa mengharapakan hasil rekaman kamera

pengawas, jadi satu-satunya jalan adalah dengan mencari saksi mata di stasiun. Tapi, aku tidak yakin kita bisa mendapatkan bukti yang dibutuhkan jika hanya mengandalkan cara itu.”

”Hasil penyelidikan di Stasiun Nagoya juga nihil?”

”Karena hasil nihil itulah Kepala Sub-Divisi juga jadi ikut uring-uringan,” bisik Tsutsui sambil melirik sekilas ke arah Sakuragawa.

Saat ini, para penyidik sedang sibuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung untuk memverifikasi kebenaran pengakuan sukarela Kuraki. Begitu pula dengan keterangan Kuraki pergi ke Tokyo naik Shinkansen pada tanggal 31 Oktober. Sayangnya, Kuraki tidak ingat jam keberangkatan Shinkansen yang dinaikinya dari Stasiun Nagoya. Meski dia mengaku tiba di Stasiun Tokyo sekitar pukul lima sore, tim masih belum bisa menemukan sosok Kuraki walaupun sudah memeriksa dengan teliti seluruh rekaman kamera pengawas di area sekitar Stasiun Nagoya. Karena itulah para penyidik dikerahkan ke Stasiun Nagoya berbekal foto profil Kuraki untuk mencari kondektur yang mengenali sosoknya. Jika hasil pencarian di Stasiun Nagoya pun nihil, sepertinya mereka tidak bisa mengidentifikasi Shinkansen yang digunakan Kuraki saat pulang ke Nagoya.

”Bagaimana dengan tim yang dikirim ke Monzen-nakacho? Ada perkembangan?” tanya Godai pelan pada Tsutsui.

Raut wajah Tsutsui spontan bertambah masam. Ia hanya menggeleng sambil membisu.

”Rupanya masih belum mendapatkan titik terang, ya?”

”Jumlah kamera pengawas di jalan-jalan belakang daerah itu terlalu sedikit. Lagi pula, kupikir Kuraki tidak melakukan hal-hal yang menarik perhatian orang. Jadi, mau bagaimana lagi?”

Menurut pengakuan Kuraki, dia pergi berkeliling daerah sekitar Monzen-nakacho selagi menunggu waktu bertemu Shiraishi Kensuke. Namun, tim investigasi tidak menemukan saksi mata yang melihatnya, dan sosoknya tidak terekam satu pun kamera pengawas yang dipasang di sudut-sudut kota.

”Tsutsui-san, apakah Anda tidak merasa ada yang sedikit janggal dari kasus ini?”

”Apanya yang janggal?”

”Bukankah kita masih kekurangan bukti pendukung untuk memverifikasi pengakuan Kuraki? Nyatanya, kita belum menemukan apa pun yang bisa membuktikan Kuraki mengendarai mobil itu. Memangnyanya tidak apa-apa jika Kuraki ditetapkan sebagai tersangka tanpa bukti yang kuat?”

”Suaramu terlalu keras.” Tsutsui mendecakkan lidah, sementara matanya

mengawasi Sakuragawa.

"Apakah tidak akan jadi masalah?" Godai kembali bertanya, kali ini dengan suara lebih pelan.

Tentu saja yang dimaksud Godai dengan "mobil itu" adalah mobil milik Shiraishi Kensuke. Meskipun Kuraki mengatakan dia membawa pergi mobil setelah memasukkan mayat Shiraishi ke jok belakang, di dalam mobil sama sekali tidak ditemukan sidik jari, DNA, bahkan satu helai rambut pun, yang terbukti sebagai milik Kuraki.

"Menurut Tim Forensik, hal seperti itu bukan mustahil terjadi," ujar Tsutsui getir. "Sepertinya sekalipun benar Kuraki naik ke mobil Shiraishi, belum tentu ada rambut atau DNA miliknya yang terjatuh di dalam mobil. Selain itu, mereka menemukan tanda-tanda sidik jari pada gagang pisau dihapus menggunakan kain atau semacamnya."

"Tapi, di pengakuan pertamanya, Kuraki tidak pernah menyinggung soal menghapus sidik jari. Saat petugas interogasi menanyakan soal sidik jari, bukankah awalnya dia bilang tidak ingat? Kemudian petugas bertanya apakah dia menghapusnya, dan dia hanya menjawab seperti itu begitu."

"Apa boleh buat kalau yang bersangkutan sendiri tidak ingat."

Godai menggeleng, kemudian menggaruk-garuk kepala. "Tapi kedengarannya penjelasan itu terlalu dipaksakan."

"Lantas, maumu kita bagaimana?" Tsutsui mengerutkan bibir.

"Saya rasa kita perlu melakukan penyelidikan lebih lanjut. Belum tentu pengakuan Kuraki sepenuhnya benar."

"Bagian mana yang menurutmu bohong?"

"Justru karena saya tidak tahu, makanya saya ingin menyelidikinya. Aneh sekali jika kita tidak kunjung mendapatkan cukup bukti pendukung seperti ini. Saya jadi berpikir jangan-jangan penyelidikan kita sebenarnya sudah melenceng."

"Kau jangan berani-berani mengatakan itu di depan Kepala Sub-Divisi." Tsutsui melotot. "Aku sepakat denganmu, semua ucapan Kuraki belum bisa dibuktikan kebenarannya. Bukan mustahil dia tiba-tiba memberikan keterangan yang berbeda di persidangan nanti. Tapi, hal itu tidak lantas mengubah fakta bahwa dia adalah pelaku pembunuhan. Sebagai polisi, begitu saja sudah cukup. Artinya kita sudah menuntaskan tugas menangkap penjahat."

"Maksud Anda... 'informasi rahasia'?"

"Ya, benar. Kau paham, kan?"

Dalam pengakuannya, Kuraki menyatakan dirinya menikam Shiraishi sampai tewas di Sumidagawa Terrace dekat Jembatan Kiyosu. Namun, tidak ada

pemberitaan terkait lokasi pembunuhan sehingga satu-satunya orang yang tahu hanyalah si pelaku itu sendiri. Karena itulah, mengetahui "informasi rahasia" dianggap memiliki nilai yang sama pentingnya dengan bukti konkret di persidangan.

"Apakah pengakuan itu saja sudah dianggap cukup kuat untuk membawa kasus ini ke pengadilan?"

"Dari yang kuamati sejauh ini, kupikir Kuraki tidak akan tiba-tiba menarik kembali pengakuannya. Semua akan baik-baik saja. Kau tidak usah memusingkan hal-hal yang tidak penting dan cepat selesaikan laporanmu." Tsutsui menepuk punggung Godai.

"Baik," jawab Godai enggan. Di dalam hatinya, ia merasa ada hal yang jauh lebih penting untuk diselidiki ketimbang urusan asmara Kuraki dan Asaba Orie.

"Oh ya, Putra Kuraki sudah memberikan konfirmasi soal Tokyo Dome," ujar Tsutsui. "Bulan Maret lalu dia memberi Kuraki tiket pertandingan Yomiuri Giants melawan Chunichi Dragons."

"Apakah dia tahu ayahnya kehilangan dompet?"

"Sepertinya dia tidak tahu soal itu. Lagi pula untuk apa Kuraki repot-repot membeberkan cerita memalukan itu pada putranya?" Tsutsui lantas mengalihkan pandangan ke layar komputer, menyiratkan tidak ingin membahasnya lagi.

Godai melangkah pergi dengan perasaan tidak puas. Sebenarnya ada satu hal penting lagi yang belum bisa dibuktikan.

Tadi malam, Godai berkunjung seorang diri ke rumah Shiraishi Kensuke di Minami Aoyama untuk memastikan sesuatu. Seperti kunjungan sebelumnya, kali ini pun ia duduk di ruang tamu berhadapan dengan istri mendiang korban, Ayako, beserta putri mereka, Mirei. Yang ingin dipastikannya tidak lain adalah soal pertemuan pertama Kuraki dan Shiraishi.

Kuraki mengaku pertama kali bertemu Shiraishi di Tokyo Dome pada akhir Maret saat menonton pertandingan Yomiuri Giants lawan Chunichi Dragons. Setelah mengalami kejadian tak terduga, mereka yang kebetulan duduk di kursi bersebelahan pun menjadi teman mengobrol selama pertandingan. Saking akrabnya, sampai-sampai sebelum berpisah Shiraishi bersedia meminjamkan uang untuk membeli tiket Shinkansen pada Kuraki yang kehilangan dompet. Jadi, Godai bertanya apakah Ayako dan Mirei mengetahui cerita tersebut.

Namun, keduanya menjawab Shiraishi belum pernah membahas tentang itu. Jadi, sudah pasti mereka juga tidak pernah mendengar nama Kuraki. Jangankan soal Kuraki, cerita tentang Shiraishi yang menonton pertandingan bisbol sendirian di Tokyo Dome itu sendiri sudah membuat Ayako dan Mirei terheran-

heran.

”Memang benar suami saya penggemar Chunichi Dragons. Dia beberapa kali diajak menonton langsung pertandingannya di stadion, tapi setahu saya dia tidak sefanatik itu sampai pergi menonton sendirian untuk mendukung tim kesayangannya.” Ayako terdengar bingung.

Pada akhirnya, Godai pamit dan meninggalkan rumah Shiraishi tanpa memperoleh satu pun bukti yang bisa mendukung keterangan Kuraki. Namun, sebelum Godai pamit dari tempat itu, Mirei memintanya menjelaskan mengenai kasus yang menimpa sang ayah.

”Saya mendengar soal penangkapan orang bernama Kuraki dari berita. Tapi detail selengkapnya seperti motif pembunuhan tidak pernah dibahas sedikit pun. Tolong beritahu saya kenapa Ayah dibunuh oleh orang itu. Siapa sebenarnya dia, dan punya hubungan apa dengan Ayah?”

Mirei memiliki paras cantik seperti wanita Eropa. Kecantikan itulah yang menimbulkan kesan mengintimidasi ketika dia mengangkat kedua alis dan membuka matanya lebar-lebar.

Mirei tidak menyerah begitu saja meskipun Godai menolaknya dengan jawaban standar, ”Hal tersebut masih dalam proses penyelidikan.”

”Berita mengatakan tersangka mengakui perbuatannya. Seperti apa pengakuannya? Apakah dia mengakui telah membunuh Ayah, tapi tidak mau memberitahu alasannya?” Dengan nada berapi-api, Mirei terus memberondong Godai dengan pertanyaan.

”Saya tidak bisa membeberkan rahasia penyelidikan,” elak Godai yang kemudian diprotes berulang kali oleh Mirei dengan menyebut-nyebut ”keluarga korban”.

”Bukankah kami keluarga korban, tapi kenapa Anda tidak mau menceritakannya pada kami? Lagi pula, bukankah seharusnya kami orang pertama yang kalian kabari setelah pelaku ditangkap? Apakah tidak aneh jika kami sebagai keluarga korban diperlakukan seperti ini?”

Godai bisa memahami kekesalan Mirei. Sebenarnya ia sendiri juga ingin menceritakan isi pengakuan Kuraki kepada Mirei yang merupakan keluarga korban, tapi tidak ada jaminan informasi rahasia itu tidak akan bocor ke luar. Sekalipun diminta untuk tutup mulut, belum tentu Mirei sanggup memenuhi janjinya. Karena itulah, tidak mengatakan apa pun adalah jalan terbaik. Yang bisa Godai lakukan hanyalah menunduk dan meminta maaf.

Kunjungan Godai malam itu justru memunculkan pertanyaan baru: kenapa Shiraishi tidak pernah menceritakan kejadian di Tokyo Dome pada keluarganya.

Mungkinkah Shiraishi menganggapnya tidak penting untuk diceritakan? Alasan itu memang tidak bisa dibantah, tapi apakah kenyataannya benar begitu? Keterangan dari Ayako yang mengatakan suaminya tidak mungkin pergi menonton pertandingan sendirian, serta ucapan Mirei terus mengusik pikiran Godai.

*Bagaimanapun, bukankah kasus ini patut diusut lebih dalam lagi, termasuk demi keluarga korban? pikir Godai.*

Salah satu camilan manis tradisional Jepang berbahan tepung beras. Juga dikenal sebagai "uuro-mochi". Camilan gurih Jepang, semacam kerupuk udang.

# BAB 14

KESOKAN harinya setelah kunjungan Pengacara Horibe, Kazuma mengajukan cuti dengan alasan tidak enak badan. Kondisi mentalnya saat ini tidak memungkinkan untuk fokus bekerja. Kelihatannya Kepala Divisi Yamagami, atasan langsung Kazuma, khawatir anggota keluarga bawahannya terlibat masalah serius. Dia pasti tidak menyangka bahwa ayah sang bawahan ditangkap polisi. Meskipun sementara ini Kazuma bisa mengelak dengan berkata akan menjelaskan dalam waktu dekat, suasana hatinya langsung muram ketika membayangkan situasi yang harus ia hadapi ke depannya.

Sejak tadi malam Kazuma sama sekali tidak nafsu makan dan nyaris tidak bisa tidur. Ia begitu kebingungan, tak tahu apa yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi masalah seperti ini. Horibe mengatakan ada kemungkinan Kazuma akan diserbu wartawan, tapi belum jelas kapan hal itu akan terjadi.

Kazuma terus memelototi *smartphone* miliknya. Rasanya saat ini bisa saja wartawan tak dikenal tiba-tiba menelepon atau mendatangi *mansion*-nya.

Meski enggan, Kazuma memeriksa artikel berita di internet kemudian mencocokkannya dengan tayangan acara berita dan acara bincang pakar di televisi. Ia perlu memahami dulu situasi terkini untuk memperkirakan bagaimana nasib ayah dan dirinya nanti.

Sayangnya kenyataan berkata lain, Kazuma tidak menemukan informasi baru terkait kasus Tatsuro. Setelah dipikir-pikir kembali, itu sesuatu yang wajar karena setiap hari selalu ada peristiwa baru, dan media tidak akan terus-menerus memberitakan perkembangan kasus kriminal selama tidak menyangkut sosok terkenal.

Akhirnya, ia menghabiskan waktu sampai siang hari termenung di tempat tidur tanpa ada seorang pun yang menghubungi *smartphone*-nya. Semalam dua detektif mengunjungi *mansion*-nya setelah Horibe pulang, tapi mereka hanya mengajukan beberapa pertanyaan sepele seperti benarkah ia memberikan tiket pertandingan bisbol pada Tatsuro. Selain itu, mereka juga menanyakan apakah



Kazuma merasakan tanda-tanda Tatsuro menjalin hubungan dengan seorang wanita. Ia menjawab sempat terpikir soal kemungkinan itu, tapi tidak punya bukti kuat. Memangnnya jawaban macam itu bisa membantu penyelidikan?

Ketika memeriksa *smartphone*, Kazuma mendapati pesan masuk dari beberapa orang. Walau penasaran, ia hanya mendingkan pesan-pesan itu karena tidak ingin direpotkan kewajiban membalas jika membacanya. Toh, paling-paling bukan urusan penting.

Lewat tengah hari, perutnya yang kosong mulai keroncongan. Karena terlalu malas untuk memasak sendiri, Kazuma memutuskan untuk makan di luar. Setelah memesan kopi dan roti lapis di kafe langganannya, Kazuma menggunakan *smartphone* mencari kata kunci "keluarga" "pelaku" "persidangan".

Ia langsung menemukan beberapa tulisan terkait, kebanyakan berisi informasi yang dipublikasikan di situs milik biro konsultasi hukum. Di sana tertulis yang bisa diupayakan oleh keluarga terdakwa di persidangan hanyalah tertib mengikuti jalannya sidang dan duduk di kursi saksi sebagai saksi *a de charge*<sup>13</sup>. Apabila berniat memohon keringanan hukuman, pemohon harus menjelaskan secara spesifik upaya yang akan dia lakukan dalam rangka membantu terdakwa kembali ke jalan yang benar.

Jika kemarin Kazuma masih setengah sangsi, artikel itu seakan memberikan tamparan keras yang menyadarkannya bahwa masalah yang tengah dihadapinya sungguh-sungguh nyata. Kemudian, pertanyaan besar kembali muncul di benaknya: kenapa Tatsuro sampai tega melakukan perbuatan sekeji itu? Meski sudah mengetahui situasinya dari Horibe, Kazuma tetap menolak percaya. Apa pun yang terjadi, ia ingin mendengar langsung penjelasan dari sang ayah.

Usai mengisi perut dengan roti lapis, Kazuma menyepi ke meja pojok kafe lalu menelepon Horibe, yang segera diangkat oleh pengacara tersebut. Horibe menanyakan ada apa sampai menelepon. Kazuma pun langsung menyampaikan urusannya tanpa basa-basi, "Kapan saya bisa menemui Ayah?"

"Sekarang Tatsuro-san masih sibuk bolak-balik kantor polisi dan kejaksaan, jadi belum ada waktu menerima kunjungan. Saya rasa lebih baik menunggu beliau dipindahkan ke rumah tahanan dulu. Dengan begitu, Anda berdua bisa bicara tanpa diburu-buru waktu. Lagi pula..." sang pengacara menambahkan, "ketika tadi saya menemui Tatsuro-san, beliau berkata tidak bersedia Anda temui. Barangkali beliau merasa tidak sanggup bertatap muka dengan Anda. Dan bisa jadi kunjungan Anda justru akan membebani kondisi mentalnya saat ini." Karena itulah, Horibe menyarankan Kazuma menunda kunjungan sementara waktu.

Meskipun Kazuma frustrasi karena sang pengacara seperti tidak mau

memahami perasaannya, ia merasa melampiaskannya pada Horibe bukanlah tindakan yang benar. Jadi, ia hanya berkata "Baik, saya mengerti" kemudian menutup telepon.

Kazuma langsung kembali ke *mansion* setelah meninggalkan kafe. Sebenarnya ia mencemaskan urusan pekerjaan, tapi toh tidak ada yang bisa dilakukannya. Kemarin ia sudah mengirimkan e-mail permintaan maaf pada klien untuk membatalkan pertemuan. Pikirannya begitu kacau hingga melakukan tugas sesederhana itu saja butuh waktu nyaris satu jam karena kesulitan merangkai kalimat yang pas.

Pukul lima sore lebih, Kazuma menerima telepon dari Yamagami. Jantungnya berdegup kencang melihat notifikasi panggilan masuk di layar *smartphone*-nya.

Ia segera mengangkat telepon dan menjawab, "Halo, ini Kuraki."

"Aku Yamagami. Bisa bicara sebentar?" Suaranya terdengar muram.

"Ya, ada apa?"

"Tadi kau bilang sedang tidak enak badan. Bagaimana keadaanmu sekarang? Apakah besok kau bisa masuk kerja?"

"Ah... Ya. Saya rasa besok saya bisa kembali bekerja seperti biasa."

"Baguslah. Kalau begitu, bisakah kau datang ke kantor satu jam lebih cepat?"

"Satu jam lebih cepat? Tidak masalah."

"Maaf menyuruhmu datang pagi-pagi. Sampai jumpa besok."

Menangkap sinyal Yamagami hendak mengakhiri panggilan telepon, "Pak Kepala," cegah Kazuma. "Ada urusan penting yang ingin Anda bicarakan dengan saya?"

Pertanyaan itu membuat sang atasan terdiam. *Nah, ternyata dugaanku benar. Tidak, umumnya siapa pun juga bakal berpikir begitu.*

"Kuraki-kun," kata Yamagami serius. "Apakah kita bisa bertemu sekarang?"

Berhubung Kazuma bingung mencari tempat aman untuk bicara dengan Yamagami, akhirnya ia memutuskan mengundang sang atasan datang ke *mansion*-nya. Sebab Yamagami tidak ingin ada orang kantor yang melihat mereka bertemu di dekat tempat kerja.

Kazuma sudah bisa menebak apa yang ingin dibicarakan Yamagami. Itulah sebabnya ia tidak terkejut ketika Yamagami yang duduk di kursi yang sama dengan Horibe tadi malam langsung masuk ke topik utama, "Aku ingin bicara soal ayahmu."

"Anda tahu dari polisi?"

"Bukan, tidak ada polisi yang menghubungiku. Aku dikabari oleh Bagian Umum. Mereka bertanya apakah aku sudah tahu soal penangkapan ayah Kuraki-

kun.”

”Bagian Umum?”

*Kenapa malah Bagian Umum yang mengabari?* pikir Kazuma keheranan.

”Dari ekspresimu itu, sepertinya kau belum tahu, ya?”

”Tahu soal apa?”

”Hmm... bagaimana sebaiknya kujelaskan ini, ya?” Yamagami mengaitkan jemari kedua tangannya di meja sambil menjilat bibir. Dia terlihat seperti kesulitan memilih kata-kata. ”Sebenarnya, siang tadi kantor menerima telepon aneh. Si penelepon menanyakan apa di sana ada pegawai bernama Kuraki. Tentu saja operator telepon menjawab tidak bisa menanggapi pertanyaan seperti itu. Kemudian penelepon kembali bertanya, kenapa tidak bisa? Kami tidak bisa memberitahu informasi pribadi, jawab operator. Lantas si penelepon mengatakan apakah bukan karena dia putra seorang pembunuh dan langsung menutup telepon. Operator terkejut lalu buru-buru melapor pada atasannya. Kemudian sang atasan pun menghubungi Bagian Umum yang segera menyelidiki kebenarannya. Tidak butuh waktu lama bagi orang Bagian Umum untuk mendapatkan informasi pria yang mirip ayahmu ditangkap polisi atas tuduhan pembunuhan. Terlebih lagi, di saat bersamaan mereka juga menemukan namamu tersebar di internet.”

”Nama saya?” Kazuma kebingungan mendengar perkembangan situasi yang benar-benar di luar dugaan. ”Bagaimana bisa mereka tahu?”

”Sumbernya dari media sosial. Tidak lama setelah ayahmu diberitakan tertangkap, seorang warganet mengatakan tersangka adalah laki-laki yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Setelah itu, muncul orang lain yang membeberkan alamat tersangka dan informasi bahwa dia punya seorang anak laki-laki. Sampai akhirnya ada yang mengunggah nama beserta foto zaman SMA putra tersangka ke internet.”

”Eh?” Kazuma spontan berseru kaget. ”Pak Kepala serius?”

”Sayang sekali, aku tidak bohong.”

”... Saya boleh memastikannya?”

”Silakan.” Yamagami mengangguk.

Kazuma membuka aplikasi peramban di *smartphone* dan mengetik namanya untuk mencari fotonya di internet. Kepalanya seketika pening begitu melihat foto yang muncul di hasil pencarian. Di sana terpampang wajah Kazuma sewaktu SMA yang sepertinya dipotret dari album kelulusan.

”Lelucon macam apa ini...”

”Beginilah zaman sekarang,” ujar Yamagami dengan nada prihatin. ”Kalau

sudah begitu, informasi pribadimu akan tersebar luas tanpa bisa dikendalikan. Di antara pengguna internet yang melihatnya, mungkin ada orang yang berusaha menggali informasi lebih detail tentang dirimu. Atau bisa jadi seseorang yang kebetulan mengetahui sekolah atau tempat kerjamu lantas menyebarkan informasi itu. Aku curiga jangan-jangan si penelepon aneh tadi menghubungi kantor kita karena mendapatkan nomor kontak perusahaan dari situ.”

Kazuma mengembuskan napas panjang. ”Astaga...”

”Kau baru tahu soal penangkapan ayahmu kemarin?”

”Saya dikabari oleh pengacara Ayah. Maaf, waktu itu saya tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya...”

”Aku bisa maklum, pasti kemarin kau sangat terpuuk. Tapi, yang menjadi masalah adalah bagaimana sekarang.”

”Mengenai itu, pengacara Ayah bilang yang bisa saya upayakan hanya mengajukan permohonan keringanan hukuman...”

”Tidak, bukan soal itu.” Yamagami mengibaskan tangan kanannya. ”Yang kumaksud urusan pekerjaan dan masa depan kantor kita.”

”Oh... begitu rupanya. Maaf saya salah sangka.” Sudah jelas masalah persidangan tidak ada kaitan dengan kantor tempatnya bekerja dan Yamagami.

Kazuma menegaskan posisi duduknya, kemudian menatap wajah sang atasan lurus-lurus. ”Sebaliknya, saya ingin bertanya, apa yang sebaiknya saya lakukan? Apakah saya masih diberi kesempatan untuk terus bekerja?”

Yamagami turut menegaskan punggung dan menggeleng kecil. ”Bukan kau yang ditangkap polisi, jadi tidak usah mengkhawatirkan akan dipecat atau semacamnya. Hanya saja, mungkin kau tidak bisa lagi bekerja seperti sebelumnya.”

”Maksud Anda?”

”Setelah mendapat kabar dari Bagian Umum, para pemimpin mengadakan rapat membahas tentang penempatanmu. Berhubung mustahil menghapus seluruh informasi yang telanjur tersebar luas, mungkin saja akan ada orang dari pihak luar yang menanyakan atau berkomentar macam-macam mengenai dirimu. Jadi, sementara ini diputuskan kau akan menangani pekerjaan internal yang bisa diselesaikan tanpa berurusan dengan pihak luar.”

”Artinya... saya dicopot dari posisi sekarang?”

”Hanya untuk sementara waktu. Sebab kita sama sekali tidak bisa memperkirakan dampak dari insiden ini. Tidak menutup kemungkinan kehebohan ini akan mereda setelah beberapa waktu. Setelah keadaan kondusif, kau bisa kembali ke posisimu semula.”

"Saya akan dipindahkan ke divisi mana?"

"Itu baru akan diputuskan setelah koordinasi dengan divisi-divisi lainnya. Selagi menunggu keputusan, bagaimana jika kau mengambil cuti? Setidaknya selama dua pekan."

"Saya harus cuti selama itu?"

"Sebenarnya," kata Yamagami dengan canggung. "Belum bisa dipastikan bagaimana ceritanya sehingga bisa bocor, tapi gosip buruk tentang dirimu mulai menyebar di perusahaan. Jadi, Direktur meminta agar secepat mungkin meredakan kehebohan pegawai."

"Jika saya muncul di kantor, bisa-bisa para pegawai malah sibuk bergosip bukannya bekerja..."

"Begitulah." Yamagami mengangguk-angguk. "Itu yang kami khawatirkan."

"Jadi, saya harus bagaimana besok? Bukankah di telepon tadi Anda meminta saya datang satu jam lebih awal dari jam masuk?"

"Kau tidak perlu datang ke kantor. Aku yang akan mengurus permohonan cutimu."

Kazuma menelan ludah dan menegakkan posisi duduk. "Baik, saya mengerti."

Sekilas Yamagami terlihat ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia mengurungkannya. "Kalau begitu, aku pamit," katanya, kemudian berdiri.

Kazuma turut bangkit dari kursi dan membungkuk. "Saya mohon maaf sudah merepotkan."

Terdengar Yamagami menghela dan mengembuskan napas panjang. "Walau begitu," lanjut sang kepala divisi, "kenapa ayahmu sampai melakukan hal seperti itu? Apa karena masalah keuangan?"

"Tidak, bukan karena itu..."

Begitu melihat Kazuma kebingungan mencari jawaban, Yamagami buru-buru menggerakkan tangan untuk menenangkan. "Tidak apa-apa, kau tidak perlu menjawabnya. Maaf, aku sudah lancang."

Kemudian dia menepuk pundak Kazuma dua kali dan berkata, "Nanti aku akan menghubungimu lagi" sebelum berjalan cepat-cepat meninggalkan *mansion* Kazuma.

Setelah mengantarkan sang atasan ke pintu depan, Kazuma mengambil *smartphone*. Ia penasaran informasi macam apa soal dirinya yang tersebar di internet. Padahal ia tahu benar tindakan tersebut tidak ada gunanya. Sudah pasti ia hanya akan tambah tertekan karena mana mungkin warganet menuliskan hal-hal baik tentangnya.

Kazuma menahan rasa penasaran dan sewaktu hendak meletakkan *smartphone*,

ia menyadari ada e-mail masuk dengan subjek: Dari Amamiya. Ia langsung tahu pesan itu dikirim rekan kerja seangkatannya, Amamiya Masaya yang merupakan teman pria paling akrab di kantor sekaligus teman minum-minumnya. Sebenarnya sejak kemarin Kazuma sudah tahu ada *chat* dari temannya itu. Mungkin Amamiya mencoba menghubunginya lewat e-mail lantaran *chat*-nya tak kunjung dibaca Kazuma. Berikut isi e-mail dari Amamiya:

*"Aku sudah dengar macam-macam tentang masalah yang menimpamu. Bilang saja kalau ada yang bisa kubantu. Tidak usah balas pesanku. Jangan lupa jaga kesehatan ya. Dari Amamiya."*

Setelah berkutat selama beberapa menit, akhirnya Kazuma hanya mampu mengirimkan balasan singkat *"Terima kasih."*

Saksi yang kesaksiannya bisa meringankan hukuman terdakwa pada sidang pengadilan.

# BAB 15

DI DEPAN toko sepeda di tepi Jalan Eitai-dori, seorang anak laki-laki sedang mencoba sepeda berwarna biru ditemani pria dewasa yang kelihatannya adalah ayahnya. Fujioka, sang pemilik toko, berdiri memberi penjelasan kepada calon pembeli itu. Fujioka terlihat kekar meskipun perawakannya kecil dan sudah berusia sekitar lima puluh tahun. Dia mengenakan seragam kerja warna abu-abu.

Godai menunggu Fujioka selesai melayani pembeli sembari memandangi sepeda aneka warna yang berjajar rapi di dalam toko. Seseekali, Fujioka melirik sekilas ke arahnya.

Setelah ayah dan anak itu meninggalkan toko, Fujioka menghampirinya dengan senyum ramah. "Maaf sudah membuat Anda menunggu. Anda datang untuk membeli sepeda?"

Godai merogoh saku dalam jasanya sambil tersenyum getir.

"Maaf mengganggu, saya datang dari sini." Diperlihatkannya lencana Kepolisian Metropolitan Tokyo. "Benarkah Anda yang bernama Fujioka-san?"

"Haa?" Suara aneh terlontar dari mulut Fujioka yang setengah ternganga begitu melihat wajah Godai.

"Bolehkah saya minta waktu untuk bicara sebentar? Ada yang ingin saya tanyakan mengenai kedai Asunaro yang ada di Monzen-nakacho."

Fujioka mengangguk setelah mengerjap beberapa kali. "Oh... baik, tidak masalah. Mari, kita bicara di dalam."

Di dalam toko terdapat dua kursi bulat. Setelah duduk di salah satu kursi, Godai memperlihatkan selembarnya foto wajah kepada Fujioka.

"Anda tahu orang ini?"

Pipi Fujioka spontan menegang ketika melihat foto. "Dia... Kuraki-san, bukan?"

"Benar," ujar Godai, lalu menyimpan kembali foto itu. "Anda sudah tahu soal penangkapannya?"

"Ya, saya terkejut ketika mendengar dia ditangkap polisi." Fujioka menarik

napas dalam-dalam. "Tapi, apakah itu benar?"

"Itu?"

"Maksud saya, apakah benar Kuraki-san membunuh orang? Apakah tidak mungkin ini kesalahpahaman belaka?"

Godai tersenyum tipis. "Kenapa Fujioka-san berpikir begitu?"

"Mustahil Kuraki-san tega melakukan perbuatan sekeji itu. Dia orang baik dan pembawaannya tenang. Cara minumannya juga sopan. Dia tidak pernah bicara keras-keras di kedai."

Godai mengeluarkan buku catatan beserta pena. "Fujioka-san, apakah Anda teman mengobrol Tersangka Kuraki di Asunaro?"

"Saya tidak tahu apakah bisa disebut teman, tapi kami berdua cukup akrab. Saya juga suka datang sendirian, jadi kami sering duduk bersama di konter sambil menikmati sake."

"Biasanya Anda berdua mengobrol tentang apa?"

"Tentang apa? Tentu kami mengobrolkan berbagai macam hal. Misalnya kabar terbaru atau soal politik. Belakangan ini kami banyak membahas tentang penyakit dan kesehatan. Itu topik perbincangan paling seru bagi lansia seperti kami."

Fujioka tidak terlihat keberatan ditanyai mengenai Kuraki, yang berarti polisi menganggapnya punya hubungan dekat dengan pelaku kasus pembunuhan. Sebaliknya, Fujioka malah seperti berusaha keras meyakinkan Godai bahwa Kuraki adalah orang baik-baik.

"Bagaimana dengan bisbol?"

"Bisbol? Ah, ya, kami juga sering membicarakan itu. Kuraki-san penggemar Chunichi Dragons, sedangkan saya mendukung Yomiuri Giants. Itu sebabnya salah satu dari kami selalu ada yang senang dan sedih saat bersama-sama melihat hasil pertandingan di ponsel."

"Tersangka Kuraki mengaku pernah pergi menonton pertandingan langsung sendirian. Anda pernah mendengarnya bercerita tentang hal tersebut?"

"Menonton pertandingan langsung? Kalau tidak salah ingat, saya pernah dengar cerita itu satu kali. Waktu dia pergi ke Tokyo Dome untuk pertama kalinya."

"Kapan dia pergi ke sana?"

"Seingat saya sekitar awal musim pertandingan tahun ini."

Penuturan Fujioka selaras dengan keterangan yang diberikan Kuraki. Bisa dipastikan bahwa benar Kuraki pergi menonton pertandingan bisbol.

"Apakah dia juga menceritakan hal-hal mengejutkan yang dialaminya di Tokyo Dome?"



"Hal-hal mengejutkan seperti apa?"

"Apakah dia bertemu dengan seseorang atau kehilangan sesuatu di sana?"

"Tidak," sahut Fujioka sambil menelengkan kepala mendengar pertanyaan Godai. "Saya terakhir mengobrol dengan Kuraki-san sehari sebelum dia pergi ke Tokyo Dome. Dia juga langsung pulang ke Nagoya setelah menonton pertandingan. Kemudian kami baru bertemu lagi beberapa bulan setelahnya, jadi kami sudah tidak membahas soal itu."

*Begitu rupanya*, Godai pun kecewa. Lagi-lagi ia gagal mendapatkan keterangan yang bisa mengonfirmasi bahwa Kuraki dan Shiraishi memang saling mengenal.

"Permisi." Terdengar suara wanita dari arah depan. Tampak seorang wanita paruh baya berdiri di depan toko.

"Halo, selamat datang," Fujioka berdiri dari kursi, bergegas mengambil sepeda dari dalam toko dan menyerahkannya pada si pengunjung yang baru saja datang. Kelihatannya dia diminta untuk memperbaiki sepeda itu.

Fujioka kembali ke dalam usai membereskan pembayaran biaya perbaikan sepeda di meja kasir dan mengantar si pengunjung wanita keluar toko. "Masih ada yang ingin Anda tanyakan?"

"Bisakah Anda menceritakan seperti apa sikap Tersangka Kuraki selama berkunjung ke Asunaro?"

"Sikap Kuraki-san? Biasa saja, tidak ada yang aneh. Dia hanya duduk sendirian menikmati minumannya dengan tenang, tanpa mengganggu pengunjung lain."

"Nyonya pemilik bersama putrinya turun tangan langsung mengelola kedai itu, bukan? Bagaimana hubungan mereka berdua dengan Tersangka Kuraki?"

"Hubungan apa yang Anda maksud?"

"Misalnya Tersangka Kuraki terlihat memiliki perasaan khusus pada Asaba Orie-san atau semacamnya."

"Hmm," gumam Fujioka. Meskipun demikian, pertanyaan itu tidak membuatnya terkejut.

"Orie-san kan cantik, dan menurut saya mereka berdua bisa menjadi pasangan serasi. Tapi, entah bagaimana dengan perasaan Kuraki-san sendiri. Saya pribadi merasa sepertinya dia berpikir tidak mau atau tidak pantas menganggap Orie-san sebagai lawan jenis karena usia mereka terpaut jauh."

Ada satu hal yang ganjil dari ucapan tersebut sehingga menarik perhatian Godai.

"Perasaan Kuraki-san...? Apa maksudnya?"

"Aduh, bagaimana ya?" Fujioka memegang dahi. "Saya tidak yakin apakah boleh mengatakan soal ini."

"Fujioka-san tidak perlu khawatir. Saya tidak akan memberitahkan cerita Fujioka-san kepada siapa pun."

"Hmm." Fujioka menggumam sekali lagi, menyeka bibir dengan punggung tangan, dan entah kenapa memandang sekeliling.

"Dari kesan yang saya tangkap, sepertinya malah Orie-san yang kelihatan menyukai Kuraki-san."

"Orie-san menyukai Kuraki-san?"

"Barangkali bukan hanya saya yang berpikir demikian." Kemudian Fujioka berbisik, "Gossip itu sudah menjadi rahasia umum di antara para pelanggan."

"Ada yang pernah memastikannya langsung pada Orie-san?"

"Mana mungkin ada yang berani menanyakannya. Pak Detektif, Anda harus benar-benar merahasiakan ucapan saya barusan. Pokoknya saya mohon tepati janji Anda itu."

Godai pun membayangkan wajah ibu-anak Asaba sambil mendengarkan Fujioka yang mencerocos cepat. Kalau sudah sampai digosipkan para pelanggan, mustahil Yoko tidak menyadari perasaan putrinya. Namun, waktu tempo hari Godai mendatangi *mansion* Asaba, ibu dan anak itu tidak menunjukkan secuil pun gelagat ke arah sana. Apakah mereka beranggapan tidak ada gunanya membicarakan urusan asmara pada detektif?

*Ternyata benar, wanita di dunia ini semuanya aktris ulung.* Pikiran itu kembali tebersit di benak Godai.

# BAB 16

ENAM HARI setelah kunjungan pertamanya ke *mansion* Kazuma, Horibe kembali datang untuk menyampaikan beberapa kabar. Tatsuro sudah menjadi terdakwa dan kini dipindahkan ke Rumah Tahanan Tokyo. Horibe mengatakan bahwa Tatsuro dalam kondisi tenang dan memercayakan semua urusan persidangan kepadanya.

”Surat dakwaan telah kami terima. Ketika saya periksa, isinya sesuai pengakuan Tatsuro-san. Beliau juga sudah membacanya sendiri dan menyatakan semua yang tertulis di sana tidak ada yang salah,” Horibe menjelaskan dengan mendetail.

”Berarti Ayah tidak akan mengajukan keberatan?” tanya Kazuma lemah. Keputusan menggelayuti hatinya.

”Intinya Tatsuro-san berniat begitu.”

”Jadi, persidangan ini formalitas belaka?”

Ekspresi Horibe berubah serius, lalu dia menggeleng. ”Kazuma-san salah mengerti. Jika sebatas formalitas, Tatsuro-san sudah pasti langsung divonis sesuai tuntutan Jaksa Penuntut. Fokus saya sebagai pembela adalah mengusahakan beliau mendapat keringanan hukuman semaksimal mungkin karena sudah mengakui kesalahannya secara sukarela.”

”Walaupun begitu, bukankah Ayah sudah mengakui bahwa semua itu perbuatannya? Lantas, bagian mana yang akan Sensei jadikan celah untuk mengajukan keringanan?”

Horibe membuka notesnya. ”Pertama, yang menjadi poin terpenting adalah unsur perencanaan. Seberapa jauh unsur perencanaan dalam aksi pembunuhan itu berpengaruh besar dalam menentukan berat hukumannya.”

”Tapi—” Kazuma menggali kembali ingatannya. ”Dari yang saya dengar sebelumnya, Ayah sengaja datang ke Tokyo untuk membunuh korban. Bukankah dia juga sudah menentukan lokasi dan memanggil korban ke sana? Bagaimanapun, saya pikir jelas sekali pembunuhan itu direncanakan.”

”Kazuma-san benar. Hal tersebut juga tertulis dalam surat dakwaan.”

”Kalau begitu, apakah masih ada gunanya mengajukan keberatan?”

Horibe membenarkan posisi kacamatanya dan mengangguk beberapa kali. ”Yang Kazuma-san katakan memang benar. Tapi setelah menyimak keterangan beliau, saya merasa ada beberapa hal yang ganjil. Misalnya percakapan antara Tatsuro-san dan Pengacara Shiraishi di Sumidagawa Terrace. Shiraishi-san bertanya dengan nada mengecam, ’Sedang apa di sini, bukankah seharusnya Kuraki-san pergi ke kedai Asaba-san?’ Kecaman itulah yang kemudian memancing niatnya untuk melaksanakan rencana, kata Tatsuro-san. Memancing niat—bagaimana menurut Kazuma-san? Singkatnya, bukankah itu artinya niat membunuh baru muncul tepat setelah Shiraishi-san melontarkan pertanyaan tersebut? Tatsuro-san memang berencana membunuh korban karena terpaksa, tapi sebenarnya beliau sendiri masih ragu. Dari situ, kesan yang ditimbulkan pun jauh berbeda, bukan?”

”Oh,” gumam Kazuma. ”Saya paham. Tapi, bukankah Ayah sudah menyiapkan senjata?”

”Mengenai poin tersebut, ada alasan untuk menyanggah.” Horibe membuka halaman notes. ”Pisau yang digunakan untuk menikam korban adalah pisau lipat untuk kegiatan *outdoor* yang umum dijual di toko perkakas maupun toko *online*. Tatsuro-san bilang pisau itu sudah lama dimilikinya sehingga tak ingat lagi di mana beliau membelinya. Sebenarnya kepolisian juga masih belum menemukan toko tempat Tatsuro-san membelinya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pisau bukan sengaja dibeli untuk membunuh korban. Masuk akal jika menganggap rencana itu tiba-tiba saja muncul di benak Tatsuro-san, yang lantas tanpa pikir panjang memasukkan pisau ke sakunya ketika meninggalkan rumah. Bagaimana? Biarpun ada unsur perencanaan, Anda tidak merasa pembunuhan tersebut dilakukan dengan perhitungan matang, bukan?”

”Kalau dibilang begitu, benar juga...”

”Tatsuro-san yang begitu tertekan gara-gara kecaman Shiraishi-san nekat pergi ke Tokyo dengan membawa pisau, berjaga-jaga andai terpaksa membunuh. Tapi, kalau bisa, beliau ingin menyelesaikan masalah ini dengan bicara baik-baik. Beliau sungguh berharap masih ada ruang diskusi biarpun hanya sedikit. Namun sayangnya, sikap memojokkan Shiraishi-san malah membuat beliau makin frustrasi sehingga tak ada pilihan selain membunuhnya—demikian pembelaan yang rencananya akan saya sampaikan di persidangan.”

Menyaksikan mulut Horibe yang bergerak lincah menuturkan serangkaian alasan untuk membela Tatsuro, membuat Kazuma takjub seakan melihat makhluk ajaib. Meski sempat bertanya-tanya kenapa ayahnya bisa melakukan hal sebodoh

itu ketika pertama kali mendengar tentang kasus tersebut, setelah dijelaskan seperti ini, Kazuma bisa sedikit memahami alasan ayahnya sampai bertindak tidak rasional.

*Pengacara memang pandai bicara ya, pikirnya.*

"Selain itu, menunjukkan sikap penyesalan juga tidak kalah penting" lanjut Horibe. "Kemarin saya mengatakan beliau kooperatif menjalani interogasi dengan kepolisian maupun kejaksaan. Tapi, sebelum sampai tahap itu pun Tatsuro-san langsung berterus terang saat dikunjungi detektif untuk kedua kalinya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda beliau berusaha mengelak dengan berbohong. Hal tersebut bisa dianggap sebagai bukti bahwa Tatsuro-san mengakui dan menyesali kesalahannya. Jadi, seharusnya hakim awam tidak akan menganggap beliau orang jahat."

"Tapi Jaksa Penuntut ingin membuat Ayah terlihat buruk."

"Memang begitulah tugasnya. Saya rasa Jaksa Penuntut akan berusaha meyakinkan bahwa kejahatan Tatsuro-san sangat egois dan kejam. Bisa ditebak tim kejaksaan akan berargumen dengan mempertanyakan pendapat beliau tentang kasus pembunuhan tahun 1984, dan jika sungguh menyesal, kenapa beliau tidak menuruti nasihat Shiraishi-san saja. Hal-hal itu pasti sudah ditanyakan pada Tatsuro-san ketika menjalani interogasi di Kantor Kejaksaan. Jadi, saya rasa jawaban beliau akan menjadi salah satu poin perdebatan dalam sidang nanti dan hal tersebut baru bisa saya prediksi setelah mencermati berkas pemeriksaan Jaksa Penuntut. Sekarang saya sedang meminta Kejaksaan merilis berkasnya."

Setelah mendengarkan penjelasan Horibe, Kazuma baru mengetahui bahwa butuh bermacam-macam strategi dalam menghadapi persidangan. Kazuma hanya bisa menunduk dan meminta bantuan sang pengacara.

"Namun, yang jadi permasalahan utamanya adalah Tatsuro-san sendiri," Horibe merendahkan nada suaranya penuh arti.

"Maksudnya?"

"Tatsuro-san menyerahkan semua urusan persidangan pada saya. Saya merasa itu bukan karena beliau percaya sepenuhnya pada saya, melainkan seperti sudah tidak peduli dengan nasibnya sendiri. Entah pesimistis atau memang apatis, beliau tampak benar-benar masa bodoh. Waktu saya menanyakan siapa yang bisa dipanggil sebagai saksi *a de charge*, beliau tidak bersedia menyebut satu pun nama orang terdekat dengan alasan tidak ingin merepotkan siapa-siapa. Saya bisa menebak beliau akan meminta agar tidak perlu susah-susah mengupayakan keringanan hukuman."

Setelah Horibe memberi penjelasan disertai embusan napas prihatin, perasaan janggal muncul di hati Kazuma. Sejak mendapat kabar tentang penangkapan Tatsuro, ia sudah banyak mendengar cerita-cerita mengejutkan yang sangat sulit dipercaya. Namun, yang baru saja disampaikan Horibe tentang Tatsuro, mengingatkan Kazuma pada sifat sang ayah yang sangat dikenalnya. Di benaknya terbayang sosok Tatsuro yang bersikeras tidak akan mengubah pendiriannya, bahwa dirinya yang berbuat jahat sudah sepantasnya dihukum, dan seberat apa pun hukuman itu akan diterimanya dengan lapang dada.

"Omong-omong, bagaimana soal pertanyaan saya tempo hari?" tanya Horibe sembari menyimpan kembali notes ke dalam tas yang dia letakkan di samping. "Kazuma-san berhasil mengingat sesuatu?"

"Soal tanggal 15 Mei," jelas Horibe karena Kazuma tampak bingung lantaran tidak memahami maksud pertanyaannya. "Apakah ada hal khusus yang dilakukan Tatsuro-san setiap tahun pada tanggal tersebut?"

"Oh." Akhirnya Kazuma ingat percakapan mereka seminggu yang lalu. "Maaf. Saya sudah mencoba mengingat-ingat soal itu, tapi tetap saja hasilnya nihil..."

"Oh, begitu," Horibe mendesah dengan bahu terkulai, menyiratkan kekecewaan. "Sebenarnya saya juga sudah coba menanyakan langsung pada Tatsuro-san. *Pernahkah Anda mengingat kembali kasus pembunuhan tahun 1984?* Tatsuro-san menjawab, *Tak pernah sekali pun aku melupakan dan berhenti menyesalinya*. Meski demikian, tampaknya beliau tidak melakukan hal khusus sebagai penghormatan atau tanda penyesalan kepada mending korban."

"Saya juga berpikir seperti itu."

"Ya sudahlah. Lalu bagaimana dengan Kazuma-san sendiri? Saya dengar Kazuma-san sedang mengambil cuti. Apakah ada hal lain yang berubah?"

"Tidak ada. Sampai sekarang belum ada reporter yang mendatangi *mansion* saya..."

"Mungkin itu karena polisi belum memberikan informasi kepada media massa. Saya pikir Kepolisian Metropolitan sedang kebingungan mencari cara terbaik untuk mengumumkan motif pembunuhan, sebab mereka juga harus menjaga nama baik Kepolisian Prefektur Aichi. Jika masyarakat sampai tahu pelaku kasus tahun 1984 yang bunuh diri di sel tahanan ternyata korban salah tangkap, tentu Kepolisian Prefektur Aichi akan dikecam habis-habisan atas dua kesalahan fatal sekaligus. Namun, berhubung Tatsuro-san sudah menerima dakwaan, sepertinya kepolisian berencana mengumumkan sesuatu dalam waktu dekat. Jadi, kemungkinan besar media massa akan memberitakannya habis-habisan tergantung isi dari pengumuman tersebut. Anda harus menyiapkan mental karena

reporter tidak segan menghalalkan segala cara demi memperoleh bahan pemberitaan, bahkan pada keluarga mending korban sekalipun.”

Keluarga mending korban... Kata-kata itu sempat membayangi pikiran Kazuma.

”Apakah sebaiknya saya pergi menemui keluarga mending untuk meminta maaf?”

Horibe menelengkan kepala sambil mengernyit kecil. ”Saya rasa Kazuma-san lebih baik menahan niat itu untuk sementara waktu. Mengingat keluarga korban pun belum diberitahu detail kejadiannya, bisa-bisa Kazuma-san malah dicecar pertanyaan oleh mereka. Kenapa ayah Anda tega membunuh tulang punggung keluarga kami? Apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua? Misalnya seperti itu. Tentu saja Kazuma-san tidak boleh asal menjawab. Mereka hanya akan makin gusar karena tidak bisa mendapatkan kejelasan apa pun dari Kazuma-san yang hanya bisa terus meminta maaf. Jadi, mari kita tunggu pengumuman dari kepolisian dulu. Selain keluarga korban, tolong hindari juga kontak dengan semua orang yang terlibat dalam kedua kasus. Anda mengerti?”

”Baik... Saya akan berhati-hati.”

”Kalau begitu, saya permissi dulu.” Horibe lantas berdiri.

”Anu, Sensei...” Kazuma ikut bangkit dari kursi. ”Saya masih belum bisa menemui Ayah?”

Raut wajah Horibe berubah serius. ”Seperti yang saya katakan tadi, Tatsuro-san bersikeras tidak ingin merepotkan siapa pun. Saat ini, beliau tidak ingin bertemu siapa-siapa termasuk Kazuma-san. Tapi, seiring berlalunya waktu, mungkin beliau akan berubah pikiran. Yang bisa saya sarankan hanyalah mohon Anda bersabar sampai waktu itu tiba.”

”Oh, begitu. Sebenarnya ada yang ingin saya tanyakan pada Ayah. Bisakah saya menitipkan pertanyaan ini untuk Ayah?”

”Tentu saja. Apa yang ingin Kazuma-san tanyakan?”

”Saya ingin bertanya tentang kasus, bukan kasus kali ini, melainkan yang terjadi di tahun 1984. Apakah Ayah berencana selamanya menyembunyikan fakta bahwa dia sudah membunuh seseorang, atau suatu saat nanti berencana menceritakannya pada kami, keluarganya? Tolong sampaikan pertanyaan itu pada Ayah.”

Gerakan tangan Horibe yang tengah mengeluarkan alat tulis dari tasnya spontan terhenti. ”Pertanyaan Kazuma-san barusan... cukup menohok.”

”Tapi, saya benar-benar ingin mengetahuinya.”

”Saya bisa memahami perasaan Anda.” Horibe mengangguk dan mencatatnya

di notes.

Setelah Horibe pulang, Kazuma mengambil sebuah map dari rak buku. Di dalamnya tersimpan kumpulan cetakan artikel surat kabar lama dari hasil pencariannya di internet. Kemudian ia duduk di sofa dan memandangi potongan artikel terkait kasus pembunuhan yang terjadi pada tahun 1984. Ia sudah membaca kumpulan artikel itu berulang kali sampai hafal.

Surat kabar menyebutnya sebagai Kasus Pembunuhan Pengusaha Jasa Keuangan Stasiun Higashi Okazaki. Korban bernama Haitani Shozo, pria yang menjalankan bisnis jasa keuangan PT Green. Menurut artikel yang terbit tepat setelah kejadian, diduga pembunuhan terjadi akibat cekcok masalah keuangan dalam hubungan bisnis.

Tiga hari kemudian tersiar kabar bahwa kepolisian telah menemukan tersangka kuat, meski saat itu namanya masih dirahasiakan. Empat hari setelahnya, barulah nama Fukuma Junji muncul dalam artikel berjudul *Tersangka Kasus Pembunuhan Pengusaha Jasa Keuangan Stasiun Higashi Okazaki Tewas Bunuh Diri di Kantor Polisi*.

Peristiwa tersebut kemudian mendominasi pemberitaan semua surat kabar yang fokus mengkritik kelalaian pengawasan kantor polisi, tanpa diimbangi pembahasan kasus utamanya. Media massa sebatas menyayangkan tewasnya tersangka yang telah berhasil ditangkap sehingga kebenaran di balik kasus tersebut tetap menjadi misteri. Kelihatannya tidak ada yang mempertanyakan benarkah Fukuma Junji adalah pembunuh Haitani.

Kazuma bersedekap dan memejamkan mata. Berusaha menggali ingatan masa lalunya sejauh yang ia mampu. Yang pertama terbayang di kepalanya adalah pemandangan barang-barang diturunkan dari truk. Itulah hari pertama keluarganya pindah ke rumah baru yang dibangun sang ayah di Sasame, Kota Anjo, jauh sebelum Kazuma masuk SD. Bertahun-tahun kemudian, ia baru tahu kedua orangtuanya memutuskan membangun rumah sebelum Kazuma duduk di bangku SD agar tidak perlu merasakan tidak enakny pindah sekolah.

Kalau tidak salah, mereka tinggal di dekat Stasiun Okazaki sebelum pindah ke sana. Kazuma tidak yakin karena tidak punya ingatan sedikit pun tentang daerah tempat tinggalnya dulu. Sebatas teringat samar-samar sedang berada di futon bersama ibunya di kamar sempit di sebuah gedung apartemen lama berlantai dua.

Di samping apartemen terdapat tempat parkir bulanan, tempat orangtuanya memarkir mobil. Kazuma tidak bisa mengingat jelas seperti apa mobil milik keluarganya, sebab Tatsuro cukup sering berganti-ganti mobil. Meskipun membeli mobil tipe lain, ayahnya selalu memilih warna putih dengan alasan untuk



menghemat biaya uji kendaraan. Pertimbangan yang masuk akal, walau ia sendiri tidak tahu pasti benarkah biayanya lebih murah.

Yang jelas Tatsuro selalu mengendarai mobil putih yang tampak dekil karena selain jarang dicuci, tempat parkir berbayar di dekat apartemen mereka juga tidak dilengkapi atap. Dia pergi bekerja dengan mobil itu. Menurut cerita Horibe, Tatsuro terlibat dalam kecelakaan lalu lintas dalam perjalanan menuju tempat kerja. Dan korbannya adalah pengendara sepeda bernama Haitani Shozo. Tidak hanya menuntut biaya pengobatan, sepertinya Haitani bahkan berani menyuruh Tatsuro mengantar dan menjemputnya ke kantor. Tatsuro bekerja di anak perusahaan produsen otomotif besar, dan jika ada pegawai menjadi pelaku tabrakan, peristiwa tersebut akan memengaruhi penilaian kinerjanya selama bekerja di sana. Permintaan Haitani makin menjadi-jadi sejak mengetahui aturan tersebut.

Tatsuro yang akhirnya kehabisan kesabaran lantas mengancamnya dengan pisau yang ada di kantor Haitani. Alih-alih merasa gentar, Haitani malah balik menantang Tatsuro untuk menusuknya jika berani. Tatsuro pun kalap, dan saat tersadar, dia telah menikam Haitani.

Kazuma membuka mata. Kemudian bangkit dari sofa, pergi ke dapur untuk mengambil secangkir air, dan meminum seteguk. Ia baru saja memikirkan kembali adegan yang tadi dibayangkannya.

Kalau dipikir-pikir, tidak mungkin Tatsuro melakukan perbuatan itu. Meskipun keras kepala, dia bukan orang yang bisa sampai lupa diri, tak peduli semarah apa pun. Ataukah jangan-jangan semasa muda dulu, ayahnya punya sifat gampang meledak separah itu? Kemudian kasus itu membuatnya sadar akan kebiasaan buruknya sehingga terdorong menjadi pribadi yang lebih baik?

*Tidak, pasti itu tidak benar.* Dugaan itu gugur seketika. Sewaktu kecil Kazuma pernah mendengar Chisato sang ibu berkata, "Ayahmu orang yang selalu bersikap baik dan lembut pada semua orang, bahkan adakalanya terlalu baik, tapi sifat itulah yang membuatku jatuh cinta dan menikah dengannya." Bagaimana mungkin sampai terpikir oleh lelaki sebaik itu untuk mengancam seseorang dengan pisau?

Kasus yang terjadi kali ini pun tak kalah mengherankan. Sama sekali tidak masuk akal. Kalau mengingat-ingat seperti apa sifat Tatsuro, semua yang terjadi dalam kasus tersebut mustahil dilakukan olehnya. Pengacara Shiraishi berusaha membujuk Tatsuro jika benar-benar menyesali dosanya di masa lalu, seharusnya dia terus terang mengakui perbuatannya selagi masih hidup pada ibu-anak yang turut menjadi korban akibat insiden salah tangkap. Tapi hal itu tentu sudah pasti

akan dilakukan Tatsuro, tanpa perlu disuruh-suruh orang lain. Tidak mungkin Tatsuro merasa terancam oleh ucapan itu. Sudah pasti dia akan pasrah jika Pengacara Shiraishi hendak menceritakan semuanya pada ibu-anak itu. Begitulah sosok Tatsuro yang dikenal Kazuma selama ini.

*Rasanya ada yang tidak beres*, pikir Kazuma. Benarkah apa yang diceritakan Tatsuro sesuai dengan kenyataan sesungguhnya?

Di satu sisi, Kazuma bisa menangkap beberapa bagian cerita yang menggambarkan kepribadian ayahnya. Seperti cara Tatsuro menyikapi ibu dan anak bernama Asaba. Ia khawatir pada nasib keluarga mendiang Fukuma Junji yang bunuh diri akibat menjadi korban salah tangkap, berusaha menemukan keberadaan mereka, dan memberikan dukungan secara sembunyi-sembunyi. Kazuma sangat yakin tindakan seperti itulah yang akan dilakukan oleh sang ayah.

*Aku ingin coba menemui mereka*, pikirnya. Kazuma ingin pergi menemui ibu-anak Asaba, kemudian bertanya bagaimana sikap ayahnya kepada mereka selama di kedai. Ketika sibuk berkutut dengan pemikiran itu, tiba-tiba *smartphone*-nya berbunyi. Ada panggilan masuk dari Horibe.

"Terima kasih atas waktunya tadi." Usai basa-basi singkat, sang pengacara langsung menyampaikan tujuannya menelepon. "Kelihatannya pihak kepolisian telah menginformasikan kasus pembunuhan Pengacara Shiraishi pada media massa. Kemungkinan rombongan reporter sudah bergerak. Cobalah mengecek beritanya di televisi atau internet."

Setelah menutup telepon, Kazuma menyalakan televisi dan mencari informasi lewat *smartphone*. Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan artikel berjudul *Pembunuhan untuk Menutup-nutupi Kasus Kriminal Kedaluwarsa* terpampang di laman pencarian beserta unggahan video acara berita stasiun televisi swasta.

# BAB 17

Di LAYAR *smartphone* tampak pembaca berita perempuan mulai menyampaikan berita dengan ekspresi serius.

”Berdasarkan hasil penyelidikan kepolisian terkait penemuan mayat dalam mobil di jalanan Distrik Minato awal bulan lalu, diketahui Terdakwa Kuraki yang ditangkap atas tuduhan pembunuhan Pengacara Shiraishi Kensuke mengakui bahwa dia menikam korban demi menghindari terungkapnya kasus pembunuhan yang telah kedaluwarsa. Terdakwa Kuraki mengonsultasikan cara menebus kejahatan di masa lalu dengan Shiraishi-san yang cukup lama dikenalnya, dan dinasihati untuk bertindak yang benar dengan mengungkap perbuatannya itu. Terdakwa menyatakan dirinya terpaksa membunuh korban karena takut kasus itu terbongkar dan diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Demikianlah—”

Godai mengembuskan napas panjang kemudian memasukkan kembali *smartphone* ke mantel yang disampirkannya di sandaran kursi. Meskipun sudah memasuki bulan Desember, di dalam ruangan terasa gerah. Mungkin gara-gara ia duduk di dekat alat pemanggang berisi arang menyala.

”Jadi begitu rupanya, para petinggi menyebarkan informasi setengah-setengah.” Godai menuangkan bir ke gelasya dan gelas Nakamachi. ”Rasanya seperti menggaruk kaki yang mengenakan sepatu saja.”

”Maksud Anda setengah-setengah karena tidak menjelaskan detail kasus pembunuhan yang sudah kedaluwarsa?” tanya Nakamachi sebelum menyuapkan edamame ke mulut. ”Dari yang saya dengar, alasannya karena privasi seorang terdakwa tetap wajib dijaga ketat.”

Godai dan Nakamachi duduk di meja konter restoran *robatayaki* di Monzen-nakacho. Keduanya menjadi pelanggan sejak kebetulan mampir kemari dalam penyelidikan kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke. Malam ini pun Godai kembali mengajak Nakamachi usai berkeliling mengumpulkan keterangan untuk melepas lelah di restoran ini.

”Itu kan sebatas alasan di permukaan. Tujuan sebenarnya tentu untuk menjaga

reputasi Kepolisian Prefektur Aichi. Aku bisa memahami kenapa para petinggi ingin menutup-nutupi kasus itu, tapi menyebarkan informasi setengah-setengah hanya akan memperumit situasi. Apakah mereka tidak sadar apa akibatnya jika sampai membangkitkan rasa penasaran masyarakat?”

”Tapi mana mungkin mereka berani mengumumkan hal semacam itu secara resmi. Bahwa tersangka yang tewas bunuh diri ternyata korban salah tangkap.”

Godai memandang ke sekeliling mereka, lalu menyikut pinggang Nakamachi yang duduk di samping kanannya. ”Hush, tembok juga punya telinga, tahu!”

”Oh ya, maaf.”

”Walau para petinggi berusaha keras menyembunyikan insiden itu, toh pada akhirnya tetap saja bakal terungkap ketika kasus memasuki persidangan nanti. Bagaimanapun, insiden itulah yang memicu terjadinya kasus ini.”

”Apakah Asaba-san beserta putrinya juga dipanggil untuk bersaksi di persidangan?”

”Yah... Jaksa Penuntut gagal mendapatkan bukti bahwa keduanya punya perasaan khusus pada Kuraki, juga tidak ada keterangan dari mereka yang bisa dijadikan bukti lisan. Kalaupun ada yang berencana memanggil ibu-anak itu, kurasa dari pihak Pengacara Pembela.”

”Eh?” kata Kusanagi tanpa sadar. ”Untuk apa dia memanggil mereka?”

”Tentu saja untuk mengajukan permohonan keringanan hukuman. Pengacara akan meminta mereka berdua memberi kesaksian bahwa Kuraki adalah orang baik-baik.” Godai menggigit jamur *shiitake* panggang yang tadi dicelupkannya ke saus dari *shoyu* campur cincangan jahe.

”Apakah mungkin mereka bersedia memberi kesaksian? Padahal suami dan ayah mereka bunuh diri gara-gara Kuraki.”

”Di situlah masalahnya. Benarkah Fukuma bunuh diri gara-gara Kuraki? Jelas tidak benar. Bukankah itu akibat tim investigasi yang menangani kasus tersebut terlalu gegabah menangkap orang? Nyatanya, Yoko-san menyatakan terang-terangan dirinya benci polisi.”

”Tapi, dia tidak akan menjadi korban salah tangkap seandainya Kuraki menyerahkan diri.”

”Mungkin itu benar, tapi terlepas dari sikap Yoko-san, kupikir Orie-san malah tidak menyalahkan Kuraki atas kematian ayahnya.”

Menangkap Godai merendahkan nada suaranya, Nakamachi pun mendekatkan wajah. ”Hari ini Godai-san berhasil mendapatkan informasi baru lagi tentang Asaba Orie-san?”

Godai sudah memberitahu Nakamachi tentang Orie yang sepertinya memiliki

perasaan khurus pada Kuraki. "Ada seorang pria pemilik usaha properti yang menjadi pelanggan setia Asunaro. Dia sudah kenal dengan ibu-anak Asaba lebih dari dua puluh tahun. Aku dapat cerita menarik dari bos properti itu. Sekitar satu tahun lalu, Kuraki menanyakan harga pasaran *mansion* di Tokyo. Bukan hanya biaya sewa, tapi juga soal biaya hidup sehari-hari dan pajak. Ketika bos properti itu balik bertanya apakah Kuraki berniat pindah ke Tokyo, dia menjawab belum berpikir sampai ke sana tapi tidak ada salahnya cari-cari tahu dulu."

"Oh, kira-kira seserius apa ya rencananya pindah kemari?"

"Kalau sudah bertekad menghabiskan sisa hidup untuk menebus kesalahan kepada Asaba-san, jelas lebih praktis tinggal di Tokyo. Jadi, ada kemungkinan dia melakukan riset dengan cukup serius. Tapi, yang paling menarik adalah kelanjutannya. Ketika Kuraki tidak datang ke kedai, si bos properti menyampaikan cerita itu pada Orie-san yang menunjukkan ketertarikan luar biasa. Apakah Kuraki-san sungguh-sungguh berniat pindah ke Tokyo? Kalau benar, kapan beliau mulai pindahan? Orie-san antusias sekali seperti gadis remaja yang sedang kasmaran. Si bos properti bilang, begitu melihat reaksinya yang seperti itu, dia jadi benar-benar yakin Orie-san jatuh cinta pada Kuraki-san."

"Jadi, artinya sudah jelas yang punya perasaan khusus adalah Orie-san, ya? Benar juga, kalau begitu ceritanya, bukan mustahil dia bersedia menghadiri sidang sebagai saksi pembela."

"Kemungkinannya memang kecil, tapi bukan berarti sama sekali nol."

Berhubung botol bir sudah kosong, Godai ingin menggantinya dengan minuman beralkohol lainnya. Ia memanggil pelayan wanita yang kebetulan lewat dan memesan *imo shochu*<sup>14</sup> dengan es batu.

"Bos properti itu tahu banyak soal anak-ibu Asaba, karena sudah saling mengenal selama puluhan tahun. Walaupun tidak sampai mengetahui suami Yoko-san bunuh diri di sel tahanan, dia ingat waktu Orie-san masih menikah, juga tahu siapa mantan suaminya. Dia bilang pernah bertemu beberapa kali dengannya di kedai."

"Kapan?"

"Katanya sekitar lima atau enam belas tahun yang lalu."

Pelayan datang mengantarkan pesanan *imo shochu*. Godai mengangkat gelas pendek berisi minuman beralkohol tersebut dan mengguncangnya sedikit. Ia mengingat-ingat kembali cerita si bos properti sembari mendengarkan bunyi denting es batu.

"Mantan suaminya bekerja di Kementerian Keuangan, ditambah lagi wajahnya tampan," ujar si bos properti bertubuh tambun dengan nada iri. "Memang,

sekarang pun Orie-chan juga tidak kalah cantik, apalagi saat itu dia masih berusia pertengahan dua puluh tahun. Saya rasa banyak pengunjung laki-laki yang datang ke kedai karena mengincarnya. Itu sebabnya ketika mendengar Orie-chan akan menikah, bahkan saya yang sudah punya istri saja ikut merasa patah hati. Tapi, mau bagaimana lagi? Waktu itu perut Orie-chan sudah ada isinya, alias menikah gara-gara hamil duluan.”

Selama dua tahun pertama pernikahan Orie, Yoko mengelola Asunaro seorang diri dibantu pekerja paruh waktu. Setelah anaknya sudah cukup usia untuk dititipkan, Orie kembali turun tangan membantu sang ibu mengurus kedai walaupun tidak setiap hari. Si bos properti menggambarkan bahwa Orie saat itu kelihatan bahagia.

”Sepertinya Orie-chan sangat menyayangi putra kecilnya. Dengan gembira dia bercerita pada kami bahwa putranya sudah bisa berlari, melempar bola, dan mengucapkan kata-kata.”

Setelah berkata demikian, raut wajah bos properti itu berubah muram. ”Tapi, namanya juga hidup, siapa yang tahu. Mendadak saya menyadari Orie-chan datang membantu di kedai setiap hari. Saya bertanya memangnya tidak apa-apa anak dan suaminya ditinggal mengurus kedai, dan alangkah terkejutnya saya ketika dia menjawab sebenarnya dia dan suaminya sudah bercerai. Sebab saya mengira selama ini kehidupan rumah tangganya bahagia. Kalau tidak salah, pernikahan Orie-chan akhirnya hanya bertahan sekitar lima tahun.” Kelihatannya bos properti itu sampai sekarang tidak tahu alasan Orie bercerai, dan tidak pernah menanyakannya.

Godai teringat pada foto Orie bersama seorang anak laki-laki yang dilihatnya di *mansion* Asaba. Kira-kira kapan foto itu diambil?

Tiba-tiba saja wajah Kuraki Kazuma terbayang di benak Godai, mungkin karena sama-sama seorang putra seperti anak Orie. Barangkali Kazuma sudah mendengar kabar bahwa kini ayahnya telah resmi menyandang status terdakwa.

Setelah pindah ke Tokyo dan bekerja di perusahaan papan atas, semestinya Kazuma punya masa depan yang cerah. Namun, dia terancam kehilangan segalanya akibat kasus yang melibatkan sang ayah. Membayangkan jalan berduri yang harus dilewati Kazuma sebagai putra seorang terdakwa saja sudah membuat hati Godai terasa berat. Ia pun menenggak habis *shochu* dalam gelasnya.

Minuman beralkohol hasil penyulingan fermentasi ubi jalar.

## BAB 18

KAZUMA terbangun mendengar bunyi bel interkom. Ketika ia melihat jam, waktu menunjukkan pukul sembilan lebih. Kepalanya terasa kosong. Semalam ia baru bisa terlelap setelah lewat pukul tiga dini hari.

Ia bangkit dari tempat tidur dengan firasat tidak enak menggelayut di dadanya. Entah siapa yang datang ke *mansion*-nya sepagi ini. Hari itu juga tidak ada jadwal kiriman paket.

Saat memastikan siapa yang datang, layar interkom menampilkan wajah pria berkumis. Pria itu berusia sekitar empat puluh tahun dan mengenakan jas tanpa dasi. Dengan terheran-heran, Kazuma menyalakan alat penerima interkom. "Ya?"

"Maaf mengganggu Anda pagi-pagi begini. Saya datang karena ada yang ingin saya tanyakan. Boleh saya minta waktu untuk bicara? Sebentar saja," pria itu bicara dengan nada sopan dan serius.

Jantung Kazuma sentak berdegup kencang. Apakah sekarang tiba saatnya menghadapi hal yang dikhawatirkannya selama ini?

"Siapa Anda?" tanya Kazuma, suaranya sedikit bergetar.

"Nama saya Nanbara. Detailnya akan saya beritahukan jika Anda bersedia bertemu dengan saya. Saya datang untuk bertanya—" Dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan, "tentang ayah Anda."

Entah kru stasiun televisi atau wartawan surat kabar, yang jelas pria itu awak media massa. Kazuma gelisah. Mana bisa mereka berbicara lama-lama sementara Nanbara ada di depan pintu keamanan yang menggunakan sistem kunci otomatis di lantai dasar gedung *mansion*. Bisa-bisa pengurus gedung dan penghuni lainnya jadi curiga jika sang tamu dibiarkan berlama-lama berdiri di sana. Selain itu, ia juga ingin menghindari percakapan mereka didengar orang lain.

Merasa tidak ada pilihan lain, Kazuma pun menekan tombol untuk menonaktifkan sistem kunci otomatis. Ia tidak berniat mengundang Nanbara masuk ke rumah. Tapi, ia pikir akan lebih aman jika memintanya naik, lalu bicara dengannya dari balik pintu depan.

Kira-kira pertanyaan macam apa yang akan diajukan pria bernama Nanbara itu? Kazuma menunggu sang tamu naik ke lantai unit *mansion*-nya sambil mengingat-ingat saran yang diterimanya dari Horibe. *Aku harus benar-benar menjaga ucapan, jangan sampai dia mendapat bahan untuk menulis berita jelek tentangku, pikirnya.*

Bel pintu depan berbunyi. Kazuma menghela napas dalam-dalam kemudian melangkah menuju pintu. Ia melepas kunci dan membuka pintu dalam posisi rantai pintu tetap terpasang. Celah pintu terbuka cukup lebar, sekitar dua puluh sentimeter. Kazuma membayangkan tamunya akan mendekati pintu dan mengintip dari celah itu. Namun, yang dilakukan sang tamu justru kebalikannya. Kelihatannya dia berdiri agak jauh dari pintu sehingga sosoknya tidak terlihat dari tempat Kazuma berdiri.

"Saya bisa memahami dan bersedia mengikuti keinginan Anda untuk bicara dengan cara seperti ini," kata pria itu datar. "Tapi, saya pikir sebaiknya Anda mempertimbangkan kemungkinan pembicaraan kita diketahui orang lain. Siapa yang bisa menjamin tidak akan ada penghuni lain lewat di lorong selagi kita bicara? Walaupun saya sendiri tidak keberatan, barangkali itu bisa menjadi masalah bagi Anda. Saya tidak berniat sejauh itu sampai memasuki ruang pribadi Anda, tapi bolehkah saya minta izin setidaknya masuk ke pintu depan? Saya rasa dengan begitu kita bisa lebih leluasa bicara."

Cara bicara pria tersebut, yang paling tepat digambarkan dengan kata "dingin", memberikan tekanan psikologis yang jauh lebih besar ketimbang ancaman sok garang. Harus diakui bahwa alasannya meyakinkan. Kazuma menutup pintu, melepaskan rantai, dan kembali membukanya.

Di hadapannya tampak seorang pria yang mencangklong tas pundak membungkuk memberi salam. "Maaf saya datang tiba-tiba."

"Silakan masuk," ujar Kazuma. Meskipun sudah berhati-hati agar suaranya terdengar ramah, ia sendiri tidak yakin apakah sang tamu merasa demikian.

Begitu melangkah masuk ke unit *mansion*, pria itu berdiri di tempat melepaskan sepatu dan mengulurkan kartu nama. Di kartu itu tercantum "Wartawan Nanbara", ditulis dengan kanji "minami" dan "hara"<sup>15</sup>.

"Saya bekerja sebagai wartawan lepas. Saya tahu kunjungan ini pasti membuat Anda tidak nyaman. Saya datang untuk mencari informasi mengenai Kuraki Tatsuro-san yang didakwa atas pembunuhan. Tatsuro-san adalah ayah Anda, bukan?"

"Benar, tapi bagaimana Anda bisa tahu alamat tempat tinggal saya?"

Senyum kecil tersungging di bibir Nanbara yang dihiasi kumis.



"Tidak lama setelah berita penangkapan terdakwa Kuraki muncul di media, nama Anda juga turut menjadi perbincangan di internet. Zaman sekarang tidak sulit melacak alamat tempat tinggal pengguna internet yang menyebut-nyebut nama Anda di media sosial. Hanya butuh sedikit memanfaatkan koneksi ke pihak yang tepat. Tapi sepertinya saya wartawan pertama yang datang menemui Anda, ya?"

Kazuma mendesah panjang. "Apa yang ingin Anda tanyakan?"

Nanbara mengambil buku notes kecil beserta bolpoin dari tas pundak. "Kapan Anda mengetahui ayah Anda ditangkap polisi?"

"Pekan lalu."

"Dari siapa Anda mendengarnya?"

"Saya mendapat kabar dari pengacara Ayah."

"Apakah pengacara tersebut menemui Anda secara langsung?"

"Beliau menghubungi saya lewat telepon, setelah itu baru kami bertemu."

Nanbara membuka notes dan menggenggam bolpoin.

"Bagaimana perasaan Anda ketika mendengar detail kejadian?"

"Sudah jelas saya sangat terkejut. Saya terguncang dan tidak sanggup memercayainya."

"Anda kenal dengan Shiraishi-san, sang korban?"

"Walaupun tidak mengenalnya, saya sangat menyesalkan kejadian itu. Saya ingin menggantikan Ayah untuk meminta maaf pada keluarga mending korban."

"Hmm." Nanbara mengangguk kecil. Dia terus menatap wajah Kazuma sementara tangannya sibuk menggerakkan bolpoin, tanpa melirik sedikit pun ke notes. *Dia mahir sekali mencatat*, batin Kazuma.

"Tadi Anda mengatakan tidak memercayai cerita pengacara, tepatnya bagian mana yang membuat Anda tidak percaya?"

"Bagian mana? Tentu saja semuanya. Kabar ayah membunuh orang itu sendiri pun sudah sulit dipercaya—"

"Termasuk motifnya?" Nanbara melontarkan pertanyaan selanjutnya tanpa menunggu Kazuma menyelesaikan ucapan.

"Ya," sahut Kazuma.

"Mengenai motif kasus, seperti apa penjelasan yang Anda terima?"

Kazuma baru saja hendak menjawab ketika tiba-tiba tersadar. Ia teringat pada peringatan keras dari Horibe agar tidak bicara yang tidak perlu. "Maaf, saya tidak boleh membicarakan hal-hal terkait kasus. Karena itu juga menyangkut persidangan nanti."

"Oh, begitu." Nanbara tidak terkejut, sepertinya sudah menduga jawaban itu.

”Berdasarkan pengumuman resmi kepolisian, ayah Anda membunuh Pengacara Shiraishi untuk menutupi kasus masa lalu yang sudah kedaluwarsa. Adakah bagian keterangan tersebut yang tidak konsisten dengan cerita yang Anda dengar?”

”Soal itu... saya rasa tidak ada.”

”Anda sudah lama tahu tentang kasus masa lalu?”

”Maaf, saya juga tidak diperbolehkan menjawab pertanyaan mengenai hal tersebut. Mohon pengertian Anda.” Kazuma menunduk.

”Tadi Anda mengatakan ingin meminta maaf pada keluarga mending Pengacara Shiraishi, tapi bagaimana dengan keluarga korban kasus sebelumnya? Apakah Anda juga ingin minta maaf kepada mereka?”

”Soal itu, ya, tentu saja,” Kazuma reflek menjawab.

Kedua sudut mulut Nanbara melengkung membentuk senyuman. Detik itu juga, Kazuma menyadari dirinya telah melakukan kesalahan. Dalam informasi yang diberikan pihak kepolisian, mereka sebatas menyebutnya ”kasus masa lalu yang sudah kedaluwarsa” tanpa menyertakan detail spesifik bahwa kasus itu adalah kasus pembunuhan. Namun, ucapan Kazuma barusan sama saja membenarkan hal tersebut. Permainan kata Nanbara berhasil memancing informasi yang diinginkan dari Kazuma dengan mulus.

”Berhubung Anda tidak boleh menjawab pertanyaan terkait kasus, saya akan mengajukan pertanyaan dari sudut yang sedikit berbeda. Bagaimana pendapat Anda tentang pemberlakuan status kedaluwarsa pada suatu kasus?”

”Bagaimana apanya?”

”Berbeda dengan sekarang, dahulu status kedaluwarsa juga diberlakukan untuk kasus pembunuhan. Anda tahu berapa tahun sampai suatu kasus ditetapkan masuk masa kedaluwarsa?”

”Mungkin... lima belas tahun?”

”Ada juga kasus yang tenggang waktunya diperpanjang sampai dua puluh lima tahun, tapi kali ini anggaplah jawaban Anda benar. Lalu, bagaimana pendapat Anda mengenai pencabutan status kedaluwarsa? Apakah Anda setuju? Atau menganggap lebih baik kasus kedaluwarsa tidak perlu dibuka kembali?”

Apa maksudnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini?—Kazuma berpikir keras sambil mengamati wajah tenang Nanbara, tapi ia tetap saja gagal menebak niat sesungguhnya dari pria di hadapannya.

”Tentu saja setuju. Status tersebut sudah semestinya dicabut,” Kazuma sebatas bermaksud memberikan jawaban yang aman.

Sang wartawan menatap wajah Kazuma lekat-lekat. ”Kenapa Anda berpendapat begitu?”

"Bukankah sudah semestinya pelaku mendapatkan hukuman atas perbuatannya?"

"Hmm... Kalau begitu, dengan berlakunya masa kedaluwarsa berarti pelaku terbebas dari ganjaran?"

"Ya, kira-kira begitu..."

"Apakah artinya Anda menganggap bahwa ayah Anda belum tuntas menjalani hukuman untuk menebus kejahatan yang dilakukannya di masa lalu?"

"Ah, soal itu..."

"Jika berpikir demikian, sama artinya Anda juga berharap ayah Anda sendiri menanggung dosa dua kali lipat dari kasus yang terjadi pada tahun ini dan masa lalu. Apakah Anda berniat memberikan kesaksian seperti itu di persidangan?"

Kazuma kesulitan berpikir jernih menghadapi berondongan pertanyaan itu. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Kuraki-san," ujar Nanbara begitu Kazuma terdiam. "Wajar bila Anda kebingungan menjawab pertanyaan saya yang tiba-tiba ini. Kita lupakan saja jawaban Anda tadi. Tolong pikirkan masak-masak dan jawablah dengan hati-hati. Mengenai kasus masa lalu yang telah kedaluwarsa, apakah menurut Anda, ayah Anda tidak perlu dimintai pertanggungjawaban?"

Kazuma teringat perkataan Horibe. Hukuman sang ayah tergantung pada keputusan apakah kasus pertama perlu diperhitungkan atau tidak.

Kazuma berdeham satu kali sebelum menjawab, "Benar. Menurut saya, kasus itu sudah lewat."

"Apa alasannya? Apakah karena di masa lalu ada tenggang waktu lima belas tahun?"

"Ya... begitulah," jawab Kazuma dengan perasaan tidak nyaman. *Apakah ucapannya ini akan memperumit keadaan?*

Nanbara mengucapkan terima kasih dengan raut wajah puas. "Berhubung kita sudah membahasnya sejauh ini, bisakah Anda bercerita sedikit tentang kasus masa lalu itu? Peristiwa itu terjadi saat Anda berusia berapa tahun, bukan?"

"Ah, soal itu, anu... tolong jangan paksa saya menjawabnya. Pengacara juga melarang saya membicarakan hal itu."

"Percuma saja Anda menutup-nutupi, toh lambat laun publik pasti tahu juga. Daripada menunggu terbongkar, saya rasa masyarakat akan lebih bersimpati jika mengetahuinya dari penuturan Anda. Dengan begitu, mungkin saja mereka pun mau percaya bahwa terdakwa sungguh-sungguh menyesali perbuatannya."

Nanbara sangat lihai bermain kata. Nyaris saja Kazuma terbujuk menanggapi pancingannya. "Maaf." Kazuma menunduk, "bisakah Anda mengakhiri

wawancara sampai di sini?”

”Baik. Kalau begitu, satu pertanyaan terakhir. Seperti apa sosok Terdakwa Kuraki sebagai seorang ayah di mata Anda?”

”Ayah yang seperti apa...?” Kazuma menggumam seakan pada diri sendiri, kemudian melanjutkan, ”Walau terkadang keras kepala dan tegas, dia ayah yang lembut, serius, dan jujur.”

”Beliau pasti pribadi yang hebat.”

”Bagi saya, dia orang yang patut dikagumi.”

”Tapi namanya juga manusia, jelas tidak mungkin selalu menjadi sosok sempurna, bukan? Apakah ayah Anda pernah tiba-tiba berubah sikap menjadi kasar? Atau sebaliknya, selalu tampak murung?”

”Ya, dia sempat terlihat tak bersemangat untuk beberapa waktu.”

”Kapan tepatnya?” Mata Nanbara berbinar-binar.

”Tepat sebelum resmi pensiun. Ayah terlihat kesepian.”

Seketika itu juga raut wajah Nanbara berubah dingin. Dia berhenti mencatat, kemudian mengucapkan terima kasih dan mulai memasukkan peralatan tulisnya ke tas. Melihat itu, Kazuma menyadari pertanyaan demi pertanyaan yang dijawabnya tadi adalah trik sang wartawan untuk mendapatkan perkiraan kapan Tatsuro melakukan kejahatan sebelumnya.

Kazuma langsung menelepon Horibe setelah Nanbara meninggalkan *mansion*.

”Ada apa?” tanya sang pengacara. Kazuma pun menceritakan soal kunjungan wartawan lepas pagi ini.

”Kazuma-san tidak mengatakan hal yang tidak perlu, bukan?”

”Niat saya juga begitu, tapi sayang sekali, saya terjebak pancingannya.”

Kazuma lantas menceritakan detail percakapannya dengan Nanbara. Horibe menanggapi ceritanya dengan nada suara yang makin lama makin terdengar muram.

”Memang benar, Kazuma-san sudah melakukan kesalahan. Saya pikir wartawan itu pasti berasumsi bahwa kejahatan masa lalu yang begitu ingin ditutupi sampai tega membunuh orang, kemungkinan besar kasus tersebut adalah pembunuhan. Itu sebabnya, dia mencoba menjebak Anda menggunakan kata ’keluarga mendiang’.”

”Dan saya dengan mudahnya masuk ke perangkap itu. Maafkan kecerobohan saya.”

”Namun, kesalahan yang lebih fatal adalah setelah itu. Kazuma-san terus menanggapi pertanyaan-pertanyaan seputar pembunuhan.”

”Eh, apa maksud Sensei?”

”Meskipun ada keluarga yang ditinggalkan, belum tentu korbannya tewas dibunuh. Bisa saja akibat cedera berat yang berujung kematian atau pembunuhan yang tidak disengaja. Misalnya untuk kasus tabrak lari, tenggang waktu sebelum kedaluwarsanya selama tujuh tahun. Andaikan yang dilakukan Tatsuro-san adalah kejahatan semacam itu, Anda pasti akan memberikan tanggapan berbeda terhadap pertanyaan si wartawan yang mengarah ke kasus pembunuhan.”

Kazuma mengernyit dengan *smartphone* masih menempel di telinganya. Ia merasa kesal pada kebodohnya sendiri.

”Kepolisian tidak pernah memberikan penjelasan mendetail tentang kejahatan masa lalu Tatsuro-san, jadi wartawan itu pasti berusaha mengusutnya sendiri. Mungkin setelah ini semakin banyak wartawan-wartawan lain yang mendekati Anda dengan tujuan serupa. Saya mohon agar Anda lebih waspada. Jika ada tamu yang membunyikan bel interkom, lebih baik pura-pura saja Anda tidak ada di rumah.”

”Saya mengerti. Lain kali, itu yang akan saya lakukan.”

*Tahu begitu tadi aku pura-pura sedang pergi saja,* Kazuma sungguh-sungguh menyesali kebodohnya.

”Kemudian,” lanjut Horibe. ”Saya sarankan agar jangan menjawab pertanyaan yang menyinggung tentang kasus kedaluwarsa. Untuk selanjutnya Anda bisa mengelak dengan alasan saya tidak berhak menjawab pertanyaan mengenai hal tersebut.”

*Ternyata bisa juga mengelak dengan cara seperti itu.* Betapa memalukan, bisa-bisanya dirinya selengah itu sampai digiring dengan mudahnya oleh si wartawan.

”Jika terjadi sesuatu lagi, silakan hubungi saya kapan saja,” kata Horibe.

”Saya mengerti. Terima kasih.”

Usai mengakhiri telepon, Kazuma hendak meletakkan *smartphone*-nya di meja ketika menyadari ada e-mail masuk. Lagi-lagi dari Amamiya.

*Kau sehat? Kabariku kalau butuh sesuatu.*

*Lebih baik kau menonaktifkan semua media sosialmu. Pokoknya tidak usah iseng membaca komentar di situ. Tidak ada orang di internet yang berpihak padamu. Tidak seorang pun.*

*Saranku, sebaiknya kau hapus saja semua akun media sosialmu.*

Kazuma mendesah panjang dengan *smartphone* di genggam tangan. Hatinya merasa tersentuh oleh perhatian yang diberikan sang teman. Sementara di sisi lain, ia sekaligus ditampar kenyataan pahit bahwa mereka hidup di zaman yang mengerikan.

”Minami” berarti ”selatan”. ”Hara” berarti ”padang”.

# BAB 19

WAKTU menunjukkan pukul 10.02 ketika pintu otomatis terbuka. Seorang pria kurus dengan rambut beruban memasuki lobi. Dia mengenakan jaket yang kelihatan mahal.

Shiraishi Mirei berdiri, menyunggingkan senyum kemudian membungkuk sedikit menyambutnya. "Selamat pagi."

"Saya Tanaka," pria itu memperkenalkan diri.

"Saya sudah menunggu Anda. Mari, silakan duduk." Mirei baru kembali duduk setelah sang tamu duduk di kursi seberang meja yang ditawarkan.

Jemari Mirei lincah mengetik di atas *keyboard* komputer di meja. Sejenak kemudian layar monitor menampilkan data mengenai pria yang duduk di hadapannya. Dia bekerja sebagai pegawai kantor dan usianya 66 tahun.

"Tuan Tanaka, apakah hari ini Anda membawa kartu anggota dan kartu berobat pasien?"

Tanaka membuka tas yang disampirkan ke pundaknya dan mengambil dua buah kartu. "Ini juga perlu saya serahkan di sini, bukan?" katanya seraya menaruh sebuah amplop di meja. Amplop itu sedikit menggembung karena berisi tabung sampel urin.

"Terima kasih, saya terima sampelnya."

Setelah memastikan nama yang tercantum pada kartu anggota, Mirei meraih amplop tersebut. Lalu sebagai gantinya menyerahkan formulir pemeriksaan.

"Silakan tulis nama dan alamat Anda pada formulir ini."

"Ah, baik."

Selagi Tanaka mengisi formulir, Mirei mengambil pita dari laci, kemudian menggunakan perangkat yang dipegangnya untuk memindai kode bar yang baru saja dicetak.

"Begini sudah cukup?"

"Ya, tidak masalah. Tuan Tanaka, mari saya bantu memakaikan pita ID. Anda ingin memakainya di tangan yang mana? Kanan atau kiri?"

”Kalau begitu, pasangkan di sini saja.” Tanaka mengulurkan tangan kanannya.

”Baik,” ujar Mirei. Kemudian ia melilitkan dan mengikat pita ke pergelangan tangan pria itu. ”Setelah semua pemeriksaan selesai, silakan kembali ke sini untuk saya lepas pitanya. Jadi, tolong jangan melepasnya sendiri sebelum selesai.”

”Ya, aku mengerti.”

”Proses pendaftaran sudah selesai. Silakan duduk di sofa yang ada di sana. Sebentar lagi petugas akan datang untuk memandu Anda.”

Dengan sopan, Mirei mengulurkan tangan, menunjuk sudut lain ruangan. Di sana terdapat beberapa sofa kulit yang berjajar bersama meja marmer. Selain berbagai surat kabar, tersedia juga rak buku kecil berisi majalah golf serta majalah ekonomi dan bisnis.

Tanaka mengangguk, lalu melangkah tertatih-tatih menuju sofa. Mirei kembali duduk setelah memandangi pria lansia itu menjauh. Diam-diam ia memijat pipi dengan ujung jemarinya. Siapa sangka terus-menerus menyinggung senyum ternyata melelahkan.

Medinics Japan adalah institusi kesehatan terpadu berbasis keanggotaan. Institusi ini memiliki keunggulan bekerja sama dengan beberapa rumah sakit untuk memastikan para anggotanya mendapatkan dukungan dan pemeriksaan kesehatan termutakhir. Laboratorium klinik yang menempati satu lantai di gedung Rumah Sakit Universitas Teito ini juga merupakan salah satu klinik milik Medinics Japan. Di sini tidak hanya menawarkan pemeriksaan standar seperti MRI, CT scan, maupun USG, tapi juga PET CT<sup>16</sup> dengan teknologi termodern.

Terdengar bunyi getar dari tas di sebelahnya. Mirei mengambil *smartphone* dari dalam tas, lalu mengeceknya di bawah meja agar tidak terlihat oleh pengunjung. Ayako, ibunya, mengirim pesan melalui media sosial.

”Malam ini Sakuma-sensei akan datang ke rumah. Sekitar jam 7 malam.”

Mirei langsung mengirimkan balasan, ”Oke.” Setelah mengembalikan *smartphone* ke tas, ia menegakkan posisi duduk seolah tidak terjadi apa-apa.

Pintu otomatis terbuka. Seorang wanita dengan tubuh dibalut mantel bulu muncul dari balik pintu. Mirei menyinggung senyum kemudian bangkit dari kursi.

Mirei mulai bekerja sebagai resepsionis klinik sejak bulan April tahun ini. Lowongan tersebut ditawarkan oleh Kensuke, sang ayah, yang memiliki kenalan penasihat hukum di perusahaan Medinics Japan. Kensuke sendiri juga terdaftar sebagai anggota Medinics Japan.

”Pegawai wanita yang sudah lama menjadi resepsionis berhenti bekerja, jadi temanku ingin menawarkan lowongan ini kepadamu. Sepertinya dia masih ingat

kau ingin berhenti dari pekerjaanmu yang sekarang,” ujar Kensuke sembari menyodorkan dokumen berisi daftar persyaratan kerja kepada Mirei.

*Sepertinya bukan tawaran yang buruk*, pikir Mirei setelah membaca isi dokumen. Gaji yang ditawarkan memang tidak tinggi, tapi beban kerjanya tidak seberat pekerjaan Mirei saat itu yang lumayan membuatnya tertekan. Dan yang paling penting, ritme hidupnya yang berantakan bisa kembali normal.

Waktu itu Mirei berprofesi sebagai pramugari penerbangan. Meskipun pramugari merupakan pekerjaan impiannya dan memberikan kepuasan tersendiri, lama-kelamaan ia merasakan kejenuhan yang terlalu besar untuk ditutupi dengan rasa pencapaian. Rumitnya hubungan antarmanusia juga membuatnya sedikit lelah, sehingga muncullah keinginan untuk mencari pengalaman di bidang yang sama sekali berbeda.

”Aku mau coba menerima tawaran pekerjaan itu,” kata Mirei pada sang ayah setelah mempertimbangkannya selama dua hari.

Kensuke mengangguk puas. ”Syukurlah kalau begitu. Kelihatannya mereka tidak bisa asal menerima orang, jadi benar-benar kesulitan mencari resepsionis baru. Kurasa mereka pasti senang mendengar kabar darimu.”

Mendengar tanggapan ayahnya, Mirei tidak menyesali keputusannya. Belum bekerja saja ia sudah merasa berguna bagi orang lain. Mungkin mereka tidak bisa sembarangan menerima orang karena pekerjaan tersebut berhubungan dengan data pribadi. Menjadi prioritas utama dalam seleksi pegawai merupakan tanda bahwa orang itu bisa dipercaya.

Meski dalam kasus ini, tentu saja yang dipercaya bukanlah Mirei sendiri, melainkan pria bernama Shiraishi Kensuke. Mirei sangat menghormati sang ayah yang telah berusaha keras sehingga berhasil meraih kepercayaan dari banyak pihak. Namun, ayah yang dihormatinya itu sudah tidak ada. Ayah telah pergi meninggalkan dunia ini.

Tanggal 31 Oktober pagi, itulah kali terakhir Mirei mengobrol dengan Kensuke. Mereka berdua menyantap sarapan yang disiapkan oleh Ayako, ibunya. Menu sarapan hari itu adalah salmon panggang, *ohitashi*<sup>17</sup> horenso, dan sup miso. Kensuke bukan penggemar roti jadi mereka sekeluarga biasa sarapan dengan menu khas Jepang.

Sembari menikmati sarapan, Mirei dan Kensuke mengobrol tentang apakah salju pada musim dingin tahun ini akan turun dengan lebat atau tidak. Kensuke memiliki hobi bermain ski, dan sejak kecil Mirei diajaknya ikut ke tempat main ski setiap tahun. Namun, karena beberapa tahun belakangan Kensuke sudah jarang bermain ski, mereka pun tidak pernah lagi berlibur sekeluarga ke tempat



main ski. Itu sebabnya mereka sudah tidak pernah memperhatikan soal curah salju.

”Kurasa salju tidak akan turun selebat dulu gara-gara pemanasan global.” Mirei masih ingat bahwa saat itu ia melontarkan komentar sekenanya, bahkan tanpa melihat sedikit pun ke arah ayahnya.

Mirei sama sekali tidak ingat jawaban apa yang diberikan sang ayah. Mungkin karena ia hanya mendengarkannya sambil lalu. Setiap pagi Mirei selalu menaruh *smartphone* di meja makan untuk menemaninya sarapan. Yang ada di pikirannya hanya menantikan munculnya notifikasi pesan masuk dari seseorang.

Dan percakapan pagi itulah yang menjadi momen terakhir kebersamaan mereka sebagai ayah dan anak. Memang takdir siapa yang tahu, tapi waktu itu ia tidak pernah bermimpi mereka tidak akan bisa menikmati sarapan bersama lagi.

Ketika pulang kerja malam harinya, Mirei mendapati Ayako yang terlihat bingung. Tadi Ayako menelepon Kensuke, panggilannya tersambung tapi tidak kunjung diangkat.

”Mungkin *smartphone*-nya ketinggalan di suatu tempat? Coba saja hubungi ponsel yang satunya.”

Kensuke memiliki dua macam ponsel. Sampai sekarang dia masih menggunakan ponsel biasa yang sudah ketinggalan zaman, khusus untuk urusan pekerjaan.

”Aku juga sudah coba menelepon ke ponsel itu, tapi ponselnya malah tidak aktif. Apa yang terjadi?” Ayako menelengkan kepala.

Namun, sampai saat itu tak seorang pun dari mereka yang menganggap serius kejadian itu. Sebagai pengacara, Kensuke memiliki jadwal kerja yang padat dan bisa berubah sewaktu-waktu. Bahkan dia kerap kali mendapat panggilan dari klien pada larut malam. Itu sebabnya mereka berdua masih optimistis, paling-paling Kensuke terlalu sibuk untuk menjawab telepon.

Mirei dan Ayako akhirnya mulai khawatir karena menjelang fajar pun mereka belum juga berhasil menghubungi Kensuke. Tidak yakin dirinya sanggup bekerja seperti biasa, Mirei buru-buru menghubungi kantor untuk mengambil cuti.

Setelah berdiskusi dengan Ayako, mereka memutuskan membuat laporan orang hilang. Telepon rumah berbunyi tepat ketika Mirei sedang bersiap-siap pergi ke kantor polisi terdekat. Telepon itu diangkat oleh Ayako. Dari wajah pucat ibunya saat menjawab pertanyaan si menelepon serta kata-kata yang diucapkannya dengan nada gelisah, Mirei bisa menebak ada yang tidak beres. ”Apakah dia benar-benar suami saya?” Suara Ayako terdengar nyaris menangis.

Ayako tetap diminta datang memberikan konfirmasi meski pihak kepolisian

sudah yakin dengan identitas mayat yang mereka temukan. Berdua dengan putrinya, dia pergi menuju kantor polisi tempat mayat tersebut dibawa. Di dalam taksi, Ayako terus menekankan saputangan ke bagian bawah matanya. Mirei mengertakkan gigi kuat-kuat, berusaha menahan air mata. Kenapa jadi begini? Apa yang terjadi? Pertanyaan demi pertanyaan terus berkecamuk di kepalanya.

Harapan Mirei bahwa kepolisian salah mengidentifikasi mayat seketika hancur setelah mereka di kamar jenazah. Ternyata benar. Pria yang memejamkan mata dengan raut wajah damai itu adalah ayahnya yang pada pagi sebelumnya mengkhawatirkan salju di tempat ski. Mirei tak sanggup lagi menahan kesedihan, air mata mengalir deras membasahi pipinya.

Setelah bertanya, ia diberitahu jenazah ayahnya ditemukan di dalam mobil yang ditinggalkan begitu saja di pinggir jalan raya wilayah Kaigan, Distrik Minato. Petugas kepolisian juga memperlihatkan foto mobil tersebut yang sudah Mirei kenali betul sebagai mobil pribadi milik ayahnya. Karena jenazah ayahnya diletakkan di kursi belakang, berarti ada orang lain yang mengemudikan mobil sampai ke tempat itu.

"Kenapa bisa begitu? Sebenarnya apa yang terjadi?" Mirei sudah berusaha bertanya kepada petugas yang memandunya ke kamar jenazah, tapi yang didapatkannya hanyalah jawaban mengecewakan "Hal tersebut masih dalam proses penyelidikan".

Mirei dan Ayako pulang meninggalkan jenazah Kensuke yang dibawa ke ruangan lain untuk menjalani autopsi. Walaupun keduanya kelelahan usai menangis, mereka tak punya waktu untuk tenggelam dalam duka. Berbagai urusan sudah menunggu untuk diselesaikan, terutama acara persemayaman dan upacara pemakaman. Mereka juga harus menyampaikan berita duka ini pada orang-orang terdekat mending.

Mereka berdua sedang disibukkan oleh tugas yang menguras tenaga ketika bel berbunyi. Rumah mereka kedatangan dua detektif, yang salah satunya terlihat lebih senior dan memperkenalkan diri sebagai Godai dari Divisi Penyidikan I Kepolisian Metropolitan. Saat itu barulah Mirei merasa kasus ayahnya mulai serius ditangani sebagai kasus pembunuhan.

Setelah memastikan tentang pertemuan terakhir Kensuke dengan keluarganya, Godai kemudian menanyakan bagaimana kondisi Kensuke belakangan ini, apakah mereka merasakan ada yang tidak biasa dari mending. Mirei tidak merasakan gelagat aneh dari ayahnya. Demikian pula dengan Ayako yang sejenak kemudian menambahkan, "Hanya saja... belakangan ini dia sedikit lesu dan banyak merenung. Tapi, waktu itu saya sebatas berpikir mungkin dia sedang

menangani kasus sulit.”

*Benarkah begitu?* Mirei menyimak sambil bertanya-tanya dalam hati. Ia hanya bisa menyesali dirinya selama ini kurang perhatian pada ayahnya. Padahal ia bisa mendapatkan pekerjaan yang sekarang berkat sang ayah.

Kensuke sama sekali tidak pernah menyinggung soal pekerjaan sewaktu berada di rumah. Itu sebabnya Mirei dan Ayako tidak bisa memberikan keterangan apa pun ketika Godai menanyakan kasus yang sedang ditangani Kensuke.

Meski demikian, Mirei membantah tegas dugaan bahwa tugas Kensuke sebagai pembela terdakwa membuat orang-orang dari pihak korban mendendam padanya.

”Walaupun di rumah Ayah tidak pernah membahas kasus yang sedang ditangani, dia sering membicarakan etos kerjanya sebagai pengacara. Prinsipnya dalam bekerja bukan hanya mengupayakan keringanan hukuman bagi terdakwa. Yang utama adalah membuat terdakwa sendiri menyadari seberapa berat kesalahan yang diperbuatnya. Menurut Ayah, landasan utama seorang pengacara adalah mendalami kasus secara cermat agar bisa menilai berat kesalahan terdakwa dengan tepat. Saya pikir mustahil Ayah yang wataknya selurus itu membuat seseorang begitu dendam sampai tega membunuhnya.”

Godai mengangguk tanpa berkata apa pun, meskipun mungkin saja di dalam hatinya bosan mendengar pendapat Mirei yang terkesan naif. Sang detektif senior mengakhiri kunjungannya dengan pertanyaan yang aneh. Dia menyebutkan beberapa nama tempat: Kuil Tomioka Hachimangu, Sumidagawa Terrace, dan wilayah Kaigan di Distrik Minato, lalu bertanya apakah ada sesuatu yang diingat Mirei dan Ayako tentang tempat tersebut.

Mirei dan Ayako bertukar pandang. Mereka pun menjawab Kensuke tidak pernah sekali pun menyebut nama tempat-tempat itu yang memang tidak ada hubungannya dengan keluarga Shiraishi.

Kemudian kedua detektif itu meninggalkan rumah mereka. Punggung mereka menyiratkan kekecewaan, seakan di sana tertulis ”Pulang dengan tangan hampa”.

Beberapa minggu berlalu sejak kedatangan dua detektif tersebut. Selama itu pula banyak hal yang terjadi. Peristiwa yang paling mengejutkan sudah pasti tertangkapnya tersangka pembunuh Kensuke. Pria itu bernama Kuraki Tatsuro dan tinggal di Prefektur Aichi. Mirei mengetahuinya dari berita televisi. Godai baru kembali berkunjung ke Minami Aoyama untuk menyampaikan kabar tersebut beberapa hari kemudian. Rupanya ada tujuan lain di balik kunjungannya kali ini. Mirei jadi curiga, jangan-jangan tanpa adanya tujuan itu, sampai kapan pun Godai tidak akan datang mengabarkan penangkapan Kuraki.

Godai ingin memastikan salah satu bagian dari keterangan Kuraki. Kuraki mengaku bertemu Kensuke di Tokyo Dome akhir bulan Maret ini. Kebetulan mereka menempati kursi bersebelahan, dan langsung merasa cocok karena keduanya sama-sama penggemar Chunichi Dragons. Diduga mereka cukup akrab, sebab Kensuke sampai bersedia meminjamkan uang untuk membeli tiket Shinkansen pada Kuraki yang kehilangan dompet. Kemudian Godai menanyakan apakah mereka pernah mendengar cerita seperti itu dari Kensuke.

Mirei dan Ayako kembali bertukar pandang sambil menelengkan kepala. Keduanya malah baru pertama kali mendengarnya. Jangankan cerita tersebut, soal Kensuke pergi menonton pertandingan bisbol seorang diri saja sudah membuat mereka terheran-heran. Memang benar Chunichi Dragons adalah tim bisbol favorit Kensuke, tapi dia tidak sefanatik itu sampai pergi ke stadion sendirian. Bukankah dia sudah jarang mengikuti kabar tim kesayangannya? Bahkan pemain barunya saja dia tidak tahu.

Godai tampak tertegun ketika mendengar keterangan Mirei dan Ayako, seakan benar-benar tidak menyangka akan mendapat jawaban demikian.

Mirei buru-buru mencegat detektif yang hendak pamit itu setelah gagal memperoleh keterangan yang dibutuhkan, dan memintanya menjelaskan lebih detail tentang kasus ini serta pria bernama Kuraki. Namun, Godai menolak dengan alasan tidak bisa membeberkan rahasia penyelidikan. Tak mau menyerah begitu saja, Mirei pun mengeluarkan senjata "keluarga korban" untuk membujuknya.

"Kami kan keluarga korban, tapi kenapa Anda tidak mau menceritakannya pada kami? Lagi pula, bukankah seharusnya kami menjadi yang pertama kalian kabari saat pelaku tertangkap? Apakah tidak aneh jika kami sebagai keluarga korban diperlakukan seperti ini?"

Sayangnya, Godai tetap bersikeras tutup mulut dan hanya menunduk meminta maaf.

Setelah itu, hari-hari berlalu tanpa ada kejelasan lebih lanjut dari pihak kepolisian. Mirei baru mendapat informasi baru terkait kasus seminggu lebih setelah tersangka ditangkap. Namun, hal itu diketahuinya bukan dari kepolisian, melainkan situs berita di internet. Menurut berita tersebut, Kuraki berkonsultasi pada Kensuke tentang cara menebus kasus kejahatan di masa lalu yang telah kedaluwarsa. Setelah dinasihati untuk bertindak benar dengan mengungkapkan perbuatannya, dia membunuh korban lantaran khawatir rahasia gelapnya akan dibeberkan ke publik.

Mirei terkejut usai membaca artikel tersebut. Motif yang tidak masuk akal. Ia

amat yakin tidak ada orang yang mendendam pada ayahnya sehingga sama sekali tak menyangka alasannya seperti ini.

Meski demikian—entah kenapa rasanya ada yang janggal, dan penyebabnya bukan motif pembunuhan yang menurutnya tidak masuk akal itu. Sebaris kalimat yang menyatakan ”dinasihati untuk bertindak benar dengan mengungkap perbuatannya” terus menggantal di pikiran Mirei.

Benarkah Kensuke memberikan nasihat seperti itu?

Dalam kasus biasa, wajar Kensuke menyarankan demikian. Ayahnya sering berkata bahwa menceritakan kebenaran pada akhirnya akan menguntungkan posisi terdakwa itu sendiri. Namun, lain perkara jika menyangkut kasus yang sudah kedaluwarsa. Memangnya siapa yang diuntungkan dengan mengakui kejahatan yang dilakukan puluhan tahun lalu?

Mirei lantas menceritakan kegagalan tersebut pada Ayako yang ternyata sependapat dengannya.

”Itu bukan hal yang biasa dilakukan ayahmu. Mungkinkah dia mendesak Kuraki sampai benar-benar terpojok?” ujar Ayako sambil menelengkan kepala sebelum melanjutkan, ”Sulit menilainya jika hanya dari artikel berita. Aku tidak berani mengambil kesimpulan sebelum tahu pembicaraan sebenarnya antara mereka berdua.”

Benar sekali. Saat ini informasi yang dimiliki Mirei masih terlalu sedikit. Bahkan ia belum tahu kejahatan macam apa yang dilakukan Kuraki di masa lalu.

”Sebenarnya aku punya ide,” mendadak Ayako angkat bicara. ”Kau tahu Mochizuki-sensei, kan?”

”Ya, aku tahu. Memangnya kenapa?”

Mochizuki adalah junior Kensuke yang juga berprofesi sebagai pengacara. Dia bekerja di sebuah biro hukum besar yang berlokasi di Kudan. Mirei sempat menyapanya di upacara pemakaman.

”Mochizuki-sensei mengusulkan bagaimana jika kita memanfaatkan sistem partisipasi korban.”

”Begitukah?”

Mirei juga pernah mendengar istilah tersebut dari Kensuke. Undang-Undang Hukum Pidana Jepang telah direvisi agar korban sendiri maupun pihak keluarga yang ditinggalkan bisa aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan proses persidangan. Meski demikian, ia tidak mengetahui sampai ke detailnya. Dulu Mirei berpikir tidak perlu mengetahuinya karena yakin dirinya tidak akan pernah merasakan berada di posisi keluarga korban.

Menurut cerita Ayako, Mochizuki menawarkan diri untuk membantu jika

mereka ingin memanfaatkan sistem tersebut. Walaupun memiliki hak partisipatif dalam sistem persidangan, prosedurnya terlalu rumit untuk ditangani sendiri oleh orang awam hukum. Untuk itulah ada sistem pendampingan pengacara agar korban mendapatkan bantuan dalam bidang hukum. Biasanya pihak korban akan diperkenalkan pada pengacara pendamping setelah berkonsultasi dengan Kantor Kejaksaan Tokyo, tapi sepertinya Mochizuki tahu pengacara yang paling tepat untuk membantu mereka.

”Kita coba saja cara itu,” kata Mirei. ”Dengan turut berpartisipasi dalam persidangan, kita pasti bisa mendapatkan banyak informasi. Aku ingin memastikan dengan mata kepala sendiri, apa alasannya sehingga Ayah harus dibunuh, dan orang macam apa pelakunya.”

Ayako sendiri pun kelihatannya sudah memutuskan menerima tawaran Mochizuki.

”Kau benar.” Raut wajahnya berubah tegas, menunjukkan tekadnya sudah bulat.

Sejak motif pembunuhan Kensuke diumumkan oleh kepolisian, setiap hari Mirei dan Ayako menghadapi kejaran wartawan yang meminta keterangan dari mereka. Ayako bercerita kemarin pun rumah mereka kedatangan wartawan lepas yang mengaku bernama Nanbara dan bersikeras memintanya menjawab sedikit pertanyaan.

”Sepertinya Shiraishi-san beranggapan dosa pelaku tidak lantas terhapus begitu saja setelah kasusnya ditetapkan kedaluwarsa. Apakah Anda punya cerita tentang Shiraishi-san yang menggambarkan anggapan tersebut?” Demikian pertanyaan yang diajukan Nanbara dari teras depan.

*Justru karena tidak tahu apa pun soal itu, kami jadi menyangsikan motif yang diumumkan kepolisian,* batin Mirei setelah mendengar cerita Ayako.

PET scan: *Positron Emission Tomography*, alat diagnosis penyakit kanker.

Rebusan sayuran hijau seperti horensa (bayam Jepang) yang direndam saus kaldu Jepang dan kecap asin lalu ditaburi serutan ikan cakalang asap, disajikan sebagai lauk pendamping.

## BAB 20

TEPAT pukul tujuh malam, bel interkom berbunyi. Ayako mengangkat alat penerima dan menjawab, "Ya, silakan masuk."

Setelah menaruh alat penerima ke tempat semula, "Tamukita sudah datang," kata Ayako sambil berjalan menuju pintu depan. Mirei memastikan meja makan dalam kondisi bersih sempurna tanpa setitik debu pun, kemudian merapikan letak kursi.

Tak lama kemudian pintu terbuka, Ayako muncul diikuti wanita bertubuh mungil dengan rambut pendek dan kacamata besar warna hitam. Sepintas, wajahnya tampak seperti berusia pertengahan tiga puluh, tapi mungkin sebenarnya sedikit lebih tua. Mirei dengar tamu mereka seorang wanita, tapi sosoknya ternyata berbeda jauh dari yang ia bayangkan. Sang tamu datang dengan setelan jas abu-abu tua dan menyandang tas ransel pekerja kantoran.

"Nama saya Sakuma." Wanita tersebut mengeluarkan kartu nama sambil memperkenalkan diri. Di sana tertulis: Sakuma Azusa. Biro konsultasi hukumnya terletak di Iidabashi.

"Mohon bantuan Anda," Ayako memberi salam.

"Silakan duduk," Mirei mempersilakannya duduk di kursi makan.

"Terima kasih," ucap Sakuma Azusa kemudian duduk, disusul oleh Mirei.

Ketika melihat Ayako hendak beranjak ke dapur, Sakuma Azusa buru-buru berkata, "Tidak perlu repot-repot membawakan minum. Saya ingin fokus pada pembicaraan kita."

"Oh... baik." Ayako kembali dengan raut wajah kebingungan, kemudian menempati kursi di sebelah Mirei.

"Kita langsung saja ke topik utama, sejauh mana Anda tahu tentang sistem partisipasi korban?" tanya Sakuma Azusa.

"Kami berdua baru belajar sedikit mengenai itu setelah diberitahu Mochizuki-sensei. Sebagai keluarga dari seorang pengacara, saya merasa malu," jawab Ayako segan.

”Keluarga dari seorang dokter juga bukan berarti tahu banyak tentang ilmu kedokteran. Selain itu, sistem tersebut juga masih tergolong baru, jadi di kalangan pengacara sendiri pun banyak yang belum familier dengannya,” Sakuma Azusa menerangkan dengan jelas. ”Singkatnya, baik korban maupun keluarganya turut menjadi bagian dari pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam persidangan.”

”Pihak yang berkepentingan dan terlibat dalam persidangan,” gumam Ayako.

”Sebelum undang-undang direvisi, pelaksanaan proses persidangan hanya melibatkan pihak berkepentingan, yaitu terdakwa, pengacara pembela, dan jaksa penuntut. Seperti halnya saksi mata dan saksi persidangan, korban dianggap tidak lebih daripada salah satu instrumen pembuktian kesalahan pelaku, contohnya terkait kerugian yang diderita akibat tindak pidana, dan ditempatkan di luar sistem peradilan. Jika kurang beruntung, korban bahkan tidak diizinkan hadir menyaksikan proses persidangan. Undang-undang berulang kali direvisi agar mengakui posisi hukum korban yang kini memperoleh hak berpartisipasi dalam persidangan, mengutarakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan kepada terdakwa. Demikianlah yang disebut sistem partisipasi korban.” Senyum terulas di bibir Sakuma Azusa usai dia memberi penjelasan. ”Anda pasti sudah mempelajarinya sampai situ. Maaf saya terkesan menggurui.”

”Tapi, saya sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan tepatnya.”

Mendengar ucapan Ayako, sang wanita pengacara mengangguk serius seakan sudah menebaknya. ”Sudah menjadi tugas saya untuk membantu Anda mengurus prosedurnya. Namun, yang bisa saya lakukan sekadar membantu. Posisi saya sebatas perwakilan korban. Itu sebabnya saya tidak diperkenankan mengambil tindakan selain yang dikehendaki pihak korban. Dalam hal itu, kewenangan saya tidak sebesar pengacara yang memiliki kuasa mengajukan tindakan hukum terlepas dari keinginan terdakwa. Singkatnya, yang menjadi poin vital dalam hal ini adalah kehendak Shiraishi-san selaku pihak korban. Jadi, saya ingin Anda memikirkan langkah selanjutnya dengan matang. Apa yang ingin Anda lakukan? Apa yang Anda harapkan?”

”Contohnya seperti apa?” tanya Mirei.

”Yang pertama adalah menentukan berat-ringannya hukuman. Dengan diakuinya sistem partisipasi korban, kini yang bisa mengajukan tuntutan hukuman bukan hanya jaksa, pihak korban juga memiliki hak yang sama.”

”Apakah kami boleh menuntut hukuman yang berbeda dari jaksa penuntut?”

”Tentu saja boleh. Dalam perkara kasus pembunuhan—” Sakuma Azusa terdiam sejenak dengan ekspresi ragu, lalu melanjutkan, ”Pihak keluarga mendiang cenderung mengabaikan isi tuntutan jaksa penuntut dan menuntut



hukuman yang seberat-beratnya.”

Mirei melirik ke samping. Lirikannya berserobok dengan tatapan Ayako. *”Menurutmu kita harus bagaimana?”* Sorot mata sang ibu menyiratkan pertanyaan itu, yang kemudian ia balas dengan tatapan tegas yang menyatakan *”Sudah jelas kita menuntut hukuman mati.”*

”Selain itu apa lagi?” tanya Mirei kepada Sakuma Azusa.

”Tentu banyak sekali hal yang perlu dipikirkan, tergantung pada kasus itu sendiri. Ada orang yang menanyakan apa yang ada di pikiran terdakwa sewaktu melakukan aksi jahatnya, juga ada yang ingin tahu bagaimana perasaannya sekarang duduk di kursi terdakwa. Anda bebas bertanya, yang terpenting adalah kesan apa yang ingin Anda tampilkan di hadapan para hakim awam. Tidaklah bijak jika kesempatan itu sebatas digunakan untuk melampiaskan amarah kepada terdakwa. Sebab sebagian besar hakim awam berusaha berkepal dingin, agar tidak terbawa perasaan saat menjalankan tugas. Apabila korban bicara dengan terlalu menggebu-gebu, dia justru terancam gagal memenangkan simpati para hakim awam, dan tak jarang berakhir dengan hasil yang menyimpang jauh dari harapan.”

*Sepertinya jalan yang akan kami tempuh tidaklah mudah,* batin Mirei.

”Tapi, Sakuma-sensei,” Ayako angkat bicara. ”Dibilang begitu pun, kami berdua nyaris tidak tahu apa pun mengenai kasus ini. Jadi, kami bingung harus menanyakan apa.”

”Saya sudah menduganya.” Sakuma Azusa kembali mengangguk. ”Perjalanan kita baru saja dimulai. Besok saya akan menelepon Jaksa Penuntut penanggung jawab kasus, dan menyampaikan bahwa Shiraishi-san ingin menggunakan sistem partisipasi korban sekaligus mengurus prosedur pengajuannya. Tapi untuk itu, saya membutuhkan surat kuasa. Jadi, bisakah Anda datang ke kantor saya besok?”

”Saya akan datang,” sahut Ayako.

”Kantor pengadilan akan segera mengirimkan jawaban. Tidak ada alasan bagi mereka untuk menolak partisipasi pihak korban dalam kasus kali ini. Anda tahu proses praperadilan?”

”Saya juga sudah belajar sedikit tentang itu,” ujar Ayako. ”Maksudnya persiapan sebelum persidangan digelar, bukan?”

”Benar. Persiapan untuk menetapkan alat bukti, orang yang ditunjuk sebagai saksi, dan argumen-argumen yang akan disampaikan. Sayangnya pertemuan tersebut diadakan secara tertutup oleh hakim, juru tulis sidang, jaksa penuntut, dan pengacara. Pihak korban tidak diperkenankan hadir meski memiliki hak partisipasi. Itu sebabnya, saya berencana menemui Jaksa Penuntut untuk

meminta informasi sebanyak mungkin. Saya juga akan meminta salinan berkas catatan pemeriksaan kemudian menganalisisnya sampai tuntas untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi, pembicaraan seperti apa yang dilakukan oleh Shiraishi-san dan Terdakwa, dan alasan Shiraishi-san dibunuh. Saya rasa setelah membacanya, Anda berdua akan punya bayangan tentang pertanyaan dan tuntutan hukuman untuk diajukan kepada Terdakwa. Jadi, bagaimana menurut Anda?” tanya Sakuma Azusa kepada Mirei dan Ayako.

Setelah mereka berdua saling mengangguk, Mirei kembali menoleh ke arah sang pengacara. ”Kami setuju dengan rencana Sensei. Terima kasih dan mohon bantuannya.”

”Baik, sampai jumpa di kantor saya besok.” Sakuma Azusa berdiri, kemudian mengambil ranselnya yang diletakkan di kursi samping.

”Anu,” kata Mirei seraya bangkit dari kursi. ”Sejak kapan Sakuma-sensei menerima pekerjaan seperti ini?”

”Pekerjaan seperti ini? Maksud Anda memberi pendampingan hukum bagi korban tindak kejahatan?”

”Benar, itu yang saya maksud. Saya tahu soal sistem partisipasi korban dari Ayah, tapi sepertinya dia tidak menerima pekerjaan seperti itu.”

”Saya pikir juga begitu. Di kalangan pengacara sekalipun, pengacara yang fokus dalam bidang ini masih tergolong langka. Bagaimanapun, selama persidangan kerjanya hanya duduk di kursi pihak jaksa. Tapi, sebenarnya saya lebih terbiasa dengan keadaan seperti itu.”

Sakuma Azusa spontan tersenyum melihat Mirei yang menelengkan kepala, bertanya-tanya apa maksudnya. ”Sebelumnya saya bekerja di kantor Kejaksaan selama lima tahun. Saya mantan jaksa penuntut.”

”Oh,” celetuk Mirei.

”Waktu masih bekerja sebagai jaksa penuntut, saya pernah mengobrol dengan korban sebelum persidangan dimulai. Dari situ saya jadi tahu bahwa mereka banyak mengalami kesulitan dan penderitaan. Memang sudah tugas kami menuntut terdakwa mempertanggungjawabkan kejahatannya, tapi ternyata hal itu saja tidak cukup untuk mewakili penderitaan yang dialami korban. Tetap saja kami tidak mampu menyuarakan perasaan mereka. Saya pun berpikir alangkah baiknya jika korban maupun pihak keluarga bisa menyampaikan gugatannya secara langsung. Itulah yang membuat saya memutuskan untuk beralih ke bidang ini seperti sekarang.” Sakuma Azusa membetulkan letak kacamata berbingkai hitamnya, dan sepasang mata di balik lensa itu menatap lekat-lekat ke arah Mirei. ”Apakah rasa penasaran Anda sudah terjawab?”

”Ya, sekarang saya paham. Saya mohon bantuan Sensei.”

”Mari kita berjuang bersama-sama,” ujar Sakuma Azusa, menyandang ranselnya. Untuk sesaat, sosok sang wanita pengacara terlihat seperti seorang pendaki yang siap menaklukkan gunung yang menjulang tinggi.

# BAB 21

SEJAK tadi Kazuma terusik oleh gerak-gerik dua siswi SMA yang duduk bersebelahan di meja sisi tembok. Mereka asyik berbisik-bisik dengan mata tertuju pada layar *smartphone*. Sulit untuk tidak merasa kedua gadis itu sesekali mencuri-curi pandang ke arahnya.

Perhatian yang tak diharapkan itu mulai dirasakan Kazuma tepat setelah duduk di kursi dan melepas maskernya. Meskipun merasa risi, kembali memasang masker kembali hanya akan membuat Kazuma terjebak dalam situasi canggung. Bagaimana pula caranya minum *caffe latte* dengan masker menutupi mulut?

Ketika sedang berkutat dengan pikiran itu, salah satu siswi berdiri lalu berjalan mendekat ke arah Kazuma. *Jangan bilang gadis itu mau mengajakku bicara.* Tubuh Kazuma spontan menegang.

Gadis itu menghentikan langkah tak jauh dari meja Kazuma. Dia membidikkan lensa kamera *smartphone* ke dinding kanan atas Kazuma, lalu mengambil foto. Setelah mengecek hasilnya, dia kembali ke meja mereka dengan senyum puas.

Kazuma memutar tubuh dan melihat ke dinding di atasnya. Di sana terpasang poster pemuda idola remaja tengah berpose memegang *hot dog* sambil tertawa. Sepertinya poster itulah yang menjadi incaran kedua siswi SMA tersebut. Kazuma mengembuskan napas lega. Kini ia bisa tenang meski sedikit kecewa semua kekhawatirannya tadi ternyata sia-sia belaka.

Belakangan ini Kazuma merasa gugup setiap kali keluar rumah. Ia tidak bisa menyingkirkan perasaan seperti sedang diawasi oleh seseorang. Bahkan saking khawatirnya, ia selalu memakai masker ketika bepergian agar wajahnya tidak terekspos.

Memang, sampai saat ini Kazuma belum pernah diajak bicara oleh orang tak dikenal. Tidak ada orang yang tiba-tiba mencegatnya dan menodongnya dengan pertanyaan, "Anda putra Kuraki Tatsuro yang menjadi tersangka kasus pembunuhan itu, bukan?" Meskipun begitu, hal itu tidak lantas membuat keresahannya mereda. Kazuma terus dibayangi kekhawatiran suatu saat nanti hal

yang ditakutkannya itu akan terjadi.

Sikap Kazuma berubah paranoid gara-gara fotonya dibocorkan ke media sosial, entah oleh siapa. Berawal dari foto yang diambil dari album kelulusan SMA, belakangan ini Kazuma mendapati foto yang diunggahnya ke media sosial bertahun-tahun lalu juga turut disebarluaskan. Foto itu diambil sewaktu Kazuma menghadiri upacara pernikahan temannya, bagian mata semua orang selain dirinya diberi garis hitam untuk menyembunyikan identitas mereka.

Paling-paling hanya segelintir orang yang rela membuang-buang waktu untuk memperhatikan foto tidak penting. Lagi pula, itu hanya foto putranya, bukan pelaku pembunuhan itu sendiri. Namun, tetap saja Kazuma begitu terpukul hingga tidak bisa berkata-kata ketika melihatnya. Ia merasa seperti terkurung dalam labirin tak berujung.

Kazuma meraih gelas kertas berisi *caffe latte* dan meneguknya. Kalau boleh jujur, ia sendiri tidak ingin keluar rumah. Dengan mengurung diri di *mansion*, ia tidak perlu merasa resah oleh tatapan orang-orang seperti ini. Namun, di sisi lain, berdiam diri hanya membuatnya makin stres dan frustrasi akibat keterbatasan informasi. Kazuma sama sekali tidak tahu apa pun mengenai perbuatan ayahnya.

Kazuma bisa memahami apa yang terjadi dari cerita Horibe. Namun, tetap saja rasanya tidak masuk akal. Detail keseluruhan peristiwa baru didengarnya pertama kali, Kazuma sama sekali tidak tahu-menahu tentangnya. Ia tidak yakin akan sanggup menerima kenyataan, seandainya persidangan dimulai kemudian Tatsuro divonis bersalah dan menjalani hukuman dalam situasi serba tidak jelas begini.

Pintu terbuka, seorang pengunjung laki-laki yang mengenakan setelan jas dibalut mantel warna krem melangkah masuk. Kazuma mengangkat tangan sedikit. Kelihatannya pria itu menyadari isyaratnya dan membalas dengan anggukan.

Pria itu Amamiya Masaya, teman sekantor Kazuma. Mereka berdua memutuskan untuk bertemu setelah membicarakannya lewat e-mail siang hari ini.

Usai membeli minuman, Amamiya menghampiri meja Kazuma, tanpa melihat ke arahnya. "Hei," sapa Amamiya begitu meletakkan segelas kopi ukuran besar di meja, melepas mantel, dan duduk.

"Maaf membuatmu jauh-jauh datang kemari," Kazuma meminta maaf.

"Tidak usah dipikirkan. Seperti yang tadi aku bilang di e-mail, sebenarnya aku sendiri sudah lama ingin mengunjungi Monzen-nakacho. Ternyata benar, ini kawasan yang bagus dan ramai." Setelah berkata demikian, Amamiya mengangkat gelas kertas berisi kopi lalu menyapnya. Rambutnya cukup panjang untuk

ukuran laki-laki, dan bibirnya dihiasi kumis tipis.

"Aku juga baru pertama kali datang ke Monzen-nakacho. Kalau saja bukan gara-gara kasus ini, mungkin aku tidak akan pernah berkunjung kemari. Tidak, malah semestinya sekarang aku tidak boleh ke sini." Kazuma menunduk menatap gelas kertas di tangannya.

"Sepertinya ayahmu selalu datang ke kota ini tiap kali pergi ke Tokyo, ya?" tanya Amamiya, memastikan cerita Kazuma yang disampaikannya melalui e-mail.

Kazuma mendongak dan mengangguk. "Dia pelanggan kedai bernama Asunaro yang dijalankan seorang ibu berdua dengan putrinya. Polisi menduga tujuan Ayah pergi ke sana adalah untuk menemui kedua wanita itu."

Amamiya mengedikkan bahu sedikit. "Memangnya tidak apa-apa kau menceritakan hal penting itu kepadaku?"

"Aku percaya kau bisa menjaga rahasia. Lagi pula kau tidak bakal paham rencanaku kalau tidak tahu ceritanya."

"Aku tidak berniat membeberkannya pada orang lain. Kuraki, ceritakan saja sejauh yang menurutmu aman diketahui pihak luar. Aku juga tidak bakal tanya-tanya soal kasus," ujar Amamiya seraya menatap Kazuma dengan sorot mata serius.

"Oke." Kazuma memercayai tatapan penuh kesungguhan dari sang teman. "Jadi aku ingin kau menemaniku pergi ke Asunaro."

"Itu perkara mudah. Lalu di sana nanti aku harus melakukan apa?"

"Kau cukup bersikap biasa saja, seperti saat kita pergi minum-minum. Dari informasi yang kudapat, menu kedai itu terkenal enak. Nanti kita coba memesan beberapa masakan sebagai kudapan pendamping minum. Tapi ada dua poin yang wajib kauingat. Yang pertama, jangan bicara soal kasus. Kedua, jangan panggil namaku selama di kedai. Kalau terpaksa harus memanggilku dengan nama, panggil aku Shibano. Sekalian kuberitahu tulisan kanji-nya untuk berjaga-jaga. 'Shiba' dari 'shibafu' dan 'No' dari 'nohara'<sup>18</sup>."

"Oke, Shibano ya." Amamiya menulis huruf kanji di permukaan meja dengan telunjuk untuk menghafalnya.

"Itu nama keluarga ibuku sebelum menikah."

"Oh ya? Aku harus hati-hati jangan sampai kebanyakan minum. Kalau mabuk, sepertinya aku bakal kelepasan memanggil nama aslimu."

"Maaf, aku jadi menyulitkanmu begini."

Amamiya mendengus sambil mengibaskan sebelah tangan. "Tidak usah dipikirkan. Berarti aku tinggal menikmati makanan enak sambil minum sake? Bukankah itu yang biasanya kita lakukan? Aku sama sekali tidak keberatan."

"Maaf."

"Sudahlah, jangan minta maaf terus." Amamiya mengernyit kesal. "Daripada itu, bagaimana kondisi kesehatanmu?"

"Kurasa aku sehat-sehat saja."

"Sungguh? Kau makan dengan teratur, kan?"

"Tidak usah khawatir, lama-lama perutku juga lapar sendiri. Walaupun pikiranku terlalu kacau untuk memikirkan makan, tetap saja naluriku yang menang."

"Aku lega mendengarnya. Kabar saja kalau kau bosan makan sendirian. Pasti akan kutemani kapan pun kau mau."

Kazuma tersenyum pahit mendengar ucapan temannya.

"Aku senang kau bilang begitu. Tapi mana bisa aku memintamu yang supersibuk itu untuk menemaniku makan. Hari ini perkecualian." Kemudian Kazuma melanjutkan, "Omong-omong, bagaimana kabar kantor? Apakah orang-orang di kantor masih heboh membicarakan kasus ayahku?"

Amamiya menggeleng sambil memegang gelas kertas.

"Tidak juga, soalnya ada larangan keras membicarakan kasus itu di kantor. Gerombolan awak media massa memang sempat berkeliaran di depan pintu gedung, tapi belakangan ini mereka sudah tidak kelihatan lagi. Mungkin mereka sudah menyerah."

Kazuma mendesah. "Aku sudah membuat repot kantor. Sekalipun nanti kembali bekerja, paling-paling aku akan dipindahkan ke posisi lain. Setidaknya aku masih beruntung tidak langsung dipecat."

Tidak tahu harus menjawab apa, Amamiya meneguk kopinya dengan ekspresi campur aduk.

"Jujur saja, aku masih belum bisa menganggap kejadian ini sebagai kenyataan," ujar Kazuma. "Aku tidak bisa membayangkan ayahku melakukan hal sejahat itu. Dia orang yang keras kepala dan membenci perbuatan yang tidak benar. Pengacara bilang Ayah rela menerima hukuman apa pun karena dialah yang bersalah. Apakah mungkin orang yang berjiwa kesatria seperti Ayah tega membunuh orang untuk menutupi kejahatan di masa lalu? Itu sudah pasti mustahil."

Amamiya hanya diam termenung. Kazuma baru ingat temannya itu sudah menyatakan dengan tegas tidak akan bertanya tentang kasus. Sebagai gantinya, Amamiya bertanya, "Kau sudah menemui ayahmu?"

Kazuma menggeleng. "Sepertinya dia tidak mau bertemu denganku. Padahal ada segunung pertanyaan yang menumpuk di kepalaku. Aku menerima surat yang

Ayah titipkan ke pengacara, tapi isinya cuma permintaan maaf, sama sekali tidak menjelaskan tentang apa yang terjadi. Bagaimana aku bisa paham hanya dengan surat macam itu?”

”Jadi, karena itulah kau ingin menyelidikinya sendiri?”

”Ketimbang dibilang menyelidiki, aku ingin memastikan dengan mata kepalaku sendiri apa yang dilakukan Ayah di Tokyo. Walaupun mungkin kesannya seperti berusaha mencari-cari pembenaran karena tidak mau menerima fakta bahwa ayah kandungku melakukan kejahatan.”

”Memang apa salahnya berusaha? Aku mau kok menemanimu.”

Mendengar perkataan Amamiya, lagi-lagi Kazuma nyaris mengucapkan permintaan maaf, tapi kata-kata itu ditelannya kembali. Ia pun menyahut singkat, ”Terima kasih.”

Begitu waktu menunjukkan pukul tujuh malam, Kazuma dan Amamiya keluar dari kafe. Kedai yang mereka tuju terletak di seberang Jalan Eitai-dori. Setelah melewati *zebra crossing*, keduanya berjalan ke gedung tempat kedai itu berada.

Papan nama kecil bertuliskan ”Asunaro” terpampang di atas tangga sempit. Kemudian mereka menaiki tangga dan sampai di depan pintu kayu berkisi-kisi yang pada bagian depannya tergantung papan ”Buka”.

Kazuma menarik satu napas panjang. Ia melepas masker, lalu sebagai gantinya mengenakan topi rajut yang dibenamkannya dalam-dalam, dan memasang kacamata bohongan berbingkai tebal. Ada kemungkinan ibu-anak Asaba mengenali wajahnya dari foto yang beredar di media sosial. Jadi, Kazuma memutuskan untuk menyembunyikan identitas dengan sedikit menyamar.

Amamiya membuka pintu dan melangkah masuk lebih dulu, lalu disusul Kazuma. Dari balik pundak Amamiya, Kazuma bisa melihat punggung seorang pria dan wanita duduk bersebelahan di meja konter kayu.

”Selamat datang.” Wanita berusia lanjut yang mengenakan *kappogi*<sup>19</sup> mengucapkan salam seraya berjalan menghampiri mereka. Usianya sekitar tujuh puluh tahun. Perawakannya mungil, dengan kacamata bertengger di wajahnya yang penuh keriput. Kelihatannya wanita tua ini adalah sang ibu yang kalau tidak salah bernama Asaba Yoko.

”Anda mencari meja untuk dua orang?” Yoko mendongak menatap Amamiya sambil mengangkat dua jari.

”Betul,” jawab Amamiya.

”Anda ingin duduk di meja konter atau meja biasa?” Yoko memandang Amamiya dan Kazuma bergantian. Kazuma spontan menunduk.

”Kau mau pilih yang mana?” tanya Amamiya.



"Ah... aku pilih meja yang biasa," Kazuma menjawab dengan kepala tertunduk.

"Baik. Mari, silakan ke sini." Yoko mengantarkan keduanya ke meja sisi tembok tanpa curiga sedikit pun.

Setelah mereka duduk, Yoko segera datang membawakan *oshibori*<sup>20</sup> kemudian menanyakan pesanan minuman. Kazuma memesan *highball*<sup>21</sup>, sementara Amamiya memesan *draft beer*.

Sambil membersihkan tangan menggunakan *oshibori*, Kazuma mengamati sosok wanita ber-*kappogi* yang berdiri di balik meja konter. Tubuhnya tinggi semampai dan rambutnya yang berwarna merah kecokelatan disanggul rapi. Dia memiliki hidung mancung dan bermata besar. Meskipun dia berusia sekitar empat puluh tahunan, penampilannya terlihat lebih muda. Sepertinya wanita itu yang bernama Asaba Orie.

Kedua wanita itulah yang menjadi tujuan Tatsuro jauh-jauh datang ke Tokyo. Ibu dan putrinya yang harus kehilangan suami serta ayah mereka akibat menjadi korban salah tangkap dalam pembunuhan yang dilakukan Tatsuro lebih dari tiga puluh tahun lalu.

Kazuma merasa tindakan itu sendiri sangat menggambarkan kepribadian Tatsuro. Termasuk soal rencana sang ayah untuk menyerahkan seluruh harta warisan kepada mereka berdua sebagai tanda permintaan maaf. Namun, itu pun jika benar ayahnya adalah orang yang seharusnya bertanggung jawab atas kejahatan tersebut.

"Hei, Shibano." Terdengar suara memanggilnya. Ketika menoleh ke depan, Kazuma mendapati Amamiya sedang memegang daftar menu. "Kau mau pesan apa? Kalau semua terserah aku, nanti kupilihkan menu sesukaku."

"Pesan saja sesukamu," sahut Kazuma.

Asaba Yoko datang mengantarkan minuman mereka. Dia menaruh tatakan di hadapan Kazuma, lalu meletakkan gelas ramping berisi *highball* di atasnya. Amamiya memesan makanan tepat setelah Yoko menaruh gelas *draft beer*. Dipilihnya beberapa hidangan khas Prefektur Aichi seperti sayap ayam goreng dan *miso oden*<sup>22</sup>.

Begitu Yoko meninggalkan meja, Kazuma meraih gelasnya.

"Terima kasih untuk hari ini," kata Amamiya seraya mengangkat gelas berisi *draft beer*. Kazuma membalasnya dengan ucapan yang sama, kemudian meneguk *highball*.

Saat melirik sekilas ke arah meja konter, Kazuma tersentak kaget. Tatapannya berserobok dengan tatapan Asaba Orie. Namun, peristiwa itu berlangsung begitu cepat. Wanita itu langsung mengalihkan pandangan, melemparkan senyum

kepada pengunjung lain dan bicara dengannya.

*Apa yang baru saja terjadi?* Kazuma dilanda kebingungan. Apakah kebetulan saja pandangan mereka bertemu? Atau jangan-jangan wanita itu sudah mengawasinya sejak tadi?

Sembari mendekatkan gelas ke mulut, sekali lagi Kazuma melihat ke arah meja konter. Namun, Asaba Oriie tampak sibuk memasak pesanan, tanpa sedikit pun mengangkat wajah.

"*Shibafu*" berarti "rerumputan". "*Nohara*" berarti "padang".

Celemek dengan lengan panjang menggelembung yang biasa dikenakan ibu-ibu Jepang.

Lap handuk hangat atau dingin sesuai musim, yang diberikan pada pengunjung kedai atau restoran untuk membersihkan tangan.

Salah satu racikan beralkohol, biasanya dari wiski yang dicampur minuman bersoda.

Rebusan berisi telur, lobak, *konyaku*, *chikuwa*, tahu, dan talas yang dimasak dalam kuah miso.

## BAB 22

KANTOR SAKUMA AZUSA berada di lantai tiga. Ukurannya pun mungil, seolah menyesuaikan perawakan sang wanita pengacara. Mirei dan Ayako duduk berhadapan dengan sang pemilik kantor di area penerimaan tamu sederhana yang hanya berisi meja kaca rendah dan sofa.

”Kemarin saya sudah pergi ke kantor Kejaksaan untuk menemui Jaksa Penuntut penanggung jawab kasus,” ujar Sakuma Azusa. ”Kelihatannya proses praperadilan berjalan lancar. Lalu mengenai partisipasi korban, Pengacara Pembela setuju dan berharap ini bisa menjadi kesempatan bagi keluarga mendiang untuk menyaksikan sendiri betapa Terdakwa menyesali perbuatannya.”

”Begitukah?” sahut Ayako blak-blakan, seperti tidak punya pendapat khusus setelah mendengar informasi tersebut. Mirei sendiri juga merasa begitu.

Setelah pihak korban mengajukan permintaan untuk berpartisipasi dalam persidangan, kantor pengadilan akan menyampaikannya sekaligus meminta pendapat sang pengacara pembela. Meskipun ada pengacara pembela yang menolak apabila terdakwa menyatakan diri tidak bersalah, Sakuma Azusa menilai kasus kali ini tidak demikian. Sebab pada kenyataannya, proses berjalan lancar dan kantor pengadilan langsung mengabulkan permohonan keluarga Shiraishi.

”Kemudian...” Sakuma Azusa menautkan jemari kedua tangannya. ”Anda sudah membaca salinan catatannya?”

”Ya,” jawab Ayako seraya mengeluarkan sebuah map berukuran besar dari kantong kertas, lalu meletakkannya di meja. Tempelan *sticky notes* memenuhi seluruh isi map, hampir di setiap lembarnya.

Tiga hari yang lalu, Sakuma Azusa memberi mereka salinan catatan terkait kasus yang didapatkannya dari Jaksa Penuntut. Pada dokumen tersebut tercatat barang bukti yang dimiliki Jaksa, motif yang mendorong terjadinya pembunuhan, sampai detail kejadian. Setelah menjelaskan beberapa persyaratan seperti dilarang menggandakan dokumen dan mengunggahnya ke internet, Sakuma Azusa meminta Ayako dan Mirei membaca seluruh catatan dengan teliti sebelum

pertemuan selanjutnya.

Setelah membaca catatan tersebut, barulah Mirei dan Ayako mengetahui cerita selengkapnya dari kasus yang menimpa Kensuke. Apa yang terjadi sungguh di luar dugaan. Bagaimana tidak? Semuanya berawal dari kasus pembunuhan yang terjadi puluhan tahun lalu. Terlebih lagi, pria yang diduga sebagai pelaku ternyata tidak bersalah dan tewas bunuh diri di sel tahanan kantor polisi. Lalu Kuraki Tatsuro mengakui bahwa dirinyalah pelaku sebenarnya dari kasus itu. Tidak hanya itu, dia juga berniat menebus dosa kepada keluarga yang ditinggalkan mending korban yang ditangkap atas tuduhan tidak benar.

Pertanyaan bagaimana bisa kasus itu kemudian ada hubungannya dengan Kensuke pun terjawab ketika mereka sampai pada pertemuan Kensuke dan Kuraki di Tokyo Dome. Kuraki berkonsultasi pada Pengacara Shiraishi tentang cara mewariskan harta kepada orang di luar keluarga. Pembicaraan berlanjut sampai Kuraki menceritakan kejahatan yang diperbuatnya di masa lalu, dan Pengacara Shiraishi menentangnya menebus kesalahan dengan cara seperti itu. Singkat cerita, timbul niat membunuh dalam diri Kuraki setelah dia didesak lewat surat agar mengungkapkan kebenaran. Kemudian pada tanggal 31 Oktober, Kuraki meminta Pengacara Shiraishi datang ke Sumidagawa Terrace dan menikamnya sampai tewas—demikian garis besar kasus tersebut.

”Bagaimana?” tanya Sakuma Azusa. ”Apa pendapat Anda?”

Mirei menoleh pada Ayako. Sebenarnya mereka berdua punya pendapat yang sama setelah membaca catatan itu.

”Jadi, bagaimana menurut Anda?” Sakuma Azusa kembali bertanya.

”Kami merasa ini seperti bukan cerita tentang suami saya,” ujar Ayako.

Mata Sakuma Azusa terbelalak lebar. ”Bagian mana yang menurut Anda aneh?”

”Bagian ini,” Ayako membuka map dan menunjukkan halaman catatan tempat tertera keterangan yang dimaksud. ”Kalimat yang menyatakan suami saya menentang rencana Kuraki untuk menebus kesalahannya, dan mendesaknya mengungkapkan kebenaran. Entah kenapa rasanya itu tidak seperti sikap suami saya biasanya.”

”Beda bagaimana?”

”Saya sendiri juga bingung bagaimana menjelaskannya...”

”Menurut saya,” Mirei angkat bicara, ”itu bukan pola pikir Ayah.”

Sakuma Azusa ganti menatap Mirei. ”Pola pikir?”

”Saya yakin Ayah tidak akan asal bertindak dengan mengatasnamakan keadilan. Saya pribadi merasa keinginan pelaku untuk memberikan harta warisan setelah mati jelas tidak cukup untuk menebus perbuatannya. Cara paling masuk

akal jika sungguh-sungguh berniat meminta maaf tentu saja dengan mengakui bahwa dia adalah pelaku sebenarnya. Tapi, Ayah sangat memahami bahwa yang namanya manusia tidak selalu mampu berpikir rasional. Itu sebabnya, bagi saya tidak masuk akal Ayah berusaha mendesak orang bernama Kuraki dengan bicara begitu.” Dari sudut matanya, Mirei melihat Ayako beberapa kali mengganggu menyatakan setuju dengan pendapatnya.

Tanpa menunjukkan ekspresi apa pun, Sakuma Azusa menunduk menatap map di meja, kemudian kembali mendongak. ”Jadi menurut Anda berdua, kredibilitas dari keterangan Terdakwa patut dipertanyakan?”

”Saya tidak berani berkata sejauh itu,” jawab Ayako tergagap.

Sebaliknya, Mirei menyahut tegas, ”Saya tidak bisa memercayainya. Saya tahu Ayah bukan orang seperti itu.”

Sakuma Azusa mengerutkan bibir, kemudian beberapa kali mengembuskan napas dari hidung sebelum membuka mulut, ”Menurut Jaksa Penuntut, sepertinya Pengacara Pembela tidak berencana mengajukan keberatan. Saya menduga poin yang akan diperdebatkan adalah faktor perencanaan. Berhubung Terdakwa sudah menyiapkan senjata, tentu perbuatannya tidak bisa dianggap sebagai kejahatan yang dilakukan secara spontan. Namun, ada kemungkinan alasan kenapa Terdakwa tidak mengurungkan niat jahatnya akan dianggap sebagai persoalan. Tidak, malah poin itulah yang akan digunakan sebagai pembelaan oleh Pengacara Pembela. Andai saja bisa, Terdakwa sendiri juga tidak ingin sampai membunuh, tapi sikap Pengacara Shiraishi malah memaksanya mengambil pilihan terakhir itu. Intinya, seperti apa sikap yang ditunjukkan Pengacara Shiraishi pada hari kejadian sangat signifikan dalam kasus ini.”

”Tetapi,” lanjut Sakuma Azusa sambil menatap Mirei. ”Setelah mendengar pendapat Mirei-san tadi, yang patut dipertanyakan bukan hanya sikap Pengacara Shiraishi pada hari kejadian. Tanggapan yang diberikan pada Terdakwa Kuraki saat konsultasi itu sendiri pun tidak mencerminkan diri beliau biasanya. Begitukah maksud Mirei-san?”

”Benar.” Mirei mengangguk.

Sakuma Azusa termenung sejenak, kemudian berkata, ”Meski demikian, kita tidak bisa menyanggah pengakuan Terdakwa. Sebab tidak ada orang lain yang mendengar langsung apa yang dikatakan Pengacara Shiraishi kepada Terdakwa Kuraki.”

”Cerita soal surat itu juga aneh,” ujar Mirei. ”Terdakwa bilang Ayah terus mendesaknya melalui surat.”

”Terdakwa menyatakan dia menerima kiriman surat dua kali dan sudah

membuang semuanya. Surat itu berisi pernyataan bahwa Shiraishi Kensuke tidak bersedia membantu Terdakwa menyembunyikan kejahatannya, dan memilih membeberkan rahasia itu ke publik ketimbang bersekongkol dengan penjahat.”

”Benar-benar mustahil.” Mirei menggeleng. ”Saya sangat yakin Ayah tidak mungkin menulis surat semacam itu.”

”Jaksa Penuntut sendiri juga menyangsikannya. Beliau curiga jangan-jangan itu hanya cerita yang dibuat-buat agar orang lain percaya mental Terdakwa dalam kondisi amat terdesak. Tapi, sepertinya Jaksa tidak berniat mempermasalahkannya karena tidak ada surat untuk dijadikan barang bukti.”

”Terlepas soal ada tidaknya bukti surat, apakah keterangan Terdakwa tetap dianggap kredibel?”

”Karena Terdakwa tidak punya alasan untuk berbohong. Jadi, sepertinya Jaksa Penuntut menganggap motif tersebut cukup meyakinkan.”

Mirei menggaruk-garuk kepala dengan jari. ”Rasanya tidak masuk akal..”

”Kalau begitu, bagaimana jika Mirei-san menyampaikan pendapat tersebut kepada Jaksa Penuntut?” usul Sakuma Azusa. ”Apakah Mirei-san bisa menjelaskannya sendiri pada beliau?”

”Saya yang menyampaikan langsung? Memangnya boleh begitu, ya?”

”Malah semestinya Anda selaku pihak korban yang menyampaikannya secara langsung.” Senyum mengembang di wajah Sakuma Azusa. ”Saya sebatas perwakilan Anda berdua. Berhubung ada yang harus saya bicarakan dengan Jaksa Penuntut, bagaimana kalau nanti kita pergi bersama-sama ke kantor kejaksaan?”

”Baiklah.”

”Ada hal lain yang ingin Anda sampaikan? Misalnya keterangan yang dirasa janggal atau pertanyaan yang ingin diajukan pada Terdakwa.” Sakuma Azusa menatap Ayako dan Mirei bergantian.

Ayako pun terdiam sambil menelengkan kepala. Saat itulah Mirei kembali angkat bicara, ”Entah kenapa, saya kesulitan memahami sifat kemanusiaan si pelaku.”

”Maksudnya?”

”Menurut saya, keinginan pelaku untuk meminta maaf kepada keluarga mending korban salah tangkap adalah niat yang sangat baik. Dia bahkan bersusah payah melacak keberadaan mereka, dan rela jauh-jauh datang ke Tokyo dari Prefektur Aichi secara rutin. Saya pikir hal seperti itu mustahil dilakukan dengan setengah hati. Bagaimana bisa orang yang begitu memikirkan orang lain sampai tega membunuh? Apalagi kasus ini bukan kejahatan spontan, melainkan sudah direncanakan. Saya tidak mengerti.”

"Menegenai hal tersebut, sebenarnya Jaksa juga dibuat bertanya-tanya sejak mendengar pengakuan sukarela Terdakwa. Mungkin benar dia berusaha mencari keluarga mendiang karena tidak tahan dihantui rasa bersalah, tapi Jaksa mencurigai kunjungan rutinnya itu didasari alasan lain."

"Alasan lain? Apa itu?"

"Maksud tersembunyi," ujar Sakuma Azusa. "Korban meninggalkan seorang istri dan putri yang kini menggunakan nama Asaba. Putrinya, Orie, masih berusia sekitar empat puluh tahun dan saat ini berstatus lajang, jadi wajar saja jika Terdakwa Kuraki memendam rasa cinta kepadanya."

Mirei terkejut kemudian melihat ke arah map. "Saya tidak menemukan keterangan seperti itu di catatan."

"Anda benar. Jaksa Penyidik mencurigai kemungkinan itu lantas meminta kepolisian untuk mengusutnya lebih jauh, tapi gagal memperoleh bukti yang bisa membenarkan dugaan tersebut. Jangankan itu, Jaksa Penyidik menerima laporan bahwa justru ibu-anak Asaba yang kelihatannya menyukai Terdakwa Kuraki. Jaksa Penanggung Jawab Sidang memanggil Asaba Yoko-san dan memberitahunya bahwa Terdakwa Kuraki adalah pelaku sebenarnya dari kasus 33 tahun lalu, dan menanyakan kembali kesannya tentang Terdakwa. Beliau berharap pendapat Asaba Yoko-san akan berubah setelah tahu siapa penyebab kematian tragis sang suami."

"Lalu bagaimana hasilnya?"

"Asaba Yoko-san menjawab walau mendadak diberitahu seperti itu pun, tetap saja tidak terpikir apa-apa di benaknya. Terdakwa Kuraki sebatas pelanggan yang baik dan sudah banyak membantunya. Mendengar itu, Jaksa Penuntut urung memanggil ibu-anak Asaba ke persidangan. Jaksa tidak butuh saksi yang tidak menguntungkannya." Nada bicara Sakuma Azusa terdengar dingin, mungkin karena dirinya mantan jaksa penuntut.

"Kalau begitu, berarti alasan Terdakwa Kuraki pergi menemui keluarga korban dianggap murni berasal dari niat baik? Apakah hal itu akan menjadi pertimbangan dalam memberikan keringanan hukuman?"

"Mungkin hal itu bisa memberikan kesan di mata para hakim awam bahwa pada dasarnya dia bukan orang jahat."

"Tapi kalau dia memang orang baik, kenapa Ayah—" *dibunuh?* Kemudian Mirei hanya mengigit bibir, tak ingin mengucapkan kata itu.

"Pertanyaan Mirei-san sangat masuk akal," ujar Sakuma Azusa. "Dan saya ingin Mirei-san mengungkapkan keraguan yang dirasakan saat ini di persidangan nanti."

# BAB 23

NAMA Nakamachi terpampang di riwayat panggilan masuk Godai ketika ia mengecek *smartphone* setelah keluar dari bioskop di Yurakucho. Kelihatannya Nakamachi menelepon ketika Godai sedang menonton film. Sambil berjalan, Godai menekan tombol panggil lalu menempelkan *smartphone* ke telinga. Setelah dua kali nada sambung, terdengar sahutan penuh semangat, "Halo, di sini Nakamachi."

"Ini Godai. Tadi kau meneleponku, ya?"

"Maaf mengganggu kesibukan Godai-san. Ini memang bukan urusan penting, tapi ada sesuatu yang sedikit menarik perhatian saya. Godai-san, Anda sudah membaca majalah mingguan *Seho* edisi pekan ini?"

"Majalah mingguan *Seho*? Tidak, aku belum baca."

Majalah *Seho* adalah majalah mingguan yang memuat segala macam berita yang berpotensi menarik sensasi, mulai dari masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, skandal perusahaan sampai gosip panas seputar selebritas dan artis. Godai pun terkadang membeli dan membacanya.

"Kali ini majalah *Seho* membahas kasus yang sedang kita tangani. Mereka menyebutnya 'kasus penemuan mayat pengacara korban penikaman di Kaigan, Distrik Minato'."

Ini informasi penting yang harus disimak baik-baik. Godai menekankan *smartphone* ke telinganya. "Seperti apa pembahasannya?"

"Mereka membahasnya cukup dalam. Bahkan sampai menyinggung soal kasus pembunuhan yang terjadi di Prefektur Aichi tahun 1984."

"Apa katamu?" Godai spontan menghentikan langkah. "Oke, aku segera membeli majalah itu."

"Godai-san sudah makan?"

"Belum."

"Kalau begitu, apakah nanti malam Anda punya waktu? Saya ingin membicarakan artikel di majalah *Seho*."



”Tidak masalah. Aku sedang menikmati waktu santai setelah membereskan kasus. Aku baru saja selesai menonton film di bioskop.”

”Jadi, bagaimana kalau kita bertemu malam ini?”

”Boleh. Aku beli majalahnya dulu. Kau mau bertemu di restoran mana?”

”Sudah jelas, di restoran biasanya.”

Nakamachi mengajak Godai makan malam bersama di restoran *robatayaki* langganan mereka di Monzen-nakacho. Tak ada alasan untuk menolak, Godai lantas mengiakan usul tersebut dan berjanji akan datang pukul delapan malam sebelum mengakhiri telepon.

Sesudah membeli majalah mingguan *Seho* di toko buku terdekat, Godai masuk ke sebuah kafe dan mulai membacanya. Artikel berjudul *Kasus Kedaluwarsa = Kejahatan Diampuni? Nasib Para Pembunuh yang Berhasil Lolos dari Hukuman* menjadi pembahasan utama. Wartawan lepas bernama Nanbara tercantum sebagai penulis.

Artikel tersebut dibuka dengan kalimat ”Tanggal 1 November menjelang pukul delapan pagi, ditemukan mayat korban penikaman berjenis kelamin laki-laki di dalam sebuah mobil yang terparkir sembarangan di tepi jalan Distrik Minato, Tokyo”. Dilanjutkan dengan keterangan singkat dari pengumuman resmi pihak kepolisian seputar identitas korban, uang yang dibawa dalam kondisi utuh, dan sebagainya. Setelah itu, penulis menjelaskan perkembangan kasus ”Berdasarkan hasil penyelidikan, polisi menangkap seorang laki-laki bernama Kuraki Tatsuro yang berdomisili di Prefektur Aichi sebagai pelaku.”

Barulah si penulis mulai membahas dengan berapi-api ketika menyinggung masalah motif pembunuhan berdasarkan pengakuan sukarela terdakwa Kuraki.

*Menurut sumber dari kepolisian, Terdakwa Kuraki mengaku kepada Pengacara Shiraishi sebagai pelaku dari kasus yang telah kedaluwarsa dan didesak korban untuk mengungkapkan seluruh perbuatannya. Terdakwa lantas membunuh korban lantaran takut kejahatan di masa lalunya itu diberikan korban ke orang lain. Akan tetapi, tidak disebutkan kasus apa yang disebut-sebut telah memasuki masa kedaluwarsa. Oleh sebab itu, penulis mendatangi kampung halaman Terdakwa Kuraki untuk mengumpulkan informasi langsung dari warga setempat.*

Setelah menyingkap peristiwa yang dimaksud adalah kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki pada bulan Mei 1984 dan menjelaskan detail kejadiannya, artikel itu kemudian melanjutkan pembahasan seperti berikut:

*A-san, rekan sekantor Terdakwa Kuraki pada waktu itu, menceritakan*

*Terdakwa pernah dipanggil polisi untuk dimintai keterangan selaku saksi pertama yang menemukan mayat korban. Dia tidak pernah ditahan walaupun sempat menjadi sasaran kecurigaan polisi. Namun, siapa sangka? Terdakwa Kuraki adalah pelaku pembunuhan sebenarnya dari kasus itu. Waktu pun berlalu, sampai pada akhirnya kasus tahun 1984 dinyatakan kedaluwarsa. Sekian puluh tahun kemudian terjadilah kasus pembunuhan Pengacara Shiraishi. Singkat cerita, pembunuh yang berhasil lolos dari hukuman kini kembali melakukan aksi pembunuhan.*

Pembahasan pun turut bergeser mengikuti pergantian paragraf seperti di bawah ini:

*Penetapan status kedaluwarsa untuk kasus pembunuhan telah dihentikan sejak tanggal 27 April 2010. Namun, hanya berlaku pada kasus-kasus yang belum masuk masa kedaluwarsa ketika peraturan resmi disahkan. Orang-orang yang melakukan pembunuhan sebelum tahun 1995 dan kasusnya dinyatakan kedaluwarsa, bisa melenggang bebas dan menjalani hidup normal di tengah masyarakat tanpa perlu sembunyi-sembunyi. Contoh ekstremnya, jika pembunuhan dilakukan pada tanggal 27 April 1995, pelaku masih dapat ditangkap dan diproses hukum bertahun-tahun setelahnya. Sebaliknya, untuk pembunuhan yang terjadi satu hari sebelumnya, yaitu tanggal 26 April, si pelaku tidak akan pernah bisa diseret ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Apakah irasionalitas semacam ini boleh kita biarkan begitu saja?*

Setelah membaca sampai di situ, Godai akhirnya mengerti pokok persoalan yang sebenarnya ingin dikemukakan dalam artikel. Ternyata artikel ini tidak dimaksudkan untuk membahas lengkap kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke. Sebab, mustahil memahami keseluruhan kasus hanya bermodalkan sedikit penyelidikan dan tanpa kesediaan keluarga mendiang Shiraishi Kensuke untuk diwawancarai. Meskipun aturan penetapan status kedaluwarsa untuk kasus pembunuhan telah dicabut, sepertinya tujuan utama si penulis adalah menyoroti betapa tidak adilnya aturan tersebut karena tidak bisa diberlakukan bagi kasus yang telanjur kedaluwarsa.

Artikel tersebut lanjut memaparkan liputan terkait kasus pembunuhan di masa lalu yang kini berstatus kedaluwarsa. Dalam investigasinya, si penulis juga meminta komentar dari berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung gagasan "Bukankah seharusnya pencabutan status berlaku pula untuk kasus yang telah dinyatakan kedaluwarsa?" Selain memuat tanggapan anggota keluarga mendiang korban yang bersedia diwawancara, penulis juga menekankan "Di

*balik status kedaluwarsa yang membebaskan pelaku kasus pembunuhan dari konsekuensi hukum, ada keluarga mendiang korban yang hingga saat ini pun masih dirundung duka. Tidak ada batas 'kedaluwarsa' bagi luka batin yang mereka rasakan."*

Godai mulai sedikit jenuh. Meskipun bukan berarti sama sekali tidak punya nilai berita, kelihatannya yang menjadi fokus artikel ini bukanlah kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke. Namun, saat berpikir seperti itu dan membaca selintas kelanjutannya, Godai menemukan penjelasan yang menarik perhatian menjelang akhir artikel.

*Mari kita kembali ke kasus yang dibahas di awal artikel. Berdasarkan hasil investigasi penulis, selain korban serta keluarga yang ditinggalkan, ternyata ada orang yang turut menjadi korban dalam kasus Terdakwa Kuraki di masa lalu. Sebenarnya pada waktu itu ada pria lain yang ditangkap sebagai tersangka. Pria itu bersikeras dirinya tidak bersalah kemudian bunuh diri di sel tahanan kantor polisi.*

*Dalam kesempatan ini, penulis mencoba mewawancarai keluarga mendiang pria tersebut, tapi mereka tidak berkenan membagikan cerita. Namun, tidaklah sulit membayangkan seperti apa penderitaan dan rasa malu yang harus ditanggung mereka selama bertahun-tahun sebagai keluarga dari orang yang menanggung fitnah diperlakukan sebagai kriminal menggantikan pelaku sebenarnya.*

*Lantas bagaimana perasaan pihak pelaku mengenai masalah tersebut?*

*Untuk itulah penulis menanyakannya langsung kepada putra Terdakwa Kuraki dan mendapatkan tanggapan sebagai berikut:*

*"Walaupun sekarang keadaannya sudah berbeda, waktu itu masih berlaku tenggang waktu lima belas tahun sebelum kasus dinyatakan kedaluwarsa. Oleh sebab itu, saya ingin menganggap Ayah sudah menebus kejahatannya di masa lalu."*

*Singkat kata, kelihatannya putra Terdakwa berharap sang ayah hanya dijatuhi hukuman untuk kasus kali ini, sebab dosa atas kejahatannya di masa lalu telah dihapuskan.*

*Jadi, bagaimana sikap Anda seandainya berada di posisi hakim awam? Apakah Anda akan menilai Terdakwa Kuraki sudah sepatutnya hanya dijatuhi dakwaan untuk satu kasus pembunuhan?*

\*\*\*

Berkat Nakamachi yang telah memesan tempat terlebih dulu lewat telepon, mereka berdua bisa duduk berhadapan dengan santai di meja sudut ruangan yang

strategis, walaupun restoran *robatayaki* dipadati pengunjung seperti biasanya. Usai bersulang dengan *draft beer*, mereka berdua langsung membahas artikel majalah mingguan *Seho*.

"Apakah Godai-san tidak terkejut wartawan berhasil mengetahui kasus kedaluwarsa yang dimaksud adalah kasus pembunuhan tahun 1984?" tanya Nakamachi dengan suara berbisik.

"Walaupun tidak sampai kaget, aku kagum dia bisa menyelidiki sejauh itu." Godai meletakkan majalah mingguan *Seho* di meja.

"Dia pasti mengorek informasi dari teman Kuraki di tempat kerjanya dulu."

"Sepertinya begitu. Jika sudah mendapat dugaan bahwa kejahatan yang dilakukan Kuraki di masa lalu adalah kasus pembunuhan, seperti yang disebutkan dalam artikel, artinya kasus itu terjadi sebelum tahun 1995. Dia juga harus menelusuri satu per satu dari semua orang yang mengenal Kuraki pada waktu kejadian. Itu pekerjaan yang menguras banyak waktu dan energi. Sepertinya si wartawan lepas ini paham betul cara bekerja."

"Kira-kira bagaimana reaksi para pemimpin kepolisian pusat jika tahu ada artikel seperti ini, ya? Padahal mereka sudah berusaha menjaga nama baik Kepolisian Prefektur Aichi dengan tidak menyinggung soal kasus tahun 1984."

"Kupikir sebaliknya, mereka justru menganggapnya menguntungkan. Toh pada akhirnya nanti bakal terungkap juga saat persidangan dimulai. Jika situasinya tidak mendukung, ada kemungkinan masalah ini bakal diberitakan besar-besaran oleh media massa. Dengan menyebarnya informasi itu selagi kasus diproses bisa meredam guncangan yang mungkin timbul di masyarakat. Lagi pula majalah mingguan itu sendiri yang seenaknya menjadikannya artikel, jadi Kepolisian Metropolitan masih bisa menyelamatkan mukanya di hadapan Kepolisian Prefektur Aichi. Malah bisa jadi pihak Jaksa sendiri juga menyambut hangat kemunculan artikel ini. Jika sampai masyarakat heboh dan sibuk dengan spekulasi liar mereka, khawatirnya persepsi hakim awam akan terpengaruh. Kalau mau gaduh, sekaranglah momentum yang tepat."

"Benar juga. Yang Godai-san katakan itu masuk akal," Nakamachi menimpali sebelum mengunyah edamame.

"Ketimbang itu, yang lebih membuatku terkejut adalah," Godai membuka majalah dan menunjuk akhir artikel, "kalimat '*menanyakannya langsung kepada putra Terdakwa Kuraki*'. Maksudnya Kuraki Kazuma, bukan? Memangnya si wartawan benar-benar mewawancarnya?"

"Saya rasa begitu. Kalau tidak, mana mungkin dia bisa menulis seperti itu."

Godai mendengus. "Apakah wajar keluarga pelaku bersedia diwawancarai

wartawan? Bukankah biasanya mereka bersikeras tutup mulut dan menepis semua pertanyaan dengan *no comment*?”

”Mungkin saja putra Terdakwa pikir dengan menerima wawancara dari wartawan bisa sedikit menguntungkan posisi ayahnya di persidangan.”

”Bisa jadi begitu. Tapi, kalau begini caranya sih malah jadi bumerang. Padahal teorinya, keluarga pelaku cukup menghindari bicara yang tidak perlu, meminta maaf telah menyebabkan kegaduhan, dan terus menunduk sebagai tanda penyesalan.”

Godai mengingat-ingat wajah tampan Kuraki Kazuma. Pria muda itu tidak terlihat seperti tipe orang yang begitu gegabah hingga terbawa perasaan dan angkat suara membela ayahnya. Atau jangan-jangan si wartawan dengan lihai menggiringnya agar menjawab demikian.

Pelayan membawakan pesanan jamur *shiitake* dan *shishito*<sup>23</sup> panggang. Tercium semerbak aroma *shoyu*. Godai mengulurkan tangan meraih tusuk jamur *shiitake*.

Nakamachi mengambil majalah mingguan. ”Wartawan ini juga sudah mendatangi ibu-anak Asaba, ya?”

”Dia menyebutkan hal semacam itu di artikel. Walaupun kelihatannya si wartawan gagal mewawancarai mereka.”

”Kalau begitu, artinya sekarang Asaba-san dan putrinya sudah tahu bahwa pelaku sebenarnya dari kasus tahun 1984 adalah Kuraki. Kira-kira bagaimana perasaan mereka setelah mengetahuinya, ya?”

”Aku juga penasaran soal itu. Dari yang kudengar, Yoko-san dipanggil oleh kejaksaan entah untuk urusan apa.”

Meskipun Godai bertugas sebagai penghubung antara pihak kepolisian dengan ibu-anak Asaba, sampai akhir pun ia tidak pernah menceritakan pada mereka bahwa motif yang mendorong Kuraki membunuh Shiraishi Kensuke berkaitan erat dengan kasus tahun 1984.

”Walaupun pelakunya sudah ditangkap, rupanya kasus ini tetap saja berbuntut panjang dan jadi makin rumit,” ujar Nakamachi dengan nada berat.

”Kasus pembunuhan memang biasanya seperti itu. Itu sebabnya, kalau sampai ikut-ikutan melibatkan perasaan pribadi, kita tidak akan kuat bekerja sebagai detektif. Tugas kita sekarang adalah diam dan mengawasi jalannya persidangan,” timpal Godai, kemudian menuangkan bir ke gelas Nakamachi yang sudah kosong.

Godai dan Nakamachi asyik minum-minum sembari mengobrol sampai tak terasa sudah waktunya restoran tutup. Setelah keluar dari restoran, tanpa ada yang mengomandoi, keduanya otomatis terus berjalan menyusuri trotoar dan melewati stasiun bawah tanah yang menjadi tujuan semula. Langkah mereka

terhenti setibanya di depan gedung tempat Asunaro berada.

"Bagaimana kabar ibu dan anak itu, ya?" Nakamachi menengadah memandang gedung.

"Entahlah. Bisa jadi di luar dugaan kita, kehidupan mereka ternyata tetap berjalan seperti biasanya," jawab Godai.

"Benarkah? Apakah mereka sudah membaca majalah mingguan *Seho*?"

"Mungkin mereka sudah membacanya, tetapi itu tidak cukup untuk menggoyahkan mereka. Entah kenapa firasatku berkata begitu. Mereka berdua orang yang tegar. Keduanya sama-sama perempuan tangguh."

"Ayo kita pulang," ajak Godai dan tepat saat ia hendak berbalik dan bersiap meninggalkan tempat itu, seorang pria berjalan keluar dari gedung. Usianya hampir menyentuh kepala lima. Dia berperawakan gempal dengan tinggi sedang, dan wajah perseginya dibingkai kacamata emas.

"Ah!" celetuk Nakamachi di sebelahnya.

"Ada apa?" tanya Godai pelan.

Nakamachi mendekatkan wajah ke telinga Godai. "Pria yang barusan, dia pengacara Kuraki."

"Apa?" Godai mengernyitkan alis lalu menatap punggung pria yang makin menjauh.

"Dia beberapa kali mendatangi markas kami untuk mewawancarai Kuraki sebelum dakwaan dijatuhkan."

Menurut informasi dari Nakamachi, pria bernama Horibe itu adalah pengacara yang ditunjuk pengadilan. "Begitu rupanya. Tapi, ada urusan apa dia di tempat ini...?"

Pasti bukan kebetulan semata. Mungkinkah pengacara itu baru saja mengunjungi Asunaro? Untuk apa dia ke sana?

"Jangan-jangan dia berniat meminta mereka menjadi saksi *a de charge*," komentar Nakamachi. "Itu lho, seperti yang Godai-san pernah katakan. Jika ada yang memanggil ibu-anak Asaba sebagai saksi di persidangan, pasti dari pihak Pengacara Pembela bukan dari pihak Jaksa."

"Aku memang bilang begitu, tapi tidak menyangka dia benar-benar melakukannya." Godai menatap ke arah gedung dan berpikir sejenak sebelum beralih menatap Nakamachi. "Terima kasih sudah mengajakku bertemu malam ini. Aku senang. Kapan-kapan ayo pergi minum-minum lagi."

Mata Nakamachi terbelalak lebar, seakan menyadari sesuatu.

"Godai-san mau pergi ke Asunaro, bukan? Tolong izinkan saya ikut."

Godai tersenyum pahit lalu mengibaskan tangan di depan wajah. "Aku sebatas

ingin memuaskan rasa penasaran sebagai tukang mau tahu urusan orang. Kalau kau ikut, bisa-bisa Asaba-san dan putrinya menyangka kita datang untuk urusan penyelidikan. Jadi, maaf, malam ini aku tidak bisa mengajakmu.”

”Oh, begitu, ya?” Nakamachi menurunkan kedua alisnya dengan raut kecewa. ”Baiklah. Sayang sekali saya tidak bisa ikut, tapi saya tidak akan memaksa. Sebagai gantinya, saya ingin dengar cerita yang Anda dapatkan malam ini.”

”Oke, aku mengerti. Sampai jumpa.”

”Anda harus berjuang.”

Godai mengangguk, mengangkat tangan sedikit untuk memberi salam kemudian berjalan menuju gedung. *Memangnya apa yang harus kuperjuangkan?* gumamnya dalam hati.

Ketika mengecek arloji sembari menaiki tangga di samping kedai ramen, waktu menunjukkan pukul 22.45. Kendati demikian, papan bertuliskan ”Buka” masih terpasang di pintu masuk Asunaro. Godai membuka pintu geser, kemudian melangkah masuk ke kedai.

Asaba Yoko yang mengenakan *kappogi* datang menghampiri. ”Mohon maaf, waktu *last order*-nya—” Ucapannya mendadak terhenti bersamaan dengan langkahnya. Pasti karena dia melihat wajah Godai.

”Pesanan terakhir terakhir pukul 23.00, bukan? Saya tidak keberatan.” Godai menyapukan pandangan ke ruangan kedai. Saat itu hanya terdapat beberapa pengunjung yang menempati dua meja biasa. ”Kalau bisa, saya ingin duduk di meja konter.”

Dada Yoko naik turun satu kali untuk mengatur napas. ”Silakan, sebelah sini,” Dia menyunggingkan senyum sopan kemudian mengantarnya ke meja. Di balik meja konter tampak Asaba Orie berdiri dengan ekspresi kaku.

”Selamat malam,” sapa Godai sebelum duduk di kursi.

Yoko datang membawakan *oshibori* dan menanyakan pesanan, ”Anda mau minum apa?”

”Saya pesan sake Jepang.”

Mendengar ucapan Godai, Yoko mengernyit. ”Apakah tidak apa-apa jika Anda minum sake?”

”Saya sedang tidak bertugas.” Godai melirik sekilas ke arah Orie kemudian kembali menatap Yoko. ”Anda punya rekomendasi sake Jepang?”

”Bagaimana dengan ini?” Yoko membuka halaman minuman pada buku menu, lalu menunjuk sake bermerek Banzai. ”Sake ini mudah diminum, rasanya lembut menyegarkan.”

”Kalau begitu, saya mau pesan Banzai, yang dingin.”

”Baik.”

Yoko masuk ke balik konter, mengambil sebotol sake dari rak minuman, lalu menuangkan isinya ke wadah kaca khusus untuk menyajikan sake dingin.

”Silakan.” Orie meletakkan mangkuk kecil di hadapan Godai. Para pengunjung kedai mendapatkan acar udang dan rumput laut *wakame* sebagai makanan pembuka.

Yoko datang membawa wadah sake beserta cawan *kiriko*<sup>24</sup> kemudian menuangkannya untuk Godai. Setelah meminum seteguk, Godai mengangguk-angguk paham. Rupanya benar, sake rekomendasi sang pemilik kedai memang beraroma nikmat, tanpa sensasi menusuk di tenggorokan.

”Anda suka?” tanya Yoko.

”Enak sekali. Saya harus berhati-hati jangan sampai kebanyakan minum.”

Godai meraih sumpit dan mencicipi makanan pembuka. Acar yang lezat, cocok sekali dijadikan kudapan pendamping sake Jepang.

Kemudian Godai mencuri pandang ke pengunjung di dua meja lain. Para pengunjung yang sedang asyik mengobrol tentu saja tidak menaruh perhatian sedikit pun ke arah konter.

”Tadi saya lihat Pengacara Horibe keluar dari gedung ini.” Godai mendongak menatap Orie.

Gerakan tangan Yoko yang baru saja mulai beres-beres di sampingnya terhenti.

”Anda memata-matai kami?” tanya Orie.

Godai menggeleng sambil tersenyum simpul. ”Untuk apa saya memata-matai Anda? Mana mungkin saya melakukan hal itu. Saya kebetulan saja melihatnya. Kemudian terpikir oleh saya untuk mampir kemari.”

Orie melihat ke arah Yoko. *Apakah ucapan detektif ini bisa dipercaya?* tanyanya pada sang ibu melalui tatapan mata. Setelah itu, Orie segera menjawab blak-blakan, ”Oh, begitu.” Kelihatannya ia memutuskan untuk memercayai Godai.

”Permisi,” panggil salah seorang pengunjung.

”Ya, baik.” Setelah menjawab demikian, Yoko berjalan menghampiri. Sepertinya pengunjung itu hendak membayar.

”Pengacara Horibe datang untuk memberikan surat,” ujar Orie pelan, wajahnya sedikit tertunduk.

”Surat?”

”Katanya, ini surat yang dititipkan Kuraki-san kepadanya.”

”Oh... begitu rupanya.”

Meskipun tahanan bisa mengirimkan surat ke luar langsung dari rumah tahanan, tak jarang mereka memilih untuk menitipkannya pada pengacara



sebagai perantara.

Godai hendak menanyakan isi surat tersebut, tetapi niat itu diurungkannya. Kasus ini sudah terpecahkan.

Semua pengunjung yang tersisa malam itu telah selesai membayar dan meninggalkan kedai. Sekembalinya dari mengantar para pengunjung ke pintu depan, Yoko duduk di kursi sebelah Godai. Menyadari cawan Godai sudah kosong, dia mengambil wadah sake dan menuangkannya lagi untuknya.

"Isinya permintaan maaf," kata Yoko. "Surat dari Kuraki-san."

"Oh, begitu."

"Godai-san pasti sudah lama tahu bahwa Kuraki-san adalah pelaku kasus pembunuhan Higashi Okazaki. Anda yang mengetahui hal itu, menyembunyikannya dan datang kemari untuk meminta informasi dari kami. Benar begitu, bukan?"

"Saya diperintahkan atasan untuk tidak memberitahu Anda berdua..." Godai sadar cara bicaranya terdengar seperti berusaha berkelit. Ia sendiri menganggap "perintah" merupakan kata yang paling manjur dijadikan tameng.

"Yah, saya tidak mempermasalahkannya itu. Toh pada akhirnya saya tahu juga dari Jaksa Penuntut Umum."

"Anda pasti terkejut."

Yoko tersenyum dan mendengus. "Seandainya ada orang yang tidak terkejut mendengar cerita macam itu, saya ingin melihat seperti apa wajahnya."

"Tapi..." lanjut Yoko, "Jika ditanya apakah saya lantas jadi membenci Kuraki-san, jujur saya sendiri tidak tahu. Dulu saya merasa dia orang baik dan selama ini banyak membantu. Tidak, sekarang pun saya masih menganggapnya begitu. Saya yakin dia benar-benar terpaksa melakukannya. Orang yang pada dasarnya jahat pasti tidak akan peduli pada korban salah tangkap yang tewas bunuh diri, terlebih keluarganya, bukan? Mencari keberadaan kami jelas tidak mudah. Meski kelihatannya Jaksa Penuntut Umum berharap saya mengatakan yang buruk-buruk tentang Kuraki-san."

Godai mengeluarkan secarik kertas terlipat dari saku mantel, lalu meletakkannya di depan Yoko. Potongan artikel kasus Shiraishi Kensuke dari majalah mingguan *Seho*. "Anda sudah membaca artikel ini?"

"Pagi ini Orie melihat majalah itu dan membelinya. Padahal saya sudah bilang tidak ada gunanya membaca artikel macam itu."

"Habis, bagaimana kalau dia seenaknya menulis yang aneh-aneh tentang kita? Memangnyanya Ibu tidak kesal?" Orie mengerucutkan bibir.

"Wartawan penulis artikel ini datang kemari?" tanya Godai seraya memandang

ibu-anak Asaba bergantian.

"Wartawan itu mengunjungi *mansion* kami," jawab Yoko. "Saya sangat terganggu karena dia tiba-tiba saja datang dan memaksa bertemu. Dia memberondong kami dengan pertanyaan untuk mengais informasi tentang peristiwa lebih dari tiga puluh tahun lalu. Tapi saya berkata tidak mau menjawab dan mengusirnya."

Dalam artikel, si wartawan menuliskan keluarga korban salah tangkap tidak berkenan membagikan cerita. Nuansanya jauh berbeda karena pada kenyataannya mereka keberatan karena terus diusik si wartawan.

"Apakah wartawan itu terlihat mengetahui bahwa Kuraki-san pelanggan kedai Anda?"

"Entahlah, dia tidak bertanya soal itu. Kalau tahu, mungkin dia akan terus mengejar-ngejar kami."

*Begitu rupanya.* Terjawab sudah rasa penasaran Godai yang sempat bingung kenapa hal tersebut sama sekali tidak disinggung dalam artikel. Mungkin saja wartawan bernama Nanbara itu sudah cukup puas dengan keberhasilannya menguak pembunuhan yang dilakukan Kuraki di masa lalu.

Yoko kembali menuangkan sisa sake di dalam wadah ke cawan.

"Apakah Pengacara Horibe hanya datang mengantarkan surat? Atau ada hal lain yang—" Godai menghentikan ucapannya, mengernyitkan wajah, lalu menggaruk-garuk kepala. "Maaf, Anda tidak perlu menjawabnya."

"Saya tidak keberatan dengan pertanyaan Anda, jadi saya akan menjawabnya," sahut Yoko. "Pak Pengacara datang untuk melihat keadaan kami."

"Apa maksudnya dengan 'keadaan'?"

"Sepertinya Kuraki-san mengkhawatirkan macam-macam. Jangan-jangan kami begitu terpukul hingga tidak sanggup bekerja, atau kedai kami ditinggalkan para pelanggan karena rumor tidak jelas."

"Oh..."

"Itu sebabnya saya menitipkan pesan untuk Kuraki-san kepada Pak Pengacara. Saya bilang, kami berdua baik-baik saja, jadi jagalah kesehatan dan jalani Anda hukuman sebaik-baiknya."

Godai terkejut melihat wajah Yoko saat mengatakan hal itu. Meski senyum tersungging di bibirnya, sorot matanya mengungkapkan dengan tegas bahwa ucapannya bukan kata-kata kosong belaka.

*Dia benar-benar serius.* Itulah yang Godai rasakan. Ibu dan anak ini sungguh-sungguh peduli kepada Kuraki dari lubuk hati terdalam mereka.

Setelah menandakan sisa sake di cawannya, Godai bangkit dari kursi. "Saya

permisi dulu. Tolong tagihannya.”

”Malam ini saya yang traktir,” kata Yoko.

”Jangan, saya tidak bisa menerimanya.”

”Tidak perlu sungkan. Sebagai gantinya, silakan datang lagi bersama rekan Anda.”

Ketika Godai tengah kebingungan menanggapi ucapan tak terduga itu, terdengar bunyi pintu geser dibuka. Ia menoleh ke belakang dan mendapati seorang pria dengan mantel warna krem melangkah masuk.

Godai menyangka Yoko akan mengatakan bahwa kedai sudah tutup. Namun, wanita itu hanya diam dan justru Orie-lah yang angkat bicara, ”Bukankah kau bilang akan datang sekitar jam 12 malam?” Ucapannya diwarnai nada terkejut bercampur protes, sekaligus menyiratkan keakraban. Jelas sekali pria itu sama sekali bukan sosok yang asing bagi Yoko dan Orie.

”Urusanku selesai lebih cepat,” si pria menjawab, kemudian mulai mencopot mantel. Sekali lihat saja, Godai tahu setelan jas yang dikenakan pria itu bukan barang murahan.

Usianya sekitar awal empat puluh tahunan. Dia berhidung mancung dan berdagu ramping. Rambut gaya *crew cut* membuat penampilannya tampak segar dan rapi.

Pria itu duduk di meja sebelah tanpa berkata apa-apa, juga tidak melihat sedikit pun ke arah Godai. Kemudian dia mengutak-atik *smartphone*, menyiratkan agar Godai tidak usah memedulikannya.

”Godai-san,” panggil Yoko-san. ”Terima kasih atas kunjungannya malam ini. Silakan datang lagi. Selamat malam.”

Godai menyadari dirinya diusir secara halus agar segera pulang dan jangan bertanya apa pun. ”Terima kasih sudah mentraktir saya,” kata Godai pada Yoko, lalu menunduk memberi salam kepada Orie dan berjalan menuju pintu. Ia memperhatikan pria itu lewat lirik mata, tapi sama seperti tadi, pria itu masih sibuk dengan *smartphone*.

*Shishito* atau *shishitogarashi*: jenis cabai hijau yang populer dikonsumsi langsung sebagai sayur di Jepang. Umumnya diolah dengan cara dipanggang, ditumis, atau dijadikan tempura.

Kerajinan kaca potong tradisional Jepang yang terkenal dengan produk gelas aneka warna yang cantik.

# BAB 24

BEL INTERKOM berbunyi ketika Kazuma sedang mencuci peralatan makan di bak cuci piring. Kazuma mengelap tangan menggunakan handuk, lalu mengangkat alat penerima setelah memastikan yang muncul di layar interkom adalah wajah Horibe.

"Silakan masuk." Kazuma lantas menekan tombol untuk membuka pintu keamanan di lobi gedung *mansion*. Horibe menunduk sebagai ucapan terima kasih, lalu menghilang dari layar.

Kazuma buru-buru merapikan meja makan. Waktu menunjukkan pukul sebelas lebih. Ia baru saja menyantap ramen instan setelah seharian tidak nafsu makan.

Kali ini giliran bel pintu yang berbunyi. Kazuma berlari kecil ke depan untuk melepas kunci dan membuka pintu unit *mansion*.

"Selamat malam," sapa Horibe.

"Terima kasih sudah datang." Kemudian Kazuma mengundang sang pengacara masuk.

"Pertama, mari kita mulai dari hal yang menjadi beban pikiran Anda," ujar Horibe setelah mereka kedua duduk berhadapan di meja makan, lalu mengeluarkan majalah mingguan *Seho* dari tas. "Sore tadi saya sudah menelepon redaksi majalah ini."

"Lalu bagaimana hasilnya?"

"Hmm..." Horibe menunduk muram. "Kesimpulannya, redaksi tidak bersedia menerima keberatan kita. Mereka bilang tidak bisa menerbitkan artikel revisi."

"Tapi saya tidak pernah berkata seperti itu. Sebentar." Sambil berkata seperti itu, Kazuma meraih majalah mingguan *Seho* dan membuka halaman yang menjadi masalah.

*Untuk itulah penulis menanyakannya langsung kepada putra Terdakwa Kuraki dan mendapatkan tanggapan sebagai berikut:*

*"Walaupun sekarang keadaannya sudah berbeda, waktu itu masih berlaku*

*tenggang waktu lima belas tahun sebelum kasus dinyatakan kedaluwarsa. Oleh sebab itu, saya ingin menganggap Ayah sudah menebus kejahatannya di masa lalu."*

*Singkat kata, kelihatannya putra Terdakwa berharap sang ayah hanya dijatuhi hukuman untuk kasus kali ini, sebab dosa atas kejahatannya di masa lalu telah dihapuskan.*

Kazuma menunjuk bagian artikel tersebut. "Saya tidak mengatakan hal ini."

Namun, ucapannya tidak lantas menghapus ekspresi getir dari wajah Horibe. "Tapi buktinya ada di alat perekam suara."

"Alat perekam suara?"

"Alat perekam suara milik wartawan bernama Nanbara. Dia menggunakannya untuk merekam wawancara. Pihak redaksi sudah mengecek alat perekam karena mereka tidak boleh memuat artikel asal-asalan, dan bisa menjadi masalah jika sampai ada salah tulis pada pernyataan keluarga tersangka."

"Jadi suara saya terekam di perekam itu? Dan saya benar-benar bicara seperti ini?"

"Redaksi mengatakan memang tidak persis yang tertulis di artikel, tapi kurang lebih seperti inilah jika pernyataan Kazuma-san diringkas. Mereka mengklaim bahwa benar Kazuma-san menjawab 'Menurut saya, Ayah sudah cukup menyesali perbuatannya' saat wartawan itu bertanya 'Apakah Anda merasa ayah Anda sudah cukup menyesali perbuatannya?' Kazuma-san ingat soal itu?"

Mendengar penjelasan Horibe, Kazuma teringat percakapan waktu itu, setelah Nanbara menanyakan pendapatnya tentang tenggang waktu kasus kedaluwarsa. Ia tidak tahu lagi jawaban seperti apa yang sebaiknya diberikan demi kebaikan Tatsuro sehingga pikirannya menjadi kacau.

"Kelihatannya Anda ingat, ya?" Horibe mengarahkan tatapan gelisah ke arah Kazuma.

"Tapi, saya kelepasan bicara begitu gara-gara digiring si wartawan. Saya tidak sungguh-sungguh berniat demikian."

"Saya mengerti. Wartawan model begitu tidak segan menggunakan segala cara untuk memperoleh pernyataan yang diinginkan. Bahkan kami, pengacara pun tidak mampu menandingi kelihaian mereka dalam menggiring pembicaraan. Meski begitu, kita sudah tidak bisa berbuat apa pun lagi karena ada bukti rekaman. Yang bisa Kazuma-san lakukan hanya sabar menjelaskan yang sebenarnya tiap kali ada yang berkomentar."

"Bagaimana dengan komentar di internet? Apakah cukup jika saya memberi penjelasan di media sosial?"

Horibe membelalak tidak percaya mendengar pertanyaan Kazuma. "Jangan menanggapi, Anda hanya akan jadi bahan hujatan warganet. Untuk saat ini tolong jangan melakukan apa-apa. Tidak ada untungnya bagi posisi ayah Anda di persidangan."

"Tapi kantor saya diujani protes dari masyarakat."

"Serahkan saja pada kantor Kazuma-san. Tidak usah khawatir, kantor Anda pasti punya orang yang ahli menangani masalah seperti itu."

Kazuma mengembuskan napas panjang dan menutup mata dengan tangan kanannya. Kepalanya agak sakit. Ia merasa tidak enak badan, ramen instan yang baru saja disantapnya mulai menimbulkan rasa tidak nyaman di lambung.

Artikel majalah mingguan *Seho* itu diketahuinya dari Yamagami, sang atasan, yang meneleponnya siang tadi. Tentu saja Yamagami bukan memberitahukannya lantaran ingin berbuat baik kepada Kazuma. Menurut Yamagami, orang-orang yang berulang kali menanyakan tentang kasus kembali membombardir kantor dengan telepon berisi protes setelah membaca artikel tersebut.

Gerombolan itu mencecar, *Bisa-bisanya kalian mempekerjakan orang yang berani sekali menganggap status kasus yang dinyatakan kedaluwarsa sama artinya dengan si pembunuh sudah menebus dosanya. Cepat pecat dia!*

"Kenapa kau menerima wawancara wartawan? Kalaupun kau bersedia diwawancarai, kenapa kau tidak lebih berhati-hati ketika menjawab pertanyaan wartawan?" Yamagami memberondong Kazuma dengan pertanyaan.

Kazuma, yang sama sekali tidak tahu wawancara apa yang dimaksud atasannya, hanya bisa berkata akan menghubungi Yamagami kembali setelah membaca artikel tersebut dan menutup telepon. Kemudian ia bergegas pergi membeli majalah mingguan *Seho*.

Ia terguncang setelah membaca artikel yang dimaksud. Mengecam betapa tidak masuk akal nya jika sampai ada pembunuh yang bebas dari hukuman akibat kasusnya telanjur kedaluwarsa bukanlah hal yang salah. Namun, bagian penutup artikel yang diklaim sebagai pernyataan putra Terdakwa Kuraki sungguh mengada-ada. Kazuma tidak ingat pernah memberi pernyataan seperti yang tertulis di sana. Begitulah penjelasan yang disampaikan Kazuma saat kembali menelepon Yamagami.

"Kalau begitu, bukankah seharusnya kau mengambil tindakan hukum?" tuntut Yamagami.

"Saya akan mengonsultasikan masalah ini dengan pengacara, lalu mengajukan surat keberatan ke penerbit majalah." Kazuma menutup telepon dan langsung menghubungi Horibe.

"Saya mengerti. Saya akan memeriksa isi artikel dan mengirimkan surat protes ke penerbit tersebut." Meski menyatakan akan membantu Kazuma, entah kenapa nada suara Horibe terdengar berat. Barangkali sebagai seorang pengacara, dia sudah bisa menebak bahwa pada titik ini apa pun yang diusahakannya hanya akan berakhir sia-sia.

"Lain kali saya mohon agar Kazuma-san berhati-hati, jangan sembarangan menanggapi pertanyaan wartawan."

"Saya akan lebih berhati-hati dalam bertindak," balas Kazuma sambil tertunduk menyesali kecerobohannya.

"Saya baru saja menemui Asaba Yoko-san dan Orie-san." Horibe sedikit menaikkan nada bicaranya. "Saya pergi ke kedai mereka untuk mengantarkan surat dari Kuraki Tatsuro-san."

"Surat? Apa isinya?"

"Tentu saja permintaan maaf. Intinya, Tatsuro-san mengaku sebagai pelaku sebenarnya dari kasus pembunuhan tahun 1984, dan memohon maaf sebesar-besarnya dan berkata bahwa andai saja waktu itu beliau segera menyerahkan diri, pasti kasus ini tidak akan menyeret orang lain menjadi korban salah tangkap. Intinya beliau menyampaikan penyesalan besar karena telah menimbulkan korban lain akibat tidak berani mengakui perbuatannya."

"Mereka bersedia menerima surat itu?"

"Ya," jawab Horibe. "Dan tidak hanya itu, tanggapan mereka juga bisa dikatakan baik."

"Tanggapan baik? Bagaimana maksud Sensei?"

"Asaba Yoko-san menitipkan pesan untuk Kuraki Tatsuro-san pada saya." Horibe mengeluarkan notes dari tas dan membukanya. "Asaba-san berpesan: *Kami berdua baik-baik saja, jadi jagalah kesehatan dan jalani Anda hukuman sebaik-baiknya*. Bagaimana menurut Kazuma-san? Tidakkah Anda merasa mereka tidak membenci Tatsuro-san?"

"Kalau hanya dari ucapan yang baru saja Sensei sampaikan, saya memang tidak merasa mereka benci atau marah pada Ayah."

Horibe menggeleng kuat-kuat. "Malam ini saya tidak bisa mengobrol banyak karena mereka harus melayani pengunjung kedai, tapi saya merasa kedua orang tersebut tulus mengkhawatirkan kondisi kesehatan Tatsuro-san, dan dalam keadaan tertentu, mereka bisa menjadi sekutu yang berharga."

"Apa maksudnya sekutu?"

"Sepertinya pihak Jaksa tidak berniat memanggil ibu-anak Asaba sebagai saksi. Saya rasa karena Jaksa beranggapan bahwa kecil kemungkinannya kedua orang

itu akan memberikan kesaksian yang memberatkan Terdakwa. Sebaliknya, kita bisa meminta mereka menjadi saksi *a de charge* bagi Tatsuro-san.”

Kazuma terkejut sekaligus bingung mendengar penjelasan Horibe. “Apakah mungkin Asaba-san bersedia membantu kita? Bukankah Ayah sudah membuat mereka kehilangan tulang punggung keluarga?”

Horibe sedikit mencondongkan tubuh ke depan. “Kasus salah tangkap itu sendiri tidak ada sangkut pautnya dengan Tatsuro-san. Itu murni kelalaian dari pihak kepolisian. Bisa dikatakan insiden tersebut juga yang menyebabkan Tatsuro-san kehilangan kesempatan untuk menyerahkan diri. Kazuma-san pernah menonton film berjudul *The Shawshank Redemption*?”

“Belum,” jawab Kazuma.

“Film itu bercerita tentang pegawai bank yang menjadi korban salah tangkap dan dijatuhi hukuman kurungan seumur hidup. Di separuh akhir film, muncul tokoh yang tahu siapa pelaku sebenarnya. Dia berkata bahwa si pelaku begitu bersemangat menceritakan nasib nahas pegawai bank yang ditangkap menggantikan dirinya, tanpa sedikit pun merasa bersalah. Itu baru yang namanya orang jahat, sangat berbeda dari Tatsuro-san yang tidak pernah kehilangan niat untuk menyampaikan permohonan maaf kepada Asaba-san dan putrinya. Saya rasa mereka berdua memahami hal tersebut sehingga tidak mampu membenci beliau. Demikianlah bukti bahwa Tatsuro-san berhasil membangun hubungan yang baik dan tulus dengan mereka.”

Sembari mendengarkan ceramah penuh semangat dari Horibe, Kazuma mengingat-ingat kunjungannya ke Asunaro tempo hari. Meskipun tidak ada yang mengenali identitasnya selama berada di sana, tatapannya sempat bertemu dengan tatapan Orie. Jangan-jangan wanita itu menyadari bahwa dirinya adalah putra Tatsuro. Andaikan apa yang diceritakan Horibe memang benar, ada kemungkinan Tatsuro pernah memperlihatkan foto keluarganya kepada ibu-anak Asaba sehingga keduanya tahu wajah Kazuma.

“Ada apa?” tanya Horibe, mungkin menyadari sejak tadi Kazuma tidak sepenuhnya fokus menyimak ceramahnya.

“Tidak apa-apa... Baguslah seandainya benar Asaba-san dan putrinya bersedia hadir sebagai saksi *a de charge*.”

“Malam ini saya sudah memperkenalkan diri kepada ibu-anak Asaba, jadi saya akan mencoba meminta mereka menjadi saksi pada kunjungan berikutnya. Tapi, saya perlu berhati-hati dalam menyampaikan permintaan itu karena bisa repot jika jadi terkesan memanfaatkan kebaikan mereka.” Horibe mengembalikan notesnya ke dalam tas, kemudian mengambil majalah mingguan *Seho* dari meja.



Namun, ketika hendak memasukkannya ke tas, Horibe bertanya, "Kazuma-san mau menyimpan majalah ini?"

Kazuma menggeleng. "Tidak."

"Sudah saya duga," kata Horibe sebelum menjejalkan majalah mingguan itu ke dalam tas. "Ada hal lain yang ingin ditanyakan?"

"Sensei sudah menyampaikan pertanyaan itu pada Ayah?"

"Pertanyaan itu?"

"Tentang kasus pembunuhan Higashi Okazaki. Saya menitipkan pertanyaan pada Sensei, apakah Ayah berencana selamanya menyembunyikan fakta bahwa dia sudah membunuh seseorang, atau suatu saat nanti berencana menceritakannya pada kami, keluarganya."

"Mengenai hal itu," Horibe membetulkan letak kacamata berbingkai emasnya. "Saya sudah menyampaikannya langsung kepada Tatsuro-san. Beliau menjawab seperti ini, *Mana mungkin aku menceritakannya pada kalian, aku sudah bertekad akan menyimpan rahasia itu sampai ke liang kubur.*"

Kazuma menggeleng perlahan. "Begini ya..."

*Sudah kuduga Ayah pasti menjawab seperti itu*, pikirnya. Ia pun mencoba membalik pertanyaan kepada diri sendiri. Apa yang akan dilakukan Kazuma seandainya sang ayah menceritakan rahasia gelap itu kepadanya. Akankah Kazuma mengungkapkan semuanya ke publik? Kazuma yakin dirinya tidak akan melakukan hal macam itu. Ia pasti akan mengikuti keinginan ayahnya untuk merahasiakannya dari masyarakat.

"Jadi, Ayah sama sekali tidak mau bertemu saya?"

"Saya sudah berusaha membujuknya, tapi Tatsuro-san bersikeras sudah kehilangan muka untuk bertemu, dan tidak keberatan jika Kazuma-san memutuskan hubungan keluarga. Malah beliau berharap Kazuma-san tidak lagi menganggapnya sebagai ayah."

Kazuma menengadahkan memandangi langit-langit *mansion*. Ia merasa dirinya hampir pingsan.

"Ada lagi yang ingin Kazuma-san sampaikan?"

Ditanya seperti itu, Kazuma teringat satu hal yang terus mengusik pikirannya. "Bagaimana kabar keluarga mendiang Pengacara Shiraishi? Bukankah Sensei bilang mereka berniat menggunakan sistem partisipasi korban?" Kemarin Horibe menelepon untuk menyampaikan hal tersebut. Namun, Kazuma belum mendengar detailnya.

"Sepertinya persiapan mereka berjalan lancar. Pengacara yang mewakili pihak korban sudah mulai mengadakan rapat persiapan bersama Jaksa Penuntut."

”Berarti keluarga mendiang sudah mengetahui garis besar kasus?”

”Saya yakin mereka sudah mengetahuinya, meskipun tergantung seberapa jauh informasi yang diberikan oleh Jaksa Penuntut. Saya rasa dalam kasus ini tidak ada hal khusus yang harus dirahasiakan dari keluarga korban.”

”Kalau begitu, bagaimana jika saya menemui mereka untuk menyampaikan permohonan maaf? Walau sebelumnya Sensei bilang saya hanya akan dicecar dengan pertanyaan jika melakukan hal itu.”

Horibe mengernyit tidak setuju. ”Lebih baik singkirkan saja niat itu. Karena keluarga mendiang mengajukan hak sistem partisipasi korban, itu berarti ada yang ingin mereka sampaikan atau tanyakan kepada Tatsuro-san, dan hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan Kazuma-san. Saya rasa paling-paling mereka hanya akan berkata tidak ada alasan menerima permintaan maaf dari putra pelaku.”

”Tapi, saya merasa tidak enak kalau hanya berdiam diri.”

”Bukankah itu masalah Kazuma-san sendiri?”

Kazuma tak tahu harus berkata apa untuk membalas pernyataan tegas dari Horibe. *Itu masalahku sendiri*—memang benar demikian.

”Memang ada juga terdakwa yang bersujud memohon maaf saat berhadapan dengan keluarga mendiang korban di ruang sidang. Tetapi, hampir semua keluarga korban tidak pernah mengharapkan hal seperti itu, mereka menganggapnya sebatas sandiwara dramatis untuk mendapatkan keringanan hukuman. Dalam kebanyakan kasus, jaksa penuntut akan menyatakan keberatan dan meminta hakim menghentikan sidang. Demikian pula jika hal seperti itu dilakukan kepada saksi *a de charge*. Ada kemungkinan Kazuma-san juga dipanggil menghadiri persidangan, tapi saya mohon jangan lupa bahwa Anda hanya diperbolehkan bicara kepada hakim dan hakim awam, bukan keluarga korban.”

Satu per satu kata-kata yang secara blak-blakan dilontarkan Horibe seakan berjatuhan memenuhi dasar perut Kazuma. ”Saya mengerti,” jawab Kazuma setengah mengerang.

”Kalau begitu, saya pamit dulu,” ujar Horibe seraya bangkit dari kursi.

”Anu... Sensei, apakah tidak ada yang bisa saya usahakan?”

Horibe mengatupkan bibir rapat-rapat dan termenung sejenak sebelum mengulurkan lengan untuk menepuk pundak Kazuma. ”Yang bisa Anda lakukan saat ini hanyalah terus bertahan.”

Lagi-lagi Kazuma tidak tahu harus berkata apa. Horibe mengucapkan selamat malam lalu berbalik, meninggalkan Kazuma yang berdiri termangu.

# BAB 25

MIREI tiba sepuluh menit lebih cepat di tempat yang telah disepakati, yaitu *lounge* sebuah hotel di daerah Akasaka. Namun, orang yang akan ia temui belum menampakkan batang hidungnya.

"Dua orang," jawab Mirei ketika pelayan menanyakan berapa orang yang akan datang. "Kalau bisa, saya ingin duduk di meja pojok."

"Baik," sahut pelayan yang kemudian mengantarnya ke meja menghadap taman di dalam ruangan. Kelihatannya Mirei tidak perlu khawatir pembicaraannya didengar orang lain karena jarak meja antara meja satu dengan yang lainnya sedikit berjauhan.

Mirei duduk dan mengeluarkan *smartphone* dari tas. Ia menerima pesan dari teman semasa bekerja sebagai pramugari pesawat, yang kini beralih profesi menjadi ibu rumah tangga. Mereka berdua masih sering bertukar kabar, bahkan setelah insiden nahas yang menimpa Kensuke. Sang teman juga menyempatkan diri datang ke upacara pemakaman Kensuke.

*Tidak usah pedulikan omongan kaum sok berbudaya yang tolol itu. Mereka hanya ingin kelihatan menonjol dengan melontarkan opini berbeda dari mayoritas. Sudah kuduga, dia malah jadi bahan hujatan masyarakat, kan?*

Perasaan Mirei menjadi campur aduk usai membaca pesan itu. Mirei berterima kasih atas semangat yang diberikan sang teman, tapi di sisi lain, ia tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa dirinya agak disalahpahami. Meskipun demikian, Mirei yang tidak mungkin mengabaikan pesan tersebut, lantas membalas dengan "Trims! Tenang saja, aku tidak akan kalah."

Kemudian Mirei beralih mengecek artikel-artikel di internet. Setelah memastikan sekilas, Mirei bisa bernapas lega karena tidak menemukan berita baru yang mengesalkan.

Hari ini, pagi-pagi sekali, Mirei menemukan berita yang menarik perhatiannya. Matanya tertumbuk pada sebaris kalimat "Jadi Hujatan Karena Mengomentari Artikel Majalah Mingguan *Seho*".

Artikel tersebut memberitakan pengamat politik yang juga dikenal sebagai komentator acara bincang pakar di televisi, menuai reaksi negatif dari masyarakat setelah memposting komentar di media sosial menanggapi artikel *Kasus Kedaluwarsa = Kejahatan Diampuni? Nasib Para Pembunuh yang Berhasil Lolos dari Hukuman* di majalah *Seho* yang terbit kemarin. Berikut isi komentarnya:

*Walau penetapan status kedaluwarsa pada kasus pembunuhan resmi dicabut, sudah ditetapkan bahwa aturan tersebut tidak bisa diberlakukan pada kasus yang telanjur memasuki masa kedaluwarsa, jadi orang-orang selain pihak yang bersangkutan tidak pantas berkomentar macam-macam. Sepertinya si pengacara mendesak Terdakwa Kuraki dengan berkata "Kau harus mengungkapkan seluruh perbuatanmu", tapi yang berhak membuat keputusan adalah Terdakwa sendiri. Setiap orang pasti memiliki masa lalu yang tak ingin diungkit. Wajar jika orang terpancing melakukan perlawanan saat ada yang berniat membeberkan rahasia gelapnya. Tentu saja pembunuhan itu tidak dapat dibenarkan, tapi aku rasa si pengacara ini sendiri juga salah. Kalau aku di posisinya, aku akan mendengarkan baik-baik cerita si pelaku, bagaimana perasaannya menyambut tibanya hari kedaluwarsa, apa yang ada dalam pikirannya saat itu. Bukankah itu kesempatan yang amat langka? Kupikir hal macam itu tidak akan pernah dialami orang yang menjalani kehidupan normal.*

Mirei juga sudah membaca artikel di majalah mingguan *Seho*. Ia masih ingat nama Nanbara. Sepertinya nama wartawan yang diceritakan Ayako datang ke rumah dan mendesaknya dengan berbagai pertanyaan.

Entah mengapa Mirei merasa ada yang mengganjal setelah selesai membaca artikel majalah *Seho*. Semua yang tertulis di sana memang tidak salah, tapi ia mendapat kesan apa yang disampaikan dalam artikel tersebut gagal menangkap inti permasalahan. Paling tidak, itu bukan artikel yang ingin Mirei baca.

Artikel tersebut ditutup dengan paragraf *"Jadi, bagaimana sikap Anda seandainya berada di posisi hakim awam? Apakah Anda akan menilai Terdakwa Kuraki sudah sepatutnya hanya dijatuhi dakwaan untuk satu kasus pembunuhan?"* yang kemudian membuat Mirei bertanya-tanya apakah hal tersebut merupakan poin penting dalam kasus ini?

Kemudian yang paling mengusiknya adalah pernyataan dari putra Kuraki. Pria itu berkata bahwa sang ayah telah menebus kejahatan yang dilakukannya di masa lalu. Menurut Mirei, itu perasaan jujur dan lumrah sebagai keluarga, tapi terlalu sembrono dilontarkan di waktu krusial menjelang persidangan seperti sekarang.

Jadi, hanya begitulah pendapat Mirei tepat setelah membaca majalah mingguan

*Seho*. Yang muncul di pikirannya sebatas: *Yah, beginilah yang namanya majalah mingguan, musibah yang dialami orang lain pun dijadikan bahan jualan*. Dan pagi ini terjadilah keributan yang dipicu artikel majalah *Seho*.

Begitu Mirei membaca komentar si pengamat politik, tidak heran jika dia dihujat habis-habisan. *Bisa-bisanya memihak pembunuh yang lolos dari hukuman! Bersimpatilah pada keluarga korban!* Berbagai cercaan tak henti-hentinya dilayangkan masyarakat. Namun, pengamat politik ini memang sudah biasa menarik perhatian publik dengan sengaja membuat pernyataan kontroversial, dan hal itu akan dimanfaatkannya untuk urusan pekerjaan. Keributan kali ini pun pasti sudah diperhitungkannya sejak awal.

Akan tetapi, ada alasan lain yang membuat Mirei tidak bisa mengabaikan komentar tersebut. Ia tidak menyukai bagian di mana Kensuke menuntut pertanggungjawaban Terdakwa Kuraki dengan berkata "Kau harus mengungkapkan seluruh perbuatanmu" dicantumkan sebagai fakta tak terbantahkan. Sebab hal itulah yang menimbulkan pertanyaan paling besar bagi Mirei. Jadi, sekalipun komentar si pengamat politik dihujani kritikan keras, tetap saja tidak cukup untuk mengenyahkan ganjalan dalam hatinya. Pesan penyemangat dari sang teman juga tidak membuat perasaannya lebih tenang.

Ketika sedang menyalurkan kekesalannya dengan menggoyang-goyang kaki yang disilangkannya, tiba-tiba bayangan hitam terpantul di lantai, disusul sapaan "Selamat siang" yang terdengar di atas kepala Mirei. Ia pun mendongak dan mendapati Sakuma Azusa tengah menurunkan ransel dari punggung.

Mirei hendak bangkit dari kursi dan memberi salam, tetapi Sakuma Azusa mengangkat tangan diiringi senyuman untuk mencegahnya, kemudian menyusul duduk. Mereka memesan dua cangkir kopi kepada pelayan yang mendekati meja.

"Tadi saya sudah menelepon Jaksa, beliau meminta Mirei-san datang sesuai waktu yang ditentukan," kata Sakuma Azusa.

"Oh, begitu. Terima kasih sudah banyak membantu kami." Mirei menunduk pada Sakuma Azusa.

"Tampaknya Mirei-san sedikit tegang." Sakuma Azusa mengamati wajah Mirei.

"Apakah kelihatan sekali? Tentu saja tegang, saya baru pertama kali mengunjungi kantor kejaksaan."

"Santai saja, Mirei-san bukan pihak terdakwa." Mata sang pengacara menyipit ramah di balik kacamata bingkai hitam. "Tapi, sepertinya itu mustahil ya. Kalau begitu, Mirei-san cukup bersikap seperti biasa."

"Baik."

Pelayan datang membawakan pesanan kopi. Mirei menambahkan sedikit susu,

lalu meminumnya.

"Anu.. Apakah Sakuma-sensei sudah membaca majalah mingguan *Seho*?"

"Ya, saya sudah baca," jawab Sakuma Azusa sambil meraih cangkir kopi tanpa menunjukkan ekspresi apa pun. "Saya rasa dari segi isi tidak masalah, tapi tidak ada informasi yang bisa digunakan sebagai referensi."

"Tapi, orang-orang yang sudah membaca pasti dengan seenaknya membayangkan orang seperti apa Ayah. Jujur saja, saya tidak senang melihat pengamat politik membuat masyarakat ribut dengan berkomentar seperti itu di media sosial."

Sakuma Azusa termenung sejenak sebelum mengganggu.

"Saya mengerti. Kalau begitu, saya akan bertanya ke penerbit apakah mereka punya rencana memuat lanjutan beritanya. Kalau ada, saya akan meminta mereka memperlihatkan artikelnya terlebih dulu sebelum diterbitkan." Setelah berkata demikian, dia mengambil buku catatan serta bolpoin dari dalam ransel, lalu dengan cekatan mencatatnya.

\*\*\*

Imahashi, jaksa penuntut yang menangani persidangan adalah pria berperawakan khas dengan wajah lebar dan hidung mancung, serta berusia sekitar awal empat puluh tahun. Pundaknya bidang sehingga cocok sekali mengenakan setelan jas.

Sakuma Azusa sudah berpesan agar Mirei menjelaskan dengan kata-katanya sendiri. Jadi, Mirei mencoba berterus terang menyampaikan pertanyaan yang muncul usai membaca salinan catatan dari kejaksaan—bagian ucapan dan tindakan Kensuke yang tidak seperti biasanya—kepada Imahashi.

Imahashi mengganggu beberapa kali sambil mendengarkan penuturan Mirei. "Saya paham maksud Anda," ujarinya begitu Mirei selesai menjelaskan. "Bisa dimengerti jika Anda sebagai keluarga yang ditinggalkan mempersoalkannya, sebab bagian tersebut menyangkut kemanusiaan ayah Anda."

"Hanya saja," lanjutnya. "Saya rasa Anda sudah dengar dari Sakuma-sensei, jika ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi antara Terdakwa dan Korban, satu-satunya cara hanyalah menanyakannya langsung pada Terdakwa. Sewaktu mewawancarai Terdakwa, saya tidak menemukan kejanggalan yang berarti, keterangan yang diberikan juga konsisten dengan keadaan kasus. Barangkali pemilihan kata dalam keterangan sedikit banyak berbeda dari kejadian sebenarnya, tapi saya pikir hal itu tidak akan memengaruhi proses persidangan. Bagaimana menurut Anda?"

"Tidak, ini bukan masalah pemilihan kata. Yang ingin saya sampaikan adalah sejak awal Ayah tidak mungkin memberikan tanggapan seperti itu. Ayah

mendesak pelaku kejahatan yang kasusnya telah kedaluwarsa dan mengancam akan membeberkan pengakuannya? Benar-benar tidak masuk akal.”

”Hmm...” gumam Imahashi.

”Tapi, hal itu yang menjadi alasan Terdakwa sampai nekat menikam ayah Anda. Dia tidak akan melakukannya andai ayah Anda tidak berkata demikian. Benar begitu, bukan?”

”Sudah saya katakan, bagian itulah yang tidak masuk akal. Apakah tidak ada kemungkinan Terdakwa memberikan keterangan palsu?”

”Kuraki Tatsuro berbohong?” Imahashi menggaruk-garuk alis. ”Untuk apa?”

”Saya juga tidak tahu alasannya...”

Imahashi kembali bergumam singkat, lalu mengangkat telunjuk.

”Jangan-jangan memang benar ayah Anda tidak mengatakan hal seperti itu. Mungkin saja beliau juga tidak sampai memojokkan Terdakwa. Tetapi, barangkali Terdakwa sendiri yang seandainya salah mengartikan tanggapan ayah Anda. Singkatnya, apa yang sebenarnya ayah Anda katakan tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan Terdakwa. Yang paling penting dalam hal ini adalah apa yang dirasakan oleh Terdakwa Kuraki.”

Mirei mengerucutkan bibir dan menyanggah dengan nada geram, ”Tapi kalau begitu, terkesan seperti ayah dibunuh gara-gara kesalahpahaman.”

”Benar, bisa juga dianggap seperti itu.” Jaksa Penuntut menyahut datar, wajahnya pun nyaris tanpa ekspresi. ”Tapi, tidak ada yang tahu benarkah mereka berselisih paham. Bahkan Terdakwa Kuraki sendiri juga tidak tahu. Sebab Terdakwa Kuraki yakin telah menceritakan semuanya dengan jujur.”

”Mungkin saja ucapannya itu juga bohong.”

”Anda benar. Tapi itu bukanlah permasalahan fundamental.”

Mirei menelengkan kepala. ”Benarkah begitu?”

Imahashi mengaitkan jemari kedua tangan di meja. ”Penjelasan saya berikut ini agak ekstrem. Seperti kata Anda, ada kemungkinan Terdakwa Kuraki memberi keterangan palsu. Dia punya cukup waktu sebelum ditangkap, jadi tidak sulit baginya untuk mengarang cerita yang masuk akal. Terdakwa mengaku berkonsultasi dengan Pengacara Shiraishi karena berencana mengalihkan warisan kepada Asaba-san serta putrinya yang telah banyak menderita akibat kasus salah tangkap, tapi mungkin saja itu cerita yang dikarangnya supaya diberi keringanan hukuman. Bisa juga ternyata dia tidak pernah berkonsultasi. Mungkin sebatas mengoceh waktu mabuk pada Pengacara Shiraishi bahwa dia tidak dihukum atas pembunuhan karena kasusnya telanjur kedaluwarsa. Setelah itu, Pengacara Shiraishi tidak menanggapi apa-apa. Beliau juga tidak menuntut

tanggung jawab Terdakwa. Namun, jangan-jangan Terdakwa khawatir Pengacara Shiraishi akan menceritakannya kepada orang lain, dan lantas membunuhnya—siapa tahu barangkali demikianlah kejadian sesungguhnya.”

Mirei menegaskan punggung dan mengerjap. ”Jika benar begitu, bukankah itu berarti ceritanya sama sekali berbeda?”

”Tidak, tidak berbeda. Terlepas dari hasil akhirnya, tetap tidak mengubah fakta bahwa Terdakwa menyesal telah menceritakan kasus pembunuhan yang kedaluwarsa dan lantas membunuh korban untuk membungkamnya. Bagaimanapun kejadiannya, pembunuhan ini didasari motif kepentingan pribadi yang egois. Karena motifnya seperti itu, detail peristiwa yang menyebabkan insiden tersebut tidak lagi jadi masalah. Para hakim awam pun tidak akan menjadikannya bahan pertimbangan. Jadi, saya membiarkan Terdakwa bercerita sesukanya karena bagian itu tidak ada pengaruhnya dalam persidangan. Apakah Anda bisa memahaminya?” tanya Imahashi.

”Tapi saya belum merasa lega. Saya tidak rela jika di persidangan nanti orang-orang membicarakan Ayah sebagai orang sok pahlawan yang keras kepala.”

”Saya paham sekali perasaan Anda. Tapi, berusaha menggantinya lebih dalam pun bukan tindakan bijak dan menguntungkan. Fakta dan cara pembunuhan tidak menjadi soal. Yang paling berpengaruh dalam menentukan berat-ringannya hukuman adalah tingkat keseriusan yang diakibatkan hasil perbuatan Terdakwa. Maksudnya adalah seberapa berat konsekuensi hukum dari tindakan membunuh dan menyingkirkan mayat Korban. Dalam kasus ini, bisa-bisa Anda membuat para hakim awam goyah karena menyusupkan pertanyaan terkait motif pelaku, padahal itu bukan poin krusial. Saya ingin menghindari perdebatan bertele-tele soal menyudutkan Terdakwa yang lolos dari hukuman untuk kejahatan di masa lalu adalah tindakan benar atau salah.”

”Tapi Sakuma-sensei mengatakan bagaimana sikap Ayah terhadap Terdakwa tepat sebelum insiden itu terjadi adalah masalah penting. Lalu, perkara kenapa Terdakwa tetap nekat menjalankan rencana jahatnya juga akan menjadi masalah untuk dibahas dalam persidangan.”

Mirei menatap ke arah Sakuma Azusa, meminta persetujuan. Wanita itu pun membalasnya dengan anggukan kecil.

”Kami sebatas menganggapnya sebagai poin yang akan digunakan sebagai pembelaan oleh pengacara Terdakwa,” kata Imahashi. ”Berhubung Terdakwa sudah menyiapkan senjata, dari situ saja sudah jelas ada tidaknya unsur perencanaan. Memang ada kemungkinan dia mengubah cerita soal percakapan dengan Pengacara Shiraishi agar menguntungkan dirinya, tapi saya duga tidak



akan berbeda jauh dengan kejadian sesungguhnya. Karena itu, seperti yang saya katakan tadi, saya biarkan saja Terdakwa bercerita sesukanya.”

”... Benarkah begitu?”

”Saya pikir itu strategi terbaik untuk menang dalam kasus ini. Terdakwa tidak punya alasan lagi untuk mendapatkan peringanan hukuman.”

”Lalu bagaimana dengan Asaba-san dan putrinya? Saya dengar mereka masih menganggap Terdakwa orang baik.”

”Saya tidak berencana memanggil mereka berdua sebagai saksi. Barangkali Pengacara Pembela akan meminta mereka menjadi saksi, tapi saya pikir apa pun keterangan yang diberikan mereka di ruang sidang nanti tetap saja tidak bisa dijadikan bukti bahwa Terdakwa Kuraki menyesali perbuatannya di masa lalu. Bukankah sudah jelas? Ibu-anak Asaba bukanlah korban langsung dalam kasus tersebut. Yang menjadi korban adalah—” Imahashi cepat-cepat membuka map di dekat tangan dan menelusuri isinya.

”Korban kasus pembunuhan tahun 1984 adalah pria pengusaha jasa keuangan bernama Haitani. Seandainya Terdakwa Kuraki benar-benar menyesal, semestinya dia meminta maaf kepada orang terdekat Haitani-san. Dan sampai saat ini pihak Pengacara Pembela belum memberikan bukti terkait permintaan maaf Terdakwa untuk keluarga Haitani-san. Hal itu adalah salah satu poin utama yang ingin saya soroti di ruang sidang nanti.”

Mirei merasa Jaksa seperti sedang berusaha meyakinkannya agar tidak usah bertindak yang tidak perlu karena mereka sudah punya cukup senjata untuk memenangi kasus. Namun, Mirei tidak menemukan kata yang tepat untuk membantahnya.

”Jika Anda sudah paham, bagaimana jika kita sekarang membahas persiapan persidangan? Kita sudah tidak punya banyak waktu lagi,” ujar Imahashi sambil melihat arloji.

”Baiklah,” sahut Mirei pasrah walaupun belum puas. Ayahnya sering mengatakan bahwa persiapan persidangan memakan waktu yang tidak sedikit.

”Jadi tanpa basa-basi lagi,” kata Imahashi. ”Sebagai anggota keluarga Korban, apa yang ingin Anda tanyakan kepada Terdakwa di ruang sidang?”

Mirei menatap Sakuma Azusa, yang mengangguk tegas untuk memberikan semangat kepadanya. Ia menarik napas dan membayangkan pertanyaan yang dipikirkannya dengan saksama bersama Ayako.

”Ini yang ingin saya tanyakan pada Terdakwa. Menurut Anda sendiri, manusia seperti apakah diri Anda? Benarkah Anda adalah seseorang yang punya perasaan bersalah dan ingin menyampaikan permohonan maaf dari lubuk hati terdalam

pada keluarga korban yang menderita akibat perbuatan Anda? Ataukah manusia egois yang tidak ragu membunuh jika ada orang yang hendak membeberkan kejahatan Anda di masa lalu? Jika keduanya merupakan bagian diri Anda, sisi mana yang akan Anda perlihatkan dan apa pertanggungjawaban Anda kepada keluarga lain yang kebahagiaannya kembali Anda hancurkan?”

Setelah menyampaikan pertanyaan yang dihafalkannya baik-baik, Mirei menatap sang jaksa penuntut dan bertanya, ”Bagaimana menurut Anda?”

Imahashi memasang wajah masam dan mengerang rendah. Sejenak kemudian, Imahashi mengangguk mantap setuju tepat ketika Mirei mulai khawatir sang jaksa tidak menyukai pertanyaan itu.

”Itu pertanyaan yang brilian,” ujarnya sambil bertepuk tangan.

# BAB 26

SETELAH menyusuri jalan satu arah yang diapit bangunan *mansion* dan gedung perkantoran, Kazuma tiba di tepi jalan besar. Di sana tidak ada lampu lalu lintas, hanya terdapat tulisan "BERHENTI" yang ditulis besar-besar pada permukaan aspal jalan. Sebuah mobil pikap berhenti sejenak di persimpangan untuk memastikan jalanan aman, kemudian membelok perlahan ke arah kiri.

Kazuma berjalan di sisi kanan, lurus mengikuti jalan besar, lalu berbelok ke kanan. Trotoar di sepanjang jalan itu termasuk lebar. Pejoging yang tubuhnya dibalut jaket *windbreaker* tetap leluasa berjoging tanpa perlu menurunkan kecepatan saat berpapasan dengan perempuan yang mendorong kereta bayi.

Tak lama kemudian, Kazuma mendapati jembatan besar berdiri gagah di hadapannya. Jembatan Kiyosu yang membentang di atas Sungai Sumidagawa. Kazuma menghentikan langkah dan memandang jembatan itu. Rangka besi berbalut cat biru membentuk lengkungan-lengkungan anggun. Di seberang jembatan, tampak kaca jendela gedung-gedung tinggi memancarkan cahaya merah dari pantulan matahari senja.

Kazuma menarik napas panjang satu kali kemudian meneruskan langkah. Ia datang atas kemauannya sendiri. Mana mungkin dirinya mundur setelah sampai sejauh ini. Kazuma terus berjalan dalam diam, tatapannya terarah ke bawah. Setibanya di ujung seberang jembatan, barulah Kazuma mendongak dan mengarahkan pandangan ke sisi kanan.

Trotoar lebar dibangun di sepanjang tepian Sungai Sumidagawa. Kalau tidak salah, tempat inilah yang bernama Sumidagawa Terrace. Kazuma turun ke tepi sungai melalui tangga di samping jembatan. Tangga ini juga disebutkan dalam catatan pengakuan lisan Tatsuro.

Kazuma mengeluarkan *smartphone* dan membuka foto yang diambil dalam penyelidikan tempat kejadian perkara. Kazuma meminta Horibe mengirimkan foto itu beserta peta detail lokasinya.

"Saya tidak menyarankan Kazuma-san melakukan itu." Horibe

memperingatkan di telepon sewaktu Kazuma menyampaikan keinginannya pergi melihat tempat kejadian perkara. Dan ketika ditanya alasannya, sang pengacara menjawab dingin, "Karena tidak akan ada gunanya. Yang semestinya menghadapi kasus ini adalah Tatsuro-san selaku terdakwa, bukan Anda. Justru sekarang seharusnya Kazuma-san fokus memikirkan cara untuk cepat-cepat kembali ke kehidupan normal yang tak ada kaitannya dengan kasus ini."

"Tapi, saya ingin sekali saja melihatnya dengan mata kepala sendiri. Saya ingin mengingatnya baik-baik, agar jangan sampai melupakan perbuatan macam apa yang Ayah lakukan. Saya mohon, bantulah saya."

Terdengar Horibe mendesah di ujung telepon. "Kelihatannya apa pun yang saya katakan tidak akan menyurutkan niat Kazuma-san. Tapi tolong ingat baik-baik pesan saya ini. Bersikaplah santai seperti orang yang kebetulan lewat dan Anda harus segera pergi setelah melihat-lihat."

"Saya tidak boleh berdiri diam sambil mengamati lokasi?"

"Tidak masalah jika hanya sebentar, tapi Kazuma-san tidak boleh berlama-lama di sana. Ada yang ingin saya tanyakan, Anda tidak berniat membawa benda persembahan atau bunga untuk ditaruh di lokasi kejadian<sup>25</sup>, bukan?"

"Soal itu malah sama sekali tidak terpikir oleh saya..."

"Baguslah kalau begitu. Pokoknya Kazuma-san dilarang keras melakukannya. Bisa saja ada orang yang melihat Anda tanpa Anda sadari. Bisa repot jika sampai ada yang bercerita di internet bahwa keluarga pelaku menaruh benda persembahan di TKP. Masyarakat itu kejam dan penuh niat jahat. Mereka hanya akan menganggap tindakan memberi penghormatan kepada mending korban sebagai sandiwara untuk mendapatkan keringanan hukuman. Tidak ada gunanya Anda mendatangi TKP sekalipun dengan tujuan macam itu," jelas Horibe dengan nada tajam, seakan menyiratkan permintaan agar Kazuma jangan mencari masalah di saat-saat sibuk menjelang persidangan seperti ini.

"Saya mengerti. Saya akan mengingat pesan Sensei baik-baik."

Kazuma berjalan menyusuri Sumidagawa Terrace dengan *smartphone* di tangan sambil mengingat-ingat peringatan keras dari sang pengacara. Tak lama kemudian langkahnya terhenti, Kazuma sudah menemukan lokasi yang ada di foto. Ia menyapukan pandangan ke sekeliling lalu tanpa sadar menggeleng. Jika melihat kondisinya sekarang, pasti tidak bakal ada yang menyangka pernah terjadi pembunuhan di tempat ini. Pada waktu kejadian, trotoar di bawah jembatan ditutup menjadi jalan buntu karena sedang ada proyek perbaikan. Sekarang pagar proyek yang menutup trotoar sudah dibongkar begitu proyek selesai, dan tempat itu tak pernah sepi dari orang yang berjalan-jalan.

Seandainya pada waktu itu kondisinya seperti sekarang, pasti Tatsuro tidak akan memilih tempat ini sebagai lokasi pembunuhan. Jika demikian, lantas apa yang akan dilakukannya? Akankah dia mencari tempat sepi lainnya? Namun, mengingat pembunuhan itu dilakukan menjelang pukul tujuh malam yang relatif masih ramai, tidak mudah mencari tempat melakukan aksi kejahatan tanpa terlihat oleh orang lain. Dan andaikan saja Tatsuro gagal menemukan tempat yang ideal, Kazuma yakin setidaknya sang ayah akan mengurungkan rencana jahatnya untuk hari itu.

Pikiran-pikiran yang berkecamuk di benaknya membuat Kazuma ingin mengutuki kenapa juga harus dilakukan proyek perbaikan di tempat ini. Memangnyanya pengurus proyek tidak pernah berpikir jika menutup trotoar di bawah jembatan akan membuatnya menjadi tempat sepi yang rawan tindak kejahatan? Tentu saja Kazuma menyadari betul bahwa keluhannya itu tidak lebih dari pelampiasan yang salah alamat.

*Bagaimanapun, yang namanya tempat ideal tetap saja bakal ditemukan kalau berusaha mencarinya*—Kazuma kembali berpikir demikian setelah melihat sekeliling.

Menurut keterangan dari Tatsuro, dia baru mencari lokasi di antara waktu setelah tiba di Tokyo dan sebelum bertemu Shiraishi. Tapi bukankah itu terlalu serampangan? Benarkah dia menemukan tempat ini semata-mata karena kebetulan? Namun, Kazuma sangsi Tatsuro sudah menemukan tempat ini sebelumnya. Sebab jika benar demikian, pasti Kazuma merasakan ada yang berbeda dari sikap ayahnya hari itu.

Pada hari kejadian, Tatsuro mengaku setibanya Stasiun Tokyo dia langsung menuju Stasiun Otemachi, lalu dari situ naik kereta bawah tanah ke Stasiun Monzen-nakacho. Andaikan benar sejak awal Tatsuro sudah memutuskan akan menjalankan rencananya di sini, bukankah semestinya dia langsung saja pergi ke Stasiun Suitengumae? Sumidagawa Terrace di Jembatan Kiyosu terletak sekitar 1,5 kilometer dari Stasiun Monzen-nakacho dan hanya berjarak setengahnya dari Stasiun Suitengumae. Hari ini Kazuma sendiri datang berjalan kaki dari Stasiun Suitengumae, bukan Stasiun Monzen-nakacho.

Rasanya mustahil Tatsuro berbohong demi menyembunyikan fakta bahwa dia sudah menentukan lokasi pembunuhan. Bukankah aneh jika pelaku kejahatan yang memberikan pengakuan secara sukarela, bahkan siap menanggung hukuman mati, berusaha menutupi hal tersebut dengan membuat keterangan palsu?

Pada akhirnya mau tak mau Kazuma harus mengakui bahwa ayahnya mungkin

memang sampai ke tempat ini dalam perjalanannya dari Stasiun Monzen-nakacho untuk mencari lokasi yang ideal, sesuai keterangan yang diberikannya. Jadi, perkara Tatsuro menyadari bahwa tempat ini menjadi sudut mati strategis di tengah keramaian kota metropolitan karena proyek perbaikan adalah murni kebetulan yang nahas.

Meskipun demikian—

Sambil menatap permukaan Sungai Sumidagawa yang mengalir tenang, pikiran Kazuma terus diusik oleh satu pertanyaan: Apakah benar di tempat inilah pembunuhan itu terjadi? Dirinya tetap saja tidak bisa membayangkan pemandangan Tatsuro, ayahnya, menikam seseorang, sekalipun telah mengerahkan seluruh imajinasinya.

Sebuah kapal *yakatabune*<sup>26</sup> melintas di hadapannya. Kazuma yang belum pernah naik menjadi penasaran kira-kira seperti apa tempat ini jika dilihat dari kapal itu. Menjelang pukul tujuh malam, matahari sudah tenggelam sepenuhnya, mungkin kondisi di tepi sungai terlalu gelap sehingga tidak seorang penumpang pun menyadari ada orang di sana. Akan tetapi, dari sudut pandang seorang pembunuh, mungkin saja dia akan mengurungkan niat seandainya ada kapal *yakatabune* yang melintas. Berarti tidak ada kapal *yakatabune* melintas pada waktu Tatsuro melakukan pembunuhan. Bagi Kazuma, hal itu juga merupakan kebetulan yang nahas.

Saat hendak berjalan kembali ke tangga, Kazuma menyadari seseorang datang mendekat. Kazuma menoleh dan mendapati seorang wanita muda yang mengenakan mantel abu-abu. Napasnya tersekat ketika melihat apa yang dibawa perempuan itu. Bunga lili berwarna putih. Sebuah dugaan tebersit di benaknya.

Wanita itu melirik ke arah Kazuma dan langsung mengalihkan pandangan. Lewat lirikan matanya, dia seperti meminta Kazuma agar mengabaikannya. Kazuma melangkah pergi dengan pikiran dipenuhi rasa penasaran tentang wanita itu. Sesampainya di depan tangga, ia tak dapat menahan diri lagi dan menoleh ke belakang.

Wanita itu meletakkan bunga di lantai trotoar, berlutut di depannya, kemudian mengatupkan kedua telapak tangan sambil memejamkan mata. Tidak salah lagi, itu pose orang yang sedang memanjatkan doa.

Kazuma berdiri terperangah. Meski tahu harus segera meninggalkan tempat itu, kakinya tak mau bergerak. Wanita itu hanya berdoa selama sekian puluh detik, yang terasa amat sangat lama bagi Kazuma. Walaupun begitu, Kazuma tak bisa melepaskan pandangan darinya. Itu sebabnya, ketika si wanita mendongak usai berdoa, Kazuma masih bergeming di tempat dan terpaku menatapnya.

Mereka berdua dipisahkan oleh jarak sekitar dua puluh meter. Namun, tiba-tiba saja wanita itu langsung menoleh tepat ke arah Kazuma yang berdiri di tempat berjauhan. Tatapan keduanya berserobok di udara, bertaut, dan sejenak kemudian mengalihkan pandangan di waktu nyaris bersamaan. Peristiwa yang berlangsung dalam sekejap, tetapi lebih dari cukup untuk membuat Kazuma gelagapan. Ia terbirit-birit meninggalkan Sumidagawa Terrace, takut tergoda untuk menoleh ke belakang.

Kazuma terus berjalan meski sudah sampai di jalan besar dekat jembatan. Ia menyesal melupakan peringatan Horibe dan berada terlalu lama di sana. Tidak, ia tidak melupakannya. Ia berlama-lama di sana karena dikuasai rasa penasaran terhadap wanita muda tadi.

Siapa dia? Hanya orang tertentu yang datang memberi persembahan bunga dan memanjatkan doa di tempat itu. Pihak kepolisian tidak pernah menginformasikan TKP pembunuhan Shiraishi Kensuke kepada media massa.

*Kalau menduga dari usianya, jangan-jangan dia putri Shiraishi Kensuke*, tebak Kazuma. Horibe mengatakan pihak keluarga Shiraishi mengirimkan surat pemberitahuan bahwa mereka akan mengikuti sistem partisipasi korban dengan menggunakan nama sang putri sebagai perwakilan.

Doa apa yang dipanjatkannya? Yang jelas pasti bukan hanya mendoakan agar mendiang sang ayah beristirahat tenang. Barangkali dia bersumpah akan membuat pelaku membayar perbuatannya. Berhubung Terdakwa sudah mengakui kejahatannya, dia tidak berniat mengajukan keberatan atas dakwaan yang diterimanya. Lantas, kemenangan macam apa yang diharapkan oleh putri Shiraishi? Apakah dia menginginkan Terdakwa dijatuhi hukuman seberat-beratnya, kemudian merasa perjuangannya telah tuntas ketika harapannya itu dikabulkan?

Dada Kazuma terasa sesak oleh pikiran-pikiran rumit yang berkecamuk di benaknya. Bagaimanapun, Kazuma tidak sanggup menerima kenyataan bahwa orang yang diharapkan putri Shiraishi agar diganjar hukuman mati adalah ayahnya sendiri.

Apakah putri Shiraishi tadi menyadari Kazuma adalah putra Terdakwa? Seandainya benar begitu, apa yang dipikirkannya? Apa yang dirasakannya? Apakah dia juga membenci keluarga pelaku?

Kazuma berhenti berjalan kemudian memandang sekeliling. Jalur-jalur jalan bebas hambatan membentang sejajar tepat di atasnya. Di mana ini? Sementara disibukkan dengan pikiran-pikiran yang tidak keruan, langkah Kazuma membawanya sampai ke tempat yang belum pernah dikunjungi. Kazuma pun

mengeluarkan *smartphone* untuk memastikan lokasi.

*Di sini rupanya*—Kazuma langsung paham begitu melihat layar. Ternyata ia berjalan kaki dari Sungai Sumidagawa menuju daerah Fukagawa. Jika melanjutkan perjalanan sedikit lagi mengikuti jalan bebas hambatan, ia akan sampai di Monzen-nakacho. Kazuma teringat pada kunjungannya ke Asunaro tempo hari.

Waktu itu Kazuma tidak berani memperkenalkan diri karena belum tahu bagaimana perasaan ibu-anak Asaba soal kasus ini. Namun, menurut cerita yang didengarnya dari Horibe kemarin, bisa disimpulkan tampaknya mereka berdua tidak lantas berubah jadi membenci Tatsuro. Mereka bahkan masih mengkhawatirkan kondisi kesehatan ayahnya.

*Apa aku coba datang lagi untuk menemui mereka?* pikir Kazuma. Ia ingin mendengar dari mereka, seperti apa sikap Tatsuro selama berada di kedai.

Ide yang sepele tapi brilian, dan kini langkahnya pun terasa ringan. Tentu saja Kazuma sendiri menyadari bahwa ide itu muncul karena ingin secepatnya melupakan wanita tadi—sosok yang tengah memanjatkan doa di lokasi pembunuhan.

Setelah berjalan kaki lebih dari sepuluh menit, barulah Kazuma tiba di Monzen-nakacho. Perjalanan ini makin memperkuat dugaan bahwa jika benar Tatsuro memutuskan untuk melakukan pembunuhan di Sumidagawa Terrace dekat Jembatan Kiyosu, dia pasti akan memilih naik kereta dari Stasiun Otemachi menuju Stasiun Suitengumae yang lebih dekat dengan lokasi.

Kazuma berjalan menyusuri trotoar Jalan Eitai-dori yang ramai oleh para pejalan kaki, sejenak kemudian ia sudah sampai di dekat gedung tua yang dikunjunginya bersama Amamiya. Kali ini Kazuma merasa sedikit gentar karena datang seorang diri. Langkah Kazuma terhenti begitu tiba di depan gedung dan mendapati kedai ramen di lantai satu kelihatannya sedang tutup karena renovasi. Kazuma hanya berdiri terpaku, masih ragu menaiki tangga di samping kedai.

Tepat saat Kazuma membulatkan tekad dan hendak menapakkan kaki di anak tangga, seorang pemuda muncul menuruni tangga. Tidak, lebih tepatnya remaja laki-laki, bukan pemuda, sebab tampak jelas usianya masih awal belasan tahun. Wajahnya kekanakan, sementara rambutnya ditata agak jabrik khas remaja puber. Tubuh kurusnya dibalut *junper* dan parka yang dikenakan di atasnya.

Kemudian sesosok wanita menyusul turun di belakangnya. Kazuma terkejut begitu melihat wajah wanita itu. Dia adalah Asaba Orie.

Orie mengatakan sesuatu pada si remaja laki-laki, yang mengganggu beberapa kali dengan ekspresi enggan tanpa sekali pun menatap Orie, lalu cepat-cepat



melangkah pergi. Orie memandang punggung remaja yang berjalan menjauh itu.

Tak lama kemudian Orie berbalik hendak naik tangga, dan saat itulah dia melirik sekilas ke arah Kazuma. Langkahnya spontan terhenti seakan terkejut, lalu mengangguk dengan canggung.

Kazuma menghampirinya sambil menarik napas berulang kali. "Anda Asaba Orie-san, bukan?"

Orie mendongak dan menjawab lirih, "Benar."

"Nama saya Kuraki Kazuma. Saya putra Kuraki Tatsuro."

"Oh..."

"Saya tahu kedatangan saya pasti mengganggu kesibukan Anda, tapi saya ingin mendengar cerita dari Anda. Bisakah kita bicara sebentar?"

Bibir Orie bergerak-gerak sedikit, tapi tidak ada suara yang keluar. Kazuma bisa merasakan wanita itu sedang bimbang.

"Baiklah," Orie akhirnya menjawab. "Mari bicara di kedai, tapi harap maklum kami sedang repot mengurus persiapan sebelum buka."

"Ibu Anda juga ada di kedai?"

"Ya."

"Maaf sudah merepotkan. Terima kasih." Kazuma menunduk pada Orie.

Sesampainya mereka di lantai dua, "Mohon tunggu sebentar," ujar Orie yang lantas masuk ke kedai. Kazuma menduga Orie ingin menjelaskan dulu situasinya kepada Yoko. Sejenak kemudian, Orie membuka pintu geser, dan mengangguk mempersilakan Kazuma masuk.

"Permisi," ucap Kazuma sambil melangkah masuk.

Meja dan kursi kedai sudah ditata rapi, sehingga suasana di dalam ruangan seolah-olah telah siap menyambut kedatangan pengunjung kapan saja. Sosok Yoko tampak di balik meja konter.

Kazuma berjalan menghampirinya dan mengucapkan permintaan maaf, "Maaf, saya telah mengganggu pekerjaan Anda."

"Belum lama ini, Anda datang bersama teman Anda, bukan?" ujar Yoko. "Walaupun waktu itu saya tidak menyadarinya. Saya baru diberitahu Orie setelah Anda pulang. Dia bilang, sepertinya pengunjung yang barusan adalah putra Kuraki-san."

Kazuma menatap Orie. "Rupanya Anda mengenali saya. Sebenarnya saya sendiri juga sempat menduga begitu."

"Saya langsung curiga begitu Anda masuk. Wajah Anda mirip Kuraki-san. Dan akhirnya saya benar-benar yakin setelah mengamati gerak-gerik Anda yang ternyata persis seperti Kuraki-san."

"Maaf, saya tidak berani memperkenalkan diri. Saya pikir jika sudah tahu semua perbuatan Ayah, Anda berdua pasti sangat membencinya."

Setelah Yoko dan Orie bertukar pandang sejenak, kali ini sang ibu yang angkat bicara, "Saya baru tahu bahwa Kuraki-lah pelaku sebenarnya dari kasus tahun 1984 setelah dipanggil oleh Jaksa Penuntut Umum. Juga mengenai fakta bahwa kasus tersebut yang menyebabkan terjadinya kasus kali ini. Tentu saja saya begitu terkejut dan terpukul. Jujur saja, ada perasaan ingin menyalahkan kenapa Kuraki-san tidak langsung menyerahkan diri saja waktu itu, dengan begitu kami sekeluarga tidak perlu hidup menderita. Pasti kami berdua tidak akan kehilangan suami sekaligus ayah, diperlakukan buruk, dan menjadi bahan gunjingan masyarakat."

"Saya ingin menyampaikan permintaan maaf mewakili Ayah, mohon maaf sebesar-besarnya." Kazuma membungkuk dalam-dalam sebagai tanda penyesalan.

"Tolong angkat wajah Anda. Saya paham sebagai anak, Anda sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan perbuatan ayah Anda."

Ketika merasakan Yoko beranjak keluar dari meja konter, Kazuma pun kembali menegakkan punggung.

"Silakan duduk." Orie menunjuk salah satu kursi.

"Terima kasih," ujar Kazuma seraya duduk di kursi yang ditawarkan.

Yoko juga duduk di bangku meja konter. "Kalau boleh jujur, saya sendiri juga ingin mencaci maki Kuraki-san habis-habisan, tapi saya merasa ada yang janggal."

Kazuma mengerjap, kemudian kembali menatap Yoko. "Janggal bagaimana?"

"Kuraki-san bersikap sangat baik pada kami. Setiap kali datang ke kedai, dia selalu menanyakan apakah bisnis kami berjalan lancar, dan jika kami mengeluhkan sedikit saja masalah keuangan, dia langsung memesan beberapa hidangan mahal sekaligus. Bukan itu saja, Kuraki-san bahkan pernah berkata jangan segan-segan bercerita kepadanya jika ada masalah, sesepele apa pun itu. Hanya saja, selama ini saya bertanya-tanya kenapa Kuraki-san rela jauh-jauh datang ke kedai kami. Bukankah Kuraki-san yang tinggal di Aichi bisa mencari masakan khas Nagoya dan Mikawa di kedai mana pun di sana? Dan akhirnya saya menemukan jawabannya setelah mendengar cerita dari Jaksa Penuntut Umum."

"Tapi, bukan berarti Anda tidak membenci Ayah, bukan?"

"Entahlah, justru di situlah yang menjadi pertanyaan. Saya sendiri juga heran, tidak sedikit pun merasa rasa marah, benci, atau kecewa pada Kuraki-san. Entah karena tidak memahami apa yang terjadi, atau sebatas belum bisa mencerna kenyataan. Jaksa Penuntut Umum juga menanyakan hal yang sama. 'Gara-gara Kuraki, suami Anda difitnah sebagai pembunuh dan tewas bunuh diri, bukankah

sudah sewajarnya Anda membencinya?’ Tapi yang namanya perasaan manusia bukanlah sesuatu yang bisa berubah secepat itu. Mungkin ucapan saya terdengar aneh bagi Anda, tapi justru berkat Kuraki-san, akhirnya saya merasa diselamatkan.”

”Diselamatkan?” Ucapan yang sama sekali tak terduga itu membuat Kazuma meragukan pendengarannya sendiri.

”Selama lebih dari tiga puluh tahun, saya terus dipenuhi kebencian terhadap polisi. Setelah tahu perbuatan Kuraki-san pun saya tetap menganggap bahwa polisi-lah yang menyebabkan kematian suami saya. Bukankah faktanya memang begitu? Padahal suami saya bukan pelakunya, tapi dia ditangkap dan disiksa. Walau polisi bilang tidak memaksa suami saya agar mengaku, sudah jelas itu kebohongan besar. Suami saya memang bukan orang penyabar, tapi dia berpendirian kuat dan benci perbuatan yang tidak benar. Dia tidak akan tega membunuh orang. Saya yakin dia memutuskan gantung diri karena tidak sanggup lagi menahan siksaan selama di tahanan, sekaligus sebagai pernyataan protes. Alih-alih meminta maaf, pihak kepolisian malah terus menyalahkan suami saya. Mereka mengatakan dia bunuh diri karena sudah menyerah, tidak bisa lari lagi dari perbuatannya. Dan orang-orang juga sama saja. Padahal polisi sendiri gagal menemukan bukti, tapi semua orang memperlakukan kami berdua seperti keluarga pelaku pembunuhan. Jadi, satu-satunya jalan adalah pergi dari kota yang kami tinggali sebelumnya. Diam-diam kami berdua lari bersembunyi sampai ke kota jauh ini, dan hidup sederhana agar jangan sampai dikenali orang. Tapi, yang namanya orang jahat selalu ada di mana-mana. Kebahagiaan yang kami raih dengan susah payah kembali hancur oleh orang yang mengorek masa lalu kami dan menyebarkan gosip tidak benar—”

Ketika Yoko berkata sampai di situ, ”Ibu,” sela Orie dengan nada menegur. Kemudian Orie menggeleng, melarang sang ibu membahasnya lebih jauh.

Yoko mendesah. ”Pokoknya, selama ini kami selalu merasa hina. Saya pikir tidak ada satu pun orang yang mengetahui kasus itu sudi berpihak pada kami. Tapi terkadang hidup memang ironis. Sebagai pelaku sebenarnya, tentu saja hanya Kuraki-san yang tahu kebenaran di balik kasus itu, bahwa suami saya tidak bersalah. Dan tidak hanya itu, dia juga bersimpati pada penderitaan yang kami alami, dan menyokong kami secara sembunyi-sembunyi. Bahkan kasus kali ini terjadi karena dia tidak ingin hubungan kami menjadi rusak, bukan? Saya merasa dia sungguh-sungguh ingin meminta maaf.”

”Apakah tidak pernah terpikir oleh Anda, kalau memang Ayah serius minta maaf, mestinya dia secepatnya mengungkapkan semuanya pada Anda?”

Yoko tersenyum getir dan mengibaskan tangan untuk menenangkan Kazuma. "Tentu saja saya pernah berpikir begitu. Tapi yang seperti itu namanya memaksakan idealisme. Setelah tua begini, saya akhirnya memahami bahwa manusia itu makhluk yang lemah."

Kazuma hanya bisa bungkam dan tertunduk mendengar pernyataan tegas itu.

"Saya pikir Kuraki-san punya pilihan untuk menyembunyikannya."

Kazuma menelengkan kepala mendengar ucapan Yoko. "Menyembunyikan apa?"

"Maksud saya, kasus pembunuhan Higashi Okazaki. Padahal Kuraki-san bisa saja mengarang cerita lain untuk dijadikan motif dalam kasus Shiraishi-san, misalnya bertengkar mulut dengan korban gara-gara masalah sepele. Dengan begitu hukuman yang dijatuhkan juga lebih ringan. Tapi Kuraki-san malah memilih mengakui seluruh perbuatannya, termasuk kasus tersebut. Berkat itu, akhirnya sekarang suami saya bisa terlepas dari tuduhan tidak benar. Saya baru saja menerima telepon dari surat kabar. Mereka ingin meliput penderitaan yang kami berdua alami selama puluhan tahun sebagai keluarga korban salah tangkap. Kami sudah berkali-kali menerima telepon serupa. Bahkan ada wartawan yang sampai mendatangi rumah kami. Saya menolak semua permintaan mereka karena malas menanggapi, tapi yang jelas itu artinya nama baik kami sekeluarga sudah pulih. Seperti yang saya katakan tadi, saya sudah diselamatkan oleh Kuraki-san."

"Jadi begitu maksudnya..."

"Tapi," Yoko menelengkan kepala, mengangkat sikunya ke meja, lalu menopangkan dagu di tangan. "Apakah pemikiran saya ini aneh? Jaksa Penuntut Umum berkomentar dia tidak bisa memahami pikiran saya."

"Bagaimana, ya? Soal itu, saya juga tidak tahu," Kazuma menjawab terbata-bata.

"Tentu saja, mana mungkin Anda tahu. Maaf, saya sudah bertanya yang aneh-aneh," ujar Yoko, lalu menyunggingkan senyum.

*Sikap mereka persis seperti yang diceritakan Horibe*, pikir Kazuma. Mungkin saja ibu beserta putrinya ini bersedia bersaksi untuk membela Tatsuro.

"Anu," Orie menatap Kazuma. "Tadi Anda mengatakan ingin mendengar cerita kami, apa begini saja sudah cukup?"

"Ya, saya sudah puas," jawab Kazuma. "Saya ingin tahu seperti apa Ayah sewaktu berkunjung kemari. Dan sekarang saya sudah mengerti setelah mendengar cerita Anda. Sepertinya benar, Ayah menjadi pelanggan kedai ini sebagai bentuk penebusan dosa pada Anda berdua."

"Apakah Anda pikir ada alasan selain itu?" tanya Yoko. "Soalnya saya menerima

pertanyaan aneh dari Jaksa.”

”Pertanyaan aneh?”

”Beliau bertanya, apakah Terdakwa Kuraki pernah mengajak kencan atau memberikan hadiah mahal pada putri Anda? Detektif juga pernah mengajukan pertanyaan yang sama. Kelihatannya mereka menduga Kuraki-san rutin berkunjung ke kedai karena mengincar putri saya.” Yoko mengedikkan dagu ke arah Orie. ”Tentu saja saya membantah tegas, Kuraki-san tidak pernah melakukan hal seperti itu.”

Berarti Jaksa curiga jangan-jangan Tatsuro menjadi pelanggan karena punya maksud tersembunyi. Meskipun Kazuma beranggapan kecurigaan itu sudah kelewatan, membuat dugaan atas segala macam kemungkinan sudah jadi bagian dari pekerjaan mereka.

”Saya sudah paham. Selama ini saya menyangka sikap Ayah pada Anda berdua sebatas mengejar kepuasan pribadi, bukan karena ingin menebus dosa. Tapi sekarang saya bisa merasa sedikit lega setelah mendengar cerita Anda. Terima kasih.” Kazuma bangkit dari kursi, kemudian kembali menunduk sebagai ungkapan terima kasih. ”Maaf saya menyela kesibukan Anda menjelang jam buka.”

”Anda sudah menemui Kuraki-san di tahanan?” tanya Orie.

”Belum,” sahut Kazuma. ”Ayah bilang tidak mau bertemu dengan saya. Katanya karena dia merasa sudah kehilangan muka.”

”Oh, begitu.” Orie mengernyit pedih.

”Tolong jaga kesehatan baik-baik,” ujar Yoko.

”Terima kasih. Saya akan meminta pengacara menyampaikan pesan hangat Anda pada Ayah.”

Yoko menggeleng perlahan. ”Tidak, ucapan tadi saya tujukan untuk Anda. Anda pasti menghadapi banyak kesulitan, bukan?”

”Oh ya, kira-kira begitulah...”

”Saya paham sekali bagaimana rasanya menjadi keluarga pelaku kasus pembunuhan. Karena saya sendiri pernah berada di posisi Anda.”

Kazuma hanya diam tertunduk, tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

”Kalau tidak salah, nama Anda... Kazuma-san, ya?” kata Yoko. ”Anda boleh melarikan diri jika sudah tidak kuat. Anda boleh memejamkan mata dan menutup telinga rapat-rapat. Yang tidak boleh Anda lakukan adalah memaksakan diri.”

”Terima kasih. Saya akan mengingat pesan Anda baik-baik.”

Kazuma berpamitan pada Yoko dan Orie, lalu berjalan menuju pintu keluar. Tepat sebelum menuruni tangga, ia kembali menoleh ke arah Orie. ”Tadi saya lihat

Anda mengantarkan remaja laki-laki...”

Orie menjawab agak ragu-ragu, ”Dia putra saya.”

”Oh, rupanya Anda sudah menikah ya.”

Kazuma terkejut karena selama ini seenaknya menyangka Orie masih lajang.

”Sekarang saya sedang melajang. Putra saya tinggal bersama ayahnya, mantan suami saya, tapi sesekali datang mengunjungi kami.”

”Oh, begitu.” Kazuma merasa canggung sendiri karena menanyakan hal yang tidak perlu. ”Maaf sudah mengganggu.” Ia kembali berpamitan, lalu menuruni tangga.

Setelah beranjak meninggalkan gedung, barulah Kazuma menyadari pertanyaannya tadi bukan hanya tidak perlu, tapi juga menyinggung hal sensitif. Kazuma teringat lanjutan kalimat yang urung diucapkan Yoko.

”Tapi, yang namanya orang jahat selalu ada di mana-mana. Kebahagiaan yang diraih dengan susah payah kembali hancur oleh orang yang mengorek masa lalu kami dan menyebarkan gosip tidak benar—”

Jangan-jangan cerita itu menyiratkan kejadian yang dialami oleh Orie? Apakah yang dimaksud dengan kebahagiaan yang susah payah diraih adalah menikah, memiliki anak, serta kehidupan rumah tangga? Tetapi Orie kemudian terpaksa bercerai akibat seseorang menyebarkan rumor buruk—ayahnya mati gantung diri di sel tahanan karena membunuh orang? Kini Kazuma mengerti kenapa mantan suami Orie yang mendapatkan hak asuh putra mereka<sup>27</sup>.

Kazuma berbalik dan menengadah menatap gedung di belakangnya. Di matanya, cetakan tulisan ”Asunaro” pada papan nama yang dipasang di atas sana kini tampak sedikit pudar dan usang.

Masyarakat Jepang memiliki kebiasaan menaruh benda persembahan berupa makanan, minuman, atau bunga di lokasi terjadinya insiden tragis yang memakan korban jiwa. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendoakan arwah korban sekaligus mengharapkan tragedi yang sama tidak akan terulang kembali.

Perahu pelesir di mana para penumpang dapat berpesiar sambil minum-minum dan menyantap jamuan mewah sambil menikmati pemandangan sekitar sungai. Desainnya khas seperti rumah tradisional Jepang. Sungai Sumidagawa merupakan salah satu lokasi pesiar *yakatabune* di Tokyo.

Dalam kasus perceraian di Jepang, umumnya hak asuh anak di bawah umur diberikan pada pihak ibu, kecuali ada kondisi tertentu yang membuat pengadilan mempertimbangkan untuk memberikan hak asuh pada pihak ayah.

## BAB 27

BERDASARKAN informasi yang Mirei dengar, tempat itu berada di pinggir Jalan Eitai-dori tak jauh dari Stasiun Monzen-nakacho. Setelah mengecek di *smartphone*, tempat yang hendak ditujunya berjarak hampir dua kilometer dari pangkal Jembatan Kiyosu. Meski jaraknya yang tanggung membuatnya sedikit ragu, Mirei memutuskan untuk mencegat taksi kosong yang kebetulan lewat.

”Maaf, tapi saya cuma mau pergi ke dekat sini,” ujar Mirei, kemudian menyebutkan alamat tujuannya. Untung saja si sopir taksi bersedia mengantar tanpa bersikap ketus.

Namun, Mirei langsung menyesali keputusannya begitu taksi mulai bergerak. Ia baru menyadari perjalanan dengan taksi hanya melewati jalan raya dan persimpangan besar. Sudah jelas Kuraki Tatsuro tidak pergi ke Sumidagawa Terrace lewat rute ini karena dia pasti ingin menghindari bertemu orang. Mirei berencana lain kali akan mencoba menyusuri rute pejalan kaki.

Tidak sampai sepuluh menit naik taksi, Mirei sudah tiba di Monzen-nakacho. Ongkosnya pun tidak sampai tujuh ratus yen. Dalam situasi seperti ini Kensuke, ayahnya pasti membayar dengan lembaran seribu yen dan menolak uang kembalian, tapi hal seperti itu tidak pernah terpikir oleh Mirei. Ia membayar pas menggunakan IC Card<sup>28</sup>.

Setelah turun dari taksi, Mirei berjalan sembari melihat-lihat sekitar. Ini kali pertamanya datang ke Monzen-nakacho. Suasana kota lama bersejarah dengan nuansa tradisional Zaman Edo<sup>29</sup> masih terasa kental, meskipun menurut informasi yang dibacanya di internet, sebagian area kota ini sempat musnah terbakar akibat Tokyo menjadi sasaran serangan udara pada Perang Dunia II.

Mirei berjalan sambil memastikan lokasi di *smartphone*. Tidak lama kemudian ia sampai di tempat yang dicarinya. Sebuah kafe berlantai dua.

Sebelum masuk ke kafe, Mirei menatap ke deretan bangunan yang berada di seberang Jalan Eitai-dori. Ia bisa melihat papan nama bertuliskan ”Asunaro” pada salah satu gedung. Tidak salah lagi, inilah tempatnya.

Mirei membeli *caffè latte* di konter pemesanan lantai satu, kemudian naik ke lantai dua. Hampir separuh meja terisi oleh pengunjung. Beruntung, Mirei menemukan satu kursi kosong di ujung meja konter yang menghadap jendela, lalu duduk di situ.

Berkas yang diberikan oleh pihak kejaksaan menyebutkan Kensuke pernah datang dua kali ke kafe ini. Bahkan berada di sini selama dua jam pada kunjungan keduanya. Walaupun tujuan kedatangannya belum jelas, diduga Kensuke kemari untuk mengamati Asunaro di seberang jalan. Usaha kedai bar itu dijalankan berdua oleh ibu dan putrinya yang bernama Asaba—keluarga dari pria yang tewas bunuh diri karena ditangkap atas tuduhan kasus pembunuhan tahun 1984, yang sebenarnya dilakukan oleh Kuraki Tatsuro. Sementara disimpulkan bahwa Kensuke datang untuk mengecek kondisi ibu-anak Asaba saat itu setelah mendengar cerita tentang mereka berdua dari Kuraki.

Mengingat sifat Kensuke, cerita Kuraki itu pasti membuatnya sedikit banyak ingin tahu bagaimana kabar ibu-anak Asaba sekarang. Namun, yang masih menjadi pertanyaan adalah kenapa Kensuke mengunjungi kafe ini sampai dua kali. Apakah dia harus datang lagi karena kunjungan pertamanya tidak membuahkan hasil? Daripada repot-repot begitu, kenapa tidak langsung pergi saja ke Asunaro? Bagaimanapun, ibu-anak Asaba tidak bakal menanyakan identitasnya. Bukankah Kensuke malah bisa melihat kondisi mereka dari dekat jika datang dengan berpura-pura sebagai pengunjung? Bagaimana bisa mendapatkan informasi berharga kalau hanya mengamati dari tempat sejauh ini?

Ketika sedang memandangi gedung di seberang jalan sambil berkutat dengan pertanyaan-pertanyaan itu, Mirei menyadari seseorang tengah berdiri di depan gedung. Napasnya tersekat melihat sosok yang mengenakan *down jacket* warna biru.

Itu pria yang tadi dilihatnya di Sumidagawa Terrace—

Hari ini adalah ketiga kalinya Mirei pergi mempersembahkan bunga di TKP pembunuhan sang ayah. Meskipun sudah berusaha menyelesaikan urusan sesegera mungkin agar tidak menarik perhatian, tetap saja ia merasakan tatapan dari orang-orang yang berada di situ.

Namun, hari ini situasinya sedikit berbeda. Mirei merasa terusik oleh kehadiran seorang pria yang datang mendahuluinya. Setibanya di Sumidagawa Terrace, ia mendapati pria dengan *down jacket* biru itu berada di samping TKP. Caranya berdiri menarik perhatian Mirei. Dia tampak seperti sedang termenung memikirkan sesuatu.

Pria itu buru-buru beranjak dari situ ketika Mirei berjalan mendekat.



Gelagatnya, yang seperti hendak kabur menghindari sesuatu, membuat Mirei makin merasa ada yang aneh dari si pria. Beberapa saat kemudian, kecurigaan tersebut pun terbukti benar. Usai meletakkan bunga persembahan dan mendoakan Kensuke beristirahat dengan damai di dunia sana, Mirei menoleh ke samping dan melihat pria tadi masih berdiri tak jauh dari sana sambil menatap ke arahnya. Meski hanya sesaat, Mirei yakin tatapan mereka sempat bertemu.

Melihat si pria pergi dengan langkah tergesa-gesa, Mirei yakin pria itu ada kaitan erat dengan kasus pembunuhan ayahnya. Setidaknya dia pasti mengetahui bahwa tempat ini merupakan lokasi pembunuhan Shiraishi Kensuke. Namun, informasi tersebut tidak pernah diberitahukan pada media massa, bahkan Jaksa memberikan peringatan keras pada Mirei dan ibunya untuk menjaga kerahasiaannya agar jangan sampai bocor ke orang lain.

Sekarang si pria mencurigakan muncul di depan Asunaro. Untuk apa dia datang ke sana?

Tak berapa lama, seorang wanita beserta remaja laki-laki keluar dari gedung. Mereka berdua bicara sejenak sebelum remaja laki-laki meninggalkan tempat itu. Pada detik berikutnya, terjadi peristiwa yang tak terduga. Si pria yang mengenakan *down jacket* mengatakan sesuatu pada wanita itu dan beberapa menit kemudian, mereka berdua menghilang ke dalam gedung.

Otak Mirei langsung berputar mencerna situasi. Bukankah wanita tadi putri pemilik Asunaro? Kalau benar pria itu sengaja datang kemari untuk menemui putri pemilik Asunaro, siapa sebenarnya dirinya?

*Apakah mungkin dia adalah—*

*Putra Kuraki Tatsuro?* Mirei pernah melihat informasi tentang identitas putra Kuraki di internet. Mirei bukan sengaja mencarinya, melainkan diberitahu oleh teman wanitanya yang senang ikut campur urusan orang. Di sana tertulis informasi yang sekilas terkesan meyakinkan, bahwa putra Kuraki bekerja di agensi periklanan ternama, tapi Mirei sendiri tidak tahu kebenarannya. Meskipun si teman perempuan juga berkata foto profil zaman SMA-nya juga beredar di suatu tempat di internet, Mirei sendiri belum pernah melihatnya.

Mirei hanya pernah melihat foto profil Kuraki Tatsuro pada berkas yang dipinjamnya dari Sakuma Azusa. Parasnya yang elegan tampak berpembawaan tenang, sulit membayangkan itu wajah seorang pembunuh. Walau hanya sempat melihatnya sekilas, Mirei merasa pria yang mengenakan *down jacket* itu memiliki wajah yang mirip dengan Kuraki Tatsuro.

Kalaupun benar pria itu adalah putra Kuraki Tatsuro, apa tujuannya mendatangi Asunaro?

Tiba-tiba Mirei teringat pada cerita Sakuma Azusa. Karena ibu-anak Asaba tidak membenci Kuraki, kemungkinan Pengacara Pembela akan memanggil mereka ke pengadilan sebagai saksi *a de charge*. Mungkinkah putra Kuraki datang untuk menyampaikan permintaan itu? Namun, hal tersebut seharusnya dilakukan oleh pengacara, bukan keluarga pelaku.

*Keluarga pelaku*—Mirei mencoba mencerna kata-kata yang terbayang di benaknya itu. Tentu saja keluarga pelaku sama sekali tidak bersalah. Sebagai orangtua, mungkin mereka merasa turut bertanggung jawab atas kejahatan yang diperbuat sang anak. Namun, apabila sang anak harus menanggung akibat dari kejahatan yang dilakukan orangtuanya, secara objektif bisa dikatakan itu bukan hal yang masuk akal.

Dan sayangnya, dalam kasus ini, tidak sulit membayangkan putra Kuraki Tatsuro turut menerima segala macam bentuk caci maki. Sebab tak terhitung jumlah warganet yang selalu mencari sasaran untuk dijadikan bulan-bulanan. Nyatanya, bahkan Kensuke selaku korban sekalipun tidak luput dari reaksi negatif, seperti komentar bernada menyalahkan yang banyak berseliweran: "Dalam arti tertentu, dia dibunuh akibat perbuatannya sendiri." Di mata warganet, Kuraki Tatsuro mengakui kejahatan di masa lalu pada Shiraishi Kensuke karena percaya dia akan menjaga rahasia gelapnya itu. Namun, Shiraishi malah mengkhianati kepercayaan tersebut dengan mendesak Kuraki mengungkapkan kebenaran di hadapan publik. Singkat cerita, insiden itu terjadi karena kecerobohan Shiraishi, tidak memperhitungkan bahwa orang yang sudah terpojok bisa nekat melakukan apa saja.

Tidak cukup sampai di situ, di antara komentar-komentar bernada miring tersebut juga terdapat gunjingan yang ditujukan pada Mirei sekeluarga. Salah satunya komentar pedas yang pernah dibacanya sekilas, "Korban sendiri yang bertindak sok pahlawan, tapi keluarganya tidak berpikir demikian. Paling-paling mereka lantas mengadakan konferensi pers dan bersikap bak tokoh utama bernasib tragis di hadapan wartawan untuk menarik simpati masyarakat."

Spontan Mirei terperanjat dan mempertanyakan kewarasan si penulis komentar. Ia pun memutuskan puasa internet karena tidak mau dibuat sakit hati oleh tulisan tak bertanggung jawab.

Kalau korban beserta keluarganya saja dicerca habis-habisan begini, sudah pasti pihak pelaku mengalami yang lebih mengerikan lagi. Dihujani hujatan dan hinaan tanpa ampun. Membayangkannya pun tidak lantas membuat Mirei merasa orang dekat pelaku pantas diperlakukan demikian buruk. Ia hanya berpikir pembunuhan menyebabkan keluarga korban maupun keluarga pelaku

menderita.

Setelah menenggak habis *caffe latte*-nya yang sudah dingin, Mirei bangkit dari kursi. Tak ada satu pun informasi berarti yang berhasil Mirei peroleh pada kunjungan pertama, dan mungkin sekaligus menjadi yang terakhir, di kafe ini.

Mirei melewati pintu otomatis dan melangkah ke trotoar. Cara pulang ke rumah yang paling praktis dari sini adalah dengan naik kereta bawah tanah. Dari Stasiun Monzen-nakacho, ia hanya perlu berganti jalur kereta satu kali dan bisa turun di stasiun terdekat dari rumahnya, yaitu Stasiun Omotesando. Meskipun ada beberapa pilihan rute lain, waktu tempuhnya sama saja, tidak kurang dari dua puluh menit. Kalau saja Kensuke juga bepergian menggunakan kereta bawah tanah alih-alih mobil pribadi, mungkin dia tidak bakal menjadi korban pembunuhan. Mirei kembali menyesalkan peristiwa yang telanjur terjadi.

Sebelum beranjak menuju Stasiun Monzen-nakacho, tanpa sadar Mirei menoleh ke gedung di seberang jalan. Saat itulah ia terkejut melihat pria yang memakai *down jacket* biru tadi keluar dari gedung dan berjalan dengan kepala tertunduk. Tampaknya pria itu juga berniat naik kereta bawah tanah.

Mirei berjalan sambil sesekali melihat ke trotoar seberang jalan. Sepertinya pria itu tidak menyadari keberadaannya karena terus menunduk dan berjalan dengan langkah berat.

*Bagaimana ini?* Mirei bimbang. Kalau mereka berdua menuju stasiun bersamaan, mungkin saja ia dan pria itu akan berpapasan di salah satu sudut stasiun. Mirei yakin pria itu pasti mengenalinya jika mereka bertatap muka. Lantas dirinya harus bersikap bagaimana saat itu terjadi?

Mirei telanjur tiba di pintu masuk stasiun bawah tanah sebelum sempat mengambil keputusan, kemudian menuruni tangga. Mungkin saja sekarang pria itu juga mulai melangkah menuruni tangga dari pintu masuk yang berada di seberang jalan. Jika terus seperti ini, sepertinya mereka akan benar-benar bertatap muka secara langsung.

Sesampainya di bawah tangga, Mirei menyusuri lorong panjang yang berujung di belokan menuju peron kereta bawah tanah dengan loket pemeriksaan karcis otomatis berjajar di depannya. Di samping pintu masuk peron juga terdapat belokan lorong yang tersambung dengan pintu masuk stasiun di seberang Jalan Eitai-dori. Jika benar pria tadi hendak naik kereta di rute yang sama, pasti dia akan muncul dari ujung lorong itu.

Mirei mengeluarkan IC Card dari tas, lalu perlahan mendekati loket pemeriksaan karcis. Sebelum menaruh IC Card di atas sensor loket, Mirei spontan menoleh sekilas ke ujung lorong sebelah. Saat itulah pria tadi muncul.

Terlebih, sekarang dia berjalan dengan wajah terangkat lurus menghadap ke depan. Tatapan mereka bertumbukan di momen yang amat tepat. Sepertinya pria itu juga mengenali Mirei karena langkahnya mendadak terhenti.

Mirei membuang muka dan bergegas melewati loket pemeriksaan karcis, kemudian turun lewat tangga menuju peron arah Nakano. Kelihatannya kereta yang akan dinaikinya sudah menunggu di peron. Mirei menuruni anak tangga dengan santai, meskipun sebenarnya mungkin masih sempat naik jika mempercepat langkahnya. Diam-diam Mirei berharap pria itu akan mengejanya. Dirinya sendiri juga tidak tahu mengapa bisa muncul keinginan seperti itu.

Pintu kereta menutup tepat ketika Mirei menginjakkan kaki di lantai peron. Ia berhenti berjalan setelah melewati satu gerbong kereta. Saat melihat ke arah rel, sudut matanya menangkap sesosok pria mengenakan *down jacket* biru. Mirei bisa melihat pria itu perlahan mendekatnya, lalu berhenti berjalan sekitar dua meter darinya.

"Maaf," panggil pria itu dengan nada segan. "Apakah Anda keluarga Shiraishisan?"

Mirei mengatur napas, menoleh sedikit ke belakang, lalu menjawab sambil menghindari kontak mata, "Ya, saya keluarganya."

"Ternyata tebakan saya benar... Saya putra Kuraki Tatsuro," ujarnya dengan suara tertahan.

Mirei menoleh menghadap pria itu, melihat wajahnya sejenak. "Oh, begitu," sahutnya sebelum kembali mengalihkan pandangan.

"Mohon maaf atas... anu, sungguh, saya bingung harus mengatakan apa untuk meminta maaf... Saya..."

"Hentikan, jangan bicara seperti itu di tempat umum begini," cegah Mirei. Ia bermaksud mengecilkan suara, tapi malah membuat nada bicaranya terdengar ketus.

"Ah, maaf."

Putra Kuraki terdiam. Alih-alih segera pergi, pria itu hanya bergeming di tempat. Keheningan canggung menyelimuti mereka berdua, tetapi Mirei sendiri pun tidak kunjung beranjak dari sana.

"Tadi Anda pergi ke kedai itu, bukan?" tanya Mirei sementara tatapannya tertuju ke arah rel. "Kedai bernama Asunaro."

"Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Saya sedang di kafe seberang jalan dan kebetulan melihat Anda..."

"Rupanya begitu."

"Apakah Anda berkunjung ke sana dalam rangka persiapan sidang?"

”Bukan, kunjungan saya tidak ada hubungannya dengan itu. Saya datang untuk mendengar cerita mengenai ayah saya. Karena bagaimanapun saya masih sulit memercayainya... Mau dijelaskan seperti apa pun, saya belum bisa percaya ayah saya melakukan perbuatan macam itu. Jangan-jangan Ayah berbohong—kecurigaan itu selalu menghantui saya, jadi saya berpikir untuk coba mencari tahu sendiri...” Setelah menjelaskan dengan nada berapi-api, putra Kuraki langsung meminta maaf, ”Maaf, tidak sepatutnya saya mengatakan hal seperti itu pada Anda. Sekali lagi, saya mohon maaf. Tolong lupakan saja perkataan saya barusan.”

Mirei hanya bisa membisu, tidak tahu bagaimana harus menanggapi ucapan putra Kuraki. Namun, ia tidak merasa tersinggung oleh perkataannya. Ia yakin ucapan itu murni berasal dari lubuk hati putra Kuraki. Orang normal mana pun pasti tidak akan percaya mentah-mentah ketika mendadak ayahnya didakwa atas kasus pembunuhan. Wajar saja putra Kuraki bertanya-tanya apakah mungkin ada kesalahan dalam penyelidikan sehingga sang ayah ditangkap polisi.

Pengumuman bahwa kereta berikutnya segera datang bergema di peron.

Tak lama kemudian kereta tiba dan pintunya terbuka di depan mereka. Mirei menunggu penumpang yang membanjir turun, kemudian naik disusul putra Kuraki. Tanpa sadar, mereka berdiri berdampingan memegang pegangan kereta. Mirei diam saja karena selain kereta dipenuhi penumpang, ia juga merasa canggung jika tiba-tiba pindah mencari tempat lain.

”Anda tinggal di mana?” tanya Mirei.

”Saya tinggal di Koenji. Tapi saya baru saja ingat ada urusan, jadi saya mau turun di stasiun berikutnya, Kayabacho.”

”Oh, begitu.”

Rencananya Mirei akan turun berganti kereta di Nihonbashi, stasiun berikutnya setelah Kayabacho. Mirei mempertimbangkan apa sebaiknya mengaku tinggal di Nihonbashi seandainya putra Kuraki balas menanyakan tempat tinggalnya. Namun, pria itu kembali membisu.

Mirei bisa merasakan kereta mengurangi kecepatannya, menandakan mereka segera tiba di Kayabacho. Sejenak kemudian kereta memasuki peron.

”Kalau begitu, saya permisi.” Putra Kuraki berpamitan dengan suara lirih.

”Tunggu,” Mirei mendadak membuka mulut. Meskipun tatapannya berserobok dengan tatapan putra Kuraki, ia melanjutkan ucapannya tanpa berpaling, ”Saya juga merasa ayah Anda berbohong. Ayah saya bukan orang seperti itu.”

Putra Kuraki membelalakkan mata, tanpa bisa berkata apa-apa. Mirei yakin pria itu sedang panik mencari jawaban. Sayangnya, pintu kereta lebih dulu terbuka sebelum putra Kuraki menemukan kata-kata yang tepat. Pada akhirnya,

pria itu turun tanpa sempat mengucapkan apa pun meski tampaknya ingin sekali mengatakan sesuatu pada Mirei.

Pintu bergeser menutup, dan kereta mulai bergerak melanjutkan perjalanan. Dari balik jendela, Mirei melihat putra Kuraki berdiri di peron, memandangnya dengan sorot bak anak anjing yang tersesat.

*Tapi, mungkin saja aku juga menatapnya dengan sorot mata yang sama*, pikir Mirei. Kebenaran dalam suatu kasus dianggap sudah terungkap ketika pelaku mengakui sendiri kejahatannya. Lalu kebenaran itulah yang dijadikan dasar untuk mengadili pelaku. Namun, ada pihak yang menyangsikan kebenaran tersebut. Selama ini Mirei menganggap hanya dirinya dan Ayako-lah yang merasa seperti itu. Ternyata Mirei salah, ada pihak lain yang juga merasakan hal yang sama. Keluarga pelaku juga menyangsikan kebenaran.

Putra Kuraki terus membayangi benak Mirei. Apakah pertemuan pertama mereka ini sekaligus menjadi yang terakhir? Mungkin saja mereka akan berhadapan di persidangan nanti. Meskipun jika dipikir dengan akal sehat, kemungkinan mereka bertemu di luar ruang sidang sama sekali nol. Sekalipun hal itu mungkin terjadi, apakah pertemuan itu akan terjadi ketika Mirei pergi mempersembahkan bunga ke TKP seperti hari ini? Jika putra Kuraki rutin mengunjungi tempat itu, bukan mustahil mereka berdua akan bertemu lagi.

Mirei spontan mengerutkan kening, menyadari dirinya malah sibuk memikirkan kapan dirinya akan pergi mempersembahkan bunga lagi. Kegelisahan aneh apakah yang bergemuruh di dadanya ini?

IC Card: kartu bercip yang bisa digunakan untuk membayar ongkos transportasi, membeli barang di mesin penjual otomatis, sampai belanja di minimarket secara *cashless*. Contohnya adalah Suica dan PASMO.

Periode yang berlangsung dari tahun 1608 sampai 1868, antara era kejayaan samurai sampai dimulainya modernisasi di Jepang. Pada zaman itu ibu kota Jepang bernama Edo yang kini menjadi Tokyo.

## BAB 28

SESAAT dada Kazuma dirundung rasa waswas ketika meminta sopir taksi yang ia tumpangi dari Stasiun Mikawa-Anjo mengantarnya ke Sasame. Kazuma takut jangan-jangan nama daerah tersebut mengingatkan sang sopir pada kasus pembunuhan.

Sopir yang sudah berusia cukup tua bertanya dengan dialek Mikawa, "Sasame itu luas. Bisa beri alamat lebih detail?"

"Maksud saya persimpangan Blok 3."

"Oh, di situ ya." Sang sopir mulai melajukan taksi tanpa kelihatan berminat bertanya-tanya lebih lanjut.

Sebenarnya rumah keluarga Kuraki terletak agak jauh dari persimpangan Blok 3. Namun, ia khawatir sang sopir berpikir macam-macam jika turun terlalu dekat dengan rumahnya.

Mungkin imajinasinya terlalu berlebihan. Kazuma tidak tahu sejauh mana yang diketahui penduduk Sasame mengenai kabar bahwa salah satu warganya merupakan pelaku sebenarnya dari kasus pembunuhan di Kota Higashi Okazaki tahun 1984 yang menyebabkan seorang pria tak bersalah tewas bunuh diri di sel tahanan, dan belum lama ini ditangkap atas kasus pembunuhan lain.

Entah sedang beruntung atau semata-mata kebetulan, Kazuma mendapatkan sopir yang pendiam. Sempat terpikir oleh Kazuma untuk bertanya apakah belakangan ada yang berubah di daerah sini, tapi segera diurungkannya, takut malah menjadi bumerang. Akhirnya Kazuma hanya membisu sepanjang perjalanan.

Kazuma menatap pemandangan di balik jendela taksi. Sudah dua tahun sejak terakhir kali ia pulang ke kampung halaman untuk menghadiri upacara peringatan meninggalnya salah seorang kerabat. Waktu itu Kazuma dikerubungi para kerabat yang menyalahkannya karena jarang sekali pulang semenjak merantau ke Tokyo. Mereka memberondong Kazuma dengan pertanyaan, terutama mengenai rencananya merawat sang ayah di hari tuanya.

”Sudahlah, soal itu bisa dibahas nanti. Tidak usah pusing” Tatsuro, ayahnya langsung turun tangan menanggapi. Para kerabat spontan bungkam sambil mengernyit tidak puas, seakan ingin memprotes, *”Padahal kami bilang begitu karena mencemaskanmu.”*

Sampai sekarang belum ada kerabat yang menghubungi Kazuma. Menurut informasi dari Horibe, Tatsuro juga menulis surat untuk kerabat mereka. Meski sang pengacara sendiri juga tidak tahu isi surat tersebut, Kazuma bisa membayangkan seperti apa garis besarnya. Pasti Tatsuro menyampaikan permohonan maaf sedalam-dalamnya karena kasus ini membuat para kerabat repot, dan menyatakan tidak keberatan jika mereka semua memutuskan hubungan kekeluargaan dengannya. Singkat kata, Kazuma yakin isinya tidak jauh berbeda dari surat yang ditujukan padanya.

Sebagian besar warga Mikawa, Prefektur Aichi, memiliki ikatan kekerabatan yang erat dan kerap mengadakan acara kumpul-kumpul, tidak terkecuali keluarga Kuraki. Sebelum pindah ke Tokyo, Kazuma juga selalu disuruh ikut berkumpul bersama keluarga besarnya.

Jika Tatsuro saja sudah mengirimkan surat seperti itu kepada para kerabat, sebagai putranya, tentu Kazuma tidak boleh hanya berdiam diri seolah tidak tahu apa-apa. Semestinya Kazuma berkeliling mendatangi satu per satu rumah kerabat mereka untuk meminta maaf. Namun, sekarang Kazuma sama sekali tidak punya tenaga untuk berurusan dengan para kerabat, ia harus fokus melakukan hal lain yang menjadi tujuan kepulangannya kali ini. Kazuma ingin mencoba menyelidiki tentang Tatsuro, terutama masa lalu sang ayah.

Bagi Kazuma, keseluruhan peristiwa dalam kasus ini tidak masuk akal. Pembunuhan yang dilakukan ayahnya terhadap pengacara warga Tokyo sekaligus kasus pembunuhan tahun 1984 yang melatarbelakanginya membuat Kazuma bak disambar petir di siang bolong. Jujur saja, bahkan sampai sekarang pun Kazuma belum bisa menerima kenyataan pahit itu.

Kenangan masa kecil Kazuma tentang sang ayah masih segar di ingatannya. Ayahnya adalah pria jujur, lembut, dan penuh perhatian. Benarkah di balik sosok kepala rumah tangga yang selalu bisa diandalkan oleh keluarga itu tersembunyi sosok pembunuh?

*Yang benar saja, pasti ada yang salah*—Pikiran itu terus bercokol di benak Kazuma.

Namun, sepertinya benar bahwa Tatsuro terlibat dalam kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki. Artikel majalah mingguan *Seho* menyebutkan bahwa Tatsuro dipanggil untuk dimintai keterangan oleh polisi



sebagai saksi pertama yang menemukan jenazah korban. Sepertinya wartawan penulis artikel tidak membual karena informasi tersebut didapatkannya dari mantan rekan kerja Tatsuro.

Seandainya benar Tatsuro adalah si pembunuh, kenapa waktu itu dia tidak langsung ditangkap? Bukankah dalam novel detektif atau serial drama televisi biasanya justru orang pertama yang menemukan mayatlah yang menjadi sasaran utama kecurigaan? Tatsuro sendiri mengatakan bahwa polisi tidak menemukan bukti yang cukup kuat untuk memasukkannya ke daftar tersangka, tapi mustahil kepolisian Jepang membuang kecurigaan semudah itu. Sebab jika begitu, bisa-bisa semua kasus kriminal yang terjadi di Jepang tidak ada yang berhasil dipecahkan.

Pasti ada yang tidak beres. Makin dipikir, Kazuma makin yakin bahwa Tatsuro tidak menceritakan yang sebenarnya. Mendadak Kazuma teringat ucapan yang terpatrit di benaknya.

*Saya juga merasa ayah Anda berbohong. Ayah saya bukan orang seperti itu.* Ucapan yang dilontarkan oleh putri Shiraishi Kensuke sebelum mereka berpisah.

Apa yang putri Shiraishi maksud dengan "orang seperti itu"? Dilihat dari konteksnya, kedengarannya seolah-olah dia tidak setuju dengan sosok Shiraishi Kensuke yang digambarkan dalam keterangan Tatsuro, bahwa sosok tersebut terkesan jauh berbeda ayah dari yang dikenalnya.

Namun, dalam catatan keterangan tidak ada satu pun perkataan yang menjelek-jelekkan Shiraishi Kensuke. Setelah membacanya, Kazuma justru mendapat kesan bahwa Shiraishi Kensuke orang yang ramah, baik hati, dan memiliki rasa keadilan kuat. Kalau begitu, mungkinkah yang menjadi masalah adalah ucapan dan sikap Shiraishi Kensuke seperti yang dituliskan dalam catatan itu?

Singkat kata, putri Shiraishi tidak percaya sang ayah mendesak orang yang lolos dari hukuman karena kasus telah kedaluwarsa untuk mengungkap kejadian sesungguhnya jika sungguh-sungguh menyesalinya. Ayahnya tidak mungkin melakukan hal itu, dia bukan orang seperti itu.

*Keluarga korban pembunuhan pasti sangat sedih dan menderita.* Baru sekarang Kazuma benar-benar menyadari hal yang sudah jelas itu. Kehilangan anggota keluarga terkasih di tangan seorang pembunuh pada dasarnya sukar diterima, jadi mereka berharap setidaknya motif yang melatarbelakanginya bisa diterima logika. Wajar apabila keluarga korban terdorong untuk mencari penjelasan sewaktu menemukan sedikit saja kejanggalan pada catatan keterangan pelaku. Pada dasarnya, persidangan digelar untuk menyingkap kebenaran, tapi kalau dibiarkan

seperti ini, kasus akan diputuskan selesai dengan premis bahwa pengakuan Tatsuro adalah kebenaran. Mungkin hal itulah yang menyebabkan putri Shiraishi kesal.

Sensasi aneh menyergap Kazuma ketika ia teringat pada wajah wanita itu. Meskipun keduanya berdiri di posisi berseberangan sebagai putra pelaku dan putri korban, Kazuma merasa mereka menginginkan hal yang sama. Tentu saja, putri Shiraishi jelas akan marah besar seandainya tahu Kazuma menganggap mereka senasib.

Selagi Kazuma sibuk berkutat dengan berbagai macam pikiran, taksi sudah tiba di tempat tujuan. Ia memakai masker untuk menutupi wajah sebelum turun dari taksi. Tidak ada jaminan Kazuma tidak akan bertemu orang yang mengenalnya di jalan. Banyak teman sekelasnya waktu SD dan SMP yang masih tinggal di daerah ini. Untung saja sekarang musim dingin sekaligus musim influenza. Bisa-bisa Kazuma menarik perhatian warga sekitar jika berkeliaran mengenakan masker pada musim panas.

Setelah turun dari taksi, Kazuma berjalan menuju rumah keluarganya sambil mengedarkan pandangan waspada ke sekeliling. Alih-alih merasa senang pulang ke kampung halaman yang dirindukan, hari ini Kazuma diliputi ketegangan bak agen mata-mata yang menyelip ke wilayah musuh.

Berhubung kota ini minim transportasi umum, jumlah pejalan kaki di sini pun jauh lebih sedikit dibandingkan Tokyo. Namun, Kazuma tidak boleh lengah karena bukan berarti sama sekali tidak ada orang lewat. Tiap kali berpapasan dengan pejalan kaki dari arah depan, Kazuma spontan berpura-pura menyibakkan poni ke atas untuk menutupi matanya.

Kazuma mengutarakan keinginannya pulang ke Mikami kepada Horibe melalui telepon. Kazuma menjelaskan bahwa dirinya khawatir pada kondisi rumah yang kosong setelah ayahnya ditangkap. Sang pengacara tidak menyambut baik rencana tersebut, sama seperti waktu Kazuma meminta diberitahu lokasi pembunuhan.

”Saya tidak berhak melarang Kazuma-san pulang ke rumah keluarga. Saya juga bisa memahami kekhawatiran Kazuma-san. Tapi, sebaiknya Anda membayangkan kemungkinan mengalami hal-hal tidak menyenangkan selama berada di sana. Sebab—”

Dari cerita Horibe, sepertinya rumah keluarga Kazuma juga turut digeledah. Petugas kepolisian menyita segala jenis surat beserta daftar alamat untuk membuktikan kebenaran pengakuan Tatsuro.

”Sepertinya pihak Jaksa gagal menemukan sesuatu yang bisa diserahkan

sebagai alat bukti di persidangan, tapi itu tidak perlu kita khawatirkan. Masalahnya adalah penggeledahan itu membuat para tetangga jadi tahu tentang kasus ayah Anda. Itu sebabnya, jika pulang ke sana, mungkin Kazuma-san akan dicela habis-habisan oleh warga karena dianggap telah menodai citra kota atau semacamnya.”

”Saya mengerti, saya akan mempersiapkan mental.”

”Cara terbaik untuk menghindari hal macam itu adalah berusaha agar jangan sampai ketahuan. Saya doakan Kazuma-san berhasil menengok rumah tanpa dipergoki siapa pun dan kembali ke Tokyo dengan selamat.”

”Terima kasih,” ucap Kazuma dengan perasaan campur aduk. Tiap kali berdiskusi dengan sang pengacara, Kazuma selalu diminta tidak melakukan hal yang tak perlu, menghindari perhatian, dan berusaha jangan sampai kehadirannya disadari orang lain.

Akhirnya Kazuma sampai di dekat rumah keluarganya. Ketegangan yang dirasakannya makin memuncak. Kazuma menghampiri rumah sembari mengawasi keadaan sekitar. Tepat saat menginjakkan kaki di depan rumah, tiba-tiba terdengar suara orang bicara entah dari mana. Spontan, Kazuma lanjut berjalan melintas di depan rumahnya.

Kazuma berbelok di tikungan pertama, mengambil jalan memutar untuk kembali ke rumah. Setelah memastikan situasi aman dan tidak ada orang lewat, Kazuma secepat kilat berlari ke pintu depan, dan menancapkan kunci untuk membuka pintu. Bunyi kunci dilepaskan terdengar berkali lipat lebih nyaring di telinga Kazuma. Ia buru-buru menyelinap masuk melewati pintu yang terbuka. Begitu menutup dan mengunci pintu, ia mengembuskan napas lega. Seumur hidup, baru kali ini ia pulang kampung dipenuhi ketegangan begini.

Kazuma menunggu sampai degup jantungnya kembali normal, baru melepas sepatu dan melangkah ke bagian dalam rumah sambil mengamati sekeliling. Setelah sekarang Kazuma dewasa, rumah yang ditinggali selama belasan tahun tampak lebih kecil daripada yang diingatnya. *Memangnya sejak dulu lorong rumah sesempit ini?* Kazuma merasa seperti menemukan hal baru.

Kazuma masuk ke ruang keluarga dan mengedarkan pandangan. Bau serupa aroma dupa yang tercium kuat di ruangan itu menimbulkan rasa pilu. Rumah yang dipenuhi kenangan bahagia semasa kanak-kanak kini terasa seperti bangunan yang terbengkalai menyedihkan.

Kemudian Kazuma berjalan menghampiri lemari kayu untuk menyimpan peralatan minum teh di depan dinding. Rak atas berukuran kecil dengan pintu kayu geser, lalu pada bagian tengah terdapat rak berpintu kaca geser, dan rak

bawah berukuran lebih besar yang juga ditutup pintu kayu geser serta dilengkapi beberapa rak. Di balik kaca tampak cawan dan teko teh berjajar, pemandangan yang tidak berubah sedikit pun sejak Kazuma masih kecil. Ia teringat ayahnya bercerita bahwa sekarang dia nyaris tidak pernah lagi menyeduh teh menggunakan teko karena lebih sering minum teh kemasan botol.

Dibukanya pintu rak atas yang bagian dalamnya penuh oleh wadah daun teh, teh hitam celup, dan botol selai. Kazuma mengambil botol selai yang ternyata masih tersegel dan masa kedaluwarsanya sudah lewat belasan tahun. Paling-paling daun teh dan teh celup juga sama, sudah lama kedaluwarsa.

Kazuma membuka rak bawah, di dalamnya terdapat buku-buku catatan dan map yang tertata rapi. Ia mengambil satu buku dan membukanya, rupanya catatan pengeluaran rumah tangga milik mendiang ibunya. Entah untuk apa sang ibu masih menyimpannya, mungkin catatan-catatan yang bertahun-tahun lamanya itu sudah seperti buku harian baginya.

Setelah itu, Kazuma beralih mengecek map berisi potongan resep masakan dari majalah atau semacamnya. Bisa disimpulkan semua yang ada di sini adalah barang-barang milik ibunya, bukan Tatsuro. Pasti petugas kepolisian yang datang untuk melakukan pengeledahan juga dibuat kecewa oleh isi lemari teh ini.

Namun, ketika mengembalikan map ke tempat semula, Kazuma melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebuah buku bersampul tebal terselip di pojok rak. Kazuma segera berubah pikiran, rupanya bukan hanya peninggalan ibunya saja yang tersimpan di lemari ini.

Ternyata buku itu sebuah album foto dengan sampul tebal dan apik, bukan seperti album foto murah yang umum dijual di toko. Kazuma ingat terakhir membukanya sewaktu masih kecil karena keluarganya bukan tipe yang sering berfoto bersama sebagai kenang-kenangan.

Kazuma perlahan membuka sampul album dan disambut foto-foto pernikahan kedua orangtuanya pada halaman pertama. Ayahnya berdiri dalam balutan *haori hakama*<sup>30</sup>, sementara di sampingnya duduk Chisato, sang ibu yang rambutnya ditata dengan gaya *bunkin takashimada*<sup>31</sup>. Kazuma dengar bahwa sebelum menikah, kedua orangtuanya bekerja di kantor yang sama.

Ayah dan ibu Kazuma di dalam foto kelihatan masih muda. Sayang, kini warna foto itu sudah mulai pudar. Menurut tanggal yang tertera pada bagian samping, foto itu diambil sekitar dua tahun sebelum Kazuma lahir.

Halaman selanjutnya juga berisi foto kedua orangtuanya yang kelihatannya diambil saat berwisata. Mereka berdua berfoto di depan *shimenawa*<sup>32</sup> raksasa dan di samping foto tertulis "di Kuil Izumo" dengan huruf kecil-kecil. Kazuma ingat

pernah mendengar cerita orangtuanya berbulan madu dan pergi bersembahyang ke Kuil Izumo yang menjadi tempat dimulainya sejarah keluarga Kuraki.

Kemudian di halaman ketiga terdapat foto seorang bayi terbaring telanjang di *futon*. Tentu saja itu foto Kazuma. Artinya peristiwa penting selanjutnya bagi keluarga Kuraki setelah bulan madu adalah kelahiran putra pertama mereka.

Beberapa halaman setelahnya berisi foto-foto Kazuma yang menikmati liburan bersama orangtuanya di pantai, gunung, serta taman. Selain itu, terdapat juga foto keluarganya merayakan Hari Natal bersama. Kazuma yang berkostum Sinterklas diapit Ayah dan Ibu, tertawa ceria menghadap kamera. Di sudut foto tertera tanggal 24 Desember 1984.

Tahun 1984—tahun terjadinya kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki.

Kazuma mengamati foto itu. Tatsuro mengenakan topi dengan hiasan tanduk rusa kutub. Tidak secuil pun bayang-bayang seorang pembunuh tampak dari raut wajah Tatsuro yang tengah menikmati kebersamaan dengan keluarga tercintanya.

Ia lanjut membuka satu per satu halaman album sebelum tangannya bergeming karena menemukan foto yang menurutnya aneh. Dengan rumah ini sebagai latar belakang, Kazuma dan kedua orangtuanya berfoto bersama sekitar sepuluh pria dewasa. Di sana tercantum tanggal 22 Mei 1988, dan di samping foto terdapat tulisan "Pindah ke rumah idaman milik sendiri!" yang ditulis tebal-tebal.

*Ya, aku ingat.* Kazuma akhirnya paham. Kepindahannya ke rumah ini merupakan salah satu kenangan paling awal yang ia miliki. Pemandangan rombongan laki-laki mengangkut satu per satu barang dari bak truk ke dalam rumah masih membekas kuat di benaknya. Selama ini Kazuma menyangka mereka adalah pegawai jasa angkut pindahan, tapi sepertinya orang-orang dalam foto itu adalah rekan kerja Tatsuro. Kazuma juga ingat sewaktu sang ayah masih muda, Tatsuro pernah pergi di hari Minggu untuk membantu juniornya di kantor yang sedang pindahan rumah. Kelihatannya begitulah budaya kerja di zaman itu, yang diharapkan bisa meningkatkan rasa kebersamaan sesama pegawai.

Beberapa halaman berikutnya berisi foto Kazuma sekeluarga, tetapi jumlahnya semakin berkurang drastis setelah foto mereka bertiga di upacara masuk SD. Halaman-halaman selanjutnya didominasi oleh foto Kazuma di berbagai acara sekolah seperti wisata, pesta olahraga, dan berkemah. Sesekali ia menemukan foto bersama orangtuanya saat berlibur ke pantai atau *hatsumode*<sup>33</sup>, tapi kebanyakan yang tampil dalam foto hanya Kazuma berdua dengan Chisato, sang ibu. Mungkin saat itu Tatsuro lebih sering bertugas sebagai juru kamera untuk mengabadikan momen kebersamaan keluarganya.

Kazuma menutup album foto dan mengembalikannya ke dalam lemari teh. Memandangi foto-foto bahagia bersama kedua orangtuanya membangkitkan nostalgia sekaligus menimbulkan kehampaan. Lagi pula sekarang bukan waktunya tenggelam dalam kenangan indah masa kecil. Tujuannya kemari adalah untuk mencari tahu masa lalu Tatsuro.

Namun, Kazuma sendiri tidak tahu harus mencari apa untuk mengorek informasi tentang sosok Tatsuro lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Cara paling ideal adalah dengan membaca buku harian, tapi Kazuma tidak pernah satu kali pun mendengar sang ayah punya kebiasaan menulis buku harian. Kalaupun benar ayahnya punya buku harian atau semacamnya, pasti buku itu sudah disita polisi.

Akhirnya Kazuma memutuskan untuk tetap mencoba mencari barang-barang lama di rumah ini. Kazuma harus menemukan sesuatu yang bisa menunjukkan hal-hal seperti apa yang dipikirkan Tatsuro serta bagaimana kehidupan yang dijalaninya tiga puluh tahun lalu. Barangkali di rumah ini masih tersisa barang-barang milik Tatsuro yang dianggap tidak penting oleh polisi, tapi memiliki arti tersendiri bagi anggota keluarganya.

Kazuma beranjak dari ruang tamu menuju ke ruangan sebelah. Dahulu ruangan ini adalah kamar tidur tamu yang kemudian digunakan Tatsuro sejak Chisato meninggal. Sebenarnya kamar orangtua Kazuma berada di lantai dua, tapi karena Tatsuro malas naik turun tangga dan kamar tidur tamu juga jarang sekali terpakai, jadilah kamar itu digunakannya sebagai kamar pribadi setelah sang istri berpulang. Kamar Kazuma juga ada di lantai dua, entah bagaimana kondisinya sekarang. Mungkin ayahnya rutin membuka jendela agar udara segar masuk, tapi kemungkinan kamarnya dibiarkan berantakan, persis seperti sebelum ditinggalkan Kazuma.

Kazuma membuka pintu, menyalakan lampu, dan mengamati kondisi bagian dalam kamar sebelum melangkah masuk. Sekilas, alih-alih menemukan tanda-tanda pengeledahan, kamar itu justru tampak tertata rapi. Di atas tatami hanya terdapat meja pendek beserta bantal duduk. Tidak ada benda selain lampu di meja. Mata Kazuma beralih ke rak buku, sepertinya jumlah buku yang ada di sana tidak berkurang. Lalu ia membuka lemari di sebelah rak, yang rupanya berisi pakaian-pakaian Tatsuro yang dilipat rapi.

Satu-satunya yang terasa ganjil adalah satu laci yang kini sebagian besar isinya hilang. Setelah menggali ingatannya, Kazuma yakin selain berisi surat, laci itu juga digunakan untuk menyimpan buku tabungan. Pasti benda-benda itu disita polisi. Mungkin surat-surat itu diambil untuk mencari tahu siapa saja yang punya hubungan dengan Tatsuro, dan dari buku tabungan, polisi bisa memastikan apakah

dia melakukan transaksi mencurigakan.

Kazuma lanjut membuka dua laci lainnya yang sepertinya sebagian barang di dalamnya turut disita polisi. Sayangnya, ia tidak ingat apa isi laci-laci itu. Ia melihat sebuah amplop cokelat berukuran besar dan cukup tebal tergeletak di dasar laci. Sepertinya amplop itu berisi dokumen-dokumen lama.

Kazuma duduk di bantal duduk, lalu mengeluarkan semua isi amplop ke meja. Di antaranya terdapat surat keterangan bekerja dan sertifikat hak milik bangunan. Kazuma masih ingat Tatsuro pernah menyinggung masalah rumah dalam surat yang ditujukan padanya. Ayahnya juga menyatakan sepenuhnya memasrahkan urusan rumah pada Kazuma. Terserah rumah ini mau dijual atau diapakan.

Selain itu, ada juga berkas-berkas lain, di antaranya buku tabungan pegawai dan surat perjanjian kredit. Kazuma spontan teringat ayahnya pernah bercerita bahwa rumah ini dibelinya dengan meminjam uang perusahaan tempatnya bekerja karena bunga cicilannya jauh lebih rendah ketimbang kredit bank. Itu sebabnya sang ayah berkata apa pun yang terjadi dirinya harus terus bekerja di sana sampai pinjaman tersebut lunas.

Kazuma terperanjat, tiba-tiba teringat pada detail peristiwa kasus pembunuhan pengelola jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki. Tatsuro mengaku membunuh korban karena tidak ingin perusahaan sampai tahu dirinya terlibat kecelakaan.

Pinjaman dana untuk membeli rumah idaman otomatis diputus jika sampai diberhentikan dari perusahaan—itukah kekhawatiran yang berkecamuk di benak ayahnya saat menggenggam pisau?

Membayangkan hal muram hanya membuat perasaan Kazuma makin berat. Tepat saat Kazuma meletakkan buku tabungan di meja, bel interkom berbunyi. Saking terkejutnya, ia spontan terlonjak bangkit dari bantal duduk.

*Siapa yang datang di waktu seperti ini?* Kazuma keluar dari kamar tanpa sedikit pun bayangan tentang orang yang membunyikan bel. Di rumahnya terpasang beberapa alat penerima interkom dan yang terdekat dari tempatnya sekarang adalah yang di lorong. Kazuma mengangkat alat penerima dan bertanya, "Ya, siapa?"

"Ada kiriman untuk Anda," terdengar suara pria menjawab.

"Apa? Oh, begitu."

Kazuma menaruh alat penerima ke tempatnya dengan benak dipenuhi pertanyaan. Kiriman dari siapa dan apa isinya? Memangnya si pengirim tidak tahu rumah ini kosong?

Kazuma menghampiri pintu depan, lalu mengintai dari lubang intip. Seorang pria berdiri di luar mengenakan jaket seragam kurir jasa ekspedisi. Kazuma

melepas kunci dan membuka pintu.

"Anda Kuraki-san?" tanya pria itu.

"Benar."

"Siapa nama Anda?"

"Kazuma..."

Pria itu lantas menunduk dan menyentuh telinga kiri. Kazuma bisa melihat *earphone* terpasang di telinganya.

Kemudian si pria mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. "Saya dari kepolisian. Saya datang untuk menindaklanjuti laporan ada orang mencurigakan masuk ke rumah ini."

Pria itu menunjukkan lencana polisi yang segera dimasukkannya kembali, memutar tubuh ke belakang, dan mengangkat tangan.

Dua pria muncul dari balik bayang-bayang mobil van yang terparkir di luar gerbang rumah Kazuma. Salah satu di antaranya merupakan petugas kepolisian berseragam, dan seorang lagi adalah pria berusia lanjut yang mengenakan jaket musim dingin. Pria lansia itu adalah Yoshiyama, tetangga sebelah rumah yang sudah lama dikenal baik oleh Kazuma.

"Kuraki-san," panggil polisi yang menyamar sebagai kurir. "Anda tidak berkewajiban menjawab, tapi jika berkenan, bisakah Anda memberitahu kami apa yang Anda lakukan di sini?"

"Melakukan apa? Bukan hal penting itu untuk diceritakan. Saya hanya datang menengok kondisi rumah yang sekarang kosong karena ditinggal Ayah."

"Begitu rupanya." Setelah memandang wajah Kazuma dan pintu depan bergantian, sang polisi menegaskan punggung. "Saya sudah memastikan kondisi aman terkendali, jadi sekarang kami izin undur diri."

"Ya, silakan."

"Permisi," ucap polisi itu sebelum melangkah cepat-cepat keluar dari gerbang rumah dan naik ke mobil van. Mobil van mulai bergerak, polisi berseragam pun naik ke sepedanya kemudian menyusul pergi. Sementara itu, Yoshiyama masih berdiri di depan rumah Kazuma dengan ekspresi salah tingkah.

Kazuma memakai sandal Tatsuro dan berjalan keluar dari rumah. "Sudah lama kita tidak berjumpa," spanya pada Yoshiyama.

"Jadi, begini..." Yoshiyama mengelus rambutnya yang makin menipis. "Waktu tadi di halaman, aku mendengar bunyi mencurigakan. Bunyinya seperti orang menutup pintu dan berasal dari rumahmu. Makanya aku jadi curiga karena rumahmu sedang kosong. Apalagi setelah aku amati, kulihat lampu rumahmu menyala. Jadi aku segera melapor ke polisi, khawatir jangan-jangan rumahmu di-



bobol orang yang bermaksud buruk. Aduh, maaf ya. Aku sama sekali tidak menyangka Kazuma-san pulang.”

”Tadi Yoshiyama-san mengawasi bersama polisi dari balik mobil van?”

”Benar. Polisi memintaku memberi konfirmasi kalau nanti yang keluar adalah orang yang kukenal. Jadi, waktu melihat yang membuka pintu adalah Kazuma-san, aku langsung bilang ke Pak Polisi.”

Pasti hal itu lantas disampaikannya ke polisi yang menyamar sebagai kurir melalui sambungan *earphone* nirkabel. Kazuma merasa seakan diingatkan kembali pada posisinya. Tampaknya Kepolisian Prefektur Aichi tidak lagi menganggap keluarga Kuraki sekadar masyarakat sipil biasa. Itu sebabnya mereka langsung bergerak menanggapi laporan sepele ini. Mungkin petugas tadi repot-repot menyamar sebagai kurir lantaran khawatir target kabur jika jujur memperkenalkan diri sebagai polisi. Bisa jadi ada polisi lain yang berada di dalam mobil van tadi.

”Aku benar-benar minta maaf sudah bertindak berlebihan.” Yoshiyama menyatukan kedua tangan di depan wajah sebagai ungkapan rasa bersalah.

”Tidak, justru aku yang harusnya minta maaf. Aku merasa tidak enak karena kasus Ayah pasti sudah membuat para tetangga kerepotan.”

”Lebih tepatnya berita itu membuatku sangat terkejut, ketimbang repot.”

Sebuah mobil melintas di depan rumah. Kazuma merasa pria yang duduk di kursi pengemudi melirik ke arah mereka berdua.

”Daripada bicara sambil berdiri di luar begini, bagaimana kalau kita mengobrol di rumahku sambil minum teh?”

”Eh, tapi...”

”Tidak usah sungkan. Di rumahku sedang tidak ada orang.”

Kazuma mengikuti sang tetangga ke rumah sebelah tanpa bisa menolak ajakannya. Sejenak kemudian Kazuma sudah duduk berhadapan dengan Yoshiyama mengapit meja kaca di ruang tamu yang memadukan gaya tradisional Jepang dan Barat.

”Jujur saja, aku masih belum bisa percaya Kura-san yang sebaik itu membunuh orang,” ujar Yoshiyama sambil menuangkan teh dari teko.

”Yoshiyama-san masih sering bertemu Ayah sampai sebelum dia ditangkap?”

”Ya. Aku sering sendirian di rumah siang-siang karena ditinggal istriku bekerja paruh waktu. Kami juga sering pergi bersama-sama ke acara pertemuan warga setempat.”

”Aku mohon maaf sebesar-besarnya, padahal Yoshiyama-san sudah begitu memperhatikan Ayah, tapi malah terjadi insiden seperti ini.” Kazuma meletakkan

kedua tangan di meja dan membungkuk dalam-dalam.

Melihat itu, Yoshiyama mengerang lalu berkata, "Menurutku bukan kewajiban Kazuma-san untuk minta maaf. Sudahlah hentikan, jangan menunduk lagi. Ayo, silakan diminum tehnya."

Merasakan Yoshiyama menyodorkan cawan berisi teh panas, Kazuma pun mendongak.

"Seperti yang tadi kubilang, rasanya benar-benar sulit dipercaya. Apa yang terjadi sampai Kura-san tega melakukan hal seperti itu? Apalagi ternyata dia juga pelaku sebenarnya dari kasus pembunuhan lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Bagiku seperti mendengar cerita soal orang lain saja."

Mendadak Kazuma teringat sesuatu. "Kalau tidak salah, Yoshiyama-san dulu bekerja di pabrik yang sama dengan Ayah, bukan?"

"Betul. Kami beda divisi, tapi sama-sama bekerja di pabrik yang berlokasi di Anjo. Kura-san orang bagian teknik produksi, sementara aku menangani bagian perakitan. Kami sering menghabiskan istirahat siang dengan bermain kartu bersama."

"Apakah waktu itu Yoshiyama-san merasa ada yang berubah dari sikap Ayah? Kalau benar Ayah membunuh orang, aku pikir agak mustahil sikapnya masih sama persis seperti biasanya."

"Soal itu..." Yoshiyama berpikir keras dengan wajah mengernyit. "Aku sudah tidak ingat lagi karena kejadiannya sudah puluhan tahun lalu."

"Sudah sewajarnya begitu..."

"Tapi," lanjut Yoshiyama. "Kalau aku tidak ingat, itu berarti tidak ada perubahan drastis dari diri Kura-san. Jadi aku rasa sikapnya masih sama seperti biasa."

"Yoshiyama-san tidak pernah dengar Ayah membicarakan kasus Higashi Okazaki? Misalnya cerita soal dia dipanggil polisi untuk dimintai keterangan sebagai saksi pertama yang menemukan jenazah korban."

"Kalau itu, aku masih ingat sedikit, tapi aku lupa mendengarnya langsung dari Kura-san atau entah bagaimana. Pokoknya, bukan sesuatu yang meninggalkan kesan mendalam."

Ucapan Yoshiyama masuk akal. Boleh jadi memang tidak ada perubahan mencolok dari diri Tatsuro tepat setelah kasus itu terjadi. Namun, Kazuma juga bisa memahami bahwa hal tersebut tidak serta-merta bisa dijadikan bukti untuk menyanggah bahwa ayahnya bukan pelaku.

"Ayo minum tehnya, nanti keburu dingin."

"Terima kasih untuk tehnya."

Kazuma mengeluarkan tangan untuk mengambil cawan teh. Ia merasa tersentuh, kehangatan yang terpancar dari cawan teh itu terasa seperti bentuk perhatian serta kepedulian Yoshiyama kepadanya. Sebab Kazuma sudah mempersiapkan mental menerima perlakuan dingin dari para tetangga.

"Lantas bagaimana nasib rumahmu?" tanya Yoshiyama. "Kazuma-san tidak akan tinggal di situ, bukan?"

"Benar, aku tidak bisa pindah kemari. Jadi aku berpikir akan menjualnya, entah laku atau tidak."

"Oh, begitu. Aku jadi merasa kehilangan. Padahal sekarang aku dan Kura-san bisa bertemu lagi sebagai tetangga. Mungkin Kazuma-san pernah dengar soal ini. Kura-san memberitahuku bahwa lahan kosong di samping rumah ini rencananya akan dijual per kaveling."

"Begitukah?"

"Sebagian besar lahan di daerah ini dijual per kaveling oleh perusahaan penjual properti hunian yang terafiliasi dengan perusahaan tempat aku dan ayahmu bekerja. Jadi kami bisa membeli tanah atau rumah dengan harga khusus pegawai. Makanya, banyak pegawai perusahaan yang tinggal di sekitar sini."

"Aku pernah dengar soal itu." Tatsuro pernah bercerita bahwa dirinya selalu bertemu dengan orang-orang perusahaan tiap kali datang ke acara kumpul-kumpul warga.

"Jadi, rumah Kura-san akan dijual ya... Aku turut menyayangkannya. Tapi, mau bagaimana lagi? Yah... aku masih ingat jelas waktu kalian pindah kemari karena aku juga membantu mengangkut barang."

"Aku baru tahu. Maaf, aku tidak ingat soal itu."

*Mungkin Yoshiyama juga ada di foto pindahan rumah yang kulihat tadi, pikir Kazuma.*

"Wajar saja Kazuma-san tidak ingat karena kau masih kecil sekali. Oh ya, waktu itu aku ditraktir Kura-san makan mi soba<sup>34</sup> dua minggu berturut-turut," kata Yoshiyama dengan mata menerawang jauh.

"Makan soba dua minggu berturut-turut?"

"Betul, soba untuk memperingati pindahan rumah."

"Kenapa sampai dua minggu?"

"Soal itu, ceritanya Kura-san terpaksa menunda pindahan karena tiba-tiba saja turun hujan di hari yang sudah direncanakan. Karena hari Minggu pekan depannya adalah hari *Butsumetsu*<sup>35</sup>, Kura-san memasukkan beberapa kardus barang ke mobil dan mengangkutnya kemari di tengah hujan sebagai formalitas mengawali acara pindahan ke rumah baru. Waktu itu Kura-san memesan soba

lewat layanan antar restoran, lalu kami makan berdua. Pada hari Minggu berikutnya barulah kami melakukan acara pindahan yang sesungguhnya. Saat itu Kura-san membagikan soba pindahan yang resmi ke rumah-rumah tetangga. Tentu saja aku juga dapat bagian, jadilah aku makan soba dua minggu berturut-turut.”

”Oh, begitu rupanya...” Kazuma mengingat kembali foto bersama pada hari pindahan rumah. Berarti tanggal pindahan menurut rencana semula itu selisih satu minggu lebih awal dari tanggal yang tercantum pada foto.

*Eh, jangan-jangan—*Kazuma spontan menekan dada karena jantungnya mendadak berdegup kencang setelah menyadari hal yang sungguh mengejutkan. Atau barangkali dirinya yang salah ingat?

”Hmm? Kazuma-san kenapa?” tanya Yoshiyama heran.

”Tidak, aku tidak apa-apa. Kalau begitu, aku pamit dulu. Terima kasih untuk jamuan tehnya.”

”Aku sendiri juga bingung sebaiknya mengatakan apa, tapi semoga Kazuma-san kuat menghadapi masalah ini. Jagalah kesehatan, jangan sampai kau menelantarkan diri.”

”Terima kasih, aku baik-baik saja.”

Kazuma bangkit dari kursi kemudian berjalan ke pintu depan setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi. Kazuma bukannya tidak senang atas perhatian yang diberikan Yoshiyama, tapi sekarang ada satu hal penting yang harus dipastikannya sesegera mungkin.

Sesampainya di rumah, Kazuma langsung melesat ke ruang keluarga. Ia membuka lemari teh, mengambil album foto di rak paling bawah, dan membuka halaman foto pindahan.

Ternyata benar! Kecurigaan Kazuma tidak salah, pada foto tercantum tanggal 22 Mei. Namun, menurut rencana seharusnya mereka pindah rumah satu pekan lebih awal, yaitu pada tanggal 15 Mei. Dan kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki terjadi pada tanggal 15 Mei 1984.

Apakah Tatsuro sengaja memilih untuk mengurus pindahan rumah di hari yang sama dengan hari ketika dia melakukan pembunuhan?

Baju yang dikenakan pengantin pria dalam upacara pernikahan tradisional Jepang.

Tata sanggul pengantin wanita dalam upacara pernikahan tradisional Jepang.

Tali berbahan jerami yang diberi hiasan kertas putih zig-zag, biasa dipasang di kuil Shinto atau tempat yang dianggap suci sebagai garis perbatasan antara kawasan suci dan kawasan duniawi.

Kunjungan pertama untuk berdoa ke kuil Buddha atau Shinto pada awal tahun.

Masyarakat Jepang punya kebiasaan memperkenalkan diri ke lingkungan dengan membagikan mi soba pada tetangga terdekat sewaktu pindah ke hunian baru.

Secara harfiah berarti kematian Buddha. Bagi masyarakat Jepang, hari tersebut dipercaya sebagai hari paling sial untuk memulai sesuatu sehingga pantang mengadakan upacara pernikahan, pindahan

rumah, atau semacamnya.

## BAB 29

SETELAH tiba di rumah sepulang bekerja, Mirei tidak menemukan sosok ibunya di ruang tamu maupun dapur. Begitu naik ke lantai atas, terdengar bunyi dari ruang baca Kensuke. Melihat pintunya terbuka, Mirei berjalan mendekati ruangan itu dan mengintip ke dalam. Tampak Ayako tengah duduk di lantai, sibuk memasukkan buku-buku dari rak ke kardus.

"Aku sudah pulang," sapa Mirei.

"Oh, halo." Ayako menoleh ke pintu, tidak kelihatan terkejut. Sepertinya dia sudah menyadari kepulangan Mirei. "Tunggu sebentar ya, segera kusiapkan makan malam. Tadi Ibu sudah memasak *stew*."

"Tidak apa-apa, santai saja... Ibu sedang membereskan barang-barang peninggalan Ayah?"

"Begitulah." Ayako menggaruk-garuk dahi. "Ibu pikir tidak masalah membiarkannya tetap seperti ini, tapi rasanya belum lega kalau tidak lekas membereskannya."

"Kita tidak bisa terus membiarkannya begini." Mirei masuk ke kamar dan duduk di ranjang. Entah sejak kapan kedua orangtuanya berpisah kamar, Mirei sama sekali tidak ingat. "Toh pada akhirnya nanti kita harus membuang barang-barang Ayah, jadi kupikir akan lebih baik kalau kita membereskannya secepatnya."

"Kau benar. Kita juga tidak tahu sampai kapan bisa tinggal di sini," kata Ayako sambil menatap langit-langit.

"Apa maksud Ibu?" tanya Mirei terkejut mendengar ucapan tak terduga itu. "Jadi, ada kemungkinan kita harus pindah dari rumah ini?"

"Soalnya..." kata Ayako seraya bangkit berdiri. "Suatu saat nanti Mirei pasti akan meninggalkan rumah, bukan? Rumah ini jelas terlalu luas untuk kutinggali seorang diri dan perawatannya juga repot."

"Soal itu... kurasa Ibu benar," jawab Mirei pelan, kebingungan menanggapi topik pembicaraan yang tiba-tiba secara tersirat mengarah ke pernikahan.

Meskipun saat ini belum punya rencana untuk menikah, bukan berarti Mirei berniat melajang seumur hidup.

"Selain itu, kupikir kita harus mulai berpikir soal masa depan," ujar Ayako serius.

"Masa depan apa yang Ibu maksud?"

"Jelas soal keuangan keluarga. Sekarang kita kehilangan pemasukan dari ayahmu."

"Ya, Ibu benar," Mirei merendahkan suaranya. Belakangan ini dirinya juga terus memikirkan masalah itu. Biro konsultasi hukum milik Kensuke kini telah ditutup, dan perkara yang belum selesai sudah diambil alih oleh beberapa rekan sesama pengacara.

"Ayahmu memang meninggalkan simpanan uang yang cukup untuk kita berdua, tapi kurasa kita tetap perlu berhemat. Mungkin menjual rumah ini lalu hidup sederhana di rumah yang lebih kecil bukan ide buruk."

Mirei sedikit terkejut, tidak menyangka akan mendengar pemikiran yang begitu realistis dari Ayako. Jujur saja, diam-diam Mirei menganggap ibunya seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah merasakan kerasnya kehidupan. Namun, rupanya Mirei salah. Ibunya terbukti mampu menelaah situasi yang tengah mereka hadapi dan melihat segala sesuatu jauh ke depan.

"Nanti kupanggil kalau makan malamnya sudah siap," kata Ayako sebelum meninggalkan ruang baca.

Mirei masih duduk di ranjang, lalu menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Ruang baca sekaligus kamar tidur ayahnya terasa kosong dan sepi. Hanya terdapat foto keluarga di meja tulis sebagai dekorasi, itu pun foto lama yang menampilkan Mirei dalam balutan *furisode*<sup>36</sup>.

Mirei beranjak dari ranjang ke kursi dan membuka laci meja kerja di hadapannya. Ia mendapati alat-alat tulis, stempel nama keluarga, juga obat-obatan yang tertata rapi. Selain itu, sang ayah juga menyimpan kartu-kartu miliknya di sana. Sebagian besar di antaranya adalah kartu keanggotaan, tetapi ada juga kartu pasien serta kartu kredit yang jarang digunakan ayahnya.

Mirei menemukan kartu pasien klinik gigi, pada bagian belakangnya dilengkapi kolom untuk menuliskan tanggal dan jam. Napasnya tersekat ketika melihat salah satu janji temu pemeriksaan yang tertera di sana: 31 Maret pukul 16.00.

Tanggal 31 Maret. Tanggal itu bukan sekadar tanggal biasa. Itu hari diselenggarakannya pertandingan bisbol profesional Yomiuri Giants melawan Chunichi Dragons di Tokyo Dome. Menurut pengakuan Kuraki Tatsuro, malam

itu dia pergi ke Tokyo Dome untuk menonton pertandingan tersebut dan berkenalan dengan Kensuke yang duduk di kursi sebelahnya.

*Apakah mungkin Ayah pergi dulu ke dokter gigi sebelum menonton pertandingan?* Mirei bertanya-tanya dalam hati sambil menelengkan kepala. Mirei lantas menanyakan hal tersebut pada ibunya saat makan malam bersama.

"Kurasa hari itu dia membuat janji temu untuk cabut gigi," Ayako langsung menjawab. "Kau ingat ayahmu sedang menjalani prosedur pemasangan beberapa gigi implan, bukan? Jadi, salah satu giginya harus dicabut untuk digantikan gigi implan. Waktu itu dia sempat cerita soal itu."

"Tapi, pertandingan dimulai pukul 18.00. Apakah proses pencabutan gigi bisa selesai dua jam sebelumnya?"

"Memang apanya yang aneh? Ayahmu tidak mengeluhkan apa pun setelah giginya dicabut. Dia sempat bilang gusinya sedikit sakit, tapi tidak jadi masalah setelah minum obat pereda rasa sakit."

"Memangnya Ibu tidak heran Ayah malah pergi menonton pertandingan bisbol tepat setelah mencabut gigi?"

"Mungkin saja dia ingin melupakan rasa sakit sekaligus bersenang-senang."

"Benarkah?" Mirei menatap kartu pasien di meja. Jawaban sang ibu tidak mampu mengenyahkan ganjalan yang bercokol di hatinya.

Keesokan harinya sepuluh kerja, Mirei mencoba mendatangi klinik gigi yang alamatnya tertera pada kartu pasien sang ayah. Mirei hendak menanyakan langsung cerita selengkapnya mengenai perawatan gigi Kensuke pada tanggal 31 Maret, sebab pihak klinik mungkin hanya akan menganggap Mirei sebagai orang mencurigakan jika bertanya lewat telepon.

Klinik gigi terletak di lantai dua sebuah gedung di daerah Jingumae dengan pintu kaca otomatis sebagai pintu masuk. Berbekal informasi klinik tutup pada pukul setengah tujuh malam, Mirei tiba di sana sepuluh menit sebelum jam tutup. Setelah menunggu sesaat di lorong, Mirei melangkah melewati pintu klinik tepat ketika jam operasional berakhir.

Sesampainya di dalam, Mirei disambut oleh konter resepsionis dan di baliknya tampak seorang wanita muda tengah sibuk menulis sesuatu.

"Mohon maaf, klinik sudah tutup untuk hari ini. Kami juga hanya menerima pasien yang sudah membuat janji temu sebelumnya," wanita itu menjelaskan cepat-cepat dengan nada menyesal.

Mirei mengangguk. "Saya bukan datang untuk memeriksakan gigi. Sebenarnya ada yang ingin saya tanyakan mengenai ayah saya." Sambil berkata demikian, Mirei mengeluarkan kartu pasien milik Kensuke dari tas dan meletakkannya di



konter.

"Oh, Anda keluarga Shiraishi-san?" Wajah resepsionis kelihatan gugup.

"Benar," jawab Mirei. "Saya putrinya."

Meski sempat sedikit bimbang, resepsionis kemudian berkata, "Mohon tunggu sebentar" dan menghilang ke ruangan dalam.

Tak berapa lama kemudian, muncul pria yang mengenakan jas dokter. Usianya tampak lebih muda daripada Kensuke.

"Apa yang ingin Anda tanyakan tentang Shiraishi-san?"

"Saya ingin tahu soal tindakan perawatan pada gigi Ayah, terutama di tanggal 31 Maret." Mirei menunjuk tanggal yang tertera pada kartu pasien.

"Untuk apa Anda menanyakan hal tersebut?"

Mirei menengadah menatap sang dokter gigi. "Apakah saya harus mengatakan alasannya?"

"Hmm..." Sang dokter gigi termenung sejenak, kemudian menjawab, "Kami tidak bisa memberitahukan informasi medis ke pihak ketiga tanpa persetujuan pasien yang bersangkutan, termasuk kepada keluarganya sendiri."

"Tapi ayah saya sudah meninggal. Apakah Dokter belum tahu soal itu?"

Raut wajah sang dokter gigi tidak sedikit pun menunjukkan rasa terkejut. Mirei yakin dokter itu pasti sudah tahu mengenai kasus pembunuhan ayahnya.

"Saya mengerti. Silakan ke sebelah sini," ujar sang dokter gigi, sepertinya telah mengambil keputusan. Dia mengajak Mirei ke ruangan sempit dengan papan bertuliskan "Ruang Konsultasi" pada pintu. Di meja terdapat monitor komputer berukuran besar.

Setelah memperkenalkan diri sebagai Mizuguchi, dokter gigi tersebut memperlihatkan monitor yang menampilkan foto rontgen gigi Kensuke kepada Mirei, kemudian menunjuk gigi geraham ujung kanan bawah.

"Anda bisa melihat gigi yang ini adalah gigi implan?"

"Ya, ada sekrup yang dipasang di situ."

"Anda benar. Setelah gigi dicabut, langkah selanjutnya adalah menanam alas titanium pada tulang rahang, menempatkan landasan sekrup penyangga, dan terakhir, memasang gigi tiruan pada sekrup. Saya menyarankan pada Shiraishi-san untuk memasang implan gigi sebab tulang rahangnya bermasalah akibat penyakit periodontal."

"Jadi, prosesnya tidak bisa selesai hanya dalam satu kali kunjungan?"

"Betul. Proses pemasangan implan gigi dilakukan bertahap dalam selang waktu tertentu. Proses pencabutan semua gigi untuk pemasangan implan baru selesai bulan Agustus lalu."

"Tindakan medis apa yang Ayah terima pada tanggal 31 Maret?"

"Hari itu hanya dilakukan pencabutan gigi. Biasanya kami langsung melanjutkan ke tahap penanaman alas, tapi dalam kasus ayah Anda, kami harus menundanya karena lubang bekas gigi yang dicabut terlalu besar."

"Berapa lama tindakan itu?"

"Karena tindakan medisnya hanya cabut gigi, prosesnya tidak makan waktu lama. Kalau tidak salah, sekitar dua puluh menit."

Jadwal janji temu yang tertera pada kartu pasien adalah pukul 16.00, itu artinya Kensuke sudah selesai cabut gigi sebelum pukul 16.30.

"Bagaimana kondisi pasien setelah giginya dicabut? Apakah mereka sangat kesakitan?"

"Hal itu tergantung masing-masing pasien. Ada juga orang yang merasa sangat kesakitan. Tapi, jika bukan operasi pencabutan gigi bungsu, umumnya rasa sakitnya langsung hilang setelah minum obat pereda rasa sakit."

"Apakah setelah itu pasien bisa langsung melakukan aktivitas di luar? Misalnya pergi menonton pertandingan bisbol di stadion?"

"Menonton pertandingan di stadion ya... Rasanya bisa-bisa saja. Saya yakin tidak ada masalah, walaupun mungkin gusinya sedikit bengkak," Mizuguchi menjawab dengan raut wajah kebingungan, tampak tidak memahami maksud pertanyaan Mirei.

"Berarti tidak ada larangan bagi pasien agar jangan banyak bergerak setelah giginya dicabut?"

"Memang tidak disarankan melakukan olahraga berat. Lalu mengenai pantangan, pasien dilarang mengonsumsi minuman keras."

"Minuman keras?"

"Sebab setelah gigi dicabut, diharapkan lukanya menutup secepat mungkin. Konsumsi alkohol bisa memperlancar peredaran darah sehingga luka mudah mengalami pendarahan. Itu sebabnya, saya selalu mengingatkan pasien agar tidak minum alkohol pada malam setelah cabut gigi."

Mendengar penjelasan Mizuguchi, Mirei spontan teringat pada satu hal yang sangat penting. "Kalau begitu, minum bir juga tidak boleh?"

"Ya, benar. Jika memungkinkan, lebih baik jangan minum bir dulu."

"Dokter juga menyampaikan peringatan itu pada Ayah?"

"Betul, saya sudah menjelaskan kepada Shiraishi-san. Dan tidak hanya itu—" Mizuguchi membuka laci meja dan mengeluarkan selembar kertas. "Saya juga ingat memberikan ini."

Mirei menerima lembaran kertas tersebut yang berisi daftar larangan setelah

cabut gigi. Selain jangan berkumur terlalu lama, jangan membuang ingus kuat-kuat, di sana juga tertera jangan mengonsumsi minuman beralkohol pada hari cabut gigi.

”Boleh saya menyimpan kertas ini?”

”Ya, silakan.”

”Terima kasih. Saya merasa sangat terbantu.” Mirei bangkit dari kursi, kemudian membungkuk dalam-dalam.

Kimono lengan panjang, busana formal wanita Jepang yang biasa dikenakan dalam acara penting seperti upacara kedewasaan ketika seorang anak memasuki usia dua puluh tahun telah sah menjadi orang dewasa.

# BAB 30

BIRO konsultasi hukum Horibe Takahiro terletak di lantai dua gedung multiguna yang berlokasi di Nishi-Shinjuku. Begitu masuk, Kazuma langsung mendapati konter resepsionis dengan wanita paruh baya sebagai staf administrasi duduk di baliknya. Berhubung ini bukan kunjungan pertama Kazuma, staf administrasi yang masih mengingat wajahnya pun langsung menyambutnya dengan senyuman.

"Saat ini Sensei sedang menemui klien lain. Apakah Anda keberatan menunggu sebentar?"

"Tidak apa-apa."

Kazuma lantas duduk di bangku berlapis kulit di samping dinding. Pada dinding seberang terpasang televisi LCD yang menayangkan acara bincang pakar siang. Penulis dan jurnalis tengah berdiskusi panas mengenai bintang televisi wanita terkenal yang ditangkap atas kasus kepemilikan obat terlarang. Belakangan ini Kazuma berusaha sebisa mungkin menghindari internet, tapi saat terpaksa mengaksesnya, ia kerap melihat berita terkait kasus tersebut berseliweran di sana.

Kazuma teringat beberapa tahun lalu dirinya pernah menangani proyek promosi acara bincang-bincang dengan bintang televisi itu sebagai pembawa acara. Dalam rapat perencanaan, Kazuma menangkap kesan bahwa sang bintang merupakan wanita yang mampu berpikir dan yakin pada pendapatnya sendiri, bertolak belakang dari karakter gadis berotak kosong yang dijadikan poin jualnya. Sejak itulah Kazuma menaruh respek terhadap bintang televisi itu, tapi kelihatannya dia memiliki wajah lain.

*Sepertinya aku cukup payah dalam menilai karakter orang.* Kepercayaan diri Kazuma pun luntur seketika. Memahami ayahnya sendiri saja tidak becus, bagaimana mungkin dirinya mampu membaca sifat asli orang yang baru pertama kali ditemui?

Kazuma menoleh saat mendengar bunyi pintu dibuka dan mendapati pria berusia lanjut keluar dari dalam. Dia menunduk memberi salam pada staf

administrasi di balik konter dan meninggalkan kantor itu. Sesaat kemudian telepon di meja berdering. Staf administrasi mengangkat gagang telepon dan bicara sejenak, lalu melihat ke arah Kazuma.

"Kuraki-san, silakan masuk."

Kazuma menyusuri lorong sempit menuju bagian dalam dan sampai di ruangan kecil dengan pintu terbuka. Di situlah ruang konsultasi.

"Permisi," Kazuma memberi salam lalu melangkah masuk.

Tampak Horibe yang mengenakan kemeja sedang berdiri sambil mengapit dokumen di bawah lengan. "Mari silakan duduk." Dia menawarkan kursi kepada Kazuma.

"Terima kasih," jawab Kazuma seraya duduk, disusul Horibe.

"Saya sudah menemui Tatsuro-san." Horibe menautkan jemari kedua tangan di meja. "Saya juga sudah menyampaikan pertanyaan Kazuma-san."

"Apa jawaban Ayah?"

Sesaat Horibe mengalihkan tatapan, seakan ragu-ragu, kemudian kembali menatap Kazuma. "Tatsuro-san bilang tidak merasakan apa-apa."

"Sama sekali? Sebentar. Seperti apa pertanyaan yang Sensei ajukan pada Ayah?"

"Persis seperti yang Kazuma-san sampaikan. Saya menyampaikan pertanyaan yang Kazuma-san ajukan tanpa mengubah kalimatnya sedikit pun. 'Kasus Higashi Okazaki terjadi pada tanggal 15 Mei 1984. Lantas, apa alasannya empat tahun kemudian Ayah memilih tanggal itu untuk pindah ke rumah baru? Memangnya Ayah tidak merasa segan?' Seperti itu."

"Dan Ayah menjawab tidak merasakan apa-apa...?"

"Betul." Horibe mengangguk. "Tatsuro-san berkata bukan berarti dirinya melupakan kasus itu. Beliau hanya tidak terlalu memperhatikan tanggal dan sudah dibuat pusing oleh urusan pindah rumah. Jadi, asal saja memilih tanggal yang paling aman dan tidak mengganggu pekerjaan."

Kazuma menggeleng beberapa kali. "Yang benar saja. Mana mungkin alasannya seperti itu. Horibe-sensei sendiri juga pasti menganggapnya aneh, bukan? Justru karena merasa demikian, Sensei mengusulkan untuk menanyakannya langsung pada Ayah. Benar begitu, kan?"

Horibe mengangguk dengan ekspresi terpaksa. "Memang benar rasanya ada yang janggal. Itu sebabnya saya pikir tidak ada salahnya untuk memastikan kebenarannya. Boleh jadi, ada maksud tertentu di balik pemilihan tanggal tersebut."

"Maksud tertentu?"

"Misalnya menjadikannya sebagai alasan untuk melakukan peringatan."

Kazuma menelengkan kepala, tidak memahami ucapan sang pengacara. "Apa hubungannya dengan memperingati orang meninggal?"

"Dengan memilih pindah rumah pada tanggal 15 Mei, maka tanggal tersebut akan menjadi hari peringatan kepindahan keluarga Kuraki ke rumah baru. Jadi, walaupun Tatsuro-san pergi berziarah ke makam, kuil Shinto, atau kuil Buddha di tanggal itu, orang-orang di sekitarnya hanya akan menganggap beliau merayakan hari kepindahan. Tidak akan ada yang menyangka beliau melakukannya untuk memperingati kematian seseorang, alias dijadikan sebagai kamufase. Andaikan benar Tatsuro-san sengaja memilih tanggal kepindahan dengan maksud tersebut, hal itu bisa membuktikan bahwa beliau menyesali kejahatannya di masa lalu. Mungkin saya bisa menggunakannya sebagai pembelaan di persidangan."

Kazume menatap lekat-lekat wajah persegi sang pengacara yang dibingkai kacamata emas. "Sensei, apakah Anda selalu memikirkan hal seperti itu?"

"Hal seperti apa?"

"Maksud saya memikirkan argumen yang bisa digunakan sebagai pembelaan di persidangan."

"Bukankah itu sudah jelas?" Horibe menegakkan posisi duduk sambil terbelalak menatap Kazuma. "Saya seorang pengacara, jadi sudah tugas saya untuk mencari argumen yang bisa menguntungkan klien di persidangan. Meskipun sayang sekali masalah tanggal kepindahan ini menjadi perkecualian karena Tatsuro-san sendiri sudah menyatakan tidak merasakan apa-apa. Jika saya menyinggungnya di persidangan, salah-salah justru dianggap membuktikan bahwa beliau sama sekali tidak menyesali kasus Higashi Okazaki." Horibe mengangkat kedua tangan, tanda menyerah.

"Anu, tapi sebenarnya bukan itu tujuan saya menyampaikan soal tanggal tersebut."

Horibe mengerutkan kening dengan heran. "Lantas apa tujuan Kazuma-san?"

"Yang ingin saya sampaikan adalah jika Ayah melakukan pembunuhan pada tanggal 15 Mei, dia tidak mungkin memilih tanggal itu sebagai hari kepindahan. Memiliki rumah sendiri adalah impian terbesar Ayah sewaktu muda. Buktinya, sampai sekarang Ayah masih menyimpan catatan pengembalian pinjaman kredit dan deposit rumah. Lalu dia memutuskan untuk pindah ke rumah yang sudah lama diidamkannya pada tanggal nahas itu? Benar-benar tidak masuk akal..."

"Maka dari itu, Tatsuro-san mengatakan kebetulan saja beliau lupa."

"Aneh sekali. Bukankah Ayah tidak menyerahkan diri kepada polisi karena menunggu kasus Higashi Okazaki dinyatakan kedaluwarsa? Bagaimana mungkin dia melupakan tanggal kejadian? Ayah bohong. Saya yakin dia pasti berbohong—"

Saat itulah Horibe mengangkat tangan kanan, meminta Kazuma berhenti bicara. Horibe mendesah singkat sebelum membuka mulut, "Saya paham apa yang ingin Kazuma-san sampaikan, tapi tidak ada gunanya mengajukan keberatan sekarang. Terlebih lagi, Tatsuro-san sendiri juga sudah mengakui kejahatannya. Apa pun yang dikatakan orang lain tidak akan ada pengaruhnya."

"Tapi—"

"Menegenai kecurigaan tersebut," Horibe tidak membiarkan Kazuma menyelesaikan ucapannya, "mari kita akhiri sampai di sini. Lebih baik Kazuma-san melupakan hal itu dan tidak usah memusingkannya lagi."

Kazuma merasakan tubuhnya lemas seketika. Dirinya sudah berharap banyak pada secercah cahaya di tengah kegelapan yang ia temukan saat mendengar cerita Yoshiyama dalam kepulangannya ke Mikawa. Benarkah kejanggalan yang ia rasakan itu sama sekali tidak ada artinya?

"Namun," lanjut Horibe. "Seandainya Kazuma-san masih meragukan pernyataan Tatsuro-san, carilah alasan kenapa beliau berbohong. Jika Kazuma-san berhasil menemukan alasan tersebut dan terbukti masuk akal, saya akan mempertimbangkannya kembali."

"Alasan Ayah berbohong...?"

Entah mengapa wajah wanita itu—putri Shiraishi Kensuke—kembali terbayang di benak Kazuma.



# BAB 31

”ANDA yakin apa yang Anda ceritakan itu benar? Bukankah yang mengusulkan untuk pergi ke Atami adalah Ishii-san?”

Begitu Godai memajukan tubuh dan memastikan sekali lagi dengan tegas, wanita yang duduk di seberang meja mengganggu dengan ekspresi ragu-ragu.

”Saya yakin. Itu sebabnya saya hendak mengabari Ryoko-san setelah sepakat memilih tanggal yang pas. Seharusnya dia yang menetapkan tanggal dan mengurus penginapan.”

”Apakah kalian bertemu muka saat membicarakan rencana itu? Atau lewat e-mail atau semacamnya?”

”Ya, kami membahasnya lewat media sosial.”

”Anda masih menyimpan percakapan itu?”

”Saya masih menyimpannya.” Wanita itu mengutak-atik *smartphone*, lalu memperlihatkan layarnya kepada Godai. ”Ini percakapan kami.”

Godai mengamati layar *smartphone*. Di sana terpampang percakapan si pemilik *smartphone* dengan Ryoko lewat fitur pesan di media sosial, dan itu sudah cukup untuk membuktikan keterangan dari wanita di hadapannya.

”Tolong simpan baik-baik percakapan ini, jangan sampai terhapus. Ini bisa menjadi bukti yang sangat penting.”

”Baik,” jawab wanita itu, sementara wajahnya diwarnai ketegangan. ”Tapi, bukankah pembunuh Ryoko-san sudah ditangkap? Kenapa polisi masih melanjutkan penyelidikan?” tanyanya seraya menyimpan kembali *smartphone*-nya.

”Kami perlu memastikan kebenaran fakta-fakta yang kami dapatkan—terima kasih untuk hari ini. Saya sangat terbantu oleh informasi yang Anda berikan.” Godai mengambil bon di meja dan berdiri.

Godai meninggalkan kafe dan berpisah dengan wanita yang ditemuinya, lalu menelepon Tsutsui di markas tim investigasi. Begitu Godai melaporkan keterangan yang diberikan wanita tadi, Tsutsui memujinya, ”Kita berhasil maju

selangkah. Tadi Jaksa Penuntut Umum datang ke markas. Informasi yang kaudapatkan bisa membantu Kepala Sub-Divisi menyelamatkan reputasinya. Kerja bagus. Kau boleh kembali ke markas.”

”Baik,” jawab Godai lalu menutup telepon. Hatinya terasa ringan karena hari ini akhirnya ia sukses memperoleh informasi berharga.

Bulan lalu, mayat korban mutilasi ditemukan di kawasan Pegunungan Okutama. Sekitar satu minggu kemudian, identitasnya berhasil diidentifikasi. Korban bernama Ishii Ryoko, seorang wanita kaya yang tinggal di Kota Chofu. Usianya 62 tahun, dan tinggal berdua dengan putrinya yang berumur 26 tahun setelah ditinggal wafat sang suami.

Polisi segera mendirikan markas tim investigasi untuk mengusut kasus pembuangan mayat tersebut. Lalu Kepolisian Metropolitan mengirim Godai dan rekan-rekannya dari Divisi Penyidikan I untuk membantu.

Proses penyelidikan menghadapi rintangan besar, sebab tidak jelas kapan Ishii Ryoko menghilang. Hal tersebut baru diketahui setelah putri Ishii Ryoko yang menempuh pendidikan di Inggris selama satu tahun pulang ke Jepang, dan mendapati ibunya sudah menghilang entah ke mana. Putri korban mengaku mereka berdua masih berkomunikasi melalui e-mail setibanya dia di Inggris, dan sama sekali tidak merasakan ada perubahan dari ibunya.

Setelah menyelidiki rumah korban, dipastikan bahwa terdapat tanda-tanda telah terjadi pencurian. Hal itu terlihat jelas dari kartu ATM dan kartu kredit yang hilang. Setelah mengecek daftar transaksi kedua kartu tersebut, terungkap adanya transaksi kartu kredit yang mencurigakan dan penarikan sejumlah uang dari rekening tabungan sejak akhir Agustus.

Sesosok pria mencurigakan sempat tertangkap kamera pengawas. Rupanya pria itu adalah Numata, mantan kekasih putri korban. Seorang musisi yang berusia 28 tahun. Tim investigasi juga mendapatkan bukti meyakinkan. Sidik jari Numata ditemukan menempel pada tas tempat menyimpan buku tabungan yang tertinggal di TKP.

Dalam interogasi secara sukarela, Numata langsung ditangkap karena mengakui melakukan pembuangan mayat. Tim investigasi pun akhirnya bisa bernapas lega, satu kasus telah terpecahkan dan terselesaikan. Namun, kelegaan itu hanya berlangsung sesaat.

Numata bersikukuh tidak membunuh korban, meski mengakui menggunakan kartu ATM dan kartu kredit miliknya. ”Saat aku berdiskusi masalah keuangan karena tidak punya penghasilan, Ishii-san meminjamkan kartu-kartu itu dan bilang aku boleh menggunakannya sesukaku,” jelas Numata. Dia juga menyatakan

bahwa waktu itu korban sendiri yang memberitahukan nomor PIN kedua kartu kepadanya.

Berikut penjelasan Numata mengenai pembuangan mayat yang dilakukannya:

Saat datang ke rumah Ishii untuk menyampaikan rasa terima kasih atas pinjaman uang, Numata mendapati korban sudah tewas dalam posisi gantung diri. Numata memutuskan untuk menyembunyikan mayat korban lantaran khawatir menimbulkan kegaduhan yang bisa mengganggu studi putri korban di Inggris. Demikian pula tujuan Numata menggunakan *smartphone* Ishii untuk mengirimkan e-mail kepada putrinya dengan berpura-pura sebagai Ishii.

Meskipun tim investigasi menyangsikan dalih konyol itu, yang terjadi justru sebaliknya, perkembangan situasi makin jauh dari harapan mereka. Jaksa mengatakan jika tidak kunjung ada kejelasan, kasus ini tidak bisa diperkarakan sebagai kasus pembunuhan.

Yang menjadi kendala utama adalah penyebab kematian korban. Kondisi jasad begitu memprihatinkan hingga kepolisian tidak bisa mengidentifikasi penyebab kematiannya. Sementara itu, senjata yang digunakan untuk membunuh juga belum ditemukan. Singkat kata, tidak ada satu pun bukti konkret yang bisa membuktikan bahwa telah terjadi pembunuhan.

Jaksa kemudian mengusulkan untuk menyanggah cerita bahwa Ishii Ryoko tewas bunuh diri seperti yang ditegaskan Numata. Apabila tim investigasi bisa membuktikan bahwa Numata berbohong, dia tidak akan punya dalih lagi untuk tidak mengakui perbuatannya. Dan sayang sekali, hal itu tidak semudah kedengarannya. Tentu saja, sanggahan "korban tidak punya motif bunuh diri" tidak akan berguna di persidangan. Mustahil bagi orang lain untuk mengetahui masalah macam apa yang membebani batin seseorang.

Karena itulah tim investigasi gencar menyelidiki gerak-gerik Ishii Ryoko beberapa waktu menjelang kematiannya. Mereka berusaha sebanyak mungkin mengumpulkan bukti bahwa Ishii bukan tipe orang yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Akhirnya mereka berhasil memperoleh beberapa bukti menjanjikan. Salah satunya adalah Ishii Ryoko memiliki asuransi jiwa hampir dua tahun sebelum ditemukan tewas. Putrinya ditunjuk sebagai penerima hibah dana asuransi, tapi terdapat syarat yang menyatakan apabila Ishii bunuh diri dalam dua tahun masa kontrak, perusahaan asuransi tidak akan membayar uang pertanggungan kematian. Kalaupun Ishii punya keinginan bunuh diri, dia pasti memikirkan nasib putri yang ditinggalkan dan menunda rencananya sampai tenggang waktu dua tahun itu berlalu.

Diketahui pula bahwa Ishii Ryoko sering berkata ingin merenovasi rumahnya. Keinginan seperti itu sudah jelas tidak akan terpikir oleh orang yang berencana bunuh diri. Kemudian, dari pencarian kali ini, Godai berhasil mendapat informasi tentang rencana liburan Ishii Ryoko bersama teman-temannya ke Atami. Sangat tidak masuk akal jika orang yang mengusulkan liburan malah bunuh diri tepat sebelum hari H.

*Hari ini aku bisa kembali ke markas dengan bangga*, kata Godai dalam hati. Ketika hendak menuju stasiun, ada panggilan masuk ke *smartphone*-nya. Mata Godai spontan melebar kaget begitu melihat nama si penelepon. Telepon dari Shiraishi Mirei, keluarga mendiang korban kasus pembunuhan dan pembuangan mayat pengacara Kaigan Distrik Minato.

"Halo, ini Godai."

"A...anu, saya Shiraishi. Putri Shiraishi Kensuke yang dibunuh pada musim gugur..."

"Ya, saya masih ingat. Terima kasih untuk kerja samanya waktu itu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ya, sebenarnya ada sesuatu yang ingin saya diskusikan dengan Godai-san terkait kasus ayah saya."

"Oh, apa yang bisa saya bantu? Jika ada masalah administrasi, Anda bisa menyampaikannya ke kantor polisi dari daerah yurisdiksi—"

"Ini masalah penyelidikan," sela Mirei dengan nada tegas. "Saya merasa polisi melakukan penyelidikan yang keliru."

Godai mempererat cengkeraman pada *smartphone*. "Itu bukan hal yang bisa diabaikan."

"Itu sebabnya saya ingin menceritakannya pada Godai-san. Bolehkah saya minta waktu untuk bicara? Di mana pun tidak masalah, saya pasti akan datang."

Godai mendesah dan melihat arlojinya. Meskipun kasus ini telah dianggap selesai oleh kepolisian, perjuangan keluarga korban justru baru dimulai. Mana mungkin ia bisa membiarkan begitu saja ketika keluarga korban mengatakan bahwa penyelidikan yang mereka lakukan keliru.

"Silakan Anda tentukan tempatnya. Saya akan datang ke sana," ujar Godai.

Sekitar setengah jam kemudian, Godai duduk berhadapan dengan Shiraishi Mirei di sebuah kafe di Roppongi. Wanita di depannya masih secantik yang Godai ingat, tetapi sepertinya sekarang dia sedikit lebih kurus.

"Maaf telah mengganggu kesibukan Anda." Mirei membungkuk sedikit.

"Tidak apa-apa. Jadi, apa yang ingin Anda bicarakan?"

"Saya ingin membicarakan soal ini." Mirei meletakkan kartu pasien klinik gigi

di atas meja.

Yang diceritakan Mirei sambil menunjukkan tanggal yang tertera pada kartu benar-benar mengejutkan. Kuraki mengaku bertemu dengan Shiraishi di Tokyo Dome pada tanggal 31 Maret. Mereka berkenalan karena uang kertas seribu yen yang dijatuhkan Shiraishi saat membeli bir, terceplung ke dalam gelas Kuraki yang duduk di kursi sampingnya. Namun, Mirei mengatakan sore itu Shiraishi baru saja cabut gigi di klinik dan dilarang minum alkohol.

"Ayah bukan tipe orang yang berani mengabaikan larangan dokter. Jika dokter memperingatkan agar jangan minum sake malam ini, dia pasti akan mematuhi," tegas Mirei sambil memperlihatkan kertas berisi daftar larangan pasca cabut gigi yang didapatkannya dari klinik gigi.

Godai kehilangan kata-kata. Penjelasan Mirei sangat meyakinkan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setelah cabut gigi, pasien sebaiknya menghindari konsumsi minuman beralkohol untuk sementara waktu, bukan untuk hari itu saja. "Maksud Anda Kuraki berbohong?"

"Apakah Godai-san tidak berpikir begitu?"

"Saya mengerti, tapi kalau pun sekarang Anda memperlakukan soal itu..."

"Karena kasus sudah dinyatakan selesai, lantas lebih baik pura-pura saja tidak tahu—begitu maksud Anda?" Mirei menatapnya dengan tajam.

Godai mendesah. "Anda sudah menceritakan masalah ini kepada orang lain?"

"Saya sudah menceritakannya pada pengacara yang membantu kami mengurus sistem partisipasi korban."

"Lalu bagaimana tanggapan beliau?"

"Beliau mengatakan akan coba menyampaikannya pada Jaksa, walaupun mungkin tidak akan digubris."

*Sudah pasti begitu*, batin Godai. Mengingat pihak Terdakwa sendiri tidak mengajukan keberatan, tidak ada gunanya membawa informasi yang tidak relevan ke persidangan.

"Pelakunya sudah ditangkap dan menjelaskan motif perbuatannya. Apakah itu belum cukup untuk membuat Anda puas?"

"Tapi dia tidak menceritakan hal yang sebenarnya. Yang ingin saya ketahui adalah kebenaran di balik semua ini. Apakah Pak Detektif tidak merasa demikian? Apakah bagi Anda tidak menjadi masalah kalau pun kasus yang susah payah Anda selidiki dianggap selesai dengan kebohongan?"

"Terdakwa belum terbukti berbohong—"

"Dia berbohong!" tukas Mirei sengit, tangannya menunjuk kertas di meja. "Jika Anda yakin Terdakwa tidak berbohong, tolong beri saya penjelasan yang

masuk akal soal ini.”

Godai hanya bisa terdiam, tak mampu memberi penjelasan yang diminta Mirei.

”Maafkan saya,” ujar Mirei lirih seakan merasa tak berdaya, jauh berbeda dari cara bicaranya tadi. ”Saya paham ini permintaan yang sulit. Godai-san sendiri pasti merasa direpotkan, bukan? Tapi, tidak ada orang lain yang bisa saya ajak mendiskusikan hal ini...”

”Saya tidak merasa begitu. Sudah menjadi tugas saya sebagai detektif untuk membantu jika masih ada sesuatu yang dipertanyakan keluarga korban.” Godai kembali menatap wajah Mirei. ”Apakah Anda memercayakan masalah ini pada saya? Saya akan coba mencari tahu semampu saya.”

”Apakah itu artinya Godai-san bersedia membantu?”

”Meskipun saya tidak yakin bisa memperoleh jawaban yang Anda harapkan atau tidak.”

”Terima kasih. Mohon bantuannya.” Mirei membungkuk dengan ekspresi lega.

Godai mengangguk, sementara keringat mulai membanjirinya. Sanggupkah dirinya memecahkan masalah ini? Ia sama sekali tidak yakin.

\*\*\*

Pukul delapan malam, sesampainya di restoran *robatayaki* di Monzen-nakacho, Godai mendapati sosok Nakamachi sudah duduk di meja dalam. Godai menyusul duduk, lalu memesan *draft beer*.

”Saya tidak menyangka bisa minum-minum lagi bersama Godai-san secepat ini,” ujar Nakamachi seraya mengendurkan dasi.

”Maaf membuatmu meladeni permintaan aneh-aneh dariku.”

”Ya ampun, saya kaget sekali sewaktu menerima telepon Godai-san.”

Setelah berpisah dengan Shiraishi Mirei, Godai langsung menelepon Nakamachi dan menjelaskan pertemuannya dengan Mirei.

Pelayan datang membawakan pesanan *draft beer*. Godai mengangkat gelas dan membenturkannya ke gelas Nakamachi untuk bersulang, kemudian bertanya, ”Jadi, bagaimana?”

”Kegiatan Shiraishi Kensuke tanggal 31 Maret, ya? Masih ada catatannya di berkas penyelidikan.” Nakamachi mengeluarkan buku catatan. ”Di kantor Shiraishi-san ada asisten wanita bernama Nagai-san, bukan? Ini keterangan dari asisten itu. Menurut jadwal, Shiraishi-san meninggalkan kantor pukul 15.30 dan tidak kembali lagi ke kantor setelahnya. Pada catatan jadwal hari itu tertera Shiraishi-san ada keperluan pribadi, dan tidak ada janji temu dengan klien.”

”Pasti dia meninggalkan kantor pukul 15.30 untuk pergi ke klinik gigi. Berarti rencana menonton pertandingan di Tokyo Dome tidak tertulis di jadwal.”

"Saya rasa Shiraishi-san mungkin tidak mencatat kegiatan pribadi di catatan jadwal khusus pekerjaan. Hanya saja, Nagai-san sendiri juga tidak pernah mendengar Shiraishi-san pergi ke Tokyo Dome."

"Asisten wanita itu sudah lama bekerja di sana, kan? Kalau pergi menonton pertandingan bisbol di stadion setelah sekian lama, bukankah itu bisa jadi bahan obrolan dengan staf di kantor?"

"Apakah kebetulan saja Shiraishi-san tidak cerita, atau dia memang sengaja tidak menceritakannya?"

"Atau malah sebenarnya dia tidak pergi menonton pertandingan."

Mendengar ucapan Godai, Nakamachi menghela napas dalam-dalam. "Kalau benar begitu, bakal jadi masalah serius. Bisa-bisa fakta itu menjungkirbalikkan struktur kasus sampai ke dasar-dasarnya."

"Kau tidak akan membeberkan soal ini ke orang lain, kan?"

"Tentu saja."

"Bagus, masalah ini kita simpan dulu sebagai rahasia kita berdua untuk sementara waktu."

"Baik. Jadi—" Nakamachi merendahkan nada suaranya. "Godai-san punya rencana apa?"

"Aku belum tahu. Baru mulai kupikirkan." Godai memanggil pelayan yang kebetulan lewat dan memesan beberapa menu makanan.

"Bukannya Godai-san sibuk? Kasus apa yang sedang Anda tangani?" Nakamachi mengubah topik pembicaraan.

"Kasus yang sedikit menyusahkan. Walaupun setidaknya pelakunya sudah tertangkap." Kemudian Godai menjelaskan secara singkat kasus yang sedang diusutnya.

"Kasus pembunuhan janda kaya yang tinggal di Chofu, ya? Cerita soal kasus itu juga sampai ke markas saya. Misalnya soal tersangka yang berkelit dengan alasan mengada-ada."

"Ya, aku dibuat takjub, bisa-bisanya dia mendapat ide untuk mengarang kebohongan konyol begitu. Tapi kalau dipikir-pikir, mungkin itu hal yang lumrah."

"Lumrah bagaimana?"

"Kalau bisa, penjahat mana pun pasti ingin menghindari dari hukuman, bahkan sampai sampai rela berbohong demi itu. Lantas, bagaimana dengan Kuraki? Seandainya benar dia berbohong, apa tujuannya? Kenapa dia berbohong meskipun tahu itu tidak akan mengurangi hukumannya?"

"Entahlah." Nakamachi menelengkan kepala.

Godai menghabiskan sisa birnya dalam sekali teguk, lalu memandangi bagian dalam restoran. Ia teringat datang ke restoran ini tepat setelah Kuraki ditangkap.

Kemudian dirinya teringat pada firasat tidak enak yang dirasakannya pada malam itu. Bahwa mereka bukan berhasil memecahkan kasus buntu, melainkan tergiring masuk ke masalah baru yang tidak kalah membingungkan.

Godai menyadari perasaan itu tidak berkurang sedikit pun. Justru sebaliknya, keresahan yang bercokol dalam hatinya makin menjadi-jadi...



## BAB 32

SEPASANG kekasih muda keluar dengan senyum bahagia dari toko perhiasan bermerek terkenal. Raut kepuasan terpancar jelas dari wajah si perempuan. Mungkin mereka datang untuk mencari cincin pernikahan dan berhasil menemukan cincin yang diidamkan.

*Apakah suatu saat nanti aku juga bisa menjalani kehidupan bahagia seperti mereka?* tanya Kazuma dalam hati. Yang membuatnya iri bukanlah cincin pernikahan ataupun pernikahan itu sendiri. Kazuma hanya merindukan hari-hari di mana dirinya bisa tertawa lepas, bebas dari segala kekhawatiran.

Kazuma sedang duduk di kafe yang menghadap ke Jalan Chuo-dori, Ginza. Dari kaca jendela kafe yang terletak di lantai dua itu, Kazuma bisa melihat jalanan yang ada di bawah. Tempat ini dipilih oleh orang yang akan ditemuinya. Kazuma datang lima menit lebih cepat dari jam yang disepakati. Berhubung tempat sudah dipesan, Kazuma tinggal menyebutkan nama, kemudian diantar pelayan ke kursi ini. Rupanya orang yang ditemuinya tidak hanya memesan tempat, tapi juga memilih kursi khusus di sudut ruangan sehingga aman dari pandangan pengunjung lain. Tampaknya orang itu bisa menebak mereka butuh tempat nyaman untuk pembicaraan rahasia, meskipun Kazuma sendiri belum menyebutkan keperluannya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 15.00. Kazuma menoleh ke arah tangga, dan tepat saat itulah orang yang ditunggunya tiba di lantai dua. Setelah bicara sejenak dengan pelayan, dia berjalan dengan langkah mantap menuju meja Kazuma. Dia mengenakan jaket cokelat gelap dan menyandang tas bahu. Wajah berkulit gelap akibat terpapar matahari dan ditumbuhi berewok tipis—kelihatan lebih licik dibandingkan pertemuan mereka sebelumnya lantaran prasangka buruk telanjur melekat di benak Kazuma.

"Sudah lama tidak bertemu," sapa Nanbara dengan senyum simpul tersungging di bibirnya, kemudian duduk di kursi seberang Kazuma.

"Maaf karena mendadak mengajak Anda bertemu." Kazuma menunduk

meminta maaf.

"Tidak masalah. Walaupun saya sedikit kaget."

"Saya pikir juga begitu."

Kazuma menghubungi Nanbara dan mengajaknya bertemu untuk menanyakan sesuatu. Ia sudah mempersiapkan diri ditolak, tapi ternyata Nanbara menyambut ajakannya, bahkan menentukan tempat dan waktu bertemu.

Pelayan menghampiri meja mereka. Kazuma menyamakan pesanan dengan Nanbara yang memesan secangkir kopi.

"Saya jelaskan terlebih dulu." Nanbara mengambil bolpoin yang tersemat di saku dadanya. "Bolpoin ini juga berfungsi sebagai alat perekam suara. Apakah Anda keberatan jika saya merekam seluruh isi percakapan kita?"

"Silakan."

"Kalau begitu, saya mulai rekamannya." Nanbara mengutak-atik bolpoin sekaligus alat perekam itu kemudian menaruhnya di meja.

"Nanbara-san juga merekam pembicaraan waktu itu, ya?" tanya Kazuma, tatapannya tertuju pada bolpoin. "Ketika Anda datang ke *mansion* saya dan menanyakan soal ini-itu."

"Sudah menjadi aturan mutlak dalam wawancara untuk merekam pembicaraan," jawab Nanbara tanpa secuil pun rasa bersalah. "Saya mendengar dari redaksi majalah mingguan *Seho* bahwa Anda mengajukan protes melalui pengacara."

"Itu karena saya keberatan dengan nuansa yang tersirat dalam artikel itu."

"Setiap orang punya cara berbeda untuk menafsirkan isinya. Tapi, pernyataan yang tercantum pada artikel itu adalah ringkasan dari ucapan Anda sendiri. Apakah saya keliru?"

"Nanbara-san sungguh lihai menggiring saya."

"Jadi, apakah Anda memanggil saya hanya untuk protes?"

"Bukan. Saya sudah tidak berminat untuk mempermasalahkan artikel itu. Sekalipun protes toh tidak akan ada gunanya."

Pelayan datang dan meletakkan pesanan kopi mereka di hadapan masing-masing. Sementara menunggu pelayan selesai melakukan tugasnya, Nanbara menatap Kazuma dengan sorot menyelidik. Pasti pria itu sedang menerka-nerka urusan yang ingin dibicarakan Kazuma.

"Artikel itu produk gagal," ujar Nanbara setelah pelayan pergi. "Sebenarnya saya ingin membuatnya sedikit lebih provokatif, tapi sayang, saya tidak bisa menulisnya sebaik yang saya harapkan. Yang namanya kasus kedaluwarsa tentu saja sudah terjadi bertahun-tahun silam, walaupun ingin mengangkat perasaan

keluarga korban sebagai bahan liputan, saya tidak bisa memperoleh wawancara yang memberi gambaran emosi mereka secara nyata. Yah, hasil yang meleset dari harapan seperti itu sudah menjadi hal lumrah.”

Nanbara memasukkan susu ke kopi, lalu mengaduknya diiringi tawa getir. ”Kalau bukan untuk memprotes artikel gagal itu, lantas ada keperluan apa hari ini? Di telepon Anda bilang ingin menanyakan sesuatu pada saya.”

Kazuma menyesap kopi tanpa menambahkan apa pun dan mengambil jeda sejenak sebelum membuka mulut, ”Saya ingin bertanya tentang pembunuhan yang dilakukan oleh ayah saya. Bukan kasus Shiraishi-san, melainkan kasus yang terjadi tahun 1984 di Aichi, kampung halaman kami.”

”Maksud Anda kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki?” tegas Nanbara, seakan hendak menekankan penggunaan sebutan yang benar. ”Apa yang ingin Anda ketahui tentang kasus tersebut?”

”Bagaimana bisa Anda tahu soal kasus itu? Padahal pihak kepolisian tidak pernah mengumumkan detailnya.”

”Oh, soal itu ya.” Nanbara terdengar kecewa. ”Dari ucapan Anda, saya bisa menebak bahwa kasus di masa lalu yang melibatkan Kuraki Tatsuro-san kemungkinan adalah kasus pembunuhan, jadi saya coba mengorek keterangan dari satu per satu kenalan Tatsuro-san di masa itu. Kehidupan sosial pegawai kantoran zaman Tatsuro-san muda dulu terbatas di lingkup kantor. Tinggal mendapatkan buku daftar pegawai dan saya bisa langsung melacak nomor kontak mereka. Orang-orang di kampung halaman Anda kebanyakan tinggal di rumah tapak, jadi jarang sekali ada orang baru yang pindah ke sana.”

”Dalam artikel itu Anda menyebutkan di antara mantan rekan kerja Ayah ada yang masih ingat dia sempat dipanggil polisi untuk dimintai keterangan.”

”Terlebih lagi, sebagai saksi pertama yang menemukan mayat. Saat itulah saya langsung yakin bahwa dugaan saya benar. Tapi, bukan berarti lantas terbukti benar bahwa Tatsuro-san adalah pelakunya. Wajar saja, mengingat kasus itu tidak kunjung terpecahkan sampai dinyatakan kedaluwarsa. Walau begitu, saya tetap menuliskannya sebagai fakta dalam artikel. Seandainya dugaan itu keliru, saya sudah mengatakan pada redaksi majalah bahwa saya siap bertanggung jawab penuh jika mungkin saja nanti Tatsuro-san sendiri atau pihak kepolisian melayangkan protes. Tentu saja, saya yakin sekali protes itu tidak akan pernah datang.” Meski tutur kata Nanbara terdengar sopan, raut wajahnya dipenuhi keangkuhan.

”Apakah ada orang lain yang masih ingat tentang kasus itu?”

”Saya menemukan beberapa orang, tapi tidak memperoleh informasi yang

berarti dari mereka. Lantas saya coba beralih mengorek keterangan dari keluarga korban. Sayangnya, pria bernama Haitani yang menjadi korban pembunuhan pernah menikah, tapi dia berstatus lajang saat tewas dan tidak memiliki anak. Di situlah kesalahan terbesar saya sebagai jurnalis yang menyebabkan artikel saya jauh dari kata memuaskan. Sebab saya berencana menulis artikel yang menyoroti perasaan keluarga korban kasus kedaluwarsa ketika tahu pelaku kembali melakukan pembunuhan.” Nanbara mengangkat bahu dengan satu tangan memegang cangkir kopi.

”Anda gagal menemukan keluarga korban?”

”Seperti yang saya katakan tadi, korban tidak memiliki istri dan anak. Setelah menyelidiki ini-itu, saya pun berusaha melacak keberadaan satu orang yang membuat saya penasaran. Haitani punya seorang adik perempuan, dan putranya bekerja di kantor Haitani.”

”Maksud Anda, keponakan laki-laki Haitani?”

”Benar. Dari informasi yang saya dapatkan, walau sang adik perempuan sudah meninggal, keponakannya masih hidup. Dia tinggal seorang diri di apartemen yang berada di Toyohashi. Sekarang usianya pertengahan lima puluh, jadi pada waktu kejadian dia berumur di atas dua puluh tahun. Keponakan Haitani bernama Sakano, yang ditulis dengan huruf ‘Saka’ dari ‘sakamichi’ dan ‘No’ dari ‘nohara’<sup>37</sup>.”

”Anda sudah menemuinya?”

”Sudah. Mumpung sudah jauh-jauh pergi ke Aichi, saya pikir akan lebih baik jika membawa pulang banyak oleh-oleh. Dan lagi-lagi saya salah perhitungan. Perjalanan jauh yang berakhir sia-sia.” Nanbara meletakkan cangkir, lalu merentangkan kedua tangannya sedikit dengan gaya jenaka.

”Apa maksud Anda?”

”Sakano-san sama sekali tidak tahu soal kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke. Saya sudah bilang itu kasus pembunuhan pengacara di Tokyo, tapi dia tidak menunjukkan minat sedikit pun. Setelah saya menjelaskan cerita selengkapnya dan mendengar kasus itu ada kaitannya dengan kasus tahun 1984, barulah dia tertarik. Ingatannya tentang kasus pembunuhan Haitani masih jelas, dia juga mengenal Kuraki Tatsuro-san meski sudah lupa namanya. Dia bercerita dirinya dan Kuraki-san adalah orang pertama yang menemukan mayat sang paman, bahkan dia sendiri yang melaporkannya penemuan tersebut ke polisi.”

”Berarti dia orang yang punya kaitan erat dengan kasus tahun 1984. Lantas kenapa Nanbara-san menyebutnya salah perhitungan?”

”Itu karena dia tidak menunjukkan setitik pun emosi ketika saya wawancarai.”

Nanbara mengerutkan kedua alis dan memasang ekspresi muram. "Saya sudah bilang, yang saya inginkan adalah reaksi emosional yang meledak-ledak saat mendengar bahwa pembunuh sang paman bukan hanya tidak tertangkap sampai kasusnya kedaluwarsa, tapi juga kembali melakukan pembunuhan. Andai saja dia menanggapi kabar tersebut dengan caci maki, saya tinggal memasukkan ekspresi kemarahannya itu dan jadilah artikel yang sensasional. Sayang sekali, Sakano-san hanya bereaksi dingin, seolah-olah itu kabar yang tak layak ditanggapi. Anda tahu apa jawabannya ketika saya tanya apakah dia tidak marah mendengar hal itu? Dia bilang tidak peduli, dan siapa pun sebenarnya si pembunuh, itu bukan urusannya."

"Apakah artinya Sakano-san tidak terlalu peduli pada Haitani?"

"Boro-boro peduli, dia justru kesal pada pamannya. Waktu itu dia sedang tidak punya pekerjaan, jadi Haitani mempekerjakannya sebagai operator telepon. Tapi Sakano-san berkata tidak seorang pun yang bakal betah bekerja dengan orang macam Haitani. Baginya, Haitani adalah manusia paling brengsek yang tega menipu dan menguras uang para lansia tanpa secuil pun rasa bersalah. Bahkan dia berkomentar tidak akan kaget siapa pun pembunuhnya karena Haitani memang sudah sepatutnya dibunuh."

"Kelihatannya dia sangat membenci pamannya."

"Mungkin ini akan terdengar seperti penghiburan bagi Anda, tapi saya paham sekali kenapa Kuraki Tatsuro-san sampai merasa ingin membunuh Haitani. Bagaimana mungkin kesabaran Kuraki Tatsuro-san tidak habis? Padahal hanya kecelakaan sepele, tapi Haitani berlagak jadi korban yang tersakiti agar bisa menyuruh ayah Anda menjadi sopir pribadi dan berusaha memeras uangnya habis-habisan. Jadi begitulah, Sakano-san banyak bercerita mengenai keburukan Haitani, tapi tidak ada satu pun ucapannya yang berguna bagi artikel saya."

"Rupanya begitu."

Mungkin Nanbara benar, ucapannya barusan tidak lebih dari sekadar penghiburan. Namun, mendengar bahkan orang dekat korban sendiri tidak bersedih atas kematiannya membuat Kazuma merasa sedikit lega. Alangkah baiknya jika makin sedikit orang yang berduka akibat perbuatan ayahnya.

"Apakah ada hal lain yang ingin Anda tanyakan?" Nanbara balas bertanya.

"Ada satu hal yang ingin saya ketahui. Kenapa polisi malah langsung mencoret Ayah dari daftar tersangka? Selama ini saya kira saksi yang menemukan mayat biasanya justru menjadi sasaran kecurigaan utama."

"Pertanyaan bagus. Karena saya sendiri juga penasaran, jadi saya meminta polisi kenalan untuk menyelidiki soal itu. Sayang, dia tidak berhasil memperoleh

hasil apa pun. Sepertinya karena sudah tiga puluh tahun lebih, tidak ada petugas aktif di kepolisian yang tahu mengenai kasus tersebut dan berkas-berkas penyelidikannya pun sudah dibuang.”

”Oh, begitu.”

”Tapi,” lanjut Nanbara seraya menelengkan kepala. ”Sakano-san yang saya ceritakan tadi sempat mengatakan hal aneh. Dia bilang tidak bakal kaget seandainya benar Kuraki-san adalah orang yang membunuh pamannya, tapi sepertinya Kuraki-san punya alibi.”

”Alibi?” Kazuma yang terkejut spontan mencondongkan tubuh. ”Benarkah itu?”

”Saya tidak tahu pasti. Menurut penuturan Sakano-san, dia bersama dengan Kuraki Tatsuro-san diminta menceritakan kronologi lengkapnya sampai mereka menemukan mayat, waktu itu dia lantas berpikir Kuraki-san punya alibi. Mengingat dia sendiri juga tak tahu apakah alibi itu bisa dibuktikan atau tidak, besar kemungkinan itu dugaan Sakano-san semata.”

”Tapi kalau Ayah mengarang alibi, pasti polisi akan langsung tahu dia berbohong. Jangan-jangan alibi itu berhasil dibuktikan kebenarannya dan itulah sebabnya polisi menghapusnya dari daftar tersangka. Apakah Nanbara-san tidak berpikir begitu?”

”Aduh, Kuraki-san, suara Anda terlalu keras.”

Mendengar peringatan itu, Kazuma memandang sekeliling. Beruntung, meja di sekitar mereka kosong. Kazuma menenggak segelas air yang turut dihidangkan pelayan saat mengantarkan pesanan mereka, kemudian melanjutkan perkataannya dengan suara pelan. ”Kalau alibi Ayah terbukti tidak benar, kecurigaan polisi kepadanya hanya akan makin besar. Tapi kenapa polisi tidak menandainya sebagai terduga pelaku sebelum mereka malah menangkap orang lain? Jelas-jelas ada yang aneh.”

”Tunggu sebentar.” Nanbara mengangkat tangan kanannya untuk menenangkan Kazuma. ”Saya mengerti apa yang ingin Anda sampaikan, tapi percuma saja mengatakannya pada saya. Saya sebatas menyampaikan apa yang diceritakan Sakano-san. Saya bisa memahami perasaan Anda yang tidak mau percaya bahwa ayah Anda seorang pembunuh. Meskipun begitu, Kuraki Tatsuro-san sendiri sudah mengakui kejahatannya. Mungkin memang sulit diterima, tapi begitulah faktanya. Tidak ada alasan lagi untuk menyangkalnya.”

Kazuma terdiam. Ucapan Nanbara benar.

”Ada lagi yang ingin Anda tanyakan? Jika tidak ada, saya akan mengakhiri pertemuan kita.” Nanbara meraih bolpoin yang diletakkannya di meja.

”Bisakah Anda memberitahu saya nomor kontak orang bernama Sakano itu?”

Nanbara menoleh ke arah Kazuma dengan raut kebingungan. ”Anda berniat menemuinya sendiri untuk memastikan?”

”Entahlah, tapi mungkin saja saya akan mencobanya.”

”Menurut saya, tidak ada gunanya Anda bertindak sejauh itu.”

”Meskipun begitu, tolong beritahu saya.” Kazuma membungkuk.

Nanbara mendesah. Dia mengeluarkan *smartphone* dan mengutak-atiknya. Setelah itu, dia mengambil selembar tisu dari kotak yang diletakkan di sudut meja, lalu menuliskan sesuatu di tisu itu dengan bolpoin.

”Ini alamat dan nomor ponsel Sakano-san.” Disodorkannya tisu itu ke hadapan Kazuma.

”Terima kasih.” Kazuma melipat tisu dengan hati-hati dan memasukkannya ke saku.

”Sakano-san tidak minum sake,” ujar Nanbara tiba-tiba. ”Tapi dia menyukai makanan manis. Sebaiknya Anda membawakan oleh-oleh camilan manis, jangan minuman beralkohol. Sakano-san memesan *parfait* buah saat bertemu dengan saya.”

”Terima kasih atas sarannya.” Kazuma mengangguk, meski sebenarnya bingung dengan saran yang begitu tiba-tiba dan tak terduga itu.

”Tapi, saya pikir usaha Anda hanya akan berakhir sia-sia,” Nanbara kembali mengumamkan kesangsiannya.

Tanpa menggubris komentar itu, Kazuma bertanya, ”Omong-omong, Anda punya rencana untuk menulis lanjutan artikel itu?”

Nanbara menggeleng dengan ekspresi dingin. ”Sementara ini tidak ada rencana seperti itu. Mungkin saya akan mempertimbangkan menulis lanjutannya jika ada perkembangan yang mengejutkan.”

”Oh, begitu.”

Nanbara menyelipkan kembali bolpoinnya ke saku dada, lalu mengeluarkan dompet sambil melihat bon.

”Jangan, biar saya saja yang—”

Sebelum Kazuma sempat mengucapkan ”membayar”, Nanbara keburu memotongnya dengan mengangkat sebelah tangan yang kosong.

”Saya tidak punya alasan untuk Anda traktir. Lagi pula, sebaiknya Anda mulai menghemat uang. Bisa saja ke depannya Anda akan mengalami banyak kesulitan.”

Tak mampu menemukan kata-kata untuk membalas, Kazuma pun tertunduk membisu.

Nanbara meletakkan uang di meja untuk membayar pesanan kopinya. ”Kalau

begitu, saya permisi dulu,” pamitnya sambil berdiri. Tak ingin mengantar kepergian sosok wartawan yang berjalan meninggalkan ruangan kafe, Kazuma lantas melempar pandangan ke luar kaca jendela.

Kelihatannya hujan gerimis, tampak payung-payung mulai mengembang di sana-sini. Kazuma menggeleng-geleng pasrah. Sore itu ia keluar rumah tanpa membawa payung.

”*Sakamichi*” berarti ”jalan menanjak”. ”*Nohara*” berarti ”padang”.



## BAB 33

NAMA Shiraishi Mirei tertera pada layar panggilan *smartphone* Godai yang sedang sibuk menyusun berkas laporan di mejanya. Tak lama lagi sepertinya kasus pembunuhan janda kaya yang ditemukan dalam kondisi termutilasi di Pegunungan Okutama bisa terpecahkan. Sebab tersangka yang menyangkal dan terus memberikan keterangan tidak realistis akhirnya mengakui kejahatannya. Ajun inspektur yang bertugas melakukan interogasi berkata bahwa dia tidak memaksa tersangka dengan cara kasar agar mengaku.

”Aku menyampaikan pada pelaku, kira-kira bagaimana pendapat para hakim awam melihat bukti tidak langsung yang dikumpulkan polisi. Jika sudah dianggap bersalah, yang menjadi persoalan berikutnya adalah masa hukuman. Terdakwa menyesal atau tidak adalah faktor terpenting dalam menentukan hal tersebut. Apabila dia bersikeras tidak mau mengakui fakta, hakim awam tidak akan memiliki kesan baik tentang dirinya. Andai si terdakwa tidak terlihat menyesali perbuatannya, makin besar pula kemungkinan dijatuhi hukuman berat. Aku hanya menjelaskan soal itu dengan sikap tenang dan bahasa yang mudah dipahami.”

Kelihatannya penjelasan sang ajun inspektur bisa dipercaya. Karena kini proses interogasi sudah lebih terbuka dengan menghadirkan pengawas maupun direkam dalam video, jadi sudah bukan zamannya lagi menggunakan ancaman keras untuk membuat tersangka mengaku. Zaman sekarang polisi tidak bisa lagi bertindak sewenang-wenang sampai menyebabkan tersangka yang ditangkap atas tuduhan tidak benar nekat bunuh diri di sel tahanan kantor polisi.

Kebetulan sekali telepon dari Shiraishi Mirei datang saat dirinya sedang melamunkan hal itu, sehingga untuk sesaat Godai merasa seperti mengalami telepati. Tentu Godai segera tersadar, dirinya tidak punya kekuatan supranatural semacam itu.

”Halo, di sini Godai.” Ia merendahkan suara sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Untung saja saat itu tidak ada orang di dekatnya.

"Saya Shiraishi. Saya mohon maaf lagi-lagi mengganggu di tengah kesibukan Anda. Bolehkah saya minta waktu untuk bicara sebentar?"

"Ya, tidak masalah." Godai lantas bangkit dari kursi dengan *smartphone* menempel di telinga, dan melangkah cepat-cepat keluar ke lorong. Bakal jadi masalah kalau orang kepolisian sampai mendengar Godai masih menjalin kontak dengan keluarga korban kasus yang dinyatakan telah selesai.

"Saya tahu kenapa Shiraishi-san menelepon," Godai menyahut dengan suara pelan dan rendah. "Pasti Anda ingin bertanya soal masalah Tokyo Dome. Maaf sekali, belum ada informasi baru yang bisa saya kabarkan karena saya sedang sibuk menangani kasus lain," jawabnya jujur. Godai sudah pasrah jika ucapannya terkesan tidak bisa memberi kepastian.

"Saya sudah menduganya. Tapi, saya bukan menelepon untuk menagih soal itu. Sebenarnya saya ingin menanyakan satu hal."

"Apa itu?"

"Godai-san, Anda pasti kenal putra orang itu... putra Terdakwa. Benar, bukan?"

Godai menarik napas dalam-dalam. Topik pembicaraan ini sama sekali tidak disangkanya. "Saya pastikan dulu, yang Anda maksud dengan Terdakwa itu adalah Terdakwa Kuraki Tatsuro?"

"Benar."

"Tentu saya kenal. Shiraishi-san ingin tanya apa mengenai putra Terdakwa Kuraki?"

"Bisakah Anda memberikan saya nomor kontaknyanya?"

"Haah?" Saking terkejut mendengar pertanyaan yang di luar dugaan, Godai spontan mengeluarkan suara aneh.

"Tolong beritahu saya. Saya mohon." Ucapan Shiraishi Mirei terdengar bersungguh-sungguh dan serius.

"Untuk apa Shiraishi-san memintanya?"

"Untuk menuntaskan masalah yang masih mengganjal. Saya tidak percaya Terdakwa Kuraki berkata jujur dalam pengakuannya. Karena itulah, saya ingin memastikannya pada putra Terdakwa."

"Tunggu, Shiraishi-san, sebaiknya Anda jangan melakukan itu. Lain ceritanya jika putra Terdakwa yang berinisiatif menemui Anda untuk menyampaikan permintaan maaf, tapi tidak baik Anda sebagai keluarga korban mengadakan kontak dengan putra pelaku. Bisa-bisa dia menganggapnya sebagai aksi mengancam."

"Mengancam? Saya tidak punya sedikit pun niat melakukan hal semacam itu."

"Walaupun Shiraishi-san tidak berniat mengancam, belum tentu dia

mengartikannya demikian.”

”Tidak, saya rasa dia tidak akan salah memahaminya.”

”Dia? Shiraishi-san pernah bertemu dengan putra Terdakwa?”

”Hanya satu kali... Itu pun semata-mata kebetulan.”

”Kapan? Di mana?”

Setelah membisu sejenak, Shiraishi Mirei bertanya, ”Apakah saya harus menjawab pertanyaan itu?”

”Tidak... Saya tidak bermaksud memaksa. Maaf, saking kagetnya saya sampai spontan memberondong Anda dengan pertanyaan. Jika keberatan, Anda tidak perlu menjawabnya.”

”Saya bukannya keberatan, hanya sedikit sulit dijelaskan. Singkatnya, kami berdua bertemu secara kebetulan di tempat itu... di TKP samping Jembatan Kiyosu. Waktu saya pergi untuk mempersembahkan bunga, dia juga datang ke sana...”

”Oh, begitu.”

*Kemungkinan seperti itu memang tidak mustahil terjadi*, Godai kini memahami situasinya.

”Kami sempat bicara sedikit saat bertukar salam. Waktu itu, tidak terpikir oleh saya untuk menanyakan nomor kontakanya, jadi kami berpisah begitu saja. Saya pikir bagaimanapun kami tidak akan bertemu lagi. Tapi kemudian banyak yang terjadi, dan saya pun ingin mendengar cerita darinya.”

”Begitu rupanya.” Godai memikirkan bagaimana harus menanggapi ucapan Shiraishi Mirei sambil memastikan di sekitarnya tidak ada yang menguping pembicaraan mereka. ”Saya paham perasaan Shiraishi-san. Tapi, saya tidak bisa memberitahu nomor kontak putra Terdakwa. Itu informasi pribadi dan termasuk dalam rahasia penyelidikan.”

”Saya tidak akan mengatakan kepada siapa pun bahwa saya mendapatkannya dari Godai-san.”

”Saya percaya Anda tidak akan berbohong, tapi apa pun bisa terjadi di dunia ini. Bisa jadi perkara serius jika nanti timbul masalah dan diketahui dari mana Anda mendapatkan nomor kontak putra Terdakwa.”

”Saya akan berhati-hati. Saya pasti tidak akan menimbulkan masalah.”

”Ini memang ucapan klise, tapi adakah hal yang pasti di dunia ini?”

Terdengar desahan panjang di seberang telepon. ”Jadi, Anda tidak bersedia memberitahu saya?”

”Maafkan saya, tapi mohon pengertiannya. Mengenai Tokyo Dome, saya akan mengusahakan proses verifikasi untuk memastikan apakah benar di sanalah

Terdakwa Kuraki pertama kali berjumpa dengan Shiraishi-san.”

”Saya mengerti. Terima kasih bantuannya. Maaf sudah mengganggu Godai-san.” Terdengar jelas nada kecewa dalam suara Shiraishi Mirei.

”Tidak masalah, silakan hubungi saya lagi jika ada apa-apa.”

”Baiklah, terima kasih,” kata Shiraishi Mirei sebelum menutup telepon.

Godai bersedekap dengan *smartphone* di satu tangan, lalu bersandar pada dinding terdekat. Mengingat Shiraishi Mirei menggunakan sistem partisipasi korban, pasti dia sudah mendapatkan informasi mendetail mengenai kasus pembunuhan ayahnya dari pihak kejaksaan. Lantas dia merasakan banyak kekecewaan setelah mendengar cerita lengkapnya. Bukan hanya soal kepergian sang ayah ke Tokyo Dome, pasti masih banyak lagi hal lain yang menurutnya tidak masuk akal. Kalau tidak begitu, tidak mungkin dia sampai ingin menemui putra pembunuh ayahnya.

*Semoga saja tidak terjadi masalah.* Godai kini mulai dirundung kekhawatiran. Tekad tak mau kalah dari wanita itu tidaklah main-main. Ia yakin Shiraishi Mirei tidak akan ragu mengambil tindakan meski harus sedikit nekat.

Godai berhenti bersedekap, kemudian menggunakan *smartphone*-nya untuk menelepon. Panggilannya segera diangkat.

”Di sini Nakamachi,” terdengar suara berbisik.

”Ini aku, Godai. Kau bisa bicara sekarang?”

”Tolong tunggu sebentar.”

Keheningan menyelimuti selama beberapa saat. Mungkin Nakamachi sedang mencari tempat yang sepi. Tak lama kemudian, terdengar Nakamachi yang berkata dengan suara normal, ”Sekarang sudah aman.”

”Maaf sudah mengganggu di jam kerja.”

”Tidak, saya malah tertolong karena jadi punya alasan untuk kabur dari pengarahan Kepala Divisi yang membosankan. Godai-san ingin menanyakan masalah Tokyo Dome?”

”Tepat sekali. Ada kabar baru soal itu?”

”Hmm...” Nakamachi mengerang. ”Saya sudah mencoba menyelidikinya sedikit, tapi tidak ada informasi baru terkait kegiatan Pengacara Shiraishi pada tanggal 31 Maret. Sejujurnya saya merasa ke depannya kita juga tidak akan mendapatkan informasi apa pun.”

”Aku juga sudah menduga begitu. Kalau saat ini saja kita belum dapat apa-apa, berarti memang sudah sulit diharapkan.”

”Godai-san, sebagai gantinya—mungkin kurang tepat juga dibilang begitu, tapi saya menemukan sesuatu yang menarik perhatian saya di berkas penyelidikan,”

bisik Nakamachi. "Tadinya saya hendak menelepon Godai-san untuk mengabari soal penemuan itu."

"Oh, kau menemukan apa?"

"Saya ingin menceritakannya saat kita bertemu. Bagaimana jika kita merencanakan pertemuan dalam waktu dekat?"

"Wah, sok penting sekali kau ini. Kelihatannya kasus menyusahkan yang sedang kutangani bisa segera dituntaskan, jadi mau bertemu malam ini pun tidak masalah."

"Kalau begitu, mari bertemu malam ini di restoran biasa."

"Oke. Aku ke sana jam tujuh malam nanti," janji Godai sebelum menutup telepon.

\*\*\*

Setibanya di restoran *robatayaki* yang berada di Monzen-nakacho, Godai langsung diantar ke meja belakang oleh pelayan wanita muda yang sepertinya sudah mengenali wajahnya. Nakamachi, yang lebih dulu sampai, sedang duduk sambil mengutak-atik komputer tablet. Ketika menyadari kedatangan Godai, Nakamachi menyapa dengan suara yang terasa lebih lantang dibanding biasanya, "Terima kasih atas kerja kerasnya."

"Tampaknya kita sudah dikenal oleh para pegawai sini ya," ujar Godai setelah duduk dan memesan *draft beer* beserta beberapa camilan pendamping minum. Karena kini Godai bisa segera menyebutkan pesanan tanpa berlama-lama berkutat dengan buku menu, dirinya sudah pantas disebut sebagai pelanggan tetap restoran ini.

"Anehnya, tidak pernah terlintas di pikiran saya untuk mengajak orang lain kemari. Saya hanya datang ke sini kalau ada janji dengan Godai-san."

"Aku juga. Omong-omong, apa yang kaulakukan tadi? Aku tidak keberatan menunggu sampai kau menyelesaikan pekerjaanmu."

"Maksud Anda ini?" Nakamachi menunjuk tablet di depannya. "Tidak, bukan urusan pekerjaan. Saya hanya mencari informasi tentang hal yang mengusik pikiran saya. Ini yang tadi saya lihat."

Nakamachi menghadapkan layarnya ke arah Godai. Di sana terlihat jadwal acara televisi dari surat kabar yang ditampilkan melalui *viewer* sesuai ukuran aslinya.

Saat itulah pelayan datang mengantarkan pesanan *draft beer*. "Untuk kerja keras kita hari ini," ucap mereka bersamaan sambil bersulang dengan gelas bir ukuran sedang.

"Memangnya kenapa dengan jadwal acara televisi ini?" tanya Godai.

”Lihatlah bagian tanggalnya.”

”Tanggal?” Godai mengamati bagian atas jadwal.

”Ya, tanggal Hari Penghormatan Lansia,” jelas Nakamachi. ”Kuraki menyebut soal itu dalam pengakuannya, bukan? Pada hari itu, dia menonton acara yang menayangkan liputan khusus tentang pemberian warisan dan surat wasiat. Dari situlah tebersit ide untuk memberikan seluruh harta warisannya kepada ibu-anak Asaba sebagai permintaan maaf setelah dirinya meninggal nanti.”

”Kalau tidak salah ingat, dia memang sempat menyinggung itu. Tapi aku sudah lupa cerita selengkapnya.”

”Waktu interogasi, petugas bertanya acara televisi apa yang ditonton Kuraki. Kemudian Kuraki menjawab dia sudah lupa nama acaranya, pokoknya semacam acara bincang pakar. Namun, pernyataan tersebut tidak pernah diselidiki lebih lanjut. Makanya saya jadi penasaran acara apa yang ditonton Kuraki dan meminta wartawan kenalan saya untuk mengirimkan surat kabar yang terbit di Hari Penghormatan Lansia. Tentu saja saya minta surat kabar lokal dari wilayah Chubu<sup>38</sup>, karena jadwal acara televisi berbeda-beda di setiap daerah.”

”Kurasa hal itu memang patut diusut. Hebat juga kau.” Seperti dugaan awal Godai, detektif muda ini punya pengamatan yang jeli.

”Jadi, kau sudah menemukan acaranya?”

”Dari sinopsis acara yang saya baca sejauh ini, saya belum menemukan acara seperti yang disebut Kuraki. Memang ada beberapa tayangan liputan khusus Hari Penghormatan Lansia, tapi kebanyakan isinya menyemangati orang tua atau kisah perjuangan di usia senja, tidak ada acara yang menyebutkan topik seputar warisan. Sudah pasti pembahasan menyinggung kematian dicoret dari daftar tema yang ditujukan untuk menghormati kaum lansia, malahan cenderung dihindari.”

”Coba pinjam sebentar.” Godai menggeser tablet ke arahnya. Ia membaca sekilas sinopsis jadwal acara televisi, dan mendapati pembahasan tema-tema seperti ”tips menjaga kebugaran” atau ”cara menikmati hidup kedua”. Seperti penjelasan Nakamachi barusan, boleh jadi produser televisi menganggap topik warisan yang lekat dengan citra kematian tidak pantas dibicarakan pada Hari Penghormatan Lansia.

Camilan pendamping minum yang Godai pesan sudah datang. Ia pun memutar otak sambil menikmati bir dan makanannya. Meskipun tidak disebutkan dalam sinopsis, belum tentu topik itu sama sekali tidak disinggung sepanjang acara. Malah tidak aneh jika acara bincang pakar membahas masalah pentingnya mempersiapkan warisan sebagai bekal pengetahuan bagi kaum lansia.

”Jadi itu penemuan yang mau kaulaporkan padaku?”

”Tidak, itu hanya informasi tambahan. Mana mungkin saya berani menyia-nyiakan waktu Godai-san yang berharga untuk urusan sesepele itu. Yang barusan itu baru pembukaan, sekarang baru kita masuk ke topik utama. Tadi di telepon, saya bilang menemukan sesuatu yang menarik perhatian, bukan? Itu adalah selebar kartu nama dalam buku kartu nama yang disita dari rumah Kuraki.”

Nakamachi mengatak-atik *smartphone*. ”Ini kartu nama yang saya maksud,” ujarnya sebelum menghadapkan layar *smartphone* ke arah Godai. Di sana terpampang selebar kartu nama dalam bentuk foto karena barang sitaan kepolisian tidak boleh dibawa keluar.

Godai mendekatkan wajah ke layar, mengamati foto itu lekat-lekat. Kartu nama tersebut milik seseorang bernama Amano Ryoza, dan yang membuatnya terkejut adalah jabatan yang tertera di sana: Amano Ryoza Pengacara Biro Konsultasi Hukum Amano.

”Lagi-lagi pengacara ya...”

”Lihatlah alamatnya.”

Pandangan Godai beralih ke bagian alamat mengikuti ucapan Nakamachi. Alamat yang tertera di situ berlokasi di Nagoya. ”Berarti Kuraki punya kenalan pengacara di Nagoya...”

”Apakah Godai-san tidak merasa ini aneh?”

Godai menenggak satu tegukan besar bir, mengelap bibir, kemudian menatap Nakamachi. Godai mengerti apa yang ingin disampaikan si detektif muda. ”Kuraki mengaku berkonsultasi pada Shiraishi-san karena ingin menyerahkan seluruh harta warisannya kepada ibu-anak Asaba sebagai penebusan dosa, tapi tidak tahu prosedurnya. Jika punya kenalan pengacara yang tinggal di tempat sedekat itu, bukankah biasanya orang akan coba berkonsultasi dulu ke tempat yang lebih dekat? Kenapa dia malah memilih Shiraishi-san yang baru dikenalnya?”

”Kuraki bahkan sampai rela jauh-jauh pergi ke Tokyo.” Mata Nakamachi berbinar-binar.

”Kau benar, rasanya ada yang janggal. Bisakah kau mengirimkan foto kartu nama itu ke *smartphone*-ku?”

”Siap!” Nakamachi langsung mengetuk-ngetuk *smartphone*-nya untuk mengirim foto, sementara Godai mengambil bawang bombai panggang.

”Meskipun begitu, tidak jelas seberapa dekat hubungan pengacara bernama Amano dengan Kuraki. Mungkin saja mereka sebatas kenal sekilas dan bertukar kartu nama. Kalau benar begitu, tidak heran jika Kuraki merasa lebih nyaman berkonsultasi dengan Shiraishi-san yang menjadi teman ngobrol selama

menonton pertandingan bisbol, walau baru dikenalnya saat itu,” ujar Godai, lalu menggigit bawang bombai. Aroma pedas yang khas menyengat lubang hidungnya.

”Godai-san benar.” Nakamachi mengiakan pendapat Godai sambil menyimpan kembali *smartphone*-nya. ”Tapi, untuk apa menyimpan kartu nama pengacara yang hanya kenal sambil lalu? Itu hal lazim bagi politisi atau pebisnis yang harus menjalin relasi dengan banyak orang, tapi Kuraki hanya pensiunan pegawai biasa.”

”Pendapatmu benar.” Godai mengeluarkan *smartphone* miliknya dan mengecek kiriman foto dari Nakamachi. ”Cara tercepat untuk mengetahui hubungan mereka berdua adalah dengan menemui dan menanyakannya langsung pada pengacara bernama Amano ini.”

”Bagaimana jika saya saja yang menemuinya? Saya bisa pergi ke Nagoya di hari libur berikutnya.”

”Aku tertolong kalau kau mau membantu, tapi masalahnya...” Godai tidak melanjutkan ucapannya.

”Apa masalahnya?”

”Yang kautemui adalah seorang pengacara. Kurasa dia tidak akan memberitahukan hal-hal pribadi begitu saja jika kau tidak menunjukkan surat perintah penyelidikan. Dia berkewajiban menjaga asas kerahasiaan. Barangkali Amano bersedia menjawab bahwa Kuraki adalah salah satu kliennya, tapi aku yakin dia tidak akan memberitahukan isi konsultasinya.”

”Itu... bisa juga terjadi ya...” desah Nakamachi dengan lesu.

”Makanya aku tidak mau kau menghabiskan hari libur berhargamu untuk perjalanan yang sia-sia.”

”Sebenarnya itu bukan masalah bagi saya. Lantas, kita harus bagaimana?”

”Bagaimana, ya?” Sebuah ide tebersit di kepala Godai, tapi ia memilih diam. Walaupun itu ide menarik dan menantang, Godai sama sekali belum menyiapkan mental untuk menghadapi akibat yang mungkin akan ditimbulkannya.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat, menikmati bir serta makanan. ”Omong-omong,” suara Nakamachi memecah keheningan. ”Soal kasus Kuraki, persidangannya sudah dekat begini, tapi Jaksa malah meminta yang aneh-aneh.”

”Permintaan aneh apa maksudmu?”

”Saya dengar Jaksa meminta markas saya untuk mengumpulkan sedikit lagi bukti terkait kesaksian Kuraki. Sepertinya beliau masih kekurangan bukti konkret.”

”Kenapa baru sekarang? Bukankah pengakuan sukarela pelaku merupakan ratu dari segala bukti? Apakah Jaksa khawatir Kuraki akan mengubah kesaksiannya di



persidangan nanti? Mana mungkin Kuraki melakukan hal seperti itu.”

”Saya pikir juga begitu. Barangkali Jaksa mempertimbangkan semua kemungkinan yang bisa terjadi. Sebab bukti yang sudah lengkap hanya berupa bukti tidak langsung, dan satu-satunya bukti utama yang paling meyakinkan adalah Kuraki mengetahui pasti TKP pembunuhan yang tidak pernah diumumkan pada masyarakat.”

”Atau disebut juga dengan ‘menyingkap rahasia’. Padahal itu saja sudah cukup untuk membuat Kuraki mempertanggungjawabkan kejahatannya.”

”Selain itu, belakangan ini juga ditemukan postingan di internet yang berpotensi jadi masalah.”

”Apa itu?”

”Seorang warga yang kebetulan menyaksikan Tim Forensik sedang memeriksa Tempat Kejadian Perkara, menulis komentar di media sosial bahwa jangan-jangan terjadi kasus pembunuhan di Sumidagawa Terrace samping Jembatan Kiyosu. Komentar tersebut diposting sebelum Kuraki ditangkap. Meski bukan pengumuman resmi, dengan tersebarnya informasi itu, secara otomatis fakta bahwa Kuraki mengetahui lokasi pembunuhan saja tidak bisa menjadi bukti tunggal untuk membuktikan bahwa benar dialah pelaku pembunuhan Shiraishi Kensuke.”

Godai kembali menenggak birnya, kemudian menggeleng-geleng. ”Sekarang apa-apa langsung diposting di media sosial, benar-benar zaman yang menyusahkan.”

”Masalahnya Kuraki menggunakan ponsel model lawas, bukan *smartphone* yang bisa mencatat riwayat lokasi. Itu sebabnya tim yang ditugaskan Jaksa untuk mengumpulkan bukti pun mengeluh. Mereka merasa tenaga mereka terbuang sia-sia mencari sesuatu yang tidak ada. Sepertinya tinggal tunggu waktunya saja saya diperintahkan untuk membantu.”

”Tim Forensik gagal mendapatkan bukti sidik jari atau DNA?”

”Ya. Kami juga sudah memeriksa satu per satu kamera pengawas di sekeliling Stasiun Tokyo, tapi tidak ditemukan jejak Kuraki datang ke Tokyo pada hari terjadinya pembunuhan. Lalu satu hal lagi, tidak ada riwayat panggilan telepon.”

”Telepon? Panggilan telepon yang mana?”

”Menurut pengakuan, Kuraki menelepon Shiraishi-san dua kali pada hari kejadian. Pada telepon pertama, Kuraki mengajak Shiraishi-san bertemu mumpung sedang di Tokyo. Yang kedua, dia memintanya datang ke Jembatan Kiyosu dengan alasan tersesat di jalan. Dan keduanya tidak tercatat di riwayat panggilan keluar ponsel Kuraki.”

”Itu aneh sekali. Lalu Kuraki bilang apa?”

"Dia menelepon dengan ponsel prabayar."

"Ponsel prabayar?" Godai mengerutkan kening.

"Terlebih lagi, tidak jelas nomornya didaftarkan atas nama siapa. Dia mengaku menggunakan ponsel itu untuk menelepon Shiraishi-san, lalu membuangnya setelah melakukan kejahatan."

"Dari mana dia mendapatkan ponsel prabayar tanpa identitas jelas itu?"

"Godai-san, Anda tahu daerah Osu yang terkenal dengan Kuil Osu Kannon di Nagoya?"

"Osu? Sepertinya aku pernah dengar."

"Di sana terdapat pusat elektronik terbesar di Prefektur Aichi. Kuraki mengatakan, dulu waktu sedang melihat-lihat ponsel bekas di sana, tiba-tiba saja dia ditawarkan ponsel prabayar oleh pria tak dikenal. Lantas dia memutuskan untuk membelinya karena mungkin akan berguna suatu saat nanti, meskipun harganya tidak murah—tiga puluh ribu yen."

"Dan ponsel itulah yang digunakan untuk menjalankan rencana jahatnya? Memang ada kebetulan yang pas sekali seperti itu?"

"Tapi, keterangan Kuraki itu masuk akal. Kalau menelepon menggunakan ponselnya sendiri, pasti akan tercatat di riwayat panggilan masuk ponsel Shiraishi."

"Bukankah dia tinggal membuang saja ponselnya? Nyatanya, memang itu yang dia lakukan."

"Kuraki beralasan tidak mau panggilan dari ponselnya sampai tercatat di data perusahaan telekomunikasi. Seandainya itu benar, panggilan telepon tersebut menjadi bukti penting yang menunjukkan bahwa ada unsur perencanaan dalam kasus pembunuhan ini."

Pada kenyataannya, data yang bisa diminta kepolisian kepada perusahaan telekomunikasi hanyalah riwayat panggilan keluar.

"Apakah Kuraki mengatakan di mana dia membuang ponsel prabayar itu?"

"Ponsel itu dia bawa pulang ke rumah, lalu dibuang ke Teluk Mikawa setelah dirusak dengan palu."

Godai menggeleng dan spontan tertawa getir. "Kalau sudah begitu, kita bisa apa lagi?"

"Karena itulah, segala-galanya bergantung pada pengakuan Kuraki. Mungkin menjelang persidangan nanti Kuraki tiba-tiba saja menjungkirbalikkan kasus dengan menyatakan bahwa semua pengakuannya adalah kebohongan yang dia ucapkan karena sedang kalut. Jaksa pun jadi khawatir Kuraki tidak bisa didakwa bersalah hanya dengan bukti tidak langsung."

Raut ketegangan menyelimuti wajah Nakamachi. Godai dan rekan-rekannya di Divisi Penyidikan I yakin betul kasus ini sudah selesai dengan tuntas, tapi ternyata kenyataannya tidak demikian.

”Perasaanku jadi tidak enak. Memang sulit dipercaya, tapi jangan-jangan benar bahwa masih ada kebenaran yang belum terungkap dalam kasus ini?”

Setelah menandaskan sisa bir di gelasnya, Godai pun berseru memesan tambahan bir.

Wilayah Chubu: wilayah geografis di bagian tengah Honshu, pulau terbesar di Jepang, yang mencakup beberapa prefektur, yaitu Aichi, Niigata, Toyama, Ishikawa, Fukui, Yamanashi, Nagano, Gifu, dan Shizuoka.

# BAB 34

BERMACAM-MACAM pemandangan muncul silih berganti sebelum berkelebat menghilang ke belakang. Ketika sedang memandangi rumah-rumah penduduk berjajar rapat dengan latar belakang gunung kecil, tiba-tiba saja pemandangan tersebut langsung digantikan oleh pemandangan kawasan industri yang terus berlanjut untuk beberapa waktu. Sese kali tampak sawah menghampar luas, dan adakalanya pandangan tertutup kegelapan saat kereta memasuki terowongan.

Birunya langit, yang mengiringi saat meninggalkan Tokyo, kini sedikit demi sedikit mulai diselubungi awan-awan kelabu. Langit barat tampak begitu gelap, membuat suasana hati Kazuma muram seakan diingatkan pada masa depannya kelak.

Kazuma berpikir kapan terakhir kali dirinya naik Shinkansen Kodama yang berangkat dari Stasiun Tokyo. Mungkin beberapa tahun lalu, sewaktu pergi ke Atami untuk urusan pekerjaan. Usai rapat dengan klien, Kazuma melepas lelah dengan berendam di pemandian air panas, kemudian minum sake ditemani hidangan laut yang memanjakan lidah. Kazuma merasa sangat senang karena pekerjaannya berjalan lancar. Waktu itu Kazuma sangat yakin bahwa perjalanan hidup dan kariernya akan selalu berjalan mulus untuk seterusnya.

Namun sayangnya, sepertinya Kazuma tidak bisa lagi kembali ke masa itu. Perusahaan tempat Kazuma bekerja masih memintanya tinggal di rumah untuk sementara waktu. Pasti mereka kebingungan hendak memindahkannya ke divisi mana. Pihak perusahaan sudah pasti ingin memberhentikan Kazuma, tapi mereka tidak bisa memecatnya begitu saja karena Kazuma bukanlah pelaku kejahatan itu sendiri.

Kodama tiba di Stasiun Hamamatsu dan stasiun pemberhentian berikutnya adalah Toyohashi.

Setelah bolak-balik mempertimbangkan, akhirnya tadi malam Kazuma memberanikan diri menelepon orang bernama Sakano. Walaupun semula menyangka Sakano akan mengabaikan panggilan dari nomor tak dikenal, tak

butuh waktu lama sampai panggilan Kazuma diangkat. Kemudian ketika Kazuma memperkenalkan diri, "Eh? Tadi kau bilang kau anaknya siapa? Bisa ulangi sekali lagi? Jangan-jangan kau salah nomor?" tanya Sakano, suaranya terdengar waswas.

"Saya putra Kuraki Tatsuro. Saya mendapatkan nomor ponsel Anda dari wartawan bernama Nanbara. Anda pernah diwawancarai oleh Nanbara-san, bukan?"

Mendengar penjelasan Kazuma, Sakano terdiam sejenak kemudian berseru, "Oh! Dari dia, ya? Ya, aku paham maksudmu. Wartawan bernama Nanbara pernah datang menemuiku."

"Saya dengar saat wawancara dengannya Sakano-san sempat membicarakan ayah saya."

"Ayah? Hmm... kalau tidak salah tadi namanya Kuraki-san, ya? Jadi, kau ini putranya Kuraki-san yang itu?"

"Benar."

"Oooh, aku sudah dengar ceritanya dari Nanbara-san. Katanya ayahmu pelaku pembunuhan Haitani. Kabar itu saja sudah membuatku kaget, dan sekarang dia malah terlibat pembunuhan lagi."

"Ya, begitulah..." Mendengar ucapan-ucapan yang tidak sensitif itu, Kazuma mulai menyesali keputusannya menelepon Sakano.

"Lalu, kau ada perlu apa denganku?"

"Ah, sebenarnya saya ingin mendengar cerita Sakano-san."

"Cerita? Cerita soal apa?"

"Maksud saya soal kasus pembunuhan tahun 1984. Misalnya bagaimana kejadiannya waktu Sakano-san bersama ayah saya menemukan mayat korban."

"Oh, soal kasus itu ya. Aku sebenarnya tidak keberatan, tapi kenapa kau ingin dengar tentang itu?"

"Saya ingin mengetahui cerita selengkapnya. Kasus seperti apa itu, dan bagaimana Ayah bisa sampai terlibat. Jujur saja, saya masih tidak percaya."

"Bukankah ayahmu sendiri sudah mengaku? Bahwa dialah yang melakukan pembunuhan itu."

"Memang benar, tapi saya masih belum bisa menerima."

"Kalau begitu, kupikir mendengarkan ceritaku pun tidak serta-merta membuatmu percaya dan menerima kenyataan."

"Mungkin saja begitu, tapi..."

"Ya sudahlah, aku mau saja cerita kepadamu. Toh siang-siang aku cuma menganggur. Kapan kita bertemu? Besok?"

Kazuma melongo, tidak menyangka Sakano dengan entengnya menyambut

ajakannya. "Besok tidak apa-apa? Tentu saja saya harap kita bisa bertemu secepatnya."

"Baiklah, kita ketemu besok. Kalau ditunda-tunda, bisa-bisa aku malah keburu lupa." Demikianlah, Kazuma dan Sakano membuat kesepakatan kilat untuk bertemu esok hari.

Akhirnya Kodama sampai di Stasiun Toyohashi. Begitu melangkah keluar bangunan stasiun, Kazuma disambut jalanan lebar yang memanjang hingga kejauhan, dan gedung-gedung beraneka ukuran berjajar di kedua sisi jalan. Area Stasiun Toyohashi tergolong ramai sehingga wajar Shinkansen transit di sini, berbanding terbalik dengan Stasiun Mikawa-Anjo di kampung halaman Kazuma yang saking sepiya sampai dicibir untuk apa membangun stasiun Shinkansen di tengah antah-berantah begitu. Kazuma malah heran kenapa Shinkansen Nozomi tidak berhenti di stasiun yang relatif ramai ini.

Kazuma melangkah ke utara menyusuri jalan di sepanjang rel Shinkansen yang disebut Jalan Ohashi-dori. Menurut artikel di sebuah situs promosi, tempat pertemuan yang ditunjuk Sakano berjarak sekitar tiga ratus meter dari stasiun. Sakano berkata tempat itu merupakan sebuah kafe, tapi diperkenalkan oleh situs promosi yang dilihat Kazuma sebagai *wagashiya*<sup>39</sup>. Persis yang dikatakan Nanbara, rupanya benar Sakano penggemar berat makanan manis.

Setelah berjalan kaki beberapa menit, gedung-gedung tinggi di sekitarnya digantikan bangunan rendah dan bentangan langit luas kelabu yang kini warnanya makin pekat. Meskipun sudah menyiapkan payung lipat, Kazuma tetap berdoa dalam hati semoga tidak turun hujan.

Begitu beralih dari jalan pinggir rel Shinkansen dan memasuki jalan simpang, Kazuma disambut pemandangan toko-toko dan rumah penduduk berukuran mungil. Kazuma berjalan sambil menggunakan *smartphone* untuk memastikan lokasi. Tak lama berselang, Kazuma menemukan tempat yang ditujunya. Kafe itu menempati bangunan tua yang mengingatkan pada Zaman Showa<sup>40</sup> dengan papan nama berukuran besar yang telah dimakan usia.

Konter *display* diletakkan di bagian depan toko, berisi aneka ragam camilan khas Jepang yang berjajar rapi. Kazuma masuk ke toko sambil memandangi kudapan-kudapan cantik itu.

Di dalam toko terdapat tiga pengunjung. Sepasang perempuan yang duduk bersama, dan pria paruh baya mengenakan *jumper*. Pria itu mendongak dari majalah mingguan, lalu menggosok-gosok bawah hidung begitu melihat tangan Kazuma yang menenteng tas kertas. Itu isyarat pengenalan yang telah mereka sepakati.

Kazuma menghampiri pria paruh baya dan bertanya, "Anda Sakano-san?"

"Betul," jawab pria itu sambil mengangguk. Dia bertubuh montok dengan wajah bulat yang ditumbuhi berewok.

"Saya Kuraki. Mohon maaf saya tiba-tiba memaksa bertemu." Kazuma mengulurkan kartu nama.

Sakano menerima kartu nama itu dan memandangnya tanpa minat, kemudian berkata, "Ayo duduklah."

"Permisi," ucap Kazuma sebelum menempati kursi seberang meja. Kelihatannya Sakano menunggu kedatangannya sambil mengudap sesuatu karena di meja ada wadah yang sudah kosong lengkap dengan sendok.

Wanita paruh baya yang mengenakan *kappogi* datang menanyakan pesanan. Melihat kopi tertera pada daftar menu yang ditempel di dinding, Kazuma pun memesan secangkir kopi.

"Aku pesan *shiratama zenzai*<sup>41</sup>, lalu tolong tambah tehnya," kata Sakano.

*Pasti dia sengaja datang lebih cepat*, tebak Kazuma dalam hati. Kelihatannya Sakano menganggap pertemuannya dengan Kazuma sebagai kesempatan emas menikmati makanan manis kesukaannya secara gratis. Kalau dipikir seperti itu, pantas saja Sakano langsung menyetujui permintaan Kazuma. Pria itu juga bilang tidak punya kesibukan di siang hari.

"Anu, silakan, ini oleh-oleh yang saya beli di Stasiun Tokyo." Kazuma meletakkan kantong kertas di meja. Ia membawakan *sponge cake* berisi krim pisang.

Sakano mengintip isi kantong dengan senyum mengembang di bibirnya. "Trims. Kalau begitu, aku takkan segan menerimanya."

Kazuma menegaskan punggung dan menatap pria di hadapannya. "Jadi, saya boleh mengajukan pertanyaan kepada Anda?"

"Boleh. Kau ingin tanya apa?" Sakano menaruh kantong kertas di atas lutut, mengambil kotak kue oleh-oleh dari Tokyo dan memandangnya.

"Benarkah waktu kasus tahun 1984 itu terjadi, Sakano-san bekerja sebagai pegawai korban?"

Sakano mengembalikan kotak kue ke dalam kantong kertas, kemudian menunduk dengan ekspresi jemu.

"Habis mau bagaimana lagi? Aku kehilangan pekerjaan gara-gara perusahaan tempat kerjaku bangkrut. Lalu Ibu menyuruhku bekerja di tempat Paman ketimbang menganggur tidak jelas di rumah. Katanya dia sedang mencari operator telepon. Sampai saat itu aku tidak begitu mengenal Haitani. Tapi setelah menghabiskan beberapa waktu bersamanya, aku benar-benar tidak habis pikir.

Aku tidak pernah menyangka dia ternyata sebusuk itu.”

”Saya dengar dari Nanbara-san. Katanya Sakano-san bilang tidak peduli walaupun pembunuh Haitani-san yang sebenarnya adalah ayah saya.”

”Benar, aku tidak peduli.” Sakano menggoyangkan tubuhnya. ”Kasus itu kan sudah tiga puluh tahun lebih, lagi pula Haitani sendiri memang orang yang pantas dibunuh. Waktu kejadian pun aku berpikir sudah kuduga hidup Haitani bakal berakhir dengan cara begini.”

Wanita ber-*kappogi* datang membawakan kopi, *shiratama zenzai*, serta cawan teh. Sakano mengambil sendok, kemudian menarik mangkuk *zenzai* ke arahnya.

”Tapi,” kata Sakano sebelum menyantap pesannya. ”Bohong kalau aku tidak kaget mendengar cerita Nanbara-san. Yang membuatku terkejut bukan karena Kuraki-san pelakunya, tapi karena pemilik toko elektronik yang bunuh diri waktu itu ternyata bukan pembunuhnya. Padahal aku sudah yakin sekali dialah pembunuh Haitani.”

”Kenapa Anda berpikir begitu?”

Sakano melahap *shiratama* di sendoknya, lalu menelengkan kepala. ”Aku juga bingung kalau diminta menjelaskan. Bagaimanapun, menurutku pemilik toko elektronik itu yang paling mencurigakan. Itu sebabnya dia langsung ditangkap polisi.”

”Paling mencurigakan? Apakah Sakano-san tahu alasan yang membuatnya ditangkap?”

Sakano menggoyangkan tangannya yang memegang sendok. ”Kalau soal bukti atau apalah itu, aku tidak tahu. Tapi seandainya aku di posisi detektif, pasti bakal terpikir olehku untuk menangkapnya.”

”Anda berkenan menceritakan alasannya?”

”Boleh saja, tapi ini bukan cerita penting. Waktu itu paman pemilik toko elektronik sering sekali mendatangi kantor untuk menyampaikan protes. Dia berkata sudah ditipu Haitani dan hari itu pun dia juga bilang begitu. Waktu itu di kantor cuma ada aku karena Haitani sedang pergi. Lalu pemilik toko elektronik bilang mau menunggu di situ sampai Haitani kembali. Walaupun menyebalkan, mana bisa aku melarangnya. Tapi lama-lama aku merasa tidak nyaman di kantor berdua dengannya, jadi aku pergi mencari Haitani di tempat-tempat yang biasa didatanginya. Aku sudah mencarinya ke mana-mana hampir satu jam, tapi tidak juga menemukannya, jadi aku memutuskan kembali ke kantor. Saat itulah aku bertemu Kuraki-san—ayahmu di depan gedung kantor. Oh ya, hari itu ayahmu dua kali datang ke kantor.”

”Dua kali?”



"Kuraki-san datang waktu aku menunggu berdua dengan paman pemilik toko elektronik. Tapi begitu tahu Haitani tidak ada di kantor, dia lantas pergi entah ke mana. Setelah Kuraki-san kembali untuk kedua kalinya, kami berdua masuk ke ruangan kantor dan menemukan mayat Haitani. Ditambah lagi, pemilik toko elektronik juga sudah meninggalkan ruangan. Nah, siapa pun pasti otomatis berpikir bahwa pemilik toko elektroniklah yang membunuhnya, bukan?"

Kazuma membayangkan di dalam kepala seperti apa situasi kejadian berdasarkan isi penuturan Sakano. Memang benar, tidak heran jika pemilik toko elektronik, Fukuma Junji, lantas menjadi sasaran kecurigaan yang utama.

"Tapi Ayah bilang Sakano-san melihatnya naik ke mobil waktu hendak kabur setelah menikam Haitani-san sampai tewas, jadi Ayah turun dari mobil seakan-akan baru saja tiba di situ."

"Oh ya? Berhubung Kuraki-san sendiri yang bilang, mungkin saja memang benar begitu kejadiannya. Tapi waktu itu aku tidak terlalu memperhatikannya."

"Nanbara-san mengatakan bahwa Sakano-san percaya Ayah memiliki alibi."

Sakano meletakkan sendok dan meraih cawan teh. "Aku merasa masih ingat sesuatu soal itu. Setelah petugas kepolisian datang, aku ditanya macam-macam oleh detektif, misalnya aku pergi ke mana saja sebelum menemukan mayat korban. Jadi kuceritakan saja aku habis berkeliling kafe dan pub di sekitar kantor untuk mencari Haitani. Kuraki-san juga menjawab pertanyaan itu. Aku ingat waktu mendengar jawabannya aku berpikir, 'Oh, orang ini punya alibi, sudah kuduga pasti pemilik toko elektronik itulah pelakunya.'"

"Apa jawaban Ayah? Berarti dia menjawab pergi ke suatu tempat sebelum kembali ke kantor Haitani? Sakano-san masih ingat tempat apa yang disebutkan Ayah?"

Sakano menyeruput teh, kemudian mengernyit. "Jangan ngawur. Kejadian itu sudah tiga puluh tahun lebih."

"... Maaf."

Sakano kembali mengambil sendok dan mulai menandakan sisa *zenzai* di mangkuk. "Yah, seperti yang aku bilang barusan, kalau Kuraki-san sendiri menyatakan bahwa dialah pelakunya, sudah pasti begitulah kenyataannya. Cuma ini yang bisa kuceritakan. Aku sudah bilang di telepon, apa yang kuketahui bukan cerita penting."

"Saya mengerti." Kazuma mengangkat cangkir. Kopi panas pesannya sudah berubah hangat.

Kazuma duduk di Shinkansen yang membawanya pulang ke Tokyo dengan perasaan yang jauh lebih berat dibandingkan saat berangkat menuju Toyohashi.

Walaupun tidak berniat memasang ekspektasi terlalu tinggi, Kazuma berharap setidaknya akan tampak seberkas cahaya yang bisa menjadi titik terang.

Namun, memang ada yang janggal. Kenapa pada waktu terjadinya kasus tahun 1984 itu polisi tidak mengejar Tatsuro? Setelah mendengar cerita Sakano, ia paham mengapa Fukuma Junji menjadi orang yang pertama kali dicurigai sebagai pelaku. Akan tetapi, di saat bersamaan harusnya tidaklah aneh jika lantas kecurigaan juga diarahkan kepada Tatsuro. Tidak, bukan lagi perkara aneh atau tidak, malah sudah pasti polisi tidak akan membiarkannya lepas begitu saja.

Bukankah itu artinya Tatsuro punya alibi? Justru karena alibi itu sudah dipastikan oleh kepolisian dari menyelidiki bukti-bukti yang dikumpulkan, tidak butuh waktu lama sampai kecurigaan yang ditujukan pada Tatsuro dicabut. Kalau dipikir begitu, semuanya menjadi masuk akal.

Hari telah malam ketika Shinkansen yang dinaiki Kazuma tiba di Stasiun Tokyo. Dilihatnya jam menunjukkan pukul tujuh kurang sedikit. Tiba-tiba terpikir oleh Kazuma untuk pergi ke Jembatan Kiyosu karena pembunuhan Shiraishi terjadi selepas petang, tepat menjelang pukul 19.00. Pada kunjungan sebelumnya, Kazuma datang ketika masih sore.

Mengingat perjalanan dengan kereta ditambah berjalan kaki memakan waktu cukup lama, Kazuma pun memutuskan naik taksi. Beruntung, jalanan sedang lengang sehingga sekitar sepuluh menit kemudian ia sudah sampai di tujuan.

Seperti sebelumnya, Kazuma mulai menuruni tangga menuju Sumidagawa Terrace. Tapi kali itu, ia berhenti di tengah tangga dan melihat ke arah Jembatan Kiyosu. Jembatan tampak begitu memukau berhiaskan gemerlap lampu di malam hari. Pancaran sinar lampu itu membuat sekitarnya menjadi gelap, bahkan bagian bawah jembatan bisa dibilang gelap gulita.

Kazuma melanjutkan langkah menuruni tangga pelan-pelan. Area Sumidagawa Terrace juga remang-remang, tapi tidak sampai membuat Kazuma kesulitan melihat sekeliling. Meskipun demikian, dalam kondisi segelap ini titik lokasi pembunuhan tidak akan terlihat dari Terrace seberang sungai maupun *yakatabune* yang melintas. Terlebih lagi pada hari kejadian, area ini ditutup dan menjadi jalan buntu karena sedang ada proyek perbaikan. Kazuma kini mengerti mengapa pelaku memilih tempat ini untuk melaksanakan rencana jahatnya. Jarang ada orang berjalan-jalan pada jam-jam ini, meskipun ada juga orang berjoging di sini dengan memanfaatkan kondisi yang sepi.

Sesosok wanita berdiri di tepi sungai. Ujung mantelnya berkibar tertiuap angin. Kazuma terperanjat begitu melihat wajah samping wanita itu. Tidak salah lagi, dia putri Shiraishi Kensuke yang tempo hari ditemuinya.

"Ah!" Kazuma spontan terkesiap dan berhenti berjalan.

Walaupun suaranya tidak terlalu keras, sepertinya tetap terdengar oleh putri Shiraishi yang lantas menoleh ke arah Kazuma. Mata wanita itu membelalak terkejut, sepertinya dia masih mengingat Kazuma.

Merasa canggung jika langsung pergi tanpa mengatakan apa pun, Kazuma membungkuk sedikit, lalu menghampirinya. "Senang bertemu Anda tempo hari."

Putri Shiraishi tampak termenung sejenak sebelum menjawab, "Saya juga."

"Anda datang kemari setiap hari?" tanya Kazuma.

"Saya memang sering datang, tapi tidak setiap hari," wanita di hadapannya menjawab dengan nada kaku.

"Untuk mempersembahkan bunga?"

"Hanya sesekali, seperti pada hari itu."

"Oh."

"Anda sendiri juga sering datang kemari?"

"Tidak, baru dua kali. Hari itu dan sekarang..."

"Oh, begitu."

Kazuma menarik napas panjang kemudian berkata, "Seandainya Anda merasa tidak senang dan tidak ingin saya datang lagi kemari, hari ini akan menjadi kunjungan terakhir saya."

Putri Shiraishi menunduk, lalu menatap Kazuma dan menggeleng kecil. "Saya tidak punya hak untuk berkata seperti itu," ujarnya sebelum berpaling ke arah sungai. "Saya sering datang ke tempat ini karena ingin mengetahui perasaan Ayah. Perasaan Ayah ketika mendesak orang yang mengaku kepadanya sebagai pelaku kasus pembunuhan lebih dari tiga puluh tahun lalu yang telah kedaluwarsa agar mengungkapkan kebenarannya."

"Maksud Anda, sosok ayah yang Anda kenal tidak akan melakukan hal seperti itu...?"

"Saya sangat yakin," sahut putri Shiraishi seraya kembali menatap Kazuma. "Ayah saya tidak akan melakukannya. Yang dikatakan ayah Anda, Terdakwa Kuraki, itu bohong. Omong kosong."

"Saya juga..." kata Kazuma parau. "Saya berharap Ayah berbohong. Dari lubuk hati terdalam, saya mengharapkan agar semuanya, termasuk pembunuhan yang dilakukan pada ayah Anda, hanyalah cerita yang dikarang Ayah."

Putri Shiraishi membalas tatapan Kazuma dengan sorot penuh keyakinan. "Saya sudah menemukan satu bukti. Bukti bahwa Terdakwa Kuraki berbohong."

Ucapan itu tidak dilewatkan begitu saja oleh Kazuma. "Kebohongan seperti apa?"

”Soal awal perjumpaan mereka. Terdakwa Kuraki mengaku pertama kali bertemu Ayah di Tokyo Dome, dan itu kebohongan.”

Apa yang diceritakan putri Shiraishi benar-benar di luar dugaan. Pada hari itu, Shiraishi Kensuke tidak mungkin minum bir karena giginya baru saja dicabut.

”Saya rasa memang benar ayah saya pergi ke Tokyo Dome pada hari itu,” kata Kazuma. ”Saya yang memberinya tiket menonton pertandingan bisbol. Saya ingat sekali soal itu.”

”Tapi ayah saya tidak pergi menonton pertandingan. Jadi, bisa dipastikan Ayah juga tidak bertemu dengan Terdakwa Kuraki.”

”Kalau begitu, di mana keduanya bertemu?”

”Entahlah. Saya juga tidak paham kenapa Terdakwa Kuraki harus berbohong mengenai hal tersebut. Yang jelas, walaupun apa yang terjadi di Tokyo Dome adalah bohong, belum tentu alasannya membunuh Ayah juga tidak benar.” Nada bicaranya terdengar tajam dan penuh emosi. Namun, isi ucapannya rasional. Kazuma merasakan bahwa wanita di hadapannya adalah sosok yang cerdas.

”Anda sudah mendiskusikan kejanggalan itu dengan orang lain?”

”Saya sudah menyampaikannya pada Jaksa, tapi sepertinya dia tidak menggubrisnya. Setelah itu saya juga menceritakannya kepada detektif bernama Godai-san. Anda mengenalnya?”

”Oh... Godai-san pernah datang ke *mansion* saya tidak lama setelah kasus itu terjadi. Apa pendapatnya?”

”Godai-san berkata jika memungkinkan, dia akan coba menyelidikinya, tapi tidak bisa menjanjikan apa pun. Sudah pasti dia juga sibuk menangani kasus lain. Sebenarnya saya meminta Godai-san untuk memberitahukan nomor kontak Anda karena saya ingin menghubungi Anda. Tapi dia menolak permintaan saya.”

Kazuma tercengang mendengar ucapan yang sama sekali tak pernah diduganya itu. ”Menghubungi... saya?”

”Waktu kita bertemu sebelumnya, Anda sempat mengatakan sedang menyelidiki macam-macam hal karena curiga jangan-jangan ayah Anda berbohong, bukan? Makanya saya pikir mungkin saja Anda juga menemukan kejanggalan seperti saya.”

”Anda benar. Saya menemukan beberapa hal yang menurut saya janggal... tapi belum ada yang bisa dibuktikan.”

”Bisakah Anda ceritakan pada saya? Atau jangan-jangan Anda berencana menggunakannya sebagai bahan pembelaan di persidangan?”

”Tidak, saya tidak punya rencana seperti itu. Saya sudah membicarakannya dengan pengacara, tapi dia tidak menanggapi dengan serius.”

"Kalau begitu, saya pikir tidak masalah Anda menceritakannya pada saya."

"Mungkin begitu. Baik, saya akan menceritakannya."

"Sebelum itu," kata putri Shiraishi sambil mengangkat tangan kanan, memberi isyarat agar Kazuma berhenti, "saya boleh tahu nama Anda?"

"Ah, maafkan kelancangan saya." Kazuma mengeluarkan kartu nama dari saku dada. "Nama saya Kuraki Kazuma."

Putri Shiraishi menerima kartu nama dan mendekatkannya ke wajah. Mungkin suasana yang gelap membuatnya kesulitan membaca tulisan pada kartu nama.

"Nama saya Mirei. 'Mi' dari huruf kanji 'utsukushii' dan 'Rei' dari kata 'meirei'<sup>42</sup>."

"Jadi lengkapnya Shiraishi Mirei ya."

"Di kartu nama tertera nomor ponsel Kazuma-san, tapi hari ini saya belum yakin ingin memberitahu Anda nomor ponsel saya. Saya tidak mau menyesalinya di kemudian hari. Kalau Kazuma-san merasa tindakan saya tidak adil, saya akan mengembalikan kartu nama ini."

"Shiraishi-san boleh menyimpannya. Kalau tidak butuh, dibuang juga tidak apa-apa."

"Baiklah," jawab Shiraishi Mirei seraya menyelipkan kartu nama ke saku mantel.

"Kejanggalan yang saya temukan adalah mengenai kasus tahun 1984. Kasus itu terjadi pada tanggal 15 Mei—" Kazuma bercerita tentang Tatsuro yang menetapkan rencana pindahan ke rumah baru pada tanggal 15 Mei empat tahun setelah kejadian.

"Pindahan yang sesungguhnya harus diundur ke pekan berikutnya karena cuaca buruk, tapi mengingat hari Minggu depannya adalah hari *Butsumetsu*, Ayah tetap memindahkan beberapa barang pada tanggal 15 Mei seperti rencana awal sekadar untuk formalitas. Apakah Shiraishi-san tidak merasa ada yang aneh? Ayah bilang tidak memikirkan soal pemilihan tanggal pindahan, mungkin ini terkesan subjektif mengingat saya adalah putranya, tapi Ayah bukan orang yang tidak sensitif."

Shiraishi Mirei mengangguk dengan raut serius. "Benar, rasanya tidak wajar."

"Lalu ada satu lagi, penulis artikel tentang kasus Ayah di majalah mingguan *Seho* mengatakan sesuatu yang membuat saya penasaran." Kazuma lantas menjelaskan tentang orang yang bersama Tatsuro menemukan mayat korban kasus tahun 1984 yakin bahwa Tatsuro memiliki alibi, dan hari ini ia pergi ke Toyobashi untuk mendengar cerita selengkapya dari orang tersebut.

"Saya mulai berpikir jangan-jangan memang benar Ayah punya alibi sehingga polisi tidak lagi mencurigainya."

"Intinya, berarti Kazuma-san menduga bahwa keterangan yang menyatakan Terdakwa Kuraki sebagai pelaku kasus pembunuhan tahun 1984 itu sendiri adalah sebuah kebohongan?"

"Shiraishi-san benar. Walaupun saya tidak bisa membantah jika dibilang mencari-cari alasan untuk membebaskan Ayah dari tuduhan."

"Jika begitu, artinya cerita bahwa Terdakwa mengakui kejahatannya di masa lalu kepada ayah saya juga kebohongan belaka?"

"Betul. Demikian juga dengan cerita Shiraishi Kensuke-san mendesak Ayah untuk mengungkapkan kebenaran."

Kazuma menatap Shiraishi Mirei, yang kemudian balas menatapnya. Detik demi detik berlalu dalam keheningan. Kazuma merasakan ada sesuatu yang mulai beresonansi di antara mereka berdua. Apakah itu halusinasinya semata?

"Anggaplah kecurigaan Kuraki-san itu benar. Lantas kenapa Terdakwa Kuraki malah merelakan diri menanggung hukuman atas pembunuhan tahun 1984 itu?" Shiraishi Mirei melontarkan pertanyaan yang sangat wajar.

"Saya tidak tahu, tapi apakah mungkin..." Tiba-tiba sebuah kemungkinan tercetus di benak Kazuma.

"Mungkin apa?"

"Mungkin saja Ayah ingin melindungi seseorang."

"Bukankah kasus tahun 1984 itu sudah kedaluwarsa? Apa perlunya sekarang mengorbankan diri untuk melindungi si pelaku?"

Pertanyaan ini juga sangat masuk akal. "Memang benar begitu. Ah..." Sebuah kata mendadak terngiang di telinga Kazuma. *Terselamatkan.*

"Kenapa Kuraki-san tiba-tiba diam? Apakah Anda teringat sesuatu?" tanya Shiraishi Mirei dengan ekspresi mengeras, seakan-akan bisa menangkap ada yang tidak beres.

"Tapi, mungkin dugaan saya ini terkesan terlalu dipaksakan."

"Ceritakan saja dulu, saya tidak bisa menilai kalau belum mendengarnya."

"Ada orang-orang yang merasa terselamatkan dengan pengakuan Ayah yang menyatakan dirinya sebagai pelaku kasus pembunuhan tahun 1984. Mereka adalah Asaba-san dan putrinya yang mengelola kedai Asunaro. Waktu saya ke sana, Asaba-san senang karena akhirnya mereka bisa terlepas dari tuduhan tidak benar. Dari cerita yang saya dengar, selama lebih dari tiga puluh tahun, mereka berdua sudah banyak menderita akibat diperlakukan buruk oleh masyarakat."

"Akan tetapi, tuduhan itu ternyata benar dan pria yang bunuh diri itu memang

pelaku sebenarnya. Lalu dengan mengakuinya Terdakwa Kuraki sebagai si pelaku karena merasa iba pada ibu dan anak itu, masyarakat pun jadi percaya bahwa tuduhan yang selama ini dialamatkan pada mereka adalah palsu?”

”Begitulah asumsi saya... Tapi maaf, terlalu memaksa, ya?”

”Tidak juga,” sahut Shiraishi Mirei tegas seraya menggeleng kuat-kuat. ”Kalau benar dia mengaku sebagai pelaku, ayah Kuraki-san tidak akan dijatuhi hukuman karena kasusnya sendiri sudah kedaluwarsa. Jadi menurut saya, mungkin saja dia menganggap kalau nanti dirinya ditangkap, setidaknya itu bisa menyelamatkan orang-orang yang penting baginya.”

”Seandainya begitu, bukankah artinya ada motif lain yang menyebabkan ayah saya membunuh Shiraishi Kensuke-san?”

”... Benar juga.”

Kazuma merasa ekspresi Shiraishi Mirei seketika mengeras. Walaupun mereka berdua berbincang akrab seperti ini karena merasa senasib, barangkali ucapan Kazuma barusan membuatnya tersadar kembali bahwa pria di hadapannya adalah putra dari pelaku pembunuhan sang ayah.

”Kalau hanya berdiam diri, sudah pasti persidangan akan dilaksanakan dengan mengikuti isi pengakuan Ayah,” kata Kazuma sembari mengalihkan pandangan dari Shiraishi Mirei. ”Apa pun yang menjadi motif sesungguhnya, jika faktanya memang benar Ayah yang membunuh Shiraishi Kensuke-san, mungkin tidak masalah membiarkan proses hukum berjalan—”

”Apanya yang tidak masalah?!” Lagi-lagi Shiraishi Mirei melontarkan ucapan bernada tegas. ”Saya ingin mengetahui kebenarannya. Menurut saya, itulah gunanya persidangan. Saya tidak akan bisa terima jika motif sebenarnya saja masih belum jelas.”

”Saya juga ingin tahu kebenarannya. Tapi, apa yang harus saya lakukan...”

”Saya akan coba memikirkannya. Saya akan berusaha keras memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan. Saya akan menghubungi jika nanti mendapatkan ide yang sebaiknya saya bicarakan dulu dengan Kuraki-san.”

Kazuma dibuat terkesima oleh kata-kata yang diucapkan dengan penuh tekad itu. Tidak hanya cerdas, rupanya Shiraishi Mirei juga seorang wanita tangguh. ”Baiklah. Saya juga akan memikirkan langkah selanjutnya.”

Setelah terlihat bimbang sesaat, Shiraishi Mirei mengeluarkan *smartphone* dan kartu nama Kazuma dari saku mantel. Kemudian dia mengutak-atik *smartphone*-nya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya memegang kartu nama.

Saat itulah ada panggilan masuk ke *smartphone* Kazuma. Sepertinya nomor yang terpampang di layar adalah nomor telepon Shiraishi Mirei. Bunyi panggilan

berhenti. Shiraishi Mirei mengembalikan *smartphone* beserta kartu nama ke dalam saku.

"Saya memercayai Kuraki-san."

"Terima kasih. Jika nanti saya menemukan sesuatu, saya juga akan menghubungi... bolehkah saya menghubungi Shiraishi-san?"

"Tentu saja boleh." Shiraishi Mirei menyunggingkan senyum simpul. "Kalau begitu, saya permisi dulu. Senang sudah bicara dengan Kuraki-san."

"Saya juga."

Shiraishi Mirei berbalik dan berjalan meninggalkan Sumidagawa Terrace. Kazuma hanya bisa terpana menatap sosok wanita itu dari belakang yang tampak anggun sekaligus penuh keberanian.

Toko yang menjual aneka camilan khas Jepang seperti *mochi*, *dango*, dan lain-lain. Ada juga *wagashiya* yang menyediakan tempat duduk bagi pengunjung untuk menikmati camilan yang dijual, bahkan berupa kafe.

Periode di Jepang dari tahun 1926 sampai 1989. Zaman ini identik dengan nuansa retro.

Salah satu kudapan manis tradisional Jepang berupa sup kacang *azuki* berisi bola-bola *mochi* (*shiratama*), bisa disajikan hangat atau dingin sesuai musim.

"*Utsukushii*" berarti "indah." "*Rei*" dari kata "*meirei*" artinya "perintah" tapi juga bisa bermakna "bagus" atau "cemerlang".



# BAB 35

GODAI menengadah menatap bangunan *mansion* yang dirancang agar tampak berkilau ketika ditimpa cahaya matahari, lalu menggeleng kecil. Benar-benar tipikal hunian modis yang biasa ditinggali pegawai elite agensi periklanan. Barangkali biaya sewa untuk unit sekecil tipe 1LDK<sup>43</sup> pun bisa mencapai 150.000 yen.

Setelah masuk ke lantai dasar gedung, Godai menekan tombol interkom di depan pintu keamanan yang menggunakan sistem kunci otomatis, dan segera dijawab oleh suara parau, "Ya?". Begitu Godai menyebutkan namanya ke mikrofon interkom, "Silakan" suara tersebut kembali menjawab bersamaan dengan terbukanya pintu di sebelah interkom. Godai naik lift sampai ke lantai enam, kemudian memencet bel pintu depan unit nomor 605.

Kuraki Kazuma muncul dari balik pintu yang terbuka. Walau hanya berpenampilan sekadarnya dengan pakaian santai dan *hoodie*, jelas sekali itu bukan baju murahan. Namun, Kuraki Kazuma tampak lebih kurus daripada sebelumnya. Mungkinkah itu lantaran Godai telanjur menduga pria di hadapannya sedang kelelahan?

"Maaf saya datang tiba-tiba." Godai membungkuk sedikit untuk meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Di telepon tadi saya juga sudah bilang kebetulan ada yang ingin saya ceritakan pada Anda."

Kuraki Kazuma mengundangnya masuk. Tebakannya terbukti benar, kamar ini tipe 1LDK dengan ukuran cukup lapang. Meski di situ terdapat ruang tamu lengkap dengan sofa pendek, Kuraki Kazuma mempersilakan Godai duduk di meja makan yang lebih nyaman untuk mengobrol serius.

"Bagaimana jika dimulai dari Kazuma-san dulu?" ujar Godai setelah duduk di kursi meja makan. "Apa yang ingin Anda ceritakan?"

Kuraki Kazuma mengangguk dan perlahan membuka mulut, "Putri Shiraishi-san menanyakan nomor kontak saya pada Godai-san, bukan?"

Godai menatap wajah pria di depannya, terkejut karena tiba-tiba saja

mengatakan hal yang di luar dugaan. "Bagaimana Kazuma-san bisa tahu soal itu?"

"Saya mendengarnya langsung dari yang bersangkutan."

"Dari yang bersangkutan? Maksud Anda, dari Shiraishi Mirei-san?"

"Benar."

"Shiraishi Mirei-san pernah menghubungi Anda?"

Kalau benar demikian, bagaimana Shiraishi Mirei bisa mendapat nomor kontak Kuraki Kazuma?

"Kebetulan saja kami bertemu di samping Jembatan Kiyosu."

"Saya sudah mendengarnya dari Shiraishi-san. Tapi bukankah waktu itu Kazuma-san berdua tidak bertukar nomor kontak?"

"Setelah itu, kami tidak sengaja bertemu lagi."

"Bertemu lagi? Di tempat yang sama?"

"Ya," jawab Kuraki Kazuma.

*Pertemuan yang kebetulan, sampai dua kali? Tidak, mungkin bukan semata-mata kebetulan, batin Godai.*

"Anda rutin mengunjungi tempat itu?"

"Tidak juga, hari itu kunjungan saya yang kedua kali. Tapi Shiraishi-san berkata dia sering pergi ke sana."

"Rupanya begitu. Jadi Shiraishi Mirei-san..."

Jangan-jangan Shiraishi Mirei memang sengaja pergi ke tempat itu tiap kali ada waktu, dengan harapan akan bertemu Kuraki Kazuma? Kelihatannya itu bukan hal yang mustahil, mengingat Shiraishi Mirei bukan tipe wanita yang hanya pasrah menerima nasib. Namun, Godai memilih tidak mengucapkan kelanjutannya.

"Lalu Anda berdua bicara tentang apa saja?"

"Macam-macam. Kami sama-sama merasakan adanya kejanggalan dalam kasus ini. Dia menceritakan kepada saya bahwa Shiraishi Kensuke-san baru saja mencabut giginya di hari yang disebutkan Ayah sebagai hari perjumpaannya dengan Shiraishi-san di Tokyo Dome. Dia juga bilang hal ini sudah diceritakannya kepada Godai-san."

"Benar. Mengingat Shiraishi Kensuke-san baru saja mencabut gigi di hari tersebut, jadi dia tidak mungkin minum bir waktu menonton pertandingan."

"Menurut saya, alasan kecurigaannya itu benar dan meyakinkan."

"Saya juga merasa begitu."

"Lalu saya menyampaikan bahwa ada ketidakkonsistenan yang saya sadari waktu menyelidiki sendiri kasus tahun 1984."

Mata Godai terbelalak mendengar apa yang dikatakan Kazuma dengan

entengnya itu. "Menyelidikinya sendiri? Kazuma-san melakukan hal seperti itu?"

"Saya sedang dirumahkan oleh perusahaan, jadi punya banyak sekali waktu luang." Isi cerita yang dituturkan Kuraki Kazuma dengan senyum mengejek diri benar-benar di luar dugaan. Empat tahun setelah insiden yang berkaitan dengan Higashi Okazaki, tepat pada hari yang sama, Kuraki Tatsuro pindah ke rumah baru.

"Rasanya memang janggal seandainya itu benar."

"Memang begitu kenyataannya. Saya, putranya sendiri, yang bilang begitu, jadi sudah pasti benar. Lalu, ada satu lagi kejanggalan yang saya temukan." Sinar matanya menyiratkan keseriusan. "Saya mulai berpikir jangan-jangan Ayah punya alibi kuat dalam kasus tahun 1984."

"Alibi?" Godai dibuat terperanjat oleh kata yang tak pernah disangkanya. "Apa maksud Kazuma-san?"

"Sebenarnya saya sudah pergi menemui orang yang ada kaitannya dengan kasus tersebut." Berdasarkan cerita Kuraki Kazuma, orang yang dimaksud adalah pria yang bersama-sama Kuraki Tatsuro menjadi saksi penemu mayat korban, dan dia mendapatkan nomor kontakannya dari wartawan penulis artikel majalah mingguan *Seho*. Dari percakapannya dengan saksi tersebut, dia pun menduga bahwa mungkin Kuraki Tatsuro dicoret dari daftar kecurigaan waktu itu karena alibinya bisa dibuktikan oleh kepolisian.

"Tunggu sebentar. Bukankah itu artinya sama saja dengan Tatsuro-san mengakui pembunuhan yang tidak pernah dilakukannya?"

"Saya curiga begitu."

"Lantas untuk apa dia melakukan hal seperti itu?"

"Untuk menyelamatkan seseorang."

"Menyelamatkan seseorang?"

"Mungkin Godai-san akan menganggap dugaan saya melompat terlampau jauh." Cerita yang Kuraki Kazuma sampaikan setelah berkata begitu membuat Godai kaget bukan kepalang. Dia menduga alasan ayahnya mengaku sebagai pelaku kasus 1984 mungkin adalah demi menolong ibu-anak Asaba.

Godai menatap lekat-lekat wajah Kuraki Kazuma. "Saya takjub bisa-bisanya dugaan semencengangkan itu terpikir oleh Kazuma-san."

"Saya sadar imajinasi saya terlalu liar. Tapi hipotesis itu terus menghantui pikiran saya..."

Godai mengerang rendah dengan tangan memegangi dahi, mencoba mencerna cerita yang baru saja didengarnya. Pikirannya sedikit kacau saking terkejutnya mendengar penuturan Kuraki Kazuma.

"Ternyata memang sulit dicerna akal sehat, ya?" Kuraki Kazuma menatap ragu ke arahnya.

Godai menurunkan tangannya yang memegang dahi, menegakkan punggung, dan balas menatap pria di hadapannya. "Kalau hanya mendengar sepotong, sudah pasti tidak akan ada orang yang percaya."

"Saya pikir juga begitu."

"Tapi," lanjut Godai. "Yang mengejutkan, hipotesis Kazuma-san masuk akal. Saya sudah coba mencari-cari bagian mana yang cacat logika, tapi tidak menemukannya. Hanya saja, mengakui teori itu akan menimbulkan pertanyaan baru: kenapa Kuraki Tatsuro-san tidak mau menceritakan motif yang sebenarnya?"

"Ucapan Godai-san benar. Itu sebabnya analisis saya menemui jalan buntu."

"Jadi, Kazuma memutuskan menceritakan dugaan itu kepada detektif penanggung jawab kasus untuk melihat tanggapannya?"

"Saya hanya ingin tahu bagaimana pendapatnya."

"Pendapat saya persis seperti yang baru saja saya katakan. Dalam arti tertentu, Kazuma-san punya pengamatan yang menakjubkan. Ini bukan sindiran."

"Saya sedikit lega mendengar Godai-san berkata begitu. Saya merasa tidak enak hati jika sampai menyia-nyiakan waktu Godai-san yang berharga hanya untuk mendengarkan khayalan mengada-ada saya. Seandainya memungkinkan, saya berharap pihak kepolisian bersedia melakukan investigasi ulang dengan mengingat-ingat analisis ini."

"Dengan berat hati, saya hanya bisa mengatakan saat ini harapan Kazuma-san itu sulit diwujudkan. Selama tidak ada alasan yang nyata, walaupun saya mengusulkan kepada para petinggi untuk menyelidiki ulang, paling-paling hanya akan dijawab dengan penolakan."

"Ternyata memang sudah tidak ada harapan lagi ya..." Pundak Kuraki Kazuma merosot kecewa.

"Tapi, saya akan mengingatnya baik-baik. Siapa tahu muncul fakta baru di kemudian hari." Meski bagi Godai sendiri ucapannya itu terdengar seperti penghiburan belaka, Kuraki Kazuma tetap menghargainya dengan membungkuk dan berkata, "Mohon bantuan Anda."

"Sekarang giliran saya yang bertanya. Apakah Tatsuro-san memiliki ponsel prabayar?"

"Ponsel prabayar?" tanya Kuraki Kazuma bingung. "Tidak, saya tidak tahu soal itu."

"Kalau begitu, apakah beliau sering mendatangi pusat elektronik di Osu?"

"Osu? Sepertinya dulu Ayah sering pergi ke sana ketika sudah waktunya mengganti peralatan elektronik di rumah. Tapi saya tidak tahu apakah Ayah masih sering ke sana belakangan ini."

"Sama halnya dengan Akihabara di Tokyo, di tempat macam itu banyak dijual benda-benda ilegal seperti alat telekomunikasi yang sudah dimodifikasi atau telepon yang tidak jelas didaftarkan atas nama siapa. Apakah Tatsuro-san punya minat terhadap hal-hal itu?"

"Saya rasa Ayah sama sekali tidak berminat pada hal-hal semacam itu. Kenapa Godai-san bertanya tentang itu?"

"Sebab Tatsuro-san mengatakan demikian dalam pengakuannya. Beliau menyatakan membeli ponsel prabayar dari orang tak dikenal di pusat elektronik Osu."

"Ayah bilang begitu?" Kuraki Kazuma menelengkan kepala. "Saya tidak pernah mendengar cerita seperti itu dari Ayah. Dia bukan orang yang senang cari perkara dengan hal-hal mencurigakan." Kesan tidak puas pada reaksi Kuraki Kazuma tidak terasa seperti dibuat-buat.

"Sekarang saya akan menanyakan topik lain. Tadi Kazuma-san mengatakan tempo hari pergi ke Toyohashi, apakah ada rencana untuk pergi ke Prefektur Aichi lagi? Misalnya menengok rumah keluarga di sana."

"Tidak, untuk saat ini saya tidak punya rencana pergi ke sana."

"Sebenarnya ada yang ingin saya perlihatkan pada Kazuma-san." Godai mengutak-atik *smartphone* dan meletakkannya di depan Kuraki Kazuma. Pada layar terpampang foto kartu nama Pengacara Amano yang dikirimkan Nakamachi.

"Apa ini?"

"Kepolisian menemukannya di wadah kartu nama milik Tatsuro-san. Kazuma-san ingat sesuatu tentang kartu ini?"

"Tidak." Kuraki Kazuma langsung menggeleng, setelah itu ia mendongak seakan teringat sesuatu. "Kalau Ayah punya kartu nama ini, artinya dia punya semacam hubungan dengan biro hukum ini?"

"Saya tidak bisa memberikan komentar, tapi sangat logis jika berpikir seperti itu."

"Kalau begitu, aneh sekali. Ayah mengontak Shiraishi-san karena tidak punya tempat untuk diskusi tentang cara menyerahkan warisan kepada Asaba-san—bukankah begitu yang dikatakan Ayah dalam pengakuannya? Tapi kalau dia menyimpan kartu nama ini, berarti dia kenal dengan pengacara di biro konsultasi hukum di Nagoya. Harusnya dia berkonsultasi ke sana dulu, bukan?"

Elite bidang periklanan memang hebat, otaknya mampu berpikir secepat kilat. Kuraki Kazuma bahkan langsung bisa menebak apa yang baru saja hendak Godai ucapkan.

"Saya datang kemari karena hal tersebut membuat saya bertanya-tanya."

"Ini pertanyaan besar. Saya berharap Godai-san menyelidikinya lebih lanjut." Kuraki Kazuma menatap Godai dengan sorot memohon.

Namun, Godai tidak bisa memberikan jawaban sesuai keinginan Kuraki Kazuma. "Mohon maaf, tapi atasan saya tidak memberikan arahan untuk menyelidikinya. Kalau boleh jujur, sebenarnya tim investigasi tidak mempermasalahkan kartu nama ini. Kebetulan saja detektif muda dari kepolisian wilayah yurisdiksi menemukannya."

"Tapi tetap saja aneh." Kuraki Kazuma menatap foto di layar *smartphone* dan wajah Godai secara bergantian. "Jelas-jelas ada yang aneh. Kenapa Godai-san tidak menyelidikinya?"

"Penyelidikan diakhiri atas pertimbangan dari atasan saya. Pengakuan Terdakwa Kuraki tidak terbantahkan dan tidak terdapat kontradiksi yang mencolok. Sekalipun menunjukkan kartu nama ini, saya yakin keputusan itu tidak akan berubah. Paling-paling mereka hanya akan meminta saya agar jangan melakukan hal yang tidak perlu."

"Yang benar saja..." Kuraki Kazuma mengernyit seakan geram mendengar alasan yang baginya tidak masuk akal itu. "Apakah Godai-san tidak bisa mengupayakan sesuatu? Tidak bisa meneruskan penyelidikan tanpa izin atasan? Memang itu tidak aneh?"

"Untuk perkara ini saya tidak bisa bertindak seenaknya. Mana mungkin pengacara itu mau menjawab ketika kantornya tiba-tiba didatangi detektif dari Tokyo tanpa surat perintah dan menanyakan apakah Anda mengenal orang bernama Kuraki Tatsuro? Seorang pengacara terikat kewajiban menjaga rahasia klien. Tetapi—" Godai melanjutkan ucapannya sambil menatap Kuraki Kazuma, "Beda cerita jika yang menanyakannya adalah keluarga klien."

"Eh?" Kuraki Kazuma tampak kebingungan.

"Boleh jadi sikap pengacara akan berubah jika yang menemuinya adalah putra dari klien."

"Apa maksud Godai-san? Menurut Anda, dia akan bersedia memberitahu alasan Ayah memiliki kartu namanya jika saya yang bertanya?"

"Kazuma-san tidak akan mendapat jawaban jika bertanya dengan cara biasa. Walaupun Anda berdua ayah dan anak, tetap saja pengacara wajib menjaga privasi. Ada kemungkinan dia mau memberitahu, tapi itu tergantung dari cara

Kazuma-san memulai percakapan.”

”Cara memulai percakapan?”

”Setelah ini, anggap saja saya bicara sendiri. Mau mendengarkan atau tidak, terserah pada Kazuma-san.” Usai berkata demikian, Godai membasahi bibir.

\*\*\*

Setelah meninggalkan *mansion* Kuraki Kazuma pun, Godai masih mempertanyakan apakah tindakan yang dilakukannya tadi benar atau tidak. Sebagai petugas kepolisian, perbuatannya sudah menyalahi aturan. Hatinya terus dihantui rasa bersalah karena telah mengusik batin pemuda yang ingin percaya bahwa ayahnya tidak bersalah. Apakah tindakannya justru membuat Kuraki Kazuma tidak bisa tidur malam ini?

Namun, Godai dibuat terkejut oleh hipotesis itu. Teori yang mengatakan Kuraki Tatsuro membuat pengakuan palsu tentang kasus tahun 1984 demi membebaskan ibu-anak Asaba dari penderitaan yang mereka rasakan akibat menjadi korban salah tangkap. Kasus itu sudah kedaluwarsa, Kuraki tidak akan diganjar hukuman apa pun sekalipun mengaku sebagai pelaku sebenarnya. Tidak mengherankan Kuraki bersedia bertindak sejauh itu andaikan benar ibu dan anak Asaba merupakan orang-orang yang demikian penting baginya sampai-sampai dia rela menyerahkan warisan kepada mereka berdua.

Pertanyaannya adalah kenapa mereka berdua begitu berarti bagi Kuraki? Seandainya Kuraki memang pelaku sebenarnya dari kasus tahun 1984, Godai bisa memahami dia bertindak begitu demi menebus dosa karena telah membuat mereka menderita, tapi beda ceritanya jika bukan dia pelakunya.

Godai melihat arlojinya. Pukul lima lebih sedikit. Kebetulan sekali saat itu ada taksi kosong yang melintas, Godai pun mengangkat tangan menyetopnya. ”Ke Monzen-nakacho,” kata Godai sambil duduk di kursi penumpang belakang.

Tepat pukul 17.30, Godai tiba di depan gedung Asunaro. Kedai itu sudah buka, tapi pasti belum ada pengunjung yang datang. Kedatangan Godai kali ini karena ingin memastikan hubungan antara Kuraki dengan ibu-anak Asaba, terutama Orie. Benarkah wanita itu dan Kuraki tidak terlibat hubungan asmara?

Godai sedang menaiki tangga menuju lantai dua ketika seorang pria dengan mantel warna krem menuruni tangga. Pria itu lewat di sampingnya dan berjalan keluar ke trotoar. Godai merasa pernah melihat wajah pria itu, dan langsung teringat. Dia pria yang masuk ke Asunaro tepat sebelum kedai itu tutup pada kunjungan Godai sebelumnya.

Godai berlari menuruni tangga, lalu melihat ke sekeliling. Matanya menangkap punggung yang dibalut mantel krem. Ia buru-buru mengejanya. ”Maaf,” katanya

pada pria itu.

Pria bermantel krem menghentikan langkah dan menoleh ke belakang dengan raut curiga.

"Maaf tiba-tiba mencegat Anda." Godai sengaja menampilkan ekspresi lembut dan mengajaknya bicara dengan suara tenang. "Saya dari Kepolisian Metropolitan."

Tidak ada satu orang pun yang tidak bingung ketika mendengar kalimat yang diucapkan Godai, dan tak terkecuali pria itu yang mengerjap-ngerjap keheranan.

"Ada perlu apa dengan saya?"

"Anda baru saja keluar dari Asunaro, bukan?"

"Benar."

"Mohon maaf apabila tebakan saya salah, Anda mantan suami Asaba Orie-san, bukan?"

Pria bermantel menunjukkan keterkejutan samar. "Ya, begitulah..."

Godai bertanya dengan suara rendah, "Ternyata benar. Mohon maaf sekali, tapi bisakah saya minta waktu Anda untuk bicara sebentar?"

"Apakah ini berhubungan dengan kasus pembunuhan pengacara itu?"

"Anda benar."

Pria itu menggeleng sambil menyipitkan mata. "Kalau begitu, percuma saja bicara dengan saya. Saya tidak tahu apa pun."

"Saya tahu itu. Saya sedang mengontak orang-orang sekeliling pihak yang berkaitan dengan kasus. Jadi, saya akan terbantu jika Anda bersedia bekerja sama. Saya tidak akan berlama-lama menyita waktu Anda."

Si pria menatap arloji dengan ekspresi bimbang. "Boleh saja kalau hanya sebentar."

"Terima kasih." Godai membungkuk kepada pria itu.

Beberapa menit kemudian, Godai duduk berhadapan dengan si pria bermantel krem di meja kafe seberang Asunaro.

Godai kembali memperkenalkan diri. Sambil berhati-hati agar jangan sampai disadari oleh pengunjung kafe lainnya, ia memperlihatkan lencana kepolisian. Kemudian pria itu mengeluarkan kartu nama. Di atas nama Anzai Hiroki tertera keterangan "Asisten Kepala Divisi Kesekretariatan Kementerian Keuangan".

"Sebelumnya saya pernah melihat Anzai-san di Asunaro. Waktu itu, Anzai-san masuk saat kedai hampir tutup. Anda masih ingat?"

"Oh, rupanya Anda tamu kedai yang belum pulang walau sudah waktunya tutup itu ya." Anzai mengangguk-angguk dengan gelas kertas di satu tangan. Kelihatannya ia masih mengingat kedatangannya ke Asunaro malam itu.



"Saya mendapat informasi bahwa Orie-san pernah menikah, jadi saya menebak jang-an-jangan Anzai-san adalah mantan suaminya."

"Begini ya. Lantas ada perlu apa dengan saya?" Anzai menyeruput kopinya, lalu meletakkan cangkir kopi di meja. Tanggapannya menyiratkan agar Godai segera menyudahi basa-basi dan langsung saja ke topik utama.

"Anzai-san sudah tahu tentang kasus pembunuhan pengacara itu, bukan? Apakah Orie-san yang menceritakannya kepada Anda?"

"Tidak, saya dikabari kerabat saya."

"Kerabat? Bagaimana ceritanya?"

"Kerabat itu menghubungi saya setelah membaca majalah mingguan *Seho*. Dia bertanya apakah keluarga pria yang bunuh diri di sel tahanan penjara yang disebutkan dalam artikel itu adalah Orie dan ibunya. Saya pun berpikir demikian setelah membacanya sendiri, lalu menelepon Orie untuk memastikannya."

"Dan dugaan Anzai-san terbukti benar?"

"Intinya seperti itu," Anzai mengiakan tebakan Godai dengan raut wajah muram.

"Dari cerita barusan, saya menangkap kesan bahwa setelah bercerai pun Anzai-san masih sesekali kontak dengan Orie-san."

"Soal itu... Walaupun tidak bisa dibilang sering, saya memang masih kontak dengan Orie untuk mengatur pertemuan."

"Pertemuan?"

"Pertemuan dengan putra kami."

"Oh, ya. Saya pernah melihat fotonya di *mansion* Asaba-san. Seingat saya, putra Anzai-san di foto itu masih kelas empat atau lima SD."

"Sekarang dia sudah kelas dua SMP. Kami berdua tidak membuat jadwal khusus untuk waktu dan frekuensi pertemuan, jadi kami harus menentukan dulu kapan akan bertemu."

"Hari ini pun Anda datang ke Asunaro untuk urusan itu?"

"Tidak, sebenarnya bukan datang karena itu..." Setelah termenung sejenak, Anzai menatap ke sekeliling lalu mendekatkan wajahnya ke Godai. "Berhubung saya tidak mau orang lain berspekulasi yang aneh-aneh, saya beritahu saja Anda. Saya dan Orie bercerai bukan lantaran hubungan kami sudah tidak harmonis, tapi karena masalah ayah Orie. Saya sudah tahu soal itu. Orie sendiri yang menceritakannya pada saya waktu saya melamarnya. Tapi saya percaya pada Orie yang menegaskan bahwa ayahnya hanya korban salah tangkap, waktu itu pun sudah hampir 20 tahun sejak kasus tersebut terjadi, jadi menurut pertimbangan saya, tidak akan ada masalah kalau kami diam saja. Kedua orangtua saya sangat

berhati-hati memilih calon istri untuk kakak saya. Sebaliknya, mereka tidak berminat sedikit pun pada calon istri saya selaku putra kedua, dan langsung percaya saat Orie berkata ayahnya meninggal muda akibat kecelakaan. Faktanya memang tahun-tahun awal pernikahan kami berjalan mulus. Kami bahkan sudah dikaruniai anak, saya berharap sekali kami sekeluarga bisa terus hidup bahagia seperti ini.”

”Setelah itu terjadilah sesuatu yang tidak diharapkan?”

Mendengar ucapan Godai, Anzai mengangguk dengan ekspresi getir.

”Ayah saya seorang anggota dewan kota. Sewaktu Kakak yang semestinya mewarisi posisi itu jatuh sakit, saya sempat dijadikan kandidat penerus untuk sementara waktu. Hal tersebut lantas mengubah segalanya. Tim sukses dan segenap kerabat mulai memastikan tidak ada masalah dengan seenaknya melakukan penyelidikan latar belakang saya. Sama seperti pemeriksaan kesehatan. Dari hasil penyelidikan, mereka pun akhirnya mengetahui tentang ayah Orie. Tentu saja hal itu jadi masalah besar. Saya memang tidak berminat meneruskan posisi Ayah, tapi situasinya tidak sesederhana itu. Orang-orang berkata pada saya, nama baik Ayah bisa tercoreng kalau sampai masyarakat tahu soal ini. Ayah juga menyalahkan saya karena menyembunyikan hal itu saat menikahi Orie. Dia bilang akan menentang keras pernikahan kami jika mengetahuinya sejak awal.”

Godai pun maklum, masalah itu sangat mungkin terjadi. Dalam dunia politik, hanya yang paling kuat yang akan bertahan hidup. Skandal seperti ini bisa dimanfaatkan kubu pesaing sebagai senjata untuk menjatuhkan lawan politiknya.

”Pada akhirnya Anzai-san memilih jalan perceraian, ya?”

”Orie-lah yang mengambil keputusan akhir tentang pernikahan kami. Dia yang membujuk saya untuk berpisah.”

”Orie-san yang mengajak Anda bercerai?”

Anzai menopangkan siku ke meja, tatapannya menerawang seperti sedang mengingat-ingat kejadian waktu itu.

”Orie bilang dia sudah mempersiapkan diri sejak awal pernikahan. Mungkin akan tiba waktunya kami harus berpisah ketika masalah ayahnya ketahuan. Dia sudah berulang kali mengalami hal seperti itu dalam hidupnya. Saya lantas mengatakan kalau begitu, mungkin saja kali ini kita bisa melaluinya bersama, tapi Orie bersikeras menolak. Dia tidak mau menjalani kehidupan pernikahan sambil menghadapi tatapan sinis orang-orang, dan merasa tersiksa melihat saya dan putra kami terkena imbas dari insiden itu. Dia berkata dengan sangat tenang tanpa terbawa sedikit pun emosi, jalan terbaik bagi kami adalah berpisah

secepatnya, dengan begitu para pihak terkait bisa mengupayakan segala cara untuk menutupi masalah ini dari publik. Saya tak tahu harus membalas apa, saya merasa diri saya yang sok berani menghadapi diskriminasi ini begitu naif.”

”Anzai-san juga berada dalam posisi yang sulit.”

”Kesulitan yang saya hadapi,” Anzai tertawa mendengus sambil mengangkat bahu, ”tidak ada apa-apanya dibandingkan yang dialami Orie. Setidaknya, saya ingin Orie bisa leluasa bertemu dengan putranya. Putra kami sudah besar, jadi sekarang kadang-kadang dia pergi menemui ibunya sendirian. Kembali lagi ke soal artikel majalah *Seho* itu, rupanya terbukti bahwa ayah Orie korban salah tangkap. Kalau begitu, ceritanya akan berbeda.”

”Maksudnya perceraian Anda berdua tidak ada artinya?”

”Saya tidak bilang begitu. Pasti kami dihujat habis-habisan kalau tidak bercerai. Sebenarnya, banyak orang yang menentang saya mempertemukan Orie dengan putra kami. Tapi sekarang situasinya berubah. Karena itulah, belakangan ini saya datang ke Asunaro untuk mendiskusikan apa yang bisa saya dan Orie upayakan bersama terkait pendidikan putra kami. Hari ini pun saya pergi ke sana untuk membicarakan masalah itu.” Anzai mengangkat gelas kertas dan menenggak isinya, meletakkannya kembali ke meja, lalu menatap Godai. ”Apakah penjelasan saya barusan bisa Anda pahami?”

Kemampuan silat lidah putra anggota dewan memang mengagumkan. Penjelasannya logis dan runut, juga tidak menyisakan sedikit pun ruang untuk pertanyaan.

”Saya bisa memahami penjelasan Anzai-san dengan baik,” sahut Godai sebelum menatap paras tampan Anzai. ”Anda tidak berniat untuk kembali rujuk dengan Orie-san?”

Anzai tersenyum kecut sambil mengibaskan tangan. ”Tidak, karena sebenarnya saya sudah menikah lagi tujuh tahun lalu. Saya juga punya anak dari istri yang sekarang, satu anak perempuan dan satu anak laki-laki.”

”Begini rupanya.”

Dari penampilannya, Anzai terlihat berusia pertengahan empat puluh tahun. Tujuh tahun lalu umurnya sekitar tiga puluh tahunan. Tidak mengherankan jika dia memutuskan untuk menikah lagi.

”Masalahnya, istri saya sekarang tidak mau mencampuri urusan pendidikan putra sulung saya. Karena itulah saya butuh bantuan Orie.”

”Berarti sekarang Anda sudah tidak punya perasaan khusus terhadap Orie-san?”

”Saya tidak punya perasaan sebagai lawan jenis. Tapi saya masih menganggap

Orie wanita yang menawan. Saya berharap dia segera menemukan pasangan yang baik dan hidup bahagia dengannya.”

”Anda tidak pernah merasakan Orie-san punya sosok istimewa di hatinya? Misalnya dari salah satu pengunjung kedai.”

Anzai menelengkan kepala dengan raut wajah kebingungan.

”Saya tidak begitu tahu soal itu karena menghindari datang di jam buka.”

”Oh, begitu.”

”Tapi,” lanjut Anzai, ”saya lupa kapan tepatnya. Waktu itu kebetulan saya sedang berdua dengan ibunya di kedai, dia mengatakan sesuatu yang membuat saya sedikit penasaran.”

”Ibunya? Maksud Anda ibu Orie-san, Yoko-san?”

”Betul.”

”Yoko-san mengatakan apa?”

”Anzai-san, kau tidak usah mencemaskan Orie lagi, sepertinya dia sudah menemukan seseorang yang disukainya, begitu katanya.”

”Kapan Yoko-san bilang begitu?”

”Kalau tidak salah, tahun lalu sekitar tanggal-tanggal ini. Waktu itu saya datang ke Asunaro karena ingin mendiskusikan sesuatu tentang putra kami.”

”Seseorang yang disukainya?”

”Saya tidak ingin terlalu banyak bertanya, jadi saya hanya menyahut, ’Syukurlah saya turut senang mendengarnya’. Setelah itu, saya tidak tahu kelanjutan hubungan mereka.” Setelah bicara sampai di situ, Anzai menatap Godai dengan sorot curiga. ”Apakah cerita seperti ini ada gunanya untuk penyelidikan?”

”Ya, cerita Anzai-san sangat membantu saya. Terima kasih banyak atas kerja samanya,” ucap Godai dan membungkuk sekali lagi kepada Anzai.

Tipe unit apartemen atau *mansion* yang terdiri atas satu kamar dengan *living room*, *dining room*, dan *kitchen*, biasanya disewa oleh orang yang masih melajang.

# BAB 36

SETELAH mengucapkan salam setibanya di kantor Sakuma Azusa, perkataan yang selanjutnya dilontarkan Mirei membuat sepasang mata di balik kacamata berbingkai hitam itu spontan terbelalak lebar.

”Barusan Mirei-san bilang apa?” tanya Sakuma Azusa.

”Jadi,” Mirei menjilat bibir, ”saya ingin menemui Terdakwa Kuraki. Saya bermaksud mengunjunginya di rumah tahanan, bisakah Sakuma-sensei menemani saya?”

Sakuma Azusa berusaha menenangkan diri dengan menarik napas panjang seraya menatap Mirei. ”Untuk apa Mirei-san menemuinya?”

”Tentu saja untuk mengetahui orang seperti apa Terdakwa. Saya ingin menilainya sendiri dengan menemui dan berbicara langsung dengannya. Setelah itu, saya akan bertanya padanya kenapa dia berbohong.”

Sakuma Azusa meletakkan kedua tangan di meja, lalu menyatukan jemarinya. ”Rupanya Anda masih kepikiran tentang perjumpaan Terdakwa Kuraki dan Shiraishi-san di Tokyo Dome, ya?”

”Benar, tapi tidak hanya itu. Saya jadi mencurigai segalanya tentang kasus ini. Motif pembunuhannya tidak masuk akal. Ayah saya juga tidak mungkin bersikap seperti itu.”

”Mengenai poin tersebut, Jaksa Imahashi sudah menjelaskan bahwa besar kemungkinan Terdakwa mengarang sebagian kecil dari kesaksiannya. Tapi itu pun sebatas untuk kepentingan pribadi dan tidak berpengaruh terhadap fakta bahwa dia telah melakukan pembunuhan, jadi terus-menerus mempermasalahkannya pun tidak akan ada guna—”

”Itu tidak benar!” Mirei menyanggah Sakuma Azusa. ”Yang dikarangnya bukan hanya sebagian kecil. Kalau begitu, sekarang ganti saya yang bertanya. Bisakah Anda menjelaskan bahwa seluruh pengakuan Terdakwa bukanlah karangan belaka? Adakah bukti yang dapat mengonfirmasi Terdakwa tidak berbohong?”

”Tolong tenanglah. Mirei-san kenapa? Apa yang terjadi? Tidak biasanya Anda

seperti ini. Apakah seseorang mengomentari Anda macam-macam?”

Terkejut, Mirei pun membuang muka. ”Tidak, saya tidak kenapa-kenapa...”

”Begitu rupanya. Ada orang yang menghasut Anda?”

”Menghasut? Saya tidak dihasut oleh siapa pun.”

”Lantas apa? Mirei-san, tolong bicaralah sejujurnya. Tugas saya adalah menjadi perwakilan Anda. Saya hanya akan berkata dan bertindak mengikuti kehendak Anda. Tapi, saya tidak bisa memberikan bantuan maksimal jika Anda tidak memberitahukan isi hati Anda. Ceritakan saja jika ada ganjalan di hati Anda. Berbagi informasi adalah hal yang mutlak diperlukan pada sistem partisipasi korban,” jelas Sakuma Azusa dengan nada berapi-api.

Mirai sendiri memahami bahwa bermain rahasia-rahasiaan dengan orang ini bukanlah ide bagus. ”Sebenarnya saya sudah bertemu dengan putranya.” Mirei mengaku dengan ragu-ragu.

”Putra? Putra siapa?”

”Putra Terdakwa Kuraki.”

Mirei bisa merasakan napas Sakuma Azusa tersekat. ”Mirei-san serius? Kapan Anda menemuinya?”

”Waktu saya pergi ke TKP untuk mempersembahkan bunga. Kami bertemu secara kebetulan di sana.”

”Lalu apa yang terjadi?”

”Kelihatannya dia sudah menyelidiki bermacam-macam hal karena menyangsikan kesaksian ayahnya sendiri—Terdakwa Kuraki. Dan hasilnya, dia menemukan beberapa kejanggalan terkait kasus tahun 1984. Dia bahkan menduga ayahnya berbohong dengan mengaku sebagai pelaku kasus tersebut. Seandainya dugaan itu benar, berarti motif pembunuhan ayah saya pun merupakan cerita karangan Terdakwa.”

Sakuma Azusa menggeleng dengan tatapan dingin. ”Sebagai keluarga, wajar jika putra Terdakwa berusaha mencari bukti yang bisa menguntungkan ayahnya.”

”Saya rasa bukan itu yang menjadi tujuan putra Terdakwa karena saya mendengarnya berkata seperti ini, ’Apa pun yang menjadi motif sesungguhnya, jika faktanya memang benar Ayah yang membunuh Shiraishi Kensuke-san, mungkin tidak masalah membiarkan proses hukum berjalan seperti ini.’ Intinya, walaupun sesungguhnya tidak ingin percaya, putra Terdakwa tetap berusaha menerima fakta bahwa ayahnya adalah seorang pembunuh. Tapi berhubung isi pengakuan Terdakwa, termasuk motif pembunuhan itu sendiri penuh dengan keganjilan, lantas dia tergerak untuk mencari tahu kebenarannya. Itulah sebabnya saya ingin mencoba menemui Terdakwa Kuraki. Saya ingin menilainya dengan

mata kepala saya sendiri, benarkah Terdakwa adalah orang yang tega membunuh demi alasan seperti itu.”

Sakuma Azusa membetulkan letak kacamatanya, lalu mengerjap-ngerjap sejenak sebelum menatap wajah Mirei lekat-lekat.

”Ada apa? Kenapa Anda menatap saya seperti itu?”

”Tidak, saya hanya berpikir Mirei-san bersimpati sekali pada putra Terdakwa Kuraki.”

Mendengar jawaban itu, entah mengapa Mirei merasakan darah berpacu kencang. ”Kami hanya sama-sama memiliki keinginan kuat untuk mengetahui kebenaran. Lagi pula, bukan dia yang membunuh ayah saya. Menurut saya, sebagai orang yang turut menderita akibat kasus ini, dia juga pantas disebut korban. Memangnya Anda tidak berpikir demikian?” Tanpa sadar tempo bicara Mirei makin lama makin cepat.

”Ucapan Mirei-san memang benar. Maaf sudah berkata yang aneh-aneh.” Sakuma Azusa menunduk kecil sebagai tanda permintaan maaf. ”Saya sangat memahami perasaan Mirei-san. Tapi, saya tidak bisa menyetujui keinginan Anda untuk menemui Terdakwa sekarang. Pasti Jaksa Imahashi juga sudah melarang Anda, bukan?”

”Kenapa tidak boleh? Apakah keluarga korban dilarang menemui Terdakwa?”

”Saya melarang bukan karena ada peraturan seperti itu, tapi karena Mirei-san akan turut berpartisipasi dalam persidangan. Di ruang sidang nanti, Anda akan maju bersama Jaksa Penuntut untuk mengungkapkan kejahatan yang dilakukan Terdakwa. Tugas tersebut harus Anda laksanakan dengan berpegangan kepada fakta-fakta objektif. Karena itulah, Anda wajib menghindari segala macam prasangka yang berpotensi muncul ketika Anda menemui Terdakwa secara pribadi. Selain itu, mungkin ucapan saya terkesan terlalu blak-blakan, tapi saya pikir Anda tidak akan mengetahui apa pun hanya dalam satu kali pertemuan. Bukannya saya menganggap Mirei-san tidak pandai menilai orang, tapi begitulah kenyataan yang terjadi di dunia nyata. Misalnya Terdakwa memperlihatkan sikap terpuji di hadapan Mirei-san, bukankah Anda pasti akan menganggapnya sebagai orang baik-baik?”

”Mungkin saja begitu, tapi pokoknya saya ingin bertemu dengannya, satu kali saja.”

”Tolong hentikan niat Anda. Ini permohonan saya secara pribadi,” ucap Sakuma Azusa dengan tenang, tapi ada kesan tegas yang menyiratkan dia tidak akan berkompromi untuk masalah ini.

Mirei menunduk dan mendesah, ”Ya sudah, apa boleh buat.”

Sakuma Azusa membungkuk, lalu menengadahkan kepala menatap wajah Mirei. "Mirei-san tidak berpikir untuk diam-diam pergi menemui Terdakwa seorang diri, bukan?"

Tebakannya tepat sasaran. Ide itulah yang muncul di kepalanya. "Memangnya saya sama sekali tidak boleh menemuinya?"

"Tidak boleh." Sakuma Azusa menyilangkan kedua lengan di depan dada membentuk tanda larangan. "Tolong urungkan niat itu. Jika Mirei-san masih bersikeras melakukannya, saya akan mengundurkan diri."

"Baik, saya mengerti." Mirei mengangguk dengan berat hati.

"Tampaknya Anda masih merasakan ada yang janggal pada motif pelaku, ya?"

"Terdakwa jelas-jelas berbohong mengenai pertemuan di Tokyo Dome. Sudah pasti hubungannya dengan Ayah tidak seperti yang dia ceritakan dalam kesaksiannya. Jadi, semestinya ada motif lain yang melatarbelakangi pembunuhan itu."

"Oh, begitu... Omong-omong, apakah Mirei-san sudah memikirkan tuntutan hukuman bagi Terdakwa?"

"Tuntutan... hukuman?" Mirei ragu mengucapkannya. Jujur saja, ia belum terlalu memikirkan masalah itu.

"Sebagian besar keluarga korban kasus pembunuhan biasanya mengharapkan vonis seberat mungkin seperti hukuman mati, atau jika tidak dikabulkan, minimal hukuman penjara seumur hidup. Mereka rela mengusahakan apa pun untuk itu, bahkan banyak yang menuntut jaksa agar bersikap tegas kepada terdakwa. Jadi, semuanya tergantung kepada hukuman apa yang diinginkan oleh Mirei-san. Sepertinya ibu Anda berharap Terdakwa dijatuhi hukuman mati."

"Saya... baru mau memikirkan kembali soal itu setelah mengetahui kebenarannya. Karena kalau tidak tahu kejadian sesungguhnya, mana bisa saya menilai seberapa berat dosa yang diperbuat oleh pelaku. Apakah saya salah?"

"Kebenaran, ya?" Sejenak, Sakuma Azusa mengarahkan pandangan ke atas sebelum kembali kembali menatap wajah Mirei. "Saya mengerti. Anggaplah motif pembunuhan yang diungkapkan oleh Terdakwa Kuraki adalah bohong. Jika demikian, apakah menurut Mirei-san motif sesungguhnya justru lebih kejam ketimbang yang disebutkan dalam kesaksian palsu itu?"

"Soal itu... saya juga tidak tahu."

"Singkatnya, bisa dikatakan bahwa motif dalam kasus ini adalah pembunuhan untuk menyembunyikan kejahatan yang dilakukan Terdakwa di masa lalu. Itu artinya Shiraishi Kensuke-san tidak melakukan kesalahan apa pun, sehingga para hakim awam pasti menganggap motif pembunuhan tersebut sangat egois dan keji.



Jadi, Jaksa Imahashi meminta penyelidikan tambahan pada kepolisian karena melihat peluang bagus untuk menuntut hukuman mati jika berhasil memperkuat argumen adanya unsur perencanaan.”

”Penyelidikan tambahan? Soal apa?”

”Terdakwa Kuraki menyatakan dirinya menghubungi Shiraishi-san dengan ponsel prabayar pada hari kejadian. Tapi dia menegaskan, seperti halnya pisau yang menjadi senjata pembunuhan, ponsel itu bukan dibelinya khusus untuk rencana jahatnya karena sudah dia miliki sejak dua tahun lalu. Jaksa Imahashi menyangsikan kesaksian tersebut dan menduga bukan kebetulan semata Terdakwa memiliki ponsel prabayar, tapi sengaja membelinya setelah timbul niat melakukan pembunuhan. Dugaan unsur perencanaan itu bisa diperkuat apabila Jaksa berhasil melacak dari mana ponsel itu didapatkan dan membuktikan Terdakwa membelinya tepat sebelum melaksanakan rencananya.”

Mirei teringat pada wajah Imahashi yang terkesan dingin, tanpa emosi. Ia merasa sang jaksa merupakan tipe orang yang beranggapan persidangan sama dengan permainan dan mendapatkan kesenangan saat berhasil memenangkannya.

”Sekarang kita beralih sedikit dari topik tadi,” lanjut Sakuma Azusa. ”Jadi, saya pikir saat ini kita cukup mengandalkan rencana Jaksa Imahashi untuk mendapatkan vonis mati. Anggaplah Terdakwa Kuraki menyembunyikan sesuatu dan kasus ini didasari oleh motif lain. Tidak akan jadi masalah sekalipun motif tersebut ternyata jauh lebih sadis dan brutal dari yang diceritakan dalam kesaksian Terdakwa. Sebaliknya, jika terbukti bahwa Terdakwa terpaksa membunuh karena terdesak oleh situasi, ada kemungkinan Terdakwa akan terhindar dari hukuman mati bahkan penjara seumur hidup, tergantung situasinya. Apakah Mirei-san tidak keberatan dengan hal tersebut?”

”Saya tidak keberatan. Yang saya inginkan adalah kebenaran. Urusan tuntutan hukuman mati dikabulkan atau tidak bukanlah prioritas utama saya. Pokoknya saya ingin tahu kejadian sesungguhnya.”

Setelah tampak berpikir keras beberapa saat. ”Baiklah,” sahut Sakuma Azusa sambil mengangguk. ”Saya akan mencoba menyampaikan kecurigaan Anda kepada Jaksa Imahashi. Bahwa Anda tidak bisa memercayai pengakuan Terdakwa terkait alasan yang melatarbelakangi pembunuhan Shiraishi-san, jadi Anda menginginkan Jaksa mempertimbangkan kemungkinan adanya motif lain dalam kasus ini. Apakah ini sudah cukup?”

”Itu saja sudah cukup. Mohon bantuan Sensei.”

”Tapi, saya harap Mirei-san bisa mengerti bahwa pada titik ini bahkan Jaksa Imahashi sekalipun belum tentu bisa mengusahakan sesuatu. Sebab proses

persidangan yang sedang berjalan merupakan hasil dari penyelidikan yang telah diupayakan sebaik mungkin oleh kepolisian. Meskipun ceritanya akan berbeda seandainya nanti ada fakta baru yang terungkap.”

”Saya tahu saya terkesan memaksa, tapi itulah sebabnya saya ingin bertemu dan bertanya langsung pada Terdakwa mengenai kebohongannya bertemu Ayah di Tokyo Dome.”

Sakuma Azusa menggeleng sambil mengibaskan tangan, seakan menyatakan ucapan Mirei barusan melenceng dari topik. ”Katakanlah Mirei-san menyampaikan kepada Terdakwa Kuraki bahwa Shiraishi-san tidak mungkin minum bir waktu menonton pertandingan bisbol karena giginya baru saja dicabut malam itu. Seandainya dia menjawab dirinya memberikan kesaksian seperti itu karena tidak mengetahui hal tersebut dan pada kenyataannya Shiraishi-san memang minum bir, Anda tidak akan bisa menyanggahnya.”

”Kalau begitu, bagaimana jika saya mengatakannya di persidangan? Mungkin saja para hakim awam lantas turut mencurigai Terdakwa telah berbohong.”

”Itu bukan tindakan bijak. Anda hanya membuat para hakim awam kebingungan jika tiba-tiba menanyakan hal seperti itu di persidangan. Apabila Mirei-san menuduh Terdakwa berbohong, Anda perlu menunjukkan buktinya. Kemudian Anda juga harus memahami terlebih dulu apa yang direncanakan Jaksa Imahashi. Setelah itu, Anda perlu menetapkan perencanaan secara menyeluruh untuk membongkar kebohongan Terdakwa. Jika asal bertindak, Anda bisa mengacaukan langkah pihak Jaksa Penuntut Umum.”

Mirei mendesah. ”Proses pengadilan ternyata sesulit ini ya.”

”Semuanya tergantung pada apa yang Mirei-san inginkan. Apabila Anda menginginkan kebenaran yang sempurna, sudah pasti jalannya tidak akan mudah. Hanya saja dalam kasus ini, saya pribadi merasa sepertinya motif pelaku tidak jauh berbeda dari kebenaran.”

”Kenapa Sensei merasa seperti itu?”

”Bukankah Terdakwa sampai repot-repot mengakui dialah pelaku kasus yang dinyatakan telah kedaluwarsa? Memangnyanya dia dapat keuntungan apa dengan mengatakan kebohongan semacam itu? Saya bisa mengerti kalau sebaliknya, motif sesungguhnya adalah untuk menutupi kejahatan di masa lalu. Tapi, di sini Terdakwa malah diduga menyiapkan motif palsu untuk menutupi motif sesungguhnya.”

Mirei mengacungkan jari telunjuk ke arah Sakuma Azusa. ”Itu dia.”

”Eh? Itu?”

”Keuntungan. Ada keuntungan yang didapatkan dari pengakuan Terdakwa

Kuraki.”

Mirei lantas menjelaskan hipotesis yang didengarnya dari Kuraki Kazuma, bahwa Kuraki Tatsuro mengakui diri sebagai pelaku kasus pembunuhan tahun 1984 demi menolong ibu-anak Asaba, pemilik kedai bar Asunaro.

”Terdakwa tidak perlu takut menanggung hukuman karena kasusnya sudah kedaluwarsa. Jadi, dia mendapat ide untuk mengaku sebagai pelaku demi meyakinkan masyarakat bahwa Asaba-san dan putrinya adalah korban salah tangkap. Bagaimana menurut Sensei?”

”Hmm,” Sakuma Azusa mendesah panjang sebelum menjawab, ”Itu pemikiran yang berani.”

”Tapi apakah Sakuma-sensei tidak berpikir itu masuk akal?”

”Saya tidak mengatakan hipotesisnya tidak masuk akal. Tapi, itu tidak lebih dari imajinasi belaka jika dia tidak bisa membuktikannya. Bahkan bisa dikatakan putra Terdakwa Kuraki mengarang cerita khayalan karena tidak mau menerima bahwa ayahnya seorang pembunuh.”

Mirei mengerutkan alis. ”Saya tidak senang mendengar Sensei bicara seperti itu.”

”Saya minta maaf jika perkataan saya menyinggung perasaan Mirei-san. Tapi selama Terdakwa Kuraki tidak mengubah kesaksiannya saat ini, mau tidak mau kita harus menerimanya sebagai fakta. Sebab tidak ada yang bisa membuktikan bahwa Terdakwa Kuraki bukanlah pelaku kasus pembunuhan lebih dari tiga puluh tahun lalu itu.”

Mendengar ucapan itu, hati Mirei menjadi sedikit getir. ”Berarti kebenaran tidak selalu terungkap di pengadilan ya. Rasanya saya jadi kehilangan kepercayaan diri.”

”Ada yang namanya hak untuk diam. Tidak jarang ada kasus yang kebenarannya tidak pernah terungkap karena terdakwa menggunakan hak tersebut. Tapi tolong Mirei-san jangan pesimistis dulu karena persidangannya saja belum dimulai.”

”Saya sangat berterima kasih kepada Sakuma-sensei. Saya paham bahwa di dunia ini ada hal-hal yang tidak selalu berjalan sesuai keinginan kita.” Mirei bangkit dari kursi. ”Hari ini cukup sekian, saya permisi dulu.”

”Kita masih punya waktu. Saya akan berusaha mencari apakah ada ide bagus yang bisa diterima oleh Mirei-san.”

”Mohon bantuannya.” Namun, Mirei menghentikan langkah sebelum keluar dari ruangan, kemudian berbalik menghadap Sakuma Azusa.

”Kenapa belum ada permintaan maaf?”

”Permintaan maaf?”

”Bukankah Terdakwa Kuraki mengakui dan menyesali perbuatannya? Tapi kami selaku keluarga korban belum menerima ucapan permintaan maaf. Pengacaranya juga belum pernah mengunjungi kami untuk menyerahkan titipan surat berisi permohonan maaf. Kenapa ya?”

”Soal itu saya sama sekali tidak tahu...”

”Apakah Terdakwa Kuraki memang tidak punya niat meminta maaf? Jangan-jangan dia beranggapan perbuatan jahatnya adalah tindakan yang benar?”

”Saya rasa tidak begitu. Tidak sedikit terdakwa yang menghindari meminta maaf secara terang-terangan karena tidak ingin orang menganggapnya sebatas sandiwara untuk mendapatkan keringanan hukuman.”

”Benarkah?”

Sakuma Azusa lantas mengarahkan tatapan waspada kepada Mirei. ”Jangan bilang Anda berniat untuk mendiskusikan masalah ini dengan putra Terdakwa Kuraki?”

”Memangnya tidak boleh?” tanya Mirei seraya mengamati reaksi sang pengacara.

Sakuma Azusa merentangkan kedua tangan, seolah-olah tidak mampu lagi memahami jalan pikiran Mirei. ”Sebaiknya urungkan saja niat itu. Bisa-bisa orang jadi berpikir yang macam-macam kalau Mirei-san tepergok bertemu berdua dengan putra Terdakwa.”

”Saya sudah bersiap tidak akan pilih-pilih cara demi mengungkap kebenaran.”

”Saya mohon, lebih bijaksanalah dalam mencari cara. Jangan berbuat nekat. Saya mengatakan ini demi kebaikan Mirei-san sendiri.”

”Akan saya pertimbangkan.”

”Mirei-san...” kata Sakuma Azusa, ekspresinya berubah pasrah.

”Permisi,” kata Mirei kemudian meninggalkan kantor pengacara. Sebenarnya Mirei sendiri juga merasa tidak enak hati pada sang pengacara, tapi ia tidak mau sembarangan mengumbar janji yang tidak yakin bisa ditepatinya.

Begitu melangkah keluar dari gedung, pipi Mirei dibelai embusan angin dingin yang terasa nyaman, mungkin karena saat itu semangatnya sedang berkobar. Mirei sadar bahwa dirinya beberapa kali melontarkan ucapan yang terkesan menantang. Rasanya seperti mulutnya lebih dulu bergerak sebelum ia sempat berpikir.

Di benak Mirei langsung terbayang wajah Kuraki Kazuma. Sepasang mata indah dengan sorot penuh kesungguhan itu meninggalkan kesan baginya. Mirei bisa merasakan bahwa Kuraki Kazuma tengah berusaha mati-matian menghadapi

kenyataan pahit ini. Pasti pria itu cakap dalam pekerjaannya. Mirei yakin Kuraki Kazuma juga dilanda keputusan sebab kini hidupnya terancam hancur berantakan.

Mirei sendiri terkejut karena bersimpati pada Kuraki Kazuma. Apakah karena Mirei bisa memandang keseluruhan kasus secara objektif, bukan sebatas dari sudut pandang keluarga korban? Apakah Mirei terpengaruh oleh sesuatu yang manusiawi dari diri pria itu, atau ada penyebab lainnya? Entahlah, Mirei sendiri juga tidak tahu jawabannya. Yang pasti, Mirei yakin dalam dirinya tidak ada setitik pun kebencian terhadap Kuraki Kazuma.

Begitu Mirei tiba di rumah, makan malam telah siap dan Ayako menunggunya untuk makan bersama. Menu utama malam itu adalah *meunière*<sup>44</sup>, masakan andalan Ayako.

Ayako menghentikan tangannya yang memegang pisau dan garpu, lalu bertanya, "Ibu baru saja menerima telepon dari Sakuma-sensei. Hari ini kau berkunjung ke kantornya, ya?"

"Ya, tadi aku pergi ke sana. Ada apa?" Mirei pura-pura bersikap tenang, meskipun menangkap gelagat sepertinya sang ibu akan mengomelinya.

Ayako meletakkan pisau serta garpunya.

"Ibu sangat paham perasaanmu yang berusaha keras menemukan jawaban atas pertanyaan yang terus mengusikmu. Ibu sendiri juga ingin mengetahuinya andaikan benar ada fakta yang masih tersembunyi dalam kasus ini. Tapi apa yang kaupikirkan sampai sengaja berurusan dengan pihak seberang?"

"Pihak seberang?"

"Keluarga pelaku. Kelihatannya kau bertemu dengan putra pelaku, ya? Ibu sudah dengar ceritanya dari Sakuma-sensei. Ibu sangat terkejut saat beliau bertanya apakah kau menemuinya atas sepengetahuan Ibu. Kenapa kau tidak pernah mengatakannya pada Ibu?"

"Aku hanya merasa bukan perkara sepeenting itu sampai harus diceritakan pada Ibu. Memangnya kenapa?" Mirei lantas melanjutkan menyantap *meunière*-nya tanpa menatap wajah sang ibu.

"Memangnya kenapa? Bisa-bisanya kau bilang begitu. Dia musuh kita. Kau paham itu, kan?"

"Musuh? Ibu ini bicara apa? Kalaupun benar pelakunya adalah Terdakwa Kuraki, bukankah keluarganya tidak ikut terlibat dalam kejahatannya?"

"Ya, mungkin mereka tidak bersalah, tapi di persidangan keluarga pelaku tetap saja musuh kita. Sudah pasti sebisa mungkin keluarganya akan mengusahakan keringanan hukuman."

"Kupikir dia tidak punya niat semacam itu."

"Siapa maksudmu 'dia'?"

"Memangnya siapa lagi kalau bukan putra Terdakwa Kuraki?" Mirei mengambil *salad* dengan garpu lalu menyuapkan ke mulutnya.

"Ibu mohon, jangan bicara seolah-olah kau akrab dengannya. Mirei, ingatlah, dia putra orang yang membunuh Ayah."

Mirei meletakkan garpu dan menatap lurus ke arah ibunya.

"Aku ingin mengetahui kebenaran. Demi itu, aku bersedia menemui siapa pun, bahkan jika diperlukan, aku mau saja diajak bekerja sama. Kalau hanya bersikap seperti Ibu, aku tidak akan pernah bisa memahami kebenarannya."

Ayako balas menatap sang putri dengan sorot menusuk. "Yang namanya kebenaran tidak akan bisa kaupahami semudah itu. Sekalipun kau berhasil memahaminya, itu bukan hal penting. Ayahmu sering mengatakan banyak terdakwa kesulitan menjelaskan motif kejahatannya. Yang bisa mereka katakan hanyalah mencuri tanpa alasan khusus, waktu tersadar tahu-tahu saja sudah membunuh orang, dirinya sendiri juga tidak paham kenapa melakukannya. Kuraki pun pasti sama saja. Mungkin banyak yang terjadi di antara Kuraki dan ayahmu, tapi pada akhirnya pembunuhan itu dilakukannya tanpa pikir panjang dalam kondisi kalap. Sudah pasti itulah yang terjadi. Jadi, apa gunanya kau terlalu terobsesi mengejar kebenaran? Yang semestinya kita pikirkan adalah apakah Kuraki akan dianjar hukuman setimpal atau tidak. Ibu berharap dia divonis mati. Asalkan tuntutan itu bisa dikabulkan, Ibu tidak peduli cerita selengkapny soal kasus ini. Makanya Ibu juga ingin memohon pada Mirei, sudahlah kau tidak usah lagi melakukan hal-hal yang tidak perlu. Bertemu putra pembunuh ayahmu adalah tindakan yang tidak etis."

"Tindakan yang tidak etis..."

"Kau paham? Kau mendengar baik-baik perkataan Ibu?"

"Aku dengar. Aku sangat memahami pemikiran Ibu. Menurutku itu tidak salah. Tapi, aku punya kehidupanku sendiri, dan sekarang roda kehidupanku berhenti berputar. Kalau terus begini, hidupku tidak akan bisa bergerak sedikit pun. Hukuman mati? Hal itu sama sekali tidak ada artinya bagiku."

"Mirei..."

"Terima kasih untuk makanannya. Makan malam hari ini juga enak. Ibu, terima kasih selalu membuatkan makanan enak untukku," kata Mirei sebelum bangkit dari kursi.

Masakan Prancis. Filet ikan yang dibaluri sedikit tepung, lalu digoreng sebentar di wajan dengan mentega.

# BAB 37

MELIHAT kalender Chunichi Dragons yang digantung di dinding, Kazuma pun bertanya-tanya apakah sekarang atlet bisbol dalam foto kalender itu masih aktif berlaga di lapangan. Kazuma pernah beberapa kali menjumpai nama sang atlet di artikel internet, tapi baru kali ini melihat wajahnya. Jangankan tahu nomor punggung sang atlet, posisi yang dimainkannya saja Kazuma tidak ingat jelas.

Dulu, Kazuma sering diajak Tatsuro menonton pertandingan bisbol di stadion. Permainan para atlet profesional yang disaksikannya secara langsung benar-benar spektakuler. Namun, minat Kazuma terhadap bisbol profesional mulai surut sejak pindah ke Tokyo untuk melanjutkan studinya. Di Tokyo, siaran pertandingan resmi bisbol profesional jarang ditayangkan di saluran televisi analog. Mana bisa dirinya mengaku sebagai penggemar berat bisbol profesional jika hanya bermodalkan mengikuti pengumuman hasil pertandingannya di internet. Selain itu, Kazuma juga tidak punya tim yang dijagokannya.

Mengenai poin itu, sebagai penggemar sejati Chunichi Dragons, sepertinya di tahun-tahun belakangan ini pun Tatsuro sesekali masih pergi menonton pertandingan tim kesayangannya di Nagoya Dome. Karena tahu kegemaran ayahnya itulah Kazuma menggunakan koneksinya untuk mendapatkan tiket pertandingan pembukaan melawan Giants. Kazuma masih ingat jelas reaksi sang ayah ketika ia menelepon dan memberitahukan kabar gembira itu. Itulah kali pertama Kazuma mendengar ayahnya yang sudah lansia mengucapkan "Sumpah? Demi apa?"—kata-kata yang biasa digunakan anak muda.

Kazuma sangat yakin ayahnya pergi ke Tokyo Dome dengan hati berdebar-debar penuh harapan. Sudah pasti Tatsuro terkejut karena mendapatkan kursi menghadap *infield*, posisi duduk yang terbilang strategis.

Dan Shiraishi Kensuke menempati kursi di sebelahnya...

Setelah membayangkan sampai situ, Kazuma menelengkan kepala, sebuah pertanyaan besar muncul di benaknya: dari mana Shiraishi mendapatkan tiket itu? Sebab butuh usaha ekstra untuk mendapatkan tiket pertandingan pembukaan

yang diadakan di Tokyo Dome. Tentu saja, itu bukan hal yang mustahil mengingat Shiraishi bisa memanfaatkan koneksinya yang luas sebagai pengacara. Atau bisa juga Shiraishi membelinya dari situs lelang di internet.

Namun, andaikan benar Shiraishi mendapatkan tiket lewat salah satu cara itu, bukankah semestinya ada semacam jejak yang tertinggal di suatu tempat? Apakah pihak kepolisian sudah berhasil mengendus jejak itu?

*Tidak, kemungkinan besar polisi malah belum tahu apa-apa soal itu*, pikir Kazuma. Sepertinya Godai dan petugas kepolisian tidak mampu memberikan sanggahan tegas terhadap Shiraishi Mirei yang menyatakan bahwa tidak mungkin sang ayah langsung pergi ke Tokyo Dome tepat setelah giginya dicabut. Kepolisian jelas akan langsung menyanggah jika mereka mengantongi bukti bahwa Shiraishi Kensuke memiliki tiket pertandingan itu.

Kazuma mengeluarkan *smartphone* dan mencatat apa yang baru saja ia pikirkan. Ia hendak membicarakannya dengan Shiraishi Mirei di pertemuannya mereka berikutnya.

Namun, akankah dirinya bertemu kembali dengan wanita itu? Shiraishi Mirei berkata akan menghubunginya jika menemukan sesuatu terkait kebenaran kasus dan merasa lebih baik membahasnya dengan Kazuma. Itu pun hanya jika dianggap perlu. Kazuma yakin, di lubuk hatinya Shiraishi Mirei pasti tidak sudi berurusan dengan putra pembunuh ayahnya. Meskipun waktu itu tanpa diduga Kazuma merasa mereka berdua bisa saling memahami, kini ia berubah pikiran dan jijik kepada diri sendiri, jangan-jangan ia terlalu terbawa suasana hingga besar kepala.

Ketika tengah berkutat dengan pikiran itu, terdengar suara memanggil, "Kuraki-san." Begitu mendongak, wanita petugas resepsionis mengangguk ke arahnya.

"Silakan masuk ke ruang nomor tiga." Resepsionis menunjuk koridor menuju ruangan dalam.

Sesampainya di depan ruangan yang dimaksud, Kazuma mendapati pintu dalam kondisi terbuka ke arah dalam. Seorang pria berambut putih duduk di balik meja dan menyunggingkan senyum ramah kepadanya.

"Anda Kuraki-san, bukan? Silakan tutup pintu dan duduklah."

"Baik," jawab Kazuma, kemudian menutup pintu dan duduk di kursi seperti yang diminta.

"Saya Amano," kata pria itu sebelum mengulurkan kartu nama. Di situ tertera "Amano Ryozo, Pengacara Utama Biro Konsultasi Hukum Amano". Desain kartu nama sang pengacara yang disimpan Tatsuro sedikit berbeda dan tanpa



keterangan "utama" pada bagian jabatan. Barangkali karena sekarang Amano Ryozo sudah memiliki bawahan pengacara junior di kantor ini.

"Hari ini Anda datang untuk berkonsultasi mengenai warisan ayah Anda. Spesifiknya, masalah apa?" Amano bertanya sambil melihat formulir yang dipegangnya. Resepsionis memberikan formulir dan meminta Kazuma menuliskan masalah yang ingin dikonsultasikan.

"Sebenarnya saya kebetulan mengetahui isi surat wasiat yang dibuat Ayah. Kelihatannya Ayah berencana memberikan seluruh harta warisannya bukan pada saya, putra semata wayangnya, melainkan kepada orang lain yang tidak dikenalnya sama sekali. Apakah hal seperti itu mungkin dilakukan?"

"Begitu rupanya." Amano mengangguk paham. "Jika yang Kuraki-san tanyakan bolehkah menuliskan hal seperti itu dalam surat wasiat, saya hanya bisa menjawab boleh-boleh saja. Sebab yang bersangkutan bebas menulis apa pun di surat wasiatnya. Namun, jika Anda ingin tahu apakah isi surat wasiat selalu dipastikan akan terlaksana, jawaban saya tergantung *case by case*, malah bisa jadi tidak terlaksana sesuai keinginan si penulis. Maaf, apakah ibu Kuraki-san masih hidup?"

"Tidak, Ibu sudah meninggal."

"Tadi Kuraki-san mengatakan bahwa Anda putra semata wayang, ya? Jadi, artinya ayah Anda tidak punya anak dari perempuan lain?"

"Betul."

"Kalau begitu, bukan perkara rumit. Ayah Kuraki-san bisa saja menyerahkan seluruh harta warisan kepada orang lain asalkan mendapatkan persetujuan Anda."

"Bagaimana jika saya tidak setuju?"

"Ayah Kuraki-san tidak bisa menyerahkan seluruh harta yang akan diwariskan. Yang bebas diserahkan ayah Anda hanyalah separuh harta warisan, sedangkan sisanya menjadi hak waris Anda. Ketentuan itu disebut dengan pembagian hak waris. Anda perlu membicarakannya untuk membuat kesepakatan. Seandainya setuju, Anda bisa menentukan jumlah warisan yang akan dibagikan pada orang lain, dan jika tidak setuju, secara otomatis separuh warisan akan menjadi milik Anda."

Kazuma mengangguk-angguk setuju. "Ternyata benar."

"Maksud Anda?"

"Sebelum datang ke sini, saya sudah mencoba mencari tahu sendiri. Saya juga sudah mengetahui soal pembagian hak waris. Tapi sepertinya Ayah berniat menyerahkan seluruh warisan kepada orang lain tanpa perlu meminta persetujuan saya. Saya mendengar Ayah berkata seperti itu pada seseorang di

telepon. Bahkan waktu itu Ayah juga mengatakan sudah mendapatkan konfirmasi dari biro hukum bahwa rencananya tersebut memungkinkan untuk dilakukan.”

Amano menelengkan kepala. ”Aneh sekali. Saya rasa tidak ada pengacara yang membenarkan hal seperti itu. Maafkan kelancangan saya, tapi mungkin sebenarnya ayah Anda tidak pernah pergi ke biro hukum dan hanya asal saja menyampaikan yang ada di pikirannya?”

”Tidak, sepertinya Ayah memang mendatangi biro hukum. Karena saya menemukan kartu namanya.” Kazuma mengambil *smartphone* dan dengan cepat membuka foto kartu nama yang dikirimkan dari *smartphone* Godai.

”Ini kartu namanya,” kata Kazuma sambil memperlihatkannya kepada Amano.

Seketika itu tampak perubahan pada ekspresi Amano yang berambut putih. Jelas sang pengacara tidak menyangka akan melihat kartu namanya terpampang di layar *smartphone*.

”Memang lebih cepat menanyakannya langsung pada Ayah, tapi saya tidak seharusnya tahu bahwa Ayah sedang mempersiapkan surat wasiat.”

”Bisakah Anda menuliskan nama ayah Anda di sini?” Amano menunjuk bagian kosong pada formulir seraya mengeluarkan bolpoin.

Setelah Kazuma menulis nama ”Tatsuro”, Amano memintanya menunggu sebentar dan keluar dari ruangan.

Kazuma menatap pintu yang tertutup dan mengembuskan napas panjang. Lengan bawahnya basah oleh keringat karena gugup. Paling tidak, sampai sini rencananya berjalan mulus.

Percakapan tadi dilakukan Kazuma dengan mengikuti ide yang diajukan Godai. Menurut Godai, sekalipun benar Tatsuro mendatangi biro hukum untuk konsultasi, pihak pengacara belum tentu bersedia memberitahukan masalah yang dikonsultasikan, bahkan kepada Kazuma, putranya sendiri.

”Namun, jika yang dilakukan oleh Tatsuro-san hanya memastikan bisa tidaknya memberikan warisan kepada pihak lain, saya tahu cara menanyakannya. Pertama-tama, bahas masalah tersebut tanpa menyebut nama Tatsuro-san. Kemudian, jelaskan bahwa ayah Anda telah mengonsultasikannya dengan biro hukum dan mendapatkan jawaban yang sama sekali berbeda. Sampai di situ, barulah Anda membeberkan bahwa biro konsultasi hukum yang dimaksud adalah kantor ini. Saya yakin pengacara itu akan langsung buru-buru mengeceknya. Andaikan Tatsuro-san sebatas memiliki kartu namanya tanpa pernah mengunjungi kantornya, sang pengacara akan mengatakan tidak ada catatan ayah Anda datang ke sana. Lalu, jika Tatsuro-san pernah datang tapi untuk konsultasi masalah lain, sudah pasti pengacara akan menjelaskan demikian. Tapi, kalau

bukan keduanya, mungkin perjalanan jauh Anda ke Nagoya tidak sia-sia.”

Jelas sekali Godai berusaha memanaskan-manasi Kazuma agar mendatangi Biro Konsultasi Hukum Amano karena Godai tidak bisa bertindak tanpa perintah. Kazuma juga mengerti Godai tidak melakukannya karena bermaksud buruk. Detektif itu mulai mencurigai ada kebenaran lain yang tersembunyi di balik kasus pembunuhan Shiraishi.

Meskipun rencana mengorek informasi yang diusulkan Godai merupakan ide yang brilian, ada satu hal yang dikhawatirkan Kazuma, yaitu apabila pengacara bernama Amano tahu tentang kasus ini dan menyadari bahwa Kuraki Tatsuro yang ditangkap sebagai pelaku pernah menjadi kliennya. Pasti dia akan memasang sikap waspada saat didatangi putra pelaku.

Namun, Godai menyanggah kekhawatiran Kazuma. Menurutny, bisa dimengerti jika sang pengacara ingat nama klien yang pernah dibelanya di pengadilan, tapi nyaris mustahil dia menghafal satu per satu nama orang yang datang ke kantornya sebatas untuk konsultasi. Kazuma sependapat dengannya. Dari yang terlihat sejauh ini, sepertinya dugaan Godai terbukti benar.

Pintu ruangan terbuka, menandakan Amano sudah kembali. ”Saya sudah mengecek dan ternyata benar, ayah Anda pernah datang kemari bulan Juni dua tahun lalu. Saya baru ingat sewaktu memeriksa catatan.”

”Ayah berkonsultasi tentang masalah apa?” tanya Kazuma sementara jantungnya berdegup lebih cepat.

Amano duduk di kursinya dan mengangguk kecil. ”Sama seperti yang Anda tanyakan tadi, mengenai prosedur penyerahan warisan kepada orang yang tidak ada hubungan darah. Tapi, aneh sekali, saya yakin sudah menjelaskan pada beliau tentang pembagian hak waris kepada putranya. Saya ingat betul soal itu dan ada catatannya. Apakah mungkin ayah Anda lupa atau salah sangka? Seandainya ada ucapan saya yang keliru dipahami, saya siap menjelaskannya kapan saja.”

”Saya mengerti,” jawab Kazuma gemetar saking bersemangatnya. Dengan susah payah ia menjaga ekspresi tetap tenang. ”Saya coba dulu mencari cara halus untuk memastikannya pada Ayah. Jika diperlukan, saya akan kembali menghubungi Anda. Terima kasih untuk hari ini.” Kazuma lantas bangkit dari kursi.

”Penjelasan saya sudah cukup?”

”Ya, saya sudah paham.”

”Semoga jawaban saya bisa membantu memecahkan masalah Kuraki-san.”

”Tentu saja.” Kali ini ganti suara bernada lebih tinggi yang keluar dari mulut Kazuma.

Begitu keluar dari gedung tempat biro hukum Amano berada, Kazuma

mengayunkan kepalan tangan kanannya, bahkan tidak ragu untuk berteriak seandainya di depan gedung tidak ada orang. Sesuai dugaannya, hampir dua tahun lalu Tatsuro menerima penjelasan seputar pemberian warisan dari Pengacara Amano. Jadi, tidak mungkin dia kembali membahas masalah yang sama dengan Shiraishi Kensuke. Tatsuro juga berbohong tentang mendapatkan ide untuk menyerahkan warisan kepada ibu-anak Asaba saat menonton acara televisi pada Hari Penghormatan Lansia.

Lantas, harus bagaimana? Apa yang harus dilakukannya sekarang? Yang pasti, dirinya tidak mungkin betah berdiam diri setelah menemukan fakta terpenting ini. Kazuma berpikir keras sambil melintas di antara gedung-gedung menjulang tinggi menuju Stasiun Nagoya.

Kazuma berencana menceritakan penemuannya pada Horibe dan memintanya menanyakan langsung kepada Tatsuro. Namun, ia yakin Tatsuro tidak akan begitu saja mengakui kebohongannya. Seperti waktu ditanya tentang alasannya merencanakan pindah rumah pada tanggal yang sama dengan tanggal pembunuhan Haitani, Kazuma merasa Tatsuro akan berkelit dengan mengakui bahwa benar dirinya pernah mengunjungi biro hukum Amano, tapi beralasan penjelasan Pengacara Amano sulit dipahami atau dia sudah lupa.

Lagi pula, sejak awal Kazuma menganggap Horibe bukan orang yang bisa dipercaya. Pengacara itu bukanlah orang jahat dan juga berusaha menjalankan tugasnya sebaik mungkin, tapi dia tidak sedikit pun mencurigai kesaksian Tatsuro. Di mata Kazuma, Horibe terkesan hanya fokus mencari celah agar Tatsuro memperoleh keringanan hukuman, tanpa merasa perlu berupaya mendebat fakta-fakta yang mencurigakan.

Lantas, apakah semestinya Kazuma melaporkannya pada Godai? Detektif itu tahu Kazuma pergi menemui Pengacara Amano dan pasti ingin mengetahui bagaimana hasilnya. Barangkali Godai lantas terdorong untuk bertindak setelah mendengar laporan darinya.

Namun, sebenarnya wajah yang langsung terbayang di benak Kazuma saat itu bukanlah Horibe ataupun Godai, melainkan Shiraishi Mirei. Mengingat putri Shiraishi Kensuke sangat menyangsikan awal perjumpaan sang ayah dengan Tatsuro, fakta yang didapatkan Kazuma hari ini tentu saja makin menguatkan kecurigaannya.

Tapi, apakah Shiraishi Mirei tidak keberatan jika Kazuma menghubunginya lebih dulu?

Kazuma masih ingat tanggapan Shiraishi Mirei ketika ia bertanya bolehkah menghubunginya seandainya menemukan sesuatu. Wanita itu hanya menjawab

”Mohon bantuannya”, dan Kazuma yakin ucapan tersebut bukan basa-basi belaka. Namun, apakah informasi ini dinilai cukup berharga untuk disampaikan putra pelaku secara pribadi kepada putri korban? Meski Kazuma menganggapnya penemuan penting, apakah mungkin lebih baik ia menahan diri dulu sampai mendapatkan informasi baru lainnya?

Tanpa terasa Kazuma sudah sampai di Stasiun Nagoya selagi sibuk berkutut dengan masalah ini-itu, lalu membeli tiket Shinkansen tujuan Stasiun Mikawa-Anjo di mesin penjual tiket. Kebetulan sekali tepat saat itulah Kazuma melihat jadwal kereta memberitahukan Shinkansen Kodama yang akan dinaikinya segera tiba di peron.

Saat terakhir kali pulang ke Mikawa, Kazuma membereskan kiriman pos yang menumpuk di rumah sepeninggal Tatsuro, dan setelah itu sama sekali lupa menyerahkan formulir keterangan pindah tempat tinggal ke kantor pos setempat. Tempo hari Kazuma sudah mengurus prosedurnya lewat internet, tapi tetap saja ia perlu mengambil kiriman pos yang dikirimkan ke alamat rumahnya di Mikawa sebelum mengganti alamat korespondensi. Berhubung kotak pos rumahnya berada di samping gerbang luar, Kazuma memutuskan untuk langsung kembali ke stasiun tanpa masuk ke rumah setelah mengambil surat.

Kazuma berdiri di peron lalu melihat arlojinya, masih ada waktu lima menit lagi sampai Shinkansen datang. Kazuma mengeluarkan *smartphone*, dan setelah bimbang sejenak, ia mencari nomor ponsel Mirei. Ia mengembuskan napas panjang sebelum memencet tombol panggil, menempelkan *smartphone* ke telinga, dan memejamkan mata. Kazuma bisa merasakan suhu tubuhnya naik dan jantungnya berdetak kencang.

Terdengar dua sampai tiga kali nada sambung, belum juga ada tanda-tanda panggilan akan dijawab. Kazuma mengakhiri panggilan pada nada sambung keempat. Hari ini adalah hari kerja dan masih siang, pasti Shiraishi Mirei sedang bekerja. Kazuma menyadari kekonyolannya menelepon di jam kerja begini.

Akhirnya Kodama perlahan memasuki peron dan berhenti. Kursi non-reservasi masih kosong. Kazuma pun duduk di kursi untuk dua orang sisi lorong karena waktu tempuh menuju Stasiun Mikawa-Anjo hanya sekitar sepuluh menit. Itu sebabnya ketika pulang kampung kemarin, Kazuma naik Nozomi sampai Stasiun Nagoya dan melanjutkan perjalanan ke Mikawa dengan Kodama.

Tak lama setelah kereta mulai bergerak meninggalkan stasiun, sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Telepon dari Shiraishi Mirei. Kazuma buru-buru bangkit dari kursi dan keluar ke bordes sambil menjawab panggilan itu, ”Halo, ini Kuraki.”

"Saya Shiraishi. Tadi Kuraki-san menelepon saya, bukan?"

"Benar, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan. Bisakah kita bicara sebentar?"

"Boleh. Ada apa?"

"Sebenarnya saya baru saja mendatangi biro hukum di Nagoya karena menemukan kartu nama pengacara di antara barang-barang milik Ayah. Saya pikir kalau punya kenalan pengacara di tempat sedekat itu, mana mungkin Ayah jauh-jauh ke Tokyo untuk berkonsultasi tentang warisan pada Shiraishi Kensuke-san."

"Lalu, bagaimana hasilnya?" Kazuma bisa mendengar ketegangan dalam suara Shiraishi Mirei.

"Ayah mendatangi biro hukum pengacara itu pada bulan Juni dua tahun lalu. Di sana dia menanyakan masalah—"

Shiraishi Mirei terdiam setelah Kazuma menceritakan apa yang didengarnya dari Amano. Ketika Kazuma mengira sinyal ponsel terputus karena lawan bicaranya membisu terlalu lama, "Kuraki-san," panggil Shiraishi Mirei muram. "Sekarang apa yang akan Kuraki-san lakukan?"

"Soal itu sedang saya pikirkan. Tapi prioritas saya saat ini adalah mengabarkannya pada Shiraishi-san."

"Terima kasih. Saya terkejut sekali mendengarnya. Itu informasi yang sangat penting."

"Saya lega Shiraishi-san berkata begitu."

Terdengar pengumuman bahwa kereta akan segera tiba di Stasiun Mikawa-Anjo.

"Kuraki-san berada di Shinkansen?"

"Benar. Saya sedang dalam perjalanan mampir ke rumah orangtua untuk mengambil kiriman pos."

"Setelah itu Anda punya rencana apa lagi hari ini?"

"Tidak ada rencana apa-apa. Saya akan langsung kembali ke Tokyo."

"Begitu ya..." Setelah itu Shiraishi Mirei kembali membisu.

Kereta menurunkan kecepatan dengan drastis. Sambil tetap menempelkan *smartphone* ke telinga, Kazuma menguatkan pijakannya agar tidak sempoyongan.

"Kira-kira nanti Kuraki-san sampai di Tokyo jam berapa?" tanya Shiraishi Mirei.

Seketika itu Kazuma tersentak. Mana mungkin Shiraishi Mirei bertanya seperti itu tanpa ada maksud tertentu.

"Tunggu sebentar." Kazuma membuat perhitungan cepat di kepala. Jika memanfaatkan waktu secara efisien, sepertinya ia bisa kembali ke Stasiun

Mikawa-Anjo pada pukul empat sore. Semula Kazuma berencana pulang ke Tokyo menggunakan Kodama, tapi ada alternatif lain, yaitu kembali ke Stasiun Nagoya dan naik Nozomi.

Shinkansen berhenti dan pintunya terbuka, Kazuma pun turun ke peron. "Sepertinya saya sampai Tokyo sekitar pukul 18.30."

"Pukul 18.30 ya. Setelah itu, Kuraki-san tidak punya rencana apa pun?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu, bagaimana jika kita bertemu pukul 19.00 di suatu tempat? Saya ingin mendengar cerita selengkapnya sekaligus membicarakan tindakan selanjutnya."

Usulan Shiraishi Mirei persis seperti yang diam-diam diharapkan Kazuma.

"Boleh saja. Kita bertemu di mana?"

"Sebaiknya kita cari tempat yang aman dan leluasa untuk bicara. Kuraki-san tahu tempat seperti itu di sekitar Stasiun Tokyo?"

"Saya tahu tempat yang cocok. Tapi bukan di dekat Stasiun Tokyo, melainkan di daerah Ginza." Yang dimaksud Kazuma adalah kafe tempatnya bertemu dengan Nanbara beberapa waktu lalu. Kemudian Kazuma menyebutkan nama kafe tersebut beserta lokasinya, yang langsung disetujui Shiraishi Mirei.

Begitu menutup telepon, perasaan campur aduk seketika menyergap Kazuma. Hatinya berbunga-bunga karena bisa bertemu lagi dengan Shiraishi Mirei. Namun di sisi lain, ia juga didera rasa bersalah. Bisa-bisanya ia merasa senang menantikan pertemuan dengan keluarga korban saat ayahnya sendiri akan diadili atas tuduhan pembunuhan, sikap Kazuma itu bahkan tidak cukup disebut sinting dan sembrono.

*Shiraishi Mirei mengajakmu bertemu hanya demi mengungkap kebenaran, dan sebenarnya tidak sudi melihat wajah anak pembunuh sepertimu,* tegas Kazuma pada diri sendiri.

Seperti sebelumnya, Kazuma menuju Sasame menggunakan taksi. Begitu duduk di dalam taksi, ia segera mengenakan masker yang dibawanya agar jangan sampai dikenali warga sekitar rumah. Meskipun Yoshiyama sang tetangga sebelah bersikap ramah kepadanya, sebaiknya ia menganggap hal itu sebagai perkecualian.

Kazuma meminta taksi berhenti di depan persimpangan kecil. Rumahnya berada tepat di belokan. Saat membayar ongkos taksi, Kazuma meminta sopir untuk menunggunya di situ karena ia akan segera kembali.

"Kalau cuma begitu, lebih baik tadi tidak usah memintaku mematikan argometer," ujar sopir taksi sambil tertawa. Sepertinya tidak terlintas sedikit pun kekhawatiran Kazuma akan kabur tanpa membayar. Di saat seperti ini, Kazuma

merasa inilah kampung halamannya. Kota yang begitu damai, mustahil ada pembunuh keji yang tinggal di sini.

Setelah turun dari taksi, Kazuma melangkah cepat-cepat. Ia melewati belokan, berjalan menghampiri rumahnya sambil memastikan tidak ada orang yang melihatnya, dan menyelinap ke gerbang setelah melihat sekeliling.

Saat membuka kotak pos, Kazuma mendapati setumpuk surat di dalamnya. Ia menjejalkan surat-surat itu ke dalam tas dengan sebelah tangan kemudian bergegas keluar dari gerbang.

Sekembalinya ke dalam taksi, Kazuma meminta sopir mengantarnya ke Stasiun Mikawa-Anjo.

"Apakah cuma aku yang berpikir ongkosnya akan lebih murah kalau tidak mematikan agrometer?" celetuk sopir taksi sambil menyalakan mesin.

Kazuma mengeluarkan surat-surat dari tas dan mengeceknya. Ada satu amplop yang ukurannya lebih besar terselip di antara tumpukan selebaran iklan dan slip tagihan listrik dan gas. Pada kolom alamat pengirim tercetak "Rumah Sakit Pusat Universitas Toyota", dibubuhi keterangan "Tominaga dari Unit Kemoterapi" yang ditulis dengan bolpoin.

Kiriman tersebut ditujukan untuk "Kuraki Tatsuro", tapi Kazuma membukanya tanpa ragu.



# BAB 38

MIREI berdiri di depan kafe tempatnya janji bertemu dengan Kuraki Kazuma. Sekarang ia bingung harus bagaimana karena tiba sepuluh menit lebih cepat sebelum waktu janji pukul tujuh malam. Sementara kalau menunggu sambil duduk di dalam, Mirei khawatir dikira sengaja buru-buru datang saking tidak sabarnya. Memang benar Mirei ingin segera mendengar cerita Kuraki Kazuma, tapi tidak mau jika sampai dirinya terlihat terlalu bersemangat. Tapi, waktunya terlalu sempit untuk dihabiskan dengan berjalan-jalan di sekitar sana.

Mirei menggeleng lalu melangkah melewati pintu otomatis kafe. Kenapa juga ia terlalu memusingkan masalah itu? Peduli amat dengan anggapan Kuraki Kazuma tentang dirinya. Kebetulan saja ia sampai di tempat janji lebih awal. Hanya itu.

Lantai satu merupakan tempat menjual kue dan area kafanya berada di lantai dua. Sesampainya di ujung atas tangga, Mirei memandang seisi ruangan kafe yang luas. Hampir tiga puluh persen kursi di ruangan itu terisi. Ketika sedang memilih-milih kursi, mata Mirei menangkap sosok pria bangkit dari kursi di dekat jendela. Kuraki Kazuma dalam setelan jas mengangguk kecil ke arahnya. Untuk apa tadi dirinya meributkan urusan sepele jika orang yang sedang dinantinya ternyata sudah menunggu lebih dulu.

"Kuraki-san sudah lama menunggu?" tanya Mirei seraya duduk di kursi.

"Tidak, saya malah senang datang lebih cepat sehingga tidak perlu membuat Shiraishi-san menunggu," sahut Kazuma seperti berusaha menjaga perasaan Mirei.

Pelayan datang membawakan air minum. Mirei memesan *caffe latte*, sementara Kazuma memesan kopi hitam.

"Maaf, saya menelepon tiba-tiba." Kazuma membungkuk meminta maaf setelah pelayan menjauh.

"Benar, saya sendiri sampai terkejut. Jadi, bisakah Kuraki-san menceritakan selengkapnya?"

"Ya, tentu saja." Kazuma mengutak-atik *smartphone*, lalu meletakkannya di

hadapan Mirei. Pada layar terlihat foto kartu nama bertuliskan "Biro Konsultasi Hukum Amano".

"Detektif Godai yang menunjukkan kartu nama ini pada saya, yang sepertinya ditemukan petugas di buku kartu nama milik Ayah. Dia bertanya apakah saya ingat sesuatu tentang kartu ini, lalu saya menjawab tidak tahu apa-apa."

"Apakah kepolisian sudah menyelidiki soal ini?"

Kazuma menggeleng. "Kelihatannya mereka tidak punya rencana untuk menyelidikinya."

"Kenapa?"

"Para petinggi kepolisian menganggap penyelidikan sudah selesai. Godai-san memperlihatkan kartu nama ini pada saya karena dia sendiri merasa penasaran. Sepertinya dia sendiri juga mencium adanya kejanggalan dalam kasus ini."

"Jadi itulah sebabnya Kuraki-san pergi ke Nagoya hari ini?"

"Betul." Kazuma mengangguk. "Saya pergi menemui pengacara bernama Amano yang namanya tertera pada kartu nama ini. Seperti yang tadi saya sampaikan di telepon, Ayah berkonsultasi tentang penyerahan warisan kepada orang lain. Pengacara Amano juga sudah menjelaskan secara terperinci kepada Ayah bahwa saya sebagai putranya tetap berhak mendapatkan separuh warisan."

"Kalau begitu ceritanya, tidak mungkin ayah Kuraki-san kembali mengonsultasikan masalah yang sama pada Ayah. Apakah menurut Anda sekarang semuanya sudah jelas, bahwa Terdakwa Kuraki—ayah Anda—telah berbohong. Baik pertemuannya dengan Ayah di Tokyo Dome, konsultasi pada Ayah tentang warisan, semuanya bohong. Tentu saja, itu artinya kemungkinan besar motif pembunuhan itu juga merupakan kebohongan."

"Ada satu pertanyaan yang tebersit di benak saya mengenai Tokyo Dome." Kazuma mempertanyakan dari mana Kensuke mendapatkan tiket pertandingan, dan apakah pihak kepolisian sudah menemukan petunjuk terkait masalah tersebut. Benar juga, andaikan saja sudah bisa memastikan soal itu, Godai pasti punya jawaban untuk menyanggah kecurigaan Mirei.

Pelayan mendekati meja lalu menaruh pesanan minuman masing-masing di hadapan mereka berdua. Sembari menunggu, Mirei menatap wajah Kazuma lekat-lekat. Kazuma pun balas menatapnya dengan raut wajah serius.

"Yang jadi masalah adalah selanjutnya harus bagaimana?" kata Kazuma, mengangkat cangkir kopinya. "Sempat terpikir saya akan meminta konfirmasi soal itu pada Ayah melalui pengacara, tapi mengingat jawaban-jawaban yang diberikannya sampai saat ini, saya rasa paling-paling dia hanya akan berkelit. Saya juga berencana menyampaikan penemuan itu pada Godai-san, tapi saya tidak

tahu sejauh mana dia bisa mengupayakan sesuatu untuk mengungkapnya.”

”Akan saya pertimbangkan dulu sebelum memutuskan menceritakannya pada pengacara kami. Dari tanggapannya sejauh ini, saya pikir beliau tidak bisa diharapkan untuk membantu. Jaksa berpendapat pengadilan akan tetap dilaksanakan dengan berpijak pada pengakuan Terdakwa Kuraki selama dia tidak mengubahnya, dan itu pun sudah cukup memberikan peluang untuk menang bagi kami. Belakangan ini saya menyadari betul bahwa jaksa dan pengacara hanya mementingkan kemenangan di persidangan. Bagi mereka, kebenaran bukanlah prioritas.”

”Saya juga merasakan hal yang sama. Pengacara kami hanya fokus mengincar peringanan hukuman, dan kelihatannya dia tidak puas pada saya yang tidak mau mengakui kejahatan Ayah. Walaupun saya bercerita tentang biro hukum di Nagoya itu, kemungkinan pengacara hanya meminta saya agar diam saja, tidak usah bertindak yang aneh-aneh.”

”Diam saja ya. Soal itu—”

—*saya juga diminta melakukan hal yang sama*, Mirei hendak mengatakannya, tapi ia memilih menutup mulut.

”Ya?”

”Tidak, ini tidak ada kaitannya dengan Kuraki-san,” kata Mirei, meskipun yang ingin diucapkannya justru berkaitan erat dengan pria yang duduk di hadapannya ini. Mirei tidak mau menceritakan masalah ini pada Sakuma Azusa karena itu artinya ia juga harus menjelaskan pertemuannya dengan Kazuma. Pengacara itu sudah pasti tidak akan senang mendengarnya, dan mungkin saja malah mengadukannya lagi kepada Ayako.

Mirei mengulurkan tangan mengambil cangkir berisi *caffe latte*. Setelah dicicipi, *caffe latte* racikan kafe ini ternyata kaya aroma dan cita rasanya juga nikmat. Mungkin sudah lama sejak terakhir kali Mirei menikmati minuman yang disajikan dengan cangkir porselen. Kafe-kafe langganannya hanya menyajikan minuman menggunakan gelas kertas.

Begitu mengalihkan pandangan ke jendela, Mirei bisa melihat pemandangan Ginza di bawah. Mirei seketika teringat belum lama ini dirinya merasakan pengalaman serupa, sewaktu mencoba mendatangi kafe di Monzen-nakacho yang pernah dikunjungi Kensuke. Bedanya, kawasan itu tidak segemerlap Ginza dan yang dipegangnya waktu itu adalah *caffe latte* dalam gelas kertas. Saat memandang gedung tempat Asunaro berada yang terletak di seberang kafe, ia melihat sosok Kuraki Kazuma muncul di situ...

Sebuah pertanyaan tebersit di benak Mirei. Ia kembali menatap ke arah

Kazuma.

"Ada apa?"

"Untuk apa dia pergi ke tempat itu?"

"Tempat itu?"

"Maksud saya, kafe di seberang Asunaro. Sebelum pembunuhan itu terjadi, Ayah dua kali mendatangi kafe itu, dan pada kunjungan kedua, sepertinya dia berada cukup lama di sana. Polisi menduga Ayah mendatanginya untuk melihat sendiri kondisi Asaba-san dan putrinya setelah mendengar cerita Terdakwa Kuraki. Tapi jika Terdakwa Kuraki tidak pernah berkonsultasi masalah pemberian warisan dengan Ayah, lantas apa tujuannya pergi ke kafe itu?"

Kazuma mengangguk-angguk perlahan. "Shiraishi-san benar, bagian itu juga patut dipertanyakan."

"Saya pikir, jika sejak awal Ayah ingin tahu keadaan Asaba-san, bukankah lebih baik langsung saja pergi ke Asunaro ketimbang mengawasi dari jauh seperti itu?"

"Itu benar. Saya jadi ingin menyelidiki sekali lagi tentang kasus lama itu. Walaupun tidak tahu sejauh mana yang bisa saya lakukan selaku orang awam, saya yakin dari kasus itulah semua masalah ini bermula."

"Kalau tidak salah, kasus lama itu terjadi tahun... 1984?"

"Betul."

Mirei menyesap *caffè latte*, lalu sedikit menelengkan kepala.

"Shiraishi-san merasakan sesuatu yang janggal?" tanya Kazuma.

"Saya jadi berpikir apakah sebaiknya saya juga menyelidikinya?"

"Menyelidiki apa?"

"Seperti yang tadi Kuraki-san bilang, soal masa lalu. Seandainya pengakuan Terdakwa Kuraki adalah bohong, mungkin saja ada suatu hubungan antara Ayah dengan Asaba-san sehingga dia mengecek kondisi Asunaro dari kafe itu."

"Yang benar saja. Hubungan macam apa yang ada di antara mereka?"

"Saya juga tidak tahu. Tapi saya akan mencoba mencari tahu soal itu."

Tahun 1984—jauh sebelum Mirei dilahirkan. Kala itu, Kensuke berusia 22 tahun, jadi seharusnya dia masih berstatus mahasiswa. Dari yang Mirei dengar, beberapa waktu setelah lulus dari universitas, Kensuke tinggal berdua dengan Ayako yang dipacarinya sejak kuliah, dan begitu sang kekasih hamil, Kensuke memutuskan untuk meresmikan pernikahan mereka.

Melihat pandangan Kazuma menerawang ke satu titik, Mirei pun bertanya, "Apa yang sedang Kuraki-san pikirkan?"

"Saya sedang memikirkan mengapa Ayah berbohong, sebenarnya apa yang dia lindungi?"

"Ayah Anda melindungi sesuatu?"

"Saya pikir begitu. Atau mungkin tepatnya bukan 'sesuatu', melainkan 'seseorang'?"

"Maksud Anda Asaba-san dan putrinya?"

"Ya, kemungkinan besar begitu..." Kemudian Kazuma melanjutkan, "Terlebih lagi, dengan nyawa sebagai taruhannya."

"Dengan mempertaruhkan nyawa..."

Seketika itu ekspresi Kazuma berubah terkejut kemudian menggeleng. "Maaf, saya bicara yang aneh-aneh. Tolong lupakan saja ucapan saya tadi."

Gelagatnya yang buru-buru menarik ucapan terasa aneh. Meskipun mengendus sepertinya ada sesuatu yang Kazuma sembunyikan, Mirei tidak sampai hati bertanya begitu melihat ekspresi pedih di wajah pria itu.

\*\*\*

"Kenapa kau baru pulang selarut ini?" komentar Ayako setibanya Mirei di rumah.

"Tadi aku dihubungi teman semasa bekerja sebagai pramugari, lalu kami bertemu di kafe yang ada di Ginza."

"Oh, tumben sekali."

"Tumben apanya? Kami masih sering bertemu."

"Bukankah kau selalu pergi minum-minum setiap menemui teman-teman lamamu? Memangnyanya kalian pernah hanya bertemu di kafe lalu pulang?"

Kalau dibilang begitu, benar juga yang dikatakan ibunya. Mirei hanya bisa menyesal karena memberikan alasan yang asal-asalan.

"Temanku merasa sungkan. Dia pikir tidak sensitif mengajakku minum-minum sementara persidangan sudah semakin dekat. Aku sebenarnya mau saja, tapi setelah itu kami langsung berpisah."

"Padahal sesekali kau kan juga butuh rekreasi."

"Ini bukan waktunya minum-minum dan bersenang-senang. Bagiku, hal seperti itu semestinya dilakukan setelah semua perkara sudah beres," kata Mirei sebelum berbalik membelakangi Ayako dan beranjak menuju kamarnya. Bisa celaka jika ia sampai terlalu banyak bicara dan menggali kuburan sendiri. Di luar dugaan, Ayako ternyata punya insting yang tajam.

Mirei sudah terbiasa makan malam hanya berdua dengan ibunya. Menu malam ini adalah *white stew*. Entah gara-gara tadi sang ibu menyinggung soal minum-minum, sekarang Mirei jadi ingin minum anggur putih.

"Belum lama ini Ibu membereskan barang-barang peninggalan Ayah, bukan? Apakah Ibu menemukan album foto lama?"

"Album foto?"

"Misalnya foto-foto Ayah waktu kecil atau zaman kuliah dulu."

"Oh." Ayako mengangguk paham.

"Ibu menemukan satu album. Ayah kan anak tunggal, jadi cukup banyak foto masa kecilnya yang masih ada sampai sekarang. Ibu bingung sebaiknya foto-foto kenangan itu diapakan, ya? Ibu tahu kita tidak bisa menyimpannya terus, tapi Ibu tidak tega membuangnya."

"Album foto itu disimpan di kamar Ayah?"

"Ibu taruh di rak paling bawah lemari buku." Ayako menatapnya heran. "Memangnya ada apa dengan album itu?"

"Aku ingin melihatnya. Kalau dipikir-pikir, aku sama sekali tidak tahu soal masa kecil Ayah. Sepertinya Ayah tidak ingin bercerita terlalu banyak padaku."

Ayako tersenyum kecil. "Bukannya kau sendiri yang tidak mau mendengarnya?"

"Mungkin juga." Mirei menatap Ayako. "Ibu bertemu Ayah saat masih kuliah, kan? Berapa usia kalian waktu itu?"

"Saat itu semester delapan baru saja dimulai, jadi usia Ibu 21 tahun. Sedangkan Ayah 23 tahun karena sempat mengambil *gap year*, ditambah lagi dia kelahiran bulan April<sup>45</sup>."

"Rupanya Ayah dan Ibu baru bertemu di tahun keempat kuliah ya."

"Sebelumnya tidak ada kesempatan untuk saling mengenal karena kami mengambil jurusan yang berbeda. Kemudian Ibu mengikuti semacam pesta *hanami*, di situlah kami kebetulan berkenalan. Waktu itu sudah pertengahan bulan April, jadi sebagian besar bunga sakura sudah rontok. Tapi, terhubung sejak awal bukan itu tujuan kami mengadakan pesta, tidak ada satu orang pun yang protes," cerita Ayako dengan penuh nostalgia.

"Mahasiswa seperti apa Ayah waktu itu?"

"Kalau ditanya begitu, Ibu bingung harus menjawab apa." Ayako menelengkan kepala. "Kesan pertama yang Ibu rasakan sebatas dia pria yang serius dan sepertinya bisa diandalkan. Tapi setelah mencoba berpacaran dengannya, Ibu mengerti dia lebih dari itu."

"Apa maksud Ibu?"

"Dia orang yang sangat tekun belajar dan rajin bekerja. Memang bukan hal aneh jika ada orang yang mati-matian mempersiapkan diri untuk lulus ujian pengacara, tapi dalam kasus Ayah, dia juga melakukan banyak kerja paruh waktu di sela kesibukannya belajar. Ibu sampai takjub, hebat sekali Ayah masih sehat walau tubuhnya dipaksa bekerja sekeras itu. Setelah dia menceritakan situasi keluarganya, akhirnya Ibu paham. Mirei sudah tahu kan kalau Ayah hanya hidup

berdua dengan ibunya?”

”Dari yang kudengar, ayahnya sudah lama meninggal.”

”Dia meninggal akibat kecelakaan lalu lintas waktu Ayah masih SMP. Terlebih lagi, si penabrak tidak punya izin berkendara dan truk yang menabraknya ternyata mobil curian. Si penabrak memang dijatuhi hukuman penjara, tapi bukan berarti dia lantas membayar uang kompensasi kepada keluarga Ayah. Itu sebabnya, Ayah tidak punya waktu untuk meratapi nasib meski tengah berduka ditinggal tulang punggung keluarga.”

”Aku baru pertama kali mendengar cerita itu.”

”Itu karena Ayah bilang tidak suka mengumbar cerita masa-masa sulit yang dihadapinya. Walaupun dia mau saja menceritakannya pada Ibu.” Ucapan Ayako seakan ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok yang istimewa bagi Kensuke. ”Untungnya, ayah dan ibunya tidak perlu pusing mencari tempat tinggal. Kau masih ingat rumah tapak kecil yang ada di Nerima?”

”Aku ingat, rumah yang di depannya ada ladang itu, kan?”

Semasa kecil, Mirei pernah beberapa kali mengunjungi rumah keluarga ayahnya. Waktu itu, neneknya masih sehat dan menyambut kedatangan Mirei dengan memasak banyak makanan enak untuknya.

”Kira-kira dua tahun selepas lulus kuliah, Ayah masih tinggal di rumah itu bersama Nenek. Dia baru pindah dan tinggal seorang diri setelah bekerja di biro konsultasi hukum, usianya saat itu antara 25 atau 26 tahun.”

”Jadi Ibu memaksa menumpang tinggal di apartemen Ayah?”

Ayako mengerutkan kening. ”Menumpang tinggal? Jangan menggunakan kata yang bisa membuat Ibu terkesan buruk begitu. Ibu juga menyewa apartemen sendiri, tapi setelah kami diskusi, malah ayahmu yang mengusulkan lebih baik sekalian saja kami tinggal bersama.”

*Benarkah bukan Ibu yang memaksa tinggal bersama?* Mirei menahan protesnya meski ucapan sang ibu patut disangsikan.

Sejauh yang ditangkap Mirei dari cerita Ayako, tidak terasa ada yang janggal. Namun, yang menjadi masalah adalah tahun 1984. Sewaktu Kensuke masih berusia 22 tahun, satu tahun sebelum perjumpaannya dengan Ayako.

”Ibu kenal teman Ayah semasa kuliah?”

”Ya, Ibu tahu beberapa orang, tapi sebatas pernah bertemu dengan mereka.”

”Apakah ada teman Ayah yang masih sering mengontaknya sampai sekarang?”

”Entahlah,” jawab Ayako sambil menelengkan kepala. ”Mungkin nomor teman semasa kuliahnya ada di daftar kontak *smartphone*-nya, tapi Ibu juga tidak yakin mereka masih saling kontak atau tidak. Belakangan ini, Ayahmu tidak pernah

membicarakan soal itu.”

”Kalau begitu, nanti kuperlihatkan daftar kontaknya. Beritahu aku kalau ada nama yang Ibu kenal.”

Meskipun *smartphone* Kensuke masih disimpan oleh Jaksa sebagai barang bukti, salinan data-data yang tersimpan di dalamnya termasuk daftar kontak juga diberikan kepada Mirei selaku keluarga.

”Boleh saja, tapi memangnya kau mau melakukan apa?”

”Aku sendiri juga belum tahu. Yang jelas aku ingin mengenal Ayah lebih jauh. Aku kan ikut sistem partisipasi korban, tapi bagaimana mungkin kata-kataku dinilai meyakinkan di persidangan kalau tidak mengenal baik sosok Ayah selaku korban?”

”Hmm... Ibu mengerti.” Ayako mengangguk meski kelihatan belum puas dengan jawaban Mirei.

Selesai menyantap makan malam, Mirei masuk ke kamar Kensuke. Album foto yang dicarinya diselipkan di rak paling bawah lemari buku, dan ternyata berukuran lebih tipis dari bayangannya.

Begini membuka album foto itu, Mirei langsung disambut foto hitam putih seorang bayi dalam kondisi telanjang yang ditudurkan di futon. Ketika membuka halaman-halaman berikutnya, makin banyak foto yang menampilkan bayi itu bersama sepasang pria dan wanita. Pasti mereka adalah ayah dan ibu Kensuke. Mirei masih mengenal wajah sang nenek yang rupanya memiliki paras cantik sewaktu muda.

Sedangkan kakek Mirei adalah sosok laki-laki berwajah maskulin dengan perawakan tegap. Mirei ingat Kensuke pernah mengatakan kakek, yang bekerja sebagai pegawai perusahaan dagang, sering melakukan perjalanan dinas ke luar kota.

Kemudian terdapat beberapa lembar foto pasangan lansia yang kemungkinan adalah kakek dan nenek buyut Mirei. Mirei ingat dulu Kensuke juga pernah bercerita sang kakek buyut berasal dari daerah Kyushu yang kemudian datang ke Tokyo dan menikah di sini. Namun, Kensuke mengaku tidak tahu cerita selengkapnya karena kakek dan nenek buyut Mirei sudah meninggal waktu Kensuke kecil. Setelah membandingkan wajah ketiga laki-laki itu, Mirei menyadari bahwa kakek dan ayahnya memiliki wajah yang mirip dengan kakek buyut mereka.

Meski halaman-halaman berikutnya lebih banyak menampilkan foto Kensuke sendirian setelah memasuki usia Taman Kanak-Kanak, Mirei masih menjumpai Kensuke foto bertiga dengan kedua orangtuanya di upacara masuk Sekolah Dasar.



Tangan Mirei berhenti membalik halaman ketika melihat selembur foto yang jelas tampak berbeda dari foto-foto sebelumnya. Mirei tidak mengenal wanita tua yang berfoto bersama Kensuke. Usianya diperkirakan sekitar tujuh puluh tahun dan mengenakan mantel tebal beserta syal, mungkin foto itu diambil waktu musim dingin. Kensuke yang kemungkinan masih duduk di bangku SD kelas bawah memakai *jumper* dan topi bisbol.

Perhatian Mirei langsung tertuju pada pemandangan di belakang mereka berdua. Di sana berjajar patung-patung keramik berbentuk anjing rakun yang berdiri dengan dua kaki seperti yang sering terlihat di depan pintu masuk toko.

*Di mana tempat ini? Dan siapa wanita tua ini?*

Mirei mengira akan menemukan foto lain yang serupa, tapi itu satu-satunya foto yang menampilkan wanita tua tadi. Jangankan itu, setelah beberapa lembar foto semasa SMP, hanya ada sedikit foto zaman SMA dan kuliah, itu pun foto bersama banyak orang atau foto *candid*, kemudian tahu-tahu saja Mirei sudah sampai di foto ketika Kensuke mulai bekerja di biro konsultasi hukum.

Mirei teringat pada cerita Ayako. Setelah ayahnya meninggal waktu SMP, Kensuke hidup susah bersama ibunya. Mungkin tidak banyak kenangan menyenangkan dalam kehidupan Kensuke yang patut diabadikan dalam bentuk foto karena selalu sibuk dengan urusan belajar dan kerja paruh waktu.

Mirei membuka kembali halaman tadi. Foto Kensuke bersama wanita tua itu membuatnya penasaran. Mirei membawa album foto turun ke lantai satu. Ayako sedang mencuci peralatan makan di dapur.

"Ibu tahu siapa orang ini?" Mirei membuka album dan menunjuk foto Kensuke bersama wanita tua tadi.

"Oh, foto itu. Ibu juga melihatnya waktu membereskan barang di kamar ayahmu, tapi sama sekali tidak tahu siapa wanita tua yang ada di situ. Kalau dilihat dari umurnya, mungkin dia kenalan kakek atau nenek buyutmu."

"Ibu tahu tempat ini di mana?"

"Bukankah jelas itu di Prefektur Shiga?"

Mirei kembali menatap wajah Ayako yang menjawab tanpa ragu. "Prefektur Shiga? Kenapa Ibu bisa yakin soal itu?"

"Patung anjing rakun yang ada di foto itu kan kerajinan tembikar Shigaraki. Kalau membicarakan tembikar Shigaraki, orang pasti langsung teringat pada Prefektur Shiga." Ayako menjelaskan dengan nada seolah-olah hendak mencela bisa-bisanya Mirei tidak tahu hal yang umum diketahui semua orang itu.

"Apakah nenek ini tinggal di Shiga, lalu Ayah diajak kakek atau nenek buyut berkunjung ke rumahnya?"

”Mungkin saja begitu. Walau Ayah tidak pernah menceritakannya pada Ibu.”

Kemudian Mirei berjalan kembali ke kamarnya sambil mendekap album foto itu. Ia mencari informasi tentang kerajinan tembikar Shigaraki lewat *smartphone* untuk berjaga-jaga, dan ternyata apa yang dikatakan Ayako benar. Ada sebuah area bernama Shiragaki di Kota Koka, Prefektur Shiga.

*Foto ini sepertinya tidak ada kaitannya dengan kasus*, pikir Mirei. Tampak jelas bahwa usia Kensuke di foto tersebut belum menginjak sepuluh tahun, yang artinya foto itu diambil hampir lima puluh tahun silam. Bagaimanapun, Mirei ragu apakah ada artinya mengorek masa lalu sampai sejauh itu.

*Tapi, ada sesuatu yang janggal. Apa, ya? Aku merasa ada yang aneh dari foto ini.* Setelah mengamatinya lekat-lekat beberapa saat, barulah Mirei menyadari sumber keganjilan itu: topi yang dipakai Kensuke! Mirei langsung menduga logo pada topi yang berupa gabungan huruf alfabet C dan D merupakan inisial untuk Chunichi Dragons.

Mirei lantas menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi dan kecurigaannya pun terbukti benar. Jadi, artinya Kensuke sudah menjadi penggemar tim bisbol profesional tersebut sejak masa kanak-kanak. Dan fakta itulah yang terasa janggal.

Meski sama sekali tidak tertarik pada bisbol profesional, Mirei membaca secermat mungkin catatan kesaksian Kuraki tentang pertemuan pertamanya dengan Kensuke di Tokyo Dome. Kuraki menyatakan bahwa sejak awal Kensuke adalah pembenci Giants dan menjadi penggemar Chunichi sejak tim itu berhasil menjegal Giants meraih kemenangan sepuluh kali berturut-turut.

Mirei kembali mengutak-atik *smartphone*. Dari hasil penelusurannya, peristiwa Chunichi menggagalkan kemenangan berturut-turut Giants itu terjadi pada tahun 1974, sewaktu Kensuke berusia dua belas tahun.

Satu lagi kebohongan Kuraki yang berhasil ditemukan Mirei. Bahkan alasan Kensuke menjadi penggemar Chunichi pun hanya karangan Kuraki.

Langsung terpikir olehnya untuk memberitahukan penemuannya itu pada Kazuma. Hari ini mereka sudah bertukar alamat e-mail. Mirei memotret foto Kensuke yang mengenakan topi bisbol dengan *smartphone* dan melampirkannya ke e-mail berisi pesan bahwa dirinya menemukan foto bukti Kensuke sudah menjadi penggemar Chunichi Dragons sebelum kegagalan Giants meraih kemenangan sepuluh kali berturut-turut pada tahun 1974, kemudian mengirimkannya pada Kazuma.

Segera setelah itu ada panggilan telepon dari Kazuma. *Mungkin saking terkejutnya, sampai-sampai dia tidak cukup sabar untuk mengetik e-mail balasan,*

pikir Mirei.

"Halo, ini dengan Shiraishi."

"Saya Kuraki. Saya sudah membaca e-mail Shiraishi-san."

"Bagaimana pendapat Kuraki-san soal dugaan saya? Saya yakin itu tidak salah."

"Ya, saya pikir juga begitu. Menurut saya, anak laki-laki dalam foto tidak terlihat seperti berusia dua belas tahun."

"Benar, kan? Sekarang terbukti bahwa Terakawa Kuraki berbohong."

"Saya sependapat dengan Shiraishi-san, tapi saya menelepon karena alasan lain."

"Apa itu?"

"Ada banyak patung anjing rakun di latar foto itu, bukan?"

"Betul. Sepertinya foto itu diambil waktu Ayah mengunjungi Prefektur Shiga karena patung anjing rakun itu kerajinan tembikar Shigaraki."

"Tidak, saya rasa Shiraishi-san keliru. Itu bukan Prefektur Shiga. Saya tahu tempat ini."

"Eh? Di mana tempatnya?"

"Saya yakin foto itu diambil di Tokoname."

"Tokoname?"

Rasanya Mirei pernah mendengar nama itu, tapi tidak bisa mengingat tulisan huruf kanjanya.

"Itu nama kota di Prefektur Aichi yang terkenal dengan kerajinan tembikarnya," jelas Kazuma, suaranya terdengar tegang.

*Prefektur Aichi.* Kata-kata itu terngiang di benak Mirei.

Di Jepang, tahun ajaran baru atau semester genap di sekolah dan perkuliahan dimulai pada bulan April.

## BAB 39

SUASANA sekitar sudah gelap ketika Godai bersama Nakamachi keluar dari *mansion* Kuraki Kazuma. Godai melihat arloji, satu jam telah berlalu sejak mereka datang ketika hari masih terang. Dalam satu jam itu mereka berdua mendengar cerita yang mengejutkan, dan bukan mengenai satu hal saja.

Siang itu Kuraki Kazuma menghubungi Godai dan mengatakan ada yang ingin dilaporkannya. Saat Godai bertanya laporan soal apa, Kuraki Kazuma menjelaskan, "Saya sudah pergi ke Biro Konsultasi Hukum Amano di Nagoya. Jadi saya ingin menceritakan apa yang saya dengar dari Pengacara Amano."

Rupanya isi cerita Kuraki Kazuma bukan sesuatu yang bisa diabaikan. Setelah menyampaikan dirinya akan datang ke *mansion* Kuraki Kazuma sore nanti dan menutup telepon, Godai coba mengabari Nakamachi yang saat itu juga langsung mengiakan ajakannya.

"Godai-san, lalu sekarang bagaimana?" tanya Nakamachi sambil berjalan mengikuti Godai. "Kita pergi ke restoran biasanya di Monzen-nakacho?"

"Tidak, tidak." Godai mengangkat tangan dan melambai kecil. "Kita cari tempat bicara di sekitar sini. Aku ingin secepatnya mengadakan rapat strategi. Kau sendiri pasti tidak akan tahan diam saja sepanjang perjalanan karena kita tidak bisa bicara di taksi, bukan?"

"Anda benar."

*Mansion* Kuraki Kazuma berada di Koenji, daerah yang dikenal banyak terdapat *izakaya*<sup>46</sup>. Keduanya langsung masuk melewati *noren*<sup>47</sup> di atas pintu sebuah *izakaya* berbentuk rumah tradisional Jepang yang menghadap jalan sempit. Beruntung, tidak banyak pengunjung di dalamnya, masih ada meja untuk empat orang yang kosong di sudut ruangan.

Ketika melihat menu, Godai melihat paket *draft beer* dan camilan pendamping minum. Tanpa ragu, Godai memesan dua porsi untuknya dan Nakamacho.

"Jadi..." Godai berinisiatif berbicara lebih dulu sambil mengelap tangan dengan *oshibori*. "Kita bereskan dari mana dulu?"

"Apakah kita berdua mampu membereskannya?" Nakamachi mengangkat bahu sambil tersenyum getir. "Semuanya cukup pelik."

"Walaupun begitu, informasi yang kita dapatkan tidak cukup signifikan untuk dilaporkan ke petinggi. Paling-paling mereka hanya akan mengomeli kita agar jangan melakukan hal yang tidak perlu. Bagaimana kalau kita bahas mulai dari biro hukum di Nagoya?"

"Kuraki Kazuma-san berinisiatif mencoba menyelidikinya sendiri, ya? Terlepas dari hasutan Godai-san, rupanya dia orang yang tidak segan mengambil tindakan."

"Sudah pasti dia rela melakukan segalanya demi mengungkap kebenaran kasus ini. Dan usahanya ternyata membuahkan hasil yang sepadan."

Menurut Kuraki Kazuma, bulan Juni dua tahun lalu Kuraki Tatsuro mengunjungi Biro Konsultasi Hukum Amano untuk berkonsultasi mengenai bisa tidaknya mengalihkan warisan kepada orang lain di luar keluarga.

"Itu fakta baru yang cukup penting. Sebab mana mungkin Terdakwa jauh-jauh pergi menemui pengacara di Tokyo untuk mengonsultasikan masalah yang sama."

"Lantas, apa alasannya ingin menemui kembali orang yang sebatas teman mengobrol saat menonton pertandingan di Tokyo Dome?"

Pelayan wanita datang mengantarkan *draft beer* beserta beberapa makanan. Paket camilan yang dipesan Godai berisi edamame, tempura kaki cumi, dan *hiyayakko*. Setelah bersulang dengan Nakamachi, Godai mengulurkan tangan mengambil edamame.

"Kazuma-san sepertinya menyangsikan pertemuan di Tokyo Dome itu sendiri."

"Belum lagi ucapannya soal tim investigasi yang tidak berusaha mencari bukti dari mana Shiraishi-san mendapatkan tiket pertandingan. Itu kritikan yang tajam."

"Malah lebih tepat disebut tamparan keras ketimbang kritikan tajam. Sebab memang begitulah kenyataannya. Tentu saja, tim investigasi sendiri juga sempat mempertanyakan poin itu. Tapi kami sebatas membuat asumsi tidak berdasar, mungkin saja tiket itu dibelinya di hari pertandingan dari calo atau diberi kenalan, sehingga pada akhirnya pertanyaan itu kami biarkan saja mengambang tanpa pernah terjawab."

Godai mengerang pelan. "Kita tidak bisa menyanggah teori Shiraishi Mirei-san bahwa mustahil ayahnya minum bir di stadion tepat setelah giginya dicabut. Mungkin sebaiknya kita menelaah kembali kejadian di Tokyo Dome dengan lebih serius."

"Yang paling mengejutkan adalah foto itu. Foto Shiraishi Kensuke-san saat

kanak-kanak.”

Godai mengangguk kuat-kuat. ”Aku juga terkejut. Tidak kusangka Shiraishi Mirei-san menemukan hal seperti itu.”

Yang dimaksud Godai adalah foto anak laki-laki dengan topi berhias inisial tim Chunichi Dragons, dan sepertinya diambil hampir lima puluh tahun silam. Kuraki Kazuma memperlihatkan kiriman foto yang disimpannya di *smartphone* kepada Godai dan Nakamachi.

”Bagaimanapun, anak laki-laki di foto itu berusia antara enam atau tujuh tahun. Peristiwa gagalnya Giants meraih kemenangan sepuluh kali berturut-turut oleh Chunichi terjadi tahun 1974, saat umur Shiraishi-san dua belas tahun. Berbeda jauh dengan pengakuan Kuraki. Hebat sekali bisa menyadari kejanggalan sekecil itu.”

”Terlebih lagi, yang menyadarinya bukan Kazuma, melainkan Shiraishi Mirei-san.”

”Hal itu juga sama-sama di luar dugaan. Keluarga korban dan keluarga pelaku bekerja sama dan bertukar informasi? Dalam situasi normal, mana mungkin itu terpikir mereka melakukan.”

”Aku setuju dengan pendapatmu, tapi kasus mereka itu khusus. Mereka didorong oleh alasan yang sama.”

”Alasan apa?”

”Keduanya sama-sama meragukan kebenaran kasus ini. Ada kebenaran lain yang masih tersembunyi dan mereka bertekad untuk menemukannya. Kepolisian beranggapan kasus telah diusut tuntas, sementara jaksa dan pengacara pembela sibuk memikirkan persidangan. Pihak pelaku dan pihak korban, mereka berdiri di posisi bertentangan sebagai musuh, tapi memiliki tujuan yang sama. Dalam kasus seperti itu tidak aneh jika mereka malah memutuskan untuk bekerja sama.”

”Begini rupanya... Tapi tetap saja saya tidak mengerti. Saya tidak bisa memahami perasaan itu.” Nakamachi menyuapkan sepotong *yakkodofu* ke mulutnya lalu menelengkan kepala. ”Cahaya dan bayangan, siang dan malam, ibarat angsa dan kelelawar terbang bersama menuju langit.”

”Itu pengandaian yang tepat sekali. Posisi mereka berdua persis seperti itu. Tapi, bukan berarti mereka berdua menganggap hal ini sebagai sesuatu yang normal. Kazuma sendiri kelihatan tidak nyaman menceritakan percakapannya dengan Shiraishi-san. Dia sudah paham bahwa orang lain akan memandang apa yang mereka lakukan sebagai hal yang tidak wajar.” Kemudian Godai melanjutkan, ”Tapi, kita lupakan dulu soal itu.”

”Aku juga penasaran dengan cerita itu. Soal lokasi di foto Kensuke-san semasa

kecil bersama seorang nenek misterius. Kazuma-san mengatakan dengan tegas bahwa tempat itu adalah Kota Tokoname di Prefektur Aichi. Kasus pembunuhan yang dilakukan Kuraki Tatsuro tahun 1984 terjadi di Kota Okazaki, Prefektur Aichi. Kedua-duanya di Prefektur Aichi. Jadi, apakah hal tersebut bisa dibilang kebetulan belaka? Sepertinya Kazuma mulai menduga jangan-jangan Shiraishi-san juga terlibat dalam kasus tahun 1984. Mirei-san juga setuju dan berkata akan mencoba menelusuri riwayat masa lalu ayahnya.”

”Benar-benar hipotesis yang mencengangkan. Orang awam tidak pernah ragu membuat asumsi yang berani. Tapi, bagaimana menurut Godai-san? Jumlah penduduk Prefektur Aichi adalah yang terbanyak nomor empat di Jepang. Jadi, bukan hal aneh jika Shiraishi Kensuke-san punya kerabat jauh yang kebetulan saja tinggal di sana.”

”Itu benar, tapi aku merasa ada yang janggal pada kebohongan Kuraki mengenai alasan Shiraishi-san menjadi penggemar Chunichi Dragons. Apa perlunya dia berbohong soal itu? Bukankah hal tersebut tidak ada kaitannya sedikit pun dengan kasus ini?” Godai meletakkan sumpit dan menopangkan siku di meja. ”Kita pikir saja seperti ini. Anggaplah seluruh cerita tentang pertemuan Kuraki dan Shiraishi-san adalah kebohongan yang dikarang Kuraki. Sebenarnya mereka bertemu dalam situasi yang sama sekali berbeda, dan Kuraki ingin menyembunyikannya. Lantas, yang terpikir di benaknya saat memikirkan lokasi pertemuan fiktif adalah Tokyo Dome. Sebab faktanya dia memang pergi menonton pertandingan pembukaan di Tokyo Dome. Lalu dia juga tahu bahwa Shiraishi-san adalah penggemar Chunichi. Sewaktu sedang menyusun kesaksian di dalam kepalanya, dia menyimpulkan rasanya janggal jika Shiraishi-san yang lahir dan besar di Tokyo sangat menggemari Chunichi sampai pergi menonton pertandingan seorang diri di kursi *infield*. Lantas muncul ide untuk mengarang Shiraishi-san pada dasarnya merupakan pembenci Giants, dan menjadi penggemar Chunichi sejak tim itu sukses menggagalkan kemenangan 10 kali berturut-turut Giants. Dugaan yang masuk akal, bukan?”

”Tunggu sebentar. Jika benar Shiraishi-san penggemar Chunichi, saya pikir pasti itu ada alasannya, dan tidak akan jadi masalah sekalipun Kuraki menceritakannya dengan jujur. Kalau memang tidak tahu, ya tinggal bilang saja tidak tahu.”

”Itu dia.” Godai mengarahkan telunjuk ke wajah Nakamachi. ”Kuraki tahu alasan sebenarnya Shiraishi-san menjadi penggemar Chunichi. Namun, menurutnya hal itu lebih baik disembunyikan. Mengapa begitu? Karena sebenarnya Chunichi Dragons, tidak, tepatnya Prefektur Aichi adalah daerah yang



sudah sangat familier bagi Shiraishi-san. Kuraki lantas berbohong karena tidak mau fakta tersebut sampai diketahui polisi—bagaimana menurutmu analisisku ini?”

”Daerah yang sudah sangat familier? Apa maksud Godai-san?”

”Daerah yang berkali-kali dikunjungi sejak kecil, tempat yang memberikan pengaruh besar pada hidupnya. Kemudian di situlah Kuraki dan Shiraishi-san bertemu.”

Nakamachi yang sedang menenggak bir langsung tersedak. Setelah memukul-mukul dada dan menenangkan napas, dia menatap Godai. ”Itu artinya perjumpaan pertama mereka sudah puluhan tahun lalu?”

”Bagaimana kalau itu benar? Seluruh aspek kasus ini akan berubah.”

”Kalau begini, sudah bukan berubah lagi. Apakah masalah ini tidak sebaiknya disampaikan saja kepada para petinggi?”

”Aku ingin melakukannya, tapi mustahil mengusulkan investigasi ulang tanpa bukti konklusif. Untuk itulah setidaknya kita perlu menemukan sesuatu yang bisa membuktikan pengakuan Kuraki itu bohong.” Godai meneteskan *shoyu* ke *yakkodofu*. ”Lalu, bagaimana progres pencarian bukti pendukung?”

Nakamachi menggeleng dengan wajah masam. ”Sama sekali tidak ada kemajuan. Masih sama seperti sebelumnya, kami tidak kunjung menemukan bukti konkret. Walaupun sudah ada catatan pengakuan lisan, Jaksa yang mengincar hukuman mati menginginkan sesuatu untuk menghilangkan keraguan para hakim awam. Kelihatannya dia khawatir keyakinan hakim awam goyah apabila di persidangan nanti Pengacara Pembela berargumen bahwa ada kemungkinan Terdakwa menyembunyikan kebenaran.”

”Lalu bagaimana soal ponsel prabayar itu?”

Nakamachi mengerutkan bibir bawah sambil mengangkat kedua tangan. ”Sayang sekali, hasilnya nol besar. Tim sudah mencoba meminta bantuan Kepolisian Prefektur Aichi dan berkeliling pusat elektronik di Osu untuk mengorek informasi, tapi kelihatannya mereka gagal menemukan orang yang dicurigai menjual ponsel prabayar pada Kuraki.”

”Bagaimanapun, cerita itu kedengaran janggal. Seperti yang dikonfirmasi Kazuma, Kuraki memang sering pergi ke Osu, tapi tidak mungkin dia membeli benda mencurigakan macam itu. Aku curiga jangan-jangan Kuraki juga berbohong soal ponsel prabayar, tapi aku tidak tahu alasannya mengarah kebohongan itu.”

”Apakah mungkin ceritanya seperti ini, ya? Kuraki meminjam ponsel milik seseorang, lalu menggunakannya untuk menelepon Shiraishi-san. Tapi dia tidak

ingin menyebabkan si pemilik ponsel terseret masalah, atau tidak ingin keberadaan orang itu diketahui, jadi dia menyatakan bahwa dirinya menelepon Shiraishi-san dengan ponsel prabayar.”

”Aku mengerti. Dugaanmu itu tidak mustahil. Berarti ada orang yang tanpa sadar telah membantu kejahatan Kuraki, ya? Walaupun begitu, kurasa risikonya terlalu besar. Seandainya Kuraki gagal membuang ponsel Shiraishi-san, polisi bisa dengan mudah menemukan si penelepon dari riwayat panggilan masuk.”

”Itulah kelemahan analisis saya—eh, tunggu dulu.” Nakamachi yang hendak menyempit tempura mendadak bergeming.

”Kenapa?”

”Setelah saya pikir baik-baik, bukankah Kuraki tinggal menggunakan telepon umum kalau hanya ingin menghindari nomor ponselnya tercatat di riwayat panggilan masuk? Dengan begitu, dia tidak perlu membuang ponsel Shiraishi-san.”

Godai meletakkan kembali gelas bir yang diangkatnya, lalu menatap Nakamachi lekat-lekat.

”Eh, Godai-san kenapa melihat saya seperti itu? Apakah saya mengatakan hal yang aneh?”

”Tidak ada yang aneh, ucapanmu malah sangat masuk akal. Kau benar, dia tinggal menelepon saja lewat telepon umum. Kenapa dia tidak melakukannya?”

”Apakah mungkin dia khawatir Shiraishi-san akan merasa waswas? Karena di layar ponsel muncul keterangan ada panggilan dari telepon umum.”

”Tapi Kuraki pertama kali menghubunginya dengan ponsel prabayar di hari pembunuhan, bukan? Apakah dia berpikir Shiraishi-san tidak akan curiga ditelepon nomor tak dikenal?”

”Panggilan dari telepon umum dan nomor tak dikenal... Dua-duanya membuat waswas.”

”Kenapa Kuraki repot-repot menggunakan ponsel prabayar segala? Tidak, aku bahkan tidak tahu cerita mengenai ponsel itu sendiri bohong atau sungguhan...”

”Mau bagaimana lagi, Kuraki bilang sudah merusak dan membuang ponsel itu ke Teluk Mikawa. Untuk poin itu, dia tidak bisa menyingkirkan atau merusak telepon umum. Zaman sekarang sudah jarang orang yang menggunakannya, jadi ada kemungkinan sidik jarinya akan tertinggal di situ. Sebagai polisi, saya akan sangat terbantu seandainya dia memakai telepon umum.”

Satu kalimat yang dilontarkan Nakamachi tanpa sengaja itu menggelitik sesuatu di benak Godai. Ia lantas termenung sambil menempelkan kepala tangan kiri di dahinya. Sesuatu akhirnya muncul bak secercah cahaya menyuarak

di tengah kegelapan, dan sedikit demi sedikit bentuknya makin jelas. Dalam sepersekian detik, otak Godai menyusun sebuah analisis yang tak terduga dan tak pernah terbayangkan sampai saat ini, tetapi hampir bisa dipastikan validitasnya.

*Dug!* Dihantamkannya kepalan tangan ke meja. "Celaka..."

Nakamachi sampai tersentak saking terkejutnya. "Ada apa?"

"Mungkin aku sudah melakukan kesalahan yang benar-benar tolol."

"Kesalahan? Godai-san bicara soal apa?"

"Aku ingin kau menyelidiki sesuatu sesegera mungkin. Karena kau tidak mungkin melakukannya sendirian, nanti aku yang akan menjelaskan situasinya pada atasanmu. Aku juga akan mencoba mendiskusikannya dengan kepala sub-divisiku. Mungkin aku akan diomeli karena bertindak seenaknya, tapi aku tidak peduli. Kalau apa yang kubayangkan ternyata benar..." Godai menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, "fakta yang sangat mengejutkan akan muncul dan menjungkirbalikkan kasus ini sepenuhnya."

Kedai minum-minum khas Jepang.

Tirai kain bertuliskan nama toko yang biasa dipasang di pintu masuk.

# BAB 40

GEDUNG yang menjadi tujuan Mirei berjarak beberapa menit jalan kaki dari Nihonbashi. Meskipun memiliki desain bernuansa retro modern ala Zaman Showa, menurut informasi di situs resmi, gedung tersebut belum lama dibangun.

Mirei menegakkan punggung dan masuk dari pintu depan gedung. Beberapa lift berjajar di ujung dalam aula masuk yang luas. Sepertinya setiap lift berhenti di lantai yang berlainan. Mirei memilih lift yang berhenti di lantai lima belas, dan setelah pintu terbuka, tidak ada seorang pun di dalamnya. Setelah menekan tombol lantai yang dituju, Mirei menekan dada dengan tangan kanan, merasa sedikit gugup.

Sesampainya di lantai lima belas, Mirei mendapati pintu kaca di hadapannya. Begitu melewati pintu itu, seorang wanita berseragam berdiri di balik konter yang berada di sebelah kanan. "Selamat datang," sambutnya sambil tersenyum.

"Nama saya Shiraishi. Saya ada janji temu dengan Direktur Pelaksana Hamaguchi."

"Mohon tunggu sebentar." Resepsionis mengambil gagang telepon, lalu bicara sejenak sebelum meletakkannya kembali. "Akan saya antar. Silakan ke sini."

Resepsionis mengantarkan Mirei ke sebuah ruangan luas yang tertata rapi sekaligus menampilkan kesan mewah. Sofa besar yang tampaknya bisa menampung sepuluh orang, ditempatkan berhadapan mengapit meja marmer. Mirei sempat kebingungan sebaiknya duduk di mana, tapi akhirnya menempati ujung sofa di dekat pintu.

Sewaktu memperlihatkan pada Ayako daftar kontak di *smartphone* Kensuke, sang ibu menunjuk lima nama yang sepertinya merupakan teman Kensuke semasa kuliah. Di antara kelima nama itu, Ayako kemudian menyebutkan satu nama yang diduga paling akrab dengan Kensuke: Hamaguchi Toru.

"Ibu sendiri hanya pernah bertemu dengannya dua atau tiga kali, tapi nama itu yang paling sering Ayah sebut saat membicarakan masa kuliah. Kalau Ibu tidak salah ingat, mereka juga pernah pergi main ski bersama."

Mirei menanyakan apa pekerjaan pria bernama Hamaguchi Toru itu sekarang, tapi Ayako menjawab tidak tahu. "Yang jelas, sepertinya dia tidak mengikuti jejak teman-temannya terjun ke bidang hukum. Seingat Ibu, Ayah sempat berkata Hamaguchi bekerja sebagai karyawan di perusahaan biasa. Belakangan ini Ibu tidak pernah lagi mendengar Ayah membicarakannya, jadi mungkin mereka sudah tidak seakrab dulu."

Meskipun begitu, Mirei ingin mencoba menghubungi teman Kensuke itu. Sebab, di antara kelima nama itu, hanya Hamaguchi Toru yang alamat e-mail-nya tersimpan di *smartphone* ayahnya. Barangkali meski sudah jarang bertemu, mereka tetap saling kontak lewat e-mail.

Mirei pun segera mengirimkan e-mail kepada Hamaguchi Toru. Pertama-tama, Mirei memperkenalkan diri dan meminta maaf atas kelancangannya karena tiba-tiba mengirim e-mail. Selanjutnya, Mirei menjelaskan bahwa Kensuke telah meninggal karena menjadi korban kasus pembunuhan, dan kini Mirei mengumpulkan informasi tentang Kensuke semasa hidup sebagai persiapan pengadilan. Kemudian disampaikannya bahwa hari ini Mirei menghubungi Hamaguchi karena ingin mendengar cerita dari orang yang tahu banyak tentang masa muda Kensuke, dan akan sangat terbantu apabila Hamaguchi bersedia menemuinya meskipun hanya sebentar.

Tak sampai satu jam setelah mengirimkan e-mail itu, Mirei terkejut karena sudah mendapatkan balasan. Terlebih lagi, ternyata Hamaguchi sudah tahu tentang kematian Kensuke.

*Kabar itu saya ketahui dari teman yang bekerja di bidang hukum. Saya menahan diri untuk menghubungi keluarga Shiraishi-kun karena saya mendengar bahwa selain pemakaman dilaksanakan secara tertutup, kasus itu sendiri juga belum terpecahkan.*

Dalam balasan tersebut, Hamaguchi juga menyampaikan bahwa meski sudah hampir sepuluh tahun tidak bertemu Kensuke, mereka masih berhubungan lewat e-mail dan lainnya. Dia juga tidak keberatan berbagi cerita semasa kuliah, jadi Mirei tidak perlu segan datang menemuinya. Hamaguchi menutup e-mail dengan menyebutkan alamat tempat kerjanya. Rupanya dia bekerja di perusahaan asuransi jiwa terkenal dengan jabatan direktur pelaksana. Kemudian dalam balasan selanjutnya, mereka berdua menyepakati waktu dan tempat bertemu. Untuk itulah hari ini Mirei mendatangi kantor Hamaguchi seperti permintaan yang ia sampaikan dalam e-mail.

Terdengar bunyi gagang pintu dibuka dari arah belakang. Mirei memutar tubuh dan melihat pintu terbuka perlahan. Seorang laki-laki yang rambut bagian atas

kepalanya mulai menipis berjalan masuk diiringi senyuman lembut. Mirei pun buru-buru bangkit dari sofa.

"Aduh, tidak usah berdiri segala. Santai saja," ujar Hamaguchi seraya mengeluarkan selembor kartu nama. Setelah menerimanya dengan kedua tangan, giliran Mirei mengulurkan kartu namanya.

"Mohon maaf telah meminta Anda meladeni permintaan saya yang merepotkan ini."

"Tidak, bukan masalah. Oh, Mirei-san bekerja di Medinics Japan ya," kata Hamaguchi setelah melihat kartu nama Mirei. "Beberapa kenalan saya juga ada yang menjadi anggota Medinics Japan. Saat ini saya melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas milik perusahaan, tapi saat pensiun nanti, saya akan mempertimbangkan untuk mendaftar di Medinics Japan."

"Terima kasih. Tentu saja saya senang sekali jika Hamaguchi-san bergabung."

Hamaguchi mengangguk sambil tersenyum, kemudian duduk di sofa menghadap Mirei. Walaupun bertubuh kecil, Hamaguchi memiliki postur tegap sehingga sosoknya tampak karismatik tanpa kesan mengintimidasi. Mirei pun kembali duduk di sofa, menyusul Hamaguchi.

"Saya pernah melihat Mirei-san di foto," kata Hamaguchi. "Shiraishi-kun mencetak foto Mirei-san yang baru saja lahir di kartu ucapan Tahun Baru dan mengirimkannya pada saya. Saya sempat heran kenapa dia buru-buru sekali menikah, dan dari situlah saya tahu alasannya. Ternyata Shiraishi-kun dianugerahi anak secepat itu. Saat menghadiri upacara pernikahan Shiraishi-kun, saya sama sekali tidak sadar bahwa istrinya tengah mengandung. Dia sukses mengelabui saya." Hamaguchi menyipitkan mata dengan penuh nostalgia.

"Belakangan ini Hamaguchi-san tidak pernah lagi bertemu Ayah?"

"Kami sesekali masih bertukar kabar lewat e-mail, dan bahkan sempat merencanakan untuk bertemu. Tapi sayang sekali, kami tidak kunjung menemukan waktu yang pas. Andaikan saja bisa bertemu, pasti kami akan mengobrol panjang lebar seperti zaman muda dulu," kata Hamaguchi sambil tersenyum, tapi sorot kehilangan tampak jelas di matanya.

Terdengar bunyi ketukan pintu. "Permisi," seorang wanita masuk ke ruangan. Dia lantas keluar usai meletakkan cawan teh di depan Mirei dan Hamaguchi.

"Silakan diminum selagi masih hangat."

Setelah dipersilakan Hamaguchi, Mirei mengucapkan terima kasih kemudian mengulurkan tangan untuk meraih cawan teh.

"Saya benar-benar terkejut mendengar kasus yang menimpa Shiraishi-kun." Hamaguchi menyesap teh dengan ekspresi muram. "Saya tidak tahu sejauh mana

kebenaran dari pemberitaan di media, tapi Shiraishi-kun tidak dibunuh gara-gara masalah dendam, bukan?”

”Begitulah yang dikatakan pelaku dalam pengakuannya. Dia beralasan perbuatan itu dilakukannya demi melindungi rahasia masa lalu yang telanjur dia ceritakan pada Ayah.”

Hamaguchi mengerutkan kedua alis dan menggeleng. ”Alasan yang amat sangat tidak masuk akal.”

”Lalu, mengenai permintaan yang saya sampaikan di e-mail. Saya ingin mendengar cerita Hamaguchi-san tentang Ayah zaman muda dulu.”

”Tidak masalah. Cerita apa yang ingin Mirei-san dengar?”

”Apa saja boleh. Apakah ada cerita yang berkesan soal Ayah?”

”Cerita yang berkesan ya.” Hamaguchi meletakkan cawan, lalu menyilangkan kaki. ”Kalau digambarkan dengan satu kata, Shiraishi-kun itu berjiwa pejuang. Dia tidak pernah tanggung-tanggung dalam urusan belajar. Dia tetap menghadiri kuliah setelah belajar semalaman tanpa pernah ketiduran di kelas. Saat sedang tidak belajar pun bukan berarti dia hanya berleha-leha. Dia menyibukkan diri dengan bekerja paruh waktu atau mengumpulkan informasi untuk menghadapi ujian pengacara. Sosok Shiraishi-kun yang begitu ulet meyakinkan saya untuk mencari pekerjaan di luar bidang hukum. Saya sendiri merasa tidak akan kuat menjalaninya kalau tidak punya semangat sebesar Shiraishi-kun.”

Ucapan Hamaguchi tidak terdengar seperti sanjungan basa-basi semata, selaras dengan cerita yang didengar Mirei dari Ayako.

”Apakah Ayah tidak punya hobi atau ada sesuatu yang dilakukannya sebagai hiburan?”

”Hmm...” Hamaguchi menelengkan kepala. ”Apa yang dia sukai? Shiraishi-kun punya minat pada buku dan film seperti orang pada umumnya, tapi tidak sampai bisa dikatakan penggemar berat. Dia sendiri sering bilang tidak suka menyia-nyiakan waktu. Zaman itu permainan *video game console* sedang *booming*, tapi dia tak tertarik sedikit pun.”

”Kalau begitu, selama liburan kuliah pun kegiatan Ayah hanya belajar atau bekerja paruh waktu, ya? Apakah dia tidak pernah bersenang-senang?”

”Kalaupun ada, paling-paling pergi berwisata. Kami pernah pergi main ski bersama waktu musim dingin. Dibilang begitu pun, kami cuma ikut paket wisata dengan harga mahasiswa. Setibanya di tempat main ski pada pagi hari setelah terguncang-guncang di dalam bus hampir sepuluh jam, kami langsung berganti pakaian ski dan mulai bermain ski sampai puas. Sesuatu yang sanggup kami lakukan karena masih muda.” Tatapan Hamaguchi seperti tengah mengingat-ingat

masa lalu.

"Hamaguchi-san tidak pernah dengar Ayah cerita pergi ke Prefektur Aichi?"

"Prefektur... Aichi?" Mata Hamaguchi membelalak lebar, mungkin sama sekali tidak menduga mendapat pertanyaan seperti itu.

"Tepatnya kota bernama Tokoname, yang konon terkenal dengan kerajinan tembikarnya."

"Tokoname," gumam Hamaguchi. "Maksudnya dia pergi ke sana untuk berwisata, begitu?"

"Entahlah. Sebenarnya saya menemukan foto Ayah yang kelihatan seperti punya hubungan dengan kota itu. Jadi, saya penasaran karena selama ini Ayah tidak pernah cerita tentang hal itu."

"Rupanya begitu." Hamaguchi mengangguk. "Saya juga tidak tahu apakah Shiraishi-kun pernah pergi ke kota itu, yang jelas seingat saya, zaman kuliah dulu dia terkadang pergi naik bus ekspres jurusan Nagoya."

Mirei mengerjap-ngerjap. "Sungguh?"

"Saya masih ingat sekali soal itu. Zaman kuliah dulu saya tinggal di rumah kos, tapi tiap kali Shiraishi-kun pergi ke Nagoya, dia berpura-pura menginap di kamar saya. Sepertinya dia berencana bermalam di Nagoya dan tidak ingin hal itu sampai diketahui oleh ibunya. Sepulangnya ke Tokyo, dia selalu membawakan oleh-oleh untuk saya, dan yang paling sering adalah *unagi pie*<sup>48</sup>."

"Berarti Ayah pergi diam-diam tanpa sepengetahuan ibunya?"

"Sepertinya begitu. Saya sempat bertanya apakah dia punya pacar di Nagoya, tapi ucapanku disanggah Shiraishi-kun. Dia bilang harus menggantikan ayahnya yang sudah meninggal untuk sesekali menengok keadaan seseorang di sana. Dulu saya menduga orang itu orang yang berjasa pada ayahnya, tapi itu hanya asumsi saya sendiri tanpa pernah memastikannya langsung pada Shiraishi-kun."

Mirei langsung yakin bahwa orang yang dimaksud adalah wanita tua dalam foto itu. "Mengenai itu, apakah ada cerita lain yang masih Hamaguchi-san ingat? Hal sesepele apa pun boleh."

"Cerita lain? Apa lagi ya?" Hamaguchi bersedekap dan menelengkan kepala.

"Apakah selama masa kuliah Ayah sering sekali bolak-balik Tokyo dan Nagoya?"

"Tidak, seingat saya beberapa waktu kemudian dia tidak pernah lagi pergi ke Nagoya—Oh ya! Saya ingat sekarang." Hamaguchi memukul lutut, lalu mengangguk. "Musim gugur tahun ketiga kuliah, Shiraishi-kun marah gara-gara saya mengejeknya sedikit."

"Mengejek?"

"Dia rutin mengunjungi Nagoya tiap satu atau dua bulan sekali. Saya bertanya



kenapa dia mendadak tidak lagi pergi ke Nagoya. Shiraishi-kun hanya memberi jawaban sambil lalu, bahwa dia sudah tidak perlu lagi pergi ke sana. Saya lantas terpancing untuk menggodanya, 'Ternyata benar kau punya pacar di Nagoya lalu sekarang dia mencampakkanmu, ya?' Seketika itu Shiraishi-kun berang dan membentak saya, 'Bukan begitu, kau jangan bicara ngawur!' Saya heran kenapa dia semarah itu."

"Lalu bagaimana kelanjutannya?"

"Sejak itu, kami berdua tidak pernah lagi menyinggung masalah tersebut. Saya sendiri malah sudah melupakannya sampai barusan."

Mirei pun teringat cerita Ayako. Sang ibu baru bertemu Kensuke di bulan April, ketika mereka baru saja menjadi mahasiswa tingkat empat. Menurut cerita Hamaguchi, begitu memasuki tahun keempat kuliah, Kensuke sudah tidak pernah pergi ke Nagoya. Wajar saja Ayako tidak tahu tentang keterkaitan Kensuke dengan Prefektur Aichi.

"Bagaimana? Apakah cerita saya bisa membantu Mirei-san?"

"Saya merasa sangat terbantu. Maaf mengganggu di tengah kesibukan Anda."

"Silakan hubungi saya jika ada yang ingin Mirei-san tanyakan. Saya akan coba menjawab semampunya."

"Terima kasih."

"Saya tahu tidak sopan menanyakan usia kepada seorang wanita, berapa umur Mirei-san sekarang?"

"Umur saya? Dua puluh tujuh tahun."

"Oh ya? Kalau begitu, pasti banyak hal yang belum Mirei-san ketahui."

Mirei menelengkan kepala, tidak mengerti maksud ucapan Hamaguchi.

"Maksud saya mengenai ayah Mirei-san. Saat muda, orang biasanya memang tidak tertarik pada masa lalu ayahnya. Setelah ayahnya meninggal, barulah dia terkejut karena menemukan fakta atau cerita yang tak terduga, misalnya sewaktu membereskan barang-barang milik mendiang. Saya sendiri juga begitu. Saya malah baru tahu Ayah punya adik perempuan ketika menemukan kartu keluarga milik Kakek setelah Ayah meninggal tiga tahun lalu. Sepertinya adiknya sudah meninggal waktu masih kecil, tapi Ayah tidak pernah satu kali pun menceritakan hal itu pada saya. Besar kemungkinan saya tidak akan pernah mengetahui hal tersebut jika tidak terpikir oleh saya untuk melihat kartu keluarga milik Ayah atau Kakek."

"Kartu keluarga..."

"Ada apa?"

"Tidak, tidak ada apa-apa. Saya senang hari ini bisa mendengar cerita-cerita

tentang Ayah yang tidak pernah saya sangka.”

”Walaupun pelakunya sudah ditangkap, pasti Mirei-san sibuk dengan persidangan dan berbagai urusan lainnya, bukan? Jangan lupa menjaga kondisi kesehatan. Tidak usah sungkan untuk meminta bantuan saya seandainya diperlukan.”

”Terima kasih.” Mirei membungkuk dalam-dalam pada Hamaguchi.

Salah satu camilan manis oleh-oleh terkenal dari Nagoya. Walaupun secara harfiah artinya adalah ”pai belut”, *unagi pie* merupakan biskuit serupa *palmier*. Biasa dijual di *rest area* jalan tol antardaerah.

# BAB 41

SEPERTI yang sudah diduga, Horibe hanya menanggapi dengan dingin sewaktu Kazuma menyampaikan cerita yang didengarnya dari Biro Konsultasi Hukum Amano. Sang pengacara justru memasang wajah masam seakan hendak mengatakan, "Lagi-lagi Anda bertindak seenaknya sendiri".

"Saya mengerti yang Kazuma-san sampaikan. Memang benar ada yang janggal. Tapi, bagaimana jika Anda berhenti berkutut dengan masalah itu?"

"Apa maksud Sensei dengan 'masalah itu'?"

"Masalah kronologi perjumpaan Tatsuro-san dengan Shiraishi-san, dan apa yang mereka bicarakan pada waktu itu. Tatsuro-san telanjur menceritakan kejahatannya di masa lalu pada Shiraishi-san, yang lantas dibunuhnya karena takut Shiraishi-san membeberkan rahasia gelap itu. Selama fakta tersebut tidak berubah, hal-hal lain di luar itu tidaklah penting. Tidak ada untungnya Anda bersikeras mengorek-ngorek masalah yang tidak ada kaitan dengan persidangan. Lagi pula, meskipun sudah mengaku, bukan berarti seorang terdakwa menceritakan semuanya sesuai kenyataan. Tidak, malah bisa dibilang dalam kebanyakan kasus yang terjadi adalah sebaliknya. Sekalipun mau mengakui kejahatannya, tidak jarang terdakwa mendramatisasi cerita atau mengaburkan bagian yang penting agar menguntungkan dirinya. Itu hal yang lazim terjadi," ujar Horibe dengan nada seperti guru yang menceramahi murid yang lamban memahami pelajaran. Meski sebenarnya alih-alih bodoh, Kazuma sudah memprediksi tepat jawaban yang dilontarkan Horibe.

Akhirnya ia urung bercerita tentang ketidakjelasan dari mana Shiraishi Kensuke mendapatkan tiket pertandingan bisbol, dan bahwa Shiraishi Kensuke sudah menjadi penggemar Chunichi Dragons sebelum tim itu sukses menjegal Giants meraih sepuluh kemenangan berturut-turut. Tidak akan ada gunanya sekalipun Kazuma menceritakan hal tersebut pada Horibe. Namun, ada satu hal yang harus dibicarakannya dengan sang pengacara.

"Sebenarnya, ada yang ingin saya perlihatkan." Kazuma mengambil tas yang

ada di samping, lalu menaruhnya di pangkuan.

”Apa itu?”

”Ini,” ujar Kazuma kemudian menyodorkan sebuah amplop.

Horibe mengambil amplop itu, mengerutkan alis keheranan. ”Pengirimnya orang bernama Tominaga dari Unit Kemoterapi... Rumah Sakit Pusat Universitas Toyota ya.”

”Silakan dibaca isinya.”

”Tapi bukankah ini dokumen pribadi Tatsuro-san? Mana boleh saya membacanya tanpa seizin dari yang bersangkutan.”

”Saya selaku putranya mengizinkan Sensei membacanya.”

”Walau atas seizin anak pemilik dokumen pun tetap saja ini perbuatan melanggar hukum. Anda tahu tindak pidana pelanggaran asas kerahasiaan? Barang siapa membuka dokumen pribadi seseorang tanpa alasan yang sah, akan dijatuhi hukuman penjara maksimal satu tahun atau berupa denda maksimal 200.000 yen—”

Kazuma menggeleng dengan gusar. ”Sekarang bukan waktunya memusingkan etika. Sudah jelas ini urusan serius, karena dokter rumah sakit yang seharusnya sibuk malah repot-repot mengirimkan sesuatu pada Ayah. Apakah tindak pidana pelanggaran asas kerahasiaan itu tetap berlaku dalam kondisi darurat sekalipun?”

”Mengenai itu harus dilihat *case by case*, tapi baiklah jika Kazuma-san berkeras saya membacanya.” Horibe mendesah panjang, membuka amplop, lalu mengeluarkan kertas yang terlipat di dalamnya.

Kazuma mengamati Horibe yang membaca isi dokumen. Matanya menangkap raut wajah sang pengacara, yang semula dingin, kini tampak sedikit mengeras. Horibe mengangkat wajah. ”Tatsuro-san mengidap kanker usus besar?”

”Benar, tapi sudah dioperasi delapan tahun lalu saat sudah stadium tiga.”

”Lalu, kanker itu sekarang kembali kambuh?”

”Sepertinya begitu. Tapi saya sama sekali tidak tahu tentang ini.”

Surat itu meminta Tatsuro untuk mengabari dirinya akan melakukan kemoterapi di rumah sakit mana. Kazuma, yang benar-benar tidak paham maksud isi surat itu, lantas mencoba menghubungi dokter bernama Tominaga, si pengirim surat. Hasilnya, Kazuma mendapati kenyataan yang mengejutkan.

Tatsuro rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, tetapi sekitar satu tahun lalu, dinyatakan bahwa kankernya kembali kambuh dan berpindah menyerang saluran limpa. Tatsuro kemudian menjalani terapi radiasi, lalu dilanjutkan dengan terapi obat-obatan. Tominaga-lah yang bertanggung jawab menangani pengobatan Tatsuro.

Meskipun terapi obat menunjukkan hasil yang menjanjikan, efek sampingnya pun tidak kalah besar. Tatsuro mengalami gangguan kronis seperti tubuh terasa lemas dan diserang rasa mual. Setelah berkali-kali mengganti obat, suatu ketika Tatsuro meminta agar pengobatan dihentikan sementara. Tatsuro menjelaskan dirinya berencana pindah rumah dan sedang mempertimbangkan untuk berobat ke rumah sakit lain.

Itulah sebabnya Tominaga meminta Tatsuro mengabari jika dia sudah menentukan rumah sakit yang mana. Namun, sejak itu tidak ada kabar lagi dari Tatsuro. Karena teleponnya tak pernah diangkat, Tominaga pun terpaksa mengirimkan surat kepada Tatsuro.

Tampaknya Tominaga tidak tahu apa pun mengenai kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke. Kazuma sempat bimbang sejenak sebelum memutuskan hanya mengatakan bahwa Tatsuro sedang ditahan di lembaga pemasyarakatan karena terlibat kasus kriminal, tanpa menjelaskan detailnya.

"Berarti saat ini beliau tidak menjalani pengobatan?" tanya Tominaga, terdengar terkejut.

"Sudah pasti begitu. Ayah bahkan menyembunyikan penyakitnya dari saya, putranya sendiri."

"Kalau begitu, Anda harus secepatnya berdiskusi dengan Tatsuro-san agar mendapatkan penanganan yang semestinya. Meskipun prosedurnya memakan waktu, yang jelas kondisinya tidak bisa terus dibiarkan seperti ini." Ada nada mendesak dalam suara Tominaga.

Fakta ini belum Kazuma ceritakan pada Mirei maupun Godai dan rekan kepolisiannya karena tidak mau dianggap mencari simpati. Namun, bagaimanapun, Kazuma tetap harus memberitahu Horibe.

"Sensei." Kazuma kembali menatap wajah sang pengacara usai menjelaskan percakapannya dengan Tominaga. "Bisakah Sensei meminta kejelasan pada Ayah? Apa yang sebenarnya dia inginkan? Kenapa menyembunyikan soal kanker yang kambuh dan pengobatan yang dijalannya? Lantas, apa yang ingin dia lakukan ke depannya nanti?"

"Saya mengerti." Horibe mengangguk. "Kita perlu mengetahui hal itu. Besok saya akan pergi menemui Tatsuro-san di rumah tahanan dan memastikan apa yang beliau inginkan."

"Mohon bantuan Sensei."

"Jangan-jangan..." ujar Horibe sebelum membetulkan posisi kacamata berbingkai emasnya. "Tatsuro-san mengira dirinya sudah tidak akan bisa tertolong lagi ya."

"Sebenarnya saya juga merasa begitu, tapi apa alasan yang membuat Sensei berpikir demikian?"

"Tentu saja dengan begitu semuanya akan jadi masuk akal."

"Masuk akal?"

"Justru karena tahu umurnya tidak lama lagi akibat kanker yang kembali kambuh dan menyerang organ lain, Tatsuro-san memutuskan untuk menceritakan pada Shiraishi-san tentang kebenaran di balik kasus pembunuhan tahun 1984. Atau mungkin saja cerita ke sembarang orang pun tidak jadi masalah. Tatsuro-san memilih Shiraishi-san yang tampak bisa dipercaya karena berprofesi sebagai pengacara—ya, itu dia." Horibe mengacungkan jari telunjuk seolah-olah mendapat ide genius. "Bagi Tatsuro-san, perkara warisan bukan lagi masalah yang jauh di masa depan, malah sudah menjadi urusan mendesak. Tatsuro-san pun sudah memahami tentang penyerahan warisan kepada orang lain dari konsultasinya dengan biro hukum di Nagoya. Masalahnya adalah bisakah keinginannya itu terlaksana? Kemudian jatuhlah pilihan kepada Shiraishi-san. Tatsuro-san meminta kepadanya untuk mengatur kelancaran penyerahan warisan kepada Asaba-san sepeninggal dirinya nanti. Saat itulah Shiraishi-san memberikan usul tak terduga. Jika begitu berniat meminta maaf, apakah tidak sebaiknya menceritakan kejadian sesungguhnya selagi masih hidup? Tatsuro-san pun panik. Beliau yang ingin menikmati sisa waktunya bersama Asaba-san beserta putrinya, takut kesenangan terakhir dalam hidupnya itu dirampas. Pikirannya kacau sehingga melakukan tindakan yang menyimpang, yaitu membunuh Shiraishi-san—" Usai mencerocos selama beberapa saat, Horibe bertanya, "Bagaimana menurut Kazuma-san?"

"Luar biasa," ujar Kazuma. "Saya takjub Sensei bisa merangkai cerita sedemikian detail dan masuk akal dalam waktu sesingkat itu." Kazuma jujur menyampaikan kekagumannya, tanpa maksud menyindir atau bersikap sinis.

"Yah, begini-begini saya pengacara profesional. Menurut saya, cerita barusan sepertinya bisa membuat para hakim awam bersimpati pada kondisi psikologis pelaku sampai akhirnya melakukan aksi nekat itu. Jadi, bagaimana?"

"Sensei benar. Kalau dimaksudkan untuk mendapatkan keringanan hukuman, saya pikir itu ide yang bagus."

Entah karena tidak senang dengan cara bicara Kazuma, Horibe menatapnya dengan sorot bertanya-tanya. "Apa maksud Anda?"

"Ayah pasti sudah menyiapkan mental menghadapi kematiannya. Saya juga sepakat dengan pemikiran Sensei, tapi kelanjutannya sama sekali berbeda. Menurut saya, kejadiannya seperti ini. Ayah mempertaruhkan sisa nyawanya

untuk melindungi sesuatu atau seseorang. Dia rela menempuh segala macam cara demi tujuannya tersebut. Ayah sudah berbohong dalam pengakuannya. Ada hal besar yang disembunyikannya. Jangan-jangan dia bahkan berbohong telah membunuh Shiraishi-san, tidak, saya yakin sekali bahwa pernyataannya itu juga kebohongan.”

Raut lelah tampak di wajah Horibe. ”Apakah Kazuma-san berniat mengajukan keberatan sementara kita tinggal menunggu waktu sidang? Kazuma-san, bagaimanapun, hal itu...”

”Saya tahu Sensei tidak akan setuju. Itu hal yang mustahil selama Ayah tidak mengubah pengakuannya. Pokoknya saya minta tolong tanyakan pada Ayah mengenai penyalitnya. Saya rasa semuanya akan terkuak setelah itu.”

”Saya mengerti,” jawab Horibe dengan ekspresi menyiratkan, *Dasar keluarga terdakwa yang merepotkan.*

Kazuma meninggalkan kantor Horibe, dan ketika hendak berjalan menuju Stasiun Shinjuku, ada panggilan masuk ke *smartphone*-nya. Nama yang tertera di layar membuatnya tertegun. Shiraishi Mirei.

Kazuma menepi ke pinggir trotoar dan mengangkat telepon, ”Halo, ini Kuraki.”

”Saya Shiraishi. Apakah Kuraki-san sedang sibuk?”

”Tidak. Ada apa?”

”Bisakah kita bertemu segera? Ada yang ingin saya bicarakan. Bolehkah saya minta waktunya?”

Mendengar ucapan itu, Kazuma mempererat genggamannya pada *smartphone*. ”Saya siap diajak bertemu kapan saja. Sekarang pun boleh.”

”Sekarang Kuraki-san di mana?”

”Saya di Shinjuku.”

”Saya sekarang di sekitar Ueno. Kalau begitu, bagaimana jika saya ke sana?”

”Jangan, sebaiknya kita bertemu di kafe yang ada di Ginza seperti sebelumnya. Di sana kita lebih leluasa bicara.” Kazuma melihat arloji. Sebentar lagi pukul setengah lima sore. ”Saya usahakan sampai di kafe pukul lima.”

”Baik. Saya juga berangkat sekarang.”

”Sampai bertemu di sana,” kata Kazuma sebelum menutup telepon. Entah sejak kapan jantungnya berdebar makin cepat. Apakah karena penasaran dengan hal yang akan dibicarakan Shiraishi Mirei, atau hanya lantaran mendengar suara wanita itu? Kazuma sendiri tidak tahu penyebabnya. Yang jelas, tidak ada sedikit pun beban di hatinya walaupun ia akan menemui keluarga mendiang korban.

Kazuma menuju Ginza dengan kereta bawah tanah, dan sampai di kafe tepat pukul lima sore. Begitu naik ke area kafe di lantai dua, Kazuma mendapati sosok

Shiraishi Mirei sudah duduk di meja depan jendela.

"Maaf membuat Shiraishi-san menunggu."

"Tidak, saya yang harusnya minta maaf karena mendadak mengajak bertemu."

Pelayan datang membawakan air minum. Shiraishi Mirei memesan *caffè latte* seperti pada kunjungan sebelumnya. Merasa ingin meminum minuman yang sama, Kazuma pun turut memesan *caffè latte*.

"Jadi, apa yang ingin Shiraishi-san bicarakan?"

"Begini, sebenarnya saya ingin meminta bantuan Kazuma-san." Shiraishi Mirei menatap serius ke arah Kazuma.

"Bantuan apa? Kalau ada yang bisa saya lakukan, pasti akan saya bantu."

"Terima kasih sudah bersedia membantu. Jadi, saya ingin meminta Kuraki-san menemani saya pergi ke suatu tempat."

"Ke suatu tempat? Di mana itu?"

"Maksud saya..." Dada Shiraishi Mirei naik turun, seakan sedang mengatur napas. "Tokoname. Saya ingin Kuraki-san menemani saya ke Kota Tokoname, Prefektur Aichi. Ke tempat yang ada di foto ayah saya."



## BAB 42

SEMANGAT Godai seketika melambung ketika melihat siapa yang menyusul masuk di belakang Superintenden dan Inspektur Kepala. Ia tak menduga Kepala Divisi Penyidikan I pun turut menghadiri rapat ini. Udara di dalam ruangan diselimuti ketegangan. Semua peserta rapat berdiri, lalu membungkuk memberi hormat.

Para peserta baru duduk begitu Kepala Divisi, yang berperawakan kecil tapi berdada kekar, duduk di kursinya dengan gerakan lambat. Kepala Sub-Divisi Sakuragawa menjadi satu-satunya orang di ruangan yang tetap berdiri, berbalik menghadap ketiga petinggi kepolisian.

"Jadi, kita mulai rapatnya sekarang?"

Superintenden, yang berwajah maskulin dan mengenakan kacamata tanpa bingkai, menatap Kepala Divisi dan Inspektur Kepala di sampingnya untuk meminta pendapat mereka. Kepala Divisi mengangguk kecil. "Silakan mulai," kata Superintenden pada Sakuragawa.

"Baik. Akan tetapi, kita juga perlu membahas sampai ke hal-hal kecil dan akan dijelaskan oleh penanggung jawab penyelidikan. Apakah tidak masalah?"

Kepala Divisi dan Inspektur Kepala hanya diam, sementara Superintenden menjawab, "Tidak apa-apa."

"Baik, terima kasih." Sakuragawa memberi isyarat kepada Godai melalui tatapan.

Godai berdiri, memperkenalkan diri pada ketiga petinggi, kemudian beranjak ke samping monitor yang diletakkan di meja rapat. Rapat dihadiri orang-orang dengan jabatan tinggi di atas Tsutsui sang kepala unit. Ekspresi tegang mewarnai wajah mereka yang telah mendengar garis besar situasinya.

"Saya ingin melaporkan mengenai terungkapnya fakta penting baru dalam kasus pembunuhan dan pembuangan mayat pengacara Kaigan Distrik Minato yang terjadi pada musim gugur tahun lalu. Walaupun pelaku pembunuhan, Kuraki Tatsuro—warga Prefektur Aichi, telah menerima dakwaan, banyak poin-poin yang janggal dalam isi pengakuan sukarelanya. Saya lantas mengusut lebih lanjut

untuk mengonfirmasi kejanggalan-kejanggalan tersebut dan menemukan fakta baru. Kuraki mengaku memanggil korban, Shiraishi Kensuke-san, ke lokasi dekat Jembatan Kiyosu tanggal 31 Oktober tahun lalu menjelang pukul tujuh malam dan membunuhnya di sana. Kuraki mengaku menelepon dengan ponsel prabayar yang dibelinya lebih dari dua tahun silam dari orang tak dikenal di pusat elektronik di Osu, Prefektur Aichi. Ponsel tersebut kemudian dirusak dan dibuang ke laut. Jaksa Penuntut meminta tim investigasi mengonfirmasi keberadaan ponsel tersebut sebagai bukti pendukung adanya unsur perencanaan dalam kasus ini. Sayangnya, usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Namun, kesaksian terkait ponsel prabayar—termasuk cara mendapatkannya itu—terasa janggal, sehingga saya curiga apakah mungkin Kuraki memanggil korban lewat cara lain seperti telepon umum. Saya lantas meminta kantor kepolisian wilayah yurisdiksi untuk bantu mengecek kamera pengawas yang ada di sekitar Jembatan Kiyosu.”

”Aku ingin tanya,” ujar Inspektur Kepala, mengangkat tangan. ”Bukankah Terdakwa mengakui seluruh kejahatannya? Apa alasannya mengarang kebohongan terkait poin itu?”

Godai menatap Sakuragawa, tidak bisa langsung memutuskan apakah dirinya harus langsung menjawab pertanyaan itu sekarang atau bagaimana sebaiknya.

”Mengenai hal tersebut akan dijelaskan nanti.”

Mendengar jawaban Sakuragawa, Inspektur Kepala mengangguk tanpa berkata apa-apa lagi.

Godai mengutak-atik *keyboard* laptop. Kemudian layar menampilkan peta area sekitar Jembatan Kiyosu. ”Di radius 400 meter dari Jembatan Kiyosu terdapat empat telepon umum. Kamera pengawas terpasang di dekat setiap unit telepon umum dengan hasil rekaman yang memungkinkan untuk mengidentifikasi penggunanya. Setelah memeriksa rekaman pada hari pembunuhan, hanya satu orang yang diduga menggunakan telepon umum pada jam mendekati waktu kejadian. Lokasinya di Blok 2 Kiyosumi, Distrik Koto.” Godai menunjuk satu titik pada peta, lalu kembali mengutak-atik *keyboard*, menampilkan rekaman video kamera pengawas di layar monitor.

Video dimulai dengan memperlihatkan telepon umum yang berada di samping pintu masuk sebuah *izakaya*. Angka yang tertera di sudut kiri bawah layar merupakan tanggal rekaman itu diambil, pukul 18.40 pada tanggal 31 Oktober tahun lalu.

Kamera pengawas menangkap sesosok orang yang muncul dari sebelah kiri. Sosok itu mendekati telepon setelah memandang sekeliling seakan khawatir ada orang yang melihatnya. Gerakan tangannya seperti mengeluarkan dompet dari

saku, mungkin untuk mengambil kartu telepon.

Sosok dalam rekaman video itu lantas mengangkat gagang telepon dan menekan tombol. Sepertinya tak butuh waktu lama sampai panggilannya diangkat. Sosok penelepon itu berbicara sejenak sambil sesekali mengedarkan pandangan ke sekitar dengan gelisah, lalu menutup telepon. Setelah mengambil kartu telepon, si penelepon kembali menghilang ke arahnya datang tadi. Si penelepon menghabiskan waktu di telepon umum kira-kira dua menit sejak awal kemunculan sampai meninggalkan tempat itu.

"Sekian video rekaman yang ingin saya perlihatkan kepada Anda sekalian."

"Apakah identitas penelepon itu sudah diketahui?" tanya Inspektur Kepala.

"Sudah," jawab Godai. "Si penelepon adalah anggota keluarga dari orang yang kami mintai keterangan sebagai referensi. Hanya saja tidak ada penyidik yang pernah kontak langsung dengan yang bersangkutan."

"Dia punya hubungan apa dengan Terdakwa?"

"Secara langsung, dia tidak punya hubungan apa-apa dengan Terdakwa. Tapi sudah pasti dia punya kaitan erat dengan pengakuan yang disampaikan Terdakwa sebagai motif pembunuhan."

Kepala Divisi Penyidikan I membisikkan sesuatu kepada Inspektur Kepala dengan suara kecil. Inspektur Kepala mengangguk, lalu berbicara kepada Superintenden yang duduk di sampingnya. Godai merasa resah meski tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

Superintenden menatap ke arah Godai. "Kapan kami bisa mendengar penjelasan dari pertanyaan Inspektur Kepala tadi?"

Godai menoleh ke Sakuragawa. Sang Kepala Sub-Divisi mengangguk kecil.

"Akan saya jelaskan sekarang. Saya menduga Terdakwa Kuraki mengarang kebohongan tentang ponsel prabayar dalam pengakuannya karena ingin menyembunyikan keberadaan si penelepon."

"Singkat cerita, yang memanggil korban ke TKP bukanlah Terdakwa, melainkan si penelepon yang muncul di video barusan?"

Mendengar pertanyaan Inspektur Kepala, Godai pun menjawab, "Benar."

"Maksudmu si penelepon dalam video itu adalah rekan komplotan Terdakwa?"

Sejenak, Godai ragu-ragu menjawab pertanyaan itu. Ia melihat ke arah Sakuragawa, kedua ujung bibir sang Kepala Sub-Divisi menekuk ke bawah disertai raut prihatin. Sekarang bukan waktunya bimbang. Kebenaran tidak akan bisa ditawar-tawar.

"Menurut saya mereka tidak berkomplot," jawab Godai sambil menghadap para petinggi. "Jika hanya untuk memanggil korban, dia tidak perlu repot-repot

menggunakan telepon umum di dekat Jembatan Kiyosu. Si penelepon tinggal di tempat yang jaraknya jauh dari lokasi pembunuhan. Kasus ini adalah kejahatan yang dilakukan pelaku tunggal, bukan komplotan, dan si penelepon itu merupakan pelaku sebenarnya dari pembunuhan Shiraishi Kensuke-san. Saya menduga bahwa Terdakwa Kuraki mengetahui hal tersebut dan bertekad untuk melindungi orang itu dengan mengaku sebagai pelaku.”

Walaupun Godai baru saja menyampaikan fakta mencengangkan, tak ada sedikit pun ekspresi kaget di wajah Kepala Divisi Penyidikan I, Inspektur Kepala, dan petinggi lainnya. Mereka pasti sudah mendengar bahwa ada kemungkinan pelaku sebenarnya dalam kasus yang telah dilimpahkan ke kejaksaan ini masih belum terungkap. Barangkali itulah sebabnya Kepala Divisi sampai turut hadir dalam rapat ini.

Tentu saja laporan ini bukan kabar menggembirakan bagi ketiga petinggi kepolisian yang tengah mendiskusikan sesuatu dengan wajah masam. Kepala Divisi hanya menimpali sedikit dan sesekali mengangguk kecil.

”Sakuragawa-kun,” panggil Superintenden. ”Apakah ada kekhawatiran si penelepon itu akan melarikan diri?”

”Untuk saat ini, menurut saya hal tersebut tidak perlu kita khawatirkan. Saya rasa yang bersangkutan sama sekali tidak menduga dirinya dicurigai sebagai pelaku.”

”Apakah ada cara untuk membuktikan bahwa benar si penelepon adalah pelaku sebenarnya? Fakta dia menggunakan telepon umum di dekat lokasi pembunuhan tidak cukup signifikan untuk dijadikan bukti situasi.” Meskipun sudah mendengar cerita lengkapnya dari Sakuragawa, Superintenden masih melontarkan pertanyaan tersebut agar Sakuragawa bisa menjelaskan hal tersebut kepada Inspektur Kepala dan Kepala Divisi.

”Pertama-tama, kami akan menjamin perlindungan privasi si penelepon, lalu bertanya siapa yang diteleponnya pada hari itu,” jawab Sakuragawa. ”Jika memang bukan pelakunya, saya yakin dia pasti bisa menjawab. Selanjutnya, meminta persetujuannya untuk tes DNA. Kita bisa mencocokkannya dengan beberapa DNA orang lain yang ditemukan pada pakaian korban. Setelah itu, kami akan memeriksa riwayat lokasi si penelepon. Meskipun menelepon lewat telepon umum, saya menduga kemungkinan besar si penelepon memiliki *smartphone* dan membawanya pada hari kejadian.”

Usai mendengar jawaban Kepala Sub-Divisi, Superintenden melihat ke arah Inspektur Kepala dan Kepala Divisi. Keduanya hanya diam dan mengangguk.

”Kalau begitu, lakukan secepatnya. Biar kami yang memikirkan cara

menyampaikan masalah ini kepada Jaksa,” Superintenden memberikan instruksi.

”Saya mengerti,” jawab Sakuragawa.

Kepala Divisi Penyidikan I bangkit dari kursi diikuti Inspektur Kepala dan Superintenden. Godai duduk di kursi lipat setelah mengantar ketiga petinggi keluar dari ruang rapat. Tubuhnya basah kuyup oleh keringat.

”Godai, kerja bagus,” ucap Sakuragawa. ”Waktunya bekerja. Kau kutugaskan menyelidiki si penelepon. Jika kau berencana memanggilnya untuk dimintai keterangan, suruh dia ke markas pusat, bukan ke kantor polisi wilayah yurisdiksi. Kita interogasi dia di sini. Kau pernah bertemu dengan si penelepon?”

”Tidak. Saya sebatas pernah melihat fotonya, itu pun foto lama.”

”Kau tahu tempat tinggalnya?”

”Ya. Alamatnya di Shoto, Distrik Shibuya.”

”Daerah permukiman elite ya. Sebisa mungkin bertindaklah dengan tenang, jangan sampai tetangga sekitar rumahnya tahu.”

”Siap.”

Sakuragawa mengembuskan napas panjang dan keluar dari ruangan.

Ketika merasakan tepukan di pundaknya, Godai pun berbalik.

”Masalahnya jadi rumit begini ya.” Tsutsui mengangkat bahu.

”Semuanya akibat kesalahan saya.”

”Oh ya?”

”Gara-gara saya keceplosan sewaktu menginterogasi Kuraki. Saya bilang di Tokyo, kamera pengawas terpasang di seluruh sudut kota, terutama di area sekitar telepon umum. Jika tahu si pelaku menggunakan telepon umum, polisi akan berusaha melacaknya melalui rekaman kamera pengawas. Setelah mendengarnya, pasti Kuraki berpikir bisa gawat kalau sampai polisi memeriksa kamera pengawas, karena dia tahu si pelaku menghubungi korban melalui telepon umum. Mengingat situasinya seperti itu, Kuraki lantas memilih untuk menjadi pengganti si pelaku. Sampai sekarang saya masih ingat seperti apa sikap Kuraki saat memberi pengakuan. Tiba-tiba saja dengan entengnya dia mulai menceritakan semuanya. Dia juga mengaku menelepon dengan ponsel prabayar, bukan telepon umum karena alasan yang sama. Mungkin dia beranggapan tidak ada cara selain itu untuk membuat polisi menghentikan penyelidikan,” Godai lanjut bercerita sembari mengingat-ingat kejadian hari itu. ”Saya sudah melakukan kesalahan yang benar-benar konyol.”

”Sudahlah, itu bukan sepenuhnya kesalahanmu. Lagi pula ini kasus pembunuhan, bukan kasus kriminal lainnya. Selalu ada kemungkinan pelaku akan dijatuhi hukuman mati. Siapa sangka ternyata ada orang yang mau-mau saja

menggantikan orang lain untuk menanggung hukuman seberat itu?”

”Tsutsui-san benar. Masalahnya adalah kenapa Kuraki sampai mau bertindak sejauh itu?” Godai mengalihkan pandangan ke monitor, mengutak-atik *keyboard* kembali ke video tadi. Pada layar terpampang wajah samping seseorang.

Godai melihat foto sosok yang ditampilkan layar monitor ketika mendatangi *mansion* Asaba-san dan putrinya. Waktu itu Godai tidak bertanya siapa nama anak laki-laki seusia SD di foto, dan sekarang ia sudah mengetahuinya.

Anak laki-laki itu bernama Anzai Tomoki. Menurut ayahnya, Anzai Hiroki, anak itu adalah siswa kelas dua SMP.

# BAB 43

KAZUMA langsung disambut udara dingin menggigit begitu menginjakkan kaki di peron Stasiun Nagoya. Namun, alih-alih menggigil, hawa dingin itu justru membuatnya nyaman. Sebab pipinya memerah dan terasa panas. Kazuma terus diimpit ketegangan sepanjang perjalanan dengan Shinkansen Nozomi. Darah di seluruh tubuhnya bergejolak oleh rasa takut sekaligus cemas, tidak tahu kenyataan macam apa yang menantinya, bercampur dengan harapan bahwa dirinya sudah makin dekat dengan kebenaran. Tentu saja, Shiraishi Mirei yang duduk tepat di kursi sebelahnya juga turut andil membuat perasaannya tidak keruan. Sampai belum lama ini, Kazuma tak pernah membayangkan dirinya akan melakukan perjalanan berdua dengan Shiraishi Mirei.

”Setelah ini kita lanjut naik kereta Meitetsu, ya?” tanya Shiraishi Mirei.

”Benar. Kita perlu jalan kaki sedikit ke Stasiun Meitetsu Nagoya, tapi tempatnya cuma di dekat situ.”

Bagian dalam bangunan Stasiun Nagoya sangat luas. Kazuma berjalan menembus lautan manusia sambil sesekali menoleh ke belakang, memastikan Shiraishi Mirei tidak terpisah darinya. Sejenak kemudian, mereka berdua sampai di gerbang pemeriksaan tiket Stasiun Meitetsu Nagoya. Kazuma pamit sebentar untuk membeli tiket, tetapi Shiraishi Mirei tetap mengikutinya ke mesin penjualan tiket.

Usai membeli tiket, seperti sudah sewajarnya, Shiraishi Mirei menanyakan harganya. Dia bersikeras membayar sendiri karena tidak punya alasan dibayari Kazuma. Karena tidak tahu harus berkata apa lagi, Kazuma pun jujur menyebutkan harga tiket dan menerima uang yang diberikan wanita itu.

Keduanya melewati gerbang pemeriksaan tiket dan berdiri di peron nomor empat, menunggu kereta *limited express* jurusan Bandara Internasional Chubu. Setelah naik kereta itu, mereka akan tiba di Stasiun Tokoname dalam tiga puluh menit.

Dua hari yang lalu saat bertemu di kafe daerah Ginza, Shiraishi Mirei meminta

Kazuma untuk menemaninya ke tempat yang ada di foto sang ayah semasa kecil. Kazuma terkejut saat mendengar alasannya. Shiraishi Mirei berkata sudah mengetahui siapa sosok nenek di foto itu, yang rupanya adalah nenek ayahnya.

"Sebenarnya saya coba mengecek kartu keluarga Ayah dan Kakek. Prosedurnya cukup merepotkan, tapi bisa diurus lewat pos. Dari situ, saya jadi tahu bahwa Kakek adalah anak tiri Kakek Buyut."

"Hm... tunggu sebentar. Yang Shiraishi-san maksud dengan Kakek adalah ayah dari Kensuke-san? Dan dia ternyata anak tiri?" ulang Kazuma sambil mencerna informasi yang baru saja dikatakan Shiraishi Mirei. Namun, saat ini Kazuma tidak bisa langsung memahami cerita itu karena berasal dari generasi yang terlampau jauh.

"Kakek Buyut punya riwayat perceraian, dan nenek buyut saya sepertinya istri dari pernikahan berikutnya. Jadi, Kakek adalah anak dengan mantan istrinya."

"Lalu, apakah mantan istrinya itu..."

"Saya menduga dia adalah nenek yang ada di foto itu. Pada kartu keluarga tercatat alamat domisilinya di Kota Tokoname, Prefektur Aichi. Apakah mungkin setelah bercerai dia kembali ke rumah orangtuanya?"

Dari Shiraishi Mirei, Kazuma mengetahui bahwa nenek itu sepertinya bernama Niimi Hide.

"Entah Hide-san lantas menikah lagi atau bagaimana, tapi yang jelas Kakek adalah anak kandungnya dan berarti Kensuke, putranya sekaligus ayah saya, adalah cucu Hide-san. Bukan hal yang aneh jika tanpa sepengetahuan Kakek Buyut, Kakek ingin mempertemukan sang cucu kepada ibu kandungnya. Saya pikir jangan-jangan foto itu diambil sewaktu Kakek mengajak Ayah pergi ke Tokoname secara sembunyi-sembunyi."

Sementara mendengarkan penjelasan Shiraishi Mirei, Kazuma mulai bisa membayangkan gambaran nyata mengenai situasinya meskipun sudah terjadi puluhan tahun lalu.

"Saya dengar dari teman kuliah Ayah bahwa ketika masih mahasiswa, Ayah rutin pergi ke Nagoya dengan bus ekspres. Dia bilang harus menggantikan ayahnya yang sudah meninggal untuk sesekali menengok keadaan seseorang di sana. Mungkinkah orang yang dimaksud adalah Hide-san?"

Hipotesis Shiraishi Mirei terbilang masuk akal. Bahkan, itu satu-satunya penjelasan yang logis.

"Tapi yang penting adalah apa yang terjadi selanjutnya. Pada musim gugur tahun ketiga kuliah, Ayah berhenti pergi ke Prefektur Aichi. Ayah menjelaskan pada temannya bahwa dia sudah tidak perlu lagi pergi ke sana..."



”Sudah tidak perlu lagi pergi... Apakah maksudnya sudah tidak ada alasan untuk pergi? Misalnya karena neneknya sudah meninggal?”

”Bisa jadi begitu. Saya berniat mengecek kartu keluarga Niimi Hide-san, tapi saya kehabisan waktu dan tidak sempat melakukannya. Tapi, ada hal yang menarik perhatian saya.”

”Apa itu?”

”Ayah menjadi mahasiswa tingkat tiga pada tahun 1984, dan di bulan Mei tahun itulah terjadi kasus pembunuhan yang Kuraki-san ceritakan.”

Seketika itu Kazuma merasakan sensasi dingin merayap di punggungnya. ”Maksudnya, Shiraishi Kensuke-san turut terlibat dalam kasus itu?”

”Entahlah. Bisa saja dugaan saya salah besar. Yang jelas, saya harus memastikannya. Untuk itulah saya meminta bantuan Kuraki-san.” Shiraishi Mirei menatap Kazuma dengan sorot penuh tekad. ”Tolong bawa saya ke tempat dalam foto masa kecil Ayah.”

Kazuma tak habis-habisnya dibuat tercengang oleh cerita tak terduga yang didengarnya bertubi-tubi dalam pertemuan kali itu. Karena Kazuma tidak punya alasan menolak permintaan Shiraishi Mirei, saat itu juga mereka berdua langsung mengatur jadwal, dan memutuskan pergi ke Tokoname pada hari ini.

Sementara itu, masalah Tatsuro juga terus mengusik pikiran Kazuma. Kemarin, Horibe pergi mengunjungi Tatsuro di penjara. Menurut laporan sang pengacara, ketika dia bertanya pada sang ayah mengenai penyakitnya, dengan ekspresi bersalah Tatsuro berkata, ”Dokter rumah sakit berusaha menghubungi saya, ya? Dia sudah melakukan hal yang tidak perlu.” Ternyata benar, tampaknya Tatsuro yakin bisa terus menyembunyikan penyakitnya. Horibe menanyakan kenapa Tatsuro melakukan hal itu, yang lantas dijawabnya, ”Saya sudah pasrah.”

Proses pengobatan kanker sangat menyiksa, itu pun tidak menjamin Tatsuro bisa berumur panjang, jika diteruskan tetap saja mustahil baginya untuk sembuh total. Tatsuro kemudian berpikir kalau hasilnya sama saja, lebih baik dia bersenang-senang menikmati sisa hidup. Tapi sayang, kenyataan berkata lain. Kini hancur sudah semua rencana dan harapannya.

Horibe mengatakan Tatsuro menjawab diiringi tersenyum tipis, ”Saya bersedia menerima hukuman mati. Jika itu bisa membuat saya lepas dari semua penderitaan ini, saya tidak keberatan. Sensei, bisakah Anda mengakhiri kasus secepatnya? Sensei sendiri pasti tidak mau berlama-lama dipusingkan masalah ini, bukan?”

Dari cerita Horibe di telepon, Kazuma jadi sepenuhnya yakin bahwa ayahnya berbohong. Pada dasarnya Tatsuro tidak memiliki sifat langsung frustrasi ketika

situasi tidak berjalan sesuai keinginan.

*Mengapa Tatsuro berbohong? Semoga di kunjungan ke Tokoname nanti aku berhasil menemukan petunjuk untuk memecahkan teka-teki ini, harap Kazuma dalam hati.*

Kereta *limited express* yang ditunggu akhirnya tiba di peron. Kazuma bersama dengan Shiraishi Mirei masuk ke gerbong yang lengang. Kazuma mengingat-ingat sudah berapa lama dirinya tidak pergi ke Tokoname. Sepertinya ia tidak pernah lagi pergi ke sana sejak pindah ke Tokyo. Mungkin kunjungannya bersama mantan pacar semasa SMA adalah yang terakhir kali. Apakah pemandangan jalan kecil yang di bagian tepinya dihiasi deretan kerajinan tembikar masih sama seperti saat itu?

"Saya boleh lihat alamatnya sekali lagi?"

Sesuai permintaan Kazuma, Shiraishi Mirei mengeluarkan *smartphone* dari dalam tas. Setelah mengutak-atiknya sejenak dengan satu tangan, "Silakan," ujar Shiraishi Mirei sambil menghadapkannya pada Kazuma. Layar menampilkan salinan kartu keluarga zaman dulu. Kelihatannya itu kartu keluarga milik sang kakek yang bernama Shiraishi Shintaro.

Dari situ Shiraishi Mirei mendapatkan alamat Niimi Hide yang merupakan ibu kandung Shintaro. Hide-san tinggal di Onizaki, Distrik Chita, Prefektur Aichi. Menurut hasil penelusuran Shiraishi Mirei, daerah bernama Onizaki itu sekarang sudah tidak ada lagi setelah digabungkan dengan daerah lain menjadi Kota Tokoname.

"Setelah mencari di internet, daerah Onizaki itu sekarang bernama Kabaikecho di Kota Tokoname, tapi saya tidak menemukan informasi yang lebih detail mengenai daerah itu."

"Jika sudah berhasil menelusuri sampai situ, saya yakin kita pasti bisa menemukan tempatnya. Sesampainya di sana, nanti kita coba mencari tempat itu dengan bertanya ke penduduk sekitar."

Tidak diketahui apakah rumah Niimi Hide masih ada sampai sekarang. Namun, mengingat Kota Tokoname adalah kota tua, seharusnya tidak terjadi pergantian penduduk sesering kota besar. Kazuma merasa mereka punya peluang cukup besar untuk bertemu penduduk setempat yang mengenal Niimi Hide.

Kereta telah tiba di Stasiun Tokoname. Begitu keluar, di bundaran depan stasiun yang luas terdapat taksi yang berjajar rapi menunggu penumpang. Berbeda dari Stasiun Nagoya dan Toyohashi yang dikelilingi gedung-gedung tinggi, bangunan di sekitar stasiun ini terlihat jauh.

Sebuah mobil van warna putih terparkir di tempat agak jauh dari pangkalan

taksi dan seorang pria paruh baya dengan setelan jas berdiri di sebelahnya. Ketika melihat nama perusahaan yang tertera pada bodi samping van, Kazuma menyadari bahwa mobil itu milik perusahaan sewa tempat ia menyewa mobil. Kazuma menghampiri pria berjasa itu dan memperkenalkan diri.

"Saya sudah menunggu kedatangan Anda," ujar pria itu kemudian membuka pintu geser kursi penumpang belakang. Setelah Kazuma dan Shiraishi Mirei naik, mobil van mulai meluncur menyusuri jalan arteri yang dipisahkan oleh median jalan. Sejauh mata memandang tidak ada satu pun bangunan tinggi di sepanjang jalan itu. Bahkan, saking lapangnya, Kazuma bisa melihat rumah penduduk yang berada di kejauhan.

Kazuma terkejut melihat lapangan parkir luas yang ternyata bagian dari Balai Kota Tokoname. Kantor penyewaan mobil berada tak jauh dari situ dan gedungnya tidak sebesar yang diduga Kazuma.

Karena tidak tahu jalanan seperti apa yang akan mereka lewati, Kazuma memutuskan untuk menyewa SUV mini. Usai menyelesaikan seluruh prosedur sewa mobil, Kazuma menanyakan rute menuju Kabaikicho kepada pegawai laki-laki yang ada di balik konter.

"Ikuti jalan di depan ke arah timur, lalu belok kiri menuju Jalur Obutokoname. Dari situ Anda tinggal lurus saja. Saking gampangness Anda tidak perlu menggunakan GPS," kata si pegawai sambil tertawa.

Sudah lama Kazuma tidak menyetir mobil. Begitu dirinya dan Shiraishi Mirei naik ke mobil dan memasang sabuk pengaman, Kazuma melajukan mobil dengan hati-hati.

"Saya sama sekali tidak tahu apa-apa, tapi kudengar Tokoname adalah kota dengan sejarah yang panjang," kata Shiraishi Mirei sambil menatap pemandangan di balik jendela. "Kota ini sudah terkenal dengan sejarah kerajinan tembikarnya sejak zaman dahulu. Mungkin sejak Zaman Heian<sup>49</sup>, atau bahkan mungkin jauh sebelum itu. Saya dengar peninggalan tembikar Tokoname ditemukan di reruntuhan di seluruh Jepang."

"Begitukah?"

Setelah mengangguk singkat, Shiraishi Mirei bergumam, "Foto itu... Maksud saya, foto Ayah semasa kecil yang di belakangnya banyak berjajar patung keramik. Apakah mungkin foto itu bukan sekadar foto kenang-kenangan, tapi juga menunjukkan kebanggaan terhadap kampung halaman? Bahwa neneknya tinggal di tempat indah itu."

"Ya, mungkin seperti itu... Tidak, saya yakin sudah pasti begitu."

Kazuma menepikan mobil ke bahu jalan karena tiba-tiba teringat sesuatu. Ia

lantas memastikan posisi mereka sekarang lewat *smartphone*, alih-alih mengaktifkan GPS mobil.

”Saya pernah bilang tahu tempat di dalam foto, bukan? Nah, sebenarnya lokasinya ada di dekat sini. Bagaimana jika kita mampir sebentar sebelum pergi ke Kabaichecho?”

Mata Shiraishi Mirei berbinar-binar. ”Tentu saja saya mau.”

”Oke. Saya sendiri juga ingin mengunjunginya setelah sekian lama.” Kazuma mengarahkan mobil kembali ke Stasiun Tokoname, kemudian memarkirnya di tempat parkir koin dekat stasiun. Menurut peta di aplikasi *smartphone*, tempat yang mereka tuju hanya berjarak selembaran batu dari stasiun.

Beberapa menit setelah berbelok ke jalan kecil dari jalan arteri, tampak papan bertuliskan ”Jalan Tembikar”. Kemudian di dekatnya juga terpasang papan peringatan ”Mobil Dilarang Lewat”.

”Ini tempatnya?” tanya Shiraishi Mirei.

”Kelihatannya begitu.”

Jalan itu berada di tanjakan landai yang makin ke atas makin sempit. Bakal repot seandainya ada mobil tersasar ke sini karena tidak ada ruang yang cukup untuk berputar balik. Kazuma dan Shiraishi Mirei memasuki jalanan di area permukiman lama yang dipenuhi rumah-rumah tradisional Jepang zaman dulu. Di sanalah akhirnya mereka menjumpai kerajinan-kerajinan tembikar kecil menghiasi tepi jalan. Sejenak kemudian, mereka tiba di Dendenzaka, salah satu spot terkenal di Jalan Tembikar.

”Wah, benda apa itu yang ada di tembok?” tanya Shiraishi Mirei dengan nada takjub.

Tembikar-tembikar bulat dengan lubang di bagian tengah ditanam memenuhi tembok di satu sisi tanjakan.

”Kalau tidak salah, itu gentong wadah *shochu*<sup>50</sup>, salah satu jenis kerajinan tembikar Tokoname.”

Selanjutnya mereka sampai di Donzaka, tanjakan sempit dengan tembok ditanami pipa-pipa tanah liat yang tak terhitung jumlahnya. Tentu saja pipa ini juga merupakan kerajinan tembikar Tokoname.

Di sepanjang jalan terdapat beberapa toko mungil yang menjual kerajinan tembikar. Kebanyakan produk yang mereka jual terinspirasi oleh hewan, terutama benda-benda berbentuk kucing yang langsung mencuri perhatian pejalan yang lewat.

”Saya menduga lokasi foto itu ada di salah satu sudut Jalan Tembikar,” kata Kazuma. ”Mengingat fotonya sendiri diambil lebih dari lima puluh tahun lalu,

sudah pasti tempat ini banyak berubah. Untuk spot yang dipenuhi jajaran patung anjing rakun, yang saya tahu hanya ada di sini.”

Shiraishi Mirei memandang berkeliling dengan terpukau. Kazuma mengalihkan tatapan, sadar mata wanita itu memerah menahan tangis. Pasti wanita itu tengah membayangkan masa kecil sang ayah.

Kazuma dan Shiraishi Mirei lanjut menyusuri jalan-jalan sempit selama beberapa saat sebelum melihat *noborigama*<sup>51</sup> raksasa yang menandai akhir rute Jalan Tembikar. Kazuma pernah mendengar bahwa *noborigama* itu adalah yang terbesar di Jepang. Di sana berderet sepuluh cerobong asap yang menjulang dengan tinggi berbeda, menciptakan pemandangan yang menakjubkan.

”Kenapa Ayah tidak pernah cerita tentang kota ini? Aku pasti senang seandainya diajak mengunjungi tempat seindah ini.”

Kazuma merasa tidak sepatutnya menanggapi dengan enteng pertanyaan polos yang diajukan Shiraishi Mirei itu. Sebab, mungkin saja jawaban atas pertanyaan tersebut adalah sesuatu yang harus mereka hadapi nanti.

Keduanya kembali ke mobil dan meneruskan perjalanan menuju Kabaikecho. Tak butuh waktu sampai sepuluh menit karena jaraknya hanya empat kilometer dari Jalan Tembikar. Kazuma mengarahkan mobil lurus ke utara, melewati ruas jalan yang di sisinya berjajar toko-toko kecil serta rumah penduduk. Pintu gulung sebagian besar toko dalam keadaan diturunkan, menandakan toko tutup. Pemandangan seperti ini lazim dijumpai di kota kecil. Kazuma yakin ada pusat perbelanjaan maupun supermarket besar tidak jauh dari kawasan pertokoan sepi ini.

Tak lama berselang, mereka sudah mendekati Stasiun Kabaikche. Kazuma menginjak rem, memelankan mobil. Tampak kantor pos kecil di seberang kanan jalan.

”Kenapa berhenti?”

”Ayo kita coba tanya ke situ.”

”Maksudnya kantor pos?”

”Betul. Saya punya ide.”

Di pinggir jalan terdapat toko yang tampaknya sudah bangkrut bertahun-tahun silam. Kazuma memarkir mobil di depan situ.

Begitu masuk ke kantor pos, wanita paruh baya di balik konter menyambut hangat kedatangan Kazuma dan Shiraishi Mirei. Di konter itu juga ada satu pegawai laki-laki. Sedangkan di ruang dalam, tampak beberapa pegawai kantor pos yang sedang bekerja di meja masing-masing.

”Permisi. Ada yang ingin saya tanyakan.” Kazuma lantas menjelaskan kepada

pegawai perempuan di konter bahwa ia sedang kebingungan mencari rumah orang yang tinggal di daerah ini lebih dari lima puluh tahun lalu dan hanya tahu alamat lamanya.

Petugas laki-laki berusia lanjut di ruang dalam, yang sepertinya mendengar cerita Kazuma, bangkit dari kursinya lalu berjalan menghampiri konter. "Boleh lihat alamatnya?"

Shiraishi Mirei mengutak-atik *smartphone* dan menunjukkan alamat domisili Niimi Hide.

Petugas laki-laki itu mengenakan kacamata baca, kemudian melihat layar *smartphone*. "Oh, ini alamat yang sudah lama sekali, sebelum area ini disatukan menjadi Kabaichecho. Mari ikut saya sebentar."

Kazuma dan Shiraishi Mirei pun mengikuti petugas laki-laki yang mengajak mereka ke ruang dalam.

"Silakan tunggu di sini," kata petugas itu sebelum menghilang ke entah ke mana. Sementara itu para pegawai lainnya tak menoleh sedikit pun, mungkin tidak berminat pada kedatangan sepasang pria dan wanita dari luar daerah.

Beberapa saat kemudian, pegawai laki-laki itu kembali dengan mengapit map tebal. Kazuma bisa melihat tulisan tahun 45 Showa<sup>52</sup> tertera pada map.

Pegawai laki-laki itu menaruh map di meja dan membukanya. Di dalamnya berisi tumpukan fotokopi peta lama. "Hmm, Onizakicho ada di bagian mana ya? Ini dia. Anu, siapa nama orang yang Anda cari?"

"Niimi Hide-san," jawab Shiraishi Mirei.

"Oh, rumah keluarga Niimi-san tercatat di sini. Tempatnya di area pelabuhan ikan." Pegawai itu menunjuk satu titik di peta. Kazuma dan Shiraishi Mirei bisa melihat nama Niimi terpampang di sana.

Kazuma membuka aplikasi peta daerah itu di masa sekarang dan mencari titik lokasi seperti yang ditunjukkan si pegawai kantor pos. Di sebelahnya, Shiraishi Mirei juga melakukan hal sama.

"Bagaimana kondisi rumah itu sekarang?"

Mendengar pertanyaan Kazuma, pegawai itu menelengkan kepala sambil tersenyum masam. "Saya rasa Anda bisa bertanya ke petugas pos untuk tahu jawabannya. Tapi kelihatannya Anda memang berniat pergi ke sana, bukan? Kalau begitu, bagaimana jika Anda pastikan dengan mata kepala sendiri saja? Saya tidak boleh sembarangan mengatakan seperti apa penghuni rumah itu sekarang."

Alasan pegawai itu sangat masuk akal. Hal tersebut merupakan informasi pribadi yang tidak boleh disebarkan seenaknya. Kazuma tak menyangka akan

disambut baik seperti ini sehingga lantas berharap terlalu banyak.

"Anda benar. Terima kasih atas bantuannya," Kazuma mengucapkan terima kasih sebelum meninggalkan kantor pos.

Sambil berjalan menuju mobil, Kazuma berkata, "Kita berhasil mendapatkan informasi penting."

"Ini berkat kecerdikan dan kesigapan Kuraki-san menelaah situasi. Ternyata mengajak Kuraki-san pergi bersama adalah keputusan yang tepat."

"Jangan terlalu menyanjung begitu. Ayo cepat, kita bisa kesulitan mencari rumah Niimi Hide-san kalau keburu malam."

Meski berkata begitu, hanya dalam hitungan menit mereka sudah sampai di tujuan. Tempat itu merupakan daerah permukiman dengan rumah-rumah tradisional Jepang yang telah dimakan usia. Di sana banyak terdapat tempat parkir bulanan, tapi sama sekali tidak ada tempat parkir koin. Kazuma terpaksa memarkir mobil di tepi jalan, kemudian mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sambil melihat peta di *smartphone*.

"Sepertinya benar di sini tempatnya," ujar Shiraishi Mirei kecewa setelah bolak-balik mengitari permukiman. Tempat yang ditunjuknya sudah berubah menjadi tempat parkir bulanan.

"Ayo kita coba bertanya ke warga setempat. Di sini kan banyak rumah lama, barangkali kita bisa menemukan seseorang yang mengenal Niimi Hide-san."

Keduanya lantas berkeliling mengunjungi satu per satu rumah, bertanya apakah ada yang ingat keluarga Niimi pernah tinggal di permukiman ini. Semula penghuni rumah yang mereka datangi menampakkan raut curiga, tapi kewaspadaan mereka mengendur setelah Shiraishi Mirei memperlihatkan foto Shiraishi Kensuke di Tokoname, lalu menjelaskan bahwa bocah dalam foto adalah ayahnya dan ia sedang mencari rumah nenek yang berfoto bersama sang ayah. Beberapa warga tahu dulu ada rumah milik keluarga Niimi. Namun, Kazuma dan Shiraishi Mirei tak kunjung menemukan orang yang masih ingat sosok wanita yang tinggal di situ.

Usaha mereka baru menampakkan hasil menjanjikan ketika mendatangi rumah ketujuh milik keluarga bernama Tomioka. Seorang ibu rumah tangga berumur di atas empat puluh tahun menjawab bahwa dia pernah mendengar cerita tentang Niimi-san dari Kakek. Sepertinya yang dimaksudnya dengan Kakek adalah sang ayah mertua.

"Bisakah kami bicara dengan beliau?" tanya Shiraishi Mirei.

"Saya rasa dia bersedia diajak bicara. Tapi sekarang dia sedang pergi menghadiri pertemuan perkumpulan nelayan. Apakah Anda bisa menunggu?

Sebentar lagi dia pulang.”

”Tentu saja. Kalau begitu, kami akan menunggu di mobil. Bisakah Anda menelepon saya jika beliau sudah sampai di rumah?”

”Boleh saja, tapi bagaimana jika Anda berdua menunggu di dalam? Sebentar lagi dia pasti sampai.”

Shiraishi Mirei menatap Kazuma, meminta pendapat.

”Kita terima saja tawarannya. Bagaimanapun, ini bukan sesuatu yang bisa dibicarakan sambil berdiri.”

”Betul, lebih baik bicara sambil duduk. Ayo mari, silakan masuk,” ujar wanita itu sambil melambai mengundang Kazuma dan Shiraishi Mirei masuk ke rumah.

Keduanya dipersilakan menunggu di ruangan bergaya Jepang yang terdapat altar keluarga. Seorang anak laki-laki seusia SMP melongok sekilas dari lorong sebelum menghilang entah ke mana.

Kazuma langsung gugup melihat sang nyonya rumah datang membawakan teh untuk mereka.

”Anda tidak perlu repot-repot begini,” ujar Shiraishi Mirei, merasa tak enak hati.

”Anda berdua kan sudah jauh-jauh datang dari Tokyo. Tidak mungkin saya tidak menyuguhkan apa pun,” sahut sang nyonya rumah, kemudian dia mengernyit, seperti memikirkan sesuatu. ”Sekitar dua puluh tahun lalu saya menikah dan ikut tinggal di sini bersama keluarga suami. Waktu itu rumah keluarga Niimi masih ada, tapi sudah ditinggalkan penghuninya. Suatu hari Kakek bilang dulu rumah itu dihuni seorang wanita tua bernama Niimi. Kalau tidak salah ingat, dia tinggal sendirian di situ.”

Kazuma dan Shiraishi Mirei bertukar pandang. Tanpa perlu mengeluarkan sepatah kata pun, keduanya sependapat bahwa yang dimaksud sang nyonya rumah adalah nenek di foto masa kecil Shiraishi Kensuke.

Terdengar bunyi pintu digeser, disusul ucapan salam yang lirih.

”Oh, Kakek sudah pulang.” Sang nyonya rumah berdiri, lalu keluar dari ruangan.

Telinga Kazuma menangkap suara bisik-bisik di lorong rumah. Kemudian tuan rumah muncul bersama seorang pria lanjut usia dengan kulit gelap terbakar matahari dan bertubuh tegap. Sepertinya pria tua itu mantan nelayan, mengingat dia baru saja kembali dari pertemuan perkumpulan nelayan.

”Permisi, maaf mengganggu,” Mirei mengucapkan salam sambil tetap duduk bersimpuh. Kazuma turut membungkuk untuk memberi salam.

”Apa? Kalian datang untuk bertanya soal Niimi-san?” ujar si kakek seraya



duduk. Ada nada terkejut dalam suaranya.

"Sepertinya waktu kecil ayah saya pernah bertemu beliau."

Shiraishi Mirei membuka *file* foto yang dimaksud di *smartphone*-nya dan memperlihatkan layar pada kakek itu.

"Hmm? Sebarang..." Kakek membuka lemari teh yang ada di samping dan mengeluarkan kacamata. Dia mengenakan kacamata, lalu menerima *smartphone* yang diulurkan Shiraishi Mirei. Setelah menatap layar *smartphone* sambil mengerutkan kening, "Oh," ujarnya sambil manggut-manggut. "Ya, ya, benar. Wanita ini, dia Niimi-san... Kalau tidak salah nama belakangnya Hide-san. Omong-omong, foto ini sudah lama sekali ya."

"Anda kenal dekat dengan beliau?" tanya Shiraishi Mirei seraya menerima *smartphone* yang dikembalikan si kakek.

"Tidak, tapi Ibu berteman dengannya. Ibuku tipikal orang intelek dan dia lulusan sekolah putri. Di daerah ini jarang ada wanita berpendidikan seperti dirinya, dan kebetulan Niimi-san seorang guru SD. Mungkin itu sebabnya Ibu dan Niimi-san merasa cocok berteman. Mereka sering mengobrol soal buku dan semacamnya."

"Orang seperti apa Niimi Hide-san?"

Kakek menelengkan kepala sejenak sebelum menjawab, "Bingung juga kalau ditanya orangnya seperti apa... Aku sendiri tidak terlalu mengenalnya, tapi kurasa dia orang yang baik dan menyenangkan. Seperti yang tadi kubilang, ibuku yang latar belakang pendidikannya seperti itu punya sifat angkuh dan selalu memandang rendah orang lain, tapi aku tidak pernah mendengarnya bicara buruk soal Niimi-san."

"Begini ya," kata Shiraishi Mirei. Kelegaan terpancar di wajahnya. Mana mungkin ia tidak senang mendengar pujian pada nenek buyutnya.

"Niimi Hide-san tidak punya keluarga?"

"Mungkin dulu punya, tapi sejauh yang kuingat, dia tinggal seorang diri. Sebarang..." Kakek mengernyit, lalu menggaruk di antara kedua alis dengan ujung jari, seakan berusaha keras mengingat-ingat sesuatu. "Kudengar Niimi-san pernah menikah satu kali. Lalu putra dari pernikahan itu sesekali datang menjenguk. Katanya, putranya lulus ujian masuk universitas bergengsi di Tokyo. Ibuku sempat menyangsikan apakah benar mereka berdua punya ikatan darah, tidak, sudah pasti mereka bukan ibu dan anak. Usia mereka terpaut terlalu jauh. Waktu itu pun Niimi-san sudah nenek-nenek, bagaimana mungkin dia punya putra yang masih mahasiswa?"

Kakek memegang dahi, mulai berpikir keras.

"Anu," kata Shiraishi Mirei. "Apakah mungkin orang itu cucunya?"

"Ah!" Kakek membuka mulut lebar-lebar. "Benar, itu dia. Ingatkanku sudah kacau. Ibu juga bilang orang itu cucunya karena putra Niimi-san sudah meninggal. Kudengar Niimi-san menyesal tidak menghadiri upacara pemakaman putranya sendiri, demi menjaga perasaan keluarga mantan suaminya. Kemudian, gantilah sang cucu yang datang menjenguknya seorang diri. Ibu bilang pernah beberapa kali bertemu cucunya itu."

"Ada hal lain yang Anda ingat tentang orang itu?"

"Maksudmu cucu Niimi-san? Tidak, aku tidak tahu apa-apa, sebatas mengenalnya dari cerita. Niimi-san sendiri juga entah sejak kapan tidak pernah kelihatan lagi."

"Apakah dia pindah rumah?"

"Mungkin saja begitu. Kelihatannya dia ditimpa masalah besar." Kakek mengerutkan kedua alisnya yang beruban.

"Masalah besar?"

"Niimi-san berasal dari keluarga kaya yang memiliki cukup banyak aset. Itu sebabnya dia tetap bisa hidup berkecukupan walaupun tinggal sendirian. Lantas dia mencoba-coba ikut semacam jasa pengelolaan aset atau investasi, yang zaman sekarang namanya *zaiteku*<sup>53</sup>. Perantara yang membujuknya ikut investasi ternyata penipu ulung sehingga Niimi-san kehilangan uang dalam jumlah fantastis. Dan sayangnya, dia juga tidak bisa menuntut pertanggungjawaban si perantara karena orang itu keburu mati dibunuh."

Kazuma yang ikut mendengarkan spontan tersentak. "Bukankah itu mirip kasus pembunuhan yang terjadi di Kota Higashi Okazaki?"

Ucapan Kazuma membuat mata Kakek yang dihiasi kerutan terbelalak lebar, kaget mendengar hal tak terduga. "Nah, benar. Kau masih muda tapi tahu banyak juga ya. Kasus itu yang kumaksud. Ibuku heboh sekali waktu kasus itu terjadi, katanya perantara yang membantu investasi Niimi-san dibunuh orang. Beberapa waktu setelahnya, kami makin dibuat kaget saat tahu ternyata Niimi-san ditipu oleh perantara itu."

Kazuma tercengang. Ternyata nenek Shiraishi Kensuke adalah korban investasi abal-abal dari pria yang tewas dalam kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki! Tubuh Shiraishi Mirei berubah kaku seolah-olah membeku. Dari samping pun Kazuma bisa melihat jelas pipi wanita itu menegang.

"Hmm, kalian kenapa? Apakah aku mengatakan hal aneh?" Si kakek menatap Kazuma dan Shiraishi Mirei bergantian dengan ekspresi terheran-heran.

"Tidak, tidak ada apa-apa," Kazuma menjawab menggantikan Shiraishi Mirei

yang hanya bisa terdiam membeku. "Ada hal lain yang Anda ketahui? Misalnya kabar Niimi-san setelah kejadian itu, atau alamat tempatnya pindah?"

Kakek menggeleng. "Wah, aku tidak tahu. Sudah lama sekali aku tidak teringat ataupun berbicara tentang Niimi-san. Warga sini mungkin malah sudah tidak ada lagi yang mengenalnya."

"Begitu rupanya. Terima kasih atas waktunya hari ini."

"Apakah ceritaku membantu kalian?"

"Ya, kami sangat terbantu."

Sekali lagi Kazuma menyampaikan terima kasih, kemudian menoleh pada Shiraishi Mirei. Wanita di sampingnya yang tadi sempat termangu pun tersentak sadar, lalu membungkuk kecil sebagai ganti ucapan terima kasih.

Keduanya masih membisu sesampainya di mobil begitu meninggalkan rumah keluarga Tomioka. Kazuma baru angkat bicara setelah menyalakan mesin mobil, "Ada hal lain di daerah ini yang ingin Shiraishi-san selidiki?"

"Saya tidak tahu," gumam Shiraishi Mirei lirih sambil menggeleng. "Menurut Kuraki-san... apa yang sebaiknya kita lakukan?"

"Saya juga tidak tahu harus berbuat apa. Saat ini yang terpikir hanya menyampaikan semua cerita yang kita dapatkan pada Detektif Godai. Bagaimana? Shiraishi-san setuju?"

Shiraishi Mirei mendesah. "Yang bisa kita tangani sendiri hanya sampai sejauh ini ya..."

"Saya rasa begitu. Jadi, kita pulang ke Tokyo sekarang?"

"Ya," jawab Shiraishi Mirei, suaranya terdengar begitu lemah.

Kazuma dan Shiraishi Mirei menghabiskan waktu sepanjang perjalanan kembali ke Stasiun Nagoya menggunakan kereta Meitetsu nyaris tanpa bicara. Demikian pula setelah duduk berdampingan di kursi non-reservasi Shinkansen Nozomi, keduanya masih terus membisu.

Kazuma sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang berkecamuk dalam pikiran Shiraishi Mirei. Kazuma sendiri sudah kehabisan akal, tak tahu lagi bagaimana harus mengartikan informasi yang diduplikatnya hari ini, dan harus dilanjutkan ke arah mana analisisnya sekarang.

Kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki yang terjadi lebih dari tiga puluh tahun lalu—ternyata Shiraishi Kensuke punya kaitan dengan kasus itu, yang diakui Tatsuro sebagai kejahatannya.

Bagaimana Kazuma harus memahami fakta ini?

Samar-samar sebuah gagasan muncul di dalam benak Kazuma. Namun, terlalu untuk berat dan serius, serta kejam untuk diceritakan. Sebisa mungkin, Kazuma

ingin agar jangan sampai hal itu didengar oleh Shiraishi Mirei. Akan tetapi, jangan-jangan Kazuma tidak sendiri. Apakah mungkin wanita cantik yang duduk di sebelahnya itu juga membayangkan hal yang sama?

Cerita nahas penuh keputusan, tanpa menyisakan secuil pun harapan.

Saat hendak melirik ke arah Shiraishi Mirei, ujung jemari Kazuma menyentuh tangan wanita di sampingnya, dan seketika itu juga Kazuma langsung menarik kembali tangannya. Jantung Kazuma berdebar kencang.

Sejenak kemudian, Kazuma kembali merasakan sensasi sentuhan di jemarinya. Kazuma tak berkutik di kursi, menyadari Shiraishi Mirei sendiri yang berinisiatif mendekatkan tangannya ke tangan Kazuma. Dengan ragu-ragu, Kazuma mencoba menautkan ujung jemari mereka. Shiraishi Mirei tidak menepis atau menarik tangannya menjauh. Dengan wajah lurus menghadap depan, ia menggenggam tangan Shiraishi Mirei yang balas menggenggamnya.

*Alangkah baiknya jika kereta ini membawa kami berdua menghilang ke suatu tempat, entah ke mana,* harap Kazuma dalam hati.

Zaman Jepang kuno dari tahun 794 sampai 1185, dimulai ketika kaisar memindahkan ibu kota pemerintahan ke Heian-kyo (sekarang Kyoto).

Salah satu jenis minuman beralkohol khas Jepang yang dibuat dari hasil penyulingan fermentasi berbagai bahan seperti beras, jali-jali, ubi jalar, dan lain-lain.

Oven pembakaran tembikar yang dibangun di sisi tanjakan dalam posisi berundak.

Tahun 45 Showa sama dengan tahun 1970 dalam kalender Masehi.

Singkatan dari "*zaimu technology*", merupakan teknik untuk menggandakan aset dan harta dengan cara menginvestasikan surplus dana/uang yang dimiliki.

# BAB 44

PERSIS seperti yang dijelaskan Sakuragawa, sesampainya di Shoto, Godai disambut deretan rumah mewah di daerah permukiman elite di Distrik Shibuya itu. Setiap rumah memiliki desain unik, seakan pemilik rumah berlomba-lomba menunjukkan siapa yang punya selera paling hebat.

Desain hunian mewah Anzai Hiroki bergaya Barat. Sebagai ganti gerbang rumah, di bagian depan terdapat area parkir cukup luas untuk menampung dua mobil yang mengagit akses masuk dari pinggir jalan menuju pintu depan. Sisi kirinya ditempati sebuah mobil buatan luar negeri, mungkin saja ruang di sisi kanan disediakan untuk parkir mobil tamu.

Godai mengecek arloji. Waktu menunjukkan tepat pukul satu siang. Hari ini hari Sabtu, tapi penyidik yang bertugas mengawasi sudah memastikan sejak pagi tidak ada penghuni rumah keluarga Anzai yang keluar.

Sambil menengadah memandang rumah Anzai, Godai menelepon nomor yang sudah disimpannya di *smartphone*. Panggilannya langsung diangkat.

"Halo," terdengar suara pria menjawab dengan tenang.

"Apakah saya berbicara dengan Anzai-san?"

"Benar."

"Maaf mengganggu hari libur Anda. Saya Godai dari Divisi Penyidikan I Kepolisian Metropolitan. Kita pernah bertemu di Monzen-nakacho beberapa waktu lalu."

"Yang waktu itu, ya?" Sepertinya Anzai masih ingat. "Ada perlu apa?"

"Sebenarnya sekarang saya ada di depan rumah Anzai-san. Ada yang ingin saya tanyakan pada Tomoki-kun."

"Apa? Anda ingin bicara dengan Tomoki?" Dari nada suaranya, jelas Anzai sama sekali tak pernah menduga permintaan itu. Reaksi yang sangat wajar.

"Benar. Apakah boleh sekarang juga saya berkunjung ke rumah Anzai-san?"

"Memangnya apa yang ingin Anda tanyakan pada Tomoki?"

"Hal itu baru akan saya jelaskan setelah bertemu langsung dengan Tomoki-

kun.”

Terdengar suara terkesiap di ujung telepon. Godai pun memanfaatkan keheningan singkat itu untuk mengatur napas.

”Bisakah Anda menunggu sebentar?”

”Baik. Kami akan menunggu di depan rumah.”

Anzai menutup telepon tanpa berkata apa-apa. Pasti dia buru-buru mencari putranya.

Godai menatap jendela di lantai dua. Matanya seperti menangkap sesosok bayangan manusia bergerak di balik tirai.

”Apakah mereka akan kabur?” seorang detektif junior bertanya dari belakang.

”Kurasa kita tidak perlu khawatir,” Godai menyanggah tegas. ”Sebagai orangtua, paling-paling dia hanya akan kebingungan karena tidak tahu tentang situasinya, tanpa kepikiran untuk kabur.”

Si detektif junior mengangguk paham. Dalam kunjungan kali ini, Godai hanya membawa tiga rekan tim, termasuk polisi yang bertugas menyetir mobil. Apabila di rumah Anzai terdapat pintu belakang, Godai pasti akan menempatkan petugas pengawas di sana, tapi sudah dipastikan satu-satunya akses hanya melalui pintu depan.

Tidak satu pun petugas dari markas Nakamachi turut serta. Sakuragawa memutuskan akan mengirim tersangka baru ke kepolisian setempat setelah markas pusat mengonfirmasi keterlibatannya dalam kasus.

Ada panggilan masuk ke *smartphone* Godai. Pada layar tertera nama Anzai Hiroki. ”Halo, ini dengan Godai.”

”Saya Anzai. Maaf membuat Anda menunggu. Tomoki ada di rumah, tapi kondisinya tidak memungkinkan untuk ditemui sekarang. Apakah Godai-san bersedia datang lagi besok atau lusa?” Walaupun nada bicaranya tenang, suaranya terdengar sedikit gemetar. Mungkin Tomoki ketakutan mendengar polisi datang mencarinya.

”Oh, begitu. Tapi mohon maaf sekali, ini urusan mendesak. Bagaimanapun, saya perlu meminta keterangan darinya hari ini. Jika saya datang sendirian, apakah Anzai-san mengizinkan saya bertemu Tomoki-kun?”

”Anu, tapi... paling tidak, bisakah Godai-san menunggu sampai nanti malam?”

”Maaf, saya tidak bisa menunggu selama itu. Apabila diperlukan, mungkin nanti kami akan meminta Tomoki-kun datang ke markas pusat. Mengingat putra Anda masih di bawah umur, saya pikir akan lebih baik jika kita bisa menyelesaikan urusan ini sebelum malam.”

”Yang Anda maksud dengan markas pusat itu Markas Besar Departemen

Kepolisian Metropolitan?”

Untuk menyembunyikan maksud sebenarnya, Godai mengucapkan hal sebaliknya dengan nada lembut, ”Hanya jika dianggap perlu. Belum tentu Tomoki-kun pasti dipanggil ke sana.”

”Kalau begitu, bolehkah saya minta waktu satu jam...? Tidak, tiga puluh menit sudah cukup. Saya ingin bertanya pada Tomoki.”

”Mengenai apa dan bagaimana cara Anda menanyakannya?”

”Soal itu...” Anzai tak mampu menjawab.

”Saya akan menyelesaikan urusan dengan Tomoki-kun sesingkat mungkin. Saya juga tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati orangtua. Bisakah Anda memahaminya?”

Anzai terdiam. Godai bisa membayangkan ekspresi menderita sang ayah.

”Apakah maksud Anda, putra saya terlibat dalam kasus itu?”

”Saya belum tahu. Kami datang kemari hendak meminta keterangan Tomoki-kun karena menemukan dugaan itu.”

Terdengar Anzai mendesah panjang. ”Bolehkah saya ikut mendampingi Tomoki?”

Godai sudah memprediksi orangtua Tomoki akan mengajukan permintaan seperti ini. Sakuragawa telah memberikan instruksi pada Godai, tindakan apa yang harus diambilnya jika kemungkinan itu terjadi.

”Saya tidak keberatan,” jawab Godai.

Suasana kembali hening sebelum Anzai menutup telepon.

Godai sedang menatap lekat-lekat rumah Anzai ketika pintu depan dibuka, disusul sosok Anzai Hiroki yang mengenakan sweter biru tua muncul dari belakangnya.

Setelah memerintahkan para detektif junior untuk menunggu di depan rumah, Godai berjalan menghampiri pintu dan membungkuk memberi salam kepada Anzai. ”Maaf permintaan saya merepotkan Anzai-san.”

”Apa sebenarnya yang diperbuat Tomoki?” tanya Anzai, kegelisahan tampak jelas di wajahnya.

”Justru saya datang untuk memastikan hal itu. Tadi Anda bicara apa saja dengan Tomoki-kun?”

”Tidak ada. Saya hanya bilang ada petugas kepolisian datang.”

”Lalu bagaimana reaksi Tomoki-kun?”

Anzai menggeleng lemah. ”Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menanggapi dengan dengusan. Tapi saya mengerti.”

”Mengerti apa?”



"Pasti dia tahu sesuatu. Anak itu selalu menyembunyikan ekspresinya saat terkejut."

Ada dua macam kesan yang ditangkap Godai dari jawaban Anzai. Pria ini cerdas dan berkepala dingin. Namun, sebagai seorang ayah, dia mengalami kesulitan dalam mendidik putranya.

"Silakan." Anzai memberi isyarat agar Godai masuk.

Begitu menginjakkan kaki di dalam, kedatangannya disambut aula depan yang luas. "Permisi," ucap Godai sebelum melepas sepatu. "Istri dan anak Anda yang lain juga ada di rumah?"

Menurut hasil pantauan detektif pengawas, semua anggota keluarga Anzai ada di rumah.

"Mereka ada di lantai dua. Mohon maaf kami tidak sempat menyiapkan teh untuk Anda."

"Ya, tentu saja tidak apa-apa. Tomoki-kun juga ada di lantai dua bersama mereka?"

"Tidak, dia ada di kamarnya."

Godai menengadah menatap tangga yang berada tepat di sampingnya. "Dia di kamar sendirian?"

"Benar."

"Jika begitu, tolong segera bawa dia turun. Saya agak khawatir dengan keadaannya." Kondisi mental remaja belasan tahun amat sensitif dan sulit ditebak. Bisa jadi masalah besar seandainya Tomoki nekat menyayat pergelangan tangan karena tak ada yang mengawasi.

Anzai naik ke lantai dua sambil mengertakkan rahang. Namun, sepertinya kekhawatiran Godai terlalu berlebihan. Tak berapa lama kemudian, seorang remaja laki-laki turun dari lantai dua diikuti Anzai.

"Silakan ke sini." Anzai membawa si remaja laki-laki ke ruang dalam. Godai lantas mengikuti keduanya masuk ke sana.

Godai duduk berhadapan dengan Anzai Tomoki mengapit meja marmer di ruang tamu yang didesain dengan jendela besar agar mendapatkan pencahayaan alami semaksimal mungkin. Sementara Anzai Hiroki mengambil tempat di sebelah putranya.

Tomoki bertubuh kurus. Dagunya dan lehernya ceking menyisakan semburat raut kekanak-kanakan pada sosok remaja itu. Dia terus menunduk tanpa melirik sedikit pun ke arah Godai.

"Tomoki-kun, kau punya *smartphone*?"

Tomoki terdiam tanpa ekspresi mendengar pertanyaan Godai, dan hanya

mengangguk kecil.

"Paman akan sangat terbantu jika kau mau menjawab dengan bicara."

"Ayo jawab yang benar!"

Melihat Anzai bicara dengan nada keras karena mulai kehilangan kesabaran, Godai mengangkat tangan kiri untuk memintanya menahan diri. Godai lantas bertanya sekali lagi, "Kau punya *smartphone*, kan?"

"Ya," jawab Tomoki. Suaranya yang lirih melengking terdengar sedikit parau.

Godai membuka tas yang dibawanya dan mengeluarkan kertas ukuran A4 dari dalamnya. Ia meletakkan kertas berisi cetakan gambar dari rekaman video kamera pengawas di hadapan Tomoki. "Ini Tomoki-kun, bukan?"

Anzai menjulurkan leher untuk melihatnya.

"Bagaimana? Benar kan orang ini Tomoki-kun?"

"Sepertinya... begitu."

"Sepertinya? Kenapa ragu-ragu? Ini kan dirimu sendiri, bukankah harusnya Tomoki-kun bisa menjawab dengan yakin?"

Anzai yang ikut menyimak seakan hendak mengatakan sesuatu, tapi kali ini dia bisa menahan diri.

"...ku," gumam Tomoki.

"Ya? Maaf. Bisa bicara lebih keras?"

Tomoki menarik napas panjang kemudian menjawab, "Itu aku."

"Terima kasih sudah menjawab," kata Godai. "Tadi Tomoki-kun bilang punya *smartphone*, bukan? Lantas kenapa kau menggunakan telepon umum? Apakah kebetulan hari itu *smartphone*-mu ketinggalan? Tapi kau membawa kartu telepon, ya? Apakah kau selalu membawanya di dompet?"

Tomoki hanya menunduk tanpa menjawab.

"Kalau begitu, siapa yang Tomoki-kun telepon? Teman? Kenalan? Tidak usah berbohong karena Paman bisa langsung memastikan kebenaran ucapanmu."

Kali ini pun Tomoki masih membisu. Meskipun begitu, Godai sudah memperkirakan situasi ini.

"Kalau kau mau memberitahu siapa orang yang kautelepon, Paman akan segera pergi. Paman akan pergi tanpa menanyakan lebih jauh tentang orang itu, siapa pun dia. Paman janji. Apakah Tomoki-kun masih berkeras tidak mau memberitahu Paman?"

Tubuh Tomoki gemetar. Entah karena dilema yang berkecamuk dalam batinnya atau karena ketakutan. Godai tak bisa menilai hanya dari melihat saja.

"Tomoki," gumam Anzai. "Ayo jawab pertanyaan itu." Suaranya terdengar seperti merintih pedih.

"Kenapa?" Tomoki akhirnya bersuara. "Kenapa masih tanya?"

"Eh? Apanya yang kenapa?" Godai balik bertanya.

"Paman pasti sudah tahu siapa yang kutelepon," sahut Tomoki yang terus menunduk.

Godai membenahi posisi duduk dan menegakkan punggung. Tinggal satu sentuhan lagi. "Paman ingin mendengarnya langsung darimu."

Tomoki mendongak, lalu menatap ke arah Godai untuk pertama kalinya. Godai terpaksa melihat ekspresi itu. Senyum tipis terulas di bibir remaja laki-laki itu.

"Orang yang kutelepon adalah Shiraishi-san. Sudah cukup?"

Godai mendesah keras bersamaan dengan terlontarnya ucapan "Kau serius?" dari mulut Anzai.

"Kalau kau tahu nama lengkapnya, bisa beritahu Paman?" kata Godai.

"Aku tahu. Nama lengkapnya Shiraishi Kensuke-san," jawab Tomoki. Wajahnya menampilkan ekspresi luar biasa lega.

Godai mengeluarkan buku catatan beserta bolpoin dari tas dan menaruhnya di depan Tomoki. "Kau bisa menuliskan namanya di sini? Tolong sekalian tulis juga nama lengkap Tomoki-kun dan tanggal hari ini."

Tomoki mengambil bolpoin lalu mulai menulis di buku catatan. Setelah menulis "Shiraishi-san", dia berpikir sejenak lalu menambahkan sesuatu. Godai terbelalak kaget ketika mengintip buku catatan.

Remaja laki-laki itu menulis:

*Yang membunuh Shiraishi Kensuke-san adalah aku.*

# BAB 45

SEKETIKA firasat buruk menyergap Mirei ketika mendengar bunyi bel pintu depan. Apakah mungkin si pengunjung datang membawa kabar yang tidak diharapkan?

Ayako pasti mengangkat interkom. *Semoga saja yang datang adalah kurir paket atau semacam itu*, batin Mirei.

Telinga Mirei menangkap bunyi langkah kaki menaiki tangga lalu mendekat ke kamarnya. Sekarang ia yakin bahwa intuisinya benar. Terdengar ketukan di pintu. "Masuk saja," jawab Mirei. Pintu terbuka, tampak bayangan Ayako berdiri di depan lorong. Lampu kamar Mirei dalam kondisi padam.

"Mirei, kau sudah bangun?"

"Ya," Mirei menyahut dari dalam futon. "Siapa yang datang?"

"Orang dari kepolisian. Detektif bernama Godai yang dulu pernah datang ke rumah kita."

Mirei mendesah panjang. Firasat buruknya ternyata benar. Namun, ia merasakan secercah harapan ketika mengetahui yang datang adalah Godai.

"Kelihatannya ada hal penting yang harus dibicarakan. Dia ingin kau juga ikut mendengarkan."

"Baiklah," jawab Mirei seraya bangkit dari futon. "Jam berapa sekarang?"

"Jam enam lebih."

"Oh..."

Pemandangan di luar jendela sudah gelap gulita. Meskipun baru tidur sebentar, Mirei tak menyangka waktu berjalan secepat ini.

"Tolong minta dia menunggu sebentar. Aku mau pakai *makeup* sedikit."

Seharian itu Mirei terus mengurung diri di kamar tanpa makan apa pun dari pagi. Sekarang wajahnya pasti tidak keruan.

Ayako menyalakan lampu kamar. "Mirei, kau baik-baik saja?"

"Apanya?"

"Apanya? Sejak kemarin kau bilang tidak enak badan, sebenarnya kau ini

kenapa? Apakah ada masalah di tempat kerja hari Jumat kemarin?"

Yang Ayako maksud hari Jumat adalah dua hari yang lalu. Mirei belum menceritakan kepada Ayako bahwa hari itu ia pergi ke Tokoname bersama Kuraki Kazuma.

"Bukannya Godai-san sedang menunggu? Bagaimana kalau Ibu membuat teh untuknya?"

Ayako berbalik dengan raut tak puas. Tepat saat hendak berjalan keluar, langkahnya terhenti oleh panggilan Mirei.

"Aku rasa sebaiknya Ibu mempersiapkan diri," kata Mirei pada Ayako yang menoleh ke arahnya.

Ayako mengerutkan dahi, tampak waswas. "Apa maksudmu?"

"Aku yakin Godai-san bukan datang untuk menyampaikan kabar baik."

"Soal itu Ibu juga sudah mengerti. Ayahmu kan tewas dibunuh. Kabar baik macam apa yang bisa kita harapkan?"

"Tidak, Ibu harus siap menerima kabar yang lebih buruk daripada itu. Kabar yang saking buruknya bisa membuat Ibu serasa mau pingsan." Mirei merasa bersalah melihat wajah sang ibu seketika berubah kaku. Sebenarnya berat bagi Mirei untuk mengatakan ini, tapi cepat atau lambat, tetap saja ibunya harus mengetahui kenyataan pahit itu.

"Mirei, kau pasti tahu sesuatu, bukan? Ayo beritahu Ibu."

"Tanpa perlu kukatakan pun nanti Godai-san yang akan memberitahu Ibu." Mirei bangkit dari kasur lalu berdiri di depan jendela. Disibaknya tirai, wajah suramnya terpantul di kaca.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Ayako meninggalkan kamar Mirei. Langkahnya yang menurun tangga pun terdengar muram.

Mirei duduk di depan meja kecil, meraih tas *makeup* yang dibiarkannya tergeletak di meja.

Sosok Kuraki Kazuma tiba-tiba melintas di benak Mirei. Kira-kira apa yang pria itu lakukan sekarang? Apa yang sedang berkulat di pikirannya? Apakah dia sibuk memikirkan apa yang akan dilakukannya esok hari?

Mirei mengingat kembali kunjungannya ke Tokoname. Apakah keputusannya pergi ke tempat itu adalah suatu kesalahan besar? Apakah dirinya telah mengorek-ngorek hal yang lebih baik tidak usah diketahui? Meskipun tak ingin, pertanyaan-pertanyaan itu terus-menerus berkecamuk di benak Mirei. Ia sudah mencoba sekuat tenaga mencegah pikirannya merangkai kisah pahit, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, pikiran itu menjelma menjadi gambaran yang kian kentara.

Mirei berharap semuanya ini sebatas kekhawatiran yang berlebihan, atau telah

terjadi suatu kesalahan. Dan kedatangan Godai hari ini sebenarnya untuk urusan yang sama sekali berbeda.

Namun, mungkin harapan itu tipis. *Sama seperti Ibu, aku sendiri juga harus mempersiapkan mental*, pikir Mirei seraya memoleskan lipstik di depan cermin.

\*\*\*

Melihat Mirei melangkah masuk ke ruang keluarga, Godai segera bangkit dari sofa kemudian membungkuk memberi salam. Godai mengenakan setelan jas beserta dasi, sama seperti pada kunjungan sebelumnya. Namun, kesan formal yang terasa dari penampilannya itu mungkin karena ekspresi sang detektif terlihat tegang. Begitu Mirei duduk, Godai pun kembali menempati sofa.

"Kau mau minum teh hitam?" tanya Ayako.

"Tidak," jawab Mirei singkat sebelum menatap Godai. "Boleh saya tahu untuk keperluan apa Godai-san datang kemari?"

"Baik," kata Godai sambil menumpukan kedua tangan di atas lutut. "Pertama-tama, ada hal yang harus saya tegaskan di awal, bahwa apa yang saya sampaikan hari ini adalah di luar prosedur resmi. Pihak kepolisian beranggapan sebaiknya informasi ini jangan dulu disampaikan kepada keluarga mending korban untuk sementara waktu. Tapi mengingat Anda perlu mempertimbangkan langkah selanjutnya, saya memutuskan untuk datang menyampaikan hasil penyelidikan sejauh ini yang saya pikir penting untuk Anda ketahui secepatnya. Jadi, yang akan saya sampaikan hari ini bukan informasi resmi dari pihak kepolisian. Bisakah Anda berdua berjanji tidak akan menceritakannya pada orang lain?"

Mirei melihat ke arah Ayako. Setelah keduanya mengangguk sepakat, Mirei berkata pada Godai, "Kami berjanji."

"Terima kasih." Godai menunduk. "Saya jelaskan langsung dari kesimpulannya. Muncul tersangka baru dalam kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke-san. Terdakwa Kuraki yang kini berada di penjara kemungkinan besar bukanlah pelakunya, sehingga dakwaan terhadapnya akan dibatalkan, dan rencananya Terdakwa Kuraki akan dibebaskan dalam waktu dekat."

"Anda serius?" Ayako angkat bicara. "Apa maksudnya itu?"

"Seperti yang baru saja saya katakan, keterangan dari Terduga Pelaku sebenarnya memiliki validitas tinggi, dan tim investigasi juga sudah mendapatkan beberapa bukti pendukung. Keterangan tersebut jauh lebih meyakinkan dibandingkan keterangan Terdakwa Kuraki, jadi kami yakin Terduga Pelaku mengatakan hal yang sebenarnya."

"Jadi siapa pelaku sebenarnya itu?" tanya Ayako gusar.

"Mohon maaf, saya belum boleh menyampaikan sampai situ."

"Tolong beritahu, saya tidak akan membeberkannya kepada siapa pun."

"Maaf, pasti akan saya beritahu jika sudah waktunya."

"Apa-apaan itu? Mana bisa saya menerimanya."

"Ibu," kata Mirei. "Diamlah dulu."

Mata Ayako membelalak kaget.

Mirei menatap ke arah Godai. "Apakah Godai-san datang hanya untuk mengatakan hal itu? Bukankah masih ada hal lain yang harus Anda ceritakan pada kami?"

Godai membalas tatapan Mirei dengan sorot serius. "Mirei-san benar. Masih ada yang perlu saya sampaikan."

"Sudah saya duga. Justru hal itulah yang lebih penting ketimbang perkara siapa pelaku pembunuhan Ayah." Meskipun terguncang, entah mengapa kata-kata mengalir dengan lancar dari mulut Mirei.

"Mirei, bicara apa kau ini?"

"Apa motif pelaku?" Alih-alih menjawab sang ibu, Mirei kembali mengajukan pertanyaan pada Godai. "Apa alasan pelaku membunuh Ayah? Apa yang dia ceritakan soal itu?"

Godai menatap Mirei dengan sorot menyelidik. "Anda pasti tahu sesuatu, bukan?"

"Saya sudah tahu soal masa lalu Ayah. Dia terlibat dalam kasus pembunuhan yang terjadi di Prefektur Aichi tahun 1984. Benar, bukan?"

Mirei bisa merasakan tubuh Ayako yang duduk di sampingnya menegang.

"Bagaimana Anda bisa tahu soal itu?" tanya Godai.

"Ceritanya panjang, tapi intinya, tempo hari saya pergi ke Tokoname di Prefektur Aichi."

"Tokoname?" Godai mengerutkan dahi keheranan. Sepertinya dia belum pernah mendengar tempat itu.

"Nenek Ayah dulu tinggal di daerah tersebut. Dalam kunjungan itu, saya banyak mendapatkan cerita. Hanya saja, walaupun tahu Ayah ada hubungannya dengan kasus tahun 1984, saya tidak tahu pasti apa yang Ayah lakukan. Tapi, saya punya dugaan. Saya sungguh-sungguh berdoa semoga saja dugaan itu meleset, tapi bagaimana kenyataannya? Godai-san, Anda pasti punya jawaban atas pertanyaan itu, bukan? Apakah saya salah?"

Setelah menatap Mirei lekat-lekat, Godai mengangguk. "Benar. Saya punya jawabannya."

"Tolong beritahu saya. Saya sudah mempersiapkan mental untuk mendengarnya."

Godai kembali mengganggu, dadanya naik turun seakan sedang mengatur napas. "Pertama, saya akan menjawab pertanyaan Mirei-san tadi. Berdasarkan keterangan dari pelaku sebenarnya, yang menjadi motifnya adalah balas dendam. Pengacara Shiraishi telah membuat hidup keluarga pelaku serta pelaku sendiri menjadi berantakan. Lantas pelaku membunuh Pengacara Shiraishi untuk melampiaskan dendam. Pelaku mengaku begitulah motifnya."

"Apa hubungannya Ayah dengan hancurnya keluarga si pelaku?" tanya Mirei untuk memastikan, meski sudah mengetahui jawabannya.

"Seorang pria ditangkap sebagai pelaku kasus pembunuhan pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki—kasus tahun 1984 yang tadi sudah disinggung Mirei-san. Pria yang bersikeras menyanggah tuduhan polisi itu bunuh diri di sel tahanan kantor polisi. Pasti Anda sudah tahu Terdakwa Kuraki mengaku bahwa dirinyalah pelaku dari kasus itu. Tapi tersangka baru yang kami duga sebagai pembunuh Shiraishi Kensuke-san mengatakan bahwa pengakuan Terdakwa Kuraki itu merupakan kebohongan, dan pelaku sebenarnya adalah Pengacara Shiraishi. Dia mengetahui hal tersebut dan memutuskan untuk balas dendam."

Seperi batu yang meluncur jatuh ke dalam rawa-rawa, satu per satu kata-kata yang terucap tanpa jeda dari mulut Godai tenggelam jauh ke lubuk hati Mirei. Tiap kali disertai perasaan seolah-olah kehilangan sesuatu, dan yang mengherankan, tidak membuatnya merasa tersiksa.

Akhirnya sampailah Mirei pada kebenaran. Dirinya tidak akan tersesat lebih jauh lagi. Ia sudah tidak perlu pergi ke mana pun, dan tidak ada lagi yang harus dicarinya. Hati Mirei diliputi perasaan aneh serupa dengan rasa pencapaian, seperti kepasrahan yang berubah menjadi sesuatu yang nyaman dan menenangkan.



# BAB 46

SETELAH menunggu Kuraki Tatsuro yang telah diputuskan bebas berjalan keluar dari rumah tahanan, Godai memintanya datang sukarela ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Kuraki tidak menolak. Dengan ekspresi tenang dan berbekal satu tas kecil, Kuraki masuk ke mobil yang telah dipersiapkan kepolisian.

Kini Kuraki tidak lagi berstatus sebagai terdakwa maupun tersangka. Dia mengarang pengakuan palsu dan mengaku sebagai si pembunuh untuk menyembunyikan pelaku sebenarnya, tapi dia belum mengetahui apakah orang yang dilindunginya itu telah ditangkap. Jika biasanya Kuraki duduk di kursi belakang diapit dua detektif, kali ini ia hanya ditemani Godai yang duduk di sampingnya.

"Maaf saya sudah merepotkan," Kuraki langsung meminta maaf begitu mobil melaju.

"Sekarang Anda pasti akan mengatakan hal yang sebenarnya, bukan?" sahut Godai.

Kuraki mendesah panjang, sementara matanya tertuju ke luar jendela mobil. "Yah, mau bagaimana lagi?"

Dalam waktu beberapa bulan belakangan, Kuraki tampak jauh lebih kurus meskipun wajahnya kelihatan cukup sehat. Kesan seseorang yang telah memasrahkan segalanya kepada nasib terpancar dari bagian samping wajahnya yang menatap kejauhan dengan raut pasrah.

Mobil telah tiba di halaman markas besar Departemen Kepolisian Metropolitan, tempat Kuraki akan menjalani interogasi. Sakuragawa mengajukan diri untuk turun tangan meminta keterangan dari Kuraki dan mengizinkan Godai ikut hadir.

"Jadi, kita mulai dari mana?" tanya Sakuragawa yang duduk berhadapan dengan Kuraki di ruang interogasi.

Kuraki menelengkan kepala sambil tersenyum getir. "Sebaiknya saya mulai cerita dari mana?"

"Godai," tanya Sakuragawa sambil menoleh ke samping. "Kau mau dengar dari mana dulu?"

"Tentu saja dari kasus tahun 1984," Godai langsung menjawab tanpa ragu-ragu. Sakuragawa menatap Kuraki. "Bagaimana? Anda setuju?"

Kuraki terdiam dengan mata terpejam, beberapa saat kemudian dia kembali membuka mata. "Ternyata memang harus dimulai dari situ ya. Tapi ceritanya sangat panjang."

"Bukan masalah. Saya sudah lama menunggu datangnya kesempatan ini. Saya bersedia mendengarkan sepanjang apa pun cerita Kuraki-san. Godai, kau juga berpikir begitu, kan?"

"Silakan mulai." Godai membungkuk kepada Kuraki.

"Baiklah," ujar Kuraki sebelum mulai bercerita.

### **Bulan Mei tahun 1984.**

Setiap hari dalam hidup Kuraki yang baru saja menginjak usia 33 tahun terasa menyenangkan. Tiga bulan lalu lahirlah Kazuma, putra pertamanya yang telah ditunggu-tunggu selama dua tahun pernikahannya dengan Chisato. Sang istri yang lebih tua satu tahun dari Kuraki akhirnya mengandung menjelang akhir usia ideal kehamilan.

Pabrik pembuat komponen tempat Kuraki bekerja merupakan anak perusahaan otomotif raksasa, dengan jumlah pekerja mencapai seribu orang. Sebagian besar pekerja bertugas menjalankan mesin-mesin produksi, demikian pula Kuraki yang ditempatkan di pos operator mesin bubut dan mesin pemotong.

Kuraki selalu disibukkan oleh pekerjaan karena waktu itu industri otomotif sedang berjaya. Walaupun mendapat jatah libur dua hari di akhir pekan, Kuraki hanya bisa menikmati libur pada hari Sabtu satu atau dua kali dalam sebulan. Meski harus sering lembur, Kuraki justru senang karena dengan begitu ia bisa memperoleh gaji lebih, mengingat kini dirinya telah menjadi seorang ayah.

Kuraki pergi bekerja menggunakan mobil sedan yang dijual oleh perusahaan induk, dan walaupun mobil seken, masih nyaman dikendarai. Yang menjadi masalah, ia jarang mencuci mobil sehingga garis-garis kotor selalu menghiasi bodi mobilnya yang berwarna putih.

Seperti biasanya, pagi itu Kuraki diantar ke depan rumah oleh Chisato beserta Kazuma sebelum naik ke mobil dan berangkat kerja. Saat ini Kuraki dan keluarga kecilnya tinggal di apartemen, tapi ia berencana membeli rumah sendiri dalam waktu dekat. Dana tabungan perumahan yang dipotong dari gajinya sejak mulai bekerja di perusahaan sudah terkumpul cukup banyak.

Kondisi jalan satu arah cukup ramai. Kuraki bisa membayangkan kemacetan

yang menunggunya setelah melewati tanjakan di depan, karena para pengendara harus menunggu cukup lama sebelum lampu lalu lintas di bawah jalan tanjakan berubah hijau.

Tampak seorang pria mengayuh sepeda di bahu jalan sebelah kiri. Jas berwarna gelap yang dikenakannya melambai-lambai mengikuti gerakan tubuhnya. *Sudah tahu jalan menanjak, kenapa juga dia masih nekat lewat sini naik sepeda?* pikir Kuraki sambil menjalankan mobil menyalip si pengendara sepeda. Ia melihat sekilas ke arah pria itu. Wajah si pria tampak kesal.

Dugaan Kuraki terbukti benar, sesampainya di atas tanjakan jalan, ia bisa melihat antrian kendaraan mengular dari persimpangan jalan. Setelah bimbang sejenak, ia memutuskan mengambil jalan kecil di sebelah kiri kaki tanjakan. Walaupun harus melewati jalur memutar, itu jalan pintas tercepat menuju tempat kerja Kuraki.

Tepat ketika mengarahkan mobil berbelok ke kiri, Kuraki melihat sekelebat bayangan di sudut kiri matanya. Seketika itulah ada sesuatu yang ambruk di samping mobilnya. Kuraki langsung menyadari dirinya telah menyerempet seseorang.

Kuraki buru-buru menghentikan mobil di tepi jalan dan melompat keluar dari kursi pengemudi. Rupanya yang terjatuh adalah si pria pengendara sepeda tadi. Dia memegang pinggangnya sambil mengernyit kesakitan.

"Anda tidak apa-apa?" tanya Kuraki. "Apakah Anda terluka...?"

Masih berjongkok, si pengendara sepeda menekuk bibir seperti mengatakan sesuatu. Kuraki yang tidak mendengar dengan jelas lantas mendekatkan wajah ke si pengendara sepeda. "Anda bilang apa?"

"Sakit..." Pengendara sepeda merintih.

"Ah... maafkan saya."

Begitu Kuraki meminta maaf, si pengendara sepeda langsung mengulurkan tangan kanannya. "Kartu nama."

"Eh?"

"Aku mau lihat kartu namamu. Kalau bekerja, kau pasti punya kartu nama, kan? Lalu perlihatkan juga kartu SIM-mu." Si pengendara sepeda menggerakkan telapak tangan, mendesak Kuraki agar segera memberikan apa yang dimintanya.

Kuraki mengeluarkan kartu nama beserta SIM dari dompet dan memperlihatkannya kepada si pengendara sepeda. Setelah mengamati dan mencocokkan data diri yang tertera pada kedua kartu, si pengendara sepeda mengambil bolpoin dari saku dalam jasnya.

"Tuliskan alamat rumah dan nomor telepon di belakang kartu nama."

"Maksud Anda, alamat dan nomor telepon saya?"

"Tentu saja. Kenapa masih tanya hal yang sudah jelas begitu?" si pengendara sepeda menyahut ketus.

Kuraki menuliskan alamat serta nomor telepon di belakang kartu nama, sesuai instruksi si pengendara sepeda. Pria itu langsung menyambar kartu nama yang diulurkan Kuraki dan mengecek informasi yang tertulis di situ. "Ini alamat *mansion* atau apartemen?"

Mungkin si pengendara sepeda bertanya karena tertera nomor unit pada alamat yang ditulis Kuraki. Raut wajahnya tampak kehilangan minat ketika Kuraki menjawab, "Saya tinggal di apartemen." Barangkali si pengendara sepeda kecewa karena Kuraki tidak sekaya yang disangkanya.

"Saya akan menghubungi polisi, kemudian menelepon ambulans."

Pengendara sepeda menggerakkan dagunya sedikit dengan wajah masam. Mungkin ia bermaksud mengangguk.

Kuraki lantas menelepon nomor panggilan darurat ambulans dan kepolisian melalui bilik telepon umum sekian belas meter dari tempatnya menyerempet pengendara sepeda. Entah lantaran masih terguncang, Kuraki butuh sedikit waktu untuk menjelaskan situasinya. Setelah itu, Kuraki menelepon kantor pabrik tempatnya bekerja, dan menyampaikan pada seorang staf perempuan bahwa hari ini ia tidak masuk kerja karena merasa kurang sehat. Tidak ada tanda-tanda staf tersebut mencurigainya.

Usai menelepon dan kembali ke lokasi kecelakaan, si pengendara sepeda duduk bersila di pinggir jalan sambil merokok. Tas yang tadi bertengger di boncengan sepeda, kini tergeletak di sampingnya.

"Maaf," Kuraki kembali mengucapkan permintaan maaf.

Tanpa berkata apa pun, pengendara sepeda merogoh tasnya lalu mengeluarkan selempar kartu nama. Kuraki menerima kartu yang diulurkan si pengendara sepeda dan membacanya. Di sana tercantum: Haitani Shozo, Direktur PT Green.

"Nasibku benar-benar sial," gumam Haitani, seakan ditujukan pada diri sendiri. "Padahal hari ini aku harus mengunjungi beberapa tempat, tapi malah terluka gara-gara diserempet mobil."

"Saya benar-benar minta maaf." Kuraki membungkuk sebagai tanda penyesalan.

"Teleponlah nomor yang ada di kartu nama itu. Nanti teleponmu akan diangkat pegawainya yang masih muda. Jelaskan padanya soal kecelakaan ini dan minta dia membatalkan semua agenda pagi ini."

"Saya mengerti." Kuraki segera berbalik meninggalkan tempat itu sambil

membawa kartu nama. Ia berlari ke bilik telepon umum dan menelepon nomor yang tertera pada kartu nama.

"Di sini PT Green." Panggilannya dijawab oleh suara pria muda seperti yang tadi dikatakan Haitani.

Setelah Kuraki menyampaikan apa yang dikatakan Haitani, lawan bicaranya di telepon bertanya dengan nada terkejut, "Separah apa kecelakaannya? Apakah dia mengalami luka berat?"

"Tidak, saya rasa Haitani-san tidak mengalami cedera berarti karena masih bisa bicara normal, bahkan merokok."

Mendengar jawaban Kuraki, pegawai kantor Haitani lantas menanggapi dengan ucapan yang menyiratkan kekecewaan, "Oh, begitu rupanya."

Tidak tahu bagaimana harus mengartikan reaksi itu, Kuraki pun menutup telepon. Ketika Kuraki keluar dari bilik telepon umum, terdengar sirene ambulans.

Begitu mengetahui Haitani hanya mengalami cedera ringan, alih-alih merasa lega, para petugas pertolongan darurat malah terlihat kesal karena dipanggil untuk kasus sepele begini. Namun, dua petugas itu tetap menaikkan Haitani ke mobil ambulans yang setelah itu pergi dengan membunyikan sirene. Haitani menitipkan kunci sepedanya pada Kuraki yang berjanji akan mengantarkan sepeda ke kantornya setelah urusan selesai.

Tak lama berselang, giliran mobil patroli polisi datang dan memulai investigasi di tempat kecelakaan. Kuraki berusaha semampunya untuk menjelaskan situasinya secara detail pada polisi lalu lintas yang bertugas mengajukan pertanyaan. Maksud dari semampunya di sini adalah sejauh yang Kuraki ketahui karena sebenarnya Kuraki sendiri juga belum sepenuhnya memahami peristiwa yang baru saja dialami.

Investigasi di tempat kecelakaan ditangani oleh tiga petugas kepolisian. Mereka memeriksa dengan cermat jalan di tempat kejadian, mobil Kuraki, serta sepeda Haitani, tapi ketiganya tampak kebingungan, bahkan sebentar-sebentar menelengkan kepala penuh pertanyaan.

Polisi mempersilakan Kuraki meninggalkan tempat kejadian setelah berkata akan menghubunginya nanti. Meski Kuraki sempat menyangka dirinya akan dibawa ke kantor polisi, sepertinya para petugas beranggapan tidak perlu bertindak sejauh itu.

Kuraki kembali naik ke mobil lalu pulang ke apartemennya. Sesampainya di rumah, ia pun menceritakan kecelakaan tadi pada Chisato yang membelakangkan mata terkejut. Wajah Chisato langsung berubah pucat pasi dan kaku begitu mendengar cerita Kuraki. "Lantas... bagaimana sekarang?"

"Aku juga tidak tahu. Kupikir tergantung pada seberapa parah cedera orang yang kuserempet tadi. Walau aku rasa dia tidak mengalami cedera serius."

"Kau sudah memberitahu kantormu soal ini?"

"Belum, sebisa mungkin aku tidak ingin pihak kantor sampai mengetahuinya."

"Ya, memang lebih baik begitu."

Perusahaan induk dari tempat kerja Kuraki merupakan perusahaan otomotif sehingga sensitif soal pegawai yang melanggar peraturan lalu lintas atau terlibat kecelakaan. Jika melapor ke kantor, pasti laporan itu akan disampaikan ke Bagian Personalia dan memengaruhi penilaian kinerja ke depannya. Bahkan terkadang pihak kantor memajang berita kecelakaan yang disebabkan pegawai di papan pengumuman. Meskipun hanya menyebutkan inisial yang bersangkutan, pegawai lain pasti langsung tahu siapa orang yang dimaksud.

Setelah memarkir mobil di parkir apartemen, Kuraki memanggil taksi dan kembali ke TKP kecelakaan untuk mengambil sepeda Haitani. Kuraki mengayuh sepeda Haitani menuju alamat kantor di kartu namanya, yang sepertinya menempati salah satu ruangan di gedung depan stasiun. Di tengah perjalanan Kuraki menjumpai *wagashiya*, lalu mampir membeli sekotak *monaka*<sup>54</sup>.

Sesampainya di tempat tujuan, gedung kantor Haitani ternyata lebih usang daripada yang Kuraki bayangkan dengan cat mengelupas sana-sini. Kantor PT Green terletak di lantai dua. Kuraki memarkir sepeda Haitani di pinggir trotoar, lalu menaiki tangga menuju kantor.

Papan nama bertuliskan "PT Green" terpasang di pintu yang sudah berkarat. Kuraki mencoba memencet interkom yang terdapat di situ. Terdengar bel berbunyi di dalam ruangan kantor. Seorang pemuda mengintip dari balik pintu yang dibuka. Penampilannya tampak santai dengan kaus dipadu celana jin.

Kuraki pun memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa ia adalah pengendara yang menyerempet Haitani.

"Ya... tadi ada telepon dari Haitani. Dia bilang sebentar lagi akan datang kemari."

"Kalau begitu, bolehkah saya menunggunya di sini?"

Setelah berpikir sejenak, si pemuda menjawab, "Kurasa boleh-boleh saja." Seolah-olah menyiratkan dirinya tidak punya wewenang mengizinkan maupun melarang orang datang ke kantor Haitani.

"Permisi," ucap Kuraki sebelum melangkah masuk. Di tengah ruang kantor seluas beberapa belas tatami itu terdapat meja besar yang di atasnya bertebaran barang-barang seperti kotak kardus, kertas-kertas dokumen, botol, dan benda semacam perkakas. Demikian pula rak-rak yang mengelilingi ruangan, tampak

berantakan penuh dokumen dan barang-barang lain yang diletakkan sekenanya.

Si pemuda duduk di depan meja dekat jendela, lalu mulai membaca majalah komik. Di meja terdapat telepon serta mesin faks. Kuraki melihat kursi lipat dan duduk di sana.

"Bagaimana kondisi Haitani-san? Apakah cederanya parah?"

"Entahlah," si pemuda menjawab acuh tak acuh, tanpa sedikit pun memalingkan wajah dari majalah komiknya.

Kuraki kembali memandang sekeliling ruangan. Ia sama sekali tidak bisa menebak perusahaan Haitani bergerak di bidang apa. Apakah pegawainya hanya pemuda itu? Andaikan benar, pakaiannya tidak mencerminkan seorang pegawai kantor.

Telepon di meja berdering. Si pemuda segera mengangkat gagang telepon. "Di sini PT Green. Mohon maaf, Haitani sedang ada keperluan di luar. Ini dengan Tuan Tanaka, ya? Terima kasih telah menggunakan jasa kami. Mengenai hal itu, nanti Haitani yang akan menghubungi Anda. Baik, saya mengerti, akan saya sampaikan kepada Haitani. Kami berharap bisa kembali bekerja sama dengan Anda. Kalau begitu, saya permissi." Pemuda itu bicara sambil duduk malas-malasan, sementara sebelah tangannya masih sibuk memegang majalah komik. Ucapannya memang sopan, tapi tidak terasa secuil pun ketulusan dalam nada bicaranya yang monoton seperti membacakan isi buku.

Si pemuda menaruh gagang telepon dan kembali asyik membaca komik.

Terdengar bunyi handel diputar, kemudian pintu terbuka. Kuraki langsung berdiri begitu sosok Haitani muncul di pintu.

"Rupanya kau datang." Haitani masuk sembari mengernyitkan alis dan menyeret kaki kanannya. "Aduh, sakit, sakit. Ya ampun, sial sekali aku hari ini."

"Saya mohon maaf." Kuraki membungkuk kepada Haitani. "Bagaimana keadaan luka Anda?"

"Kau masih tanya? Memangnya kau tidak bisa lihat aku kesulitan berjalan? Butuh waktu tiga bulan untuk pulih total. Tiga bulan! Dokter menyuruhku jangan banyak bergerak. Terus bagaimana ini?"

"Artinya Anda tidak mengalami cedera serius pada tulang?"

"Jadi mentang-mentang tidak patah tulang, lantas kondisiku boleh disepelekan? Padahal aku kesakitan begini."

"Ah... maafkan saya."

Haitani menyeret kakinya menghampiri si pemuda dan bertanya, "Ada telepon untukku?"

"Barusan ada telepon dari orang bernama Tanaka. Dari suaranya, sepertinya

dia kakek-kakek.”

”Oh, kakek itu ya. Baiklah. Sekarang kau boleh pulang.”

”Okelah kalau begitu.” Si pemuda cepat-cepat bangkit dari kursi, berjalan melewati Kuraki sambil membawa majalah komik, lalu keluar dari ruangan.

Haitani duduk di kursi yang diduduki pemuda tadi dan menarik telepon mendekat. Dia membuka buku catatan yang dia keluarkan dari tas, kemudian mengambil gagang telepon dan menelepon entah siapa.

”Halo, apakah saya sedang bicara dengan Tanaka-san? Saya Haitani. Mohon maaf, tadi saya tidak ada di tempat saat Anda menelepon.” Sampai situ, Haitani bicara dengan nada ramah seperti seseorang yang sama sekali berbeda. ”Ya, baik, saya pikir benar itu yang dimaksud. Sebenarnya saya baru saja membahas hal tersebut dengan pihak sana. Harganya terus naik seperti harapan kita. Baik, tentu saja seperti itu. Ya, jadi seperti yang saya sampaikan kemarin, produk ini tidak bisa dibatalkan kontraknya sebelum tanggal yang ditentukan. Saya mengerti, tapi saya harap Tanaka-san bersabar sedikit lagi, dengan begitu Anda bisa memperoleh keuntungan lebih besar. Itu dia yang saya maksud. Kalau begitu, nanti saya atur lagi sesuai keinginan Tanaka-san. Terima kasih sudah repot-repot menelepon ke sini. Saya harap kita bisa terus bekerja sama. Baik, sama-sama.”

Setelah meletakkan gagang telepon, Haitani menuliskan sesuatu di buku catatannya dengan wajah masam, dan mendesah. Dia memijat-mijat leher sejenak, kemudian menoleh ke arah Kuraki. ”Jadi, sekarang enaknya bagaimana?” Nada bicaranya kembali ketus seperti tadi.

”Anu, bagaimana laporan pemeriksaan medis Anda?”

”Laporan pemeriksaan medis? Yah, kulihat di situ tertulis penjelasan rumit dan serius. Waduh, tadi aku taruh di mana ya?” Haitani mengubek-ubek saku jas dan tasnya, kemudian berdecak keras. ”Sial, tidak ketemu. Ya sudahlah, yang penting aku mau kau membayar biaya pengobatanku hari ini.”

”Ah, ya. Tentu saja saya akan membayarnya.” Kuraki mengeluarkan dompet, meski bertanya-tanya kenapa bisa dokumen sepenting itu dibiarkan hilang. ”Apakah struk pembayaran rumah sakitnya masih ada?”

”Struknya juga hilang bersama laporan pemeriksaan medis itu. Nanti aku coba cari lagi, sekarang bayar dulu biaya berobatku. Totalnya tiga puluh ribu yen.”

”Tiga puluh ribu yen?” Kuraki ingin bertanya kenapa biaya pengobatannya bisa semahal itu.

”Kau punya asuransi mobil, bukan? Jadi apa masalahnya? Nanti uangmu bakal diganti juga oleh perusahaan asuransi.”

”Tidak, kemungkinan perusahaan asuransi tidak akan membayar klaim untuk



kasus seperti ini.”

”Oh, begitu. Tapi itu kan masalahmu, sedangkan aku bisa susah kalau kau tidak mau membayar biaya berobatku. Aku belum pernah dengar ada penabrak, yang sudah mencelakai orang lain, tidak mau membayari pengobatannya pula.”

”Saya tidak mangkir dari tanggung jawab. Hanya saja, hari ini saya tidak membawa uang sebanyak itu...”

Haitani mengerutkan kening. ”Sekarang kau bawa uang berapa?”

Kuraki membuka dompet, di dalamnya terdapat uang dua puluh sekian ribu yen. Ia tidak terbiasa bepergian dengan membawa uang dalam jumlah banyak, dan kartu ATM-nya dipegang oleh Chisato.

Begitu Kuraki menyebutkan jumlah uang yang dibawanya, Haitani pun berkata dengan amat berat hati, ”Kalau begitu, bayar dua puluh ribu yen saja.”

Kuraki mengulurkan dua lembar uang kertas sepuluh ribu yen. Haitani mengambil lembaran uang itu dengan kasar dan langsung menjejalkannya ke dalam saku jas.

”Anu...”

”Apa?”

”Bolehkah saya minta kuitansi untuk dua puluh ribu yen tadi? Kekurangannya akan saya bayar besok.”

Mata Haitani membelalak marah. ”Kau menuduhku menjebakmu?”

”Saya tidak bermaksud seperti itu, saya hanya berpikir akan lebih baik jika ada bukti pembayarannya.”

”Tidak usah khawatir, aku tidak bakal berlagak lupa dan meminta uang lagi. Ketimbang meributkan itu, lebih baik kita membahas nasibku ke depannya. Padahal pekerjaanku harus berkeliling mendatangi para klien, tapi sekarang aku tidak bisa leluasa bepergian dengan kaki pincang begini. Terus aku harus bagaimana?”

”... Maafkan saya.” Kuraki hanya bisa terus membungkuk meminta maaf.

”Pertama, bagaimana aku bisa berangkat dari rumah sampai sini? Kondisiku tidak memungkinkan naik sepeda untuk sementara waktu, jadi aku butuh solusi.”

Menurut Haitani, rumahnya berjarak sekitar tiga kilometer dari kantor ini.

”Aku juga maunya naik taksi, tapi belum tentu taksinya langsung datang setelah kutelepon. Lagi pula jarang ada taksi kosong lewat. Hmm, sebaiknya bagaimana ya?” Sambil berkata begitu, Haitani mengeluarkan kartu nama Kuraki dari dompetnya. Haitani menatap alamat apartemen yang dituliskan Kuraki di balik kartu nama itu, kemudian membuka mulut, ”Jam kerja kantormu dimulai jam berapa?”

"Mulai jam sembilan pagi."

"Oh, ya. Kalau begitu, waktunya pas sekali. Datanglah ke rumahku jam setengah delapan pagi lalu antarkan aku ke sini. Setelah itu, kau masih punya waktu untuk berangkat bekerja tanpa terlambat." Haitani melempar kartu nama Kuraki ke meja, dan seenaknya memutuskan, "Jadi, aku menumpang mobilmu saja, oke? Itu solusi terbaik."

"Saya harus datang menjemput Anda... setiap hari?"

"Benar. Kalau tidak bisa, kau boleh meminta orang lain menggantikanmu."

Otak Kuraki langsung berputar memikirkan ucapan Haitani. Ia tidak bisa meminta tolong pada orang lain. Jika berangkat pukul tujuh dari rumah, ia masih bisa mengupayakan agar tidak terlambat masuk kerja.

"Saya mengerti. Berarti mulai besok?"

"Itu untuk urusan mengantarku dari rumah ke kantor."

Haitani menuliskan sesuatu di notes yang ada di dekatnya, lalu menyodorkannya pada Kuraki untuk dibaca. Di situ tertera alamat beserta nomor telepon yang sepertinya milik Haitani. "Kalau soal mengantarku pulang dari kantor, dimulai hari ini. Jemput aku jam enam nanti."

"Tunggu dulu. Malam ini saya bisa datang menjemput Anda pukul enam karena izin libur, tapi biasanya saya kerja lembur hampir setiap hari. Bagaimana jika jam delapan?"

"Jam delapan malam? Kau menyuruhku menunggu di sini sampai semalam itu?"

"Kalau begitu, setidaknya jam tujuh. Saya mohon." Kuraki membungkuk dalam-dalam.

Haitani mendesah panjang. "Ya sudahlah. Kalau begitu, datang jemput aku jam tujuh. Sebagai gantinya, jangan sampai terlambat."

"Baik, akan saya usahakan supaya sampai sini tepat waktu."

Haitani bersandar ke kursi sambil bersedekap dan mendongak menatap Kuraki. "Jadi, anggap saja masalah transportasi sudah beres. Sedangkan perkara ganti rugi, baru akan kupikirkan. Lalu, kurasa nanti aku masih perlu bolak-balik ke rumah sakit, jadi ingat, jangan sampai kau lupa bawa cukup uang untuk membayari biaya pengobatanku."

"Ah... baik."

Perlahan kabut gelap mulai menjalar di dada Kuraki. Menyanggupi permintaan pria ini sama artinya dengan menyerahkan diri untuk diperas habis-habisan olehnya. Namun, sementara ini Kuraki tidak memiliki senjata apa pun yang bisa digunakan untuk melawan pria ini.

Kemudian Kuraki teringat pada tas kertas berisi sekotak *monaka* yang dibawanya. "Anu, ini saya bawaan makanan..." Dengan takut-takut, Kuraki mengulurkannya pada Haitani.

"Kue ya. Aku tidak suka makanan manis, tapi ya sudahlah, taruh saja di situ. Lain kali bawaan sake saja, aku mau wiski atau sejenisnya."

Ketika Kuraki menangkap kesan seakan Haitani menyuruhnya membawakan sake malam itu juga, bel pintu depan berbunyi.

"Siapa lagi yang datang jam segini? Sana bukakan pintu dan lihat siapa dia."

Kuraki menuruti perintah Haitani dan beranjak membukakan pintu. Di hadapannya berdiri seorang pemuda dalam balutan *jumper* yang dari penampilannya tampak seperti masih mahasiswa.

Si pemuda mengangguk memberi salam begitu melihat Kuraki, kemudian bertanya, "Apakah Haitani-san ada di kantor?"

"Aku yang bernama Haitani, siapa kau?" Terdengar Haitani berseru dari belakang Kuraki.

"A...anu, nama saya Shiraishi. Saya cucu Niimi Hide."

"Niimi-san? Oh ya, nenek yang itu. Bagaimana kabar beliau? Sehat-sehat saja? Belakangan ini saya belum bertemu dengan beliau lagi," Haitani berbicara dengan bahasa formal meskipun ditujukan kepada orang yang usianya lebih muda.

"Kondisinya bisa dibilang sehat. Tapi karena Nenek sudah kesulitan berjalan dan tidak begitu memahami hal-hal rumit, saya menggantikannya datang kemari untuk mengonsultasikan sesuatu."

"Soal apa? Saya tidak ingat pernah membicarakan hal-hal rumit pada beliau." Nada bicara Haitani terdengar lembut, berbeda seratus delapan puluh derajat dari sewaktu bicara dengan Kuraki.

Pemuda bernama Shiraishi itu berjalan masuk ke ruangan kantor. "Saya dengar dari Nenek, dia mulai ikut investasi setelah diajak Haitani-san."

"Ah, rupanya soal itu. Ketimbang dibilang mengajak, saya sebatas menanggapi konsultasi beliau dengan memperkenalkan program investasi zaman sekarang yang makin bermacam-macam. Apakah ada masalah dengan itu?"

"Menurut Nenek itu bukan konsultasi, tapi Anda berusaha memaksa Nenek agar jangan hanya mengandalkan uang tabungan di bank."

"Masalah itu tergantung dari penafsiran si pendengar sendiri. Saya hanya menyampaikan bahwa ada berbagai macam cara untuk menambah pemasukan, karena waktu mengobrol sejenak dengan nenek Anda, saya merasa beliau mengkhawatirkan kehidupan masa tuanya."

Setelah mendengarkan penjelasan Haitani, si pemuda tetap tidak kelihatan

puas. "Padahal Nenek hanya bilang akan mempertimbangkan ajakan Anda, tapi Anda langsung membawa orang-orang tak dikenal datang ke rumah Nenek dan memaksanya menandatangani kontrak ini-itu."

"Sudah saya bilang, Nenek Anda sendiri yang salah mengartikan ucapan saya. Memaksanya menandatangani kontrak? Itu tuduhan kejam. Padahal saya hanya ingin membantu beliau."

Si pemuda menggeleng dengan ekspresi geram seakan sudah muak pada ocehan Haitani. "Terserah kalau Anda menganggapnya seperti itu. Pokoknya saya mau Anda membatalkan semua kontrak yang ditandatangani Nenek."

"Membatalkan kontrak?" Haitani mengerutkan dahi. "Membatalkan bagaimana maksudnya?"

"Saya mau Anda mengembalikan uang Nenek. Saya membawa semua surat-surat berharga yang Anda berikan pada Nenek sebagai tanda terima." Si pemuda membuka tas di dekapannya dan mengeluarkan amplop berukuran besar dari dalamnya. "Slip deposit keanggotaan klub golf, lalu sertifikat keanggotaan fasilitas rekreasi dan hotel resor khusus anggota. Nilai totalnya 28 juta yen."

Kuraki, yang turut mendengarkan pembicaraan mereka, dibuat melotot oleh jumlah uang yang fantastis.

"Kalau ingin membatalkan kontrak, hubungi saja perusahaan terkait. Nenek Anda pasti punya kartu nama penanggung jawabnya."

"Tentu saja saya sudah menelepon, tapi semua perusahaan mengatakan kontrak tidak bisa langsung dibatalkan."

"Kalau begitu, mau bagaimana lagi? Anda harus menunggu sampai masa kontraknya habis."

"Nenek bilang, Anda mengatakan kontrak-kontrak ini bisa dibatalkan kapan saja."

"Saya tidak pernah bilang seperti itu. Saya sebatas memperkenalkan Nenek Anda pada penanggung jawab dari masing-masing perusahaan."

"Bukankah Anda bilang pada Nenek untuk menghubungi Anda jika ada masalah?"

"Ya, saya memang bilang begitu. Lantas ada masalah apa?"

"Saya ingin membatalkan semua kontrak ini. Tolong kembalikan uang Nenek."

"Tadi kan sudah kubilang," Haitani menggebrak meja. "Anak muda, kau mengerti tidak sih? Itu masalah nenekmu dengan perusahaan terkait, tidak ada hubungannya denganku. Di sini aku hanya bertugas sebagai perantara. Kalau mau memprotes isi kontraknya, silakan sampaikan langsung pada mereka. Hush, pulang sana, aku sibuk. Hush hush." Dikibaskannya tangan kanan dengan ge-

rakan mengusir.

"Tapi—"

"Aku bilang pulang sana!" Ketika hendak berdiri, Haitani spontan mengernyit sambil merintih, "Aduduh, sakit!" Kemudian Haitani menoleh ke Kuraki dengan wajah mengerut kesakitan dan berseru, "Jangan bengong saja! Cepat usir dia!"

Meski kebingungan kenapa dirinya diperlakukan bak pesuruh, Kuraki tak bisa menolak, mengingat Haitani terluka akibat kelalaiannya. Alhasil, Kuraki menghalangi si pemuda dengan berdiri di hadapannya dan berkata, "Silakan pulang."

Sejenak si pemuda memelototi Kuraki sambil menggigit bibir menahan kejengkelan, sebelum berbalik dan keluar dari kantor Haitani.

Setelah melihat pintu ditutup, Kuraki menoleh ke belakang dan pandangannya bersirobok dengan Haitani.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanya Haitani sambil mengernyit. "Kau mau protes?"

"Tidak, saya tidak bermaksud seperti itu..." Kuraki langsung mengalihkan pandangan.

"Suasana hatiku jadi buruk. Hari ini aku mau pulang cepat sajalah. Jam lima, datang jemput aku jam lima sore."

"Baik. Kalau begitu, saya pamit dulu." Kuraki membungkuk untuk memberi salam tanpa melihat ke arah Haitani, membuka pintu depan, dan meninggalkan ruangan.

Sesampainya di rumah, Kuraki menceritakan apa yang dialaminya di kantor Haitani kepada Chisato yang mendengarkan dengan alis berkerut khawatir.

"Apa-apaan orang itu? Kedengarannya seperti tukang tipu saja."

"Pekerjaannya mencurigakan, dan pria itu sendiri juga kelihatan licik. Selain itu, aneh sekali dia tidak mau memperlihatkan laporan hasil pemeriksaannya. Ya ampun, sekalinya kecelakaan, aku langsung berurusan dengan orang yang menyusahkan." Setelah berkata begitu, Kuraki membelai pipi Kazuma yang tengah terlelap. Awan kelam tiba-tiba datang menyelubungi hari-hari penuh kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup Kuraki.

"Kau benar-benar tidak mau melapor ke perusahaan asuransi?"

"Hmm, aku sendiri sedang bingung memikirkan soal itu."

Sebisa mungkin Kuraki tidak ingin mengajukan klaim asuransi mobil. Berkat bantuan kantornyalah Kuraki bisa mendaftar di perusahaan asuransi yang terafiliasi dengan induk perusahaan tempatnya bekerja, sehingga ia juga memperoleh keuntungan lebih berupa potongan biaya premi asuransi. Namun,

jika mengajukan klaim, perusahaan asuransi akan melaporkan detail kecelakaan kepada perusahaan induk serta perusahaan tempat kerja Kuraki. Sudah menjadi pengetahuan umum di kalangan pegawai untuk menghindari hal tersebut dengan tidak memakai asuransi saat mengalami kecelakaan kecil.

”Bagaimana jika dia menuntut ganti rugi dalam jumlah besar? Tetap saja kau terpaksa pakai asuransi, bukan?”

”Kau benar. Tapi sejauh yang kulihat cederanya tidak parah, jadi kupikir dia tidak bakal meminta uang sebanyak itu. Pokoknya kita coba tunggu saja kabar dari polisi,” ujar Kuraki menutup pembahasan.

Masih ada waktu sebelum pukul lima sore. Kuraki yang merasa tidak ingin melakukan apa-apa, kemudian melewatkan waktu menonton acara televisi dengan pikiran melayang entah ke mana. Kazuma, yang menggerak-gerakkan tangan dan kaki usai terbangun, menjadi satu-satunya hiburan baginya.

Tepat pukul lima sore, Kuraki pergi dengan mobil menjemput Haitani. Begitu melihat kedatangan Kuraki, Haitani langsung menyodorkan tas untuk dibawanya. Walaupun kesal diperlakukan seperti pesuruh, Kuraki hanya diam dan membawakan tas Haitani.

Meski masih menyeret kaki pincangnya, Haitani tidak tampak kesulitan berjalan. Kuraki pun jadi mempertanyakan hasil pemeriksaannya di rumah sakit.

”Astaga, kotor sekali mobilmu. Jangan malas mencucinya dong,” komentar Haitani sebelum membuka pintu dan duduk di kursi penumpang belakang.

”Maaf,” sahut Kuraki, lalu bertanya-tanya kenapa dirinya harus meminta maaf.

Kuraki mengarahkan kemudi mengikuti instruksi Haitani. Tidak sampai lima belas menit kemudian, mereka sampai di tempat tinggal Haitani. Rumah usang mungil yang di bagian depannya terdapat taman sederhana tanpa tempat parkir untuk mobil.

”Sampai besok. Jemput aku jam setengah delapan pagi, jangan sampai terlambat,” ujar Haitani seraya turun dari mobil.

Kuraki memindahkan persneling. Ia kembali memandang rumah Haitani sebelum menginjak pedal gas. Dari jendela yang gelap gulita, sepertinya Haitani tinggal seorang diri.

Membayangkan mulai besok pagi ia harus bolak-balik ke tempat ini saja sudah membuat Kuraki merasa tertekan. Sampai kapan hal ini akan berlanjut? Kuraki menggeleng kecil dan menjalankan mobil meninggalkan rumah Haitani.

Mulai hari berikutnya, Kuraki menjalani tugasnya sebagai sopir pribadi Haitani. Sesuai permintaan Haitani, Kuraki pergi ke rumahnya pukul setengah delapan pagi, lalu mengantarnya ke kantor. Pukul tujuh malam, ia menjemput

Haitani di kantor dan mengantarnya pulang. Kuraki meminta izin mengurangi jam lembur pada kantor dengan alasan istrinya sedang kurang sehat.

Kuraki masih bisa tahan jika hanya dijadikan sopir pribadi, tapi hampir setiap hari Haitani terus menagih uang padanya. Mulai dari ongkos taksi, biaya pengobatan, biaya reparasi sepeda, dan macam-macam lainnya. Haitani menunjukkan struk pembayaran pada Kuraki yang semuanya terlihat meragukan karena ditulis tangan. Bahkan Kuraki menemukan penulisan angka "3" yang jelas dengan sengaja diubah menjadi "8" pada salah satu struk, tapi ia tidak bisa protes karena tidak punya bukti.

Ditambah lagi, Haitani sesekali menelepon ke tempat kerja Kuraki dan menyuruhnya membayar semua tagihan itu. Bukan hanya satu atau dua kali pria licik itu menyatakan secara implisit akan melapor pada atasan Kuraki jika berani protes. Haitani tahu Kuraki berusaha menyembunyikan kecelakaan itu dari tempat kerjanya, celah itu lantas dia manfaatkan untuk mengancam dan memerasnya.

Sudah beberapa hari sejak Kuraki jatuh ke dalam perangkap Haitani. Sewaktu menjemput Haitani sepulang bekerja, Kuraki melihat bayangan seseorang berdiri di depan pintu kantor. Rupanya bayangan itu adalah pemuda bernama Shiraishi yang datang tempo hari. Sepertinya dia juga masih ingat pada Kuraki dan bertanya kepadanya, "Haitani-san pergi ke mana?"

"Apakah dia tidak ada di dalam?" tanya Kuraki seraya menunjuk pintu kantor.

"Pintunya dikunci. Kelihatannya di kantor sedang tidak ada orang."

"Begini, ya?"

Kuraki melihat arloji. Masih ada sedikit waktu sebelum pukul tujuh malam.

"Anda tidak punya kuncinya?" tanya si pemuda.

"Tidak, aku bukan pegawai kantor ini."

"Oh, begitu rupanya..." Ekspresi si pemuda berubah terkejut. Mungkin dia menyangka Kuraki pegawai di situ karena melihatnya menuruti perintah Haitani pada kunjungan sebelumnya.

Si pemuda pun mengecek arlojinya lalu bergumam, "Kenapa lama sekali?"

"Kelihatannya kalian berdua sedang ada masalah, ya?" tanya Kuraki.

Si pemuda mengarahkan tatapan curiga pada Kuraki. "Anda juga klien investasinya Haitani-san?"

"Kau salah sangka." Kuraki menggeleng. "Ini semua gara-gara kecelakaan. Walaupun kejadiannya sendiri tidak seserius itu untuk dibilang kecelakaan. Intinya, aku tak sengaja menyerempet Haitani-san."

"Begini rupanya." Sorot curiga seketika lenyap dari mata si pemuda.

"Dari yang kudengar waktu itu, nenekmu terikat semacam kontrak dengan Haitani?"

Si pemuda mendesah panjang kemudian mengangguk.

"Nenek tinggal seorang diri di Tokoname. Waktu datang setelah lama tidak menjenguknya, saya menemukan slip deposit keanggotaan klub golf di rumahnya. Saya lantas bertanya dokumen apa ini, Nenek bilang itu investasi. Hak keanggotaan klub golf dititipkan pada perusahaan untuk dikelola sebagai investasi. Saya yakin Nenek yang sudah berusia 82 tahun mana mungkin memikirkan investasi segala, jadi saya mendesak Nenek untuk jujur menceritakan semuanya. Dari situ saya tahu dia dibujuk orang agar menandatangani kontrak investasi. Ketika bertanya lebih lanjut, aku diberitahu bahwa Nenek dipaksa membeli sertifikat keanggotaan fasilitas rekreasi dan hotel resor khusus anggota. Semua investasi itu diperkenalkan oleh perantara yang sama, dan dia juga yang membawa orang perusahaan pengelola investasi ke rumah Nenek."

"Dan si perantara itu adalah Haitani-san?"

"Betul." Pemuda itu mengangguk. "Haitani-san memperkenalkan diri sebagai mantan pegawai perusahaan asuransi yang menangani asuransi jiwa teman Nenek waktu dia meninggal. Sepertinya dia pandai sekali bicara sehingga Nenek langsung percaya kepadanya. Nenek bilang Haitani-san orang baik, tapi bagaimanapun dia terlihat mencurigakan."

Kuraki teringat pada Haitani saat menanggapi telepon. Memang benar, cara bicaranya lembut dan sopan, berbeda jauh dibandingkan saat bicara pada Kuraki. "Pria itu tidak bisa dipercaya. Dia orang yang licik dan serakah. Seperti yang kaukatakan tadi, semua investasi yang ditawarkannya patut dicurigai. Keputusanmu meminta pembatalan kontrak sudah benar."

"Saya pikir juga begitu, tapi masih belum ada titik terang. Saya sudah menghubungi setiap perusahaan terkait, tapi mereka berkelit dengan mengatakan tidak bisa langsung membatalkannya, atau kami akan dikenai biaya pembatalan yang tidak sedikit..."

Cerita si pemuda membuat Kuraki makin curiga. Bukankah yang seperti ini namanya investasi abal-abal? Kuraki langsung teringat pada kasus investasi emas bodong yang terjadi baru-baru ini. Itu kasus penipuan oleh perusahaan yang mengaku menjual emas murni. Alih-alih emas asli, para pembeli justru diberi sertifikat deposito sementara uang mereka dibawa kabur oleh perusahaan. Para korban penipuan investasi itu berasal dari seluruh penjuru Jepang, dan dikatakan total kerugiannya sangat fantastis, lebih dari dua ratus miliar yen.

"Jadi kau ingin meminta Haitani bertanggung jawab? Ya, kurasa lebih baik



begitu. Seandainya benar itu penipuan, pasti dia juga turut terlibat di dalamnya dan menikmati jatah dari uang hasil penipuan.”

”Saya ke sini karena punya kecurigaan seperti itu. Bagaimana ini? Saya bisa ketinggalan bus ekspres kalau tidak segera berangkat.”

”Kau datang dari mana?”

”Saya datang dari Tokyo.”

”Oh, kau jauh-jauh datang untuk urusan ini?”

”Nenek sudah tidak punya keluarga lagi selain saya. Putra satu-satunya, yaitu Ayah, pun sudah meninggal. Ibu sendiri juga sibuk bekerja untuk membiayai hidup kami berdua sehingga tidak punya tenaga mengurus orang lain. Itu sebabnya sesekali saya datang menjenguk Nenek.”

Pemuda itu merupakan mahasiswa tahun ketiga fakultas hukum. Dia hidup berdua dengan ibunya di Tokyo.

”Selain karena Nenek sangat menyayangi saya sejak kecil, saya juga berutang budi kepadanya. Kasihan Nenek kalau saya tidak berusaha mendapatkan kembali uangnya yang berharga. Saya tidak mau menyerah begitu saja.”

”Itu bagus. Walaupun tidak tahu apa yang bisa kubantu, pokoknya aku mendukungmu,” Kuraki berkata dengan tulus.

Sebelum si pemuda pergi, Kuraki bertukar nomor kontak dengannya. Pemuda itu bernama Shiraishi Kensuke.

Tidak lama setelah Kuraki mengantar kepergian Shiraishi, Haitani tiba-tiba muncul entah dari mana. Dengan tatapan waspada, Haitani bertanya pada Kuraki, ”Kau bicara apa dengannya?”

Kuraki langsung paham. Sejak tadi Haitani bersembunyi di suatu tempat karena mengetahui Shiraishi menunggu di depan pintu kantor.

”Kami hanya mengobrol basa-basi.”

”Benarkah begitu?”

”Apakah ada masalah jika pemuda itu bercerita kepada saya?”

Spontan Haitani melotot garang kepada Kuraki. ”Apa maksud perkataanmu?”

”Saya hanya bertanya, tidak ada maksud apa pun.”

Haitani mendengus keras. ”Ah, sudahlah, cepat antar aku pulang,” ujarnya sambil melangkah meninggalkan depan gedung kantor.

Melihat Haitani berjalan tanpa menyeret sebelah kakinya, Kuraki bertanya, ”Kaki Haitani-san sudah sembuh?”

”Masih sakit, tapi bisa ditahan. Biar kutegaskan ya, kondisiku belum memungkinkan kembali naik sepeda.” Ucapannya terdengar seperti hendak mengatakan, *Pokoknya kau harus jadi sopir pribadiku untuk sementara waktu.*

Tumben sekali hari ini Haitani tidak memaksa minta uang pada Kuraki. Entah apa yang dipikirkannya sehingga hanya membisu sepanjang perjalanan pulang.

Suatu siang, tepat satu minggu setelah insiden kecelakaan itu, Chisato menghubungi kantor Kuraki karena ada telepon dari polisi. Pihak kepolisian meminta Kuraki datang jika ada waktu, jadi hari itu Kuraki meminta izin pulang cepat dan langsung pergi ke kantor polisi.

Kuraki duduk berhadapan dengan petugas kepolisian, menggapit meja kecil di sudut kantor Divisi Lalu Lintas.

"Sebenarnya kasus ini membuat saya bingung," ujar polisi lalu lintas yang bertugas menangani kecelakaan Kuraki sambil menyodorkan dokumen ke hadapannya. Di situ tertera sketsa situasi pada waktu kejadian, lalu di sampingnya terdapat foto mobil Kuraki.

"Maksud Anda?"

Polisi mengambil foto mobil Kuraki. "Kami langsung memeriksa mobil Kuraki-san tepat setelah kecelakaan itu terjadi, tapi tidak ada tanda-tanda bekas tabrakan di situ. Maaf saya berkata lancang, tapi mobil itu sudah lama tidak Anda cuci, bukan? Kondisi mobil Anda lumayan kotor, jadi andaikan benar Anda menabrak sepeda korban, seharusnya meninggalkan bekas kotoran yang terhapus pada bodi mobil. Namun, kami sudah berkali-kali memeriksa mobil Anda dan tidak menemukan bekas seperti itu."

"Apakah artinya tidak terjadi tabrakan?"

"Penjelasan itu yang paling masuk akal. Menurut bayangan saya, Haitani-san terkejut karena tiba-tiba di depannya ada mobil hendak berbelok sehingga tidak bisa mengendalikan sepedanya. Haitani-san memang bersikeras tertabrak mobil Anda, tapi saya pikir itu hanya perasaannya. Jadi, sekarang saya kebingungan harus membuat laporan seperti apa. Tentu saja saya tidak boleh menulis laporan berdasarkan asumsi semata."

Singkat cerita, menurut si petugas kepolisian, sama sekali tidak ada satu hal pun yang bisa membuktikan bahwa Haitani ditabrak mobil Kuraki.

"Lantas, saya harus bagaimana?"

"Itu dia yang paling membuat bingung." Si polisi bersedekap. "Anda sudah menghubungi perusahaan asuransi?"

"Belum. Saya baru akan menghubungi setelah masalahnya jelas."

"Anda sudah bicara dengan pihak korban, maksud saya Haitani-san? Misalnya sepakat menyelesaikan dengan cara damai."

"Kami belum membahasnya secara detail... Hanya saja, dia meminta macam-macam pada saya." Kuraki pun menceritakan pada sang polisi berbagai macam

tuntutan Haitani.

"Kalau begitu ceritanya..." Setelah termenung sejenak dengan ekspresi wajah berpikir keras, si polisi bangkit dari kursi sambil berkata, "Mohon tunggu sebentar." Lalu si polisi pergi menghadap orang yang sepertinya merupakan sang atasan dan terlibat pembicaraan serius dengannya.

Beberapa saat kemudian, si polisi kembali mendatangi Kuraki. "Saya sudah mendiskusikan masalah ini dengan atasan saya. Kami menilai Anda sudah cukup menunjukkan penyesalan serta iktikad baik kepada korban. Berhubung kami sendiri juga tidak bisa sedikit-sedikit menjatuhkan hukuman bagi setiap pelanggar, jadi kali ini kami memutuskan tidak akan menghukum Anda. Lain kali, tolong menyetir dengan lebih hati-hati."

"Ah... jadi insiden ini tidak dianggap sebagai kecelakaan?"

"Benar, karena kami tidak memiliki bukti pendukung untuk menetapkan sebagai kecelakaan."

"Tapi apakah Haitani-san bisa menerima keputusan ini?"

"Mungkin dia tidak akan senang. Tapi, saya rasa dia sudah mempersiapkan diri, sebab sejak awal dia sudah menebak insiden ini boleh jadi tidak akan dianggap kecelakaan."

"Oh ya?"

"Haitani-san sempat berkata kami tidak akan menemukan bekas terjadinya tabrakan pada bodi mobil sewaktu bersikeras dirinya sungguh-sungguh ditabrak, bukan cuma perasaannya saja. Dia juga sudah memikirkan dengan saksama apakah ada kemungkinan ini akan ditetapkan sebagai kasus tabrakan atau tidak."

"Oh ya?"

Ini kali pertama Kuraki mendengarnya. Tidak pernah satu kali pun Haitani menyebut-nyebut hal itu di hadapan Kuraki. Namun ketika mendengar penjelasan polisi, semuanya menjadi masuk akal. Haitani memang sering meminta Kuraki membayar sejumlah uang, tapi sejak hari kejadian, dia tidak pernah menyebutkan kata "ganti rugi". Bukankah itu artinya Haitani tahu mungkin tidak akan mendapatkan ganti rugi?

"Pria bernama Haitani itu," polisi merendahkan suaranya. "Anda sebaiknya hati-hati dengannya. Insiden ini tidak ditetapkan sebagai kasus kecelakaan, jadi jangan sampai berurusan lebih jauh. Anda juga mesti menolak tegas dijadikan sopir pribadinya. Anda tidak punya kewajiban menuruti Haitani-san, mengingat pada kenyataannya memang tidak terjadi kasus kecelakaan."

"Saya mengerti. Baik, saya segera mengakhiri urusan dengan Haitani."

Mendengar polisi memberikan peringatan sekaligus dukungan seperti itu,

Kuraki pun makin yakin untuk mengambil sikap tegas terhadap Haitani.

"Saya dengar dari rumah sakit, Haitani itu seorang pembual. Dia berlagak seolah-olah kesakitan sekali padahal hanya mengalami memar."

"Eh? Jangan-jangan..." Kuraki lantas menceritakan tentang uang tiga puluh ribu yen yang diminta Haitani sebagai ganti biaya pengobatan.

Polisi mengernyit sambil menggeleng mendengar cerita Kuraki. "Sebaiknya Anda waspada terhadap pria itu," ujarnya berulang kali.

Kuraki meninggalkan kantor polisi dengan perasaan lega. Berhubung insiden yang dialaminya terbukti bukan kecelakaan, jadi tidak masalah sekalipun kantornya mengetahui hal itu. Ia buru-buru menelepon lewat telepon umum karena ingin secepatnya memberitahukan kabar baik ini kepada Chisato yang menyambutnya dengan gembira. Kuraki turut merasakan kini sang istri benar-benar lega.

"Malam ini aku akan menyiapkan makanan enak untuk merayakannya."

"Benar, ayo kita rayakan. Aku jadi tidak sabar menanti makan malam," kata Kuraki sebelum menutup telepon.

Namun, Kuraki tidak lantas membiarkan begitu saja Haitani yang sudah memerasnya hampir seratus ribu yen. Ia masih menyimpan semua struk dan berniat meminta Haitani setidaknya mengembalikan separuh uangnya.

Kuraki melihat arloji, sekarang pukul setengah enam petang. Ia pun memutuskan pergi lebih awal ke kantor Haitani. Malam ini Kuraki tidak mau mengantar Haitani pulang ke rumah. Dan bukan hanya malam ini, melainkan untuk seterusnya. Kuraki tidak sudi lagi dijadikan sopir pribadi Haitani.

Begitu Kuraki membuka pintu kantor, seorang pria asing menoleh ke arahnya. Pria yang mengenakan jas itu bertubuh pendek gempal, dan berumur sekitar awal empat puluh tahun. Ekspresinya tampak muram dengan sorot mata tegang.

Pemuda yang bertugas mengangkat telepon duduk di meja dalam. Dia mendongak dari majalah komiknya dan menoleh ke arah Kuraki.

"Di mana Haitani-san?" tanya Kuraki.

Si pemuda merengut. "Dia belum kembali. Gara-gara itu aku juga jadi susah karena belum bisa pulang."

Kuraki bingung sebaiknya bagaimana. Apakah ia tetap menunggu di sini sampai Haitani kembali? Tapi, di dalam ada tamu.

Akhirnya Kuraki urung masuk dan menutup pintu. Ia akan menunggu kepulangan Haitani di luar. Kuraki membeli majalah mingguan di toko buku dekat situ, lalu masuk ke restoran keluarga yang baru saja dibuka belum lama ini. Setelah menyibukkan diri membaca majalah sambil minum kopi di meja konter,

ia mengecek arloji. Waktu menunjukkan pukul tujuh malam lewat sedikit.

*Celaka, aku telat, pasti Haitani bakal mengomeliku.* Kekhawatiran itu sempat berkelebat di benak Kuraki, tetapi ia segera berpikir ulang. Kenapa dirinya harus merasa takut begitu? Kuraki cukup bersikap tegas dan menyatakan pada Haitani bahwa tidak ada alasan baginya untuk diperlakukan bak pesuruh.

Kuraki pun melajukan mobil ke kantor Haitani. Ia memarkir mobil di pinggir jalan depan gedung kantor, dan ketika turun dari mobil, Kuraki melihat seseorang yang dikenalnya. Pemuda yang bekerja sebagai operator telepon.

"Haitani-san sudah kembali ke kantor?"

Si pemuda malah menelengkan kepala mendengar pertanyaan Kuraki. "Tidak tahu. Sejak tadi dia belum kembali, jadi aku coba mencarinya di kafe dan tempat-tempat lain di sekitar sini, tapi tidak menemukannya di mana pun."

"Bukankah tadi ada tamu yang datang?"

Si pemuda mengangkat bahu. "Ketimbang dibilang tamu, kurasa pria itu datang untuk marah-marah pada Haitani."

"Tamu tadi sudah pulang?"

Si pemuda menggeleng. "Entahlah. Mungkin dia masih ada di kantor. Aku tidak merasa nyaman berdua dengannya, jadi aku tinggal pergi saja mencari Haitani-san."

Bisa-bisanya pemuda ini meninggalkan tamu untuk menjaga kantor. Baik bos maupun pegawai sama saja parahnya.

Mereka berdua menaiki tangga menuju lantai dua. Sesampainya di atas, si pemuda membuka pintu kantor lalu masuk diikuti Kuraki. Namun, langkah si pemuda tiba-tiba terhenti sehingga Kuraki nyaris menabrak punggungnya. Ketika Kuraki mengarahkan pandangan ke depan, hendak bertanya ada apa, napasnya seketika tersekat.

Haitani terkapar di lantai dalam posisi telentang. Tubuhnya dibalut setelan jas warna abu-abu, sementara dasinya yang dilonggarkan terjuntai menutupi wajah. Kemudian pada bagian dada terdapat noda kehitaman yang menyebar makin luas di pakaiannya. Kuraki segera menyadari bahwa noda itu bukan berwarna hitam, melainkan merah gelap.

Si pemuda melangkah mundur sambil mengerang. Sekujur tubuhnya gemetar.

"Kita harus telepon polisi," ujar Kuraki. "Ayo cepat!" lanjutnya dengan suara parau.

Si pemuda melihat ke sisi dalam ruangan dan terlihat ragu-ragu. Mungkin karena ia harus lewat di samping Haitani untuk menuju ke telepon. Tidak hanya itu, gagang telepon juga dalam kondisi terlepas dari pesawatnya.

”Lebih baik kau menggunakan telepon umum. Kita tidak boleh sembarangan menyentuh benda-benda di ruangan ini.”

Kuraki ingin mengatakan jangan sampai tidak sengaja menghapus sidik jari pelaku, tapi ia tidak yakin apakah si pemuda bisa menangkap maksudnya. Si pemuda bergegas meninggalkan ruangan dengan wajah pucat pasi.

Kuraki menatap Haitani. Walaupun kelopak matanya sedikit terbuka, Kuraki menduga mata itu tak bisa lagi melihat apa-apa. Tepat di samping Haitani tergeletak pisau berlumur darah. Setelah mengamati sekeliling ruangan, Kuraki menemukan tanda-tanda seperti terjadi perkelahian.

Sewaktu Kuraki lewat di samping mayat Haitani untuk menuju sisi dalam ruangan, terdengar seperti ada bunyi sesuatu yang bergerak di balkon. Kuraki tersentak kaget, spontan matanya tertuju ke sumber suara. Pintu kaca menuju balkon terbuka, di baliknya tampak seseorang tengah memanjat susunan. Orang itu melihat ke arah Kuraki dan tatapan keduanya bersirobok. Ternyata orang itu Shiraishi Kensuke. Wajah lemah lembut pemuda yang ditemuinya tempo hari kini berubah tegang dan kaku.

Entah berapa lama mereka bertatapan. Mungkin saja hanya sekejap, tidak selama yang dirasakan Kuraki. Setelah waktu yang hanya sesaat itu berlalu, Kuraki mengambil tindakan yang bahkan membuat dirinya sendiri terkejut.

Sembari berhati-hati agar tidak meninggalkan sidik jari, perlahan ditutupnya pintu balkon. Kuraki kemudian mengangguk kecil pada Shiraishi Kensuke, seolah-olah hendak mengatakan, *Jangan khawatir, selanjutnya biar aku yang urus.*

Tampaknya Shiraishi Kensuke bisa memahami maksudnya. Pemuda itu lantas membungkuk kepada Kuraki untuk menyampaikan terima kasih, lalu melompat melewati susunan balkon. Mengingat kantor Haitani berada di lantai dua, pasti dia bisa turun dengan selamat sekalipun terpaksa terjun dari balkon.

Kuraki menutup pintu kaca balkon dan memasang gerendelnya dengan hati-hati agar tidak meninggalkan sidik jari. Jangan sampai polisi tahu dirinya menyentuh tempat penting ini.

Ada sidik jari yang harus dihapusnya. Kuraki memungut pisau dari lantai kemudian mengelap bagian gagangnya dengan tisu. Pisau yang menjadi alat pembunuhan itu merupakan inventaris kantor Haitani. Kemungkinan besar insiden penikaman ini dilakukan secara spontan sehingga si pemuda pasti panik dan tak sempat berpikir untuk menghapus sidik jarinya pada gagang pisau. Tepat setelah Kuraki menaruh kembali pisau di lantai, mendadak terdengar raungan sirene mobil patroli polisi.

Yang pertama masuk ke ruangan kantor adalah detektif bernama Muramatsu.

Detektif Muramatsu meminta Kuraki beserta pemuda pegawai Haitani menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait peristiwa pembunuhan Haitani. Setelah itu, mereka berdua dibawa ke kantor polisi dan kembali menerima pertanyaan yang sama dari detektif lain.

Selain sekelumit detail, Kuraki menyampaikan semua yang diketahui dan dialaminya tanpa ditutup-tutupi. Tentu, sekelumit detail itu adalah soal Shiraishi Kensuke. Kuraki harus menyembunyikan perbuatannya mengunci gerendel pintu balkon dan menghapus sidik jari pada pisau.

Usai dimintai keterangan, Kuraki masih harus menunggu cukup lama di kantor polisi sebelum akhirnya sang detektif mengucapkan, "Mohon maaf telah meminta waktu Anda sampai larut malam. Terima kasih atas kerja samanya" lalu dengan sopan mengantarnya keluar dari kantor polisi. Meskipun sang detektif tidak mengatakan secara detail, dari cara bicaranya itu Kuraki bisa menebak pihak kepolisian sudah mengonfirmasi alibinya. Pasti mereka sudah memastikan alibi Kuraki ke restoran keluarga yang tadi dikunjunginya.

Begitu sampai di rumah, Kuraki disambut oleh Chisato yang menunggu dengan ekspresi khawatir bercampur bingung. Reaksi itu amat wajar, mengingat Kuraki, yang baru saja terbebas dari insiden kecelakaan bohongan yang merepotkan, kini malah berurusan dengan kasus pembunuhan.

Namun, setelah mendengar cerita selengkapnya dari Kuraki, perlahan wajah Chisato mulai tenang, seakan tidak perlu cemas sang suami terseret ke dalam masalah yang lebih pelik.

"Peristiwa yang mengerikan. Kira-kira orang seperti apa ya si pembunuh itu?" Kekhawatiran lenyap dari hati Chisato digantikan rasa penasaran.

"Aku juga tidak tahu. Sepertinya Haitani mencari uang dengan cara menipu, tidak aneh banyak yang mendendam padanya," sahut Kuraki. Tentu saja ia tidak menyebut-nyebut tentang Shiraishi Kensuke, sekalipun kepada istrinya sendiri.

Malam itu Kuraki berbaring di futon sembari memikirkan kembali tindakannya tadi. Ia sudah mengutak-atik TKP pembunuhan untuk mengelabui petugas kepolisian, juga berbohong dalam interogasi, jelas itu perbuatan yang tidak bisa dibenarkan. Di sisi lain, Kuraki juga tidak ingin masa depan Shiraishi Kensuke, pemuda baik hati dan berhati lurus, hancur karena peristiwa ini. Menurut Kuraki, mau dipikir bagaimanapun memang salah Haitani sendiri yang berbuat jahat sehingga ditikam orang. Kuraki lantas teringat pada ucapan petugas Divisi Lalu Lintas siang tadi. Bukankah petugas tersebut mengatakan pihak kepolisian tidak bisa sedikit-sedikit menjatuhkan hukuman bagi setiap pelanggar?

Namun, itu bukan berarti pihak polisi tidak kompeten. Cepat atau lambat,

selalu ada kemungkinan mereka memperoleh bukti yang mengarah kepada Shiraishi Kensuke. Tidak, malah bisa jadi Shiraishi Kensuke yang terlebih dulu menyerahkan diri ke polisi.

Jujur saja, waktu itu Kuraki sempat berniat menceritakan peristiwa yang sesungguhnya kepada polisi. Meskipun Kuraki ingin melindungi Shiraishi Kensuke karena dia terlihat seperti pemuda baik-baik, bukankah hal itu tidak serta-merta membuatnya luput dari dosa?

Tiga hari setelah kasus pembunuhan Haitani terjadi, tersiar kabar bahwa si pelaku telah tertangkap. Menurut artikel di koran yang dibaca Kuraki, polisi menangkap pria pemilik toko elektronik bernama Fukuma Junji yang berusia 44 tahun. Fukuma Junji sempat cekcok dengan Haitani karena masalah keuangan, dan pemuda pegawai paruh waktu memberikan kesaksian bahwa pria itu mengunjungi kantor pada hari pembunuhan. Fukuma Junji sendiri mengakui bahwa dia memang pergi ke kantor Haitani, tapi menyangkal melakukan pembunuhan, demikian kesimpulan yang menutup artikel itu.

*Fukuma Junji pasti pria itu*, tebak Kuraki. Pria bertubuh pendek gempal yang menunggu di kantor Haitani. Dan tidak salah lagi, si pegawai paruh waktu adalah pemuda yang bertugas mengangkat telepon.

Kuraki tidak tahu bukti pendukung macam apa yang ditemukan polisi sampai begitu yakin Fukuma Junji merupakan pembunuh Haitani, tapi yang jelas mereka telah menangkap orang yang salah. Mungkin peristiwa ini menjadi musibah bagi Fukuma Junji, tapi Kuraki yakin pada akhirnya pria itu pasti akan dibebaskan.

Yang menjadi masalah adalah bagaimana perasaan Shiraishi Kensuke ketika mengetahui berita ini. Kuraki menduga pemuda itu mungkin akan mengakui perbuatannya pada polisi. Mana mungkin pemuda itu tidak merasa bersalah sedikit pun melihat orang yang sama sekali tak ada kaitannya dengan pembunuhan itu malah ditangkap sebagai pelaku. Kuraki pun mempersiapkan diri jika didatangi detektif setelah nanti Shiraishi Kensuke menyerahkan diri.

Akan tetapi, empat hari setelahnya, Kuraki sampai menjatuhkan sumpit saking kagetnya mendengar berita yang disiarkan televisi malam itu. Fukuma Junji bunuh diri di sel tahanan kantor polisi. Diberitakan bahwa pria itu mencuri celah ketika penjaga tahanan sedang meleng, lalu gantung diri dengan pakaian yang dijalin membentuk tali dan dililitkan di teralis jendela sel.

Pihak kepolisian terus melakukan interogasi beberapa hari berturut-turut pada Fukuma yang menolak mengakui perbuatannya. Dalam konferensi pers, penanggung jawab kasus menyatakan bahwa proses interogasi dilakukan tanpa siksaan dan paksaan.



"Ada apa?" tanya Chisato. "Wajahmu terlihat pucat."

"Tidak, anu, ini karena..." Kuraki berdeham dan melanjutkan, "Aku terkejut. Astaga, dia sampai bunuh diri."

"Sama. Aku tidak menyangka pelakunya akan berbuat senekat itu."

*Kau keliru, bukan dia yang membunuh Haitani.* Tanpa bisa menyanggah dengan jawaban itu, Kuraki pun menaruh sumpitnya. Lenyap sudah selera makannya.

Selama beberapa hari berikutnya, Kuraki menantikan kelanjutan pemberitaan kasus pembunuhan Haitani, tapi tidak ada kabar lebih lanjut mengenai penyelidikan kasus tersebut. Mungkin pihak kepolisian membatasi informasi kepada media massa, sebab sudah jelas mereka melakukan kesalahan fatal.

Pada hari Sabtu siang, datang telepon dari Shiraishi Kensuke. Empat hari sejak Fukuma diberitakan bunuh diri. Kuraki-lah yang mengangkatnya karena kebetulan Chisato sedang bepergian ke luar.

"Halo, apakah benar ini rumah Kuraki-san?" Mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh suara muram itu, wajah pucat pasi Shiraishi Kensuke spontan terbayang di benak Kuraki.

"Sebenarnya aku juga ingin meneleponmu, tapi aku masih bimbang. Bagaimana jika kita bertemu untuk membicarakan masalah ini?"

"Ya," jawab Shiraishi Kensuke. Sepertinya itulah tujuannya menelepon Kuraki.

Shiraishi Kensuke mengatakan jika berangkat dari Tokyo saat itu juga, ia bisa tiba di Okazaki pukul lima sore lebih sedikit. Jadi, mereka memutuskan untuk bertemu pukul enam petang di restoran keluarga yang menjadi bukti alibi Kuraki.

Kuraki naik mobilnya menuju tempat pertemuan, dan sesampainya di sana ia langsung mendapati Shiraishi duduk di meja dalam. Pemuda itu jelas kelihatan sangat lesu.

"Pertama-tama, saya ingin meminta maaf," ucap Shiraishi dengan suara gemetar.

"Minta maaf kepadaku tidak akan menyelesaikan masalah."

Ketika mendengar ucapan Kuraki, si pemuda menyahut dengan kepala tertunduk, "Kuraki-san benar." Sosoknya tampak begitu memilukan.

"Bisakah kau menceritakan padaku apa yang terjadi pada hari itu?"

"Baik, akan saya ceritakan," kata Shiraishi, mengulurkan tangan untuk meraih cangkir kopi. Terdengar bunyi gemeretak dari cangkir yang beradu dengan alasnya gara-gara tangan Shiraishi gemetar.

Shiraishi meneguk kopinya, kemudian mulai menceritakan peristiwa yang terjadi di hari pembunuhan itu. Shiraishi berbicara dengan suara kecil dan

sesekali membisu cukup lama, entah karena butuh waktu untuk mengingat-ingat, atau memilih kata-kata. Setelah mendengar penuturannya dari awal hingga akhir, Kuraki merasa cerita Shiraishi runut dan logis, serta tidak ada keterangan yang bertentangan. Ia bisa melihat Shiraishi Kensuke merupakan seorang pemuda berotak cerdas.

Menurut penjelasan Shiraishi Kensuke, kejadiannya adalah sebagai berikut:

Shiraishi bertanya tentang semua kontrak instrumen keuangan mencurigakan yang ditandatangani neneknya ke Layanan Pengaduan Konsumen Kementerian Perdagangan dan Industri. Rupanya bukan kali ini saja layanan pengaduan konsumen menerima aduan maupun konsultasi yang sama, sehingga muncul kecurigaan bahwa semua instrumen keuangan yang dilaporkannya merupakan investasi abal-abal.

Shiraishi sangat yakin neneknya telah diperdaya Haitani. Meskipun tahu uang yang diinvestasikan tidak akan kembali, Haitani tetap memperkenalkan para pelaku investasi bodong kepada sang nenek. Bukan, mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Haitani menyerahkan nenek Shiraishi sebagai tumbal kepada mereka. Sudah pasti pria itu juga menerima sesuatu dari para pengusaha busuk itu sebagai imbalannya.

Kemudian, Shiraishi mendatangi kantor PT Green untuk kembali menanyai Haitani. Shiraishi bersedia melakukan apa pun agar pria itu mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Sesampainya di sana, Shiraishi mendapati Haitani seorang diri di dalam kantor. Namun, tampak jelas ada yang tidak wajar. Ruangan itu berantakan seperti telah terjadi perkelahian.

Haitani memberengut melihat kedatangan Shiraishi. "Ya ampun, sekarang kau yang datang."

Dari ucapannya itu Shiraishi bisa menebak ada tamu yang lebih dulu datang dan sempat cekcok dengan Haitani. Namun, Shiraishi tidak peduli soal itu. Ia menyampaikan hasil konsultasinya dengan layanan pengaduan dan menuntut pertanggungjawaban Haitani. Namun, pria itu malah tertawa mengejek. Untuk kesekian kalinya Haitani kembali berkelit dirinya sama sekali tidak berkewajiban memenuhi tuntutan Shiraishi karena tugasnya sebatas perantara, dan nenek Shiraishi sendiri yang memutuskan menandatangani kontrak investasi.

Shiraishi melotot menahan amarah, yang dibalas Haitani dengan tatapan bengis.

"Kau mau pukul aku? Silakan, pukul saja aku sampai kau puas," ujar Haitani sambil menyorongkan wajah ke depan Shiraishi.

Ketika melihat Shiraishi diam saja, Haitani pun mendengus tertawa. "Astaga, jangan bilang memukul orang saja kau tidak mampu. Bisa-bisanya kau datang kemari dengan nyali sekecil itu. Anak manis, bagaimana kalau kau pulang saja? Kau mengerti, Nak?"

Ucapan Haitani spontan membuat amarah Shiraishi meledak. Matanya kebetulan melihat pisau yang tergeletak di bak cuci piring dan ketika tersadar tangannya sudah menggenggam pisau itu.

Senyum santai seketika lenyap dari wajah Haitani. Meski demikian, si penipu tua licik tidak lantas menunjukkan sikap gentar menghadapi pisau teracung di hadapannya. "Karena tidak bisa memukulku, lantas sebagai gantinya kau mau menusukku? Kau tidak pikir apa akibatnya nanti? Justru riwayatmu yang bakal tamat."

Meskipun sudah amat frustrasi, Shiraishi tahu dirinya tidak boleh melakukan tindakan kriminal itu. Sambil didera perasaan hina, ia meletakkannya pisau di meja sebelah.

Setelah itu, Haitani seperti memikirkan sesuatu, lalu tiba-tiba mengambil gagang telepon. "Jangan pikir dengan meletakkan pisau masalah ini selesai begitu saja. Aku akan lapor ke polisi bahwa tadi kau berniat membunuhku. Lihat saja nanti, kau tidak mungkin bisa berkilah, jelas-jelas di pisau itu ada sidik jarimu."

Ancaman itu langsung membuat Shiraishi gelagapan. Haitani lantas menyeringai seolah-olah bisa menebak isi hati Shiraishi.

"Kalau begitu, mari kita buat kesepakatan. Aku tidak akan melaporkanmu ke polisi, tapi sebagai gantinya, kau harus memenuhi beberapa permintaanku. Pertama, jangan pernah lagi menginjakkan kaki di kantorku. Kedua, kau harus berhenti meributkan masalah nenekmu. Bagaimana?"

"Tidak mau," tolak Shiraishi. Mana mungkin ia sudi menerima kesepakatan macam itu.

"Kalau begitu, kulaporkan kau ke polisi. Berani-beraninya meremehkanku. Aku tidak main-main, tahu."

Melihat Haitani menjulurkan jari hendak memutar piringan angka nomor pada pesawat telepon, Shiraishi kembali menggenggam pisau yang tadi diletakkannya di meja.

Setelah itu ingatan Shiraishi sedikit kacau. Sepertinya Haitani sempat menantang "Ayo, tusuk aku kalau berani", tapi Shiraishi tidak bisa mengingat dengan jelas apa yang terjadi. Sewaktu tersadar, dirinya sudah menerjang dan menikamkan pisau ke tubuh Haitani.

Haitani ambruk, seketika itu pula terkapar di lantai. Pisau itu masih ada di

tangan Shiraishi, entah ia yang mencabutnya atau tercabut sendiri bersamaan dengan jatuhnya tubuh pria yang ditikamnya itu.

Selagi tercengang oleh apa yang baru saja terjadi, terdengar bunyi langkah orang menaiki tangga. Shiraishi melempar pisau, membuka pintu kaca, dan keluar ke balkon tanpa sempat menutupnya kembali.

Seseorang masuk ke ruang kantor. Shiraishi harus segera kabur sebelum ada yang menyadari dirinya bersembunyi di balkon. Begitu melihat ke bawah, sepertinya ia bisa turun dari lantai dua dengan selamat. Shiraishi membulatkan tekad, kemudian mengangkat kaki melangkahi susuran balkon. Saat itulah kakinya tidak sengaja menendang sesuatu.

Orang di dalam ruangan menghampiri pintu balkon. Matanya membelalak lebar, seakan menyadari kehadiran Shiraishi. Shiraishi mengenali wajahnya. Dia pria yang berselisih dengan Haitani karena perkara kecelakaan lalu lintas.

Tepat ketika Shiraishi sudah pasrah pada nasib, pria itu malah mengirimkan isyarat yang tak terduga. Dia mengangguk kecil kepadanya. Bagi Shiraishi isyarat itu terlihat seperti menyuruhnya segera kabur dari situ. Shiraishi lantas membalasnya dengan membungkuk sebagai ganti ucapan terima kasih.

"Mana mungkin aku sanggup berdiam diri membiarkan masa depan seorang pemuda terancam hancur sia-sia gara-gara ulah pria macam Haitani," kata Kuraki setelah Shiraishi selesai bercerita.

"Saya juga merasa sudah melakukan perbuatan bodoh tanpa memikirkan lebih jauh apa akibatnya." Shiraishi masih tertunduk.

"Ucapanmu benar, tapi aku bisa memahami kenapa kau sampai bertindak senekat itu. Setelah mendengar ceritamu, aku jadi kembali kesal pada kebusukan Haitani."

"Saya merasa sedikit lega mendengar Kuraki-san bicara begitu. Saya rasa Kuraki-san membiarkan saya kabur karena memahami situasinya. Walaupun saya jadi terlalu bergantung pada kebaikan Kuraki-san dan tidak menyerahkan diri kepada polisi..."

Kuraki mengangguk paham. "Kau belum menceritakan peristiwa itu kepada siapa pun, kan?"

"Tentu saja, saya tidak mungkin menceritakannya kepada orang lain. Ibu bilang melihat saya tumbuh dewasa merupakan satu-satunya hal terpenting baginya. Tapi... ada orang lain yang ditangkap menggantikan saya, dan begitu mendengar orang itu bunuh diri, saya tidak tahu apa lagi yang sebaiknya saya lakukan..." Shiraishi mengeluarkan rintihan pedih. Kuraki khawatir tangis pemuda itu meledak. Bisa gawat kalau dia menangis di tempat umum seperti ini.

"Jujur saja, masalah ini juga membuatku resah. Orang lain yang sama sekali tidak ada kaitannya malah jadi dicurigai gara-gara aku menyembunyikanmu dari polisi. Ditambah lagi, aku tidak pernah menduga dia akan melakukan hal seperti itu."

"Lalu saya harus bagaimana? Apakah lebih baik saya menyerahkan diri sekarang juga?"

Kuraki tidak bisa dengan enteng menjawab pertanyaan Shiraishi. Sebab ia memahami bahwa dirinya juga turut bertanggung jawab atas situasi yang makin pelik ini.

"Polisi belum datang ke tempatmu?"

"Belum. Sepertinya mereka datang satu kali ke rumah Nenek, tapi tidak menanyakan hal-hal penting."

"Di kantor Haitani ada pegawai laki-laki yang masih muda, kau pernah bertemu dengannya?"

"Tidak. Saya hanya pernah bertemu Kuraki-san dan Haitani sewaktu datang ke kantor."

"Begini rupanya..."

Kuraki lantas berpikir, kalau begitu kecil sekali kemungkinan kepolisian menyelidiki Shiraishi. Sekalipun nama nenek Shiraishi tercatat di daftar klien Haitani, polisi tidak akan sampai mencurigai sang cucu yang tinggal jauh di Tokyo.

"Shiraishi-kun," Kuraki perlahan membuka mulutnya. "Kalau tidak salah, nama pria yang ditangkap itu Fukuma-san, ya? Aku merasa prihatin kepadanya, tapi perkara salah menangkap orang merupakan tanggung jawab pihak kepolisian. Nyawa yang telanjur menjadi korban tidak mungkin lagi dikembalikan. Menurutku, sudah semestinya kau mengutamakan kebahagiaan orang yang masih hidup." Sembari menatap mata pemuda yang penuh kesungguhan itu, Kuraki melanjutkan, "Kau harus memikirkan kebahagiaan ibumu serta dirimu sendiri."

"Apakah... apakah itu saja sudah cukup?" tanya Shiraishi, matanya memerah.

"Mengapa tidak? Tentu saja, kau boleh menyerahkan diri jika merasa tidak sanggup lagi menanggung rasa bersalah."

Shirashi mengerjap-ngerjap. Setelah mengambil napas dalam-dalam berulang kali, dia mengangguk kuat-kuat.

"Terima kasih. Saya pasti membalas kebaikan Kuraki-san."

Kuraki mengibaskan-ngibaskan tangan di depan wajah. "Tidak perlu merasa berutang segala. Jaga dirimu, kau mengerti?"

"Baik." Kemudian pemuda itu kembali mengucapkan terima kasih.

Usai berpisah dengan Shiraishi yang pergi menuju stasiun, Kuraki pun berjalan ke tempat parkir dan masuk ke mobil. Kuraki sendiri juga merasa luar biasa lega. Ia berharap pahitnya penyesalan yang dirasakan oleh pemuda itu mendorong jalan hidupnya makin lurus.

*Menurutku, sudah semestinya kau mengutamakan kebahagiaan orang yang masih hidup.* Kuraki mengulangi ucapannya tadi dalam hati sambil menyalakan mesin mobil. Ia merasa puas ternyata dirinya bisa juga mengatakan hal sebijak itu.

Kuraki baru disadarkan bahwa pemikirannya itu ternyata salah besar sekian puluh tahun kemudian.

Camilan manis tradisional Jepang berupa pasta *azuki* yang diapit wafer renyah yang dibuat dari mochi.

# BAB 47

GODAI merasakan kedatangan seseorang dari arah pintu masuk, tepat ketika ia menenggak habis isi cawan tehnya. Wajah seorang wanita paruh baya mengenakan *samue*<sup>55</sup> tersembul dari celah pintu yang terbuka sedikit. "Tamu yang Anda tunggu sudah tiba."

Sesaat kemudian pintu terbuka lebar dan Nakamachi melangkah masuk. "Maaf, kelihatannya Godai-san sudah cukup lama menunggu, ya? Saya tadi sempat tersesat."

"Tempatnya memang sulit dicari," sahut Godai. "Tidak apa-apa, aku juga baru sampai."

Nakamachi duduk di kursi lesehan *horigotatsu*<sup>56</sup> seraya menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan bergaya tradisional Jepang itu. Pelayan wanita berseragam *samue* menyajikan teh untuk Nakamachi dan menuangkan teh untuk mengisi ulang cawan Godai.

"Bolehkah saya minta makanannya disajikan nanti saja? Ada sesuatu yang ingin kami bicarakan sebentar sebelum mulai makan," ujar Godai kepada pelayan wanita.

"Baik. Silakan panggil kami melalui interkom jika Anda sudah siap makan."

"Saya mengerti."

Setelah pelayan itu meninggalkan ruangan, Nakamachi kembali menyapukan pandangan ke penjuru ruangan. "Detektif Divisi Penyidikan I hebat, ya? Bisa tahu restoran sebagai ini."

"Aku juga baru tahu setelah satu atau dua kali diajak atasanku ke sini. Tapi, malam ini aku ingin leluasa bicara tanpa perlu khawatir didengar orang lain."

Godai mengajak Nakamachi bertemu di restoran masakan Jepang yang berlokasi di Ningyocho, Nihonbashi. Ia menginginkan ruang privat dan tenang untuk bicara.

"Justru saya lebih menantikan cerita Godai-san daripada hidangan restoran ini. Sebab sejauh ini saya baru mendengar kabar sepotong-sepotong."

”Maafkan aku soal itu. Aku sudah memintamu mengecek kamera pengawas di sekitar telepon umum, tapi kasus ini diusut tuntas sendiri oleh kami, tim dari Kepolisian Metropolitan. Tapi mau bagaimana lagi? Urusannya sungguh rumit.”

”Selain si pelaku merupakan putra pejabat di Kementerian Keuangan, usianya juga masih empat belas tahun. Sudah pasti urusannya bakal rumit.”

”Bukan itu saja, kami juga dibuat pusing soal membebaskan Terdakwa yang tinggal menunggu detik-detik persidangan. Selain harus melewati diskusi panjang dengan Jaksa untuk mencari titik tengah, kelihatannya para pemimpin di Kepolisian Metropolitan juga punya pertimbangan-pertimbangan tersendiri.”

”Begitu rupanya.” Nakamachi mengangguk paham.

”Saat ini Anzai Tomoki ditahan di rumah tinggalnya, tapi rencananya besok akan dipindahkan ke tahanan di kantor kepolisian markasmu.”

”Saya sudah mendengarnya. Setelah itu, kasusnya akan dilimpahkan ke kejaksaan, bukan?”

”Sebelum itu, Kepala Divisi Penyidikan I akan menggelar konferensi pers. Kurasa kasus ini berpotensi menuai reaksi keras dari masyarakat, jadi sebaiknya kau bersiap-siap.”

”Saya juga dengar tentang hal itu, jadi saya sudah mempersiapkan diri.”

Godai menyeruput teh, mengembuskan napas panjang, lalu menatap Nakamachi. ”Kau sudah dengar soal motif pembunuhannya?”

”Sudah. Apa itu istilah yang sering dipakai orang? Kaget bukan kepalang? Saya benar-benar terkejut. Siapa sangka Shiraishi-san adalah pelaku kasus pembunuhan tahun 1984? Dan Terdakwa Kuraki, maksud saya Kuraki, ternyata berusaha menutup-nutupi perbuatan Shiraishi-san. Hanya saja, saya tidak tahu banyak soal kasus itu.”

”Kasus tahun 1984 nanti kujelaskan sambil makan, ceritanya panjang. Pertama, kita bahas dulu garis besar hasil wawancara pihak terkait kasus pembunuhan Shiraishi-san. Meskipun para atasanmu sudah menerima penjelasan dari Kepolisian Metropolitan, pasti mereka tidak lantas memberitahukannya pada kalian, bukan?”

”Godai-san benar, kami kan hanya detektif biasa.”

”Posisiku juga tidak berbeda jauh dari kalian, kebetulan saja aku tahu detailnya karena menjadi penanggung jawab kasus. Karena itulah aku mengajakmu bertemu untuk memberitahumu cerita selengkapnya. Walaupun nanti di kantor polisi yang berwenang juga ada proses verifikasi, kurasa penting bagi kalian untuk terlebih dulu mengetahui keseluruhan kasus.”

”Terima kasih.”



”Mengenai kronologi Kuraki-san mendekati Asaba Yoko dan Orie, tidak ada perbedaan signifikan dari keterangan pertamanya. Yang berbeda hanyalah Kuraki-san bukan pelaku, melainkan justru melindungi Shiraishi-san selaku pelaku sebenarnya dari pembunuhan Haitani Shozo. Kuraki-san mendekati Asaba-san dan putrinya demi menebus penderitaan yang mereka alami setelah tindakannya itu menyebabkan Fukuma Junji menjadi korban salah tangkap. Tentu saja Kuraki-san menyembunyikan keterlibatannya dalam kasus tahun 1984, sampai belum lama ini.”

”Sampai belum lama ini? Kapan tepatnya?”

”Kuraki-san menceritakan kejadian yang sebenarnya hanya pada Orie-san sekitar satu tahun lalu. Dalam interogasi, dia mengaku karena tidak kuat lagi dihantui rasa bersalah, tapi sepertinya ada alasan lain yang melibatkan perasaan rumit.”

Nakamachi menelengkan kepala. ”Apa maksudnya?”

”Mengenai poin itu, kami mengacu pada keterangan yang diberikan langsung oleh Orie-san.”

”Seperti apa ceritanya?”

”Hmm, singkatnya ini kisah yang mengesankan.”

Godai teringat sewaktu menginterogasi Asaba Orie terkait dugaan membantu pelaku kejahatan kabur. Tugas itu diserahkan kepada Godai selaku penanggung jawab kasus sekaligus petugas yang paling memahami duduk permasalahannya.

”Saya telah jatuh hati kepada Kuraki-san.” Ucapan yang dilontarkan Orie disertai senyum kesepian itu masih terngiang di telinga Godai.

”Bukan hanya baik dan lembut, saya terpicat karena Kuraki-san adalah pria yang bisa diandalkan. Hati saya tenteram ketika bersamanya. Kemudian saya memberanikan diri menyatakan perasaan kepada Kuraki-san karena mendambakan ketenteraman itu. Tentu saja, tidak bisa disangkal bahwa saya sangat yakin bahwa Kuraki-san tidak membenci saya. Harapan saya pun terjawab, Kuraki-san bilang dia juga menyukai saya. Tapi, berhubung usianya tidak lagi muda, dia menolak menjalin hubungan serius. Saya yang merasa tidak terima lantas marah. Saya bilang padanya, kalau memang tidak suka pada saya kenapa tidak jujur saja. Ekspresi Kuraki-san tampak sangat tersiksa mendengar saya bicara begitu, kemudian tiba-tiba saja dia langsung bersujud di depan saya. Saya terkejut dan berpikir apa dia sebegitu tidak ingin berhubungan serius dengan saya sampai bertindak sejauh itu. Tapi, setelah mendengar alasannya, saya amat terpukul sampai rasanya nyaris pingsan di tempat.”

Kuraki mengakui telah membiarkan kabur pelaku kasus pembunuhan pria

pengusaha jasa keuangan Stasiun Higashi Okazaki yang menjadi penyebab Fukuma Junji, ayah Orie, bunuh diri. Meskipun sulit sekali dipercaya, Kuraki tidak mungkin mengarang kebohongan sekeji itu.

"Pikiran saya langsung kosong," Orie menuturkan seperti apa kondisi mentalnya saat itu.

"Orie-san berkata meskipun dirinya sangat terpukul, tetap saja dia tidak dendam pada Kuraki-san. Mungkin ayahnya tidak akan ditangkap seandainya Kuraki-san tidak membiarkan si pelaku kabur, tapi insiden salah tangkap dan bunuh diri itu murni kesalahan pihak kepolisian. Meskipun aku menebak alasan yang sebenarnya adalah rasa cinta Orie-san terhadap Kuraki-san terlalu besar."

"Saya sependapat dengan Godai-san. Lalu, apakah setelah itu ada perkembangan dalam hubungan mereka berdua?" Nakamachi menatapnya dengan sorot penasaran.

"Sepertinya tidak ada perkembangan apa-apa, hubungan mereka tidak berlanjut sebagai pasangan kekasih. Tapi aku membayangkan hal itu justru memperkuat ikatan batin di antara mereka. Orie-san tidak mengatakan apa yang didengarnya dari Kuraki-san kepada Yoko-san. Singkat cerita, rahasia itu milik mereka berdua. Dan tidak hanya sampai situ, kau tahu apa hadiah ulang tahun yang diberikan Orie-san kepada Kuraki-san?"

"Hadiah?" Mata Nakamachi mengerjap beberapa kali, tidak menduga pertanyaan itu. "Saya sama sekali tidak punya bayangan. Memangnya Orie-san memberikan apa?"

"*Smartphone* dengan nomor yang didaftarkan atas nama Orie-san. Dia memberi Kuraki-san *smartphone* untuk digunakan menghubunginya. Selama ini Kuraki-san menggunakan ponsel model lama sehingga Orie-san stres karena tidak bisa leluasa berkomunikasi dengannya. Kuraki-san menerima hadiah itu dengan syarat dia yang akan membayar sendiri tagihannya. *Smartphone* itu menjadi *hotline* yang mempermudah komunikasi Orie-san dan Kuraki-san, tapi di sisi lain, sekaligus memicu terjadinya kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke."

"Oh ya?" Raut wajah Nakamachi menegang.

Godai mengeluarkan buku catatan dari saku mantel. Lebih baik ia melanjutkan ceritanya sambil melihat catatan. "Pada pertengahan bulan September, Kuraki-san sedang mencari informasi di internet dan tidak sengaja menemukan nama yang menarik perhatiannya, yaitu 'Biro Konsultasi Hukum Shiraishi'. Meskipun Shiraishi sendiri bukanlah nama keluarga yang langka, Kuraki-san langsung teringat bahwa pemuda pelaku kasus pembunuhan tahun 1984 adalah mahasiswa fakultas hukum. Didorong rasa penasaran, dia lantas mengecek situs resmi biro

hukum tersebut. Begitu melihat foto profil beserta nama Shiraishi Kensuke yang tertera sebagai pemilik biro, tidak salah lagi sang pemilik adalah pemuda waktu itu. Kemudian tanggal 2 Oktober, Kuraki-san memberanikan diri menelepon karena turut berbahagia atas kesuksesan Shiraishi Kensuke sekaligus ingin tahu bagaimana dia menerima peristiwa nahas itu.”

”Panggilan itu yang ada di catatan telepon biro hukum Shiraishi-san, ya? Karena mencurigai panggilan telepon itu, Godai-san sampai pergi ke kota bernama Sasame di Prefektur Aichi untuk menemui Kuraki-san.”

”Kau benar. Shiraishi-san mengangkat telepon Kuraki-san dan sepertinya masih ingat kepadanya. Mereka berdua berjanji bertemu di kafe dekat Stasiun Tokyo tanggal 6. Kau pasti sudah tahu bahwa pertemuan itu terekam oleh kamera pengawas, yang kemudian menggerakkan kepolisian untuk menangkap Kuraki-san.”

”Tentu saja, saya masih ingat sekali soal itu.” Nakamachi mengangguk dengan cawan teh di tangan.

”Shiraishi-san selalu disiksa rasa bersalah, tanpa pernah melupakan peristiwa itu sekali pun. Dia tidak hanya menyesali telah membunuh orang, tapi juga kepada keluarga mendiang Fukuma-san yang bunuh diri akibat tuduhan tidak benar. Dalam pertemuan itu, Kuraki-san bercerita tentang ibu-anak Asaba. Yang dilakukan Shiraishi-san setelah mendengar cerita tersebut lantas terungkap dari *smartphone*-nya.” Godai memeriksa buku catatannya lalu melanjutkan penjelasan, ”Menurut riwayat lokasi yang tercatat di *smartphone*, tanggal 7 Shiraishi-san berjalan mengelilingi wilayah Monzen-nakacho. Mungkin dia mencari-cari Asunaro. Setelah menemukan Asunaro, dia masuk ke kafe di seberangnya. Kemudian tanggal 12, dia berada di kafe yang sama selama hampir dua jam.”

”Pasti dia ingin tahu bagaimana kondisi Asaba-san dan putrinya. Tapi, tidak berani datang langsung ke Asunaro.”

”Kau ingat waktu kita mendatangi rumah Shiraishi-san tepat setelah kejadian? Istri Shiraishi-san berkata belakangan ini suaminya kelihatan agak lesu dan sering merenung.”

”Pasti dia selalu memikirkan nasib mereka dan bingung harus bagaimana.”

”Aku pikir Shiraishi-san sudah mempersiapkan diri untuk berhenti menjadi pengacara. Kau sudah dengar ceritanya dari Yamada, pegawai pabrik kecil di Distrik Adachi, bukan? Yamada bilang tiba-tiba saja Shiraishi-san mampir ke pabrik dan menanyakan apakah dia sudah terbiasa dengan pekerjaannya. Aku jadi menduga jangan-jangan Shiraishi-san ingin memastikan kondisi terkini para mantan kliennya sebelum pensiun dari pengacara.”

"Kalau diingat-ingat, benar juga. Yamada juga sempat mengatakan entah mengapa Shiraishi-san tampak lesu." Nakamachi mengernyit, kemudian menggaruk dahi sambil bergumam, "Aku jadi ikut sedih."

"Di sisi lain, Kuraki-san juga kebingungan mesti bagaimana. Setelah mempertimbangkan baik-baik, dia memutuskan untuk memberitahu Orie-san soal Shiraishi-san. Karena tidak yakin mampu menjelaskan dengan baik di telepon, Kuraki-san lantas mengirim e-mail ke *hotline*-nya dengan Orie-san. E-mail itulah yang kemudian memicu terjadinya kasus pembunuhan Shiraishi-san." Godai mendongak dari buku catatannya. "Sebab ada seseorang yang mencuri baca e-mail kiriman Kuraki-san."

"Orang itu Anzai Tomoki?"

Godai menjawab pertanyaan Nakamachi dengan anggukan. "Sejak kecil Anzai Tomoki sering bermain dengan ponsel maupun *smartphone* milik Orie-san, jadi dia tahu cara membuka kunci ponsel ibunya. Tiap kali mereka bertemu, dia sembunyi-sembunyi mencuri baca e-mail sang ibu. Dari situlah dia mengetahui tentang Shiraishi-san. Tanggal 27 Oktober, Anzai Tomoki pergi melihat biro hukum Shiraishi-san. Dia mengaku masih ragu hendak masuk atau tidak. Ketika sedang berdiri di depan, kebetulan sekali Shiraishi-san berjalan keluar dari kantor. Menyadari tatapan Anzai Tomoki, Shiraishi-san pun bertanya ada perlu apa dengannya. Anzai Tomoki menyebutkan nama dan memperkenalkan diri sebagai cucu Fukuma Junji. Shiraishi-san tampak terkejut, lalu memberikan kartu namanya dan meminta Anzai Tomoki untuk menghubunginya lagi, sekarang dia harus pergi karena ada urusan darurat. Pada kartu nama itu tertera nomor ponsel khusus pekerjaan."

Nakamachi menggeleng dengan wajah mengernyit. "Dada saya jadi sesak membayangkan seperti apa perasaan Shiraishi-san waktu itu."

"Benar sekali. Meski memang benar Shiraishi-san sendiri yang mengundang masalah, rasanya sulit tidak merasa simpati padanya."

"Setelah itu, Anzai Tomoki menghubungi Shiraishi-san?"

Godai kembali menunduk menatap buku catatannya.

"Tiga hari kemudian, pada tanggal 30, Anzai Tomoki menelepon Shiraishi-san. Mereka berjanji bertemu keesokan sorenya di Monzen-nakacho. Poin krusial di sini adalah waktu itu Anzai Tomoki sudah menghubunginya lewat telepon umum. Kelihatannya dia berbohong tidak memiliki *smartphone*. Artinya dia sudah mengantisipasi agar teleponnya tidak tercatat di riwayat panggilan ponsel Shiraishi."

Sorot mata Nakamachi berubah tajam. "Berarti saat itu dia sudah memutuskan..."

”Untuk membunuh Shiraishi-san. Yang bersangkutan sendiri juga menyatakan demikian. Tanggal 31 Oktober, Anzai Tomoki meninggalkan rumah dengan saku berisi pisau yang telah lama dimilikinya. Sesampainya di Kiyosumi, Distrik Koto, dia menelepon Shiraishi dari telepon umum yang sama dengan sebelumnya, dan memintanya datang ke Sumidagawa Terrace di bawah Jembatan Kiyosu. Dia memilih Jembatan Kiyosu karena tahu area Terrace di situ menjadi titik buta yang ideal berkat proyek perbaikan. Menjelang pukul 19.00, begitu melihat Shiraishi-san datang menghampiri, Anzai Tomoki langsung menikamkan pisau setelah memastikan tidak ada orang di sekitar. Dia sudah berulang kali membuat simulasi di kepalanya, bagaimana dia akan menikam Shiraishi-san. Anzai Tomoki kemudian kabur tanpa mencabut pisau begitu melihat Shiraishi-san ambruk. Tidak ada sidik jari menempel pada pisau karena dia mengenakan sarung tangan.” Godai kemudian meletakkan buku catatannya. ”Sekian pengakuan sukarela Anzai Tomoki terkait tindakan kriminal yang dilakukannya.”

”Sudah selesai? Eh, kenapa begitu? Mayat Shiraishi-san ditemukan di dalam mobil yang ditinggalkan di jalanan daerah Kaigan, Distrik Minato. Bukankah itu artinya ada orang selain Anzai Tomoki yang memindahkan mobil Shiraishi-san?”

”Itu sudah pasti. Siswa SMP biasa tidak mungkin menyetir mobil. Jangankan itu, bagaimana mungkin dia bisa menggotong mayat pria dewasa seorang diri ke mobil? Sebelum menjelaskan masalah itu, akan kuceritakan dulu apa yang dilakukan Anzai Tomoki setelah pembunuhan. Dia pulang ke rumah dan melakukan kegiatan seperti biasanya. Dia tidak pernah menceritakan perbuatannya kepada siapa pun. Keesokan paginya, seperti yang kauketahui, mayat Shiraishi-san ditemukan dan pihak kepolisian memulai penyelidikan besar-besaran. Media massa juga memberitakannya. Kuraki-san pun terkejut mengetahui berita pembunuhan Shiraishi-san. Baru hitungan hari sejak dia bercerita tentang Shiraishi-san lewat e-mail kepada Orie-san. Meskipun sangsi, Kuraki-san mencoba menghubungi Orie-san karena khawatir jangan-jangan wanita itu terlibat dalam kasus itu. Namun, Orie-san sama sekali tidak tahu apa-apa. Dia tidak menghubungi Shiraishi-san, bahkan tidak pernah menceritakan soal Shiraishi-san kepada orang lain, begitulah yang dia katakan pada Kuraki-san. Setelah itu, Orie-san berpikir keras dan menyadari ada satu orang yang kemungkinan mencuri baca e-mail dari Kuraki-san.”

”Orie-san bertemu Anzai Tomoki setelah menerima e-mail Kuraki-san yang bercerita tentang Shiraishi-san, ya?”

”Betul. Orie-san meminta Anzai Tomoki menemuinya, meskipun takut dugaan mengerikan yang ada di benaknya ternyata adalah kenyataan. Anzai Tomoki

langsung mengaku ketika Orie-san menuduh dia telah membaca e-mail di *smartphone*-nya. Dan tidak hanya itu, dia juga menyampaikan pengakuan yang sangat mengejutkan.”

Nakamachi mencondongkan tubuh. ”Apakah Anzai Tomoki mengaku bahwa dialah yang menikam Shiraishi-san sampai tewas?”

”Tebakanmu tepat. Orie-san berkata, waktu mendengar pengakuan putranya itu dia merasa seakan dikebloskan ke dalam neraka.”

Godai kembali teringat sewaktu menginterogasi Orie. Raut wajah Orie hampa seolah tanpa jiwa ketika menceritakan bagaimana Tomoki mengungkapkan bahwa dirinya adalah pembunuh Shiraishi-san.

”Tomoki bilang, ’Apa pun yang terjadi, aku ingin membalas perbuatan Shiraishi-san. Aku sudah lama sekali menderita karena dicap sebagai cucu seorang pembunuh, gara-gara itu aku juga tidak bisa lagi tinggal bersama Ibu. Ayah memang sudah menikah lagi, tapi aku tidak bisa menganggap istri barunya sebagai ibu, anak-anak yang dilahirkannya juga bukan adikku. Aku sudah pasrah menerima nasibku sebagai cucu pembunuh, tapi setelah membaca e-mail dari orang bernama Kuraki-san, aku tahu ternyata tuduhan itu tidak benar. Pengacara bernama Shiraishi itu sudah membuat keluarga kita berantakan. Pikiran itu membuatku tidak bisa menahan diri lagi.’”

Orie mengatakan hatinya remuk mendengar cerita putranya. Dia benar-benar putus asa. Apakah keluarganya dikutuk sehingga hidup Tomoki pun turut dibuat kacau balau oleh tragedi yang terjadi lebih dari tiga puluh tahun silam? Sekarang Orie baru menyesal, bisa-bisanya dia menerima lamaran Anzai Hiroki bahkan mengandung anak dari pernikahan mereka, sementara kutukan itu terus menghantui hidupnya.

Seperti yang sudah semestinya, Orie berpikir untuk segera menghubungi polisi. Namun, dia merasa perlu terlebih dulu mengabarkan masalah ini pada Kuraki-san, dan langsung meneleponnya. Berikut ini penuturan Orie mengenai percakapannya dengan Kuraki-san di telepon waktu itu.

”Tentu saja awalnya Kuraki-san hanya bisa tertegun, tapi sejenak kemudian dia berkata ingin tahu cerita selengkapnya. Di luar dugaan, nada suaranya begitu tenang sampai-sampai saya berpikir apakah mungkin dia sudah memahami situasinya dari cerita saya. Tapi ternyata tidak demikian, Kuraki-san bilang dia ingin bicara dengan Tomoki kalau dia sedang bersama saya. Begitu telepon saya alihkan ke Tomoki, Kuraki-san mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendetail padanya. Kemudian telepon dikembalikan pada saya. Kuraki-san mengatakan dia tidak akan melaporkan Tomoki ke polisi. Dia akan mengupayakan sesuatu, jadi

kami diminta agar tidak bertindak gegabah.”

Setelah itu, tidak ada kabar dari Kuraki selama beberapa waktu. Orie menjalani hari-hari dihantui ketakutan kapan polisi akan mendatangi rumah mereka.

”Mulai dari sini, sebaiknya kujelaskan saja keterangan dari Kuraki-san.” Godai kembali membalik halaman buku catatannya. ”Kuraki yang sudah mendengar keseluruhan ceritanya dari Anzai Tomoki lantas berpikir dia harus melindungi anak itu entah bagaimanapun caranya.”

”Sebab dia beranggapan bahwa semua ini disebabkan oleh kesalahan yang dilakukannya lebih dari tiga puluh tahun lalu, ya?”

”Itu sudah pasti. Tapi masih ada alasan lain. Mendengar cerita Anzai Tomoki, Kuraki-san pun menyadari ada orang lain yang turut andil dalam peristiwa itu.”

”Orang lain? Siapa dia?”

”Sekarang aku akan menjawab pertanyaan yang kaulontarkan tadi. Anzai Tomoki mengatakan dia menikam Shiraishi-san di dekat Jembatan Kiyosu. Tapi, menurut pemberitaan, mayat Shiraishi-san ditemukan di lokasi yang sama sekali berbeda. Kuraki-san yang menganggapnya aneh lantas memberikan satu jawaban. Yang menyetir mobil ke lokasi penemuan mayat adalah Shiraishi-san sendiri.”

”Ah!” Nakamachi berseru. ”Berarti Shiraishi-san tidak langsung tewas di tempat kejadian, ya?”

”Dia dalam kondisi sekarat, tapi masih sanggup bergerak sedikit-sedikit dan pikirannya pun masih jernih. Sekalipun kesadarannya mulai hilang karena sudah di ambang maut, Shiraishi-san berpikir harus memindahkan mobilnya dari tempat kejadian. Lalu mengenai ponsel, mungkin saja Shiraishi-san sendiri yang membuangnya ke Sungai Sumidagawa sebelum naik ke mobil. Setelah memindahkan mobil, dia mengelap setir dan merebahkan tubuh di kursi penumpang belakang. Kenapa dia melakukannya? Pasti kau sudah tahu jawabannya.”

”Dia ingin mengaburkan penyelidikan. Jika mobilnya berpindah dari tempat kejadian, orang tidak akan menduga bahwa pelakunya masih di bawah umur. Shiraishi-san mengerahkan seluruh sisa tenaga terakhirnya demi melindungi Anzai Tomoki.”

”Kuraki-san juga berpikir demikian, bahwa Shiraishi-san hendak menebus dosanya di masa lalu dengan melindungi Anzai Tomoki. Karena itulah, Kuraki-san berusaha menghormati keinginan Shiraishi-san. Sewaktu didatangi detektif dari Tokyo bernama Godai, Kuraki-san berpikir hanya masalah waktu sebelum perhatian polisi tertuju kepadanya dan Asunaro. Lantas dia membulatkan tekad untuk mengaku sebagai si pelaku menggantikan Anzai Tomoki begitu kecurigaan mengarah pada dirinya. Kuraki-san pun berusaha keras mengarahkan cerita tak

tergoyahkan, sekalipun kepolisian berusaha mencari-cari celah untuk menyanggahnya. Dia tidak bisa membiarkan sedikit pun kontradiksi dalam pengakuannya. Dia harus melindungi Anzai Tomoki dan membebaskan ibu-anak Asaba dari siksaan fitnah yang mereka tanggung selama puluhan tahun. Kedua tujuan itu bisa dicapai sekaligus dengan mengaku sebagai pelaku sebenarnya dari kasus pembunuhan tahun 1984. Tentu saja dia juga membuang *smartphone* yang menjadi *hotline*-nya dengan Orie-san. Ponsel yang dirusak dan dibuangnya ke Teluk Mikawa bukanlah ponsel prabayar, melainkan *smartphone* itu.”

Nakamachi menekan-nekan pelipis dengan ujung jemari kedua tangan untuk meredakan sakit kepalanya, dan mengembuskan napas panjang. ”Saya sampai tidak tahu harus berkomentar apa. Manusia ternyata sanggup bertindak sejauh itu, ya?”

”Mungkin kau sudah dengar soal ini. Kuraki-san mengidap kanker dan sudah mempersiapkan diri bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Menurutku, dia punya mental kuat dan bekal pengetahuan yang cukup untuk berani mengelabui kepolisian. Tapi tindakannya itu pasti membuat Orie-san amat tersiksa.”

”Ya, itu sudah pasti.”

”Orie-san sendiri juga berkata demikian. Dia menentang keras waktu mendengar Kuraki-san bersedia menyerahkan diri menggantikan putranya jika dibutuhkan. Tapi tekad Kuraki-san sudah bulat, dia tidak akan berubah pikiran. Begitu melihat berita penangkapan Kuraki-san beberapa waktu kemudian, dirinya merasa benar-benar tidak berdaya.”

Raut wajah sedih Orie ketika menuturkan bagaimana perasaannya waktu itu masih terpatri jelas dalam ingatan Godai. Wanita itu mengaku sempat berpikir serius untuk mengakhiri hidup.

”Saya pikir mati bersama Tomoki adalah jalan yang terbaik. Bahkan saya sudah menulis surat untuk memberitahukan kejadian sebenarnya pada pihak kepolisian sebelum melaksanakan rencana bunuh diri. Tapi begitu membayangkan tindakan saya hanya akan membuat Kuraki-san sedih, saya pun tidak tahu lagi harus berbuat apa.”

Ketika Godai dan Nakamachi mendatangi Asunaro setelah Kuraki ditangkap, Orie diam-diam berharap agar kedua detektif itu berhasil mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dalam kasus ini.

”Dengan begitu, Kuraki-san pasti tidak akan bersikeras menanggung semua tuduhan dan tak perlu menerima hujatan masyarakat. Itu sebabnya sekarang saya justru lega pelakunya berhasil ditangkap. Saya ingin menyampaikan rasa syukur kepada pihak kepolisian, terima kasih telah berusaha menemukan duduk perkara



yang sebenarnya. Ini bukan sindiran. Saya sungguh-sungguh berterima kasih.”

Godai yakin ucapan yang disampaikan Orie sambil berlinang air mata bukanlah kebohongan. Namun, sewaktu datang ke Asunaro untuk menanyai ibu-anak Asaba, ia tidak merasakan secuil pun sikap itu dari Orie. *Wanita di dunia ini semuanya aktris ulung*. Godai kembali diingatkan pada hal tersebut.

Orie berkata bahwa dirinya merasa tersiksa karena harus menyembunyikan semua ini dari Yoko. Meskipun sepertinya Yoko menyadari sesuatu, saat berdua dengan Orie, dia sama sekali tidak pernah menyinggung-nyinggung soal kasus.

”Begitulah permasalahan sebenarnya dari kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke. Ternyata pembicaraan kita lumayan lama juga ya.” Godai melihat arlojinya. Tiga puluh menit sudah berlalu.

Nakamachi mengerang. ”Hanya mendengarkan cerita tentang kasus ini saja sudah membuat perut saya kenyang.”

”Kalau kau sudah kenyang, mau kita batalkan saja pesanan makanannya?”

”Tidak, jangan dibatalkan. Bagaimanapun yang namanya hubungan sebab akibat itu menyusahkan ya. Membunuh seseorang hanya akan menyebabkan pembunuhan lain. Siapa sangka cucu Fukuma Junji akan membalas dendam atas peristiwa yang terjadi lebih dari tiga puluh tahun lalu.”

”Aku juga tidak bisa berkomentar soal itu. Tuduhan salah membuat Anzai Tomoki dan keluarganya menderita selama bertahun-tahun. Lantas dia membunuh orang yang menyebabkan keluarganya menanggung tuduhan salah—kedengaran seperti hal yang mudah jika diucapkan, tapi kondisi psikologis yang mendorong remaja berusia empat belas tahun melakukan tindakan senekat itu pasti lebih rumit, dan mungkin bukan sesuatu yang bisa dipahami orang dewasa. Tapi...” Godai menelengkan kepala. ”Apa arti senyuman itu, ya?”

”Senyum?”

”Anzai Tomoki sekilas tersenyum tepat sebelum menyebut nama orang yang dihubungkannya lewat telepon umum. Aku tidak mengerti maksud ekspresinya waktu itu.”

”Oh...” Nakamachi tampak bingung.

Godai mengulurkan tangan untuk mengambil gagang interkom. Setelah meminta pelayan mengantar makanan, ia mengembalikan gagang interkom ke tempat semula dan menenggak habis sisa teh di cawannya.

”Kalau begitu, sambil bersantap akan kuceritakan peristiwa lebih tiga puluh tahun lalu yang membuat Kuraki-san menutupi perbuatan Shiraishi-san.”

”Saya siap mendengarkan. Omong-omong, apa yang akan terjadi pada mereka berdua?”

”Mereka berdua?”

”Shiraishi Mirei-san dan Kuraki Kazuma-san.”

Godai mengangguk paham. ”Cahaya dan kegelapan, siang dan malam—keduanya berdiri di posisi yang berseberangan. Tapi, justru karena itulah ada sesuatu yang hanya dipahami mereka berdua. Bahkan boleh jadi tumbuh semacam ikatan di antara keduanya.”

Mata Nakamachi membelalak lebar. ”Apakah hal itu mungkin terjadi? Seperti keajaiban saja.”

”Itu memang hanya khayalanku. Sebagai detektif, tugas kita adalah mengungkap kenyataan pahit. Jadi, sesekali biarkanlah aku mengkhayalkan hal-hal yang indah.”

Tepat setelah Godai berkata demikian, pintu geser terbuka diiringi ucapan, ”Permisi.”

Pakaian santai tradisional Jepang berbahan katun atau linen.

Meja penghangat dengan kaki rendah yang di bawahnya terdapat ruang kosong untuk meluruskan kaki.

## BAB 48

MIREI bergegas menuju pintu depan begitu mendengar bunyi bel.

Melihat Sakuma Azusa berdiri di muka pintu depan, Mirei pun teringat pada hari pertemuan pertama mereka. Penampilan wanita yang bertubuh lebih mungil daripada yang dibayangkan Mirei dengan kacamata berbingkai hitam dan tas ransel di punggungnya meninggalkan kesan baginya. Baru sekarang Mirei bisa mengamati kembali sosok sang pengacara sejak hari itu. Meskipun sudah beberapa kali bertemu, kepala Mirei disibukkan dengan pembicaraan dan perdebatan sehingga tidak sempat memperhatikan penampilan lawan bicaranya.

"Silakan masuk." Mirei tersenyum menyambut kedatangan Sakuma Azusa. Apakah mungkin hanya Mirei yang menganggap pengacara itu sebagai salah satu dari segelintir kawan yang dimilikinya?

"Ibu sedang pergi. Katanya mau menonton film di bioskop," kata Mirei setelah mempersilakan Sakuma Azusa ke ruang keluarga.

"Oh ya?" Sakuma Azusa membelalak terkejut. "Menonton film apa?"

"Entahlah." Mirei menelengkan kepala sambil meletakkan cangkir teh ke meja. "Saya rasa dia baru memutuskan menonton film apa sesampainya di bioskop, yang penting jam tayangnya masih terkejar. Mungkin apa pun filmnya tidak jadi masalah, dia hanya tidak ingin mendengar apa yang akan disampaikan Sakuma-sensei. Ibu memilih pergi karena kalau ada di rumah pasti dia terbujuk ikut mendengarkan. Meskipun tidak tahu film apa yang ditonton Ibu, yang jelas ceritanya tidak akan masuk ke kepalanya."

Sakuma Azusa mengerutkan alis dengan ekspresi bingung. "Apakah beliau sebegitu khawatirnya saya datang menyampaikan kabar buruk?"

"Ibu merasa takut. Meskipun tidak tahu urusan apa yang membawa Sensei kemari, dia yakin itu bukan kabar menggembirakan. Dia sudah tidak mau mendengar fakta baru macam apa pun lagi."

Sakuma Azusa tertunduk menatap meja. "Beliau benar. Apa yang akan saya sampaikan memang tak bisa disebut kabar gembira."

Mirei menopangkan kedua tangan di atas lutut, kemudian menarik napas dalam-dalam. "Bagi saya tidak masalah. Ceritakan saja semuanya, tidak usah sungkan-sungkan."

Mirei menerima telepon dari Sakuma Azusa siang tadi. Sang pengacara bertanya bolehkah dia berkunjung ke rumah karena ada yang ingin didiskusikan, dan Mirei pun mempersilakannya datang.

"Anda sudah mengetahui situasi terkini terkait penanganan pelaku yang masih berusia remaja?"

Mirei menanggapi pertanyaan sang pengacara dengan gelengan. "Saya sama sekali tidak tahu apa-apa." Selama ini Mirei berusaha menghindari segala macam pemberitaan terkait kasus pembunuhan ayahnya.

"Pelaku akan dikenai dakwaan kasus pidana karena usianya sudah di atas empat belas tahun. Terlebih lagi, perbuatannya termasuk kategori kejahatan berat, jadi perkaranya langsung dilimpahkan ke Kejaksaan setelah pelaku ditangkap. Namun, setelah itu kasusnya dialihkan ke pengadilan keluarga. Perkara akan diselidiki kembali oleh pengadilan keluarga, kemudian diputuskan apakah pelaku dikirim ke rumah tahanan anak, dialihkan ke lembaga pembinaan anak nakal, mendapatkan pembebasan bersyarat, dibebaskan tanpa hukuman, atau berkas perkara dikembalikan ke Kejaksaan. Pilihan yang terakhir jarang sekali diterapkan pada kejahatan remaja empat belas tahun, tapi mengingat ini kasus pembunuhan, maka perkara ditangani oleh jaksa. Singkatnya, pelaku akan menjalani persidangan dan dijatuhi vonis sama seperti orang dewasa."

Mirei tidak merasa perlu mengomentari penjelasan yang disampaikan dengan lugas oleh Sakuma Azusa. Mirei sebatas menanggapi singkat dengan "Oh, begitu", yang mungkin terdengar seolah-olah masalah ini dianggapnya sebagai urusan orang lain.

"Kemudian Jaksa Penanggung Jawab menanyakan pada saya apakah Mirei-san jadi menggunakan sistem partisipasi korban. Mungkin beliau menghubungi saya karena saya bertugas sebagai pengacara pendamping korban sewaktu terdakwa adalah Kuraki Tatsuro-san. Saya menjawab tidak tahu. Jika Mirei-san berniat menggunakannya pun belum tentu saya akan kembali ditunjuk sebagai pengacara pendamping. Tapi, saat saya berkata akan coba memastikan kehendak Mirei-san terkait hal tersebut, Jaksa lantas memberitahukan banyak sekali informasi pada saya. Saya menghubungi Mirei-san karena ingin menyampaikan informasi yang saya dapatkan itu. Tentu saya melakukan ini atas keinginan sendiri, jadi saya tidak akan menagih biaya apa pun pada Mirei-san."

"Terima kasih sudah repot-repot menghubungi saya." Mirei membungkuk

sebagai ungkapan rasa terima kasih. "Tapi saya sudah menerima penjelasan mendetail mengenai kasus dari pihak kepolisian. Tidak ada lagi hal yang ingin saya ketahui."

"Mungkin itu benar, tapi ada fakta baru yang ditemukan dalam penyelidikan Jaksa."

"Fakta baru?" Mirei merasakan firasat buruk. *Jadi masalahnya masih belum juga berakhir setelah sampai sejauh ini?*

"Fakta itu bisa menjadi permasalahan terkait Terdakwa baru. Bolehkah saya menjelaskan sedikit mengenai hal tersebut?"

Persoalan ini tidak bisa diabaikan, walaupun sesungguhnya Mirei tidak ingin mendengarnya. "Silakan jelaskan pada saya," katanya sambil menegakkan posisi duduk.

Sakuma Azusa menggeser cangkir teh ke tepi meja, kemudian mengeluarkan map dari ranselnya dan membukanya di meja. "Sama seperti waktu Kuraki Tatsuro-san ditetapkan sebagai terdakwa, kali ini pun pihak Terdakwa baru tidak berniat mengajukan keberatan. Masalahnya terletak pada motif pembunuhan. Insiden salah tangkap tahun 1984 tidak hanya membuat nenek serta ibunya hidup sengsara selama puluhan tahun, Terdakwa sendiri harus menghadapi perceraian orangtuanya dan perundungan dari orang-orang sekitar. Karena itu, Terdakwa menyatakan bahwa pembunuhan itu dilakukannya karena terdorong keinginan balas dendam setelah mengetahui siapa pelaku sebenarnya dari kasus itu. Setelah meminta keterangan dari wali kelas serta teman-teman sekelas Terdakwa, Jaksa justru meragukan pernyataan tersebut."

"Eh?" celetuk Mirei. "Jadi motifnya bukan itu?"

Masih dalam posisi menunduk, Sakuma Azusa membetulkan letak kacamatanya dengan ujung jari dan pandangan tertuju pada isi map. "Memang benar, waktu SD Terdakwa sempat diperlakukan buruk karena tersebar gosip bahwa kakeknya seorang pembunuh, tapi tidak separah itu sampai bisa disebut perundungan. Jaksa Penuntut Umum menilai situasi di SMP tempat Terdakwa bersekolah juga sama, tidak sampai menjurus ke aksi diskriminatif. Beliau lantas mengajukan pertanyaan terperinci kepada Terdakwa, perundungan macam apa yang dilakukan terhadapnya, seperti apa penderitaan yang dialami nenek dan ibunya. Terdakwa hanya memberikan jawaban-jawaban samar. Dari situ terungkap bahwa nenek dan ibu Terdakwa tidak pernah mengeluhkan masalah tersebut kepadanya, dan semua itu hanyalah cerita yang direka sendiri oleh Terdakwa."

"Kalau begitu, bukankah artinya Terdakwa tidak punya alasan untuk

melakukan balas dendam?”

Sakuma Azusa mengangguk dan kembali menatap map. ”Jaksa Penuntut Umum juga berpikir demikian, kemudian beliau mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara menyeluruh terkait kondisi psikologis Terdakwa sampai akhirnya dia memantapkan diri untuk melakukan tindakan balas dendam. Terdakwa lantas mulai mengungkapkan motif pembunuhan yang nuansanya sama sekali berbeda.”

”Nuansa berbeda? Maksudnya?”

”Terdakwa mengatakan,” ujar Sakuma Azusa, menatap tajam pada Mirei, ”dia tertarik pada pembunuhan.”

Perlu waktu sejenak bagi Mirei untuk mencerna ucapan sang pengacara barusan. Setelah terdiam selama sekian detik, ”Eh?” tanya Mirei. ”Apa maksudnya tertarik?”

Sakuma Azusa mengangguk perlahan, lalu tatapannya kembali dialihkan ke map. ”Waktu SD, setelah orang-orang di sekitar Terdakwa tahu kakeknya pelaku kasus pembunuhan, alih-alih jadi sasaran perundungan, mereka justru takut pada Terdakwa. Hal itu membuat Terdakwa berminat pada besarnya dampak yang diakibatkan oleh pembunuhan. Akhirnya dia menjadi penasaran seperti apa rasanya membunuh orang, dan timbul keinginan untuk mencobanya sendiri. Tentu saja Terdakwa memahami bahwa pembunuhan adalah kejahatan berat. Melakukannya sama saja dengan menghancurkan hidupnya sendiri. Hasrat keji itu lantas dipendamnya dalam angan-angan. Namun, semuanya berubah begitu Terdakwa mencuri baca e-mail yang dikirimkan Kuraki-san kepada sang ibu. Terdakwa merasa telah mendapatkan motif untuk membunuh seseorang. Dia berpikir jika pembunuhan itu dilakukannya dengan alasan demi menuntaskan dendam puluhan tahun, mungkin masyarakat akan memakluminya, dan dia juga mendapatkan keringanan hukuman. Seketika itu juga pikiran tersebut berkembang menjadi pemicu yang mendorong Terdakwa merealisasikan keinginannya—sekian ringkasan dari pengakuan Terdakwa.”

Mirei merasa seolah dirinya dihantam palu hingga kehilangan keseimbangan. Ia menumpukan tangan di meja, menahan agar tubuhnya tidak limbung. ”Yang benar saja, jadi Ayah dibunuh hanya demi...”

”Terdakwa belum memutuskan mau sampai mana menyembunyikan kejahatannya setelah membunuh Shiraishi-san. Dia berniat langsung mengaku jika kepolisian menyodorkan bukti kuat ke hadapannya.”

Mirei meletakkan tangan ke dada dan merasakan jantungnya berdegup makin cepat. ”Terdakwa bilang apa mengenai Kuraki-san yang menyerahkan diri

menggantikannya?”

”Terdakwa bilang tidak begitu memahami hal tersebut. Jaksa Penuntut Umum mengatakan Terdakwa menyadari para orang dewasa berusaha melindunginya, tapi tidak memahami keseluruhan situasinya.”

Mirei masih terus menekan dada. Ia menunggu sampai perasaannya tenang baru membuka mulut, ”Sensei benar, jelas sekali nuansanya jauh berbeda. Jika seperti ini, mungkin saja sudut pandang terhadap kasus pun turut berubah.”

”Itu yang saya maksud. Menurut pendapat Jaksa Penanggung Jawab, alih-alih menunjukkan penyesalan, sampai saat ini pun Terdakwa terus bersikeras membenarkan perbuatannya. Dan Terdakwa masih berpegang pada pemikiran menyimpang itu, motif balas dendam atas penderitaan dirinya serta keluarganya tidak lebih dari keterangan tambahan yang dibuatnya demi memuaskan keinginannya membunuh orang. Sebagai seorang jaksa, beliau bertekad menghadapinya dengan sikap tegas di persidangan, tanpa mengabaikan tanggapan masyarakat yang cenderung bersimpati, membenarkan, maupun memuji perbuatan Terdakwa. Itu sebabnya Jaksa ingin memastikan terlebih dulu, apakah Mirei-san selaku keluarga korban akan kembali menggunakan sistem partisipasi.”

Sakuma Azusa mendongak dari map dan bertanya, ”Jadi, bagaimana?”

Mirei menunduk dan menautkan kedua tangan di belakang kepala. Setelah berpikir selama beberapa saat, Mirei menegakkan posisi duduknya kembali seperti semula. ”Saya akan mendiskusikannya dulu dengan Ibu, tapi sepertinya kami tidak akan berpartisipasi.”

”Begitu ya.” Sekelumit rasa kecewa mewarnai raut wajah Sakuma Azusa. ”Boleh saya menanyakan alasannya?”

”Saya tidak bisa menjelaskannya dengan baik, tapi intinya, kami sudah puas.”

”Anda sudah puas?”

”Ya.” Mirei menanggapi tegas pertanyaan sang pengacara yang tampak kurang puas menerima jawabannya tadi.

”Hari ini saya senang bisa mendengar cerita Sensei. Ternyata itulah alasan Ayah sampai dibunuh. Dengan ini, terjawab semua pertanyaan yang mengusik saya selama ini. Perihal hukuman apa yang dijatuhkan kepada Terdakwa, mungkin itu perkara penting bagi para jaksa dan pengacara pembela, tapi saya sendiri tidak mau memusingkannya. Selain itu, sekalipun perbuatan Terdakwa bukan didorong hasrat balas dendam, melainkan keinginan menyimpang, tetap saja yang menyebabkan timbulnya keinginan itu dalam diri Terdakwa adalah ayah saya sendiri. Saya dengar setelah ditikam, Ayah memindahkan mobilnya dari tempat kejadian. Saya merasa Ayah memilih kematian sebagai upaya untuk

menebus kesalahannya. Pagi itu—” Mirei mengatur napas sejenak, lalu kembali membuka mulut, ”Pagi di hari kejadian, Ayah berbicara tentang salju. Dia menebak tahun ini akan turun salju lebat. Dulu, kami sekeluarga sering pergi bermain ski, tapi beberapa tahun belakangan ini kami tidak pernah lagi melakukannya. Jika sekarang dipikir-pikir lagi, mungkin Ayah mengingat kembali masa-masa bahagia dalam hidupnya. Saya rasa Ayah sudah bersiap untuk melepaskan hari-hari bahagia itu. Itu sebabnya, Ayah menghadapi detik-detik menjelang ajalnya tanpa penyesalan.”

Sakuma Azusa mendesah panjang, kemudian mengganggu. ”Saya mengerti. Saya akan menyampaikan seperti itu kepada Jaksa Penanggung Jawab.”

”Saya mohon bantuannya.”

Sakuma Azusa mulai memasukkan map ke ranselnya. ”Mirei-san masih pergi bekerja?”

”Sekarang saya sedang cuti. Tapi saya sedang mempertimbangkan untuk mengundurkan diri. Meski kasus tahun 1984 itu sudah memasuki masa kedaluwarsa, mana mungkin ada perusahaan yang mau mempekerjakan anak seorang pembunuh sebagai resepsionis.”

Sakuma Azusa menatap Mirei dengan sorot sedih. ”Sikap orang-orang di sekitar Anda berubah, ya?”

”Jangankan orang sekitar, masyarakat di seluruh penjuru Jepang pun membenci saya. Saya bahkan terpaksa memutus telepon rumah saking seringnya menerima telepon iseng. Selain itu, saya juga menerima banyak kiriman pos, bukan hanya surat berisi makian, ada juga yang isinya silet dan bubuk putih mencurigakan. Tentu, saya melaporkan keisengan yang kelewat batas kepada polisi, tapi belakangan ini lebih sering saya biarkan karena kiriman seperti itu terus berdatangan, tanpa ada habisnya.”

Sakuma Azusa mengernyit pedih. ”Saya rasa lama-kelamaan mereka pasti akan berhenti mengusik Mirei-san sekeluarga. Sebab masyarakat Jepang punya sifat gampang panas, tapi amarahnya juga cepat reda.”

”Semoga saja begitu. Saya malah sempat mengajak Ibu pindah selamanya ke luar negeri. Tapi, saya tidak tahu bagaimana memulai kehidupan baru di negeri yang asing, lagi pula pada dasarnya kami juga tidak punya uang sebanyak itu.” Mirei mengangkat bahu, senyum mengembang di bibirnya. ”Mengherankan, bukan? Sampai beberapa waktu lalu, kami adalah keluarga mendiang korban, tapi sekarang langsung berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi keluarga tersangka.”

”Mirei-san tetap merupakan keluarga mendiang korban, kenyataan itu tidak



akan bisa diubah. Karena itu, saya pikir tidak ada salahnya Mirei-san berpartisipasi dalam persidangan.”

”Kita sudah saja soal itu. Saya sudah banyak sekali merepotkan Sakuma-sensei. Pasti Sensei dibuat kesusahan oleh keegoisan saya. Maafkan saya.”

Sakuma Azusa menaruh ransel di pangkuannya, kemudian sedikit menelengkan kepala. ”Kadang-kadang saya berpikir... Padahal Kuraki-san mengakui perbuatannya secara sukarela, tapi Mirei-san tidak mau begitu saja menerima pengakuannya. Pasti itu karena Mirei-san ingin sekali mengetahui kebenarannya, bukan? Seandainya saya bersikap lebih tegas pada Mirei-san agar berhenti mempermasalahkannya, dengan begitu... siapa namanya? Nama detektif andal itu.”

”Godai-san.”

”Benar, dia yang saya maksud. Dengan begitu, Detektif Godai tidak akan mengendus adanya kejanggalan pada kasus ini, sehingga Mirei-san tidak perlu menghadapi situasi sulit seperti sekarang.”

”Lantas Kuraki-san divonis bersalah dan cerita ini berakhir bahagia? Sakuma-sensei, Anda sungguh berpikir itu akhir terbaik bagi kasus ini?” Mirei mengamati raut wajah sang pengacara.

Sakuma Azusa memasang wajah masam dan menggeleng. ”Seorang pengacara tidak sepatutnya berpikir seperti itu.”

”Saya sendiri juga berulang kali memikirkan hal yang sama dengan Sensei. Apakah saya telah melakukan hal yang tidak perlu? Tapi, bukankah ada orang yang tertolong dengan terungkapnya kebenaran?”

Tampaknya Sakuma Azusa langsung paham siapa yang Mirei maksud. ”Maksud Mirei-san, putra Kuraki-san?”

”Dia sudah menghadapi situasi sulit sebagai keluarga pelaku. Sekarang pun pasti dia sedang berusaha mendapatkan kembali kehidupan normalnya seperti semula. Saat berpikir demikian, saya jadi merasa keputusan saya tidak salah, ini tindakan yang benar sebagai seorang manusia. Harapan agar dia hidup bahagia menjadi penyelamat hati saya,” sambil berkata demikian, Mirei mengingat-ingat kembali pemandangan Jalan Tembikar yang disusurinya berdua bersama Kuraki Kazuma.

## BAB 49

KURAKI KAZUMA kembali mengunjungi Asunaro satu setengah tahun sejak terjadinya kasus pembunuhan di Jembatan Kiyosu. Sambil berjalan menyusuri distrik pertokoan Monzen-nakacho, Kazuma terus memikirkan bagaimana jika kedai itu sudah tutup. Bukan hanya menutup kedai, ada kemungkinan Asaba-san beserta putrinya pindah tempat tinggal. Barangkali Kazuma masih bisa mendapatkan nomor kontak mereka asalkan dia berusaha mencari. Namun, jika ditanya haruskah ia berusaha sejauh itu demi menemui mereka, Kazuma tidak yakin mampu menjawabnya. Kazuma memilih hari ini untuk mendatangi Asunaro setelah melalui banyak pertimbangan.

Akhirnya Kazuma tiba di depan gedung tempat Asunaro berada. Ketika menengadah, ia melihat papan nama bertuliskan "Asunaro" masih terpasang di tempatnya, meskipun hal tersebut tidak serta-merta menjamin kedai itu masih beroperasi.

Kazuma mengingat-ingat kunjungan sebelumnya ke tempat ini. Ia datang dengan berjalan kaki setelah kebetulan melihat sosok Shiraishi Mirei yang tengah mempersembahkan bunga dan berdoa di Sumidagawa Terrace. Waktu itu, Asaba Orie bersama seorang remaja laki-laki keluar dari gedung ini. Kalau sekarang dipikir lagi, remaja itu ternyata Anzai Tomoki, pelaku sebenarnya dalam kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke. Di mata Kazuma, sosok Anzai Tomoki terlihat seperti remaja dengan raut kekanakan yang tidak mungkin tega melakukan perbuatan sekejam itu, tapi kenyataan pahit ini membuatnya berpikir ulang bahwa yang namanya manusia memang mustahil dinilai hanya dari penampilan.

Kazuma menaiki tangga sempit dan sesampainya di lantai dua, ia mendapati kedai Asunaro masih ada di sana. Bukan hanya papan bertuliskan "Sedang Persiapan" tergantung di bagian depan kedai, cahaya lampu juga menyeruak keluar dari celah pintu geser.

Kazuma menarik napas dalam-dalam sebelum mengulurkan tangan untuk membuka pintu geser kedai. Ruangan kedai masih sama persis seperti

kedatangannya terdahulu. Di dalam berjajar meja-meja elegan yang memberikan kesan rapi. Seorang wanita sedang sibuk mengelap salah satu meja dengan lengan baju tergulung ke atas. Wanita itu Asaba Orie. Begitu menoleh ke arah Kazuma, gerakan tangan Orie otomatis terhenti seperti boneka yang kehabisan baterai.

"Maaf, saya datang tiba-tiba," Kazuma meminta maaf. "Meski bisa dibicarakan lewat telepon, bagaimanapun saya ingin menyampaikan kabar ini dengan bertemu langsung."

"Kabar..." gumam Orie. Setelah menyingkirkan peralatan bersih-bersih ke samping meja, Orie menangkupkan kedua tangan di depan tubuh dan membungkuk memberi salam kepada Kazuma. "Sudah lama tidak bertemu."

"Bolehkah saya minta waktu untuk bicara sebentar? Setelah itu saya akan langsung pulang."

"Tidak masalah. Silakan duduk, akan saya buat teh."

"Jangan, tidak usah repot-repot."

Namun, Orie tetap pergi ke dapur di balik meja konter seakan ucapan Kazuma tidak terdengar olehnya.

Kazuma menarik kursi terdekat lalu duduk. Sosok Orie yang dengan cekatan membuat teh tampak seperti sedikit lebih kurus. Kemudian Kazuma menyapukan pandangan ke seluruh penjuru kedai, dan tidak menemukan perubahan yang mencolok.

"Ibu Orie-san sedang libur?" Kazuma bertanya tentang Asaba Yoko.

"Belakangan ini dia sudah jarang membantu di kedai, fisiknya sudah tidak sekuat dulu." Orie kembali sambil membawa nampan berisi cawan. "Silakan diminum," ujarnya sambil menyajikan cawan di hadapan Kazuma, lalu menempati kursi di seberangnya.

"Terima kasih," ucap Kazuma kemudian meminum seteguk dan meletakkan cawan di meja.

"Kazuma-san sehat-sehat saja?"

"Kira-kira begitulah."

"Bagaimana dengan pekerjaan Kazuma-san?"

"Saya sudah kembali bekerja di kantor. Walaupun sekarang saya melakukan pekerjaan yang jauh berbeda dari posisi sebelumnya."

Kazuma kini bertugas menangani pekerjaan yang bisa diselesaikan tanpa bertemu langsung dengan klien, tapi rasanya ia tidak perlu menjelaskan sedetail itu kepada Orie.

"Kalau tidak salah, Kazuma-san bekerja di bidang periklanan, bukan? Saya turut senang mendengarnya. Ayah Kazuma-san pasti lega putranya bisa kembali

bekerja.”

”Saya ingin menyampaikan kabar tentang Ayah.” Kazuma menegakkan punggung sambil memaksakan senyum. ”Ayah sudah meninggal dunia pekan lalu.”

”Eh?” Ekspresi Orie mengeras.

”Ayah menjalani perawatan di rumah sakit Prefektur Aichi setelah sekitar setengah tahun lalu dokter menemukan kanker menyebar sampai ke paru-parunya, tapi pada akhirnya nyawa Ayah tidak tertolong lagi.”

Mata Orie memerah. Dia menekan mata dengan punggung tangan lalu menarik napas dalam-dalam. ”Rupanya begitu. Itu kabar yang sangat sedih. Saya turut berduka atas meninggalnya ayah Kazuma-san.”

”Kapan terakhir kali Orie-san bertemu Ayah?”

”Kalau tidak salah...” Ekspresi Orie menunjukkan dia berusaha menggali ingatannya. ”Seingat saya satu bulan setelah Tomoki ditangkap, Kuraki-san datang ke Asunaro. Apakah Kazuma-san tidak tahu?”

”Ayah tidak pernah cerita soal itu. Waktu itu seharusnya Ayah sudah kembali tinggal di rumah kami di Anjo. Berarti dia pergi ke Tokyo tanpa sepengetahuan saya.”

Orie mendesah dan mulai bercerita, ”Kuraki-san kembali meminta maaf pada saya, dia merasa bersalah telah gagal melindungi Tomoki. Makanya saya berkata begini, Kuraki-san melakukan tindakan yang salah, Kuraki-san hanya mengulangi kesalahan yang sama seperti dulu.”

”Kesalahan yang sama?”

”Dalam kasus tahun 1984 pun Kuraki-san sengaja membiarkan pelakunya kabur. Sejak awal tindakannya itu sebuah kesalahan. Dan kejadian itulah yang kemudian menyebabkan semua kekacauan rumit ini. Benar begitu, bukan?”

Kazuma menggaruk-garuk alis dengan wajah mengernyit. ”Pasti ucapan Orie-san membuat Ayah tak berkutik.”

”Kuraki-san bilang dia tidak tahu harus menjawab apa.” Orie menyipitkan mata. ”Bagaimana dengan Kazuma-san sendiri? Kuraki-san sempat bercerita banyak pada Anda?”

”Kalau soal kasus, Ayah menceritakan pada saya hari berikutnya setelah dibebaskan. Baik kasus tahun 1984 maupun kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke-san. Akhirnya saya puas setelah mendengar keseluruhan ceritanya. Meskipun seperti yang Orie-san katakan tadi, tindakan yang dilakukan Ayah merupakan kesalahan besar, saya sendiri merasa sikap itu sangat mencerminkan kepribadian Ayah. Dia punya rasa tanggung jawab yang sangat kuat, bahkan tidak segan-segan mengorbankan diri sendiri.”

“Mungkin saja begitu, tapi tindakannya yang menyusahkan orang-orang di sekitarnya, terutama putranya sendiri, tidak bisa dibenarkan.” Orie mengerutkan kedua alisnya.

“Tapi menurut Ayah, itu memang hal yang diperlukan.”

“Diperlukan? Bagaimana maksudnya?”

“Ditangkap polisi untuk menggantikan pelaku sebenarnya itu sendiri bukan masalah besar bagi Ayah. Dia sudah tahu hidupnya tidak akan lama lagi akibat kanker sehingga tidak takut menghadapi hukuman mati. Tapi, dia bilang tidak bisa tidur saking tersiksanya membayangkan tindakannya itu lantas membuat putranya, yaitu saya, terancam jadi bulan-bulanan masyarakat dan kehilangan pekerjaan. Ayah pun jadi sadar bahwa perasaan tersiksa itulah hukuman sebenarnya, dan sudah menjadi takdir Ayah untuk menerima hukuman itu.”

Sosok sang ayah, mengerutkan wajah sambil mencurahkan penderitaannya, masih segar di ingatan Kazuman. Ia bisa memaklumi tindakan ayahnya setelah mendengar cerita tersebut. Mungkin benar, perasaan takut anggota keluarga disakiti jauh lebih menyiksa ketimbang jika dirinya sendiri yang diganjar hukuman.”

“Kuraki-san menganggapnya seperti itu ya... Begitu rupanya.” Mata Orie bergerak-gerak seolah menyiratkan peliknya perasaan yang melandanya.

Kazuma beralih menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan sebelum kembali menatap Orie. “Bagaimana kabar Asunaro? Saya merasa tidak ada yang berubah dari tempat ini.”

“Jika yang Kazuma-san maksud adalah masalah finansial, saya hanya bisa menjawab tidak begitu baik tapi juga tidak terlalu buruk. Sepertinya banyak komentar buruk tentang Asunaro di internet, tapi itu bukan masalah besar, karena sejak awal kedai ini disokong oleh para pelanggan lama.”

“Syukurlah kalau begitu.”

Serangkaian peristiwa terkait kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke tersebar luas di internet dengan julukan “Kasus Jembatan Kiyosu”. Meski informasi yang beredar tidak sampai menyebutkan detail nama, Kazuma yakin tidak sedikit orang yang menebak bahwa “*izakaya* di Monzen-nakacho milik ibu si remaja pelaku” adalah Asunaro.

Kazuma berusaha semaksimal mungkin tidak membaca artikel atau postingan di internet mengenai kasus itu. Dari Amamiya, sang teman, Kazuma mengetahui bahwa banyak orang memberikan tanggapan positif terkait “pria warga Prefektur Aichi yang ditangkap menggantikan pelaku”. Kemudian banyak juga yang bersimpati kepada remaja pelaku, dan sebaliknya, masyarakat mengecam keras

”korban yang masih berani menjadi seorang pengacara dengan menyembunyikan pembunuhan yang dilakukannya sampai kasus itu dinyatakan kedaluwarsa”.

Walaupun demikian, masyarakat sendiri juga cepat bosan. Belakangan ini, kasus pembunuhan Shiraishi Kensuke sudah jarang dibahas warganet sehingga Kazuma bisa kembali menggunakan internet tanpa harus merasa takut seperti sebelumnya.

”Sebenarnya sebelum meninggal, Ayah berpesan pada saya agar menolong Orie-san dan Yoko-san. Ayah bertanya apakah saya bersedia memberikan sebagian warisanku kepada Anda berdua jika kondisi keuanganku baik-baik saja.”

Namun, Orie mengangkat tangan untuk menghentikan perkataan Kazuma. ”Kuraki-san sudah bicara pada saya mengenai masalah warisan. Saya sudah menolaknya dengan tegas.”

”Ayah juga bilang begitu pada saya. Tapi, tetap saja saya merasa perlu memastikannya sendiri.”

”Terima kasih atas perhatiannya. Niat baik dari Anda berdua akan saya terima. Saya rasa itu saja sudah cukup menjadi penyemangat saya.” Kemudian Orie membungkuk pada Kazuma.

Meskipun nada bicaranya lembut, Kazuma menangkap ketegasan dan ketetapan hati dari kata-kata yang diucapkan wanita di hadapannya. Orie bertekad tidak akan hidup dengan bergantung pada kebaikan orang lain dan kebulatan tekad itu sudah tidak perlu diuji lagi.

”Saya mengerti,” balas Kazuma.

Sebenarnya Kazuma penasaran hukuman apa yang dijatuhkan pada Anzai Tomoki, tapi ia menahan diri untuk bertanya. Meskipun masih di bawah umur, pasti Anzai Tomoki tetap dijatuhi hukuman penjara untuk beberapa waktu. Setelah bebas nanti, mungkin sang ibu akan mengambil hak asuh remaja itu dari ayahnya. Kazuma yakin akan hal tersebut.

Begitu melihat arloji, Kazuma menyadari sekarang pukul 17.30, waktunya Asunaro buka. Ia pun bangkit dari kursi. ”Setelah ini saya ada janji lain, jadi saya pamit dulu. Kapan-kapan saya datang lagi bersama teman sebagai tamu.”

”Tentu! Saya tunggu kedatangannya.” Mata Orie melebar gembira.

Setelah keluar dari gedung, Kazuma mengambil selebar kartu pos dari saku mantelnya. Di situ tercetak tulisan ”Pemberitahuan Pindah Kantor”.

Meskipun tadi Kazuma mengatakan pada Orie ada janji lain, sebenarnya hal itu belum pasti. Kazuma masih bimbang, perlukah ia pergi mengabarkan kematian Tatsuro kepada si pengirim kartu pos?

Kebetulan ada taksi kosong yang melintas ketika Kazuma berdiri di bahu jalan. Dengan ragu-ragu, Kazuma mengangkat tangan untuk menyetopnya. Setelah masuk ke taksi, ia berkata, "Ke Iidabashi" dan memperlihatkan peta yang tertera di kartu pos pada sopir.

Kazuma tiba di depan gedung yang ditujunya sebelum pukul enam sore. Kazuma menengadah menatap gedung, menarik napas dalam beberapa kali, lalu melangkah mantap memasuki gedung.

Kazuma naik lift menuju lantai empat. Sesampainya di lantai tujuan, ia langsung disambut oleh pintu masuk dari kaca bertuliskan "Biro Konsultasi Hukum Sakuma". Kazuma bisa melihat konter resepsionis dari balik pintu, tapi tidak ada seorang pun di sana.

Pintu kaca terbuka otomatis ketika Kazuma berjalan mendekat. Begitu melangkah melewati pintu, terdengar suara dari suatu tempat, "Ada yang bisa dibantu?", disusul tirai di samping konter terbuka dan seorang wanita muncul dari baliknya. Wanita itu mengenakan kardigan biru tua di atas blus putihnya. Dia seketika terkesiap melihat wajah Kazuma.

Wanita itu adalah Shiraishi Mirei. Parasnya masih sama cantik seperti dulu, meskipun terkesan sedikit berbeda, mungkin karena gaya rambut pendeknya. Sekarang wajah Shiraishi Mirei terlihat lebih sehat ketimbang sewaktu mereka berpisah di Stasiun Tokyo sepulang dari Tokoname. Ini pertemuan pertama mereka sejak hari itu.

"Sudah lama tidak bertemu." Kazuma membungkuk sedikit.

Mirei mengembuskan napas panjang. "Bagaimana Kuraki-san tahu tempat ini?"

"Ah, soal itu, saya tahu karena dikirim pemberituannya..."

"Pemberitahuan?"

"Ini." Kazuma mengulurkan kartu pos yang dibawanya. "Apakah bukan Shiraishi-san yang mengirimkannya?"

Mirei mengambil kartu pos, dan menggeleng setelah mengecek bagian penerima. "Saya tidak tahu soal ini."

"Kalau begitu, siapa yang mengirimnya?"

Pada bagian pengirim tercetak nama "Pengacara Sakuma Azusa", lalu di sampingnya tercantum tambahan "Shiraishi Mirei (Staf Administrasi)" yang ditulis dengan tangan.

"Mirei-san, ada apa?" Terdengar suara dari balik tirai, lalu muncul wanita bertubuh mungil yang mengenakan kacamata bingkai hitam.

"Apakah Sensei tahu soal ini?" Mirei memperlihatkan kartu pos.

Wanita berkacamata itu mengambil kartu pos dari tangan Mirei, melihat bagian penerima, kemudian mengangguk. "Ya. Saya yang mengirimkan kartu pos ini."

"Kenapa?" tanya Mirei.

"Karena saya merasa lebih baik begitu untuk Mirei-san."

"Untuk saya?"

Wanita berkacamata itu mengembalikan kartu pos pada Kazuma sambil tersenyum, lalu menghilang ke balik tirai. Sejenak kemudian dia muncul kembali dengan mantel dan ransel di tangan. "Saya pamit dulu. Mirei-san, tolong urus sisanya ya."

"Ah... Terima kasih atas kerja keras Sensei."

Wanita yang sepertinya bernama Sakuma Azusa itu melemparkan senyum penuh arti kepada Kazuma sebelum melenggang meninggalkan kantor.

Kazuma menatap ke arah Mirei. "Sejak kapan Shiraishi-san bekerja di sini?"

"Sejak musim panas tahun lalu. Mumpung pindah kantor ke tempat baru, Sensei berpikir untuk sekalian saja mempekerjakan staf administrasi. Lalu beliau menawarkan posisi itu kepada saya."

"Apakah beliau ada hubungannya dengan ayah Shiraishi-san?"

"Awalnya seperti itu. Ketika kami berniat menggunakan sistem partisipasi korban, beliau yang membantu kami sebagai pengacara pendamping."

"Oh... begitu rupanya."

Sistem partisipasi korban. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali Kazuma mendengar istilah itu.

Mirei menunduk dengan ekspresi serbasalah, mungkin karena tidak menemukan kesempatan untuk menyambung pembicaraan mereka kembali.

"Sebenarnya..." ujar Kazuma. "Ayah sudah meninggal dunia pekan lalu."

"Apa?" Mirei mendongak.

"Dia sudah lama sakit kanker."

"Oh, begitu. Saya... saya turut berdukacita atas meninggalnya ayah Kuraki-san. Saya doakan semoga mending bisa beristirahat dengan tenang di dunia sana."

"Terima kasih."

"Jadi, hari ini Kuraki-san repot-repot datang kemari untuk menyampaikan kabar itu?"

"Bisa dibilang begitu..." Kazuma menghela napas dalam-dalam kemudian melanjutkan, "Tapi itu hanya dalih."

"Dalih?"

"Maksudnya, bukan itu tujuan kedatangan saya yang sebenarnya. Jujur saja, saya ingin langsung datang kemari begitu menerima kartu pos itu. Tapi saya



terlalu pengecut. Saya lantas mendapat ide, kabar meninggalnya Ayah bisa dijadikan dalih untuk kembali menemui Shiraishi-san. Saya tidak bisa melupakan hari itu—” Kazuma menatap mata Mirei. ”Hari kita berdua pergi ke Tokoname. Saya rasa saya tidak akan pernah bisa melupakannya seumur hidup.”

Mirei menurunkan pandangan. ”Saya juga merasakan hal yang sama.”

”Itu hari yang sangat berat bagi kita. Tapi, ada hal yang tidak ingin saya lupakan. Saat kita bergenggaman tangan di Shinkansen dalam perjalanan pulang ke Tokyo. Saya tidak bisa mengungkapkannya dengan baik, tapi rasanya kita seakan bisa memahami satu sama lain. Itulah... itulah alasan kedatangan saya hari ini.” Kazuma menunduk dan mengulurkan tangan kanannya ke arah Mirei. ”Saya ingin bertanya, maukah Shiraishi-san berpegangan tangan lagi dengan saya?”

Kazuma berharap Mirei akan membalas ungkapan perasaannya itu. Namun, Mirei tidak kunjung menyambut uluran tangannya. Dengan takut-takut, Kazuma mendongak dan mendapati Mirei menangkupkan kedua tangan di dada dengan tatapan terarah ke bawah.

”Adakalanya saya bertanya-tanya apakah saya pantas untuk hidup,” Mirei mulai bicara perlahan dengan suara lirih. ”Ayah melarikan diri dari dosanya setelah membunuh seseorang, lalu menjalani kehidupan normal bahkan sampai membangun rumah tangga. Apakah anak dari pria macam itu masih berhak hidup? Posisi Ibu berbeda karena tidak punya hubungan darah dengan Ayah, sementara saya adalah darah daging seorang pembunuh. Jika saya punya anak nanti, dia juga akan mewarisi darah pembunuh. Apakah itu sesuatu yang boleh dibiarkan?”

Kazuma menurunkan tangan yang diulurkannya. ”Jika ditelusuri sampai ke leluhur, sepertinya saya akan mendapati satu atau dua pembunuh dalam keluarga saya. Bagaimanapun, dulu zaman perang.”

”Mungkin juga ya.” Mirei tertawa lemah. ”Sakuma-sensei berkata bahwa kejahatan dan hukuman adalah masalah yang sangat rumit, bukan hal yang bisa dijawab dengan mudah. Sensei berkata, karena mungkin saya akan terus merenungkan hal itu dalam-dalam, bagaimana jika saya membantu pekerjaan Sensei sekaligus berusaha bersama-sama menemukan jawabannya.”

Itu kata-kata yang berat. Kazuma merasa kata-kata itu mengendap dalam hatinya.

”Masalah kejahatan dan hukuman ya... Maaf, saya sendiri bukannya tidak memikirkan hal itu, tapi ternyata tindakan saya ini terlalu gegabah. Maafkan saya.”

”Tidak.” Mirei menggeleng. ”Perasaan Kuraki-san membuat saya sangat senang. Jika suatu saat nanti saya sudah berhasil menemukan jawabannya, saya

akan memberitahukannya pada Kuraki-san. Jika nanti Kuraki-san masih ingin mengulurkan tangan pada saya, saat itulah saya akan memberikan balasannya.”

Cara Mirei menatap Kazuma menyiratkan bahwa ucapannya itu bukanlah kebohongan maupun alasan untuk berkelit. Shiraishi Mirei masih butuh waktu. Dia juga membutuhkan seseorang yang bisa memberinya waktu tersebut. Seseorang yang bersedia menunggunya.

”Saya mengerti,” kata Kazuma. ”Hari ini saya akan pulang. Saya akan kembali mengulurkan tangan pada Shiraishi-san, tak peduli selama apa pun saya harus menunggu. Saya berjanji. Tolong jangan pernah lupa itu.”

”Terima kasih,” sahut Mirei sambil tersenyum. Setetes air mata bergulir turun di pipinya.



# TENTANG PENULIS

Lahir pada tahun 1958 di Osaka, **Keigo Higashino (東野 圭吾)** adalah salah satu penulis paling populer di Jepang. Setelah mendapat gelar dalam bidang Teknik dari Universitas Prefektur Osaka, ia bekerja di perusahaan komponen otomotif sambil terus menulis di sela-sela waktunya. Ia memulai debutnya sebagai penulis pada tahun 1985 saat mendapat Penghargaan Edogawa Rampo untuk *Hokago*. Dengan kesuksesan ini, ia mulai serius menulis dan menghasilkan karya-karya *bestseller* di tahun-tahun berikutnya.